مجموعة الفتاوى

Syaikh Ibnu Taimiyyah

10

Kumpulan Fatwa Ibnu Taimiyyah

Takhrij:
Amir Al Jazzar
Anwar Al Baz

Pembahasan Tentang:
Al Qur'an adalah
Kalam Allah yang Hakiki

PUSTAKA AZZAM

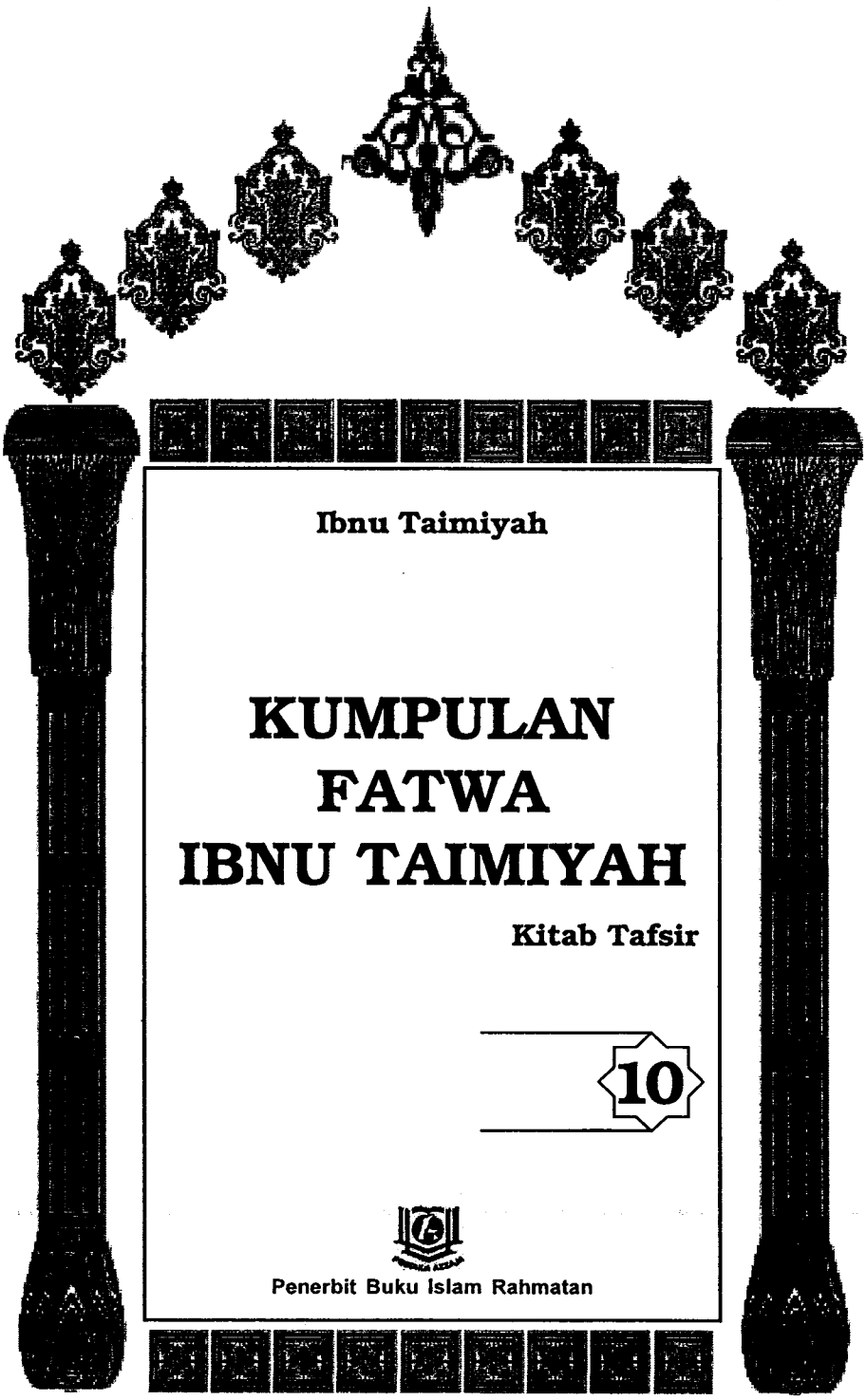

Ibnu Taimiyah

KUMPULAN FATWA IBNU TAIMIYAH

Kitab Tafsir

10

Penerbit Buku Islam Rahmatan

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al Hurani, Syaikhul Islam Taqiyyudin Ahmad bin Taimiyah
Kumpulan Fatwa Ibnu Taimiyah / Syaikhul Islam Taqiyyudin Ahmad bin Taimiyah Al Hurani ; penerjemah, Ali Murtado, Ansori Taslim; editor, Ahmad Nur Hidayat, Lc. -- Jakarta : Pustaka Azzam, 2010.
745 hlm. ; 23.5 cm

Judul asli : Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah
ISBN 978-602-8067-56-0 (no. jil. lengkap)
ISBN 978-602-8067-66-9 (jil. 10)

1. Judul I. Misbah, Lc. II. Ahmad Nur Hidayat, Lc.

Desain Cover : A & M Desain
Cetakan : Pertama, Desember 2013
Penerbit : PUSTAKA AZZAM
Anggota IKAPI DKI
Alamat : Jl. Kampung Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840
Telp : (021) 8309105/8311510
Fax : (021) 8299685
E-Mail:pustaka.azzam@gmail.com
http://www.pustakaazzam.com

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit
All Rights Reserved
Hak terjemahan dilindungi undang-undang.

DAFTAR ISI

Huruf-Huruf yang Diturunkan Allah pada Adam 1
Akar Perbedaan Pendapat tentang Huruf-Huruf yang Digunakan Bicara oleh Adam 23
Perbedaan Pendapat Mengenai Huruf-Huruf yang Diturunkan Allah kepada Adam 28
Makna Kata "Huruf" dan Pembagian Huruf 104
Penjelasan bahwa Al Qur'an Adalah Kalam Allah, Tidak Memuat Kalam Selain-Nya 115
Asal Mula Perbedaan Pendapat tentang Kalam Allah 152
Perbedaan Pendapat Umat Islam tentang Kalam Allah 162
Kewajiban Umat untuk Meyakini bahwa Kandungan Mushaf Adalah Kalam Allah yang Qadim 229
Turunnya Al Qur`An dan Penjelasan tentang Kata 'Turun' 245
Penjelasan tentang Al Qur`An Sebagai Kalam Allah dan Perkataan Seorang Rasul yang Mulia 264
Makna Firman Allah: Sesungguhnya Al Qur`An Adalah Perkataan Utusan yang Mulia 275
Pembicaraan Allah kepada Musa Secara Langsung 289
Perbedaan Pendapat Ulama tentang Kemakhlukan Al Qur`An dan bahwa Al Qur`An Adalah Sifat Allah 300
Penjelasan Ayat-Ayat tentang Kalam Allah dan Pewahyuan 318
Kekeliruan Pendapat bahwa Setiap Kalam Makhluk Adalah Qadim 361
Masalah Lafazh/Pelafalan Al Qur`An dan Perbedaan Pendapat tentangnya 377
Di Antara Generasi Akhir Ada yang Meragukan Konklusi 395
Pendapat bahwa Huruf-Huruf Al Qur`An bukan Kalam Allah 440
Orang yang Keliru dalam Masalah Lafazh Bisa Bertambah Buruk 457
Ulasan Terhadap Pernyataan: Pelafalan Kami Terhadap Al Qur`An Adalah Makhluk, Makna Tilawah bukan sesuatu yang Dibaca, dan Kitabah bukan sesuatu yang Ditulis 460
Redaksi Bantahan Imam Ahmad Sangat Tepat dan Sempurna 461
Pembicaraan Kita Dengan Kalam Allah 480
Redaksi Imam Ahmad tentang Keterciptaan Kalam dan Perbuatan Manusia 504
Alasan Penegasan Terhadap Pokok Pendapat Imam Ahmad 505
Antusiasme Imam Ahmad dalam Membantah Paham Jahmiyyah 509

Ujian Imam Ahmad dan Bantahan Terhadap Pernyataan bahwa Berpendapat karena Takut kepada Manusia 516
Sebab Kerancuan Mereka karena Mendapati Pembicaraan Para Ulama tentang Huruf Mu'jam 519
Kewajiban Menegur Setiap Orang yang Membuat Pernyataan yang Bertentangan Dengan Kitab dan Sunnah 549
Apakah Orang yang Pendapatnya Bertentangan Dengan Kitab dan Sunnah Dikafirkan? 555
Masalah-Masalah Penilaian Kafir dan Fasik 557
Masalah-Masalah Hukum 575
Pengafiran Terhadap Para Ahli Bid'ah dan Hawa Nafsu Berdasarkan Pendapat Mereka 582
Bahasan tentang Pernyataan Seseorang bahwa Allah Menciptakan Kalam pada Pohon, Lalu Musa Mendengar Suara dari Pohon Tersebut 609
Perdebatan Dua Orang tentang Pembicaraan Allah kepada Musa Secara Langsung 641
Perdebatan tentang Pembicaraan Allah kepada Musa 651
Penjelasan tentang Al Qur`An yang Kita Baca 654
Al Qur`An Adalah Kalam Allah yang Dicetuskan-Nya 666
Perbedaan tentang Kalam; Apakah Kalam Allah Atau Kalam Jibril? 678
Pernyataan: Kalam Adalah bukan Mutakallim, dan Perkataan bukan Orang yang Berkata 686
Apakah Mushaf Adalah Al Qur`An Itu Sendiri, Ataukah Tulisannya? 691
Derajat Mutawatir Kitab Allah 699
Perbedaan Pendapat tentang Huruf; Apakah Ia Makhluk Atau bukan? 701
Apakah Harakat dan Titik Termasuk Kalam Allah? 707
Apakah Al Qur`An dan Kalam Adalah Huruf dan Suara Atau bukan Huruf dan Suara? 710
Perbedaan Pendapat tentang Al Qur`An; Apakah Ia Huruf dan Suara Atau bukan? 713
Apa yang Harus Dilakukan pada Mushaf Lama yang Sudah Robek-Robek? 735

HURUF-HURUF YANG DITURUNKAN ALLAH PADA ADAM ﷺ

Syaikhul Islam Ditanya:

Ada dua orang yang berdebat tentang huruf-huruf yang diturunkan Allah pada Adam ﷺ. Yang pertama mengatakan, "Huruf-huruf tersebut qadim, tidak memiliki awal. Sedangkan harakat dan titiknya adalah baru." Sedangkan yang kedua mengatakan, "Huruf-huruf tersebut bukan kalam Allah, melainkan makhluk dengan harakat dan titiknya. Yang qadim adalah Allah, sedangkan kalam-Nya itu berasal dari-Nya dan kembali kepada-Nya. Ia diturunkan, bukan makhluk, melainkan ia ditulis." Mana di antara kedua pendapat ini yang lebih benar secara perkataan dan lebih shahih secara keyakinan?

Syaikhul Islam Menjawab:

Madzhab Generasi Salaf dan Para Imam tentang Al Qur`an dan Kalam Allah

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Akar masalah ini adalah pengetahuan tentang kalam Allah. Madzhab generasi salaf dan para imamnya dari kalangan sahabat dan tabi'in, serta seluruh imam umat Islam seperti Imam Empat dan selainnya, merupakan madzhab yang ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah.

Madzhab inilah yang sejalan dengan dalil-dalil akal yang terang, bahwa Al Qur`an adalah kalam Allah yang diwahyukan dan bukan makhluk, dari-Nya ia berasal dan kepada-Nya ia kembali. Allah adalah Dzat yang berbicara dengan Al Qur`an, Taurat, Injil dan kalam-kalam yang lain. Al Qur`an bukan makhluk yang terpisah dari-Nya. Allah berbicara dengan kehendak dan kuasa-Nya, sehingga kalam-Nya melekat pada Dzat-Nya, bukan makhluk yang terpisah dari-Nya. Dia berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya.

Tidak ada seorang generasi salaf pun yang mengatakan bahwa kalam Allah adalah makhluk yang terpisah dari-Nya. Dan tidak pula seorang pun di antara mereka yang mengatakan bahwa Al Qur`an, atau Taurat, atau Injil itu melekat pada Dzat-Nya sejak azali (kekal tanpa awal) lagi abadi (kekal tanpa akhir), dan bahwa Dia tidak mampu berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Mereka juga tidak mengatakan bahwa panggilan-Nya kepada Musa sendiri atau perkataan tertentu itu qadim lagi azali. Sebaliknya mereka mengatakan bahwa Allah senantiasa berbicara manakala Dia berkehendak. Jadi, kalam-Nya adalah qadim dengan arti bahwa Dia senantiasa berbicara jika Dia berkehendak.

Kalimat-kalimat Allah tidak memiliki batas sebagaimana firman Allah, *"Katakanlah, 'Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)."* (Qs. Al Kahfi [18]: 109)

Allah berbicara dengan Al Qur`an yang berbahasa Arab, dan dengan Taurat yang berbahasa Ibrani. Jadi, Al Qur`an yang berbahasa Arab adalah kalam Allah sebagaimana firman Allah,

"Apabila kamu membaca Al Qur`an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk."* Hingga firman Allah, *"Sedang Al Qur`an adalah dalam bahasa Arab yang terang." "(Qs. An-Nahl [16]: 98-103)

Allah menjelaskan bahwa Al Qur`an diturunkan oleh Ruh Al Qudus (Ruh Kesucian) atau malaikat Jibril atau Ar-Ruh Al Amin (Ruh yang Tepercaya) sebagaimana dijelaskan di tempat lain, dari Allah dengan membawa kebenaran. Setelah itu Allah menjelaskan bahwa di antara orang-orang kafir ada yang mengatakan, *"Sesungguhnya Al Qur`an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)."* (Qs. An-Nahl [16]: 103) Sebagaimana sebagian orang musyrik mengatakan bahwa Muhammad ﷺ diajari oleh seorang laki-laki non-Arab yang ada di Makkah. Karena itu Allah berfirman, *"Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'ajam, sedang Al Qur`an adalah dalam bahasa Arab yang terang."* (Qs. An-Nahl [16]: 103) Maksudnya, orang yang mereka sebut sebagai orang yang mengajari Muhammad ﷺ ini berbahasa *'ajam (non-Arab).*

Hal ini menunjukkan bahwa ayat-ayat yang berbahasa Arab yang terang itu dibawa turun oleh Ruh Al Qudus dari Allah dengan benar, sebagaimana firman Allah di ayat lain, أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْتَغِى حَكَمًا وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ إِلَيْكُمُ ٱلْكِتَٰبَ مُفَصَّلًا ۚ وَٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُۥ مُنَزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿١١٤﴾ *"Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al Qur`an) kepadamu dengan terperinci? Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka,*

mereka mengetahui bahwa Al Qur`an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu." (Qs. Al An'aam [6]: 114)

Kitab yang diturunkan dalam bentuk yang terperinci itu adalah Al Qur`an yang berbahasa Arab menurut pendapat yang disepakati umat Islam. Allah mengabarkan bahwa yang mendatangkan Kitab kepada mereka itu mengetahui bahwa ia diturunkan dari Allah dengan benar, sedangkan pengetahuan itu bermakna yakin dan benar. Karena itu kata yang digunakan dalam ayat tersebut adalah *mengetahui,* bukan *mengatakan.* Karena kata *mengetahui* itu menunjukkan kebenaran, lain halnya dengan *mengatakan.*

Allah membedakan pewahyuan-Nya kepada selain Musa ﷺ dan pembicaraan-Nya secara langsung kepada Musa ﷺ dalam firman-Nya, ۞ إِنَّآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ كَمَآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰ نُوحٖ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعۡدِهِۦۚ وَأَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَ وَٱلۡأَسۡبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَٰرُونَ وَسُلَيۡمَٰنَۚ وَءَاتَيۡنَا دَاوُۥدَ زَبُورٗا ﴿١٦٣﴾ وَرُسُلٗا قَدۡ قَصَصۡنَٰهُمۡ عَلَيۡكَ مِن قَبۡلُ وَرُسُلٗا لَّمۡ نَقۡصُصۡهُمۡ عَلَيۡكَۚ وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكۡلِيمٗا ﴿١٦٤﴾ رُّسُلٗا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةُۢ بَعۡدَ ٱلرُّسُلِۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمٗا ﴿١٦٥﴾ *"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, 'Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Dawud. Dan (kami*

telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung. (Mereka kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. An-Nisaa' [4]: 163-165)

Allah membedakan antara pembicaraan-Nya kepada Musa ﷺ dan pewahyuan-Nya kepada selain Musa ﷺ. Allah menegaskan pembicaraan-Nya kepada Musa ﷺ dengan *mashdar,* وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا *"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 164) Allah juga berfirman, *"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain."* hingga firman Allah, *"Dengan Ruh Al Qudus."* (Qs. Al Baqarah [2]: 253)

Allah juga berfirman, *"Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 51) hingga akhir surat. Allah menjelaskan bahwa tidak pantas bagi seorang manusia pun diajak bicara oleh Allah kecuali dengan salah satu dari tiga cara, yaitu wahyu, atau dari balik hijab, atau Allah mengutus utusan lalu utusan tersebut mewahyukan dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Pewahyuan dibedakan dari pembicaraan, dan pembicaraan dari balik hijab itu dilakukan kepada Musa ﷺ.

Di tempat lain Allah mengabarkan bahwa Dia memanggil Musa ﷺ sebagaimana firman Allah, *"Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur."* (Qs. Maryam

[19]: 52) *"Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang diberkahi."* (Qs. Al Qashash [28]: 30) Kata *memanggil* menurut pendapat yang disepakati para ahli bahasa tidak lain adalah suara yang bisa didengar. Pendapat ini juga disepakati oleh generasi salaf dan mayoritas umat Islam. Para ahli Kitab mengatakan, "Sesungguhnya Musa dipanggil Tuhannya dengan panggilan yang ia dengar dengan telinga-Nya." Suara tidak lain adalah kalam, dan kalam tidak lain adalah huruf-huruf yang tersusun. Allah berfirman, *"Kitab (ini) diturunkan dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 2)

"Haa Miim. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." (Qs. Fushshilat [41]: 1-2)

"Haa Miim. Kitab (ini) diturunkan dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 1-2)

Allah menjelaskan di banyak tempat bahwa Kitab dan Al Qur`an yang berbahasa Arab itu diwahyukan dari Allah.

Inilah makna pernyataan generasi salaf, "Dari-Nya ia berasal..." Ahmad bin Hanbal berkata, "Pernyataan *dari-Nya ia berasal* maksudnya adalah Allah-lah yang berbicara dengannya (menuturkannya)." Mereka yang berpendapat bahwa Al Qur`an adalah makhluk mengatakan bahwa Allah menciptakannya pada selain-Nya, sehingga Al Qur`an muncul dari makhluk tersebut. Karena itu generasi salaf mengatakan, "Dari-Nya ia berasal." Maksudnya, Dialah yang berbicara dengan Al Qur`an, tidak menciptakannya pada selain-Nya sehingga ia menjadi kalam bagi yang ditempati dan merupakan ciptaan-Nya itu.

Manakala Allah menciptakan satu sifat pada suatu obyek, maka sifat tersebut menjadi sifat bagi obyek tersebut, bukan sifat bagi Tuhan semesta alam. Jika Allah menciptakan rasa atau warna pada suatu obyek, maka obyek itulah yang memiliki rasa dan warna tersebut. Demikian pula jika Allah menciptakan kehidupan, kehendak, kekuasaan, pengetahuan, atau kalam pada suatu obyek, maka obyek itulah yang berkehendak, berkemampuan, berilmu dan berbicara. Makna yang diciptakan pada obyek tersebut bukan merupakan sifat Tuhan semesta alam. Yang menjadi sifat Tuhan semesta alam adalah sifat-sifat yang melekat pada diri-Nya, bukan sifat-sifat yang Dia ciptakan pada makhluk. Jadi, Dia adalah Yang Mahahidup, Maha Mengetahui, Mahakuasa, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Menyayangi, Yang Berbicara dengan Al Qur`an dan kalam lain dengan kehidupan-Nya, pengetahuan-Nya, kekuasaan-Nya, dan kalam-Nya yang melekat pada-Nya, bukan dengan makna-makna yang Dia ciptakan pada selain-Nya.

Barangsiapa yang menganggap kalam-Nya adalah makhluk, maka ia harus mengatakan bahwa makhluk-lah yang berkata kepada Musa, *"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku."* (Qs. Thaahaa [20]: 14) Yang demikian itu mustahil. Tidak ada kemungkinan selain bahwa ini adalah kalam Tuhan semesta alam. Jika Allah telah berbicara dengan Al Qur`an, Taurat dan kitab-kitab lain dengan makna dan lafazhnya yang tersusun dengan huruf-hurufnya, maka tidak ada sesuatu pun darinya yang makhluk. Sebaliknya, semua itu adalah kalam Tuhan semesta alam.

Ahmad bin Hanbal pernah ditanya, "Ada seseorang yang berkata, 'Ketika Allah menciptakan huruf-huruf, seluruhnya sujud kepada-Nya kecuali huruf *alif.* Ia mengatakan, "Aku tidak bersujud sebelum diperintah." Ahmad bin Hanbal berkata, "Orang itu telah kafir." Ia lantas mengkritik orang yang mengatakan bahwa huruf adalah ciptaan, karena jika jenis huruf adalah ciptaan, niscaya Al Qur`an yang berbahasa Arab, Taurat yang berbahasa 'Ibrani dan selainnya adalah makhluk. Pendapat ini keliru dan bertentangan dengan pendapat generasi salaf dan para imam, serta bertentangan dengan dalil-dalil akal dan wahyu sebagaimana telah kami jelaskan di tempat lain.

Perbedaan Pendapat mengenai Kalam Allah dan Terpecahnya Umat menjadi Enam Kelompok

Para ahli memiliki banyak pendapat yang berbeda tentang kalam Allah. Kelompok-kelompok besar jumlahnya sekitar enam kelompok. Kelompok yang paling jauh dari Islam adalah kelompok filosof dan Shabi'ah yang mengatakan, "Sesungguhnya kalam Allah adalah apa yang memancar pada jiwa, baik berasal dari akal penyebab, atau dari selainnya." Mereka mengatakan, "Allah berbicara kepada Musa ﷺ dari langit akalnya." Maksudnya dengan perkataan yang ada dalam hatinya, tidak ia dengar secara nyata.

Awal mula pendapat mereka adalah bahwa seluruh orbit merupakan qadim lagi azali, dan bahwa Allah tidak menciptakannya dengan kehendak dan kekuasaan-Nya dalam enam masa sebagaimana yang diberitakan oleh para nabi. Bahkan mereka mengatakan bahwa Allah tidak mengetahui perkara-perkara partikular. Ketika para nabi datang kepada mereka

dengan membawa ajaran-ajaran yang terang, mereka pun menakwilinya dengan takwil-takwil yang menyimpangkan kalimat dari makna yang sebenarnya. Mereka ingin menggabungkan antara ajaran-ajaran para rasul dengan ajaran para pendahulu mereka yang menyimpang, lalu mereka pun berkata seperti itu.

Mereka ini lebih kafir daripada orang-orang Yahudi dan Nasrani, dan mereka melakukan banyak kontradiksi seperti pendapat mereka bahwa sifat adalah diri yang disifati, dan sifat yang satu adalah sifat yang lain. Mereka juga mengatakan bahwa Allah adalah akal, yang berakal dan obyek akal; yang mencintai, yang dicintai, dan cinta. Mereka terkadang mengungkapkan makna tersebut bahwa Dia adalah dzat hidup yang mengetahui lagi diketahui, yang mencintai lagi dicintai. Mereka mengatakan, "Pengetahuan adalah cinta itu sendiri dan kekuasaan itu sendiri. Ilmu adalah yang berilmu itu sendiri. Dan cinta adalah yang dicintai itu sendiri."

Mereka juga mengatakan, "Allah adalah penyebab yang sempurna pada masa azali, sehingga ia pasti dibarengi dengan akibatnya pada azali dari segi waktu, meskipun Dia mendahuluinya dari segi sebab, bukan dari segi waktu." Mereka mengatakan, "Sesungguhnya penyebab yang sempurna dan akibatnya itu berbarengan dari segi waktu, dan keduanya saling berkaitan erat. Jadi, tidak ada akibat kecuali dengan sebab yang sempurna, dan tidak ada sebab yang sempurna kecuali bersama dengan akibatnya dari segi waktu." Kemudian mereka mengakui bahwa perkara-perkara yang baru di alam semesta ini muncul sedikit demi sedikit tanpa ada kebaruan pada pencipta mereka yang mengakibatkan ia menjadi penyebab bagi perkara-perkara baru yang muncul secara

berturut-turut. Sebenarnya, hakikat pendapat mereka ini adalah perkara-perkara yang baru ini ada tanpa pencipta. Demikian pula, ia menjadi tiada setelah ada tanpa ada sebab yang meniscayakan ketiadaannya.

Mereka ditentang oleh beberapa kelompok ahli Kalam. Kelompok-kelompok ini mengira bahwa sebab yang sempurna itu akibatnya muncul belakangan darinya, dan bahwa yang berkuasa dan berkehendak itu mengunggulkan salah satu dari dua obyek yang dikuasainya atas yang lain tanpa ada faktor yang menguatkan kehendak tersebut. Mereka juga meyakini bahwa perkara-perkara yang baru itu memiliki awal, dan ia muncul setelah tiada tanpa ada sebab yang baru.

Kedua kelompok tersebut tidak mendapat petunjuk untuk mencapai pendapat tengah, yaitu bahwa penyebab yang sempurna itu akibatnya terjadi sesudah ia mempengaruhinya secara yang sempurna, bukan terjadi bersamaan dengan pengaruh itu, dan bukan pula muncul belakangan (terpaut waktu yang lama) darinya sebagaimana firman Allah, *"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' maka terjadilah ia."* (Qs. Yaasiin [36]: 82)

Segala sesuatu terjadi setelah diadakan oleh Allah, bukan bersamaan dengan pengadaannya dari segi waktu, dan tidak pula terpaut waktu yang jauh darinya. Sebagaimana akibat pecah itu terjadi setelah dipecahkan, akibat putus itu terjadi setelah diputuskan, dan akibat cerai itu ada setelah dijatuhkan cerai, bukan terpaut jauh darinya, dan tidak pula membarenginya dari segi waktu.

Mereka yang mengatakan bahwa akibat terjadi secara terpaut waktu mengira mustahil adanya perkara-perkara baru yang tidak berbatas, sehingga mereka mengatakan bahwa Tuhan tidak bisa melakukan hal tersebut. Mereka pun meyakini bahwa Tuhan mustahil senantiasa bicara dengan kehendak-Nya, dan mustahil Dia senantiasa mampu berbuat dan berbicara dengan kehendak-Nya. Setelah itu mereka berbeda pendapat. Ada yang mengatakan bahwa kalam-Nya tidak lain adalah baru, karena kalam tidak lain merupakan obyek kekuasaan dan kehendak. Sesuatu yang demikian sifatnya itu pasti baru, dan yang baru itu pasti makhluk dan terpisah dari-Nya karena mustahil ada perkara-perkara baru yang melekat pada-Nya.

Ada pula yang mengatakan bahwa kalam-Nya tidak lain adalah sesuatu yang melekat pada-Nya. Sedangkan sesuatu yang melekat pada-Nya itu tidak terkait dengan kehendak-Nya, melainkan ia pasti qadim esensinya. Karena seandainya ia merupakan obyek kekuasaan dan kehendak, maka ia pasti baru. Dengan demikian, ada perkara-perkara baru yang melekat pada dzat-Nya. Seandainya ia melekat pada-Nya, maka Dia tidak mendahuluinya dan tidak terpisah darinya. Sesuatu yang tidak bisa terlepas dari perkara-perkara yang baru itu juga baru karena mustahil adanya perkara-perkara baru yang tidak memiliki awal.

Di antara mereka ada yang mengatakan, "Sebaliknya, Dia berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, tetapi mustahil ia berbicara pada masa azali, atau Dia senantiasa berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, karena hal itu mengakibatkan adanya perkara-perkara baru yang tidak memiliki awal. Yang demikian itu mustahil."

Kelompok-kelompok ini mengatakan, "Dengan cara ini kami mengetahui kebaruan alam sehingga kami berargumen untuk membuktikan kebaruan jisim bahwa ia tidak terlepas dari perkara-perkara baru dan tidak pula mendahuluinya. Sesuatu yang tidak mendahului perkara-perkara yang baru itu juga baru."

Kemudian, di antara mereka ada yang mengira bahwa ini merupakan perkara *dharuri (aksioma),* tidak bisa dipahami karena ia bersifat garis besar. Di antara mereka ada yang membedakan antara sesuatu yang tidak mendahului perkara-perkara baru yang terbatas dan sesuatu yang mendahului seluruh perkara baru yang muncul secara berturut-turut sedikit demi sedikit. Yang pertama adalah baru secara pasti, karena perkara-perkara yang baru itu memiliki awal tertentu. Apapun yang tidak mendahului perkara-perkara yang baru itu bisa jadi bersamanya atau sesudahnya; dan keduanya sama-sama baru.

Adapun kemunculan perkara-perkara yang baru sedikit demi sedikit, hal ini diperselisihkan di antara para ahli. Ada yang mengatakan bahwa hal itu mustahil di masa lalu dan masa depan, seperti pendapat Jahm dan Abu Hudzail. Jahm berpendapat bahwa surga dan neraka adalah fana. Sedangkan Abu Hudzail berpendapat bahwa gerakan penghuni surga dan neraka itulah yang fana. Ada pula yang mengatakan bahwa hal tersebut mungkin terjadi di masa depan, bukan di masa lalu, karena yang lalu itu telah memasuki wujud, berbeda dengan masa depan. Ini merupakan pendapat banyak kelompok peneliti.

Ada pula yang mengatakan bahwa hal itu mungkin terjadi di masa lalu dan masa depan. Ini adalah kelompok para imam agama dan Sunnah seperti Abdullah bin Mubarak, Ahmad bin

Hanbal dan selainnya. Mereka ini mengatakan bahwa Allah senantiasa berbicara manakala Dia berkehendak, dan bahwa kalimat-kalimat Allah itu tidak memiliki batas, dan ia melekat pada Dzat-Nya. Dia berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Ini juga merupakan pendapat para imam filsafat.

Akan tetapi, Aristoteles dan para pengikutnya mengklaim hal tersebut pada gerak orbit. Mereka mengatakan, "Sesungguhnya orbit itu qadim lagi azali." Dalam hal ini mereka berbeda dari mayoritas filosof, selain bertentangan dengan para nabi dan rasul serta seluruh kaum cerdik pandai. Mereka semua sepakat bahwa Allah menciptakan langit dan bumi, bahkan Dia adalah Pencipta segala sesuatu, sedangkan segala sesuatu selain Allah adalah ciptaan yang baru, ada setelah sebelumnya tiada. Yang qadim lagi azali adalah Allah dengan sifat-sifat kesempurnaan yang disandang-Nya. Sifat-sifat-Nya tidak berada di luar diri yang dinamai. Sebaliknya, orang yang mengatakan, "Aku menyembah Allah dan berdoa kepada Allah" itu sejatinya ia menyembah Dzat-Nya yang memiliki sifat-sifat kesempurnaan yang menjadi hak-Nya. Wujud Dzat-Nya mustahil tanpa sifat-sifat yang melekat pada-Nya.

Pandangan Para Filosof tentang Kenabian

Kemudian, ketika para pengikut Aristoteles seperti Ibnu Sina berbicara tentang kenabian, dan ketika mereka mendapati berita para nabi bahwa Allah berbicara, berbicara secara langsung kepada Musa, Pencipta segala sesuatu, maka mereka pun menyimpangkan perkataan para nabi dari makna yang seharusnya. Mereka mengatakan, "Kebaruan itu ada dua macam, yaitu *dzati (substansial)* dan *zamani (waktu).* Kami katakan, orbit

adalah sesuatu yang baru dari segi waktu, dengan arti bahwa ia merupakan akibat, meskipun ia azali yang senantiasa ada bersama Allah." Mereka juga mengatakan, "Orbit adalah ciptaan dari sudut pandang ini." Kitab-kitab Ilahi mengabarkan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, sedangkan yang qadim lagi azali itu tidak berada dalam masa.

Dapat diketahui dengan serta-merta bahwa berita para rasul bahwa Allah menciptakan segala sesuatu itu maksudnya adalah Dia menciptakan makhluk dan mengadakannya setelah sebelumnya tiada sebagaimana firman Allah, *"Dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali."* (Qs. Maryam [19]: 9) Akal yang terang sejalan dengan pendapat tersebut, dan dapat mengetahui bahwa obyek yang diciptakan dan dibuat itu tidak menyertai pelaku dari segi waktu, dan ia tidak ada kecuali sesudahnya; dan bahwa perbuatan itu tidak ada kecuali dengan pengadaan obyek perbuatan.

Kelompok ini berkata kepada kelompok pertama, "Pernyataan kalian bahwa Allah adalah penyebab yang sempurna pada waktu *azali*" merupakan pernyataan yang bersifat garis besar. Ia bisa dimaknai sebagai pengaruh umum terhadap segala sesuatu; bisa dimaknai sebagai pengaruh mutlak terhadap sesuatu sesudah sesuatu; dan bisa dimaknai sebagai pengaruh terhadap sesuatu tertentu, bukan terhadap sesuatu yang lain. Jika yang kalian maksud adalah yang pertama, maka implikasinya adalah tidak ada sesuatu yang baru yang muncul di alam semesta ini. Ini jelas bertentangan dengan kenyataan yang terlihat."

"Jika yang kalian maksud adalah yang kedua, maka implikasinya adalah segala sesuatu selain Allah adalah makhluk yang baru dan ada setelah sebelumnya tiada, dan Tuhan senantiasa berbicara dengan kehendak-Nya dan kuasa mengerjakan apa yang Dia kehendaki. Ini jelas bertentangan dengan pendapat kalian. Hal itu juga mengindikasikan bahwa setiap sesuatu selain Allah adalah makhluk. Ini sejalan dengan berita para rasul, dan inilah yang ditunjukkan oleh akal yang terang. Dengan demikian, tampak jelas bahwa akal yang terang itu sejalan dengan berita para rasul."

"Jika yang kalian maksud adalah yang ketiga, maka pendapat kalian keliru karena makna ini mengindikasikan bahwa Allah menghendaki kebaruan perkara-perkara yang baru setelah sebelumnya Dia tidak membuatnya tanpa ada kebaruan sebab yang meniscayakan pengadaan. Ini bertentangan dengan pendapat kalian, karena jika makna ini benar, maka dimungkinkan Dia mengadakan setiap sesuatu setelah sebelumnya Dia tidak mengadakan sesuatu pun. Dan jika makna ini tidak benar, maka pendapat kalian juga keliru. Dengan demikian, pendapat kalian keliru dengan dua asumsi tersebut."

"Hakikat pendapat kalian adalah sebab yang sempurna itu tidak lain ada bersama akibatnya, dan tidak ada akibat kecuali bersamaan dengan sebab yang sempurna dari segi waktu. Saat itu kalian harus mengatakan bahwa tidak ada sesuatu pun yang tercipta, dan kalian harus mengatakan bahwa setiap yang terjadi itu terjadi tanpa ada sebab yang mempengaruhi. Kalian juga harus menyalahkan perbedaan antara satu akibat dengan akibat lain. Kalian tidak boleh mengatakan bahwa sebagian akibat

berbarengan dengan sebab yang sempurna, dan sebagian yang lain muncul secara terpaut waktu darinya."

"Lagi pula, keberadaan Tuhan selain pelaku terhadap obyek perbuatan tertentu yang membarengi-Nya secara azali dan abadi adalah keliru menurut akal yang terang. Selain itu, kalian dan seluruh kaum cerdik pandai sepakat bahwa sesuatu yang mungkin dan tidak memiliki sifat selain yang mungkin itu maksudnya adalah ia bisa ada dan bisa tiada. Itulah yang kalian anggap sebagai kemungkinan yang khusus, lawannya adalah yang aksioma lagi niscaya. Yang niscaya mustahil tidak lain adalah terkadang ada dan terkadang tiada, dan bahwa yang qadim lagi azali itu tidak lain adalah aksioma lagi niscaya serta mustahil tiada."

"Hal ini termasuk perkara yang disepakati oleh Aristoteles dan para pengikutnya, termasuk Ibnu Sina. Ia pun menyebutkannya dalam kitab-kitabnya yang masyhur seperti *Asy-Syifa*. Tetapi kemudian Ibnu Sina berkontradiksi dan mengklaim bahwa orbit itu mungkin meskipun ia adalah qadim lagi azali, yang senantiasa ada sejak dahulu hingga selamanya. Ia juga mengklaim bahwa yang niscaya dengan selainnya serta yang qadim lagi azali yang mustahil tiada adalah sesuatu yang mungkin yang bisa ada dan bisa tiada. Ia juga mengklaim bahwa sesuatu yang baru itu memiliki esensi selain wujudnya. Penjelasan tentang kekeliruan pendapat mereka dan kontradiksinya disampaikan di tempat lain."

Pendapat kedua para ahli tentang kalam Allah adalah pendapat yang mengatakan bahwa tidak ada satu sifat pun yang melekat pada Allah, baik itu sifat hidup, ilmu, kuasa, kalam, kehendak, rahmat, murka, dan selainnya. Sebaliknya, Allah menciptakan kalam pada selain diri-Nya, dan makhluk itulah

kalam-Nya. Ini adalah pendapat kelompok Jahmiyyah dan Mu'tazilah. Pendapat ini juga bertentangan dengan Kitab dan Sunnah serta *ijma'* generasi salaf. Ia juga bertolak belakang dengan perkataan dan nash para nabi. Mereka sama sekali tidak memiliki perkataan yang sejalan dengan perkataan para nabi. Yang mereka miliki hanya semacam logika yang sesat, dan kami telah menjelaskan kesesatannya di tempat lain.

Mereka mengklaim bahwa mereka telah menegakkan dalil tentang kebaruan alam dengan argumen-argumen tersebut. Akan tetapi, Islam tidak mereka bela dan musuh-musuh Islam tidak mereka hancurkan.

Pendapat ketiga adalah pendapat yang mengatakan bahwa Allah berbicara dengan tanpa kehendak-Nya dan kekuasaan-Nya dengan kalam yang melekat pada Dzat-Nya secara azali dan abadi. Mereka ini sejalan dengan kelompok sebelumnya dalam pokok pendapat mereka. Tetapi kelompok ini mengatakan, "Pada diri Tuhan melekat sifat-sifat, tetapi tidak melekat pada-Nya sifat-sifat *ikhtiyari (kehendak bebas)* yang berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya."

Orang pertama yang dikenal luas mengeluarkan pendapat ini dalam Islam adalah Abdullah bin Sa'id bin Kullab. Kemudian orang-orang yang pada mulanya sependapat dengannya pun berbeda pendapat. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa kalam adalah satu makna, yaitu perintah terhadap setiap perkara yang diperintahkan, larangan terhadap setiap perkara yang dilarang, dan berita tentang setiap perkara yang diberitakan. Jika diungkapkan dengan bahasa Arab, maka kalam Allah adalah Al Qur`an. Jika diungkapkan dengan bahasa 'Ibrani, maka ia adalah

Taurat. Mereka mengatakan, "Makna Al Qur`an, Taurat dan Injil itu sama, dan makna ayat Al Kursi sama dengan makna ayat tentang hutang." Mereka juga mengatakan, "Perintah, larangan dan berita merupakan sifat-sifat kalam, bukan ragam-ragam kalam." Di antara para peneliti mereka ada yang menjadikan makna tersebut kembali kepada berita, dan berita kembali kepada ilmu.

Mayoritas kaum cerdik pandai mengatakan bahwa pendapat mereka diketahui kekeliruannya secara serta-merta. Mereka mengatakan, "Pembicaraan Allah kepada Musa ﷺ tidak lain adalah penciptaan persepsi yang dengan itu Musa ﷺ memahami makna tersebut." Karena itu mereka ditanya, "Apakah Musa ﷺ memahami seluruh kalam atau sebagiannya? Jika Musa ﷺ memahami seluruhnya, maka ia telah mengetahui ilmu Allah. Jika ia memahami sebagiannya, maka itu berarti kalam Allah itu terbagi-bagi." Padahal menurut mereka kalam Allah itu tidak terbagi-bagi dan tidak berbilang.

Kepada mereka juga dikatakan, "Allah telah membedakan antara pembicaraan-Nya kepada Musa ﷺ dan pewahyuan-Nya kepada selain-Nya. Sedangkan menurut prinsip kalian tidak ada perbedaan."

Kepada mereka juga dikatakan, "Allah telah mengafirkan orang yang menganggap Al Qur`an yang berbahasa Arab itu sebagai perkataan manusia, tetapi Allah sekali waktu menjadikannya sebagai perkataan seorang utusan dari golongan manusia, dan sekali waktu sebagai perkataan utusan dari golongan malaikat.

Di sebuah ayat Allah berfirman, *"Sesungguhnya Al Qur`an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia, dan Al Qur`an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya."* (Qs. Al Haaqqah [69]: 40-42) Rasul dimaksud adalah Muhammad ﷺ.

Sedangkan di ayat lain Allah berfirman, *"Sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arasy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya."* (Qs. At-Takwiir [81]: 19-21) Utusan dimaksud adalah Jibril ﷺ. Jadi, sekali waktu Allah menyandarkannya kepada utusan malaikat, dan sekali waktu menyandarkannya kepada utusan manusia. Allah memang memilih para utusan dari golongan malaikat dan manusia.

Sebagian dari mereka mengklaim bahwa Al Qur`an yang berbahasa Arab itu diadakan oleh Jibril atau Muhammad ﷺ. Karena itu kepada mereka dikatakan, "Seandainya Al Qur`an diadakan oleh salah satunya, maka Al Qur`an tidak boleh disandarkan kepada yang lain." Allah menyandarkan Al Qur`an kepada masing-masing dengan menggunakan kata *rasul (utusan)* yang menunjukkan Pengutusnya, bukan dengan nama malaikat dan nabi. Hal itu menunjukkan bahwa Al Qur`an adalah perkataan utusan yang ia sampaikan dari Pengutusnya, bukan perkataan satu malaikat atau nabi yang mengadakannya dari dirinya sendiri. Bahkan Allah telah mengafirkan orang yang mengatakan bahwa Al Qur`an adalah perkataan manusia.

Kelompok lain yang sepakat dengan Ibnu Kullab bahwa Allah tidak berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya mengatakan, "Sebaliknya, kalam yang qadim adalah huruf-huruf, sedangkan huruf-huruf dan suara-suara itu melekat pada Dzat Tuhan secara azali dan abadi, dan Dia tidak berbicara dengannya dengan kehendak dan kekuasaan, dan tidak berbicara dengannya sedikit demi sedikit." Mereka tidak membedakan antara keseluruhan huruf dan perkataan dengan huruf-huruf yang qadim lagi azali. Ini juga termasuk yang dikomentari mayoritas kaum cerdik pandai sebagai pendapat yang keliru secara serta-merta. Karena huruf-huruf yang berurutan satu demi satu itu mustahil masing-masing darinya adalah qadim dan azali, meskipun jenisnya adalah qadim, karena dimungkinkan adanya kalimat-kalimat yang tidak memiliki batas dan huruf-huruf yang berurutan secara tidak terbatas, dan mustahil keberadaan masing-masing sebagai qadim lagi azali, karena sesuatu yang didahului dengan selainnya itu tidak azali.

Sebagian dari mereka membedakan antara keberadaannya (kemunculannya) dan substansinya. Ia mengatakan, "Urut-urutan itu terjadi pada substansinya, bukan pada kemunculannya." Kekeliruan pendapat ini juga diketahui dengan serta-merta bagi orang yang merenungkannya, karena esensi kalam adalah huruf itu bukan sedikit demi sedikit, sedangkan suara itu tidak lain adalah sedikit demi sedikit. Dengan demikian, mustahil keberadaan esensi tertentu itu azali dan mendahuluinya. Selain itu, perbedaan di antara keduanya tampak jelas seandainya diasumsikan ada perbedaan pendapat di antara keduanya. Dari dua sisi ini dipastikan bahwa keberadaan huruf-huruf itu berurutan secara bergantian.

Selanjutnya, di antara mereka ada yang mengklaim bahwa yang qadim adalah yang terdengar dari para hamba, yaitu suara bacaan Al Qur`an, Taurat dan Injil, atau sebagian dari itu. Pendapat ini lebih nyata kekeliruannya daripada pendapat-pendapat sebelumnya, karena dapat diketahui dengan serta-merta kebaruan suara-suara manusia.

Kelompok kelima mengatakan, "Sebaliknya Allah berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya dengan Al Qur`an yang berbahasa Arab dan selainnya, tetapi Dia tidak mungkin berbicara dengan kehendak-Nya pada masa azali karena mustahil ada perkara-perkara baru yang tidak memiliki awal." Mereka menganggap Tuhan di masa azali tidak mampu untuk berbicara dengan kehendak-Nya, dan tidak pula berbuat seperti yang mereka perbuat. Kemudian mereka menganggap perbuatan dan ucapan itu mungkin dan dalam jangkauan kekuasaan tanpa ada pembaruan sesuatu yang mengakibatkan kekuasaan dan kemungkinan tersebut, seperti pendapat mereka tentang obyek-obyek perbuatan yang terpisah dari Dzat-Nya.

Pendapat Generasi Salaf tentang Kalam Allah

Adapun generasi salaf mengatakan bahwa Allah senantiasa berbicara bilamana Dia berkehendak, dan bahwa kalam merupakan sifat kesempurnaan. Orang yang berbicara lebih sempurna daripada yang tidak berbicara, sebagaimana orang yang mengetahui dan mampu itu lebih sempurna daripada orang yang tidak mengetahui dan tidak mampu. Orang yang berbicara dengan kehendak dan kekuasaannya lebih sempurna daripada orang yang ucapannya melekat pada dirinya, sementara ia tidak memiliki

kekuasaan dan kehendak terhadapnya. Kesempurnaan itu ditentukan dengan sifat-sifat yang melekat pada diri yang disifati, bukan dengan perkara-perkara yang terpisah dari dirinya. Dan yang disifati itu tidak dianggap berbicara, mengetahui dan kuasa kecuali karena ada sifat berbicara, mengetahui dan kuasa yang melekat padanya.

Jika demikian, dzat yang senantiasa menyandang sifat-sifat kesempurnaan itu lebih sempurna daripada dzat yang sifat-sifat tersebut muncul padanya setelah sebelumnya tidak ada seandainya kemunculannya itu mungkin. Lalu, bagaimana jika ia mustahil? Dengan demikian, tampak jelas bahwa Tuhan itu senantiasa menyandang sifat-sifat kesempurnaan dan keagungan, dan di antara sifat-sifat yang paling mulia adalah bicara. Jadi, Dia senantiasa berbicara jika Dia berkehendak. Dia berbicara manakala berkehendak dengan bahasa Arab sebagaimana Dia berbicara dengan Al Qur`an yang berbahasa Arab. Apa saja yang dibicarakan Allah itu melekat padanya, bukan makhluk yang terpisah darinya. Huruf-huruf yang merupakan pembangun Nama-Nama Allah yang Mahaindah dan kitab-kitab-Nya yang diwahyukan itu bukan makhluk karena Allah berbicara dengan huruf-huruf tersebut.

AKAR PERBEDAAN PENDAPAT TENTANG HURUF-HURUF YANG DIGUNAKAN BICARA OLEH ADAM ﷺ

Sebagian ulama generasi akhir, perbedaan pendapat mengenai huruf-huruf yang ada dalam perkataan manusia. Perbedaan pendapat mereka disebabkan oleh dua faktor, yaitu:

Pertama, mereka tidak membedakan antara kalam yang dituturkan Allah dan didengar dari-Nya, dengan apa yang disampaikan oleh penyampai dari-Nya lalu didengar dari penyampai tersebut. Al Qur`an adalah kalam Allah. Dia berbicara dengan Al Qur`an dengan lafazh dan maknanya, serta dengan suara diri-Nya. Tetapi jika manusia membacanya, maka mereka membacanya dengan suara diri mereka sendiri. Ketika pembaca mengucapkan, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ۝٢ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝٣ *"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Maha Pemurah lagi Maha Penyayang,"* (Qs. Al Fatihah [1]: 2-3), maka kalam yang terdengar darinya adalah kalam Allah, bukan kalam orang itu. Tetapi orang itu membacanya dengan suara dirinya, bukan suara Allah. Jadi, kalam adalah kalam Allah, sedangkan suara adalah suara pembaca sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

"Hiasilah Al Qur`an dengan suara-suara kalian."[1]

[1] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid secara *mu'allaq* (*Fath Al Bari,* 13/518) dan Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (1468).

Nabi ﷺ juga bersabda,

أَلاَ رَجُلٌ يَحْمِلُنِي إِلَى قَوْمِهِ لِأُبَلِّغَ كَلاَمَ رَبِّي؟
فَإِنَّ قُرَيْشًا قَدْ مَنَعُونِي أَنْ أُبَلِّغَ كَلاَمَ رَبِّي

"Adakah seseorang yang membawaku menemui kaumnya agar aku bisa menyampaikan kalam Tuhanku? Karena orang-orang Quraisy menghalangiku untuk menyampaikan kalam Tuhanku."[2]

Kedua hadits tersebut valid. Nabi ﷺ menjelaskan bahwa kalam yang beliau sampaikan adalah kalam Tuhannya, dan Nabi ﷺ juga menjelaskan bahwa pembaca membacanya dengan suara dirinya. Nabi ﷺ bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ

"Orang yang tidak melantunkan Al Qur`an dengan irama bukan termasuk golongan kami."[3]

Ahmad, Asy-Syafi'i dan selainnya mengatakan, "Maksudnya adalah memperindah Al Qur`an dengan suara." Ahmad bin Hanbal berkata, "Maksudnya adalah pembaca membaguskan Al

---

[2] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Sunnah (4734), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan Al Qur`an (2925), Ibnu Majah dalam kata pengantar (201), Ad-Darimi dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan Al Qur`an (2/440), dan Ahmad (3/332, 339), mereka semua dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنه.

[3] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7527) dan Abu Daud dalam pembahasan tentang Shalat Witir (1469).

Qur`an dengan suaranya." Jadi, Ahmad menjelaskan bahwa pembaca membaguskan Al Qur`an dengan suara dirinya.

Kedua, generasi salaf mengatakan bahwa Al Qur`an adalah kalam Allah yang diwahyukan dan bukan makhluk. Mereka mengatakan, "Allah senantiasa berbicara bilamana Dia berkehendak." Tetapi kemudian kelompok-kelompok tersebut menjelaskan bahwa kalam Allah itu qadim, atau jenisnya adalah qadim dan senantiasa ada. Padahal tidak seorang pun di antara generasi salaf yang mengatakan bahwa hanya kalam tertentu yang qadim. Dan tidak ada pula seorang pun di antara mereka yang beranggapan bahwa Al Qur`an adalah qadim.

Generasi salaf hanya mengatakan bahwa Al Qur`an adalah kalam Allah yang diwahyukan dan bukan makhluk. Jika Allah berbicara dengan Al Qur`an dengan kehendak-Nya, maka Al Qur`an adalah kalam-Nya, dan ia diturunkan dari-Nya, bukan makhluk. Tetapi bersamaan dengan itu Al Qur`an bukan azali lagi qadim menurut keqadiman Allah, meskipun Allah senantiasa bicara jika berkehendak, sehingga jenis kalam-Nya adalah qadim. Barangsiapa yang memahami perkataan generasi salaf dan membedakan antara perkataan-perkataan ini, maka hilanglah kesamaran baginya tentang masalah-masalah pelik yang pernah mengguncang penduduk bumi ini.

Barangsiapa yang mengatakan bahwa huruf-huruf hijaiyah seluruhnya makhluk dan bahwa kalam Allah adalah makhluk, maka ia telah mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan logika yang terang dan nash yang shahih. Barangsiapa yang mengatakan bahwa suara manusia itu sendiri, atau tinta mereka, atau sesuatu dari itu adalah qadim, maka ia juga telah

bertentangan dengan pendapat generasi salaf. Kekeliruan pendapatnya tampak jelas bagi setiap orang, dan ia telah mengada-adakan pendapat yang tidak dikemukakan oleh seorang imam pun, dan tidak pula dikemukakan oleh suatu kelompok besar dari umat Islam. Bahkan keempat Imam madzhab dan mayoritas sahabat mereka pun tidak mengemukakan pendapat tersebut sama sekali. Selanjutnya, barangsiapa yang mengatakan bahwa huruf tertentu atau kalimat tertentu itu qadim, maka ia telah mengadakan pendapat batil secara syari'at dan akal.

Barangsiapa yang mengatakan bahwa jenis huruf yang digunakan Allah untuk berbicara Al Qur`an dan selainnya itu bukan makhluk, dan bahwa bahasa perkataan Arab yang digunakan Allah untuk berbicara itu bukan makhluk, sedangkan huruf-huruf yang tersusun merupakan bagian dari kalam Allah dan melekat padanya, dan bahwa Allah berbicara dengan huruf-huruf tersebut sehingga bukan makhluk, maka ia telah benar.

Jika seseorang mengatakan, "Sesungguhnya Allah memberi petunjuk kepada hamba-hamba-Nya, mengajari mereka retorika, membuat mereka bicara dengan berbagai macam bahasa, dan memberi mereka nikmat bicara dengan huruf-huruf yang merupakan pembangun kitab-kitab-Nya, kalam-Nya, dan Nama-Nama-Nya," maka ia berpendapat benar. Manusia berikut semua suara, gerakan dan perkara lain yang melekat padanya adalah makhluk, ada setelah tiada. Sedangkan Allah dengan segala sifat, kalimat, dan perbuatan-Nya bukan makhluk.

Manakala para hamba membaca kalam-Nya, maka kalam yang mereka baca itu adalah kalam Allah, bukan kalam selain-Nya. kalam-Nya yang Dia bicarakan itu bukan makhluk, tetapi harakat

dan suara yang mereka gunakan untuk membaca kalam-Nya adalah makhluk. Demikian pula dengan Kalam yang tertulis dalam mushaf adalah kalam-Nya dalam keadaan tertulis dalam mushaf, dan kalam-Nya bukan makhluk. Sedangkan tinta yang digunakan untuk menulis kalam-Nya dan kalam selain-Nya adalah makhluk.

Allah membedakan antara kalam-Nya dan tinta untuk menulis kalimat-kalimat-Nya. Allah berfirman, قُل لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّى لَنَفِدَ ٱلْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّى وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِۦ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾ *"Katakanlah, 'Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)."* (Qs. Al Kahfi [18]: 109) Kalimat-kalimat Allah bukan makhluk, sedangkan tinta yang digunakan untuk menulis kalimat-kalimat Allah adalah makhluk. Al Qur`an yang tertulis dalam mushaf bukan makhluk. Demikian pula yang tertulis pada Lauh Mahfuzh dan selainnya. Allah berfirman, بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ ﴿٢١﴾ فِى لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ﴿٢٢﴾ *"Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Qur`an yang mulia, yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh."* (Qs. Al Buruuj [85]: 21-22)

كَلَّآ إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ﴿١١﴾ فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ ﴿١٢﴾ فِى صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ﴿١٣﴾ مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ ﴿١٤﴾

"Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, maka barang siapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya, di dalam kitab-kitab

yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan." (Qs. 'Abasa [80]: 11-14)

رَسُولٌ مِّنَ ٱللَّهِ يَتْلُوا۟ صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ﴿٢﴾ فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ ﴿٣﴾

"(yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al Qur`an), di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus." (Qs. Al Bayyinah [98]: 2-3)

إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِى كِتَٰبٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾

"Sesungguhnya Al Qur`an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuzh), tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan." (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 77-79)

PERBEDAAN PENDAPAT MENGENAI HURUF-HURUF YANG DITURUNKAN ALLAH KEPADA ADAM ﷺ

Inilah dua pihak yang berselisih tentang huruf-huruf yang diturunkan Allah kepada Adam. Yang satu mengatakan bahwa huruf-huruf tersebut qadim dan tidak memiliki awal, sedangkan harakat dan titiknya baru. Sedangkan yang lain mengatakan bahwa

ia bukan kalam Allah, dan bahwa ia diciptakan dengan harakat dan titiknya. Yang qadim adalah Allah; dan kalam-Nya itu dari-Nya berasal dan kepada-Nya kembali. Ia diwahyukan dan bukan makhluk, tetapi ia ditulis. Keduanya meminta kami untuk menjelaskan pendapat mana yang paling benar dan yang paling shahih secara akidah.

Penjelasan tentang pendapat yang benar membutuhkan penjelasan tentang kalimat yang bersifat garis besar dalam pertanyaan, karena banyak terjadi perbedaan pendapat di kalangan kaum cerdik pandai karena mereka tidak mempersepsikan dengan jelas sumber perselisihan. Sering kali pendapat yang benar adalah pendapat lain, bukan dua pendapat yang dikemukakan oleh dua kelompok yang berselisih. Dan sering kali perselisihan itu didasarkan pada fondasi lemah yang setelah dijelaskan kesalahannya maka perselisihan tersebut pun terhentikan.

Hal pertama dalam pertanyaan ini adalah huruf-huruf yang diturunkan Allah pada Adam. Latar belakang pernyataan ini adalah sebagian dari mereka menyebutkan bahwa Allah menurunkan pada Adam ﷺ huruf-huruf hijaiyah secara terpisah-pisah dan tertulis. Keterangan ini disebutkan oleh Ibnu Qutaibah dalam kitab *Al Ma'arif.* Keterangan serupa ditemukan dalam kitab-kitab tarikh seperti kitab tarikhnya Ibnu Jarir Ath-Thabari dan semisalnya. Pernyataan semacam ini juga dituturkan dari para ulama yang menuturkan hadits-hadits *isra'iliyyat* dan hadits-hadits yang serupa tentang para nabi terdahulu, seperti Wahb bin Munabbih, Ka'b Al Ahbar, Malik bin Dinar, Muhammad bin Ishaq, dan lain-lain.

Umat Islam sepakat bahwa apa yang dituturkan mereka dari para nabi terdahulu itu tidak boleh dijadikan pegangan dalam agama umat Islam kecuali jika hal itu diriwayatkan dengan cara *mutawatir,* atau ia dituturkan dari Penutup para Nabi ﷺ.

Selain itu, periwayatan ini berbenturan dengan periwayatan lain, yaitu:

إِنَّ أَوَّلَ مَنْ خَطَّ وَخَاطَ إِدْرِيسُ

"Sesungguhnya orang yang pertama kali menulis dan menjahit adalah Idris."[4]

Riwayat ini tuturkan dari sebagian salaf, dan ia lebih kuat. Dalam riwayat tersebut mereka menceritakan bahwa Idris ﷺ adalah orang yang pertama kali menjahit pakaian dan menulis dengan pena. Atas dasar itu, anak-anak Adam sebelum Idris belum menulis dengan pena dan belum membaca. Dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Dzar dari Nabi ﷺ beliau bersabda,

إِنَّ آدَمَ كَانَ نَبِيًّا مُكَلَّمًا كَلَّمَهُ اللهُ قَبْلًا

"Sesungguhnya Adam ﷺ adalah nabi yang diajak bicara. Allah berbicara kepadanya dengan lisan."[5]

Dalam hadits ini tidak ada keterangan bahwa Allah menurunkan kepada Adam sesuatu yang tertulis. Di dalamnya juga tidak ada penjelasan bahwa Allah menurunkan sebuah lembaran

---

[4] HR. Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya dalam pembahasan tentang kebajikan dan ihsan (362).

[5] HR. Ahmad (5/265).

atau kitab suci pada Adam ﷺ. Informasi ini juga tidak diketahui di kalangan ahli Kitab. Hal ini menunjukkan bahwa pendapat di atas tidak memiliki dasar. Meskipun hal ini diketahui di kalangan ahli Kitab, namun ia tidak dijelaskan dalam Al Qur`an dan tidak pula dalam hadits-hadits yang shahih dari Nabi ﷺ. Ia hanya berasal dari hadits-hadits *isra'iliyyat* yang tidak wajib diimani, bahkan tidak boleh dipercayai kebenarannya kecuali ada argumen sebagaimana sabda Nabi ﷺ dalam sebuah hadits shahih,

إِذَا حَدَّثَكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَلاَ تُصَدِّقُوهُمْ وَلاَ تُكَذِّبُوهُمْ؛ فَإِمَّا أَنْ يُحَدِّثُوكُمْ بِحَقٍّ فَتُكَذِّبُوهُ وَإِمَّا أَنْ يُحَدِّثُوكُمْ بِبَاطِلٍ فَتُصَدِّقُوهُ

"Jika ahli Kitab menceritakan kepada kalian, maka janganlah kalian membenarkan mereka dan jangan pula mendustakan mereka, karena bisa jadi mereka menceritakan kepada kalian suatu kebenaran lalu kalian mendustakan mereka, atau mereka menceritakan kepada kalian suatu kebatilan lalu kalian mempercayai mereka."[6]

Allah mengajari Adam seluruh nama dan membuatnya berbicara dengan kalam yang tersusun. Adapun pengajaran tentang huruf-huruf yang terpenggal, terlebih lagi dalam bentuk tertulis, merupakan pengajaran yang tidak bermanfaat. Tetapi, ketika mereka ingin mengajarkan pemula dengan tulisan, maka mereka mengajarinya dengan huruf-huruf tunggal, yaitu huruf-

[6] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang ilmu dan Ahmad (4/136).

huruf hijaiyah. Setelah itu mereka mengajarinya menyusun sebagian huruf dengan huruf lain sehingga pemula tersebut mengetahui huruf abjad.

Penuturan dari Adam ﷺ tentang turunnya huruf-huruf hijaiyah kepadanya sama sekali tidak valid dan tidak ditunjukkan oleh akal. Sebaliknya, pendapat yang paling kuat mengenai kedua hal tersebut tidak terjadi penurunan huruf-huruf hijaiyah. Ini sama jenisnya dengan apa yang mereka riwayatkan dari Nabi ﷺ tentang penafsiran huruf alif, ba', ta' dan tsa' serta penafsiran huruf abjad. Mereka meriwayatkannya dari Al Masih bahwa ia mengatakannya kepada orang yang mengajarinya menulis. Semua ini adalah riwayat yang lemah, atau bahkan palsu. Menurut pendapat yang disepakati para ahli Hadits, tidak boleh berargumen dengan suatu riwayat ini sama sekali meskipun disebutkan oleh sekelompok pengarang di bidang ini seperti Asy-Syarif Al Mazidi, Syaikh Abu Faraj, anaknya yang bernama Abdul Wahhab, dan lain-lain. ada kalanya riwayat ini disebutkan oleh sejumlah mufassir dan ahli sejarah. Semua itu menurut ulama di bidang ini adalah batil, tidak boleh dijadikan sandaran dalam suatu perkara agama.

Huruf Abjad dan Penafsirannya

Riwayat ini disebutkan oleh Abu Bakar An-Naqqasy dan mufassir lain, serta dituturkan dari An-Naqqasy dan selainnya oleh Asy-Syarif Al Mazidi Al Harrani dan selainnya. Meski demikian, mufassir paling ternama yang menyebutkan riwayat ini, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, dalam tafsirnya ia menjelaskan bahwa setiap riwayat tentang masalah dari Nabi ﷺ adalah keliru. Ia menyebutkan hadits yang diriwayatkannya dari jalur Muhammad

bin Ziyad Al Jazari dari Furat bin Abu dari Mu'awiyah bin Qurrah dari ayahnya, katanya: Rasulullah ﷺ bersabda,

تَعَلَّمُوا أَبَاجَادَّ وَتَفْسِيْرَهَا وَيْلٌ لِعَالِمٍ جَهِلَ تَفْسِيْرَ أَبِي جَادّ قَالَ: قَالُوْا يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا تَفْسِيرُهَا؟ قَالَ؟ أَمَّا الْأَلِفُ فَآلَاءُ اللهِ وَحَرْفٌ مِنْ أَسْمَائِهِ. وَأَمَّا الْبَاءُ فَبَهَاءُ اللهِ وَأَمَّا الْجِيْمُ فَجَلَالُ اللهِ وَأَمَّا الدَّالُ فَدِيْنُ اللهِ وَأَمَّا الْهَاءُ فَالْهَاوِيَةُ وَأَمَّا الْوَاوُ فَوَيْلٌ لِمَنْ سَهَا وَأَمَّا الزَّايُ فَالزَّاوِيَةُ وَأَمَّا الْحَاءُ فَحَطُوطُ الْخَطَايَا عَنْ الْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ

"Pelajarilah huruf abjad dan penafsirannya. Celakalah orang alim yang tidak mengetahui penafsiran abjad." Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, apa penafsirannya?" Beliau menjawab, *"Adapun alif adalah nikmat-nikmat Allah, ba' adalah keagungan Allah, jim adalah kemuliaan Allah, dal adalah agama Allah, ha' adalah neraka Hawiyah, wawu adalah neraka Wail bagi orang yang lupa, adapun zay adalah zawiyah, ha' adalah penghapusan dosa-dosa bagi orang-orang yang meminta ampun pada waktu sahur."*[7]

Kemudian ia menyebutkan hadits ini selengkapnya.

---

[7] HR. Ad-Dailami (2247) dari Ibnu 'Abbas ﷺ.

Ia juga menyebutkan hadits kedua dari hadits Abdurrahim bin Waqid: Furat bin Sa'ib menceritakan kepadaku, dari Maimun bin Mihran, dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Tidak ada sesuatu pun melainkan ia memiliki sebab, tetapi tidak setiap orang mengetahui hal itu dan tidak pula mendengarnya. Sesungguhnya huruf abjad itu memiliki cerita yang mengagumkan. Adapun *abu jad (abjad)* itu terbentuk dari kata *aba* yang maksudnya Adam menolak taat dan kata *jadda* yang maksudnya ia bersungguh-sungguh dalam memakan buah pohon (yang dilarang). Adapun *huz* maksudnya adalah Adam tergelincir lalu ia jatuh dari langit ke bumi. Adapun *hutthi* adalah dosa-dosanya dihapus. Adapun kata *kulmin* maksudnya adalah ia memakan dari pohon buah yang dilarang kemudian ia dikaruniai taubat." Kemudian ia menyebutkan hadits selengkapnya.

Ia juga menyebutkan hadits ketiga dari Isma'il bin 'Ayyasy, dari Isma'il bin Yahya, dari Ibnu abi Mulaikah, dari orang yang menceritakan kepadanya, dari Ibnu Mas'ud dan Mi'ar bin Kudam, dari Abu Sa'id, katanya: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَسْلَمَتْهُ أُمُّهُ إِلَى الْكُتَّابِ لِيُعَلِّمَهُ فَقَالَ لَهُ الْمُعَلِّمُ: اُكْتُبْ بِسْمِ اللهِ فَقَالَ لَهُ عِيسَى وَمَا بِسْمِ اللَّهِ؟ فَقَالَ لَهُ الْمُعَلِّمُ وَمَا أَدْرِي. فَقَالَ لَهُ عِيسَى الْبَاءُ بَهَاءُ اللهِ وَالسِّينُ سَنَاؤُهُ وَالْمِيمُ مُلْكُهُ وَاللهُ إِلَهُ الْآلِهَةِ وَالرَّحْمَنُ رَحْمَنُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

وَالرَّحِيمُ رَحِيمُ الْآخِرَةِ. أَبُو جَاد: أَلِفٌ آلاَءُ اللهِ وَبَاءٌ بَهَاءُ اللهِ وَجِيمٌ جَمَالُ اللهِ وَدَالٌ اللهُ الدَّائِمُ وهوز هَاءُ الْهَاوِيَةِ

"Sesungguhnya Isa putra Maryam diserahkan ibunya kepada para ahli tulis untuk diajarinya menulis. Kemudian pengajar itu berkata kepadanya, "Tulislah Bismillah." Isa bertanya, "Apa itu Bismillah?" Pengajar itu menjawab, "Aku tidak tahu." 'Isa lantas menjawab, "Ba adalah kemuliaan Allah, sin adalah karunia Allah, mim adalah kerajaan Allah. Lafazh Allah adalah Sesembahan bagi segala sesembahan. Ar-Rahman adalah Maha Pengasih di dunia dan akhirat, sedangkan Ar-Rahim adalah Maha Penyayang di akhir. Adapun huruf Abu Jad (abjad), alif adalah nikmat-nikmat Allah, ba' adalah kemuliaan Allah, jim adalah keindahan Allah, dal adalah Allah Mahakekal, ha' adalah hawiyah."

Kemudian Ibnu Jarir berkata, "Seandainya berita-berita yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ tentang hal tersebut adalah benar sanadnya, maka ia tidak boleh ditinggalkan untuk beralih kepada pendapat lain. Akan tetapi, sanad hadits-hadits tersebut lemah dan tidak boleh dijadikan argumen. Alasannya adalah karena Muhammad bin Ziyad Al Jazari yang menceritakan hadits Mu'awiyah bin Qurrah dari Furat itu tidak bisa dipercaya penuturannya. Selain itu, Abdurrahim bin Waqid yang berbeda darinya dalam riwayatnya dari Furat itu tidak dikenal oleh para ahli sanad. Isma'il bin Yahya yang menceritakan dari Ibnu Abi

Mulaikah juga tidak bisa dipercaya riwayatnya, dan para ahli sanad tidak membolehkan argumentasi dengan berita-beritanya.

Saya katakan, Isma'il bin Yahya ini konon bermarga At-Taimi; dikenal sebagai pembohong. Riwayat Isma'il bin 'Ayyasy di luar kalangan periwayat Syam tidak dijadikan argumen, bahkan ia lemah riwayatnya dari para periwayat Hijaz dan Irak. Lain halnya dengan riwayat yang ia tuturkan dari para syaikhnya yang berasal dari Syam, karena ia menghafal hadits para periwayat di negerinya, tetapi banyak keliru dalam hadits dari wilayah lain. Hal ini disepakati oleh para ahli sanad. Adapun Abdurrahman bin Waqid tidak dijadikan argumen menurut kesepakatan para ulama. Furat bin Sa'ib juga lemah, tidak boleh dijadikan argumen. Dia adalah Furat bin Abu Furat. Begitu juga Muhammad bin Ziyad Al Jazari; statusnya lemah.

Para ulama berbeda pendapat mengenai *abjad, huz* dan *hutthi.* Satu kelompok ulama mengatakan bahwa itu adalah nama-nama kaum. Pendapat lain mengatakan bahwa itu adalah nama raja-raja Madyan, atau nama-nama suatu kaum yang merupakan raja-raja yang kejam. Pendapat lain adalah itu nama enam masa dimana Allah menciptakan dunia. Pendapat yang pertama dipilih oleh Ath-Thabari. Mereka mengklaim bahwa kata *abjad* itu terbentuk dari kata Abu Jad, sama seperti Abu 'Ad. Sedangkan kata *hawaz* itu satu pola dengan kata *rawad* dan *jawab.* Ia tidak bisa dibaca *mu'rab* karena bukan merupakan kata derivatif.

Istilah Abjad tidak Diambil dari Nama Sesuatu

Yang benar adalah kata ini bukan nama, melainkan disusun untuk mengetahui susunan nama dari huruf-huruf hijaiyah setelah

mengetahui huruf-huruf hijaiyah, dan lafazhnya adalah *abjad, huz, hutthi.* Lafazhnya bukan *abu jad, hawaz.* Kemudian, banyak ahli matematika yang menjadikannya sebagai lambang bilangan, dimana mereka menjadikan *alif* untuk angka satu, *ba'* untuk angka dua, *jim* untuk angka tiga, hingga *ya',* kemudian mereka mengatakan *kaf* untuk angka dua puluh.[8]

Kemudian para ahli konstruksi dan sillogisme menjadikannya sebagai tanda pada garis-garis yang tertulis, atau untuk rumusan logika seperti: setiap *alif* adalah *ba',* setiap *ba'* adalah *jim,* maka setiap *alif* adalah *jim.* Mereka membuatnya sebagai contoh karena menunjukkan bentuk, sedangkan qiyas itu tidak berlaku khusus pada suatu materi.

Sebagaimana para ahli *tashrif (derivasi)* menjadikan kata فَعَلَ sebagai struktur huruf-huruf asli. Mereka mengatakan, "Pola kata اسْتَخْرَجَ adalah* اسْتَفْعَلَ . Adapun ahli 'Arudh (komposisi syair) membuat pola dengan lafazh-lafazh yang terbentuk dari huruf-huruf tersebut, tetapi dalam membuat pola itu mereka tidak mempertimbangkan huruf asli dan tambahan. Karena itu, ketika seorang ahli 'Arudh ditanya tentang pola نَكْتَلْ , ia menjawab نَفْعَلْ . Para ahli *tashrif* menertawainya karena polanya menurut mereka adalah نَكْتَالُ , awalnya ia berbunyi نَكْتَيِلُ . Huruf *ya'* dibaca *kasrah* sedangkan huruf sebelumnya dibaca *fathah,* sehingga ia diubah menjadi *alif.* Kemudian, ketika kata ini dibaca *jazm (sukun akhirnya),* maka huruf *alif* ini gugur, seperti yang kata نَعْتَدْ dan نَفْتَدْ yang asalnya adalah يَعْتَادُ dan يَقْتَادُ .

---

[8] Kosong pada naskah asli.

Maksud bahasan di sini adalah ilmu itu harus diperoleh melalui periwayatan yang bisa dipercaya dan pengamatan yang teliti. Adapun periwayatan yang lemah, apalagi palsu, tidak boleh dijadikan sandaran. Demikian pula dengan pengamatan yang keliru dan logika yang sesat tidak boleh dijadikan argumen.

Kedua, dapat dikatakan bahwa huruf-huruf yang terdapat dalam Al Qur`an yang berbahasa Arab itu dituturkan Allah dengan nama-nama huruf, seperti *Alif Lam Miim, Alif Laam Shaad,* dan lain-lain. Semua ini adalah kalam Allah, bukan makhluk.

Ketiga, ketika huruf-huruf ini ditemukan pada perkataan manusia; dan demikian pula ketika nama-nama yang ditemukan dalam Al Qur`an juga ditemukan dalam perkataan manusia seperti Adam, Nuh, Muhammad, Ibrahim dan lain-lain, maka dikatakan bahwa nama-nama dan huruf-huruf ini telah dituturkan oleh Allah, tetapi Allah tidak menuturkannya secara terpisah (berdiri sendiri), karena nama sendiri itu tidak disebut kalam, melainkan Allah menuturkannya dalam kalam-Nya yang diturunkannya dalam semisal firman Allah, *"Muhammad itu adalah utusan Allah."* (Qs. Al Fath [48]: 29)

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata, 'Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah), negeri yang aman." Hingga firman Allah, *"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku."* (Qs. Ibraahiim [14]: 35-40)

۞ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰٓ ءَادَمَ وَنُوحًا وَءَالَ إِبْرَٰهِيمَ وَءَالَ عِمْرَٰنَ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٣﴾

"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 33)

Selain itu masih banyak lagi ayat-ayat lainnya. Jika kita mengucapkan suatu kalimat dengan menyebut nama-nama ini, maka perkataan kita adalah makhluk, dan huruf-huruf perkataan kita juga makhluk, sebagaimana pertanyaan Ahmad bin Hanbal kepada seseorang, "Tidakkah engkau makhluk?" Orang itu menjawab, "Ya." Ahmad berkata, "Tidakkah ucapanmu itu berasal darimu?" Ia menjawab, "Ya." Ahmad bertanya, "Tidakkah ucapanmu itu makhluk?" Ia menjawab, "Ya." Ahmad berkata, "Kalau begitu, Allah itu bukan makhluk, dan ucapan-Nya berasal dari-Nya, bukan makhluk."

Kalam para Hamba adalah Makhluk

Ahmad dan selainnya meredaksikan bahwa perkataan manusia adalah makhluk, tetapi mereka mengucapkan nama-nama dan huruf-huruf yang ditemukan padanannya dalam kalam Allah. Allah menuturkannya dengan suara diri-Nya dan huruf-huruf-Nya sendiri, dan itu bukan makhluk. Sifat-sifat Allah tidak serupa dengan sifat-sifat manusia karena tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah, baik dari segi Dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, atau perbuatan-perbuatan-Nya.

Suara yang Allah gunakan untuk memanggil hamba-hamba-Nya pada hari Kiamat, dan suara yang didengar Musa ﷺ dari-Nya tidak seperti suara suatu makhluk. Suara yang terdengar adalah huruf-huruf yang tersusun, dan itu tidak disamai oleh sedikit pun dari sifat-sifat makhluk. Sebagaimana pengetahuan Allah yang melekat pada Dzat-Nya itu tidak disamai oleh ilmu hamba-hamba-Nya, karena Allah tidak sama dengan makhluk dalam suatu sifat pun.

Allah-lah yang mengajari hamba-hamba-Nya sebagian dari ilmu-Nya sesuai dengan kehendak-Nya sebagaimana firman Allah, وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ *"Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 255) Manakala Allah mengajari mereka sebagian dari ilmu-Nya, maka ilmu-Nya yang menjadi sifat Allah itu sendiri bukan makhluk, sedangkan diri para hamba dan sifat-sifat mereka adalah makhluk. Akan tetapi, terkadang peneliti melihat apa yang dinamai dengan ilmu itu secara mutlak, sehingga tidak dikatakan bahwa ilmu tersebut adalah makhluk karena ia merupakan sifat Tuhan, meskipun ilmu yang menjadi sifat hamba itu adalah makhluk.

Pokok masalah ini adalah sifat-sifat yang dimiliki Allah itu pantas bagi-Nya, dan sifat-sifat yang dimiliki para hamba itu sesuai dengan keadaan mereka, seperti hidup, ilmu, kekuasaan, mendengar, melihat, dan berbicara. Allah memiliki kehidupan, ilmu, kekuasaan, pendengaran, penglihatan dan kalam. kalam Allah mencakup huruf-huruf, dan Dia berbicara dengan suara diri-Nya. Demikian pula seorang hamba memiliki sifat hidup, ilmu, kekuasaan, pendengaran, penglihatan dan kalam. Kalam seorang

hamba mencakup huruf-huruf, dan ia berbicara dengan suara dirinya.

Sifat-sifat ini memiliki tiga pertimbangan. Terkadang ia dilihat sebagai sesuatu yang disandarkan kepada Tuhan, terkadang disandarkan kepada hamba, dan terkadang disebut secara mutlak; tidak khusus untuk hamba dan tidak pula bagi hamba. Jika seorang hamba menyebut lafazh *kehidupan Allah, ilmu Allah, kekuasaan Allah, kalam Allah*, dan semisalnya, maka semua ini bukan makhluk, dan ia tidak menyamai sifat-sifat makhluk. Jika ia menyebut lafazh *ilmu hamba, kekuasaan hamba, kalam hamba*, maka semua ini adalah makhluk; tidak menyamai sifat-sifat Tuhan. Dan jika ia mengatakan *ilmu, kekuasaan,* dan *kalam*, maka ini adalah kalimat yang mutlak, tidak dapat dikatakan sebagai makhluk atau bukan makhluk.

Pemberlakuan Sifat

Sebaliknya, apa yang menjadi sifat Tuhan dari hal-hal tersebut adalah bukan makhluk, dan apa yang menjadi sifat hamba dari hal-hal tersebut adalah makhluk. Jadi, sifat mengikuti yang disifati. Jika yang disifati adalah Khaliq, maka sifat-sifat-Nya bukan makhluk. Jika yang disifati oleh hamba yang makhluk, maka sifat-sifatnya makhluk.

Kemudian, ketika seseorang membaca surat Al Fatihah dan kalam Allah lainnya, maka Al Qur`an itu sendiri adalah kalam Allah, bukan makhluk, meskipun harakat dan suara hamba yang membacanya adalah makhluk. Seandainya orang yang junub mengucapkan, *"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam"* (Qs. Al Fatihah [1]: 2) dengan niat membaca Al Qur`an, maka ia

dilarang, dan apa yang dibacanya itu adalah Al Qur`an. Tetapi seandainya ia membacanya dengan niat untuk memuji Allah, bukan untuk membaca Al Qur`an, maka ia tidak dianggap membaca Al Qur`an dan hukumnya boleh baginya.

Ini seperti sabda Nabi ﷺ,

أَفْضَلُ الْكَلَامِ بَعْدَ الْقُرْآنِ أَرْبَعٌ وَهُنَّ مِنْ الْقُرْآنِ:
سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ للهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ

"Sebaik-baiknya kalam sesudah Al Qur`an ada empat, dan sebenarnya kalimat-kalimat tersebut berasal dari Al Qur`an, yaitu Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tiada tuhan selain Allah, Allah Mahabesar."[9]

Dalam hadits tersebut Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwa kalimat-kalimat tersebut merupakan sebaik-baiknya perkataan sesudah Al Qur`an, dan beliau mengatakan bahwa sebenarnya ia juga berasal dari Al Qur`an. Jadi, dari satu sisi ia adalah bagian dari Al Qur`an, tetapi dari sisi lain ia bukan bagian dari Al Qur`an.

Seandainya seseorang yang di tengah shalatnya mengatakan, يَٰيَحۡيَىٰ خُذِ ٱلۡكِتَٰبَ *"Wahai Yahya, ambillah kitab itu!"* (Qs. Maryam [19]: 12) dan tujuannya adalah untuk membaca Al Qur`an, maka ia telah mengucapkan kalam Allah sehingga shalatnya tidak batal menurut pendapat yang disepakati para ulama. Seandainya selain itu ia juga berniat untuk mengingatkan

---

[9] HR. Muslim dalam pembahasan tentang adab (2137/12) dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang adab (3811).

orang lain, maka shalatnya juga tidak batal menurut mayoritas ulama. Tetapi seandainya ia berkata kepada orang lain yang bernama Yahya, dan di hadapannya ada sebuah kitab, "Wahai Yahya, ambillah kitab itu!", maka perkataan ini adalah makhluk, karena kata Yahya di sini maksudnya adalah orang yang berdiri tersebut, dan kata kitab maksudnya adalah kitab yang tergeletak di hadapannya, bukan yang dimaksud Allah dalam firman-Nya, *"Wahai Yahya, ambillah kitab itu!"* (Qs. Maryam [19]: 12) Jadi, kalam tersebut adalah kalam makhluk dengan lafazh dan maknanya.

Para ulama berbeda pendapat mengenai akar makna *kalam.* Menurut sebuah pendapat, kalam adalah lafazh yang menunjukkan makna. Pendapat lain mengatakan bahwa *kalam* adalah makna yang ditunjukkan lafazh. Pendapat lain mengatakan bahwa kata *kalam* digunakan untuk dua definisi tersebut karena ada kesamaan lafazh. Ada pula yang mengatakan bahwa *kalam* adalah kata yang mencakup keduanya saat disebut secara mutlak, tetapi ketika disertai batasan maka ia bisa dimaksudkan untuk salah satunya saja. Ini merupakan pendapat generasi salaf dan para imam fuqaha, meskipun pendapat ini tidak masyhur dalam banyak kitab.

Perbedaan pendapat ini seperti perbedaan pendapat mengenai definisi manusia; apakah ia ruh saja atau jasad saja? Yang benar adalah kata *insan* digunakan untuk ruh dan jasad secara bersama-sama, meskipun ketika ada indikasi bisa dimaknai salah satunya saja. Jadi, perbedaan pendapat mereka tentang definisi perkataan itu sama seperti perbedaan pendapat mereka tentang definisi orang yang berkata. Barangsiapa yang menyebut

satu individu dengan nama Muhammad dan Ibrahim, lalu ia mengatakan, "Muhammad datang, dan Ibrahim datang," maka Muhammad dan Ibrahim tersebut bukan yang disebut dalam Al Qur`an. Seandainya seseorang mengatakan, "Muhammad adalah Utusan Allah dan Ibrahim adalah Khalilullah," dan yang dimaksud adalah Penutup para Nabi ﷺ dan Ibrahim Khalilullah ﷺ, maka ia telah berbicara tentang Muhammad dan Ibrahim yang ada dalam Al Qur`an. Akan tetapi, ia telah menyebutkan nama dan menyusunnya menjadi kalam. Jadi, itu adalah kalamnya, bukan kalam dalam Al Qur`an yang dituturkan Allah.

Di antara penjelasannya adalah para ulama Fiqih dalam bahasan tentang adab buang hajat mengatakan bahwa tidak dianjurkan membaca dzikir di tempat buang hajat. Mereka berargumen dengan hadits yang terdapat dalam kitab *As-Sunan,*

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا دَخَلَ الْخَلاَءَ نَزَعَ خَاتَمَهُ

"Jika Nabi ﷺ masuk ke tempat buang hajat, maka beliau melepas cincin beliau."[10]

Beliau berbuat demikian karena pada cincin beliau tertulis kalimat: Muhammad Rasul Allah.[11] Kata Muhammad tertulis pada satu baris, Rasul di baris lain, dan Allah di baris lain. Tidak ada

---

[10] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang bersuci (19), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang pakaian (1764), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang perhiasan (5213), dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang bersuci (303).

[11] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang pakaian (5872) dan Muslim dalam pembahasan tentang pakaian (2092/56, 58).

seorang ulama pun yang melarang seseorang untuk membawa masuk perkataan manusia dan huruf hijaiyah ke tempat buang hajat, seperti kertas yang berisi catatan hutang, dan lain-lain.

Dalam kitab *As-Sirah* dijelaskan bahwa ketika Nabi ﷺ berdamai dengan suku Ghathafan dengan kompensasi mereka memperoleh setengah kurma Madinah, Sa'd mendatangi beliau dan berkata, "Apakah ini perintah Allah sehingga kami harus mendengar dan taat, ataukah engkau lakukan untuk kemaslahatan kami?" Nabi ﷺ menjelaskan bahwa beliau tidak melakukannya berdasarkan wahyu, melainkan dengan ijtihad beliau sendiri. Sa'd pun berkata, "Dahulu di masa jahiliyah mereka tidak memakan kurma Madinah kecuali sebagai jamuan atau dengan cara membeli. Lalu ketika Allah memuliakan kami mereka ingin memakan kurma kami! Mereka tidak boleh memakan sebutir kurma pun!" Sa'd lantas meludahi surat perjanjian tersebut dan merobeknya, sementara Nabi ﷺ mengakui tindakannya itu.[12] Nabi ﷺ tidak mengatakan bahwa ini adalah huruf-huruf sehingga tidak boleh dihina dan diludahi. Selain itu, generasi salaf memakruhkan menghapus tulisan Al Qur`an dengan kaki, tetapi mereka tidak memakruhkan menghapus kertas yang ditulisi perkataan manusia.

Adapun perkataan seseorang, "Sesungguhnya huruf-huruf itu qadim", maka jika yang ia maksud adalah jenisnya, maka pernyataannya itu benar. Tetapi jika yang ia maksud adalah huruf tertentu, maka ia keliru karena ia memiliki awal dan akhir, serta didahului dengan selainnya. Jika demikian keadaannya, maka tidak lain ia pasti baru.

---

[12] HR. Ibnu Hisyam dalam kitab *As-Sirah* (3/174, 175) dan Ath-Thabari dalam kitab *Tarikh*-nya (2/603, 604).

Selain itu, kata *huruf* itu masih bersifat garis besar. kata *huruf* itu bisa dimaknai sebagai huruf-huruf yang diartikulasikan, terdengar dan merupakan pembentuk kalam; dapat dimaksudkan sebagai huruf-huruf yang tertulis, dan dapat dimaknai sebagai huruf-huruf yang terbayang dalam pikiran. Suara tidak dianggap sebagai kalam kecuali dengan huruf-huruf menurut pendapat yang disepakati. adapun huruf-huruf itu sendiri, apakah ia dapat dianggap sebagai kalam meskipun tanpa suara? Ada perbedaan pendapat tentang masalah ini.

Huruf itu ada kalanya maksudnya adalah suara yang terpenggal, dan ada kalanya merupakan ujung suara itu sendiri, dan terkadang dimaknai sebagai tinta, dan ada kalanya dimaknai dengan bentuk goresan tinta. Jadi, huruf-huruf yang dituturkan Allah itu bukan makhluk. Jika ia ditulis dalam mushaf, maka dikatakan kalam Allah yang tertulis pada mushaf itu bukan makhluk. Adapun suara manusia itu sendiri adalah makhluk, tinta adalah makhluk, dan bentuk goresan tinta adalah makhluk. Jadi, tinta itu makhluk dengan materi dan bentuknya. Sedangkan kalam Allah yang ditulis dengan tinta itu bukan makhluk. Di antara kalam Allah adalah huruf-huruf yang dituturkan Allah. Jika ia ditulis dengan tinta, maka ia bukan makhluk, tetapi tinta itulah yang makhluk. Sedangkan bentuk-bentuk huruf yang ditulis itu termasuk yang diperselisihkan dalam istilah berbagai umat.

Awal Mula Tulisan Arab

Tulisan Arab menurut sebuah pendapat berasal dari Anbar, kemudian ia berpindah ke Makkah dan selainnya. Tulisan Arab itu berbeda-beda bentuknya. Tulisan Arab lama bentuknya agak bulat.

Sedangkan generasi akhir sepakat untuk mengubah sebagian bentuknya. Penduduk Maghrib juga memiliki corak yang berbeda hingga dalam titik huruf dan susunannya. Sedangkan kalam Allah yang tertulis dengan tulisan-tulisan ini seperti Al Qur`an yang berbahasa Arab itu sendiri tidak berbeda-beda meskipun ada perbedaan pada gaya tulisan yang digunakan.

Barangkali ada yang syetan, "Jadi, apa kedudukan huruf tanpa memandang keberadaannya sebagai kalam Khaliq atau kalam makhluk? Jika kalian menyebut huruf dalam kapasitasnya sebagai bukan makhluk, maka akibatnya adalah adanya selain makhluk dalam perkataan manusia. Dan jika kalian mengatakan huruf adalah makhluk, maka akibatnya adalah ada makhluk dalam kalam Allah."

Pernyataan tersebut dapat dijawab bahwa huruf itu tergantung pada kedudukannya, sama seperti kalam, ilmu, kekuasaan, wujud, dan lain sebagainya.

Perkara-perkara ini dan selainnya manakala disebut secara mutlak tanpa terikat dan tanpa ditentukan figurnya, maka ia tidak memiliki hakikat di luar pikiran. Tidak ada wujud selain wujud Khaliq atau wujud makhluk. Wujud makhluk itu khusus untuk makhluk meskipun kata *wujud* adalah kata umum yang mencakup Khaliq dan makhluk. Demikian pula dengan kata ilmu dan kekuasaan adalah kata yang mencakup keduanya. Sedangkan yang di luar pikiran hanya ada ilmu Khaliq dan ilmu makhluk. Ilmu setiap makhluk itu khusus baginya dan melekat padanya.

Kata *kalam* dan *huruf* itu mencakup setiap yang dicakup oleh kata *kalam* dan *huruf,* tetapi tidak ada yang di luar pikiran selain kalam Malik dan kalam makhluk. Kata Kalam setiap

makhluk itu khusus baginya, meskipun kata *kalam* mencakup setiap yang tercakup kata ini. Tidak ada yang di luar pikiran selain huruf-huruf yang dituturkan Allah yang ada dalam kalam Khaliq dan huruf-huruf yang ada dalam kalam makhluk. Jika dikatakan bahwa ilmu Tuhan, kekuasaan-Nya dan kalam-Nya itu bukan makhluk, dan huruf-huruf kalam-Nya bukan makhluk, maka itu tidak berarti bahwa ilmu hamba, kekuasaannya, dan kalamnya bukan makhluk, dan bahwa huruf-huruf kalamnya bukan makhluk.

Lagi pula, kata *huruf* itu mencakup huruf yang dituturkan dan huruf yang tertulis. Jika dikatakan, "Sesungguhnya Allah menuturkan huruf-huruf yang dituturkan sebagaimana Allah berbicara dengan Al Qur`an berbahasa Arab, dan dengan huruf-huruf *Alif Laam Miim, Haa Miim, Thaa Siin Miim,* dan lain-lain, maka ini adalah kalam-Nya, sedangkan kalam-Nya bukan makhluk. Jika ia ditulis dalam mushaf, maka kalam Tuhan yang ditulis itu bukan makhluk meskipun tinta dan bentuknya adalah makhluk.

Selain itu, jika manusia membaca kalam Allah, maka kalam itu sendiri bukan makhluk manakala Allah menuturkannya. Jika penyampai pesan membacanya, maka kalam tersebut tidak keluar dari keberadaannya sebagai kalam Allah, karena kalam adalah kalam orang yang mengucapkannya pertama kali, baik dalam bentuk perintah atau berita, bukan kalam orang yang menyampaikannya dari orang lain. karena Rasulullah ﷺ tidak memikul kewajiban selain menyampaikan pesan dengan sejelas-jelasnya. Jika penyampai pesan membacanya, maka terkadang diberi isyarat bahwa itu adalah kalam Allah, lalu dikatakan, "Ini adalah kalam Allah," tanpa melihat sifat-sifat mereka; terkadang diisyaratkan sifat hamba itu sendiri seperti gerak dan hidupnya;

dan terkadang keduanya sama-sama diisyaratkan. Yang diisyaratkan pertama adalah makhluk, yang diisyaratkan kedua adalah makhluk, dan yang diisyaratkan ketiga adalah sebagiannya makhluk dan sebagiannya bukan makhluk.

Barangkali ada yang bertanya, "Tetapi, huruf *qaf* dalam firman Allah, وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكْرِىٓ *"Dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku"* (Qs. Thaha [20]: 14) sama seperti huruf *qaf* dalam kalimat, قِفَا نَبْكِ مِنْ ذِكْرَى حَبِيبٍ وَمَنْزِلِ *"Berhentilah, mari kita menangis karena ingat akan kekasih dan kampung halaman."*

Pertanyaan tersebut dijawab bahwa apa yang dituturkan Allah dan yang didengar dari-Nya itu tidak menyamai sifat makhluk. Tetapi jika kita menyampaikan kalam Allah, maka kita menyampaikannya dengan sifat-sifat kita, sedangkan sifat-sifat kita adalah makhluk, dan makhluk yang satu menyamai makhluk yang lain.

Penganut Paham Hulul Menganggap Seluruh Kalam sebagai Qadim

Pernyataan ini mengandung jawaban terhadap dua kelompok, yaitu bagi kelompok yang menganalogikan sifat makhluk dengan sifat Khaliq lalu menjadikan sifat makhluk sebagai bukan makhluk. Kelompok Jahmiyyah yang meniadakan sifat-sifat Allah itu menyerupai orang-orang Yahudi, sedangkan kelompok Al Hululiyyah (inkarnasi) yang menyamakan Allah dengan makhluk itu serupa dengan orang-orang Nasrani. Yang pertama menyamakan Khaliq dengan makhluk lalu mereka menyifati-Nya dengan kekurangan-kekurangan yang hanya ada pada makhluk seperti

fakir dan bakhil. Sedangkan yang kedua menyamakan makhluk dengan Khaliq lalu mereka menyifati makhluk dengan sifat-sifat khusus ketuhanan yang hanya pantas bagi Allah.

Sementara umat Islam menyifati Allah sesuai sifat yang Dia gunakan untuk menyifati diri-Nya dan sifat yang disebutkan Rasul-Nya ﷺ untuk menyifati Allah, tanpa melakukan penyimpangan dan mendisfungsikan sifat-sifat Allah, serta tanpa mempermasalahkan caranya dan tanpa menyerupakannya. Sebaliknya, mereka menetapkan sifat-sifat kesempurnaan yang pantas bagi Allah dan menyucikan-Nya dari kesetaraan dan keserupaan. Jadi, mereka tidak meniadakan sifat-sifat dan tidak pula menamakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk, karena yang meniadakan sifat itu menyembah ketiadaan, sedangkan yang menyerupakan sifat itu menyembah berhala. Allah berfirman, لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11)

Perlu diketahui bahwa kalam orang yang berbicara itu sendiri satu, tetapi ketika ia disampaikan oleh banyak penyampai pesan, maka suara mereka berbeda-beda. Ketika seorang membaca syair membaca syairnya Labid: *Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil,* maka kalam ini adalah kalamnya Labid berikut lafazh dan maknanya, meskipun suara orang-orang yang membaca syair itu berbeda-beda. Suara-suara tersebut bukan suara Labid. Demikian pula dengan orang yang meriwayatkan hadits Nabi ﷺ lafazhnya, seperti sabda beliau, *"Sesungguhnya amal itu tergantung pada niat, dan setiap orang memperoleh apa*

yang ia niatkan."[13] Kalam ini adalah kalam Rasulullah ﷺ berikut lafazh dan maknanya. Orang yang meriwayatkannya dianggap telah menyampaikan hadits dengan maknanya, meskipun suara penyampai hadits bukan suara Rasulullah ﷺ. Jadi, Al Qur`an itu lebih pantas disebut kalam Allah berikut lafazh dan maknanya. Jika para pembaca membacanya, maka mereka membacanya dengan suara mereka.

Karena itu Ahmad bin Hanbal dan para imam Sunnah lain mengatakan, "Barangsiapa yang mengatakan bahwa pelafalan Al Qur`an atau pelafalanku terhadap Al Qur`an adalah makhluk, maka ia pengikut aliran Jahmiyyah. Barangsiapa yang mengatakan bahwa ia bukan makhluk, maka ia berbuat bid'ah."

Dalam sebagian riwayat dari Ahmad bin Hanbal ia berkata, "Barangsiapa yang mengatakan, 'Pelafalanku terhadap Al Qur`an adalah makhluk' dengan maksud Al Qur`an itu sendiri, maka ia penganut aliran Jahmiyyah. Karena kata *lafazh* dapat dimaknai sebagai *mashdar* dari kata *lafazha* yang berarti melafalkan, dan ini adalah perbuatan hamba, sedangkan perbuatan hamba adalah makhluk. Kata *lafazh* juga dimaknai sebagai perkataan yang diucapkan pelafal, dan itu berarti kalam Allah, bukan kalam pembaca. Jadi, barangsiapa yang mengatakan bahwa itu adalah makhluk, maka ia telah mengatakan bahwa Allah tidak menuturkan Al Qur`an ini, dan bahwa yang dituturkan umat Islam itu bukan kalam Allah. Kita tahu bahwa hal ini bertentangan dengan hal yang diketahui dari agama Rasulullah ﷺ dengan serta-merta.

---

[13] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang permulaan wahyu (1) dan Muslim dalam pembahasan tentang kepemimpinan (1907/155).

Adapun suara seorang hamba adalah makhluk. Ahmad dan selainnya menegaskan bahwa suara yang terdengar adalah suara hamba. Tidak seorang ulama pun yang mengatakan, "Barangsiapa yang mengatakan, 'Suaraku saat membaca Al Qur`an adalah makhluk', maka ia penganut paham Jahmiyyah." Yang dianggap sebagai pengikut Jahmiyyah adalah orang yang mengatakan, "Pelafalanku terhadap Al Qur`an". Perbedaan antara pelafalan kalam dan suara orang yang menyampaikan kalam tampak jelas. Setiap orang yang menyampaikan kalam orang lain dengan lafazh orang tersebut sejatinya ia menyampaikan lafazh orang lain tersebut, bukan lafazh dirinya. Ia hanya menyampaikan dengan suara dirinya, bukan suara orang lain tersebut. Kata lafazh, tilawah, bacaan, tulisan dan semisalnya dapat dimaksudkan sebagai pekerjaan yang merupakan gerak manusia, serta suara dan bentuk goresan tinta yang muncul darinya; dan dapat dimaksudkan sebagai kalam yang dibaca pembaca itu sendiri, dilafalkannya dan ditulisnya. Karena itu Ahmad dan selainnya melarang untuk meniadakan dan menetapkan secara mutlak, karena hal itu dapat mengakibatkan pernyataan sifat-sifat Allah sebagai makhluk, atau pernyataan sifat-sifat manusia sebagai bukan makhluk.

Ahmad berkata, "Kami adalah kalam Allah, bukan makhluk dalam keadaan ia dibaca dan ditulis. Ia tetap kalam Allah, dan kalam Allah bukan makhluk. Adapun yang merupakan bagian dari sifat-sifat para hamba dan perbuatan mereka, yang dengan itu mereka membaca dan menulis kalam Allah seperti suara dan tinta mereka, maka itu adalah makhluk. Karena itu, orang yang tidak memahami perbedaan ini akan bingung karena diketahui bahwa Al Qur`an itu satu dan dibaca oleh banyak manusia. Diri Al Qur`an itu tidak berbilang dengan banyaknya ia dibaca oleh manusia. yang

banyak adalah apa yang mereka gunakan untuk membaca Al Qur`an. Jadi, apa saja yang menjadi banyak dan baru pada hamba itu adalah makhluk. Sedangkan Al Qur`an itu sendiri adalah lafazh dan maknanya yang dituturkan Allah, didengar Jibril dari Allah, didengar Muhammad ﷺ dari Jibril, disampaikan Muhammad ﷺ kepada manusia, dan dijadikannya peringatan kepada berbagai umat. Ini sesuai dengan firman Allah, لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ *"Supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al Qur`an (kepadanya)."* (Qs. Al An'am [6]: 19) Al Qur`an kalam Allah, dan ia bukan makhluk.

Ini tidak termasuk kategori satu jenis banyak unit, seperti sifat manusia yang ada pada Zaid dan Umar. Ini juga tidak termasuk kategori ucapan seseorang seperti ucapan orang lain, sebagaimana firman Allah, كَذَٰلِكَ قَالَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّثْلَ قَوْلِهِمْ *"Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu."* (Qs. Al Baqarah [2]: 118) Karena tidak ada seorang pun yang sanggup mendatangkan semisal Al Qur`an sebagaimana firman Allah, قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Qur`an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain."* (Qs. Al Israa' [17]: 88) Meskipun jin dan manusia bersatu, namun mereka tidak akan sanggup mendatangkan sesuatu yang

serupa dengan Al Qur`an ini, meskipun setiap individu bisa membacanya dan menyampaikannya.

Dari sini dapat diketahui bahwa apa yang dibaca itu adalah Al Qur`an, bukan sesuatu yang serupa dengan Al Qur`an. Adapun huruf-huruf yang ada dalam Al Qur`an manakala ditemukan padanannya pada kalam manusia, maka huruf tersebut bukan huruf Al Qur`an itu sendiri, melainkan padanannya. Jika Allah menyebut suatu nama seperti Adam, Nuh dan Ibrahim, kemudian seseorang menuturkan huruf-huruf dan nama-nama yang dituturkan Allah, maka jika ia membaca kalam Allah, maka ia telah menyampaikan kalam-Nya. Tetapi jika seseorang menggubah sendiri suatu kalam, maka huruf dan nama yang dituturkan Allah itu bukan huruf dan nama yang dituturkan orang tersebut, sehingga jika demikian maka dikatakan bahwa nama dan huruf yang ada pada kalam para hamba itu makhluk.

Sebagian orang yang mengatakan, "Huruf-huruf dan nama-nama itu bukan makhluk dalam kalam manusia" mengklaim bahwa yang makhluk adalah susunannya, bukan kosakatanya. Orang yang berpendapat demikian harus mengatakan bahwa susunan itu bukan makhluk manakala ditemukan padanannya dalam Al Qur`an seperti firman Allah, يَٰيَحۡيَىٰ خُذِ ٱلۡكِتَٰبَ *"Hai Yahya, ambillah Al Kitab itu."* (Qs. Maryam [19]: 12) meskipun pengucapnya memaksudkannya untuk seseorang yang bernama Yahya dan sebuah kitab yang tergeletak di hadapannya.

Barangkali ada yang berkata, "Yahya ini dan kitab yang ada di hadapannya itu bukan Yahya dan kitab yang disebut dalam Al Qur`an meskipun lafazhnya sama." Pernyataan tersebut dapat

dijawab: Demikian pula dengan semua nama dan huruf. Padanannya itu ditemukan pada perkataan manusia, bukan dalam kalam Allah. Pernyataan kami "padanannya ditemukan dalam kalam Allah" hanya untuk memudahkan pemahamannya. Maksudnya, ditemukan dalam kalam yang kita baca, karena suara yang terdengar dari lafazh Muhammad, Yahya dan Ibrahim dalam Al Qur`an itu sama seperti suara yang terdengar dalam selain Al Qur`an. Kedua suara tersebut sama-sama makhluk.

Adapun suara yang dituturkan Allah itu tidak sama dengan sifat-sifat makhluk. Kalam Allah adalah kalam-Nya dengan susunan dan maknanya. Kalam tersebut tidak sama dengan kalam makhluk. Jika kita mengucapkan, *"Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam"* (Qs. Al Fatihah [1]: 22) dengan niat membaca Al Qur`an yang dituturkan Al Qur`an, maka Al Qur`an tersebut dituturkan oleh Allah dengan lafazh dan maknanya, tidak sama dengan lafazh dan makna milik makhluk. Adapun jika kita bermaksud untuk berdzikir tanpa ada niat untuk membaca kalam Allah, maka kalimat tersebut menjadi dzikir yang kita ucapkan, dimana maknanya ada pada hati kita, dan lafazhnya kita tuturkan dengan lisan kita. Dzikir yang kita ucapkan itu bukan termasuk Al Qur`an meskipun padanan lafazh dzikirnya ada dalam Al Qur`an.

Karena itu dalam sebuah hadits shahih Nabi ﷺ bersabda,

أَفْضَلُ الْكَلاَمِ بَعْدَ الْقُرْآنِ أَرْبَعٌ -وَهُنَّ مِنْ الْقُرْآنِ- سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ للهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ. وَاللهُ أَكْبَرُ

"Sebaik-baiknya kalam sesudah Al Qur`an ada empat, dan sebenarnya kalimat-kalimat tersebut berasal dari Al Qur`an, yaitu Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tiada tuhan selain Allah, Allah Mahabesar."[14]

Nabi ﷺ menganggap kalimat-kalimat tersebut sebagai kalam yang paling utama sesudah Al Qur`an. Jadi, Rasulullah ﷺ menetapkan derajatnya berada di bawah derajat Al Qur`an. Hal ini menunjukkan bahwa ia bukan bagian dari Al Qur`an. Kemudian beliau bersabda, *"Dan sebenarnya kalimat-kalimat tersebut berasal dari Al Qur`an."* Kedua sabda beliau ini benar. Karena itu Ahmad melarang untuk menyebut iman sebagai makhluk. Ia mengatakan, "Kalimat *tiada tuhan selain Allah* adalah bagian dari Al Qur`an." Kalam ini tidak boleh disebut sebagai makhluk meskipun ia bukan bagian dari Al Qur`an. Taurat dan Injil juga tidak boleh disebut makhluk. Demikian pula, hadits-hadits *qudsi* yang dituturkan Rasulullah ﷺ dari Tuhannya tidak boleh disebut makhluk, seperti firman Allah, *'Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezhaliman atas diri-Ku, dan Aku menjadikan kezhaliman diharamkan di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzhalimi!"*[15] Kalam Allah itu ada yang berupa Al Qur`an dan ada yang tidak berupa Al Qur`an. Shalat hanya boleh dan sah dengan membaca Al Qur`an. Dan kalam Allah itu seluruhnya bukan makhluk.

Jika hal ini telah dipahami untuk hal-hal semacam ini, maka hendaklah ia dipahami untuk hal-hal yang serupa dengannya.

---

[14] *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

[15] HR. Muslim dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (2577/55).

Manakala huruf dan nama ditemukan dalam kalam Allah dan juga ditemukan dalam selain kalam Allah, maka boleh dikatakan bahwa ia adalah kalam Allah dari satu sisi, dan dapat dikatakan bahwa ia bukan kalam Allah dari sisi lain. Sebagaimana ia dapat disebut bagian dari Al Qur`an dari satu sisi, dan bukan Al Qur`an dari sisi lain. tetapi, kalam Allah yang berupa Al Qur`an dan selain Al Qur`an itu bukan makhluk. Sedangkan kalam makhluk itu seluruhnya makhluk. Jadi, apa saja yang merupakan kalam Allah itu bukan makhluk, dan apa saja yang merupakan kalam selain Allah itu makhluk.

Mereka yang berargumen untuk meniadakan penciptaan atau menetapkan keqadiman dengan suatu sifat hamba dan perbuatan mereka—lantaran adanya keserupaan hal tersebut pada hal-hal yang disandarkan kepada Allah dan kalam-Nya, tidak berbeda rusaknya dengan orang yang berargumen untuk membuktikan keterciptaan kalam Allah dan sifat-sifat-Nya dengan alasan bahwa padanannya terkadang ditemukan pada hal-hal yang disandarkan kepada hamba. Misalnya, Al Qur`an yang dibaca umat Islam adalah kalam Allah. Mereka membacanya dengan harakat dan suara mereka. Dari sini kelompok Jahmiyyah mengatakan, "Suara dan tinta mereka adalah makhluk, dan itulah yang disebut dengan kalam Allah, atau padanannya ditemukan pada apa yang disebut kalam Allah, sehingga kalam Allah adalah makhluk."

Sementara penganut paham *hulul (inkarnasi)* yang meyakini sifat Khaliq adalah sifat makhluk itu sendiri mengatakan, "Yang kita dengar dari para pembaca Al Qur`an adalah kalam Allah. — yang kita dengar memang suara manusia, tetapi suara manusia

saat membaca Al Qur`an adalah kalam Allah, sedangkan kalam Allah itu bukan makhluk. Jadi, suara para hamba saat membaca Al Qur`an itu bukan makhluk, dan huruf-huruf yang terdengar dari mereka juga bukan makhluk."

Kemudian mereka mengatakan, "Huruf-huruf yang ada dalam kalam mereka juga satu kategori dengan huruf-huruf ini, atau seperti huruf-huruf ini, sehingga ia bukan makhluk." Sebagian dari mereka yang ekstrem menambahkan bahwa suara kalam mereka bukan makhluk, sebagaimana sebagian dari mereka mengklaim bahwa amal itu bagian dari iman, dan iman itu bukan makhluk, sebagian amal juga bukan makhluk." Sebagian yang lain menambahkan amal kebaikan dan keburukan, serta berkata, "Amal-amal tersebut (baik dan buruk) adalah qadar dan syari'at yang ditetapkan."

'Umar ﷺ berkata, "Yang kami maksud dengan amal itu bukan gerak, melainkan pahala yang datang pada hari Kiamat." Perkataan Umar ini sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits shahih,

أَنَّهُ تَأْتِي الْبَقَرَةُ وَآلُ عِمْرَانَ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ غَيَايَتَانِ أَوْ فِرْقَانِ مِنْ الطَّيْرِ صَوَافَّ

"Sesungguhnya surat Al Baqarah dan Ali Imran datang seolah-olah dua mendung, atau dua naungan, atau dua gerombolan burung yang berbaris-baris."[16]

---

[16] HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalatnya musafir (804/252) dan Ahmad (4/183).

Ahmad dan para imam lain mengatakan bahwa Al Qur`an bukan makhluk. Demikianlah jawaban mereka terhadap orang yang berargumen dengan hadits seperti ini untuk membuktikan bahwa Al Qur`an adalah makhluk. Mereka berkata kepadanya, "Yang datang pada hari Kiamat adalah pahala Al Qur`an, bukan Al Qur`an itu sendiri. Pahala Al Qur`an adalah makhluk." Dan masih banyak lagi pendapatnya yang direkayasa oleh berbagai kelompok. Berbagai bid'ah itu muncul sedikit demi sedikit. Kami telah membahas masalah ini di beberapa tempat lain.

Kami juga telah menjelaskan bahwa yang benar dalam masalah ini adalah pendapat yang ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah serta ijma' generasi awal dan tabi'in. Pendapat inilah yang dipegang oleh Ahmad bin Hanbal dan para imam sebelumnya yang sejalan dengan mereka. Karena pendapat Imam Ahmad dan para imam sebelumnya adalah pendapat yang diajarkan Rasulullah ﷺ serta ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah. Akan tetapi, ketika manusia diuji dengan petaka yang diakibatkan kelompok Jahmiyyah, mereka diminta untuk meniadakan sifat-sifat Allah, mengatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk, Allah tidak bisa dilihat di akhirat, serta pendapat-pendapat bid'ah lain, maka Allah meneguhkan Imam Ahmad dalam ujian tersebut. Ia berhasil mementahkan argumen lawan-lawannya serta menunjukkan indikasi Kitab dan Sunnah. Ia juga berhasil membuktikan bahwa generasi salaf menetapkan sifat-sifat Allah. Allah pun mengaruniakan kepadanya kesabaran dan keyakinan sehingga ia menjadi imam bagi orang-orang yang bertakwa sebagaimana firman Allah, وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا

﴿٢٤﴾ يُوقِنُونَ *"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami."* (Qs. As-Sajdah [32]: 24)

Karena itu ada yang berkata memuji Imam Ahmad demikian, "Betapa sabarnya ia terhadap duniawi, dan betapa miripnya ia dengan generasi pendahulu. Berbagai bid'ah mendatanginya lalu ia menepisnya, dan duniawi mendatanginya lalu ia menolaknya. Ketika ia mengalami suatu petaka, ia memiliki penjelasan yang lebih daripada penjelasan ulama lain, sehingga segenap Ahlussunnah dari berbagai kelompok mengagungkannya dan menjadi pengikutnya."

Saya telah menyampaikan pernyataan Imam Ahmad dan para imam lain, serta berbagai nash Kitab dan Sunnah dalam masalah-masalah ini di tempat lain. Kami juga telah menjelaskan bahwa apa yang ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah itu pasti sejalan dengan akal yang terang, dan bahwa akal yang terang itu tidak bertentangan dengan riwayat yang shahih. Akan tetapi, banyak orang yang keliru, baik dalam hal akal yang terang, atau dalam hal riwayat yang shahih.

Barangsiapa yang mengetahui perkataan Rasulullah ﷺ dan maksud beliau, maka ia mengetahui dalil-dalil syar'i, dan di antara perkara-perkara logis itu tidak ada yang bertentangan dengan riwayat yang shahih. Karena itu para imam Sunnah menyepakati perkataan Ahmad bin Hanbal, "pengetahuan tentang Hadits dan Fiqih lebih aku cintai daripada menghafalnya." Yang dimaksud dengan mengetahui adalah membedakan antara hadits yang benar

dan yang cacat. Dan pemahaman tentang Hadits itu berarti mengetahui maksud Rasulullah ﷺ dan mengimplementasikannya pada masalah-masalah pokok dan cabang. Yang demikian itu lebih disukai Ahmad bin Hanbal daripada menghafal tetapi tidak memahaminya. Demikian pula pernyataan Ali bin Al Madini dan ulama lain. Alasannya adalah karena orang yang berargumen dengan lafazh itu terkadang tidak valid dari Rasulullah ﷺ, atau lafazhnya valid dari Rasulullah ﷺ tetapi ia memahaminya tidak sesuai dengan makna yang ditunjukkannya, melainkan menurut persepsinya sendiri.

Logika Tidak Bertentangan dengan Ucapan Rasulullah ﷺ

Demikian pula dengan logika yang terang. Jika premis dan susunannya benar, maka ia pasti benar, tidak bertentangan sama sekali dengan ucapan Rasulullah ﷺ. Al Qur`an sendiri telah menunjukkan dalil-dalil logis yang dapat digunakan untuk mengetahui Pencipta dan keesaan-Nya, sifat-sifat-Nya dan kejujuran para rasul-Nya, serta kepastian akan adanya hari kebangkitan. Dalam Al Qur`an terdapat penjelasan tentang pokok-pokok agama yang premis-premisnya dapat diketahui dengan akal yang terang; sesuatu yang tidak ditemukan pada perkataan seorang manusia. Bahkan, kebanyakan dalil logika yang disampaikan oleh para peneliti itu telah disampaikan oleh Al Qur`an dalam bentuk rangkumannya dan dengan kualitas yang lebih baik darinya. Allah berfirman, وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾ *"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu*

(membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya." (Qs. Al Furqaan [25]: 33)

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِن كُلِّ مَثَلٍ

"Dan sesungguhnya telah Kami buat dalam Al Qur`an ini segala macam perumpamaan untuk manusia." (Qs. Ar-Rum [30]: 58)

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir." (Qs. Al Hasyr [59]: 21)

Adapun argumen-argumen lemah yang dikemukakan oleh kaum yang menyimpang, argumen-argumen kelompok Jahmiyyah yang meniadakan sifat-sifat Tuhan, serta argumen-argumen kelompok Dahriyyah sebagaimana yang ditemukan pada uraian para ulama generasi akhir yang mengarang teologi bid'ah dan pendapat para filosof serta mengklaimnya sebagai perkara-perkara logis, dalam semua itu terkandung kebodohan, kontradiksi, dan kerusakan yang tidak terkira banyaknya. Kami telah membahas masalah ini di beberapa tempat lainnya.

Di antara penyebab kesesatan mereka adalah lemahnya pemahaman kedua kelompok tersebut atau ketidakmampuan mereka untuk memahami apa yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ dan yang dipegang oleh generasi salaf, serta untuk mengetahui nalar yang terang. Karena inilah yang disebut dengan Kitab dan

neraca. Allah berfirman, لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾ *"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama) Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa."* (Qs. Al Hadiid [57]: 25)

Masalah ini tidak cukup tempat untuk dijelaskan di sini, karena tujuan kami hanya untuk menegaskan bahwa mereka yang berselisih itu menyepakati satu pokok yang keliru, kemudian mereka terpecah-pecah, kemudian mereka sepakat untuk sifat Tuhan adalah sifat makhluk itu sendiri. Kemudian satu kelompok mengatakan, "Sifat makhluk adalah makhluk, sehingga sifat Tuhan adalah makhluk." Sedangkan kelompok yang lain mengatakan, "Sifat Tuhan adalah qadim, sehingga sifat makhluk juga qadim." Kemudian masing-masing perlu untuk meneguhkan prinsipnya sehingga mereka pun beranjak kepada pendapat-pendapat yang jelas keliru. Kelompok yang meniadakan sifat-sifat Allah berpandangan bahwa Allah tidak berbicara dengan Al Qur`an dan tidak pula kitab-kitab Ilahi yang lain, baik Taurat, Injil atau selainnya. Kelompok ini juga berpandangan bahwa Allah tidak memanggil Musa dengan sendiri-Nya dengan panggilan yang

didengar oleh Musa, dan bahwa Allah tidak berbicara dengan Al Qur`an yang berbahasa Arab dan tidak pula dengan Taurat yang berbahasa Ibrani. Lebih jauh lagi mereka mengatakan bahwa apa yang melekat pada manusia itu qadim lagi azali, dan apa yang melekat pada mereka dan menjadi sifat mereka itu sejatinya tidak melekat dan menempati diri mereka, melainkan muncul dari mereka tanpa melekat pada mereka.

Bahasan tentang Huruf

Ketika mereka berbicara tentang huruf hijaiyah, mereka terbelah menjadi dua pendapat. Satu kelompok membedakan antara dua huruf yang sama dengan mengatakan, "Huruf itu ada dua macam, yang ini qadim dan yang ini makhluk." Pendapat ini kemudian oleh Ibnu Hamid, Al Qadhi Abu Ya'la, Ibnu Uqail dan lain-lain. Mereka pun ditentang oleh mayoritas ulama yang mengatakan, "Ini jelas menyalahi indera dan akal, karena hakikat huruf ini sama dengan hakikat huruf itu." Mayoritas ulama juga mengatakan, "Huruf itu hanya ada satu macam."

Al Qadhi Ya'qub Al Barzabaini menulis sebuah kitab tentang hal ini, dimana ia berbeda pendapat dari syaikhnya, yaitu Al Qadhi Abu Ya'la, meskipun dalam kitabnya itu ia mengatakan, "Seyogianya diketahui bahwa apa yang saya tulis dalam masalah ini merupakan kesimpulan dan cabang dari uraian syaikh dan imam kami, yaitu Al Qadhi Abu Ya'la bin Fara', meskipun ia membela pendapat yang berbeda dari pendapat yang saya sebutkan dalam bab ini, karena dia adalah ulama yang menjadi teladan ilmu dan agamanya. Saya tidak pernah melihat orang yang lebih baik perilakunya, lebih banyak ijtihadnya, lebih banyak

menekuni dengan ilmu daripada Al Qadhi Abu Ya'la. Selain itu, ia juga memiliki ilmu yang luas, sangat menjaga diri, mengasingkan diri dari manusia, bersikap zuhud terhadap apa yang ada di tangan manusia, bersikap qana'ah terhadap dunia, serta dihormati di kalangan khusus dan umum."

Al Qadhi Ya'qub dalam kitabnya itu mengatakan, "Apa yang dikatakannya itu merupakan perkataan Abu Bakar Ahmad bin Musayyib Ath-Thabari, dan diceritakannya dari sejumlah ulama yang merupakan para ulama terkemuka di Thabaristan. Ia mendengar Al Faqih Abdul Wahhab bin Halbah, qadhi di Harran, berkata, 'Ini adalah madzhab Al 'Alawi Al Harrani dan sekelompok ulama dari Harran.' Pendapat ini disebutkan oleh Abu Abdullah bin Hamid dari sejumlah ulama Thabaristan yang berpihak kepada madzhab kami seperti Abu Muhammad Al Kasyfal, Isma'il Al Kalwadzani bersama sejumlah pengikut mereka. Mereka mengatakan bahwa sifat-sifat hamba adalah qadim. Al Qadhi Husain menyebutkan bahwa ayahnya di akhir usianya kembali kepada pendapat ini. Mereka menyebutkannya dari Syarif Abu Ali bin Abu Musa, dan dalam hal ini mereka diikuti oleh Syaikh Abu Faraj Al Maqdisi, anaknya yang bernama Abdul Wahhab, seluruh pengikutnya, Abu Hasan bin Az-Zaghuni dan orang-orang sepertinya."

Al Qadhi Ya'qub menyebutkan bahwa perkataan Ahmad itu mengandung dua pendapat.

Mereka berpegang pada pendapat Ahmad ketika ia ditanya, "Sesungguhnya Sari As-Saqathi berkata, "Ketika Allah menciptakan huruf-huruf, maka huruf-huruf tersebut sujud kecuali alif. Ia berkata, 'Aku tidak sujud sebelum aku diperintahkan.'"

Ahmad lantas berkata, "Ini adalah kekufuran." Mereka berpegang pada perkataan Ahmad bahwa setiap makhluk yang terucap pada lisan makhluk adalah makhluk. Juga pada perkataan Ahmad bahwa seandainya demikian, maka shalat dengan Al Qur`an tidak sah, sebagaimana shalat tidak sah dengan selain Al Qur`an." Juga pada perkataan Ahmad kepada Ahmad bin Hasan At-Tirmidzi, "Tidakkah engkau makhluk?" Orang itu menjawab, "Ya." Ahmad berkata, "Tidakkah ucapanmu itu berasal darimu?" Ahmad bin Hasan menjawab, "Ya." Ahmad bertanya, "Tidakkah ucapanmu itu makhluk?" Ahmad bin Hasan menjawab, "Ya." Ahmad berkata, "Kalau begitu, Allah itu bukan makhluk, dan ucapan-Nya berasal dari-Nya, bukan makhluk."

Kritik Imam Ahmad mengenai Pendapat bahwa Huruf adalah Makhluk

Saya katakan, pendapat yang disampaikan Ahmad dalam masalah ini adalah benar, sebagiannya membenarkan sebagian yang lain, dan tidak mengandung kontradiksi. Ia menentang pendapat yang mengatakan bahwa Allah menciptakan huruf-huruf, karena orang yang mengatakan bahwa huruf-huruf adalah makhluk itu secara implisit juga mengatakan bahwa Allah tidak berbicara dengan Al Qur`an yang berbahasa Arab, dan bahwa Al Qur`an yang berbahasa Arab itu adalah makhluk.

Ahmad juga meredaksikan bahwa kalam manusia adalah makhluk, dan Dia tidak menganggap sedikit pun dari kalam manusia sebagai bukan makhluk. Semua pendapat ini benar. Sementara Sari As-Saqathi menyebutkan riwayat tersebut dari Bakr bin Hunais Al Abid. Maksud keduanya adalah orang yang

tidak menyembah Allah kecuali dengan perintah-Nya itu lebih sempurna daripada orang yang menyembah Allah dengan nalarnya tanpa ada perintah dari Allah. Keduanya membuktikan pendapat ini dengan riwayat yang sampai kepada keduanya, "Ketika Allah menciptakan huruf-huruf, maka huruf-huruf tersebut sujud kecuali alif. Ia berkata, 'Aku tidak sujud sebelum aku diperintahkan.'" *Atsar* ini tidak bisa dijadikan hujjah sama sekali. Akan tetapi, tujuan keduanya hanya untuk membuat perumpamaan bahwa alif itu bentuknya tegak, tidak berbaring seperti *ba'* dan *ta'*. Barangsiapa yang tidak berbuat hingga ia diperintahkan, maka ia lebih sempurna daripada orang yang berbuat tanpa perintah.

Ahmad menentang perkataan, "Sesungguhnya ketika Allah menciptakan huruf-huruf..." Diriwayatkan dari Ahmad bahwa ia berkata, "Barangsiapa yang mengatakan bahwa ada satu huruf di antara huruf-huruf hijaiyah itu diciptakan, maka ia penganut paham Jahmiyyah karena ia menempuh jalan menuju bid'ah. dan barangsiapa yang mengatakan bahwa huruf adalah makhluk, maka ia telah mengatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk." Ahmad dan imam lain menegaskan bahwa Allah senantiasa berbicara manakala berkehendak, serta menegaskan bahwa Allah berbicara dengan kehendak-Nya. Tetapi para pengikut Ibnu Kullab seperti Al Qadhi dan selainnya menakwili ucapannya bahwa maksudnya adalah manakala Allah ingin memperdengarkan kalam-Nya, karena menurut mereka Allah tidak berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya.

Ahmad dan para ulama salaf lain mengemukakan secara gamblang bahwa Al Qur`an adalah kalam Allah, bukan makhluk.

Tidak seorang ulama salaf pun yang mengatakan bahwa Allah berbicara tanpa dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Dan tidak pula seorang pun di antara mereka yang mengatakan bahwa kalam tertentu seperti Al Qur`an dan panggilan-Nya kepada Musa itu qadim lagi azali, dan pada Dzat Allah melekat huruf-huruf tertentu dan suara-suara tertentu yang qadim lagi azali. Pendapat ini tidak dikemukakan oleh seorang pun, dan tidak pula ditunjukkan oleh perkataan Ahmad dan perkataan para imam lain. Sebaliknya, perkataan Ahmad dan para imam lain menegaskan kebalikan hal tersebut, bahwa Allah berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, dan bahwa Dia berbicara manakala Dia berkehendak. Selain itu mereka mengatakan bahwa kalam Allah itu bukan makhluk, dan bahwa dari-Nya ia berasal, bukan makhluk yang bermula dari selain-Nya.

Nash-nash mereka tentang masalah ini banyak dan tersebar di berbagai karya mereka, seperti yang ditulis oleh Abu Bakar Al Khallal dalam kitab *As-Sunnah* dan selainnya, karya Abdurrahman bin Abu Hatim yang bersumber dari Ahmad dan selainnya, karya para sahabat dan para sahabat dari sahabat-sahabatnya, seperti anak-anaknya yang bernama Shalih, Abdullah, Hanbal, Abu Dawud As-Sajistani pengarang kitab *As-Sunan,* Al Atsram, Al Marwazi, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Al Bukhari penghimpun kitab *Ash-Shahih,* 'Utsman bin Sa'id Ad-Darimi, Ibrahim Al Harbi, Abdul Wahhab Al Warraq, 'Abbas bin Abdul 'Azhim Al 'Anbari, Harb bin Isma'il Al Karmani. Selain itu masih banyak lagi tokoh ulama dan agama, para sahabat dari sahabat-sahabatnya yang menghimpun perkataan dan berita-beritanya seperti Abdurrahman bin Abu Hatim, Abu Bakar Al Khallal, Abu Hasan Al Bannani Al Ashbihani, dan lain-lain. Selain itu masih ada para ulama yang

berkiblat kepadanya dan para imam sepertinya dalam bidang pokok dan cabang seperti Abu Isa At-Tirmidzi penghimpun kitab *Al Jami',* Abu Abdurrahman An-Nasa'i, dan para ulama sepertinya, serta seperti Abu Muhammad bin Qutaibah. Masalah ini telah kami sampaikan di tempat lain.

Dalam kitab *Al Masa'il Ath-Thabaristaniyyah* dan *Al Kailaniyyah* kami telah memaparkan madzhab para ulama serta bagaimana pendapat-pendapat mereka bercabang-cabang tentang pokok ini.

Maksud bahasan di sini adalah banyak ulama generasi akhir yang tidak mengetahui hakikat perkataan generasi salaf dan para imam. Di antara mereka ada seorang ulama yang menghormati mereka dan berkata bahwa ia pengikut mereka, padahal sebenarnya ia berseberangan dengan mereka tanpa ia sadari. Ada pula yang mengira bahwa generasi salaf dan para imam tidak mengetahui pokok-pokok agama dan peneguhannya dengan dalil-dalil argumentatif. Perkiraannya ini disebabkan kebodohannya tentang ilmu mereka, bahkan disebabkan kebodohannya tentang kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ dan ditunjukkan oleh dalil-dalil akal dan wahyu.

Karena itu, ditemukan banyak ulama generasi akhir yang ikut terjebak dalam prinsip yang keliru, kemudian setiap kelompok membuat cabang-cabang masalah yang juga keliru untuk mereka jadikan pegangan. Sebagaimana mereka menyatakan secara gamblang bahwa Allah berbicara dengan Al Qur`an yang berbahasa Arab dan Taurat yang berbahasa Ibrani, serta huruf-huruf hijaiyah yang ada pada keduanya dalam keadaan tersusun dan berdiri sendiri. Ketika mereka melihat ada keserupaan dengan

sifat huruf-huruf yang makhluk, mereka tidak menemukan kesamaan dan perbedaannya sehingga mereka mengatakan, "Apa yang dibaca dan didengar ini serupa dengan kalam makhluk sehingga ia makhluk."

Sementara kelompok lain mengatakan, "Kalam yang merupakan kalam manusia ini serupa dengan kalam Allah sehingga kalam manusia bukan makhluk," sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Uqail dalam kitab *Al Irsyad.* Ia menuturkan pendapat ini dari sebagian orang yang mengatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk. Kemudian ia berkata, "Ada keserupaan yang ditangkap oleh sebagian imam mereka." Ia berkata, "Setidaknya, tanda kebaruan Al Qur`an adalah keserupaannya dengan kalam kita, sedangkan yang qadim itu tidak serupa dengan yang baru. Kita tahu bahwa hal itu tidak bisa ditolak, karena perkataan seseorang kepada anaknya yang bernama Yahya, "Wahai Yahya, ambillah kitab itu dengan kesungguhan" menyerupai kalam Allah, sehingga pendengarnya tidak bisa membedakan di antara keduanya dari segi rasa, kecuali ia diberitahu tentang tujuannya sehingga ia bisa membedakan antara keduanya sesuai dengan berita orang yang mengucapkannya, bukan dengan inderanya."

"Jika kedua kalimat tersebut serupa hingga batas ini, bagaimana mungkin boleh mengklaim keqadiman sesuatu yang serupa dengan yang baru. Selain itu, jika boleh mengklaim keqadiman suatu kalam padahal ia serupa dengan yang baru, maka boleh juga mengklaim keserupaannya dengan makna-makna tekstual ayat dan berita, dan tidak ada faktor yang menghalangi hal tersebut. Jika kami dan kalian condong untuk menghilangkan

keserupaan karena takut sekiranya Al Qur`an disebut sesuatu yang baru, maka kalian juga wajib mengatakan bahwa Al Qur`an adalah qadim karena ada keserupaan tersebut, sehingga sebagian sahabat kalian mengatakan —lantaran kuatnya keserupaan yang ia lihat di antara keduanya, 'Kalamnya sama tetapi hurufnya bukan makhluk.' Lalu, bagaimana mungkin sesuatu yang sama itu disebut qadim lagi baru?"

Saya katakan, apa yang dituturkan oleh Ibnu Uqail bersumber dari sebagian sahabat tersebut. Di antara mereka adalah Al Qadhi Ya'qub Al Barzabaini. Ia menyebutkannya dalam kitabnya lalu ia berkata, "Dalil Kesepuluh: Huruf-huruf ini dengan substansinya, sifatnya, maknanya, dan manfaatnya itulah yang ada dalam Kitab Allah, nama-nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya. Kitab dengan Allah segenap hurufnya adalah qadim, sehingga demikian pula yang ada di sini." Ia juga mengatakan, "Jika ada yang mengatakan bahwa pendapat ini tidak diterima karena yang satu memiliki kesakralan dan yang lain tidak, maka kami tidak menerima kritik tersebut. Sebaliknya, huruf yang ada di sini juga memiliki kesakralan."

"Barangkali ada yang mengatakan, 'Seandainya ia memiliki kesakralan, tentulah perempuan yang haidh dan nifas dilarang menyentuh dan membacanya.' Pernyataan ini dapat dijawab bahwa terkadang huruf-huruf Kitab tidak dilarang untuk dibaca dan disentuh padahal ini memiliki kesakralan, seperti sebagian ayat yang tidak dilarang untuk dibaca padahal ia memiliki kesakralan dan qadim. Ia tidak dilarang untuk dibaca dan disentuh karena ada kebutuhan untuk mengajarkannya, seperti pendapat tentang anak kecil bahwa ia boleh menyentuh mushaf dalam keadaan tidak suci

karena ada kebutuhan untuk mengajarkannya kepada anak tersebut."

"Barangkali ada yang bertanya, 'Kalau begitu, jika seseorang bersumpah dengan huruf-huruf kalam manusia, maka sumpahnya wajib sah. Dan jika ia menyalahi sumpahnya, maka ia wajib menebus pelanggaran sumpahnya.' Pernyataan tersebut dapat dijawab: Itu persis seperti dalam huruf-huruf Al Qur`an. Kami berpendapat sama terkait huruf-huruf kalam manusia."

"Barangkali ada yang bertanya, 'Tidakkah jika perkataan manusia menyamai perkataan Al Qur`an dalam makna-makna ini maka hal itu menunjukkan bahwa keduanya memiliki satu kedudukan? Tidakkah Anda melihat bahwa jika seseorang mengucapkan suatu kalimat dengan maksud sebagai perkataan manusia, tetapi sifat kalimat tersebut menyamai sifat yang ada dalam kitab Allah, seperti kata, 'Wahai Dawud! Wahai Nuh! Wahai Yahya!' dan lain-lain, maka ia menyamai nama-nama yang ada dalam Kitab Allah? Jika yang ada dalam Kitab Allah adalah qadim, mengapa yang ada dalam perkataan manusia itu baru?"

"Jawabnya, setiap kalam yang menyamai Kitab Allah dari segi lafazh, susunan dan hurufnya itu merupakan bagian dari Kitab Allah, meskipun ditujukan sebagai ucapan manusia."

"Barangkali ada yang bertanya, 'Kalau begitu, jika seseorang memaksudkan nama-nama ini sebagai perkataan manusia padahal ia sedang shalat, maka seharusnya shalatnya tidak batal?'"

"Jawabnya, seperti itulah pendapat kami. Pendapat semacam ini diriwayatkan dari Ali ﷺ dan selainnya, yaitu ketika ia dipanggil oleh seorang pengikut kelompok Khawarij, '*Jika kamu*

mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi." (Qs. Az-Zumar [39]: 65) Ali ﷺ lantas menjawabnya dalam keadaan shalat, *"Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 60)

"Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ bahwa ada seorang sahabat yang meminta izin untuk masuk, lalu ia menjawab, *"Masuklah kamu ke negeri Mesir, Insya'allah dalam keadaan aman."* (Qs. Yuusuf [12]: 99)

"Barangkali ada yang berkata, "Jika seseorang membaca, *"Wahai Yahya! Ambillah kitab itu dengan sungguh-sungguh!"* (Qs. Maryam [19]: 12), dan ia meniatkannya untuk berbicara kepada seorang anak yang bernama Yahya, tidakkah ucapan ini makhluk? Dan jika ia meniatkannya sebagai Al Qur`an, tidakkah ia qadim?' Jawabnya, dalam dua keadaan tersebut kalimat tersebut sama-sama qadim, karena qadim adalah istilah untuk sesuatu yang senantiasa ada, sedangkan baru adalah istilah untuk sesuatu yang muncul setelah sebelumnya tiada. Niat tidak menjadikan yang baru sebagai yang qadim, dan tidak pula yang qadim sebagai yang baru. Barangsiapa yang berkata demikian, maka ia terlalu bodoh dan keliru."

Ia juga mengatakan, "Setiap sesuatu yang diserupakan dengan sesuatu yang lain itu menyerupainya dari sebagian hal, bukan dari sebagian yang lain. Keduanya tidak serupa dari semua keadaan, karena jika sesuatu sama dengan sesuatu yang lain dalam semua keadaan, maka itu satu substansi. Kami telah menjelaskan

bahwa huruf-huruf ini serupa dengan huruf-huruf Al Qur`an, sehingga keduanya merupakan dua hal yang berbeda."

Saya katakan, ini adalah pemaparan Al Qadhi Ya'qub dan para ulama sepertinya, meskipun Al Qadhi Ya'qub merupakan ulama paling terkemuka yang berbicara tentang masalah ini. Oleh karena jawabannya berisi keterangan yang bertentangan dengan nash, ijma' dan akal, maka ia dikritik oleh Ibnu Uqail dan para imam madzhab lainnya yang lebih alim daripada Al Qadhi Ya'qub.

Pendapat Ibnu Uqail

Ibnu Uqail menjawab pernyataan mereka yang mengatakan, "Yang ini sama dengan yang itu." Ia mengatakan, "Kesamaan dalam hal hakikat tidak menunjukkan kesamaan dalam kebaruan. Misalnya, keberadaan Allah sebagai Dzat yang berilmu maksudnya adalah Allah memiliki kejelasan tentang sesuatu — menurut prinsip kalian— atau Allah mengetahuinya —menurut pendapat kami. Tetapi Allah tidak sama dengan kita dalam keberadaan kita sebagai orang yang berpengetahuan. Demikian pula keberadaan Allah sebagai Yang Mahakuasa. Kekuasaan-Nya tidak sama seperti kekuasaan kita. Jadi, kesamaan dalam hal hakikat itu tidak berbanding lurus dengan kesamaan dalam hal keqadiman dan kebaruan."

Ibnu Uqail berkata, "Jawaban lain adalah: kita tidak mengatakan bahwa Allah berbicara dengan kalam-Nya dengan cara manusia berbicara. Maksudnya, ketika seseorang selesai mengucapkan, "Wahai Yahya!", maka ia beralih kepada ucapan, "Ambillah kitab itu!" Runut kalimatnya adalah seperti itu. Tetapi Allah menuturkannya dengan cara yang tidak bisa ditiru oleh

sarana penuturan kita. Jadi, keserupaan yang Anda sebutkan dalam kalimat, "Wahai Yahya! Ambillah kitab itu!" kembali kepada keserupaan bacaan dengan kalam yang baru, tidak dengan kalam yang melekat pada Dzat-Nya."

Ibnu Uqail juga berkata, "Mereka mengatakan, 'Yang demikian itu tidak sesuai dengan madzhab kalian, karena menurut kalian kata *tilawah (bacaan)* bermakna *matluwwu (yang dibaca),* dan kata *qira'ah (bacaan)* bermakna *maqru' (yang dibaca).*' Jawabnya, pernyataan kami bahwa kata *tilawah* bermakna *matluwwu* bukan berarti bahwa kalam Allah adalah suara-suara yang terpenggal ini. Yang kami maksud adalah yang tampak, yaitu huruf-huruf yang qadim dalam suara-suara yang baru, dan kemunculannya dalam suara yang baru itu pasti memberinya sifat terpenggal karena perbedaan nafas dan pengaturan intonasi. Karena sarana yang padanya suara-suara tersebut muncul tidak bisa mengeluarkan kalam kecuali dengan cara terpenggal. Sedangkan kalam Yang Maha Pencipta itu melekat pada Dzat-Nya, tidak mengalami sifat pemenggalan, pemulaian, penghentian, pengulangan, dan lain-lain."

Barangsiapa yang berpendapat demikian, maka ia tidak mengetahui definisi qadim, lalu ia mengklaim keqadiman aksiden dan terpenggal-penggalnya sesuatu yang qadim, serta terpenggal-penggalnya aksiden yang tidak melekat pada yang qadim. Barangsiapa yang meyakini bahwa kalam Allah yang melekat pada Dzat-Nya itu mengikuti cara tilawah seseorang yang membaca Al Qur`an, yaitu memenggal, menyambung, mendekatkan, menjauhkan, dan kerunutan, maka ia telah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Karena itu dalam sebuah riwayat disebutkan

bahwa Musa ditanya oleh Bani Isra'il, "Bagaimana engkau mendengar kalam Tuhanmu?" Ia menjawab, "Seperti petir yang tidak terputus."[17]

Demikianlah kalam Allah karena tidak ada jeda nafas, tidak ada nafas, dan tidak menggunakan alat-alat bicara. Barangsiapa yang berpendapat lain dan mengira bahwa Allah berbicara seperti bicaranya manusia, atau kalam yang melekat pada Dzat-Nya memiliki sifat-sifat seperti ini, yaitu memenggal, menyambung, mendekatkan, dan menjauhkan, maka ia telah menghukumi Allah sebagai sesuatu yang baru, karena indikasi kebaruan alam adalah perpaduan dan perpecahan. Juga karena sifat-sifat ini merupakan sifat-sifat alat bicara."

Saya katakan, apa yang dikatakan oleh Ibnu Uqail ini lebih ringan kesalahannya daripada apa yang dikemukakan oleh Al Barzabaini, karena pendapatnya bertentangan secara nyata dengan nash, ijma', dan akal. Terbukti dengan nash dan ijma' bahwa barangsiapa yang dalam shalat mengucapkan perkataan manusia secara sengaja dan tanpa maslahat, serta dalam keadaan ia mengetahui keharamannya, maka shalatnya batal berdasarkan ijma' ulama. Lain halnya menurut Al Qadhi Ayyub. Jika orang tersebut meniatkannya untuk membaca Al Qur`an, maka shalatnya tidak batal menurut pendapat yang disepakati. Tetapi jika ia meniatkannya untuk membaca Al Qur`an dan perbincangan, maka ada perbedaan pendapat. Menurut pendapat yang kuat dalam madzhab Ahmad, shalatnya tidak batal, sama seperti madzhab Asy-Syafi'i dan selainnya. Pendapat lain

[17] HR. Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Al Mathbu'at* (1/112, 113).

mengatakan shalatnya batal seperti pendapat Abu Hanifah dan selainnya.

Keterangan yang mereka sebutkan dari sahabat justeru menjadi argumen yang menyudutkan mereka. Karena perkataan Ali bin Abu Thalib ﷺ, فَٱصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ ۖ وَلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ ٱلَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ *"Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu"* (Qs. Ar-Ruum [30]: 30) adalah kalam Allah. Tidak ada niat dalam hati Ali ﷺ untuk berkata kepada orang Khawarij tersebut, "Janganlah orang-orang Khawarij itu membuatmu gelisah!" Ali ﷺ hanya ingin memperdengarkan ayat tersebut kepadanya, dan memberi pesan bahwa ia mengamalkan ayat ini dan bersabar, tidak dibuat gelisah oleh orang-orang yang tidak meyakini kebenaran ayat-ayat Allah.

Sedangkan Ibnu Mas'ud ﷺ berkata kepada mereka saat berada di Kufah, ٱدْخُلُوا۟ مِصْرَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ *"Masuklah kamu ke negeri Mesir, Insya'allah dalam keadaan aman."* (Qs. Yuusuf [12]: 99) Kita tahu bahwa kata مِصْرَ tanpa tanwin berarti Kota Mesir, dan kota ini tidak ada di Kufah, padahal saat itu Ibnu Mas'ud ﷺ berada di Kufah. Dari sini dapat diketahui bahwa ia bermaksud untuk membaca ayat tersebut. Selain itu, ia bermaksud untuk memberi pesan kepada orang-orang yang datang agar mereka masuk, karena mereka mendengar perkataan *masuklah.* Dari sini mereka tahu bahwa Ibnu Mas'ud ﷺ mengizinkan mereka untuk masuk meskipun ia membaca ayat tersebut.

Adapun jawaban Ibnu Uqail didasarkan pada pokok Ibnu Kullab yang ia yakini bersama syaikhnya dan para ulama lain. Dalam pokok inilah mereka sejalan dengan Ibnu Kullab dan para pengikutnya seperti Al Asy'ari dan selainnya. Pokok dimaksud adalah bahwa Allah tidak berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, dan bahwa di antara sifat-sifat yang melekat pada Dzat-Nya tidak ada sesuatu yang terjadi dengan kehendak dan kekuasaan-Nya karena menurut mereka mustahil ada perkara-perkara *ikhtiyari (didasari kehendak bebas)* pada Dzat-Nya karena perkara-perkara *ikhtiyari* adalah baru. Menurut mereka, tidak ada perkara baru yang melekat pada Dzat-Nya. Karena itu mereka menakwili nash-nash yang bertentangan dengan pokok ini seperti firman Allah, وَقُلِ ٱعْمَلُوا۟ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ وَٱلْمُؤْمِنُونَ *"Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu."* (Qs. At-Taubah [9]: 105) Ayat ini menunjukkan bahwa Allah akan melihat amal-amal di masa mendatang.

Demikian pula firman Allah, ثُمَّ جَعَلْنَٰكُمْ خَلَٰٓئِفَ فِى ٱلْأَرْضِ مِنۢ بَعْدِهِمْ لِنَنظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾ *"Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat."* (Qs. Yuunus [10]: 14)

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 31)

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Allah mencintai mereka setelah mereka mengikuti Rasulullah ﷺ. Demikian pula firman Allah, وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat, 'Bersujudlah kamu kepada Adam."* (Qs. Al A'raaf [7]: 11) Ayat ini menunjukkan bahwa Allah berfirman kepada para malaikat setelah penciptaan Adam ﷺ. Demikian pula firman Allah, *"Maka ketika ia datang ke tempat api itu ia dipanggil, 'Hai Musa."* (Qs. Thaahaa [20]: 11) Ayat ini menunjukkan bahwa Musa ﷺ dipanggil Allah ketika ia mendatangi tempat api tersebut. Demikian pula firman Allah, إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾ *"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' maka terjadilah ia."* (Qs. Yaasiin [36]: 82) Ayat-ayat semacam ini banyak sekali jumlahnya dalam Al Qur`an.

Pokok ini termasuk pokok yang ditentang oleh Imam Ahmad. Ia mengkritik Ibnu Kullab dan para sahabatnya, bahkan

Imam Ahmad juga mengkritik Harits Al Muhasibi meskipun ia seorang tokoh besar. Imam Ahmad juga memerintahkan umat Islam untuk menjauhi Harits dan para pengikut kelompok Kullabiyyah. Ia berkata, "Waspadalah terhadap Harits karena seluruh kerusakan ini berasal dari Harits." Saat Harits meninggal dunia, hanya sedikit orang yang menshalati jenazahnya lantaran peringatan Imam Ahmad tersebut, padahal Harits Al Muhasibi memiliki ilmu dan agama yang lebih baik daripada kebanyakan orang yang menyepakati masalah pokok yang dicetuskan Kullab ini. Konon, Harits menarik pendapatnya itu dan akhirnya mengakui bahwa Allah berbicara dengan suara sebagaimana yang dituturkan darinya oleh pengarang kitab *At-Ta'arruf li Madzhab At-Tashawwuf,* yaitu Abu Bakar Muhammad bin Ishaq Al Kalabadzi.

Banyak ulama akhir dari kalangan sahabat Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad dan Abu Hanifah yang menyepakati Ibnu Kullab dalam masalah pokok ini sebagaimana telah dijelaskan di beberapa tempat lainnya.

Pernyataan Ibnu Uqail tentang pokok ini berbeda-beda. Terkadang ia mengikuti pendapat Ibnu Kullab, dan terkadang ia mengikuti madzhab salaf dan ahli Hadits bahwa pada Dzat Allah melekat perkara-perkara *ikhtiyari.* Ia mengatakan, "Dan Allah menciptakan pandangan terbaru ketika ada obyek yang baru yang sebelumnya tidak ada. Dalam diri Allah ada sifat ilmu tentang berbagai hal yang telah ada dan muncul, di luar ilmu yang telah ada sejak awal bahwa berbagai hal tersebut akan ada dan muncul, sebagaimana ditunjukkan oleh sejumlah ayat dalam Al Qur`an, seperti firman Allah, لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ *"Agar Kami mengetahui*

(supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul." (Qs. Al Baqarah [2]: 143)

Pernyataan Ibnu Uqail dalam pokok ini dan selainnya berbeda-beda. Terkadang ia berpendapat demikian, dan terkadang ia berpendapat demikian. Dalam tema-tema ini ada banyak ulama yang mengalami kesulitan dalam memahami karena ada kesamaran di dalamnya.

Kalam dan Sifat Allah tidak Seperti Kalam dan Sifat Makhluk

Jawaban yang benar adalah bahwa kalam Allah tidak menyamai kalam makhluk, sebagaimana tidak ada satu sifat Allah pun yang menyamai sifat-sifat makhluk. Pernyataan 'kesamaan dalam hakikat tidak menunjukkan kesamaan dalam kebaruan' merupakan pernyataan yang masih mengambang. Karena jika seseorang mengatakan, "Allah memiliki ilmu dan kita memiliki ilmu, atau Allah memiliki kekuasaan dan kita memiliki kekuasaan, atau Allah memiliki kalam dan kita memiliki kalam, atau Allah berbicara dengan suara dan kita berbicara dengan suara," lalu kita mengatakan ada sifat Khaliq dan ada sifat makhluk, maka kita memiliki kesamaan dalam hakikat. Tetapi jika maksudnya adalah hakikat keduanya itu satu esensi, maka ini bertentangan dengan indera, akal dan syari'at, meskipun maksudnya adalah sifat yang satu menyamai sifat yang lain dari segi hakikat. Keduanya berbeda dalam sifat-sifat aksiden seperti yang dikemukakan oleh sekelompok ahli Kalam. Kekeliruan pendapat ini telah kami sampaikan saat membahas kitab *Al Arba'in* karya Ar-Razi dan lain-lain. Ini merupakan kebatilan yang paling jauh, dan pendapat ini

berimplikasi bahwa hakikat Dzat Yang Maha Pencipta itu serupa dengan hakikat dzat makhluk.

Tetapi jika maksudnya adalah keduanya sama dalam memiliki apa yang disebut ilmu, kekuasaan dan kalam, maka pendapat ini benar. Sebagaimana jika dikatakan bahwa Allah itu maujud, atau Allah memiliki Dzat, maka keduanya sama dalam hal atribut dengan kata wujud dan dzat. Akan tetapi, kesamaan ini bersifat universal, dan ia tidak didapati dalam keadaan universal kecuali pada pikiran, bukan pada realita. Tidak ada di luar pikiran sesuatu kejadian dimana dua makhluk bersekutu seperti persekutuan perkara-perkara partikular dalam universalitasnya, lain halnya dengan persekutuan komponen-komponen dalam keutuhan.

Harus dibedakan antara pembagian yang universal menjadi partikular-partikularnya, seperti pembagian hewan menjadi hewan yang berbicara dan hewan yang tidak berbicara, pembagian manusia menjadi muslim dan kafir, pembagian kata menjadi *mu'rab (dapat berubah-ubah)* dan *mabni (tidak dapat berubah),* (dibedakan dengan) pembagian sesuatu yang utuh menjadi bagian-bagiannya, seperti pembagian harta tak bergerak di antara para mitra, pembagian kalam menjadi kata benda, kata kerja, dan huruf bermakna.

Dalam yang pertama, bagian-bagian bersekutu dalam perkara yang universal, alih-alih disebut bahwa Khaliq dan makhluk bersekutu dalam suatu maujud di luar pikiran. Secara realita, tidak ada suatu sifat Allah yang menyamai sifat makhluk. Sebaliknya, setiap yang menjadi sifat Allah itu berbeda secara definisi dan hakikat dengan apa yang menjadi sifat makhluk,

melebihi perbedaan antara sifat makhluk yang satu dengan sifat makhluk yang lain. Jika makhluk saja berbeda dzat dan sifatnya dengan makhluk lain dari segi definisi dan hakikat, maka perbedaan Khaliq terhadap setiap makhluk itu lebih besar daripada perbedaan antara satu makhluk dengan makhluk lain. Sebagaimana Dzat-Nya memiliki hakikat *dzatiyyah (personal)* dan wujud-Nya memiliki hakikat wujud; dan Dia lebih pantas memiliki sifat-sifat kesempurnaan secara hakiki daripada segala sesuatu selain-Nya.

Inilah maksud ucapan kami, "Ilmu Allah memiliki kesamaan dengan ilmu makhluk dari segi hakikat, tetapi suara yang terdengar dari manusia itu tidak sama dengan suara Allah yang didengar Musa kecuali seperti keserupaan suara dengan sifat-sifat makhluk lainnya." Pendapat ini berlaku dalam kalam Allah berupa Al Qur`an. Al Qur`an menurut Imam Ahmad dan para imam Sunnah lainnya adalah kalam Allah yang Dia tuturkan. Allah berbicara dengan Al Qur`an dengan suara diri-Nya, dan berbicara kepada Musa ﷺ dengan suara diri-Nya yang tidak menyerupai sedikit pun dari suara hamba-hamba-Nya.

Kalam adalah Kalam Allah, sedangkan Suaranya adalah Suara Pembaca

Kemudian, ketika kita membaca Al Qur`an, sesungguhnya kita membacanya dengan suara-suara kita yang makhluk, tidak serupa dengan suara Tuhan. Al Qur`an yang kita baca adalah kalam Allah yang disampaikan dari Allah, bukan yang terdengar dari Allah. Kita membacanya hanya dengan gerak dan suara kita. Kalam adalah Kalam Tuhan, sedangkan suara adalah suara

pembaca sebagaimana yang ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah serta akal. Allah berfirman, وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُۥ *"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya."* (Qs. At-Taubah [9]: 6)

Nabi ﷺ bersabda,

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

"Hiasilah Al Qur`an dengan suara-suara kalian."[18]

Nabi ﷺ juga bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ

"Orang yang tidak melantunkan Al Qur`an dengan irama bukan termasuk golongan kami."[19]

Maksudnya adalah menghiasi dan memperindah Al Qur`an dengan suara pembaca sebagaimana sabda Nabi ﷺ, *"Hiasilah Al Qur`an dengan suara-suara kalian!"*

Berdasarkan keterangan Kitab dan Sunnah, Imam Ahmad meredaksikan pendapat bahwa kita membaca Al Qur`an dengan suara-suara kita, sedangkan Al Qur`an adalah kalam Allah seluruhnya berikut lafazh dan maknanya. Al Qur`an didengar Jibril

---

[18] *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

[19] *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

dari Allah, disampaikan Jibril kepada Muhammad ﷺ, didengar Muhammad ﷺ dari Jibril, disampaikan Muhammad ﷺ kepada manusia, lalu disampaikan manusia kepada sesama mereka sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيْثًا فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَهُ

"Semoga Allah mencerahkan wajah seseorang yang mendengar satu hadits dari kami lalu ia menyampaikannya kepada sebagaimana ia mendengarnya."[20]

Mereka mendengar lafazh dari Rasulullah ﷺ dengan suara beliau sendiri dan dengan huruf-huruf yang beliau tuturkan, lalu mereka menyampaikan lafazh beliau dengan suara-suara diri mereka. Ada perbedaan antara orang yang meriwayatkan hadits dengan maknanya saja dan orang yang meriwayatkannya dengan lafazh dan maknanya. Lafazh yang disampaikan adalah lafazh Rasulullah ﷺ, dan itu adalah kalam Rasulullah ﷺ. Sedangkan suara orang yang menyampaikan itu bukan suara Rasulullah ﷺ. Sifat-sifat dan aksiden yang ada pada Rasulullah ﷺ tidak meninggalkan beliau dan tidak melekat pada selain beliau. Bahkan tidak ada kesesatan sifat dan aksiden pun yang melekat pada selain tempat atau lokasinya. Jika yang demikian itu dapat ditangkap nalar dalam sifat-sifat makhluk, maka sifat-sifat Khaliq lebih pantas dengan setiap sifat kesempurnaan dan lebih jauh dari setiap sifat kekurangan.

---

[20] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang ilmu (3660) dari Zaid bin Tsabit, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang ilmu (2657) dengan menilainya *hasan-shahih*, Ibnu Majah dalam mukadimah (230), Ahmad (1/327), mereka semua dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ.

Keselisihan antara sifat Khaliq dengan makhluk lebih besar daripada keselisihan antara sifat makhluk yang satu dengan makhluk yang lain. Kemustahilan *ittihad (manunggal)* dan *hulul (inkarnasi)* secara dzat bagi Khaliq dan sifat-sifat-Nya pada makhluk itu lebih besar daripada kemustahilan *ittihad* dan *hulul* bagi makhluk dan sifat-sifatnya secara dzat pada makhluk lain. Masalah-masalah garis besar ini telah kami rinci di tempat lain.

Argumentasi Jahmiyyah dan Mu'tazilah bahwa kalam makhluk berupa kalimat, *"Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh"* (Qs. Maryam [19]: 12) itu sama dengan kalam Khaliq, (argumentasi ini) keliru berdasarkan pendapat yang disepakati oleh para ulama, bahkan menurut mereka. Karena mereka yang mengatakan bahwa kalam tersebut makhluk juga mengatakan bahwa Allah penciptaan pada suatu jisim, baik itu ruang kosong atau selainnya. Sebagaimana mereka mengatakan bahwa Allah menciptakan kalam pada pohon itu sendiri sehingga didengar oleh Musa ﷺ.

Kita tahu bahwa huruf-huruf dan suara-suara yang diciptakan Allah itu tidak sama dengan yang didengar dari seorang hamba. Itu adalah kalam Allah yang didengar dari-Nya menurut mereka, sebagaimana kalangan Ahlussunnah mengatakan bahwa yang berbicara adalah Allah dengan kehendak-Nya, dan suara tersebut tidak sama dengan suara manusia.

Adapun orang yang meyakini keqadiman kalam tertentu, baik secara makna, atau huruf, atau suara, mereka mengatakan bahwa Allah menciptakan untuk Musa ﷺ daya tangkap untuk mendengar suara yang qadim tersebut. Bagaimanapun, manakala kalam pembicara didengar dari orang yang menyampaikan

darinya, maka ia berbeda dengan kalam yang melekat pada diri pembicara yang memunculkan kalam itu. Bagaimana mungkin ketentuan ini tidak berlaku dalam kalam Allah?

Dua Pokok yang Harus Diperhatikan dalam Bahasan tentang Kalam

Karena itu, para ulama dalam masalah kalam harus memperhatikan dua pokok, yaitu:

Pertama, Allah berbicara dengan Al Qur`an dan selainnya. Apakah Allah berbicara dengan Al Qur`an dengan kehendak dan kekuasaan-Nya atau tidak? Apakah Allah berbicara dengan kalam yang melekat pada Dzat-Nya ataukah Allah menciptakannya pada selain-Nya?

Kedua, penyampaian kalam dari Allah, dan bahwa kalam tersebut bukan merupakan sifat orang kedua (orang yang menyampaikan), meskipun yang dimaksud dengan penyampaian adalah kalam yang disampaikan.

Lagi pula, mengenai dua pihak yang berbeda pendapat ini, jika yang satu mengatakan bahwa huruf-huruf tersebut qadim dan tidak memiliki awal, sedangkan harakat dan titiknya baru; sedangkan yang kedua mengatakan bahwa ia bukan kalam Allah dan bahwa ia makhluk berikut harakat dan titiknya, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud oleh kedua pihak dengan huruf-huruf tersebut adalah huruf-huruf yang ditulis tanpa titik.

Perbedaan Pendapat Ulama Mengenai Harakat dan Titik

Mengenai huruf-huruf yang ditulis, para ulama berbeda pendapat terkait harakat dan titiknya. Ketika para sahabat menulis mushaf, mereka menulisnya tanpa harakat dan titik karena dalam membaca Al Qur`an mereka bergantung pada hafalan di hati mereka, bukan merujuk kepada mushaf. Bacaan Al Qur`an dituturkan secara *mutawatir* dan dihafal dalam hati. Seandainya tidak ada mushaf, umat Islam saat itu tidak membutuhkannya karena mereka tidak seperti ahli Kitab yang berpegang pada kitab-kitab yang mengalami perubahan. Allah menurunkan Al Qur`an pada Muhammad ﷺ lalu beliau menerimanya dan menghafalnya dalam hati. Allah tidak menurunkannya dalam keadaan tertulis seperti Taurat. Allah menurunkannya secara berangsur-angsur dan terpisah-pisah agar dihafal sehingga tidak membutuhkan kitab sebagaimana firman Allah, لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ ٱلْقُرْءَانُ جُمْلَةً وَٰحِدَةً *"Mengapa Al Qur`an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"* (Qs. Al Furqaan [25]: 32)

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ

"Dan Al Qur`an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur." (Qs. Al Israa' [17]: 106)

وَلَا تَعْجَلْ بِٱلْقُرْءَانِ

"Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur`an." (Qs. Thaahaa [20]: 114)

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ﴿١٧﴾

"Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya." (Qs. Al Qiyaamah [75]: 17)

Dalam kitab *Ash-Shahih* terdapat riwayat dari Ibnu Abbas ﷺ, katanya, "Nabi ﷺ mengalami kesulitan saat menerima wahyu, dan beliau menggerakkan kedua bibirnya (saat membaca)." Ibnu Abbas ﷺ melanjutkan, "Aku pun menggerakkan kedua bibirnya sebagaimana Nabi ﷺ menggerakkan kedua bibir beliau." Dari sini Allah menurunkan ayat, *"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Qur`an karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya."* Maksudnya Allah menghimpunnya dalam dadamu, kemudian kamu bisa membacanya. *"Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu."* Maksudnya simaklah dan diamlah! *"Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya."* (Qs. Al Qiyaamah [75]: 16-19) Maksudnya kami akan menjelaskannya dengan lisannya.

Karena itu, setiap kali Nabi ﷺ didatangi oleh Jibril, maka beliau diam menyimak. Kemudian ketika Jibril pergi, Nabi ﷺ membacanya sebagaimana bacaan yang dituntunkan Jibril kepada beliau. Karena itu, para sahabat tidak membuat harakat dan titik pada mushaf. Selain itu, mereka adalah orang-orang Arab yang tidak mengalami kekeliruan gramatika sehingga mereka tidak perlu mengaturnya dengan titik. Dalam satu lafazh terkadang ada dua bacaan, yaitu boleh dibaca dengan *ya'* dan *ta'* seperti kata يَعْمَلُونَ

(mereka mengetahui) dan تَعْمَلُونَ (kalian mengetahui). Mereka tidak membatasi bacaan dengan salah satunya untuk menghalangi bacaan lain.

Kemudian, pada masa tabi'in ketika banyak terjadi kekeliruan gramatika, sebagian tabi'in pun memberikan tanda harakat dan titik pada mushaf. Mereka membuatnya dengan tinta warna merah. Mereka membuat tanda *fathah* dengan titik merah di atas huruf, *kasrah* dengan titik merah di bawahnya, dan *dhammah* dengan titik merah di depannya. Setelah itu mereka memanjangkannya. Mereka juga membuat tanda *tasydid* dengan kata شَدَّ dan tanda *madd* dengan kata مَدَّ. Mereka membuat tanda *hamzah* dengan huruf seperti *'ain* karena *hamzah* adalah saudara huruf *'ain.* Kemudian mereka meringankan tanda baca itu sehingga tanda *tasydid* menjadi seperti kepala *sin,* dan tanda *Hammad* menjadi singkatan seperti para pejabat administrasi mengubah kata bilangan menjadi singkatan, sebagaimana para ahli hadits menyingkat lafazh أَخْبَرَنَا(mengabarkan kepada kami) dan حَدَّثَنَا (menceritakan kepada kami) dengan menulis huruf awal dan akhirnya sehingga menjadi أَنَا dan ثَنَا .

Para ulama berbeda pendapat; apakah pemberian tanda harakat dan titik pada mushaf itu makruh atau tidak? Ada dua pendapat yang masyhur, dan keduanya diriwayatkan dari Imam Ahmad. Akan tetapi, tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama bahwa ketika mushaf telah diberi tanda harakat dan titik, maka tanda harakat dan titik tersebut wajib dihormati sebagaimana wajib menghormati hurufnya. Tidak ada pula perbedaan pendapat di antara mereka bahwa tinta titik dan harakat adalah makhluk

sebagaimana tinta huruf adalah makhluk. Mereka juga tidak berbeda pendapat bahwa harakat menunjukkan *i'rab,* dan titik menunjukkan huruf, dimana *i'rab* merupakan bagian dari kesempurnaan kalam Arab.

Diriwayatkan dari Abu Bakar dan Umar ﷺ bahwa keduanya berkata, "Menghafal *i'rab* Al Qur`an lebih kami sukai daripada menghafal sebagian hurufnya." Tidak diragukan bahwa titik dan harakat yang berdiri sendiri itu tidak memiliki hukum dan kesakralan. Dan tidak diragukan bahwa *i'rab* Al Qur`an yang berbahasa Arab merupakan bagian dari kesempurnaan Al Qur`an, dan *i'rab* Al Qur`an wajib diperhatikan. Sedangkan harakat menjelaskan *i'rab*-nya sebagaimana huruf-huruf yang tertulis menjelaskan huruf-huruf yang terbaca. Demikian pula, harakat yang tertulis itu menunjukkan *i'rab* yang terbaca.

Manakala masalah-masalah ini dipersepsi para ulama dengan semestinya dan dengan cara persepsi yang benar, maka kebenaran akan tampak di mata mereka, hawa nafsu dan fanatisme berkurang, dan mereka pun mengetahui sumber-sumber perselisihan. Barangsiapa yang menemukan kebenaran dalam masalah tersebut, maka ia mengikutinya. Dan barangsiapa yang masih samar, maka ia menunda sikap hingga Allah memberinya kejelasan, dan hendaklah dalam hal ini ia berdoa kepada Allah. Di antara petunjuk terbaik dalam masalah ini adalah hadits yang diriwayatkan Muslim dalam kitab *Shahih*-nya dari Aisyah ﷺ, "Jika Nabi ﷺ bangun malam untuk shalat, maka beliau membaca doa,

اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرِيْلَ وَمِيْكَائِيْلَ وَإِسْرَافِيْلَ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيْمَا كَانُوا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ اِهْدِنِيْ لِمَا اُخْتُلِفَ فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ إِنَّكَ تَهْدِيْ مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Ya Allah Tuhan Pencipta Jibril, Mika'il dan Israfil, Tuhan Pencipta langit dan bumi, yang Maha Mengetahui perkara-perkara ghaib dan yang tampak, Engkau membuat keputusan di antara hamba-hamba-Mu tentang hal-hal yang mereka perselisihkan. Tunjukilah aku kepada kebenaran dalam perkara yang diperselisihkan dengan seizin-Mu, sesungguhnya Engkau memberi petunjuk orang yang Engkau kehendaki kepada jalan yang lurus."[21]

Pernyataan, "Kalam Allah ditulis dengan huruf-huruf..." menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan huruf-huruf di sini mencakup huruf-huruf yang tertulis dan yang terbaca sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

[21] HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalatnya musafir (770/200) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa (3420).

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَلَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ عَشْرُ حَسَنَاتٍ أَمَّا إِنِّي لاَ أَقُولُ الم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

"Barangsiapa yang membaca Al Qur`an dengan benar cara bacanya, maka baginya sepuluh pahala dari setiap huruf. Aku tidak mengatakan Alif Laam Miim adalah satu huruf, tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf, dan Miim satu huruf."[22]

At-Tirmidzi berkata, "Status hadits shahih." Yang dimaksud oleh Nabi ﷺ dengan huruf di sini bukan tinta dan bentuk tinta itu sendiri, melainkan huruf yang dibaca. Mengenai maksud Nabi ﷺ dari kata *huruf* di sini ada dua pendapat. Sebuah pendapat mengatakan bahwa maksudnya adalah lafazh tunggal. Pendapat lain mengatakan maksudnya adalah kata benda sebagaimana sabda beliau, *"Alif satu huruf, Laam satu huruf, dan Miim satu huruf."*

Kata *huruf* dan *kalimat* memiliki makna dalam bahasa Arab yang digunakan Nabi ﷺ, dan makna tersebut berbeda dari istilah para ahli Nahwu. Kata *kalimat* dalam istilah para ahli Nahwu adalah kalimat yang sempurna, yaitu kalimat *ismiyyah* atau *fi'liyyah,* sebagaimana yang disebut Nabi ﷺ dalam hadits yang disepakati keshahihannya,

---

[22] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan Al Qur`an (2910) dengan menilainya *hasan-shahih-gharib* dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه.

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ

"Ada dua kalimat yang ringan di lisan, berat di Mizan, dan dicintai Ar-Rahman, yaitu: 'Mahasuci Allah, segala puji bagi-Nya. Mahasuci Allah yang Mahabesar.'"[23]

Nabi ﷺ juga bersabda,

إِنَّ أَصْدَقَ كَلِمَةٍ قَالَهَا الشَّاعِرُ كَلِمَةُ لَبِيَدٍ: أَلاَ كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلاَ اللَّهَ بَاطِلٌ

"Sesungguhnya perkataan terbaik yang disampaikan penyair adalah perkataan Labid: Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil."[24]

Nabi ﷺ juga bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمَ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللهِ مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ يُكْتَبُ لَهُ بِهَا رِضْوَانُهُ إِلَى يَوْمِ

---

[23] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7563) dan Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (2694/31).

[24] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adab (6147) dan Muslim dalam pembahasan tentang syair (2256/3).

الْقِيَامَةِ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللهِ مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ يُكْتَبُ لَهُ بِهَا سَخَطُهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Sungguh ada seorang hamba yang mengucapkan kalimat yang diridhai Allah, dan ia tidak mengira sejauh mana yang bisa dicapai kalimat itu, tetapi dengan kalimat itu Allah mencatat ridha-Nya baginya hingga hari Kiamat. Dan sungguh ada seorang hamba yang mengucapkan kalimat yang dimurkai Allah, dan ia tidak mengira sejauh mana yang bisa dicapai kalimat itu, tetapi dengan kalimat itu Allah mencatat murka-Nya baginya hingga hari Kiamat."[25]

Nabi ﷺ juga bersabda,

لَقَدْ قُلْتُ بَعْدَكِ أَرْبَعَ كَلِمَاتٍ لَوْ وُزِنَتْ بِمَا قُلْتِ مُنْذُ الْيَوْمَ لَوَزَنَتْهُنَّ: سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ خَلْقِهِ سُبْحَانَ اللهِ رِضَا نَفْسِهِ سُبْحَانَ اللهِ زِنَةَ عَرْشِهِ سُبْحَانَ اللهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ

"Sesudahmu tadi aku mengucapkan empat kalimat yang seandainya ditimbang dengan kalimat yang engkau ucapkan sejak

[25] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kelembutan hati (6478) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang zuhud (2319).

hari ini, maka ia dapat menyamainya, yaitu: Mahasuci Allah sebilangan ciptaan-Nya, Mahasuci Allah seberat Arasy-Nya, Mahasuci Allah sebesar ridha diri-Nya, dan Mahasuci Allah sepanjang kalimat-kalimat-Nya."[26]

Allah berfirman, كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ ۚ إِن يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا *"Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta."* (Qs. Al Kahfi [18]: 5)

وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ ٱلتَّقْوَىٰ وَكَانُوٓا۟ أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا

"Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya." (Qs. Al Fath [48]: 26)

يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ

"Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan

[26] HR. Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (2726/79) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa-doa (3555).

sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 64)

وَجَعَلَهَا كَلِمَةًۢ بَاقِيَةً فِى عَقِبِهِۦ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾

"Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu." (Qs. Az-Zukhuruf [43]: 28)

وَجَعَلَ كَلِمَةَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلسُّفْلَىٰ ۗ وَكَلِمَةُ ٱللَّهِ هِىَ ٱلْعُلْيَا ۗ

"Dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi." (Qs. At-Taubah [9]: 40)

Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"Barangsiapa yang berperang agar kalimat Allah menjadi yang paling tinggi, maka ia berada di jalan Allah."[27]

Dalam Kitab dan Sunnah serta bahasa Arab sama sekali tidak ditemukan kata *kalimat* melainkan maksudnya adalah kalimat

[27] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang ilmu (123), Muslim dalam pembahasan tentang kepemimpinan (1904/149), dan Abu Daud dalam pembahasan tentang jihad (2517).

yang sempurna. Banyak ahli Nahwu atau kebanyakan mereka tidak mengetahui hal tersebut. Sebaliknya, menurut istilah mereka, *kalimat* itu terbagi menjadi kata benda, kata kerja dan huruf bermakna. Mereka mengira bahwa istilah ini ada dalam bahasa Arab. Mereka mengatakan, "Ada kalanya masyarakat Arab menggunakan kata *kalimat* untuk kalimat yang sempurna, dan terkadang untuk kata tunggal. Pendapat ini keliru, karena dalam bahasa Arab kata *kalimat* selalu bermakna kalimat yang sempurna.

Kalimat dan Huruf dalam Bahasa Arab dan Istilah Para Ulama Kalam (Teologi)

Ini serupa dengan istilah para ahli Kalam bahwa kata *qadim* berarti sesuatu yang tidak memiliki awal wujudnya, atau yang tidak didahului dengan ketiadaan. Kemudian sebagian dari mereka mengatakan bahwa terkadang kata *qadim* digunakan untuk sesuatu yang mendahului selainnya, baik ia azali atau tidak, sebagaimana firman Allah, حَتَّىٰ عَادَ كَٱلْعُرْجُونِ ٱلْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾ *"Sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua."* (Qs. Yaasiin [36]: 39)

وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا۟ بِهِۦ فَسَيَقُولُونَ هَٰذَآ إِفْكٌ قَدِيمٌ

"Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya maka mereka akan berkata, 'Ini adalah dusta yang lama." (Qs. Al Ahqaaf [46]: 11)

قَالُوا۟ تَٱللَّهِ إِنَّكَ لَفِى ضَلَٰلِكَ ٱلْقَدِيمِ ﴿٩٥﴾

"Keluarganya berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang dahulu." (Qs. Yuusuf [12]: 95)

أَفَرَءَيْتُم مَّا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٧٥﴾ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُمُ ٱلْأَقْدَمُونَ

﴿٧٦﴾

"Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu?" (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 75-76)

Penggunaan kata *qadim* untuk makna *awal* secara khusus merupakan istilah, dan tidak diragukan bahwa makna ini lebih kuat dalam bahasa Arab. Karena itu kata *muhdats (yang baru)* dalam bahasa Arab merupakan lawan dari kata *qadim* sebagaimana firman Allah, مَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِم *"Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al Qur'an pun yang baru (diturunkan) dari Tuhan mereka."* (Qs. Al Anbiya' [21]: 2) Ayat ini menunjukkan bahwa ayat yang turun sebelumnya tidak disebut *muhdats (yang baru),* melainkan *mutaqaddim (yang lama).* Makna ini sejalan dengan bahasa Arab yang digunakan Al Qur`an.

Serupa dengan itu adalah kata qadha. Dalam kalam Allah dan Rasul-Nya ﷺ, yang dimaksud dengan qadha adalah menyempurnakan ibadah meskipun ia dikerjakan pada waktunya sebagaimana firman Allah, فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ *"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah."* (Qs. Al Jumu'ah [62]: 10)

فَإِذَا قَضَيْتُم مَّنَاسِكَكُمْ

"Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu." (Qs. Al Baqarah [2]: 200)

Kemudian sekelompok fuqaha membuat istilah dengan menggunakan kata *qadha* khusus untuk pelaksanaan ibadah di luar waktunya, dan kata *ada'* khusus untuk pelaksanaan ibadah pada waktunya. Perbedaan ini sama sekali tidak dikenal dalam perkataan Rasulullah ﷺ. Kemudian mereka mengatakan, "Terkadang kata qadha digunakan untuk kata *ada',"* sehingga mereka menjadikan bahasa yang digunakan Al Qur`an sebagai bahasa yang jarang."

Karena itu para ulama berbeda pendapat mengenai makna sabda Nabi ﷺ,

فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا وَمَا فَاتَكُمْ فَاقْضُوا

"Raka'at mana saja yang kalian dapati bersama imam, maka kerjakanlah. Dan raka'at mana saja yang kalian lewatkan, maka lengkapilah!"[28]

Dalam riwayat lain kata فَاقْضُوا diganti dengan kata فَأَتِمُّوا (sempurnakanlah), sehingga para ulama mengira ada perbedaan di antara dua kata tersebut, padahal tidak demikian adanya. Sebaliknya, kata فَاقْضُوا tidak berbeda dengan kata فَأَتِمُّوا . Salah

[28] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adzan (636), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang shalat (327), dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang masjid dan jama'ah (775), mereka semua dari Abu Hurairah ﷺ.

satunya tidak dimaknai sebagai pelaksanaan sesudah waktunya. Bahkan dalam kalam Syari' terdapat perintah ibadah di luar waktunya. Akan tetapi, waktu itu terbagi menjadi dua, yaitu waktu umum dan waktu khusus bagi orang yang berhalangan seperti orang yang tidur dan lupa manakala keduanya shalat sesudah bangun dan ingat. Sesungguhnya keduanya shalat pada waktu yang diperintahkan Allah, tetapi waktu tersebut bukan merupakan waktu bagi selain keduanya.

Di antara penyebab terbesar di balik kekeliruan dalam memahami kalam Allah dan Rasul-Nya adalah kemunculan istilah baru yang dibuat seorang ulama. Ia ingin menafsirkan kalam Allah dengan istilah tersebut, dan memaknainya sesuai bahasa yang menjadi kebiasaannya.

Penjelasan tentang definisi kata *kalam* itu seperti yang diterangkan oleh Sibawaih dalam kitabnya. Ia mengatakan, "Kata أَنْ dalam perkataan Arab digunakan untuk menuturkan, dan yang dituturkan setelah kata قَالَ (berkata) tidak lain adalah kalam (kalimat yang sempurna). Jika tidak, maka sama sekali tidak ditemukan kata *kalam* dan *kalimat* melainkan maknanya adalah kalimat yang sempurna dalam bahasa Arab. Sedangkan kata *huruf* itu dimaksudkan sebagai kata benda, kata kerja, huruf bermakna, dan huruf hijaiyah."

Karena itu Al Khalil pernah bertanya kepada para sahabatnya, "Bagaimana kalian membaca huruf *zay* dalam kata زَيْدٌ ?" Mereka menjawab, "*Zay*." Ia berkata, "Apa yang kalian baca itu adalah nama huruf, sedangkan bunyi hurufnya adalah ز ." Jadi, Al

Khalil menjelaskan bahwa yang disebut dengan huruf hijaiyah ini adalah nama, bukan bacaan.

Dalam perkataan para ulama pendahulu banyak ditemukan ungkapan *huruf yang jarang*. Mereka menggunakan kata *huruf* untuk makna kata benda yang sempurna. Karena itu, sabda Nabi ﷺ, *"Maka baginya dari setiap huruf..."* semakna dengan sabda beliau, *"Akan tetapi, Alif adalah satu huruf, Laam adalah satu huruf, dan Miim adalah satu huruf."*[29] Dengan demikian, kata ذَٰلِكَ satu huruf, kata ٱلْكِتَٰبُ satu huruf, dan seterusnya. Pendapat lain mengatakan bahwa kata ذَٰلِكَ adalah beberapa huruf, kata ٱلْكِتَٰبُ adalah beberapa huruf, dan seterusnya. Hadits ini diriwayatkan dalam keadaan ditafsirkan demikian dalam sebagian jalur riwayat.

Kalimat Menurut para Ahli Nahwu

Para ahli Nahwu membuat istilah khusus dengan menjadikan kata *kalimat* bermakna kata benda, atau kata kerja, atau huruf bermakna. Karena Sibawaih di awal kitabnya mengatakan, "Kalam terdiri dari kata benda, kata kerja dan huruf yang menghasilkan makna yang bukan kata benda dan bukan kata kerja." Sibawaih menjadikan ini sebagai huruf khusus, yaitu huruf yang menghasilkan makna yang bukan kata benda dan bukan kata kerja, karena memang Sibawaih memang belum lama mengkaji bahasa Arab.

---

[29] *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

Dapat diketahui bahwa para ahli Nahwu menyebut kata benda dan kata kerja dengan istilah *huruf,* lalu Sibawaih membatasi penjelasannya dengan mengatakan, "Mereka membagi *kalam* menjadi kata benda, kata kerja, dan huruf yang menghasilkan makna yang bukan kata benda dan bukan kata kerja." Yang dimaksud Sibawaih mengenai pembagian *kalam* menjadi tiga bagian tersebut bukan pembagian universal kepada partikular-partikularnya sebagaimana yang dikemukakan oleh fuqaha, bahwa pembagian tersebut seperti pembagian harta yang tidak bergerak dan yang bergerak di antara para ahli waris. Masing-masing dari ahli waris diberikan bagiannya. Demikian pula dengan *kalam;* ia terdiri dari kata benda, kata kerja, dan huruf bermakna. Jadi, pembagian ini bukan pembagian jenis kepada macam-macamnya, sebagaimana dikatakan bahwa kata benda itu terbagi menjadi *mu'rab* dan *mabni.*

Kemudian datanglah Al Jazuli[30] dan selainnya. Mereka mengkritik para ahli Nahwu dalam masalah ini tetapi tidak memahami pemaparan mereka. Para ulama ini mengatakan, "Setiap jenis itu dibagi menjadi macam-macamnya, atau item-item dari macam-macamnya. Nama yang dibagi itu harus klop dengan macam dan item. Jika tidak, maka ia bukan merupakan bagian darinya.

Mereka bermaksud mengkritik perkataan Az-Zajjaj, "*Kalam* adalah kata benda, kata kerja dan huruf." Sedangkan yang

---

[30] Dia adalah Abu Musa 'Isa bin Abdul 'Aziz bin Yalalbakhut Al Jazuli Al Marakisyi, salah seorang ulama bahasa Arab. Ia bertugas sebagai khatib di Marakesh. Di antara karyanya adalah *Al Jazuliyyah* di bidang Nahwu dan *Syarah Qashidah: Banat Su'ad.* Ia lahir pada tahun 540 H. dan wafat di Marakesh pada tahun 607 H. Lih. kitab *Al A'lam* (5/104).

disebutkan Az-Zajjaj sama dengan yang disebutkan Sibawaih dan para imam Nahwu. Yang mereka maksud dengan pembagian tersebut adalah pembagian pertama yang telah dikenal, yaitu pembagian perkara-perkara yang ada menjadi bagian-bagiannya sebagaimana pembagian harta benda tak bergerak dan harta benda lain. Mereka tidak memaksudkannya sebagai pembagian perkara-perkara universal yang hanya ditemukan dalam pikiran, seperti pembagian hewan menjadi hewan yang bicara dan hewan ternak, pembagian kata menjadi *mu'rab* dan *mabni.* Karena yang dibagi di sini adalah makna yang kognitif dan universal, sedangkan sesuatu tidak disebut sebagai universal kecuali di dalam pikiran.

MAKNA KATA "HURUF" DAN PEMBAGIAN HURUF

Kata *huruf* maksudnya adalah huruf bermakna yang merupakan satu kelompok bagian dengan kata benda dan kata kerja, seperti huruf *jarr* dan *jazm,* huruf *tanfis (bermakna akan),* dan huruf yang serupa dengan kata kerja seperti إنْ dan saudara-saudaranya. Huruf-huruf ini memiliki bagian-bagian yang dikenal dalam kitab-kitab bahasa Arab, sebagaimana membaginya sesuai *i'rab* menjadi huruf yang melekat khusus pada kata benda dan huruf yang melekat khusus pada kata kerja. Mereka mengatakan, "Yaitu huruf yang melekat khusus pada salah satu dari dua jenis kata, tetapi ia bukan bagian darinya. Ia berdampak seperti dampak huruf *jarr* dan huruf إنْ beserta saudara-saudaranya pada kata

benda, dan sebagaimana huruf-huruf *nashab* dan *jazm* berdampak pada kata kerja. Lain halnya dengan huruf *ta'rif (definitif)* dan huruf *tangis* seperti huruf *sin* dan سَوْفَ (akan). Kedua huruf ini tidak berdampak karena keduanya seperti bagian dari kata."

Mereka juga mengatakan, "Menurut qiyas, huruf مَا tidak berdampak karena ia dapat masuk ke dalam kalimat *ismiyyah* dan *fi'liyyah.* Namun ulama Hijaz menjadikannya berdampak karena ia serupa dengan huruf لَيْسَ . Menurut tata bahasa mereka, ayat berikut berbunyi: مَا هَٰذَا بَشَرًا *"Ini bukanlah manusia."* (Qs. Yuusuf [12]: 31) مَّا هُنَّ أُمَّهَٰتِهِمْ *"Tiadalah istri mereka itu ibu mereka."* (Qs. Al Mujaadilah [58]: 2)

Mereka membagi huruf berdasarkan maknanya menjadi huruf *istifham (pertanyaan),* huruf *nafi (negatif),* huruf *tahdhidh (dorongan),* dan lain-lain. Mereka membagi huruf menurut strukturnya sebagaimana pembagian kata kerja dan kata benda menjadi *mufrad (satu huruf), tsuna'i (dua huruf), tsulatsi (tiga huruf), ruba'i (empat huruf)* dan *khumasi (lima huruf).*

Jadi, kata *huruf* di sini terambil dari bahasa dan dimasukkan ke dalam istilah Nahwu dengan cara dikhususkan penggunaannya. Jika tidak, maka kata *huruf* itu sendiri mencakup kata benda, kata kerja dan huruf bermakna. Huruf hijaiyah disebut huruf, dan sebenarnya ia adalah nama-nama seperti huruf-huruf yang disebutkan di awal-awal surat.

Huruf juga dibagi dengan cara lain, yaitu menjadi huruf *halqiyyah (tenggorok)* dan *syafahiyyah (bibir).* Yang disebut di awal-awal surat dalam Al Qur`an merupakan setengah huruf. Dari

setiap kelompok huruf, ia mencakup bagian yang lebih besar dari setengahnya, yaitu setengah huruf *halqiyyah, syafahiyyah,* dan jenis-jenis huruf lainnya.

Kata *harf (huruf)* akar maknanya adalah batas dan tepi, seperti kata حَرْفُ الْجَبَلِ yang berarti tepi gunung. Al Jauhari berkata, "Kata حَرْفُ yang berarti tepi sapa saja. Darinya terambil kata حَرْفُ الْجَبَلِ yang berarti bagiannya yang paling tinggi dan bertepi. Darinya terambil firman Allah, وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعْبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ ۖ فَإِنْ أَصَابَهُۥ خَيْرٌ ٱطْمَأَنَّ بِهِۦ ۖ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ ٱنقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِۦ خَسِرَ ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةَ ۚ *"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat."* (Qs. Al Hajj [22]: 11)

Jika seseorang berada di tepi sesuatu, maka ia tidak bisa berdiri dengan stabil. Karena itu, orang yang menyembah Allah dalam keadaan senang saja, tidak dalam keadaan susah, dianggap menyembah Allah dalam keadaan berada di tepi. Terkadang ia berdiri tegak, dan terkadang ia tersungkur seperti orang yang berdiri di tepi gunung.

Huruf dalam kalimat disebut demikian karena ia merupakan tepi kalam dan ujungnya, karena awal mula kalam adalah nafas orang yang berbicara, sedangkan akhirnya adalah ujung yang ada pada kedua bibirnya dan lidahnya. Karena itu Allah berfirman, أَلَمْ نَجْعَل لَّهُۥ عَيْنَيْنِ ﴿٨﴾ وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ ﴿٩﴾ *"Bukankah Kami telah*

memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua buah bibir." (Qs. Al Balad [90]: 8-9) jadi, kata *huruf* itu memiliki tiga makna tersebut.

Jika kalam ditulis dalam mushaf, maka mereka menyebutnya sebagai huruf. Karena itu kata *huruf* dimaknai sebagai bentuk huruf tertentu, dan setiap umat memiliki bentuk khusus yang merupakan tulisan yang mereka gunakan untuk menulis ucapan mereka. Ada kalanya kata *huruf* dimaknai sebagai materinya, dan ada kalanya dimaknai sebagai keseluruhannya.

Huruf-huruf yang tertulis sesuai dengan huruf-huruf yang terucap, menjelaskannya dan menunjukkannya, sehingga huruf-huruf yang terucap dinamai dengan nama-nama huruf itu sendiri manakala seseorang menulis lafazh dengan penanya. Karena itu surat pertama yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya adalah, ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾ *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam (pena). Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."* (Qs. Al 'Alaq [96]: 1-5)

Dalam surat yang termasuk surat pertama yang diturunkan, Allah menjelaskan bahwa Dialah Pencipta yang memberi petunjuk, yang menciptakan dan menyempurnakan penciptaan, yang menakdirkan dan memberikan petunjuk sebagaimana perkataan Musa ﷺ, رَبُّنَا ٱلَّذِىٓ أَعْطَىٰ كُلَّ شَىْءٍ خَلْقَهُۥ ثُمَّ هَدَىٰ *"Tuhan kami ialah*

(Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk." (Qs. Thaahaa [20]: 50) Jadi, penciptaan itu mencakup segala makhluk. Kemudian Allah menyebut penciptaan manusia secara khusus dalam firman-Nya, *"Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah."* Kemudian Allah menyebutkan bahwa Dia mengajari, karena petunjuk dan pengajaran merupakan kesempurnaan makhluk.

Tingkatan-Tingkatan Ilmu

Ilmu memiliki tiga tingkatan, yaitu ilmu dalam hati, ilmu pada lisan, dan ilmu tulisan jari tangan. Karena itu dikatakan bahwa segala sesuatu memiliki empat wujud, yaitu wujud substansi, wujud ilmu, wujud lafazh, dan wujud rupa. Itu adalah wujud pada realita, pikiran, lisan dan jari tangan. Akan tetapi, wujud esensial adalah wujud dari segala maujud itu sendiri, dan Allah adalah Pencipta segala sesuatu. Adapun wujud pikiran dan hati adalah pengetahuan tentang wujud tersebut yang ada dalam hati. Pengungkapan wujud ini adalah dengan wujud lisan, dan penulisannya adalah dengan wujud rupa.

Pengajaran tulisan mengharuskan pengajaran ungkapan dan lafazh, dan yang demikian itu menghasilkan pengajaran tentang ilmu. Karena itu Allah berfirman, *"Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam."* (Qs. Al 'Alaq [96]: 4) Karena pengajaran dengan pena mengharuskan tiga tingkatan pengajaran lainnya. Dalam ayat-ayat di atas Allah menyebut pengajaran secara mutlak, kemudian Allah menyebut pengajaran secara khusus dalam ayat, *"Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."*

Para ahli berbeda pendapat mengenai wujud segala sesuatu; apakah ia merupakan esensi atau tidak? Masalah ini telah kami sampaikan di tempat lain. Kami juga telah menjelaskan pendapat yang benar bahwa ada kalanya yang dimaksud dengan wujud adalah apa yang ada secara nyata dan fakta, sedangkan yang dimaksud dengan esensi adalah yang terlukis dalam pikiran. Atas dasar itu, wujud maujud yang nyata itu bukan esensi yang terlukis dalam pikiran. Akan tetapi, Allah menciptakan maujud yang ada pada alam nyata dan mengajarkan esensi yang terlukis dalam pikiran sebagaimana Allah menurunkan penjelasannya pada surat pertama yang Allah wahyukan.

Ada kalanya yang dimaksud dengan wujud dan esensi adalah kedua-duanya, yaitu apa yang eksis pada alam nyata dan apa yang eksis dalam pikiran. Jika yang dimaksud dengan keduanya adalah yang eksis pada alam nyata atau yang terlukis dalam pikiran, maka yang maujud bukan dua pada alam nyata, melainkan yang satu merupakan esensi yang lain. Demikian pula ketika pikiran melukiskan sesuatu, maka lukisan tersebut merupakan contoh yang ia lukiskan. Itulah wujud abstraknya yang terbayang dalam pikiran. Inilah kata putus dalam masalah ini.

Barangsiapa yang merenungkan masalah-masalah ini dan masalah-masalah serupa, maka ia memperoleh kejelasan bahwa kebanyakan perbedaan pendapat di antara kaum cerdik pandai adalah akibat penggunaan kata yang bermakna ganda. Allah berfirman, وَمَن لَّمْ يَجْعَلِ ٱللَّهُ لَهُۥ نُورًا فَمَا لَهُۥ مِن نُّورٍ *"Dan barang siapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun."* (Qs. An-Nuur [24]: 40)

Kami telah memaparkan pokok-pokok masalah ini dan perinciannya di tempat lain. Manusia banyak berselisih tentang masalah ini hingga ada pernyataan bahwa masalah teologi membingungkan akal manusia. Akan tetapi, pertanyaan dua orang ini tidak memuat penjelasan yang lebar, karena keduanya bertanya sesuai dengan yang keduanya dengar, yakini dan persepsi. Jika penanya mengetahui pokok pertanyaannya, implikasi-implikasinya, serta berbagai kata garis besar dan makna-makna yang samar di dalamnya, maka ia memperoleh kejelasan bahwa di antara para ulama ada yang berbicara tentang nama-nama semacam ini dengan cara meniadakan dan menetapkan tanpa perincian sehingga ia pasti ditentang oleh pihak lain yang juga mengemukakan pendapat yang mutlak.

Perbedaan Huruf dari Segi Ada atau Tidak Adanya Ia dalam Kitab dan Sunnah

Di antara pokok-pokok umum adalah pengetahuan bahwa lafazh itu memiliki dua jenis. Jenis pertama adalah lafazh yang digunakan dalam Kitab dan Sunnah sehingga setiap mukmin wajib menerima makna yang ditunjukkannya, menetapkan apa yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya, serta meniadakan apa yang ditiadakan Allah dan Rasul-Nya. Lafazh yang ditetapkan Allah atau yang ditiadakan-Nya itu benar, karena Allah berkata benar dan Dia memberi petunjuk kepada jalan yang benar. Lafazh-lafazh syar'i itu memiliki kesakralan. Seseorang disebut sempurna ilmunya manakala apa yang dimaksud oleh Rasul-Nya dari lafazh tersebut agar ia bisa menetapkan makna yang beliau tetapkan dan meniadakan makna yang beliau tiadakan, karena kita wajib

mempercayai setiap berita beliau dan menaati setiap kewajiban dan perintah beliau. Kemudian, ketika kita telah mengetahui perinciannya, maka hal itu dapat meningkatkan ilmu dan iman. Allah berfirman, يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ *"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."* (Qs. Al Mujaadilah [58]: 11)

Adapun lafazh-lafazh yang tidak terdapat dalam Kitab dan Sunnah serta tidak disepakati ketiadaan dan ketetapannya oleh generasi salaf, tidak seorang pun yang wajib menyetujui penutur dalam meniadakan dan menetapkannya hingga ia meminta penjelasan tentang maksudnya. Jika yang dimaksud oleh penuturnya adalah makna yang sejalan dengan berita Rasulullah ﷺ, maka ia harus mengakuinya. Tetapi jika yang dimaksud penutur adalah makna yang berbeda dari berita Rasulullah ﷺ, maka ia menolaknya.

Selanjutnya, mengenai ungkapan terhadap makna-makna tersebut, jika lafazh-lafazhnya mengandung kesamaran atau mengambang, maka ia harus diungkapkan dengan lafazh lain yang sesuai, atau dijelaskan maksudnya sehingga dicapai definisi kebenaran dengan cara yang syar'i. Perselisihan para ulama sering disebabkan oleh kata-kata yang mengambang dan hasil inovasi, serta makna-makna yang samar. Bahkan Anda dapat menemukan dua orang yang bertikai dan bermusuhan gara-gara menggunakan lafazh secara mutlak dan meniadakannya. Tetapi ketika masing-masing ditanya tentang makna perkataannya, keduanya tidak bisa menggambarkannya, alih-alih mengetahui dalilnya. Kendati ia mengetahui dalilnya, hal itu tidak mesti orang yang bertentangan

dengannya juga keliru, melainkan bisa jadi dalam pendapatnya juga terselip kebenaran. Jadi, terkadang yang satu benar dari satu sisi dan yang lain benar dari sisi lain, dan terkadang pendapat yang benar adalah pendapat ketiga.

Ada banyak sekali karya di bidang pokok-pokok ilmu agama. Anda bisa menemukan dengan mudah para ulama yang menulis masalah yang besar seperti masalah Al Qur`an, memandang Allah, sifat-sifat Allah, hari kebangkitan, kebaruan alam dan lain-lain. Dalam bahasannya itu mereka menyebutkan pendapat-pendapat yang beragam. Tetapi dalam kitab-kitab mereka tidak ditemukan pendapat yang sesuai dengan petunjuk Rasulullah ﷺ dan dipegang oleh generasi salaf, bahkan mereka tidak mengetahuinya dan tidak menyadarinya.

Ini menjadi salah satu sebab semakin kritisnya perselisihan yang terjadi di antara umat Islam, padahal perselisihan itu termasuk perkara yang dilarang bagi umat Islam sebagaimana firman Allah, وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ ۚ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾ يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ *"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat, pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 105-106) Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya adalah wajah orang-orang Ahlussunnah wal Jama'ah menjadi putih, sedangkan wajah para pelaku bid'ah dan perpecahan menjadi hitam."

Allah berfirman, إِنَّ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِى شَىْءٍ ۚ إِنَّمَآ أَمْرُهُمْ إِلَى ٱللَّهِ *"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah."* (Qs. Al An'aam [6]: 159)

Allah juga berfirman, وَإِنَّ ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟ فِى ٱلْكِتَٰبِ لَفِى شِقَاقٍۭ بَعِيدٍ *"Dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang (kebenaran) Al Kitab itu, benar-benar dalam penyimpangan yang jauh."* (Qs. Al Baqarah [2]: 176)

Dalam sebuah riwayat disebutkan:

خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَصْحَابِهِ وَهُمْ يَتَنَازَعُونَ فِي الْقَدَرِ وَهَذَا يَقُولُ أَلَمْ يَقُلْ اللهُ كَذَا؟ وَهَذَا يَقُولُ أَلَمْ يَقُلْ اللهُ كَذَا؟ فَقَالَ: أَبِهَذَا أُمِرْتُمْ؟ أَمْ إِلَى هَذَا دُعِيتُمْ؟ إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِهَذَا: أَنْ ضَرَبُوا كِتَابَ اللهِ بَعْضَهُ بِبَعْضٍ اُنْظُرُوا مَا أُمِرْتُمْ بِهِ فَافْعَلُوهُ وَمَا نُهِيتُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ

"Nabi ﷺ keluar menemui para sahabat beliau, dan saat itu mereka sedang berdebat tentang qadar. Yang satu mengatakan,

"Tidakkah Allah berfirman demikian?" Dan yang lain mengatakan, "Tidakkah Allah berfirman demikian?" Beliau lantas bersabda, *"Apakah ini yang diperintahkan kepada kalian? Karena inilah umat sebelum kalian binasa, yaitu membenturkan sebagian kitab Allah dengan sebagian yang lain. Perhatikanlah, apa saja yang diperintahkan kepada kalian maka kerjakanlah, dan apa saja yang dilarang bagi kalian maka jauhilah ia!"*[31]

Di antara hal yang diperintahkan kepada umat Islam adalah mengetahui ayat-ayat yang *muhkam (pasti maknanya)* dan mengimani ayat-ayat yang *mutasyabih (samar maknanya).*

Saya telah menulis berbagai kaidah tentang masalah-masalah ini. Semoga Allah memberi kita dan saudara-saudara kita petunjuk kepada apa yang dicintai-Nya dan diridhai-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

---

[31] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang qadar (2133) dengan menilainya, "Status hadits *gharib,* kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur Abu Shalih Al Marri. Shalih Al Marri ini memiliki hadits-hadits *gharib* yang tidak didukung dengan riwayat lain." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Ya'la (6045), keduanya dari Abu Hurairah. Abu Ya'la (3121) juga meriwayatkannya dari Anas bin Malik. Al Haitsami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (71/205) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la, dan dalam sanadnya terdapat Yusuf bin 'Athiyyah, statusnya *matruk (ditinggalkan).*"

PENJELASAN BAHWA Al QUR'AN ADALAH KALAM ALLAH, TIDAK MEMUAT KALAM SELAIN-NYA

Al Qur`an adalah kalam Allah, tidak ada kalam selain-Nya di dalamnya, baik itu Jibril ﷺ, atau Muhammad ﷺ, atau selainnya. Allah berfirman, فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾ إِنَّهُۥ لَيْسَ لَهُۥ سُلْطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾ إِنَّمَا سُلْطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٠﴾ وَإِذَا بَدَّلْنَآ ءَايَةً مَّكَانَ ءَايَةٍ ۙ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ قَالُوٓا۟ إِنَّمَآ أَنتَ مُفْتَرٍۭ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾ قُلْ نَزَّلَهُۥ رُوحُ ٱلْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ لِيُثَبِّتَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٠٢﴾ وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُۥ بَشَرٌ ۗ لِّسَانُ ٱلَّذِى يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِىٌّ وَهَٰذَا لِسَانٌ عَرَبِىٌّ مُّبِينٌ ﴿١٠٣﴾

"Apabila kamu membaca Al Qur`an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sesungguhnya setan ini tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya (setan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah. Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata, 'Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja.' Bahkan kebanyakan mereka tiada mengetahui. Katakanlah, 'Ruhul

Qudus (Jibril) menurunkan Al Qur`an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).' Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, 'Sesungguhnya Al Qur`an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad).' Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa luar Arab, sedang Al Qur`an adalah dalam bahasa Arab yang terang." (Qs. An-Nahl [16]: 98-103)

Allah memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk mengucapkan, نَزَّلَهُ رُوحُ ٱلْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ *"Ruh Al Qudus (Jibril) menurunkan Al Qur`an itu dari Tuhanmu dengan benar."* Kata ganti dalam lafazh نَزَّلَهُ kembali kepada apa yang terkandung dalam firman Allah وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ *"Padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya."* Dan yang dimaksud adalah Al Qur`an sebagaimana yang ditunjukkan oleh rangkaian kalimat. Sedangkan firman Allah, وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ *"Padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya"* mengandung berita dari Allah bahwa Dialah yang menurunkannya, tetapi dalam lafazh ini tidak ada penjelasan bahwa Ruh Al Qudus yang membawanya turun, dan tidak pula Al Qur`an itu diturunkan dari beliau.

Kata ٱلْإِنْزَالِ (menurunkan) itu terkadang diberi batasan dengan keterangan 'dari sisi Allah' seperti turunnya Al Qur`an; terkadang diberi batasan dengan keterangan 'dari langit' dan dimaknai turun dari ketinggian sehingga ia mencakup turunnya hujan dari awan, turunnya para malaikat dari sisi Allah, dan lain-

lain; dan terkadang ia disebut secara mutlak sehingga tidak khusus untuk satu jenis cara menurunkan, melainkan bisa jadi mencakup penurunan dari puncak gunung seperti firman Allah, وَأَنزَلْنَا ٱلْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ *"Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat."* (Qs. Al Hadiid [57]: 25) Juga bisa berarti menurunkan dari punggung hewan seperti menurunkan air sperma dan selainnya.

Jadi, firman Allah, *"Ruh Al Qudus (Jibril) menurunkan Al Qur`an itu dari Tuhanmu dengan benar."* (Qs. An-Nahl [16]: 102) menjelaskan bahwa Jibril ﷺ turun membawa Al Qur`an dari Allah, karena yang dimaksud dengan Ruh Al Qudus di sini adalah Jibril berdasarkan dalil firman Allah, مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ *"Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Qur`an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah."* (Qs. Al Baqarah [2]: 97)

Dialah Ar-Ruh Al Amin yang disebut dalam firman Allah, وَإِنَّهُۥ لَتَنزِيلُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ ﴿١٩٥﴾ *"Dan sesungguhnya Al Qur`an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas."* (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 192-195)

Kata *Al Amin (yang tepercaya)* menunjukkan bahwa Jibril adalah malaikat yang tepercaya untuk membawa apa yang diutuskan kepadanya, tidak menambahkan dan tidak mengurangi, karena utusan yang berkhianat terkadang mengubahi pesan yang ia bawa. Di ayat lain Allah berfirman tentang sifat Jibril ﷺ, إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِى قُوَّةٍ عِندَ ذِى ٱلْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُّطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾ *"Sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arasy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya."* (Qs. At-Takwiir [81]: 19-21)

Firman Allah, *"Diturunkan dari Tuhanmu"* (Qs. Al An'aam [6]: 114) mengandung indikasi terhadap banyak perkara. Di antaranya adalah kekeliruan pendapat yang mengatakan bahwa Al Qur`an merupakan kalam yang makhluk dimana Allah menciptakannya pada suatu jisim yang makhluk sebagaimana pendapat aliran Jahmiyyah yang meyakini bahwa Al Qur`an adalah makhluk, baik dari kelompok Mu'tazilah, Najjariyyah, Dhirariyyah, atau selainnya. Generasi salaf menyebut setiap orang yang meniadakan sifat-sifat Allah, berkata bahwa Al Qur`an adalah makhluk, dan berpendapat bahwa Allah tidak bisa dilihat di akhirat (menyebutnya) sebagai penganut aliran Jahmiyyah. Alasannya adalah karena Jahm merupakan orang yang pertama kali memunculkan bid'ah tentang peniadaan nama dan sifat Allah. Dalam masalah bid'ah ini, ia memiliki keunikan dengan sikapnya yang berlebihan dalam meniadakan nama dan sifat Allah, serta kegigihan dalam menyebarkan dan menyerukannya, meskipun

sebenarnya Ja'd bin Dirham lebih dahulu mengemukakan sebagian dari pendapat-pendapat tersebut.

Ja'd bin Dirham adalah orang pertama yang memunculkan bid'ah tersebut dalam Islam sehingga ia disembelih oleh Khalid bin Abdullah Al Qasri di Wasith pada hari Idul Adha. Ia berkata, "Wahai kaum muslimin, berkurbanlah kalian, semoga Allah menerima kurban kalian. Sesungguhnya aku berkurban Ja'd bin Dirham. Ia mendakwakan bahwa Allah tidak menjadikan Nabi Ibrahim ﷺ sebagai *Khalil*-Nya, dan bahwa Allah tidak berbicara langsung kepada Musa. Mahatinggi Allah dari apa yang dikatakan Ja'd bin Dirham, dengan ketinggian yang sebesar-besarnya." Setelah itu Khalid bin Abdullah turun dari mimbar dan menyembelihnya.

Akan tetapi, meskipun Mu'tazilah sepakat dengan Jahm dalam sebagian masalah, tetapi Mu'tazilah juga berbeda pendapat darinya dalam masalah lain seperti masalah qadar dan iman, serta sebagian masalah sifat juga. Tetapi kelompok Mu'tazilah tidak berlebihan dalam meniadakan sifat Allah.

Jahm mengatakan, "Allah tidak berbicara." Atau ia berkata, "Allah berbicara secara majazi." Sedangkan kelompok Mu'tazilah mengatakan, "Sesungguhnya Allah berbicara dengan cara yang hakiki." Tetapi pendapat mereka dari segi makna tidak berbeda dengan pendapat Jahm. Jahm juga meniadakan nama-nama Allah sebagaimana kelompok Bathiniyyah dan para filosof yang sependapat dengan mereka. Sedangkan mayoritas pengikut Mu'tazilah tidak meniadakan nama-nama Allah.

Maksudnya, firman Allah, *"Diturunkan dari Tuhanmu"* mengandung penjelasan bahwa Al Qur`an diturunkan dari sisi

Allah, bukan suatu makhluk. Karena itu generasi salaf mengatakan, "Dari-Nya Al Qur`an berasal." Maksudnya, Allah-lah yang menuturkannya, tidak berasal dari selain-Nya.

Indikasi lain yang terkandung dalam ayat tersebut adalah kekeliruan pendapat yang mengatakan bahwa Al Qur`an memancar pada jiwa Nabi ﷺ dari Akal Pelaku atau selainnya seperti yang dipahami oleh berbagai kelompok filosof dan Shabi'ah. Pendapat ini lebih besar kekafiran dan kesesatannya daripada pendapat sebelumnya.

Indikasi lain adalah ayat ini menampik pendapat yang mengatakan bahwa Al Qur`an yang berbahasa Arab itu tidak diturunkan dari sisi Allah, melainkan diciptakan, baik dalam diri Jibril ﷺ, atau dalam diri Muhammad ﷺ, atau dalam jisim lain sebagaimana yang dikatakan oleh kelompok Kullabiyyah dan Al Asy'ariyyah. Mereka mengatakan bahwa Al Qur`an yang berbahasa Arab bukanlah kalam Allah. Sedangkan kalam Allah adalah makna yang melekat pada Dzat-Nya. Sementara Al Qur`an yang berbahasa Arab diciptakan untuk menunjukkan makna tersebut, baik ia diciptakan pada jisim, ruang kosong atau selainnya, atau Allah mengilhamkannya kepada Jibril lalu ia mengungkapkannya dengan Al Qur`an yang berbahasa Arab, atau Allah mengilhamkannya kepada Muhammad ﷺ lalu beliau mengungkapkannya dalam bentuk Al Qur`an yang berbahasa Arab, atau Jibril mengambilnya dari Lauh Mahfuzh, atau selainnya. Pendapat-pendapat yang telah disebutkan sebelumnya merupakan cabang dari pendapat ini, karena Al Qur`an yang berbahasa Arab pasti ada yang menuturkannya terlebih dahulu sebelum ia sampai kepada kita.

Pendapat ini sejalan dengan pendapat Mu'tazilah dan orang-orang seperti mereka yang menetapkan penciptaan Al Qur`an dalam bahasa Arab. Demikian pula kitab Taurat dalam bahasa Ibrani. Tetapi pendapat ini berbeda dengan pendapat Mu'tazilah dari dua sisi, yaitu:

Pertama, kelompok Mu'tazilah mengatakan bahwa kalam Allah adalah makhluk, sedangkan kelompok ini mengatakan bahwa Al Qur`an bukan kalam Allah, melainkan ia disebut kalam Allah secara majazi. Ini adalah pendapat para imam dan mayoritas mereka. Sementara sekelompok generasi akhir di antara mereka mengatakan bahwa kata *kalam* digunakan untuk makna pertama dan kedua karena ada kesamaan lafazh.

Akan tetapi pendapat tersebut meruntuhkan pokok mereka dalam membatalkan pendapat tentang melekatnya kalam pada selain yang penuturnya. Selain itu mereka tidak mengatakan bahwa yang makhluk adalah kalam Allah secara hakiki sebagaimana yang dikatakan oleh Mu'tazilah. Sebaliknya, kelompok terakhir ini menjadikan Al Qur`an yang berbahasa Arab itu sebagai kalam milik selain Allah, dan itu merupakan kalam yang hakiki. Pendapat ini lebih buruk daripada pendapat Mu'tazilah, dan inilah hakikat pendapat Jahmiyyah.

Dari sisi ini, pendapat Mu'tazilah lebih mendekati kebenaran, sedangkan pendapat kelompok terakhir ini merupakan pendapat kelompok Jahmiyyah yang murni. Hanya saja, kelompok Mu'tazilah sejalan dengan mereka dari segi makna, dan perbedaan di antara keduanya hanya dari secara redaksi saja.

Kedua, mereka mengatakan bahwa Allah memiliki kalam yang merupakan makna yang qadim dan melekat pada Dzat-Nya.

Sedangkan kelompok Khalqiyyah (yang mengatakan Al Qur`an adalah makhluk) mengatakan bahwa tidak ada kalam yang melekat pada Dzat-Nya. Dari sisi ini, kelompok Kullabiyyah lebih baik daripada kelompok Khalqiyyah secara lahir, tetapi mayoritas ulama mengatakan bahwa saat diteliti lebih dalam, para penganut pendapat ini sebenarnya tidak menetapkan kalam yang hakiki bagi Allah selain kalam yang makhluk. Alasannya adalah karena mereka mengatakan bahwa kalam merupakan satu makna, yaitu perintah, larangan dan berita. Jika ia diungkapkan dengan bahasa Arab, maka ia menjadi Al Qur`an. Jika ia diungkapkan dengan bahasa Ibrani maka ia menjadi Taurat. Dan jika ia diungkapkan dengan bahasa Suryani, maka ia menjadi Injil. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa kalam Allah adalah lima makna.

Mayoritas kaum cerdik pandai mengatakan, "Jika kita menerjemahkan Taurat dan Injil ke dalam bahasa Arab, maka maknanya bukan makna Al Qur`an. Sebaliknya, makna kitab yang satu berbeda dengan makna kitab yang lain. Demikian pula, makna firman Allah, *"Katakanlah, 'Dialah Allah yang Maha Esa'"* (Qs. Al Ikhlaash [112]: 1) bukanlah makna firman Allah, *"Celakalah kedua tangan Abu Lahab."* (Qs. Al Lahab [111]: 1) Dan bukan pula makna ayat Al Kursi dan ayat tentang hutang. Mereka mengatakan, "Jika kalian menganggap mungkin hakikat-hakikat yang beragam sebagai sesuatu yang satu, maka kalian harus menganggap mungkin sifat ilmu, kekuasaan, mendengar dan melihat sebagai satu sifat saja." Dari sini para imam pendapat ini mengakui bahwa konsekuensi ini tidak bisa mereka jawab secara logis.

Selanjutnya, di antara mereka ada yang mengatakan bahwa terkait sifat-sifat, manusia itu ada yang menetapkan sifat-sifat dan mengatakan bahwa sifat-sifat itu ada banyak; dan ada pula yang meniadakan sifat-sifat. Pendapat yang menetapkan sifat-sifat dan mengatakan bahwa sifat-sifat tersebut tergabung menjadi satu merupakan pendapat yang bertentangan dengan ijma'. Ini adalah metode Al Qadhi Abu Bakar, Abu Al Ma'ali, dan lain-lain. Di antara mereka ada pula yang mengakui bahwa kritik di atas tidak memiliki jawabannya, seperti Abu Hasan Al Amidi dan selainnya.

Maksud bahasan di sini adalah ayat yang sedang dibahas di atas menjelaskan kekeliruan pendapat ini, sebagaimana ia menjelaskan kekeliruan pendapat lain. Karena firman Allah, *"Katakanlah, 'Ruh Al Qudus (Jibril) menurunkan Al Qur`an itu dari Tuhanmu dengan benar."* (Qs. An-Nahl [16]: 102) menunjukkan turunnya Al Qur`an dari Tuhannya. Kata Al Qur`an adalah kata yang menunjukkan Al Qur`an yang berbahasa Arab berikut lafazh dan maknanya dengan dalil firman Allah, *"Apabila kamu membaca Al Qur`an."* (Qs. An-Nahl [16]: 98) Yang dibaca Rasulullah ﷺ adalah Al Qur`an yang berbahasa Arab, bukan makna-maknanya yang abstrak. Selain itu, kata ganti obyek dalam kata نَزَّلَهُ kembali kepada apa yang terkandung dalam firman Allah وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ *"Padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya."* Jadi, yang diturunkan Allah adalah yang dibawa turun oleh Ruh Al Qudus. Jika Ruh Al Qudus membawa turun Al Qur`an yang berbahasa Arab, konsekuensinya adalah ia membawanya turun dari Allah. Jadi, tidak ada sedikit pun dari Al Qur`an yang ia bawa turun dari suatu sumber yang makhluk, dan tidak pula ia menurunkan Al Qur`an dari dirinya sendiri.

Selain itu, setelah ayat tersebut Allah berfirman, وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ ٱلَّذِى يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِىٌّ وَهَـٰذَا لِسَانٌ عَرَبِىٌّ مُّبِينٌ ﴿١٠٣﴾ *"Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, 'Sesungguhnya Al Qur`an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad).' Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa luar Arab, sedang Al Qur`an adalah dalam bahasa Arab yang terang."* (Qs. An-Nahl [16]: 103) Mereka yang tidak beriman itu mengatakan bahwa yang mengajarkan kepada Muhammad ﷺ Al Qur`an yang berbahasa Arab ini adalah orang dari luar Arab. Mereka tidak mengatakan bahwa beliau diajari seorang manusia dalam bentuk maknanya saja dengan dalil firman Allah, *"Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa luar Arab, sedang Al Qur`an adalah dalam bahasa Arab yang terang."*

Allah mematahkan perkataan orang-orang kafir bahwa bahasa orang yang mereka tuduhkan sebagai pihak yang mengajarkan Al Qur`an itu berbahasa non-Arab, sedangkan Al Qur`an berbahasa Arab yang terang. Tuduhan tersebut diungkapkan dengan kata يُلْحِدُونَ (menyimpangkan) karena ia mengandung makna menyimpangkan orang lain dari kebenaran kepada orang yang kepadanya mereka sandarkan Al Qur`an ini. Karena kata يُلْحِدُونَ menunjukkan makna kecondongan dari sesuatu kepada sesuatu yang lain dengan cara yang batil. Seandainya orang-orang kafir mengatakan bahwa orang tersebut mengajari Rasulullah ﷺ makna-makna Al Qur`an saja, maka ini tidak

menjadi bantahan bagi mereka, karena terkadang seseorang belajar sesuatu dari orang luar Arab dengan bahasa orang tersebut, lalu ia mengungkapkannya dengan ungkapannya sendiri.

Telah masyhur dalam kitab-kitab tafsir bahwa sebagian orang kafir mengatakan, "Muhammad ﷺ mempelajarinya dari seseorang dari luar Arab di Makkah." Menurut sebuah pendapat, orang tersebut adalah mantan sahaya Ibnu Al Hadhrami. Oleh karena orang-orang kafir menganggap orang yang mengajarkan apa yang sebenarnya dibawa oleh Ruh Al Qudus adalah manusia, sedangkan Allah menampik dengan alasan bahwa bahasa orang tersebut adalah non-Arab sedangkan Al Qur`an berbahasa Arab yang terang, maka dapat diketahui bahwa Ruh Al Qudus-lah yang menurunkan Al Qur`an dengan bahasa Arab yang terang, dan bahwa Muhammad ﷺ tidak menyusun susunan Al Qur`an, melainkan ia mendengarnya dari Ruh Al Qudus. Jika Ruh Al Qudus membawanya turun dari Allah, maka diketahui bahwa ia mendengar Al Qur`an dari Allah, bukan mengarang sendiri.

Inilah penjelasan dari Allah bahwa Al Qur`an adalah bahasa Arab yang terang. Ruh Al Qudus mendengarnya dari Ruh Al Qudus dari Allah dan membawanya turun dari Allah.

Ayat ini serupa dengan firman Allah, وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِى بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾ *"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk*

menipu (manusia). Jika Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan." (Qs. Al An'aam [6]: 112)

Demikian pula ia serupa dengan firman Allah, أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْتَغِى حَكَمًا وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ إِلَيْكُمُ ٱلْكِتَٰبَ مُفَصَّلًا ۚ وَٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُۥ مُنَزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿١١٤﴾ *"Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al Qur`an) kepadamu dengan terperinci? Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al Qur`an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu."* (Qs. Al An'aam [6]: 114)

Kata *Kitab* adalah nama lain dari Al Qur`an yang berbahasa Arab berdasarkan pendapat yang disepakati. Namun kelompok Kullabiyyah atau sebagian dari mereka membedakan antara kalam Allah dan Kitab Allah. mereka mengatakan, "Kalam Allah adalah makna yang melekat pada Dzat, dan ia bukan makhluk. Sedangkan Kitab Allah adalah yang tersusun dan berbahasa Arab. Kitab Allah adalah makhluk."

Al Qur`an itu terkadang disebut dengan kata Al Qur`an dan terkadang disebut dengan kata Kitab. Allah menyebut himpunan lafazh dan makna itu sendiri dengan kata Al Qur`an, Kitab dan Kalam. Allah berfirman, *"Alif Laam Raa. (Surat) ini adalah (sebagian dari) ayat-ayat Kitab (yang sempurna), yaitu (ayat-ayat) Al Qur`an yang memberi penjelasan."* (Qs. Al Hijr [15]: 1)

Allah juga berfirman, *"Thaa Siin. (Surat) ini adalah ayat-ayat Al Qur`an, dan (ayat-ayat) Kitab yang menjelaskan."* (Qs. An-Naml [27]: 1)

"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Qur`an..."* hingga firman Allah, *"Mereka berkata, 'Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al Qur`an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya." (Qs. Al Ahqaaf [46]: 29-30)

Allah menjelaskan bahwa Kitab yang mereka dengar adalah Al Qur`an, dan itulah yang disebut Kitab. Allah berfirman, بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ ﴿٢١﴾ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ﴿٢٢﴾ *"Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Qur`an yang mulia, yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh."* (Qs. Al Buruuj [85]: 21-22)

إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَٰبٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾

"Sesungguhnya Al Qur`an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuz)." (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 77-78)

رَسُولٌ مِّنَ ٱللَّهِ يَتْلُوا۟ صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ﴿٢﴾ فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ ﴿٣﴾

"(yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al Qur`an), di

dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus." (Qs. Al Bayyinah [98]: 2-3)

وَٱلطُّورِ ﴿١﴾ وَكِتَٰبٍ مَّسْطُورٍ ﴿٢﴾ فِى رَقٍّ مَّنشُورٍ ﴿٣﴾

"Demi bukit, dan Kitab yang ditulis, pada lembaran yang terbuka." (Qs. Ath-Thuur [52]: 1-3)

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَٰبًا فِى قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾

"Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang yang kafir itu berkata, 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." (Qs. Al An'aam [6]: 7)

Akan tetapi, terkadang kata Kitab dimaksudkan sebagai yang tertulis, sehingga ia adalah kalam, dan terkadang dimaksudkan sebagai apa yang di dalamnya dituliskan kalam sebagaimana firman Allah, إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِى كِتَٰبٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ *"Sesungguhnya Al Qur`an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuz)."* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 77-78)

Allah juga berfirman, *"Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka."* (Qs. Al Israa' [17]: 13)

Maksud bahasan di sini adalah firman Allah, *"Padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al Qur`an) kepadamu*

dengan terperinci?" (Qs. Al An'aam [6]: 114) mencakup pewahyuan Al Qur`an yang berbahasa Arab berdasarkan pendapat apapun. Pada kalimat selanjutnya Allah mengabarkan, *"Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al Qur`an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya."* (Qs. Al An'aam [6]: 114)

Ini adalah pemberitaan untuk menjadikan mereka sebagai saksi, bukan untuk mendustakan mereka. Allah berfirman bahwa mereka mengetahui hal itu, bukan menduganya atau mengatakannya. Yang disebut pengetahuan itu pasti benar dan sesuai dengan fakta. Lain halnya dengan perkataan dan dugaan yang terbagi menjadi benar dan salah. Dari sini diketahui bahwa Al Qur`an yang berbahasa Arab itu diturunkan dari Allah, bukan dari udara, bukan dari Mahfuzh, bukan dari jisim lain, bukan dari Jibril, bukan dari Muhammad ﷺ, dan bukan dari yang lain. Jika ahli Kitab mengetahui hal itu, maka barangsiapa yang tidak mengakui, maka barangsiapa di antara umat ini yang tidak mengakuinya, maka sebagian ahli Kitab lebih baik darinya dari sisi ini.

Hal ini tidak meniadakan riwayat dari Ibnu Abbas dan ulama generasi salaf lainnya mengenai penafsiran firman Allah, *"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur`an) pada malam kemuliaan."* (Qs. Al Qadr [97]: 1) Maksudnya adalah Allah menurunkannya ke Bait Al 'Izzah di langit dunia, kemudian setelah itu Allah menurunkannya secara berangsur-angsur dan terpisah-pisah sesuai dengan kejadian. Hal ini tidak meniadakan bahwa Al Qur`an itu tertulis di Lauh Mahfuzh sebelum ia diturunkan sebagaimana firman Allah, بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ ﴿٢١﴾ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ﴿٢٢﴾ *"Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Qur`an yang mulia,*

yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh." (Qs. Al Buruuj [85]: 21-22)

إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِى كِتَٰبٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾

"Sesungguhnya Al Qur`an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuzh)." (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 77-78)

كَلَّآ إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ﴿١١﴾ فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ ﴿١٢﴾ فِى صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ﴿١٣﴾

مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ ﴿١٤﴾ بِأَيْدِى سَفَرَةٍ ﴿١٥﴾ كِرَامٍ بَرَرَةٍ ﴿١٦﴾

"Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, maka barang siapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya, di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan, di tangan para penulis (malaikat), yang mulia lagi berbakti." (Qs. 'Abasa [80]: 11-16)

وَإِنَّهُۥ فِىٓ أُمِّ ٱلْكِتَٰبِ لَدَيْنَا لَعَلِىٌّ حَكِيمٌ ﴿٤﴾

"Dan sesungguhnya Al Qur`an itu dalam induk Al Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah." (Qs. Az-Zukhuruf [43]: 4)

Keberadaan Al Qur`an tertulis di Lauh Mahfuzh, pada lembaran-lembaran yang disucikan, di tangan para malaikat tidak meniadakan bahwa Jibril membawanya turun dari Allah, baik Allah

menulisnya sebelum mengutus Jibril untuk membawanya atau sesudah itu. Jika Allah menurunkannya dalam keadaan tertulis ke Bait Al 'Izzah secara sekaligus pada Lailatul Qadar, maka itu berarti Allah telah menulis seluruhnya sebelum menurunkannya.

Allah mengetahui apa yang telah terjadi, apa yang sedang dan akan terjadi, apa yang tidak terjadi, dan bagaimana sesuatu terjadi. Allah telah menetapkan takdir semua makhluk dan mencatat amal-amal para hamba sebelum mereka melakukannya sebagaimana dijelaskan dalam Kitab dan Sunnah dan *atsar* generasi salaf. Kemudian Allah memerintahkan para malaikat untuk mencatatnya sesudah mereka mengerjakan amal-amal mereka. Setelah itu Allah membandingkan antara catatan yang mendahului wujud dan catatan yang dibuat sesudahnya. Tidak ada perbedaan dan selisih sedikit pun di antara keduanya. Demikianlah penjelasan Ibnu Abbas dan ulama generasi salaf lainnya, dan inilah yang benar. Jika apa yang Allah ciptakan dalam keadaan terpisah dari-Nya saja telah dicatat-Nya sebelum Dia menciptakannya, maka bagaimana dianggap aneh sekiranya Allah mencatat kalam-Nya yang diutuskan kepada para malaikat-Nya sebelum Dia mengutuskannya kepada mereka.

Barangsiapa yang mengatakan bahwa Jibril mengambil Al Qur`an dari Lauh Mahfuzh, tidak mendengarnya dari Allah, maka pendapatnya ini keliru dari beberapa sisi. Di antaranya adalah Allah telah menulis Taurat untuk Musa dengan tangan-Nya, lalu Bani Isra'il mengambil kalam Allah dari Kitab yang padanya Allah menulis kalam-Nya. Jika Muhammad ﷺ mengambilnya dari Jibril sedangkan Jibril mengambilnya dari Kitab (Lauh Mahfuzh), maka

itu berarti Bani Isra'il lebih tinggi satu derajat daripada Muhammad ﷺ.

Demikian pula dengan orang yang mengatakan bahwa Allah mewahyukan makna-makna kepada Jibril, sedangkan Jibril mengungkapkannya dengan perkataan Arab. Akibat pendapatnya ini adalah Jibril mengilhamkannya, sedangkan ilham seperti ini dapat dialami oleh orang mukmin biasa sebagaimana firman Allah, وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى ٱلْحَوَارِيِّـۧنَ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِى وَبِرَسُولِى *"Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia, 'Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 111)

Allah juga berfirman, وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّ مُوسَىٰٓ أَنْ أَرْضِعِيهِ *"Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa, 'Susuilah dia!'"* (Qs. Al Qashash [28]: 7)

Selain itu, Allah juga menurunkan wahyu kepada seluruh Nabi, sehingga dengan demikian wahyu yang diterima oleh para nabi dan orang-orang mukmin biasa itu lebih tinggi daripada pengambilan Al Qur`an oleh Muhammad dari Jibril, karena Jibril yang mengajarkan Al Qur`an kepada Muhammad ﷺ itu sama kedudukannya dengan salah seorang di antara mereka. Karena itu Ibnu 'Arabi mengklaim bahwa Penutup para wali itu lebih utama daripada Penutup para Nabi ﷺ. Ia mengatakan, "Alasannya adalah karena penutup para wali mengambil dari sumber yang sama dengan malaikat yang mewahyukan kepada Rasulullah ﷺ." Jadi, ia menganggap bahwa pengambilan wahyu penutup para wali dan malaikat yang datang kepada Rasulullah ﷺ itu satu sumber. Ibnu 'Arabi juga mengklaim bahwa pengambilannya dari Allah itu lebih tinggi derajatnya daripada pengambilan Al Qur`an

oleh Rasulullah ﷺ. Kita tahu bahwa ini merupakan salah satu kekafiran terbesar.

Selain itu Allah berfirman, ۞ إِنَّآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ كَمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ نُوحٍ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَٰرُونَ وَسُلَيْمَٰنَ ۚ وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا ﴿١٦٣﴾ وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَٰهُمْ عَلَيْكَ مِن قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۚ وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾ *"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya, 'Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Dawud. Dan (kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 163-164)

Allah mengutamakan Musa dengan pembicaraan secara langsung daripada nabi-nabi lain yang diberi wahyu oleh Allah. Hal ini menunjukkan beberapa perkara, yaitu bahwa Allah berbicara kepada hamba-Nya dengan pembicaraan yang langsung, melebihi wahyu yang merupakan satu kelompok dengan pembicaraan yang bersifat khusus. Karena masing-masing dari kata *berbicara* dan *mewahyukan* terbagi menjadi umum dan khusus. Pembicaraan merupakan bagian dalam firman Allah, ۞ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ

إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا *"Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat)."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 51)

Sedangkan pembicaraan yang bersifat mutlak merupakan satu kelompok dengan wahyu khusus, bukan bagian darinya. demikian pula dengan kata *mewahyukan.* Ada kalanya ia bermakna umum sehingga ia mencakup pembicaraan yang khusus sebagaimana dalam firman Allah kepada Musa ﷺ, *"Maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu)."* (Qs. Thaahaa [20]: 13) Dan ada kalanya ia satu kelompok dengan pembicaraan khusus sebagaimana dalam surat Asy-Syura di atas. Hal ini menangkis pendapat yang mengatakan bahwa kalam adalah satu makna yang melekat pada Dzat Allah. Karena pendapat ini tidak membedakan antara pembicaraan yang dilakukan secara khusus kepada Musa ﷺ dengan pewahyuan yang bersifat umum kepada individu-individu hamba Allah.

Ini seperti firman Allah dalam ayat lain, ۞ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَآءُ *"Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu utusan itu mewahyukan apa yang Dia kehendaki dengan seizin-Nya."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 51)

Ayat ini membedakan antara pewahyuan, pembicaraan dari balik hijab, dan pengutusan seorang utusan (malaikat) lalu utusan

itu mewahyukan apa yang Dia kehendaki dengan seizin-Nya. Hal itu menunjukkan bahwa pembicaraan dari balik tabir—sebagaimana Allah berbicara kepada Musa ﷺ—merupakan perkara yang berbeda dari pewahyuan.

Selain itu Allah berfirman, تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ﴿٢﴾ *"Diturunkan Kitab ini dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 2)

حمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿٢﴾

"Haa Miim. Diturunkan Kitab ini (Al Qur'an) dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui." (Qs. Al Mu'min [40]: 1-2)

حمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلٌ مِّنَ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٢﴾

"Haa Miim. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." (Qs. Fushshilat [41]: 1-2)

Ayat-ayat di atas dan semisalnya menunjukkan bahwa Al Qur`an diturunkan dari Allah, bukan dari selain-Nya. demikian pula dengan firman Allah, *"Sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 67) Ayat ini menunjukkan bahwa apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ adalah dari Tuhannya, dan bahwa Muhammad ﷺ hanyalah seorang penyampai pesan yang diperintahkan untuk menyampaikan Al Qur`an.

Mereka mengatakan bahwa Al Qur`an adalah satu makna. Padahal, seandainya Musa ﷺ mendengar semua makna, maka itu

berarti ia mendengar semua kalam Allah. Tetapi jika ia mendengarkan sebagiannya, maka itu berarti satu kesatuan makna itu terbagi-bagi. Kedua asumsi ini mematahkan pendapat mereka karena mereka mengatakan bahwa Al Qur`an adalah satu kesatuan makna yang tidak berbilang dan tidak berbagi. Jika apa yang didengar Musa ﷺ dan pemaparan amal adalah maknanya itu seluruhnya, maka masing-masing dari mereka telah mengetahui seluruh kalam Allah, sedangkan kalam-Nya mencakup semua berita dan perintah-Nya. Konsekuensinya adalah setiap orang yang diajak bicara oleh Allah atau diturunkan suatu kalam kepada-Nya itu mengetahui semua berita dan perintah Allah. Pernyataan ini dapat diketahui kekeliruannya dengan serta-merta. Jika salah seorang di antara mereka mendengar sebagian kalam Allah, maka itu berarti kalam-Nya terbagi-bagi. Yang demikian itu menggugurkan pendapat mereka.

Selain itu Allah berfirman, *"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 164)

"Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya." (Qs. Al A'raaf [7]: 143)

"Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat (kepada Kami)." (Qs. Maryam [19]: 52)

"Maka ketika ia datang ke tempat api itu ia dipanggil, 'Hai Musa. Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa. Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah

apa yang akan diwahyukan (kepadamu)." (Qs. Thaahaa [20]: 11-13)

Ayat-ayat di atas menunjukkan pembicaraan Allah yang didengar oleh Musa, sedangkan makna yang abstrak tidak bisa didengar secara pasti. Barangsiapa yang mengatakan bahwa makna yang abstrak itu bisa didengar, maka ia telah sombong. Ayat-ayat di atas juga menunjukkan bahwa Allah memanggil Musa ﷺ, sedangkan panggilan itu pasti dengan suara yang terdengar. Dalam bahasa Arab, tidak dapat dinalar sekiranya ada panggilan tanpa suara yang didengar, baik secara hakiki atau majazi.

Selain itu Allah berfirman, فَلَمَّا جَآءَهَا نُودِيَ أَنۢ بُورِكَ مَن فِي ٱلنَّارِ وَمَنۡ حَوۡلَهَا وَسُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٨﴾ *"Maka tatkala dia tiba di (tempat) api itu, diserulah dia, 'Telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Dan Maha Suci Allah, Tuhan semesta Alam.'"* (Qs. An-Naml [27]: 8)

فَلَمَّآ أَتَىٰهَا نُودِيَ مِن شَٰطِيِٕ ٱلۡوَادِ ٱلۡأَيۡمَنِ فِي ٱلۡبُقۡعَةِ ٱلۡمُبَٰرَكَةِ مِنَ ٱلشَّجَرَةِ أَن يَٰمُوسَىٰٓ إِنِّيٓ أَنَا ٱللَّهُ رَبُّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٣٠﴾

"Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, yaitu, 'Ya Musa, sesungguhnya aku adalah Allah, Tuhan semesta alam.'" (Qs. Al Qashash [28]: 30)

هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ مُوسَىٰٓ ﴿١٥﴾ إِذْ نَادَىٰهُ رَبُّهُۥ بِٱلْوَادِ ٱلْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٦﴾

"Sudahkah sampai kepadamu (ya Muhammad) kisah Musa. Tatkala Tuhannya memanggilnya di lembah suci ialah Lembah Thuwa." (Qs. An-Naazi'aat [79]: 15-16)

Semua ayat ini mengandung dalil bahwa saat itu Musa ﷺ dipanggil, dan sebelum itu Musa ﷺ tidak pernah dipanggil. Ayat tersebut juga menjelaskan makna keterangan waktu sebagaimana dalam firman Allah, وَأَنَّهُۥ لَمَّا قَامَ عَبْدُ ٱللَّهِ يَدْعُوهُ كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا ﴿١٩﴾ *"Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadah), hampir saja jin-jin itu desak mendesak mengerumuninya."* (Qs. Al Jin [72]: 19)

Ayat yang serupa adalah firman Allah, وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَآ أَجَبْتُمُ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٦٥﴾ *"Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata, 'Apakah jawabanmu kepada para rasul?"* (Qs. Al Qashash [28]: 65)

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَآءِىَ ٱلَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٧٤﴾

"Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata, 'Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?" (Qs. Al Qashash [28]: 74)

Waktunya pemanggilan tersebut merupakan waktu yang berbatas. Hal itu petunjuk bahwa panggilan terjadi pada waktu itu, bukan pada waktu yang lain. Yang dimaksud dengan waktu panggilan adalah panggilan tersebut tidak didengar kecuali pada waktu itu.

Ini serupa dengan firman Allah, وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."* (Qs. Al Baqarah [2]: 30)

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam!" (Qs. Al Baqarah [2]: 34)

Selain itu masih banyak ayat lain yang menjelaskan penetapan waktu terjadinya sebagian perkataan Tuhan. Namun kelompok Kullabiyyah dan para ulama yang sependapat dengan mereka dari kalangan para sahabat Imam Empat mengatakan bahwa Dia tidak berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, melainkan kalam tertentu itu melekat pada Dzat-Nya seperti melekatnya sifat hidup pada Dzat-Nya.

Kemudian, di antara mereka ada yang mengatakan bahwa kalam Allah adalah satu makna yang utuh, karena huruf-huruf dan suara-suara itu silih berganti sehingga mustahil yang demikian itu

qadim. Ada pula yang mengatakan bahwa huruf-huruf dan suara-suara itu qadim esensinya, dan bahwa ia tersusun dzatnya dan berdekatan wujudnya. Ia senantiasa melekat pada Dzat-Nya. Panggilan yang didengar oleh Musa juga qadim lagi azali, serta senantiasa ada. Ada pula yang mengatakan bahwa hanya huruf-huruf yang qadim esensinya, lain halnya dengan suara.

Mereka semua mengatakan bahwa pembicaraan dan panggilan itu tidak lain hanyalah penciptaan persepsi dan nalar makhluk, dimana makhluk mendengar apa yang senantiasa ada, bukan berarti bahwa ada kalam yang dituturkan Allah dengan kehendak dan kekuasaan-Nya dan tidak ada pembicaraan secara langsung. Sebaliknya, pembicaraan secara langsung menurut mereka adalah dijadikannya manusia mendengar apa yang ada sebelum ia mendengarnya, sama kedudukannya dengan menjadikan orang buta kembali melihat terhadap apa yang telah ada sebelum ia melihatnya, tanpa mengadakan sesuatu yang terpisah dari orang yang buta. Jadi, menurut mereka, ketika Musa ﷺ datang pada waktu yang telah dijanjikan oleh Tuhannya, ia mendengar panggilan yang qadim, bukan ia dipanggil pada waktu itu.

Mereka membantah kelompok Khalqiyyah yang mengatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk. Mereka juga menyebut diri mereka sebagai penganut Sunnah yang sejalan dengan generasi salaf, yaitu generasi yang mengatakan bahwa Al Qur`an adalah kalam Allah dan bukan makhluk. Padahal pendapat mereka tidak sama dengan pendapat generasi salaf, melainkan pendapat mereka lebih mendekati pendapat generasi salaf dari

satu sisi, dan pendapat kelompok Khalqiyyah lebih mendekati pendapat generasi salaf dari sisi lain.

Alasan pendapat mereka lebih dekat dengan pendapat generasi salaf adalah karena mereka menetapkan kalam bagi Allah yang melekat pada diri Allah. Ini adalah pendapat generasi salaf. Lain halnya dengan kelompok Khalqiyyah yang mengatakan bahwa kalam-Nya tidak bukan adalah apa yang Dia ciptakan pada selain-Nya. Pendapat kelompok Khalqiyyah ini bertentangan dengan pendapat generasi salaf. Adapun alasan pendapat kelompok Khalqiyyah lebih mendekati pendapat generasi salaf adalah karena mereka mengatakan bahwa Allah berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Ini merupakan pendapat generasi salaf. Menurut kelompok Kullabiyyah, Allah tidak kuasa untuk mengadakan suatu kalam, dan kalam-Nya itu bukan karena kehendak dan pilihan-Nya, melainkan kalam-Nya menurut mereka itu seperti hidup-Nya. menurut mereka, kalam merupakan sifat dzat, bukan sifat perbuatan. Sedangkan kelompok Khalqiyyah mengatakan bahwa kalam adalah sifat perbuatan, bukan sifat dzat. Adapun menurut madzhab generasi salaf, kalam adalah sifat dzat sekaligus sifat perbuatan. Jadi, masing-masing dari kedua kelompok tersebut sejalan dengan generasi salaf dari satu sisi saja, bukan dari sisi lain.

Perbedaan pendapat mereka tentang kalam Allah itu serupa dengan perbedaan pendapat mereka tentang perbuatan-perbuatan Allah, ridha-Nya, murka-Nya, kehendak-Nya, kebencian-Nya, cinta dan murka-Nya, kegembiraan dan kemarahan-Nya, dan lain sebagainya. Satu kelompok mengatakan bahwa semua itu merupakan perkara-perkara ciptaan yang terpisah dari Allah, serta

merujuk kepada pahala dan sanksi. Sedangkan kelompok lain mengatakan bahwa semua ini adalah perkara qadim dan melekat pada Dzat-Nya.

Kemudian, di antara mereka ada yang menganggap semua sifat tersebut kembali kepada satu kehendak yang utuh dan terkait dengan semua makhluk. Ada pula yang mengatakan, "Sebaliknya, itu shalat sifat-sifat yang berbilang substansinya," tetapi ia mengatakan, "Setiap satu sifat adalah satu substansi. Ia qadim sebelum ada akibat-akibatnya," sebagaimana pendapat mereka terkait kalam. Padahal Allah berfirman, ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱتَّبَعُوا۟ مَآ أَسْخَطَ ٱللَّهَ وَكَرِهُوا۟ رِضْوَٰنَهُۥ فَأَحْبَطَ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٢٨﴾ *"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridhaan-Nya; sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka."* (Qs. Muhammad [47]: 28)

Allah mengabarkan bahwa perbuatan-perbuatan mereka itu telah membuat-Nya murka. Allah berfirman, فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا ٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَٰهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥٥﴾ *"Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut)."* (Qs. Az-Zukhuruf [43]: 55) Maksudnya adalah mereka membuat Allah murka. Allah juga berfirman, *"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu."* (Qs. Al Mu'min [40]: 60) Dan masih banyak lagi ayat lain yang menjelaskan bahwa Allah murka kepada orang-orang kafir ketika

mereka kufur dan ridha kepada orang-orang mukmin ketika mereka beriman.

Serupa dengan itu adalah perbedaan pendapat mereka tentang perbuatan-perbuatan Allah dan masalah-masalah qadar. Kelompok Mu'tazilah mengatakan bahwa Allah berbuat untuk suatu hikmah yang dituju dan kehendak untuk berbuat baik kepada para hamba. Tetapi mereka tidak menetapkan hikmah bagi perbuatan-Nya yang kembali kepada-Nya. Sedangkan kelompok Khalqiyyah mengatakan bahwa Allah tidak berbuat karena suatu hikmah dan untuk suatu tujuan sama sekali. Jadi, kelompok pertama menetapkan hikmah bagi Allah, tetapi hikmah tersebut tidak melekat pada-Nya. Sedangkan kelompok kedua tidak menetapkan hikmah dan tujuan bagi Allah. Dengan demikian, kedua kelompok tersebut tidak menetapkan hikmah dan tujuan yang kembali kepada-Nya.

Demikian pula dalam masalah kalam. Kelompok pertama menetapkan kalam yang merupakan perbuatan Allah, bukan sifat yang melekat pada Dzat-Nya. Sedangkan kelompok kedua mengatakan bahwa kalam-Nya tidak melekat pada-Nya dan hikmah-Nya tidak kembali kepada-Nya. Kedua kelompok tersebut menolak adanya hikmah yang dikehendaki yang melekat pada Allah, sebagaimana kedua kelompok tersebut menolak adanya kalam dan perbuatan yang dikehendaki yang melekat pada Dzat-Nya. Pendapat kelompok pertama lebih dekat kepada pendapat generasi salaf karena mereka menetapkan hikmah dan maslahat dalam hukum-hukum-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya, dan menetapkan kalam yang Allah tuntut karena dengan kekuasaan dan kehendak-Nya. Sedangkan kelompok kedua lebih dekat

kepada pendapat generasi salaf karena mereka menetapkan sifat-sifat dan mengatakan bahwa Allah tidak memiliki sifat berupa makhluk yang terpisah dari-Nya dan tidak melekat pada Dzat-Nya sama sekali. Tidak ada suatu hikmah yang kembali kepadanya dan tidak melekat pada Dzat-Nya, sehingga Dia tidak berbicara dengan kalam yang tidak melekat pada Dzat-Nya, dan Dia bukan Dzat yang Mahabijaksana dan Maha Penyayang dengan hikmah dan rahmat yang tidak melekat pada-Nya, sebagaimana Dia bukan Yang Maha Melihat dengan ilmu yang melekat pada Dzat-Nya, bukan Yang Mahakuasa dengan kekuasaan yang melekat pada Dzat-Nya, dan bukan dzat yang mencintai, meridhai dan murka dengan cinta, ridha dan kemurkaan yang tidak melekat pada-Nya.

Jadi, masing-masing dari Mu'tazilah dan Al Asy'ariyyah dalam masalah-masalah kalam Allah dan perbuatan-perbuatan Allah, bahkan terkait seluruh sifat-sifat Allah, sejalan dengan generasi salaf dan para imam dari satu sisi, tetapi berbeda dari sisi lain. Bukanlah pendapat salah satu dari kedua kelompok tersebut merupakan pendapat generasi salaf, sedangkan yang lain tidak. Akan tetapi, kelompok-kelompok Al Asy'ariyyah dalam satu jenis masalah sifat, bahkan dalam seluruh masalah sifat dan qadar lebih mendekati generasi salaf dan para imam daripada kelompok Mu'tazilah.

Barangkali ada yang mengatakan, "Allah berfirman, *"Sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar perkataan utusan yang mulia."* (Qs. At-Takwiir [81]: 19; Al Haqqah [69]: 40) Ayat ini menunjukkan bahwa rasul tersebutlah yang mengadakan perkataan yang berbahasa Arab itu?"

Jawabnya, pernyataan ini keliru karena Allah menyebutkan masalah ini di dua tempat dalam Al Qur`an. Utusan yang disebut dalam salah satunya merujuk kepada Muhammad ﷺ, dan pada ayat yang lain merujuk kepada Jibril. Dalam surat Al Haqqah Allah berfirman, إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿٤٠﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ ۚ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾ وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾ تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٣﴾ *"Sesungguhnya Al Qur`an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) utusan yang mulia, dan Al Qur`an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam."* (Qs. Al Haqqah [69]: 40-43) Yang dimaksud dengan utusan di sini adalah Muhammad ﷺ. Sedangkan dalam surat At-Takwir Allah berfirman, إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِى قُوَّةٍ عِندَ ذِى ٱلْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُّطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾ *"Sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar perkataan utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arasy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya."* (Qs. At-Takwiir [81]: 19-21) Yang dimaksud utusan di sini adalah malaikat Jibril ﷺ. Jadi, seandainya Allah menisbatkan Al Qur`an kepada utusan tersebut karena dialah yang mengadakan huruf-hurufnya atau mengadakan sebagian darinya, maka dua berita ini saling bertabrakan. Karena jika salah satunya yang mengadakan huruf-huruf Al Qur`an, maka mustahil yang lain juga mengadakannya.

Lagi pula, Allah berfirman, *"Sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar perkataan utusan yang mulia."* Allah tidak mengatakan perkataan satu malaikat atau seorang nabi. Kata utusan itu menunjukkan pengutusnya. Hal itu menunjukkan bahwa utusan tersebut hanya menyampaikan pesan dari pengutusnya, bukan ia mengadakan pesan itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa Allah menyandarkan Al Qur`an kepada utusan karena utusan tersebut menyampaikannya, bukan karena utusan tersebut yang mengadakannya dari awal.

Selain itu, Allah telah mengafirkan orang yang menganggap Al Qur`an sebagai perkataan seorang penyair dalam firman-Nya, *"."* (Qs. Al Muddatsir [74]: 18-25) Muhammad adalah manusia. Barangsiapa yang mengatakan bahwa Al Qur`an adalah perkataan Muhammad, maka ia telah kafir. Tidak ada bedanya ia mengatakan Al Qur`an adalah perkataan manusia, atau perkataan jin, atau perkataan malaikat. Barangsiapa yang menganggap Al Qur`an sebagai perkataan seseorang di antara mereka, maka ia telah kafir. Selain itu Allah berfirman, إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿٤٠﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ *"Sesungguhnya Al Qur`an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) utusan yang mulia, dan Al Qur`an itu bukanlah perkataan seorang penyair."* (Qs. Al Haqqah [69]: 40-41) Allah menyebut Al Qur`an sebagai perkataan rasul yang manusia, serta mengafirkan orang yang mengatakan bahwa Al Qur`an adalah perkataan manusia. Dari sini dapat diketahui bahwa utusan tersebut menyampaikan Al Qur`an dari Pengutusnya, bukan Al Qur`an itu merupakan perkataan yang ia buat sendiri, melainkan kalam Allah yang mengutusnya

sebagaimana firman Allah, *"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah."* (Qs. At-Taubah [9]: 6) Jadi, yang disampaikan Rasulullah ﷺ adalah kalam Allah, bukan kalam Rasulullah ﷺ.

Karena itu, Nabi ﷺ pernah menawarkan diri beliau kepada orang-orang pada musim haji. Beliau bersabda,

أَلاَ رَجُلٌ يَحْمِلُنِي إِلَى قَوْمِهِ لِأُبَلِّغَ كَلاَمَ رَبِّي؟
فَإِنَّ قُرَيْشًا قَدْ مَنَعُونِي أَنْ أُبَلِّغَ كَلاَمَ رَبِّي

"Adakah seseorang yang membawaku menemui kaumnya agar aku bisa menyampaikan kalam Tuhanku? Karena orang-orang Quraisy menghalangiku untuk menyampaikan kalam Tuhanku."[32]

Kalam adalah kalam orang yang mengatakan pertama kali, bukan kalam orang yang mengucapkannya untuk menyampaikan pesan. Musa mendengar kalam Allah dari Allah tanpa perantara, sedangkan orang-orang musyrik mendengarnya dari sesama mereka. Jadi, penyimakan Musa ﷺ merupakan penyimakan yang mutlak tanpa perantara, sedangkan penyimakan umat Islam adalah penyimakan yang terbatas dengan perantara sebagaimana firman

[32] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Sunnah (4734), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan Al Qur`an (2925), Ibnu Majah dalam kata pengantar (201), Ad-Darimi dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan Al Qur`an (2/440), dan Ahmad (3/332, 339), mereka semua dari Jabir bin Abdullah ﷺ.

Allah, ﴿ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِۦ مَا يَشَآءُ ﴾ *"Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki."* (Qs. Asy-Syura [42]: 51)

Allah membedakan antara pembicaraan langsung dari balik tabir sebagaimana Allah berbicara secara langsung kepada Musa ﷺ, dengan pembicaraan dengan perantara utusan sebagaimana Allah berbicara kepada para rasul dengan cara mengutus utusan (malaikat) kepada mereka. Ketika Nabi ﷺ berbicara dengan suatu kalam, orang-orang tahu bahwa beliau berbicara dengan huruf dan maknanya serta dengan suara beliau sendiri. Kemudian, orang-orang yang menyampaikan dari beliau itu menyampaikan kalam beliau dengan gerak dan suara mereka sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيْثًا فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَهُ

"Semoga Allah mencerahkan wajah seseorang yang mendengar satu hadits dari kami lalu ia menyampaikannya sebagaimana ia mendengarnya."[83]

Karena itu, orang yang menyimak hadits Nabi ﷺ dari orang yang menyampaikannya itu seolah-olah mendengarnya langsung dari Nabi ﷺ, tetapi dengan suara orang yang menyampaikan, bukan dengan suara Rasulullah ﷺ. Jadi, kalam adalah kalam

[33] *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

Rasulullah ﷺ yang beliau tuturkan dengan suara beliau, sedangkan penyampai menyampaikan kalam Rasulullah ﷺ dengan suara dirinya sendiri. Jika hal ini dapat diterima terkait orang yang menyampaikan kalam makhluk, maka terlebih lagi kalam Khaliq.

Karena itu Allah berfirman, وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ *"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah."* (Qs. At-Taubah [9]: 6) Nabi ﷺ juga bersabda,

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

"Hiasilah Al Qur`an dengan suara-suara kalian."[84]

Dalam hadits ini Nabi ﷺ menyebut kalam sebagai kalam Allah dan menyebut suara sebagai suara pembaca. Suara manusia tidak satu esensi dengan suara yang dengan itu Allah memanggil dan berbicara sebagaimana yang dijelaskan oleh berbagai nash, bahkan tidak menyerupainya. Karena tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah dari segi Dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya. Ilmu-Nya tidak serupa dengan ilmu makhluk, kekuasaan-Nya tidak serupa dengan kekuasaan makhluk,

---

[34] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid secara *mu'allaq* (*Fath Al Bari,* 13/518), Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (1468), Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (1468), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang doa Iftitah (1015, 1016), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang mendirikan shalat dan kesunnahan di dalamnya (1342), Ad-Darimi dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan Al Qur`an (2/474), dan Ahmad (4/285), mereka semua dari Barra' bin 'Azib.

kalam-Nya tidak serupa dengan kalam makhluk, panggilan-Nya tidak serupa dengan panggilan makhluk, dan suara-Nya tidak serupa dengan suara makhluk.

Barangsiapa yang berkata tentang Al Qur`an yang dibaca umat Islam bahwa itu bukan kalam Allah, atau kalam selain-Nya, maka ia menyimpang, bid'ah dan sesat. Barangsiapa yang mengatakan bahwa suara-suara para hamba atau tinta yang digunakan untuk menulis Al Qur`an adalah qadim lagi azali, maka ia menyimpang, bid'ah dan sesat. Sebaliknya, Al Qur`an adalah kalam Allah, dan ia ditetapkan dalam mushaf. Ia adalah kalam Allah yang disampaikan dari-Nya dan didengar dari para pembaca, bukan didengar dari Allah. Manusia melihat matahari, bulan dan bintang dengan cara langsung, dan bisa juga melihatnya di air atau cermin. Ini adalah pandangan yang terbatasi dengan perantara, sedangkan pandangan yang pertama adalah pandangan mutlak dengan cara langsung. Demikian pula dengan kalam. Ia bisa didengar dari penuturnya secara langsung, dan bisa didengar dari orang yang menyampaikannya sebagai perantara. Yang dimaksud dengan penyimakan adalah kalam-Nya di dua tempat tersebut, sebagaimana yang dimaksud dengan pandangan adalah yang terlihat di dua tempat tersebut.

Barangsiapa yang mengetahui persamaan dan perbedaan antara dua keadaan tersebut, maka hilanglah kerancuan yang dialami banyak orang dalam masalah ini. Karena ada satu kelompok orang yang mengatakan bahwa yang terdengar ini adalah kalam Allah, sedangkan yang terdengar itu adalah suara hamba, dan suaranya itu makhluk, sehingga kalam Allah adalah makhluk. Ini adalah pendapat yang bodoh karena ia didengar dari

orang yang menyampaikan, dan keberadaan suara orang yang menyampaikan sebagai makhluk itu tidak meniscayakan kalam itu sendiri sebagai makhluk.

Kelompok lain mengatakan, "Yang terdengar ini adalah suara hamba, dan itu adalah makhluk, sedangkan Al Qur`an bukan makhluk. Karena itu, yang terdengar ini bukan kalam Allah." Ini juga pernyataan bodoh karena yang makhluk adalah suara, sedangkan kalam yang terdengar itu sendiri berasal dari penuturnya.

Kelompok lain mengatakan bahwa ini adalah kalam Allah, sedangkan kalam Allah itu bukan makhluk sehingga suara ini juga bukan makhluk. Pernyataan ini bodoh karena jika dikatakan bahwa ini adalah kalam Allah, maka yang ditunjuk adalah kalam itu sendiri, dan itulah yang ada ketika didengar dari Allah dan ketika didengar dari orang yang menyampaikannya dari Allah. Jika yang terdengar itu disebut sebagai kalam Allah, maka itu adalah kalam Allah yang terdengar dari orang yang menyampaikannya dari Allah, bukan yang terdengar dari Allah. Jadi, ia terdengar dengan perantara suara hamba, dan suara hamba itu makhluk. Adapun kalam Allah itu sendiri bukan makhluk. Masalah ini telah kami bahas di tempat lain.

ASAL MULA PERBEDAAN PENDAPAT TENTANG KALAM ALLAH

Barangkali ada yang bertanya, dari mana asalnya perbedaan pendapat, kesamaran dan perpecahan ini? Jawabnya, ia berasal dari pemaparan yang dikritik dan dikecam oleh generasi salaf, yaitu pemaparan yang samar dan mencakup kebenaran dan kebatilan. Di dalamnya ada hal-hal yang sejalan dengan akal dan wahyu, sekaligus ada hal-hal yang bertentangan dengan akal dan wahyu, lalu satu pihak mengambil sisi yang meniadakan kebenaran dan kebatilan, pihak lain mengambil sisi yang menetapkan kebenaran dan kebatilan.

Intinya adalah pemaparan yang bertentangan dengan Kitab dan Sunnah serta ijma' generasi salaf. Jadi, setiap pemaparan yang bertentangan dengannya maka ia batil; dan tidak ada yang bertentangan dengannya selain pemaparan yang bertentangan dengan akal dan wahyu. Ketika mereka beradu pendapat dalam masalah kebaruan alam dan pembuktian akan adanya Pencipta, kelompok Jahmiyyah dan Mu'tazilah serta yang sepakat dengan mereka berargumen bahwa sesuatu yang tidak kosong dari perkara-perkara yang baru, maka ia baru.

Kemudian mereka menjadikan pernyataan tersebut sebagai argumen untuk membuktikan kebaruan alam. Mereka mengatakan, "Jisim tidak kosong dari perkara-perkara baru, dan sesuatu yang tidak kosong dari perkara-perkara baru itu juga baru."

Kemudian metode mereka dalam premis pertama bermacam-macam. Ada kalanya mereka menetapkannya dengan

alasan bahwa jisim tidak kosong dari gerak dan diam, dan keduanya merupakan perkara baru. Ada kalanya mereka menetapkannya dengan alasan bahwa jisim tidak kosong dari perhimpunan dan perpecahan, dan keduanya merupakan perkara baru. Ada kalanya mereka menetapkannya dengan alasan bahwa jisim tidak kosong dari empat fenomena, yaitu perhimpunan dan perpecahan, gerak dan diam. Semua itu juga baru. Inilah metode-metode Mu'tazilah dan berbagai kelompok yang sepakat dengan mereka bahwa jisim tidak kosong dari berbagai macam aksiden.

Ada kalanya mereka menetapkannya dengan alasan bahwa jisim tidak kosong dari setiap jenis aksiden. Mereka mengatakan, "Sesuatu yang berpotensi tidak kosong dari potensi tersebut atau kontranya." Mereka juga mengatakan, "Aksiden itu mustahil kekal, karena aksiden tidak kekal pada dua masa." Metode inilah yang dipilih oleh Al Amidi. Ia menyebutkan bahwa mayoritas sahabatnya berpegang pada metode ini. Mereka juga disepakati oleh sekelompok fuqaha dari kalangan para sahabat Imam Empat seperti Al Qadhi Abu Ya'la, Abu Al Ma'ali Al Juwaini, Abu Walid Al Baji, dan lain-lain.

Adapun kelompok Hisyamiyyah dan Karramiyyah serta kelompok-kelompok lain meyakini kebaruan setiap jisim dan mengatakan bahwa ada perkara-perkara baru yang melekat pada yang qadim. Mereka ini mengatakan bahwa sesuatu yang tidak kosong dari perkara-perkara yang baru itu juga baru, sebagaimana pendapat kelompok Karramiyyah dan kelompok-kelompok lain yang sependapat dengan kelompok Mu'tazilah dalam masalah pokok ini. Mereka mengatakan, "Sesungguhnya jisim yang qadim

itu kosong dari perkara-perkara baru, lain halnya dengan jisim yang baru karena ia tidak kosong dari perkara-perkara yang baru."

Para ahli berbeda pendapat mengenai "diam"; apakah ia perkara positif atau nihil? Barangsiapa yang mengatakan bahwa diam adalah perkara positif, maka ia mengatakan bahwa jisim yang tidak kosong dari gerak dan diam itu manakala geraknya hilang darinya maka melekat padanya diam yang positif. Ini adalah pendapat ahli yang berargumen dengan silih-bergantinya gerak dan diam untuk membuktikan kebaruan sesuatu yang memiliki sifat tersebut. Dan barangsiapa yang mengatakan bahwa diam merupakan perkara nihil, maka ia berpendapat bahwa ketiadaan gerak pada obyek itu tidak mesti menghasilkan diam yang positif.

Kelompok yang mengatakan bahwa ada gerak atau perkara-perkara baru padanya setelah sebelumnya tidak ada, padahal ia juga mengatakan bahwa perkara-perkara yang baru itu mustahil silih berganti sebagaimana pendapat kelompok Karramiyyah dan selainnya, mereka ini mengatakan bahwa jika ada gerak pada sesuatu, maka dengan adanya gerak itu tidak lenyap diam yang positif. Sebaliknya, yang demikian itu menurut mereka tidak ada bedanya dengan pendapat mereka yang sejalan dengan kelompok Mu'tazilah dan Al Asy'ariyyah bahwa Dia berbuat setelah sebelumnya tidak berbuat. Mereka tidak mengatakan bahwa ketiadaan perbuatan merupakan perkara yang positif. Demikian pula gerak menurut mereka.

Ada banyak ahli Kalam yang mengatakan bahwa sesuatu yang tidak kosong dari perkara-perkara yang baru itu juga baru; atau sesuatu yang tidak mendahului perkara-perkara yang baru itu juga baru, dengan alasan bahwa ini merupakan premis yang jelas,

karena sesuatu yang tidak mendahului sesuatu yang baru itu pasti membarenginya atau terjadi sesudahnya. Sedangkan sesuatu yang membarengi sesuatu yang baru itu juga baru, dan sesuatu yang ada sesudah yang baru itu juga baru.

Pemaparan ini masih mengambang. Karena jika yang dimaksud adalah sesuatu yang tidak kosong dari perkara yang baru yang spesifik, atau tidak mendahului perkara baru yang spesifik, maka itu benar tanpa diragukan dan tanpa ada perbedaan pendapat di dalamnya. Demikian pula jika yang dimaksud dengan 'perkara yang baru' adalah sesuatu yang memiliki awal, atau sesuatu yang ada setelah tiada, atau semacam itu. Adapun jika yang dimaksud dengan perkara-perkara yang baru adalah perkara-perkara yang ada secara bertahap, tidak memiliki awal, dan dikatakan bahwa sesuatu yang tidak kosong dari perkara-perkara yang baru itu juga baru, maka pernyataan tersebut tidak jelas. Bahkan dalam konteks ini ada banyak ahli yang salah memahami, dan banyak terjadi silang pendapat.

Karena itu, kelompok yang berargumen dengan pernyataan mereka 'sesuatu yang tidak kosong dari perkara-perkara yang baru adalah baru', (kelompok tersebut) tahu bahwa dalil ini tidak berjalan kecuali mereka membuktikan kemustahilan adanya perkara-perkara baru yang tidak memiliki awal. Lalu mereka pun menyebutkan beberapa metode untuk membuktikan hal tersebut. Kami telah membahas metode-metode tersebut di tempat lain.

Para ahli berbeda pendapat tentang pokok ini menjadi tiga pendapat.

Pertama, sesuatu yang tidak kosong dari perkara-perkara yang baru adalah baru; dan mustahil ada perkara-perkara baru

yang tidak memiliki awal secara mutlak. Ini merupakan pendapat kelompok Mu'tazilah, kelompok Karramiyyah dan Al Asy'ariyyah yang mengikuti mereka, serta para fuqaha yang sehaluan dengan mereka.

Kedua, dimungkinkan perkara-perkara yang baru itu langgeng secara mutlak. Tidak setiap yang membarengi perkara baru setelah perkara baru yang tidak memiliki awal itu harus baru. Sebaliknya, dimungkinkan ia qadim, baik ia niscaya dengan sendirinya atau dengan selainnya. Adakalanya yang demikian itu diungkapkan dengan istilah *'illah (sebab)* dan *ma'lul (efek), fa'il (pelaku)* dan *maf'ul (obyek),* atau semacam ini. Ini adalah pendapat para filosof yang mengatakan bahwa alam dan orbit adalah qadim seperti Aristoteles dan para pengikutnya semacam Thamestius, Alexandre, Barcelius, Al Farabi, Ibnu Sina dan lain-lain. Sementara mayoritas filosof sebelum Aristoteles mengatakan bahwa orbit tidak qadim.

Selanjutnya, di antara dua kelompok filosof tersebut ada yang berbeda pendapat mengenai melekatnya sifat-sifat dan perkara-perkara baru pada yang niscaya ada, (berbeda pendapat) menjadi dua pendapat yang masyhur. Masalah ini telah dibalas dalam banyak karya pendahulu dan sebagian karya generasi akhir seperti Abu Barakat pengarang kitab *Al Mu'tabar* dan selainnya, sebagaimana telah kami jelaskan di tempat lain.

Ketiga, jika faktor yang menimbulkan perkara-perkara baru itu mungkin dengan sendirinya, dan bahwa dialah yang disebut *maf'ul* dan *ma'lul* atau istilah-istilah semacam itu, maka ia pasti baru. Tetapi jika faktor tersebut niscaya dengan sendirinya, maka ia tidak boleh baru. Ini adalah pendapat para imam dari berbagai

agama dan para pelopor filosof. Ini juga merupakan pendapat mayoritas ahli hadits.

Orang yang berpegang pada pendapat ini mengatakan bahwa sesuatu yang tidak kosong dari perkara-perkara yang baru dan ia mungkin dengan sendirinya adalah baru, karena jika ia merupakan obyek dan akibat dari perkara-perkara yang baru, maka mustahil ia qadim. Qadim yang merupakan *ma'lul (efek)* itu tidak disebut qadim kecuali ia memiliki peniscaya yang qadim yang *ma'lul*-nya pasti, dimana ia bersama peniscaya tersebut secara azali, tidak terpaut waktu darinya. Sedangkan yang demikian itu mustahil.

Keberadaan sesuatu sebagai akibat itu tidak meniadakan keberadaannya sebagai yang qadim. Akan tetapi, keqadimannya meniadakan keberadaannya sebagai yang mungkin, sehingga ia tidak disebut sebagai yang mungkin kecuali ia baru menurut mayoritas kaum cerdik dari generasi awal hingga generasi akhir.

Ini adalah pendapat para filosof klasik seluruhnya seperti Aristoteles dan para pengikutnya. Yang menetapkannya adanya yang mungkin lagi qadim hanya sebagian filosof generasi akhir seperti Ibnu Sina dan para pengikutnya. Dalam hal ini mereka bertentangan dengan seluruh filosof klasik, sebagaimana mereka bertentangan dengan mayoritas kaum cerdik pandai dari seluruh kelompok. Karena itu mereka berkontradiksi dalam hukum-hukum yang mungkin, dan mereka menerima pertanyaan-pertanyaan yang tidak mereka temukan jawabannya sebagaimana telah saya jelaskan dalam bantahan terhadap kitab *Al Arba'in* dan di tempat-tempat lain.

Klaim bahwa *ma'lul (efek)* terkadang membarengi *'illah*-nya *(penyebab)* itu hanya bisa ditangkap nalar pada sesuatu yang menjadi syarat pelaku, seperti ungkapan: Aku menggerakkan tanganku sehingga cincinku bergerak. Gerakan tangan merupakan syarat bagi geraknya cincin. Syarat dan yang disyaratkan itu terkadang saling berkaitan. Syarat tersebut bukan merupakan pelaku yang menciptakan akibat. Demikian pula dengan sinar dari api, matahari dan selainnya. Adapun syarat yang merupakan pelaku, tidak bisa ditalar sekiranya ia dibarengi oleh obyeknya dari segi waktu, baik ia pelaku dengan kehendak atau ia pelaku tanpa kehendak, baik ia disebut pelaku dengan dirinya atau dengan sifat naturalnya. Tidak dapat ditalar sekiranya obyek perbuatan itu membarengi pelakunya dari segi waktu, sebagaimana yang diakui oleh mayoritas kaum cerdik pandai dari generasi awal hingga generasi akhir.

Aristoteles dan para pengikutnya tidak mengatakan bahwa orbit merupakan obyek perbuatan Tuhan, dan tidak pula orbit adalah akibat dari sebab pelaku yang menciptakan dengan dirinya. Sebaliknya, mereka mengklaim bahwa orbit itu qadim dan niscaya ada dengan sendirinya, dan bahwa ia memiliki *'illah gha'iyyah (kausa final)* dimana orbit tersebut melakukan imitasi terhadapnya, seperti gerakan diri yang dicintai itu niscaya diikuti. Orbit menurut mereka bergerak untuk menirukan *'illah* tersebut. Mereka mengatakan, "Filsafat adalah berimitasi kepada Tuhan semampu tenaga." Meskipun pendapat mereka ini mengandung kekafiran dan ketidaktahuan tentang Allah yang lebih besar daripada yang terdapat dalam perkataan Ibnu Sina dan para pengikutnya, dan meskipun mereka mengalami kontradiksi tentang ketuhanan yang tidak bisa saya jelaskan di sini, namun mereka tidak berkontradiksi

dalam menetapkan sesuatu yang mungkin lagi qadim seperti kontradiksi yang dialami para filosof generasi akhir.

Karena itu, masalah ini tertanam kuat dalam fitrah para kaum cerdik pandai. Pengetahuan dan berita semata bahwa langit itu diciptakan, atau dibuat, atau dikerjakan itu menghasilkan pengetahuan bahwa ia baru. Tidak terbetik dalam fitrah yang bersih tentang kemungkinan keberadaan langit sebagai obyek perbuatan pelaku tetapi ia juga qadim dan senantiasa ada bersamanya. Karena itu, tidak ada yang mengklaim pandangan di atas selain beberapa gelintir filosof.

Lagi pula, sesuatu yang menghasilkan perkara-perkara yang baru itu niscaya dengan sendirinya sekaligus menyertai *ma'lul*-nya pada masa azali, karena perkara-perkara baru yang muncul silih berganti sedikit demi sedikit itu keseluruhannya tidak ada pada masa azali, dan tidak ada satu pun darinya yang azali. Sebaliknya, yang azali adalah kelanggengannya satu demi satu.

Yang meniscayakan dengan sendirinya dan yang menghasilkan *ma'lul*-nya di masa azali itu *ma'lul*-nya tidak muncul sedikit demi sedikit, baik ia muncul dari peniscaya itu dengan perantara atau bukan dengan perantara. Karena sesuatu yang muncul satu demi satu itu silih berganti dan sedikit demi sedikit, sehingga ia mustahil menjadi *ma'lul* yang membarengi *'illah*-nya di masa azali. Lain halnya jika dikatakan bahwa yang membarengi *'illah* adalah yang meniscayakan dengan sendirinya lagi berbuat sedikit demi sedikit. Dengan asumsi ini, ia bukan peniscaya dengan sendirinya di masa azali, dan bukan pula *'illah* yang mendahului secara sempurna terhadap sesuatu dari alam semesta ini. Setiap akibat itu ada manakala ada kesempurnaan efektivitasnya, karena

sebab sempurna yang terpenuhi semua syarat efektivitasnya itu efeknya tidak terpaut jauh darinya. Karena seandainya ia terpaut jauh waktunya, maka itu bukan disebut sebagai sebab yang sempurna.

Jadi, adanya efek itu meniscayakan adanya sebab yang sempurna, dan adanya sebab yang sempurna meniscayakan adanya efek. Sedangkan di masa azali tidak ada efek yang sempurna. Tidak ada suatu makhluk bersama Allah yang qadim dengan keqadiman-Nya. Azali bukanlah batasan tertentu dan bukan merupakan waktu tertentu. Sebaliknya, setiap yang diperkirakan akal sebagai batas permulaan itu azali terletak sebelum itu. Jadi, azali itu tidak memiliki awal, sebagaimana abadi tidak memiliki akhir.

Dalam hadits shahih dari Nabi ﷺ beliau bersabda,

أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ

"Engkaulah Yang Maha Awal, tiada sesuatu sebelum-Mu; dan Engkaulah Yang Maha Akhir, tiada sesuatu sesudah-Mu."[35]

Seandainya dikatakan bahwa ada sebab yang sempurna di masa azali terhadap sesuatu, niscaya sesuatu itu senantiasa membarenginya. Yang demikian itu meniadakan keberadaannya

---

[35] HR. Muslim dalam pembahasan tentang dzikir, doa, taubat dan istighfar (2713/61), Abu Daud dalam pembahasan tentang adab (5051), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa (3471), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang doa (3831, 3873), dan Ahmad (2/404), mereka semua dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

sebagai obyek bagi sebab yang sempurna tersebut. Yang demikian itu hanya berlaku pada sifat yang melekat pada obyek yang disifati. Jika dikatakan bahwa dzat pasti meniscayakan sifat, maka maknanya adalah sifat tersebut melekat dengan dzat, bukan berarti bahwa dzat tersebut menciptakan sifat. Karena jika makna menciptakan dipersepsi, maka mustahil secara nalar ia ada pada efek yang membarengi sebab, baik ia disebut *'illah fa'ilah (sebab pelaku),* atau pencipta, atau selainnya. Mustahil pula pada akibat tersebut melekat sesuatu yang baru, karena setiap yang baru itu tidak muncul ketika ada sebab yang sempurna baginya pada saat kemunculannya. Meskipun sebab tersebut telah ada sebelumnya, tetapi harus ada kesempurnaan syarat-syarat pengaruh pada saat kemunculan efek. Jika tidak, maka hal itu mengakibatkan pengunggulan tanpa ada faktor yang mengunggulkan, terpautnya efek dari sebab yang sempurna, dan adanya yang mungkin tanpa ada faktor pemicu yang sempurna.

Semua ini mustahil sehingga mustahil pula ia menjadi sebab terhadap suatu perkara yang baru di masa azali. Ia juga mustahil menjadi sebab di masa azali terhadap hal-hal yang menghasilkan perkara-perkara baru, karena adanya akibat tanpa ada sebab itu mustahil.

PERBEDAAN PENDAPAT UMAT ISLAM TENTANG KALAM ALLAH

Syaikhul Islam Ditanya

Umat Islam berselisih pendapat tentang kalam Allah menjadi tiga pendapat. Ada satu kelompok yang mengatakan bahwa kalam Allah itu qadim huruf dan suaranya. Mereka ini adalah kelompok Hasywiyyah. Ada kelompok yang mengatakan bahwa kalam Allah itu baru suara dan hurufnya. Mereka adalah kelompok Jahmiyyah dan para pengikut mereka. Dan kelompok lain mengatakan bahwa kalam Allah itu qadim, tetapi bukan suara dan hurufnya, melainkan maknanya yang melekat pada Dzat Allah. Mereka ini adalah kelompok Asy'ariyyah. Apa pendapat Anda?

Syaikhul Islam Menjawab

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Pernyataan bahwa umat Islam berselisih pendapat tentang kalam Allah menjadi tiga pendapat merupakan pernyataan sesuai dengan informasi yang sampai kepada penuturnya. Sebenarnya, mayoritas ulama generasi akhir yang berbicara tentang masalah ini menyebutkan sebagian perbedaan pendapat. Ada satu kelompok yang menyebutkan empat pendapat seperti Abu Al Ma'ali dan semisalnya, ada pula yang menyebutkan lima atau enam seperti Asy-Syuhrastani dan semisalnya.

Pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para ulama tentang masalah ini bisa mencapai tujuh atau lebih, yaitu:

Pendapat Para Filosof dan Kelompok Jahmiyyah

Pertama, pendapat kalangan filosof, kaum sufi yang sehaluan dengan mereka, para ahli Kalam seperti Ibnu Sina, Ibnu 'Arabi, Ath-Tha'i, dan Ibnu Sab'in, serta orang-orang seperti mereka yang menganut paham Shabi'ah. Mereka mengatakan bahwa kalam Allah tidak memiliki wujud di luar jiwa manusia, melainkan ia adalah makna-makna yang memancar pada jiwa dalam bentuk pemberitahuan dan permintaan, baik ia berasal dari Akal Pelaku seperti yang dikatakan oleh para ahli filsafat, atau secara mutlak seperti yang dikemukakan oleh para sufi beraliran filsafat.

Ini juga merupakan pendapat kaum Shabi'ah dan semisal mereka. Mereka mengatakan, "Kalam yang didengar Musa ﷺ itu tidak ada selain dalam jiwanya." Pengarang kitab *Misykah Al Anwar* ada kalanya mengemukakan pendapat yang serupa dengan pendapat mereka, meskipun terkadang ia juga mengafirkan mereka. Pendapat ini lebih jauh dari Islam daripada pendapat yang mengatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk.

Kedua, pendapat Jahmiyyah dari kalangan Mu'tazilah dan selainnya. Mereka mengatakan bahwa kalam Allah adalah makhluk yang diciptakan Allah pada sebagian jisim. Dari jisim itulah ia bersumber, bukan dari Allah. Menurut mereka, tidak melekat pada Allah suatu kalam atau kehendak. Orang pertama yang berpendapat demikian adalah Ja'd bin Dirham yang dijadikan kurban oleh Khalid bin Abdullah Al Qasri. Ia mengatakan, "Wahai kaum muslimin, berkurbanlah kalian, semoga Allah menerima kurban kalian. Sesungguhnya aku berkurban Ja'd bin Dirham. Ia mendakwakan bahwa Allah tidak menjadikan Nabi

Ibrahim ﷺ sebagai *Khalil*-Nya, dan bahwa Allah tidak berbicara langsung kepada Musa. Mahatinggi Allah dari apa yang dikatakan Ja'd bin Dirham, dengan ketinggian yang sebesar-besarnya." Setelah itu Khalid bin Abdullah turun dari mimbar dan menyembelihnya. [36]

Mereka inilah yang mengajak para khalifah untuk mengikuti pendapat mereka hingga umat Islam mengalami ujian yang besar terkait Al Qur`an pada masa pemerintahan Al Ma'mun, Al Mu'tashim, dan Al Watsiq, hingga akhirnya Allah meninggikan nama para ulama yang teguh pendiriannya dalam petaka ini seperti Imam Ahmad dan para ulama yang sependapat dengannya, dan Allah pun mengangkat petaka tersebut dari umat Islam pada masa pemerintahan Al Mutawakkil. Sejak saat itu pendapat generasi salaf unggul di tengah umat, yaitu bahwa Al Qur`an adalah kalam Allah, bukan makhluk, dari-Nya ia berasal dan kepada-Nya ia kembali. Maksudnya, Dialah yang menuturkannya, tidak bermula dari sebagian makhluk—sebagaimana yang dikatakan oleh Jahmiyyah—melainkan ia turun dari-Nya sebagaimana firman Allah, *"Diturunkan Kitab ini dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 2)

Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al Qur`an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya." (Qs. Al An'aam [6]: 114)

"Haa Miim. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." (Qs. Fushshilat [41]: 1-2)

---

[36] HR. Al Bukhari dalam kitab *Khalqu Af'al Al 'Ibad* (hal. 7).

"Katakanlah, 'Ruh Al Qudus (Jibril) menurunkan Al Qur`an itu dari Tuhanmu dengan benar." (Qs. An-Nahl [16]: 102)

Kemudian, ketika petaka tersebut menyebar luas, maka terjadilah silang sengketa di kalangan umat hingga kalangan Ahlussunnah Wal Jama'ah yang menyepakati bahwa kalam Allah itu diwahyukan dan bukan makhluk, masing-masing dari mereka mengeluarkan pendapat yang berbeda dari pendapat temannya. Mereka tidak menyadari telah bertolak belakang dengan dalil-dalil. Akibatnya, para pengikut Imam Empat yaitu Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i dan Ahmad, meskipun menurut mereka pendapat yang kuat dan masyhur adalah Al Qur`an merupakan kalam Allah dan bukan makhluk, namun di antara setiap kelompok terjadi perbedaan dalam menegaskan hal itu sebagaimana akan kami jelaskan nanti.

Ketiga, pendapat Abu Muhammad Abdullah bin Sa'd bin Kullab Al Bashri dan para pengikutnya seperti Al Qalanisi, Abu Hasan Al Asy'ari dan lain-lain bahwa kalam Allah merupakan makna yang melekat pada Dzat Allah. Ia adalah perintah terhadap setiap yang diperintahkan Allah dan berita tentang setiap hal yang diberitakan Allah. Jika ia diungkapkan dengan bahasa Arab, maka ia adalah Al Qur`an. Jika ia diungkapkan dengan bahasa Ibrani, maka ia adalah Taurat. Dan jika ia diungkapkan dengan bahasa Suryani, maka ia adalah Injil. Perintah, larangan dan berita bukan merupakan macam-macam kalam, melainkan seluruhnya adalah sifat-sifat yang disandarkan kepada kalam, sebagaimana seseorang memiliki sifat sebagai anaknya Zaid dan pamannya 'Amr.

Di antara mereka yang berpegang pada pendapat ini ada yang mengatakan bahwa kalam Allah adalah satu makna pada

masa azali, dan bahwa pada masa azali ia berupa perintah, larangan dan berita, sebagaimana yang dikatakan oleh Al Asy'ari.

Ada pula yang mengatakan bahwa ia menjadi perintah dan larangan pada saat ada perkara yang diperintahkan dan dilarang.

Ada pula yang mengatakan bahwa kalam Allah itu berupa banyak makna, yaitu perintah dan larangan serta berita dan pertanyaan.

Para kritikus memaksa para pengikut pendapat ini untuk menganggap ilmu, kekuasaan, kehendak dan kehidupan sebagai satu sifat. Akhirnya para peneliti dari kelompok ini menyadari kebenaran konsekuensi tersebut.

Mayoritas kaum cerdik pandai, baik dari kalangan Ahlussunnah atau ahli bid'ah, mengatakan bahwa kekeliruan pendapat ini dapat diketahui dengan serta-merta. Sebagaimana mereka mengatakan bahwa kekeliruan pendapat orang yang mengatakan bahwa suara yang terdengar dari para hamba adalah qadim (pendapat ini) dapat diketahui kekeliruan dengan serta-merta. Sebagaimana mereka mengatakan bahwa kekeliruan pendapat yang mengatakan bahwa Yang Mahabicara itu berbicara dengan kalam yang melekat pada selain-Nya, Yang Maha Mengetahui itu mengetahui dengan ilmu yang melekat pada selain-Nya, dan Yang Mahakuasa itu berkuasa dengan kekuasaan yang melekat pada selain-Nya, dapat diketahui kekeliruannya dengan serta-merta.

Sebagaimana yang dikatakan oleh mayoritas kaum cerdik pandai, "Sesungguhnya kekeliruan pendapat yang mengatakan bahwa ilmu dan kekuasaan, dan kekuasaan adalah kehendak, ilmu

adalah yang berilmu, dan kekuasaan adalah yang berkuasa" dapat diketahui kekeliruannya dengan serta-merta.

Keempat, pendapat beberapa kelompok ahli Kalam dan ahli Hadits dari kelompok Salimiyyah dan selainnya yang mengatakan bahwa kalam Allah adalah huruf-huruf dan suara-suara yang qadim lagi azali. Meskipun demikian, Dia memiliki makna-makna yang melekat pada Dzat Yang Mahabicara. Mereka sejalan dengan kelompok Asy'ariyyah dan Kullabiyyah bahwa pembicaraan Allah kepada hamba-hamba-Nya tidak lain hanya sebatas penciptaan persepsi pada diri yang berbicara, bukan suatu perkara yang berada di luar diri orang yang mendengarnya.

Selanjutnya, mayoritas kalangan mereka tidak mengatakan bahwa suara-suara tersebut adalah yang terdengar dari para pembaca, melainkan mereka membedakan di antara keduanya. Di antara mereka ada satu kelompok...[37] Mereka mengatakan, "Suara yang qadim itu terdengar dari pembaca." Kemudian terkadang mereka mengatakan, "Yang qadim adalah suara yang terdengar dari pembaca itu sendiri." Ada kalanya mereka mengatakan, "Yang terdengar dari pembaca adalah dua suara, yaitu yang qadim dan yang baru." Banyak di antara mereka, atau bahkan mayoritas mereka, tidak menganut pendapat tentang inkarnasi yang qadim pada yang baru, melainkan mereka mengatakan bahwa yang qadim tampak pada yang baru seperti wajah dalam cermin.

Tetapi, di antara mereka ada pula yang menganut pendapat tentang inkarnasi yang qadim pada yang baru. Pendapat ini dan pendapat-pendapat sebelumnya sama sekali bukan

[37] Kosong pada naskah asli.

pendapat generasi salaf dan para imamnya. Ia tidak dikemukakan oleh Imam Ahmad dan para imam dari kalangan sahabatnya, dan tidak pula imam-imam yang lain. Sebaliknya mereka menyepakati penolakan terhadap pernyataan orang yang mengatakan, "Pelafalanku terhadap Al Qur`an bukan makhluk." Lalu, bagaimana dengan orang yang mengatakan, "Suaraku bukan makhluk?" Bagaimana pula dengan orang yang mengatakan, "Suaraku adalah qadim?"

Mengenai pendapat bahwa tinta yang ada di mushaf adalah qadim, pendapat ini tidak kami temukan dalam kitab seorang ulama pun dari berbagai kelompok Islam, dan tidak pula dituturkan dari seorang ulama yang dikenal. Akan tetapi, ada satu kelompok yang diam dan tidak mau berbicara tentang tinta untuk meniadakan atau menetapkan. Mereka mengatakan, "Kami tidak mengatakan bahwa ia qadim, tetapi kami diam untuk menutup celah kerusakan." Mereka juga mengatakan, "Tinta yang ada di mushaf itu qadim. Ketika ia masih berada di tempat tinta, ia adalah baru. Tetapi setelah ia tergores pada kertas, maka ia menjadi qadim."

Kami menemukan berbagai kelompok ulama yang mendustakan mereka dari segi periwayatan. Seolah-olah yang terjadi sebenarnya adalah mereka mengikuti pendapat ulama lain hanya karena pendapat tersebut sampai kepada mereka, atau karena mereka mengira pendapat tersebut harus mereka terima, atau mereka mendengarnya dari orang yang sembarang dalam meriwayatkan tanpa meneliti, dan bisa jadi mereka mendengarnya dari sebagian orang awam.

Dalam masalah ini terjadi kesalahan karena sebab ini. Dan karena sebab inilah Imam Ahmad menyalahkan Abu Thalib. Ia membacakan kepada Imam Ahmad firman Allah, *"Katakanlah, 'Dialah Allah yang Maha Esa'"* (Qs. Al Ikhlaash [112]: 1), lalu ia bertanya kepadanya, "Apakah ini makhluk?" Ahmad menjawab, "Ini bukan makhluk." Setelah itu Imam Ahmad mendengar kabar bahwa Abu Thalib menceritakan darinya perkataan, "Pelafalanku terhadap Al Qur`an bukan makhluk." Ahmad lantas marah kepada Abu Thalib dan berkata, "Apakah aku mengatakan kepadamu bahwa pelafalanku terhadap Al Qur`an itu bukan makhluk?" Ia menjawab, "Tidak, tetapi aku membacakan padamu firman Allah, *'Katakanlah, 'Dialah Allah yang Maha Esa'',* lalu aku bertanya kepadamu, 'Apakah ini makhluk?', lalu engkau menjawab, 'Ya.'" Imam Ahmad bertanya, "Mengapa engkau menceritakan dariku bahwa aku berkata kepadamu, 'Pelafalanku terhadap Al Qur`an bukan makhluk'?" Ia menjawab, "Aku tidak menceritakannya darimu, melainkan aku menceritakannya dari diriku sendiri." Imam Ahmad berkata, "Jangan berkata seperti itu, karena aku tidak mendengar seorang ulama pun yang berpendapat demikian. Tetapi katakan bahwa Al Qur`an sebagaimana kalam Allah itu bukan makhluk."

Karena itu Al Bukhari dalam kitab *Khalqu Af'al Al 'Ibad* mengatakan, "Mereka menyebutkan pendapat mereka dari Ahmad, tetapi mereka tidak memahami detail pendapatnya. Letak kesamarannya adalah ketika Imam Ahmad berkata demikian, padahal kata isyarat dalam kalimatnya menunjuk kepada kalam sebagai kalam itu sendiri, tanpa memperdulikan sarana untuk menyampaikannya, baik itu gerak manusia atau suaranya. Sebagaimana ketika seseorang menulis nama Allah dan

mendengar seseorang menyebut nama Allah, lalu ia mengatakan, "Ini adalah Tuhanku," maka ia benar. Seandainya ia ditanya, "Apakah kamu menyembah ini?" Ia menjawab, "Ya." Karena yang diisyaratkan adalah diri yang dinamai itu. Jika seseorang membaca firman Allah, *"Muhammad itu adalah utusan Allah"* (Qs. Al Fath [48]: 29), maka maksudnya adalah: orang yang dinamai Muhammad ﷺ adalah Utusan Allah, bukan berarti bahwa lafazh dan tulisan 'Muhammad' itu sendiri merupakan utusan Allah.

Perbedaan Pendapat tentang Nama; Apakah Ia adalah Diri yang Dinamai atau Bukan?

Dari sini para ulama berbeda pendapat mengenai kata 'nama'; apakah maksudnya adalah diri yang dinamai atau bukan? Yang benar adalah kedua makna tersebut tidak boleh digunakan secara mutlak. Pendapat ini sama seperti pendapat tentang firman Allah, *"Hanya milik Allah Al Asma' Al Husna."* (Qs. Al A'raaf [7]: 180)

Juga seperti sabda Nabi ﷺ,

إِنَّ لِلّٰهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama. Barangsiapa yang menghafal seluruhnya, maka ia masuk surga."[38]

[38] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7392) dan Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (2677/5, 6).

Mereka yang memaknai secara mutlak bahwa kata 'nama' adalah diri yang dinamai, pokok tujuan mereka adalah bahwa yang dimaksud dengan kata 'nama' adalah diri yang dinamai, dan bahwa jika seseorang menyebut nama maka yang dimaksud adalah diri yang dinamai dengan nama tersebut. Jika seorang hamba mengatakan, "Aku memuji Allah, aku berdoa kepada Allah, aku menyembah Allah", maka maknanya tidak lain adalah ia menyembah diri yang dinamai dengan nama tersebut.

Mereka yang meniadakan makna ini melihat bahwa lafazh atau tulisan itu sendiri bukan merupakan diri yang dinamai. Sedangkan kelompok lain membedakan antara penamaan dan nama. Mereka menganggap lafazh sebagai penamaan, sedangkan nama adalah diri yang dinamai dengan lafazh. Jadi, mereka telah keluar dari indikasi bahasa yang dibawa oleh Kitab dan Sunnah.

Pokok maksud kelompok-kelompok tersebut benar seluruhnya, kecuali orang yang menjadikan pendapatnya sebagai jalan untuk mencapai pendapat yang keliru, seperti kelompok Jahmiyyah yang mengatakan bahwa nama itu bukan diri yang dinamai. Mereka menjadikan pendapat ini sebagai jalan untuk mengatakan bahwa nama-nama Allah itu bukan Dia. Kemudian mereka mengatakan, "Sesungguhnya yang bukan Allah itu makhluk dan terpisah dari-Nya. Jadi, Allah tidak menamai diri-Nya dengan suatu nama, tidak berbicara dengan salah satu nama-Nya, dan tidak pula memiliki kalam yang Dia tuturkan, bahkan kalam-Nya tidak lain adalah makhluk dan terpisah dari-Nya."

Ketika generasi salaf mengetahui tujuan mereka keliru, maka generasi salaf pun menentang penggunaan kata tersebut secara mutlak bahwa kalam Allah itu bukan Allah, dan bahwa ilmu

Allah itu bukan Allah, dan lain sebagainya. Karena kata 'bukan' itu masih bersifat umum dan mengambang. Ia mencakup sesuatu yang terpisah dari-Nya, dan juga mencakup sesuatu yang bukan Dia tetapi tidak terpisah dari-Nya. Barangsiapa yang mengatakan bahwa ilmu Allah itu bukan Allah untuk dijadikannya berbeda dari Allah, maka kedua makna tersebut benar meskipun ada sedikit kelemahan pada ungkapannya.

Demikianlah, para imam mengkritik pendapat orang yang mengatakan, "Pelafalanku terhadap Al Qur`an adalah makhluk, atau bukan makhluk." Menurut mereka, barangsiapa yang mengatakan bahwa itu adalah makhluk, maka ia penganut paham Jahmiyyah. Dan barangsiapa yang mengatakan bahwa itu bukan makhluk, maka ia pelaku bid'ah. Demikian pula dengan pendapat mereka terkait *tilawah* dan *qira'ah (bacaan),* karena kata *tilawah* dan *qira'ah* dapat dimaknai sebagai *mashdar* sehingga menghasilkan makna perbuatan para hamba, sedangkan perbuatan para hamba itu makhluk. Barangsiapa yang menganggap sebagian dari perbuatan dan suara mereka serta sifat-sifat mereka yang lain sebagai bukan makhluk, maka ia pelaku bid'ah. Sedangkan yang dimaksud dengan kata *lafazh* adalah sesuatu yang dilafalkan, sebagaimana kata *tilawah* dan *qira'ah* dapat dimaknai sebagai kalam itu sendiri, yaitu Al Qur`an. Barangsiapa yang mengatakan bahwa kalam Allah yang diturunkan-Nya pada Nabi-Nya ﷺ dan dibaca oleh umat Islam adalah makhluk, maka ia pengikut paham Jahmiyyah.

Kita tahu bahwa jika orang-orang mendengarkan perkataan muhaddits yang menceritakan hadits Nabi ﷺ, seperti sabda beliau, *"Amal itu tergantung pada niat, dan setiap orang memperoleh apa*

yang ia niatkan",[39] maka mereka mengatakan, "Ini adalah kalam Nabi ﷺ," atau "ini adalah kalam beliau secara persis." Karena mereka tahu bahwa Nabi ﷺ menuturkan kalam tersebut secara lafazh dan makna dan berbicara dengan suara beliau. Setelah itu, orang yang menyampaikannya dari beliau itu menyampaikan dengan suara dirinya. Jadi, kalam adalah kalam Nabi ﷺ. Beliaulah yang menuturkannya dengan maknanya dan menyusun huruf-hurufnya dengan suaranya. Sedangkan orang yang menyampaikannya itu menyampaikan dengan perbuatan dirinya dan dengan suara dirinya.

Jika mereka mengatakan, "Ini adalah kalam Nabi ﷺ", maka isyarat mereka tertuju pada kalam itu sendiri, yaitu huruf-huruf, susunan dan maknanya, bukan kepada gerak dan suara orang yang menyampaikannya. Namun, mereka menyandarkan suara kepada orang yang menyampaikannya. Mereka pun berkata, "Suaranya bagus." Sedangkan kefasihan kata, susunan dan keindahan maknanya itu disandarkan kepada penuturnya pertama kali, bukan kepada penyampainya. Sedangkan yang disandarkan kepada penyampai adalah penyampaian yang baik seperti tajwid dan suara yang indah. Karena itu Allah berfirman, *"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar kalam Allah."* (Qs. At-Taubah [9]: 6)

Nabi ﷺ pernah menawarkan dirinya kepada orang-orang dan bersabda,

---

[39] *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

أَلاَ رَجُلٌ يَحْمِلُنِي إِلَى قَوْمِهِ لِأُبَلِّغَ كَلاَمَ رَبِّي؟
فَإِنَّ قُرَيْشًا قَدْ مَنَعُونِي أَنْ أُبَلِّغَ كَلاَمَ رَبِّي

"Adakah seseorang yang membawaku menemui kaumnya agar aku bisa menyampaikan kalam Tuhanku? Karena orang-orang Quraisy menghalangiku untuk menyampaikan kalam Tuhanku."[40]

Nabi ﷺ juga bersabda,

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

"Hiasilah Al Qur`an dengan suara-suara kalian."[41]

Nabi ﷺ juga bersabda,

اللهُ أَشَدُّ أَذَنًا إِلَى الرَّجُلِ الْحَسَنِ الصَّوْتِ بِالْقُرْآنِ مِنْ صَاحِبِ الْقَيْنَةِ إِلَى قَيْنَتِهِ

"Allah itu lebih menyimak seseorang yang merdu suaranya saat membaca Al Qur`an daripada pemilik penyanyi perempuan mendengarkan nyanyiannya."[42]

---

[40] *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

[41] *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

[42] HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang mendirikan shalat dan kesunnahan di dalamnya. Al Haitsami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* berkata, "Sanadnya *hasan*." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad (6/19, 20), keduanya dari Fadhalah bin 'Ubaid.

Allah dan Rasul-Nya menjelaskan bahwa Al Qur`an yang terdengar adalah kalam Allah, bukan kalam seorang makhluk. Sedangkan manusia membacanya dengan suara mereka. Barangsiapa yang mengatakan bahwa Al Qur`an yang terdengar ini bukan kalam Allah, atau ia adalah kalam para pembacanya, maka kekeliruan pendapatnya dapat diketahui dengan serta-merta secara syari'at dan akal. Sebagaimana orang yang mengatakan, "Suara yang terdengar ini bukan suara hamba, melainkan suara Allah," kekeliruan pendapatnya dapat diketahui dengan serta-merta secara syari'at dan akal.

Sebaliknya, ini adalah Kalam Allah yang didengar oleh Jibril dari Allah, didengar Nabi ﷺ dari Jibril, didengar umat Islam dari Nabi mereka, kemudian disampaikan oleh umat Islam di antara sesama mereka. Tidak seorang pun di antara para perantara itu memiliki andil di dalamnya selain menyampaikan dengan perbuatan dan suaranya. Mereka tidak mengadakan sedikit pun dari huruf-hurufnya, susunannya dan makna-maknanya. Seluruhnya adalah kalam Allah.

Pendapat Kelompok Hisyamiyyah dan Karramiyyah

Kelima, pendapat Hisyamiyyah dan Karramiyyah serta para ulama yang sependapat dengan mereka bahwa kalam Allah itu baru dan melekat pada Dzat-Nya setelah sebelumnya Dia tidak menuturkan suatu kalam. Tetapi menurut mereka Allah senantiasa mampu berbicara, dan menurut mereka pula Allah senantiasa berbicara dengan arti bahwa Dia senantiasa mampu berbicara. Jika tidak demikian maksudnya, maka keberadaan kalam menurut mereka di masa azali adalah mustahil, seperti keberadaan

perbuatan menurut mereka dan para ahli Kalam yang sehaluan dengan mereka seperti Mu'tazilah dan para pengikutnya.

Mereka ini mengatakan, "Sesungguhnya kalam Allah adalah huruf-huruf dan suara-suara yang baru dan melekat pada Dzat Tuhan dengan kekuasaan dan kehendak-Nya." Mereka tidak mengatakan suara yang terdengar dan tinta yang ada pada mushaf adalah qadim, melainkan mereka mengatakan bahwa itu juga baru.

Pendapat Mayoritas Ulama dan Ahli Hadits

Keenam, pendapat mayoritas ulama, ahli hadits dan para imam mereka bahwa Allah senantiasa berbicara manakala Dia berkehendak, dan bahwa Dia berbicara dengan suara sebagaimana yang dijelaskan dalam berbagai *atsar.* Al Qur`an dan kitab-kitab Allah yang lain adalah kalam Allah yang dituturkan Allah dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, bukan sesuatu yang terpisah dari-Nya dan bukan makhluk.

Mereka tidak mengatakan bahwa Allah menjadi berbicara setelah sebelumnya tidak berbicara. Tidak pula mereka mengatakan bahwa kalam Allah secara substansi adalah baru, melainkan Dia senantiasa berbicara manakala Dia berkehendak. Meskipun Allah berbicara kepada Musa dan memanggilnya dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, namun kalam-Nya tidak terputus sebagaimana firman Allah, قُل لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّى لَنَفِدَ ٱلْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّى وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِۦ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾ *"Katakanlah, 'Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat*

Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)." (Qs. Al Kahfi [18]: 109)

Mereka berpendapat mengikuti apa yang dijelaskan oleh nash-nash Nabawi yang shahih dan ditunjukkan oleh akal yang terang dan bersih. Karena itu mereka tidak meniadakan sifat-sifat kesempurnaan bagi Allah dan tidak menjadikan-Nya seperti benda mati yang tidak berbicara, tidak mendengar, tidak melihat, tidak berbicara kepada para penyembah-Nya, tidak memberi mereka petunjuk jalan, tidak menanggapi perkataan mereka, serta tidak kuasa untuk mendatangkan mudharat dan manfaat bagi mereka.

Barangsiapa yang menganggap Kalam Allah tidak melekat kecuali pada selain Allah, maka yang menyandang sifat kalam adalah selain Allah itu, sehingga akibatnya pohonlah yang berkata kepada Musa, *"Sesungguhnya Aku adalah Allah."* (Qs. Thaha [20]: 14) Karena itu generasi salaf sangat menentang keras orang yang berpendapat demikian. Mereka mengatakan, "Ini sebanding dengan ucapan Fir'aun, *"Akulah tuhan kalian yang paling tinggi."* (Qs. An-Nazi'at [79]: 24) Maksudnya, ini adalah kalam yang melekat pada selain Allah. Dan karena itu, orang-orang seperti Ibnu 'Arabi menyatakan secara tegas hakikat paham *ittihad.* Mereka berkata dalam sebuah syair:

Setiap kalam dalam wujud adalah kalam-Nya

Sama bagi kita, baik prosa atau puisinya

Mereka yang berpegang pada pendapat keenam ini, yaitu yang sejalan dengan generasi salaf dan para imam, tidak mengatakan bahwa Tuhan itu negatif sifat-sifat kesempurnaan pada masa azali, dan bahwa Dia tidak mampu berbicara hingga muncul kekuasaan bagi-Nya untuk berbicara seperti anak kecil.

Mereka yang mengatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk itu menganggap kalam sebagai kalam selain-Nya. Mereka meniadakan sifat-sifat kesempurnaan bagi Allah dan berkata bahwa Allah tidak mampu berbicara pada masa azali, baik berbicara dengan kalam yang makhluk atau selainnya. Meskipun mereka tidak mengemukakan dengan tegas ketidakmampuan Allah untuk berbicara pada masa azali, namun hal itu merupakan konsekuensi dari pendapat mereka.

Sedangkan kelompok Karramiyyah melarikan diri dari yang pertama dan menganggap Allah sebagai diri yang berbicara dengan kalam yang melekat pada Dzat-Nya, tetapi mereka tidak menganggap Allah berbicara di masa azali, bahkan tidak mampu berbicara secara hakiki di masa azali.

Adapun kelompok Kullabiyyah dan yang sehaluan dengan mereka seperti kelompok Salimiyyah memberikan sifat kalam bagi Allah di masa azali. Mereka mengatakan, "Allah memiliki sifat kalam secara azali dan abadi." Tetapi mereka menganggap Allah tidak mampu mengeluarkan kalam, tidak pula Dia berbicara dengan kehendak dan pilihan-Nya, dan Dia tidak mampu untuk mengadakan sesuatu dan berbicara kepada selain-Nya.

Sebaliknya, Allah menciptakan pada selain-Nya suatu persepsi tentang apa yang senantiasa ada, sebagaimana Allah menghilangkan kebutaan dari orang yang buta dan tidak bisa melihat matahari yang sebenarnya telah terang dan benderang. Bukan matahari itu sendiri yang menjadi terang dan muncul. Pendapat ini dikemukakan oleh banyak orang di antara mereka terkait memandang Allah bahwa peristiwa itu tidak lain hanyalah penciptaan persepsi, bukan karena ada tabir yang terpisah dari

pandangan. Jadi, Allah tidak menyingkap tabir dan tidak pula mengangkatnya.

Al Qur`an bersama hadits dan akal sehat menolak pendapat mereka, seperti firman Allah, ﴿ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَآءُ *"Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 51) Seandainya tabir itu berarti tidak adanya pandangan, maka terjadilah pewahyuan dan pengutusan malaikat utusan dari balik tabir. Allah berfirman, *"Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan."* (Qs. Al A'raaf [7]: 143)

Dalam sebuah hadits shahih Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ نَادَى مُنَادٍ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ إِنَّ لَكُمْ عِنْدَ اللهِ مَوْعِدًا يُرِيدُ أَنْ يُنْجِزَكُمُوْهُ؛ فَيَقُولُونَ: مَا هُوَ؟ أَلَمْ يُبَيِّضْ وُجُوهَنَا وَيُثَقِّلْ مَوَازِينَنَا وَيُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَيُجِرْنَا مِنْ النَّارِ؟ قَالَ:

فَيُكْشَفُ الْحِجَابُ فَيَنْظُرُونَ إِلَيْهِ فَمَا أَعْطَاهُمْ شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَيْهِ

"Jika ahli surga telah masuk surga dan ahli neraka telah masuk neraka, maka satu malaikat penyeru berseru, 'Wahai ahli surga! Sesungguhnya kalian memiliki janji di sisi Allah, dan Dia ingin menunaikannya untuk kalian.' Mereka pun berkata, 'Apa itu? Tidakkah Allah telah memutihkan wajah-wajah kami, memberatkan timbangan amal kami, memasukkan kami ke dalam surga, dan menyelamatkan kami dari neraka?'" Rasulullah ﷺ bersabda, "Lalu hijab dinaikkan, dan mereka pun memandang Allah. Maka, Allah tidak memberi mereka sesuatu yang lebih mereka cintai daripada memandang-Nya. Itulah tambahan nikmat."[43]

Ada banyak *atsar* tentang masalah ini.

Lagi pula, pendapat Kullabiyyah bahwa berbagai hakikat yang beragam itu adalah satu, dan pernyataan kelompok lain bahwa suara yang berbeda-beda itu terhimpun dalam satu waktu, pendapat tersebut dianggap sebagai pendapat yang sangat jelas kekeliruannya oleh mayoritas kaum cerdik pandai. Kami telah membahas pendapat-pendapat ini di tempat lain.

Maksud bahasan di sini adalah untuk menjawab pertanyaan bahwa ada suatu kaum yang mengatakan bahwa suara dan huruf itu qadim. Mereka ini adalah Hasywiyyah. Jika yang dimaksud adalah suara itu sendiri terhimpun pada masa azali, maka

[43] HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (181/297).

pendapat ini sama seperti pendapat kelompok Salimiyyah sebelumnya.

Mengenai sebutan Hasywiyyah, kata ini tidak menunjukkan kepada diri yang dinamai tertentu, baik secara syari'at, bahasa atau tradisi umum. Tetapi disebutkan bahwa orang pertama yang mengemukakan sebutan ini adalah 'Amr bin 'Ubaid. Ia mengatakan, "Abdullah bin Umar adalah seorang penganut paham Hasywiyyah." Asalnya adalah setiap kelompok yang mengemukakan sebuah pendapat yang bertentangan dengan mayoritas itu disebut sebagai pendapat Hasywiyyah yang secara bahasa berarti orang-orang yang bukan ahli. Jadi, kelompok Mu'tazilah menyebut orang yang menetapkan adanya qadar sebagai orang Hasywiyyah, kelompok Jahmiyyah menyebut orang yang menetapkan sifat-sifat bagi Allah dengan sebutan Hasywiyyah, dan kelompok Qaramithah seperti para pengikut Al Hakim menyebut orang yang mewajibkan shalat, zakat, puasa dan haji dengan sebutan Hasywiyyah.

Begitu pula, kelompok Rafidhah menyebut perkataan Ahlussunnah Wal Jama'ah sebagai perkataan *jumhur (orang kebanyakan).* Demikian pula para filosof menyebutnya dengan sebutan perkataan *jumhur.* Jadi, perkataan *jumhur* dan perkataan orang awam itu satu jenis.

Jika orang yang berpendapat demikian meyakini bahwa kalangan khusus tidak berpendapat demikian, melainkan pendapat tersebut dikemukakan oleh orang-orang awam dan orang kebanyakan, maka ia menyandarkan pendapat tersebut kepada mereka dan menyebut mereka dengan sebutan Hasywiyyah. Nama kelompok itu terkadang diambil dari orang pertama yang

mengeluarkan paham yang dianutnya seperti Jahmiyyah, Ibadhiyyah, Azariqah, Kullabiyyah, Asy'ariyyah, Karramiyyah. Cara ini juga digunakan untuk menyebut para imam madzhab seperti Malikiyyah, Hanafiyyah, Syafi'iyyah dan Hanbaliyyah. Terkadang sebutan diambil dari pendapat dan amalannya seperti Rafidhah, Khawarij, Qadariyyah, Mu'tazilah dan lain-lain.

Mengenai pertanyaan bahwa ada suatu kaum yang berpendapat bahwa kalam Allah itu baru dengan suara dan hurufnya, yaitu kelompok Jahmiyyah, sesungguhnya ini pertanyaan orang yang tidak mengetahui uraian para ulama, karena sebenarnya kelompok Jahmiyyah itu mengatakan bahwa Allah tidak berbicara, dan Dia tidak memiliki kalam, melainkan Dia menciptakan sesuatu lalu Dia mengungkapkannya. Di antara mereka ada yang mengatakan, "Allah berbicara dengan kalam yang Dia ciptakan pada selain-Nya." Ini adalah pendapat Mu'tazilah.

Adapun kelompok Karramiyyah, mereka mengatakan bahwa Al Qur`an adalah kalam Allah bukan makhluk, dan Dia menuturkan Al Qur`an dengan huruf dan suara. Tetapi, mereka juga mengatakan bahwa Al Qur`an adalah baru dan melekat pada Dzat-Nya. Jadi, mereka bukan termasuk kelompok Jahmiyyah, bahkan mereka menolak pendapat kelompok Jahmiyyah dengan sekeras-kerasnya. Mereka ini lebih menjauhkan diri dari kelompok Jahmiyyah daripada kelompok Asy'ariyyah. Meskipun demikian, mereka mengatakan bahwa Al Qur`an adalah baru dalam Dzat Allah.

Selanjutnya, di antara mereka ada yang mengatakan bahwa seluruh kalam Allah adalah baru. Ada pula yang tidak berpendapat

demikian. Pendapat ini dikemukakan oleh Abu Mu'adz At-Taumani, Zuhair Al Babi, Dawud bin Ali Al Ashbahani, bahkan oleh Al Bukhari pengarang kitab *Ash-Shahih* dan selainnya. Ada banyak kelompok yang menyebutkan pendapat ini dari mereka. Jadi, tidak semua orang yang mengatakan bahwa Al Qur`an adalah baru itu berasal dari kelompok Jahmiyyah, dan tidak pula mereka yang mengatakan bahwa Al Qur`an itu makhluk.

Adapun pertanyaan tentang suatu kaum yang berpendapat bahwa Al Qur`an itu qadim bukan dengan suara dan huruf, melainkan makna yang melekat pada Dzat-Nya, yaitu kelompok Asy'ariyyah, pernyataan ini benar. Akan tetapi, pendapat ini pertama kali dimunculkan dalam Islam oleh Abdullah bin Kullab. Karena generasi salaf dan para imam menetapkan sifat-sifat yang melekat pada Dzat-Nya, serta perbuatan-perbuatan yang berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Sedangkan kelompok Jahmiyyah menolak kedua hal tersebut. Dengan demikian, Ibnu Kullab sepakat dengan generasi salaf terkait sifat-sifat qadim, tetapi ia menolak sekiranya ada sesuatu yang berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya yang melekat pada Dzat-Nya.

Setelah itu datanglah Abu Hasan Al Asy'ari. Ia adalah murid Abu Ali Al Juba'i Al Mu'tazili, tetapi kemudian ia keluar dari aliran Mu'tazilah. Ia bahkan menjelaskan kontradiksi mereka di banyak tempat, serta sangat intens dalam membedai mereka dalam masalah-masalah qadar, iman, janji dan ancaman. Karena itu kelompok Mu'tazilah menuduhnya berhaluan Murji'ah, Jabariyah dan Waqifah. Dalam menjelaskan sifat-sifat Allah ia mengikuti metode Ibnu Kullab. Pendapat tentang Al Qur`an ini

sebenarnya merupakan pendapat Ibnu Kullab, dan pendapat tersebut dipegang oleh para pengikutnya seperti Al Asy'ari.

Mengenai pernyataan, "Huruf dan suara yang dilafalkan itu adalah substansi kalam yang qadim," kelompok yang benar memiliki dua pendapat terhadap pernyataan ini. Satu kelompok mengatakan kafir, dan kelompok lain mengatakan bid'ah.

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa tinta yang dituliskan itu qadim, kami tidak menemukan seorang ulama terkenal pun yang mengatakannya, dan kami tidak menemukannya dalam sebuah karya pun, baik dari kalangan para sahabat Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i atau Ahmad. Sebaliknya, kami menemukan dalam kitab sejumlah pengarang dari sahabat-sahabat Malik, Asy-Syafi'i dan Ahmad kritis terhadap pendapat bahwa tinta adalah qadim dan pendustaan terhadap orang yang menuturkannya. Dalam uraian sebagian dari mereka ada keterangan yang menunjukkan bahwa dalam mushaf itu ada huruf yang qadim, tetapi itu bukan tinta.

Dalam uraian sebagian mereka juga ditemukan indikasi bahwa yang qadim adalah harakat huruf dan bentuknya, bukan materinya yang adalah tinta. Pendapat ini juga keliru, sebagaimana pendapat bahwa ada suatu suara manusia yang qadim juga keliru. Ini adalah pendapat yang dikemukakan oleh sekelompok sahabat Malik, Asy-Syafi'i dan Ahmad. Sedangkan mayoritas sahabat mereka menolak pendapat ini. Pernyataan Imam Ahmad dan mayoritas sahabatnya tentang penolakan terhadap pendapat ini banyak dan masyhur.

Tidak diragukan, orang yang mengatakan bahwa suara manusia qadim adalah dusta dan bid'ah. Padanya berlaku hukum

yang berlaku pada orang-orang sepertinya. Sebagaimana orang yang mengatakan Al Qur`an ini bukan kalam Allah itu juga dusta dan berbuat bid'ah. Padanya berlaku hukum yang berlaku pada orang-orang sepertinya.

Barangsiapa yang mengatakan bahwa Al Qur`an yang berbahasa Arab bukan kalam Allah, melainkan sebagiannya adalah kalam Allah dan sebagian yang lain bukan kalam Allah, maka ia juga dusta dan berlaku bid'ah. Padanya berlaku hukum yang berlaku pada orang-orang sepertinya. Barangsiapa yang mengatakan bahwa makna Ayat Al Kursi, ayat tentang hutang, surat Al Ikhlash dan surat Al-Lahab itu satu makna, maka ia dusta dan berlaku bid'ah. Padanya berlaku hukum yang berlaku pada orang-orang sepertinya.

Adapun soal pengafiran, yang benar adalah barangsiapa di antara umat Muhammad ﷺ yang berijtihad dan ia berniat untuk mencari kebenaran tetapi ia keliru, maka ia tidak dikafirkan, bahkan kesalahannya diampuni oleh Allah. Barangsiapa yang telah menemukan kejelasan tentang apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ tetapi ia tetap menentang Rasulullah ﷺ setelah petunjuk beliau tampak jelas di matanya, lalu ia mengikuti selain jalan orang-orang mukmin, maka ia kafir. Barangsiapa yang mengikuti hawa nafsunya, lemah dalam mencari kebenaran, dan berbicara tanpa ilmu, maka ia dianggap bermaksiat dan berdosa. Kemudian, bisa jadi ia dihukumi fasik, dan bisa jadi ia memiliki kebaikan-kebaikan yang lebih unggul daripada dosa-dosanya.

Jadi, pengafiran itu berbeda-beda sesuai keadaan individu-individu yang bersangkutan. Tidak setiap yang keliru, berbuat bid'ah, bodoh dan sesat itu kafir, bahkan tidak pula fasik, terlebih

lagi dalam masalah Al Qur`an. Ada banyak sekali imam dari berbagai kelompok yang keliru dalam memahaminya, padahal mereka dikenal oleh masyarakat sebagai ahli ilmu dan agama.

Kebanyakan dari mereka memfokuskan perhatian pada satu sisi kebenaran lalu ia mengikutinya, tetapi ia tidak menyelidiki sisi kebenaran yang lain sehingga ia mengetahui sebagian kebenaran tetapi tidak tahu sebagian yang lain, bahkan mengingkarinya.

Dari sinilah muncul perselisihan di antara mereka. Mereka yang mengatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk melihat bahwa kalam itu tidak lain adalah dengan kekuasaan dan kehendak penuturnya. Jika kalam itu melekat pada dzat penuturnya, maka itu tidak masuk akal. Karena jika ia dijadikan sebagai satu makna, maka itu sama dengan menentang akal sehat. Demikian pula jika ia dianggap sebagai suara yang azali. Setelah itu mereka menduga bahwa sesuatu yang ada dengan kekuasaan Tuhan dan kehendak-Nya itu tidak lain pasti terpisah dari-Nya, sedangkan yang terpisah dari-Nya adalah makhluk. Karena itu mereka menolak penjelasan tentang kedatangan dan turunnya Allah serta penjelasan-penjelasan lain yang ada dalam Kitab dan Sunnah.

Kelompok lain menyepakati kelompok tersebut atas prinsip yang mereka cetuskan, yaitu bahwa tidak melekat pada Dzat-Nya sesuatu yang berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Tetapi kelompok ini melihat bahwa kalam yang tidak melekat pada penuturnya itu bukan kalam milik penuturnya. Karena itu mereka mengatakan bahwa kalam-Nya melekat pada Dzat-Nya.

Kemudian ada satu kelompok yang mengatakan bahwa keqadiman suara itu mustahil. Dari sini mereka menganggap

bahwa yang qadim adalah makna. Kemudian mereka melihat bahwa berbilangnya makna yang qadim itu mustahil, dan hal itu dapat mengakibatkan adanya makna-makna yang tidak terbatas. Karena itu mereka mengatakan bahwa kalam Allah adalah satu makna.

Kelompok lain melihat bahwa keberadaan makna yang beragam sebagai satu makna itu mustahil. Dan keberadaan Tuhan tidak berbicara dengan huruf-huruf Al Qur`an, melainkan Dia menciptakannya pada selain-Nya itu sejalan dengan orang yang menganggap kalam tidak melekat pada penutur, karena huruf-huruf yang tersusun seperti Al Qur`an yang berbahasa Arab itu juga mereka anggap sebagai kalam Allah, maka konsekuensinya adalah kalam-Nya tidak melekat pada Dzat-Nya, melainkan melekat pada selain-Nya. Tetapi jika mereka mengatakan bahwa itu bukan kalam Allah, maka konsekuensinya adalah itu adalah kalam milik makhluk yang kalam itu diciptakan pada dirinya, sehingga kalam yang berbahasa Arab itu bukan kalam Allah, melainkan kalam milik makhluk yang padanya Dia menciptakan kalam tersebut.

Inilah yang mereka tentang, yaitu bahwa Al Qur`an adalah makhluk. Ulama yang mengatakan Al Qur`an adalah makhluk tidak memiliki pendapat selain di atas. Karena itu, konsekuensinya adalah mereka harus menyetujui pendapat yang mengatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk, meskipun mereka menambahinya dengan pendapat yang tidak benar serta bertentangan dengan akal dan nash, yaitu menetapkan satu makna sebagai seluruh makna Taurat, Injil dan Al Qur`an. Tetapi, mereka berpendapat demikian untuk melarikan diri dari pendapat-

pendapat yang mereka kira keliru. Jadi, mereka tidak bermaksud apapun selain menghindari pendapat-pendapat yang mereka pandang keliru, tetapi mereka justeru jatuh ke dalam pendapat-pendapat yang memiliki konsekuensi yang juga keliru.

Ketika kelompok kedua ini melihat jawaban mereka, mereka mengatakan bahwa kalam Allah adalah huruf dan suara yang qadim lagi azali. Mereka lantas dibantah oleh kelompok lain dengan mengatakan bahwa suara-suara itu berkontradiksi, sedangkan dua hal yang berkontradiksi itu tidak bisa bersatu. Sifat minimal dalam perkara-perkara qadim adalah ia terhimpun. Kelompok lain ini juga mengatakan kepada kelompok kedua ini, "Suara-suara itu menimbulkan gerak yang mengakibatkan kekuasaan dan kehendak. Jadi, tidak ada suara kecuali dengan kekuasaan dan kehendak. Jika demikian, ia tidak qadim substansinya." Akan tetapi, perbedaan pendapat itu terkait keberadaannya sebagai yang qadim jenisnya. Mereka mengatakan, "Suara secara substansial mustahil kekal. Sedangkan sesuatu yang mustahil kekal itu juga mustahil qadim. Dengan demikian, keqadiman suara itu mustahil."

Kelompok lain mengatakan bahwa jika demikian adanya, maka Allah berbicara dengan huruf-huruf dan suara-suara yang baru dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, serta melekat pada Dzat-Nya. Akan tetapi, keqadiman sesuatu darinya adalah mustahil karena perkara-perkara yang barangsiapa itu tidak azali. Mereka juga melihat bahwa pendapat ini telah menyelamatkan mereka dari semua kekeliruan yang dialami kelompok-kelompok lain. Dan sebenarnya pendapat ini tidak ada yang dikritik oleh kelompok lain

kecuali bahwa pada Dzat Tuhan melekat sifat-sifat yang berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya.

Sementara kelompok Mu'tazilah menolak adanya suatu makna yang melekat pada Dzat-Nya. Mereka mengungkapkan hal itu dengan kalimat bahwa tidak ada suatu aksiden dan perkara baru yang melekat pada Dzat-Nya. Jadi, mereka menyebut sifat ilmu, kekuasaan dan kehidupan yang melekat pada Dzat-Nya itu sebagai aksiden; dan menyebut penciptaan, kebaikan, kedatangan dan turun itu sebagai perkara baru. Mereka berkata kepada generasi salaf dan para imamnya, "Jika kalian mengatakan bahwa ada kalam tertentu yang melekat pada Dzat-Nya, maka itu berarti kalian mengatakan bahwa ada aksiden yang melekat pada Dzat-Nya. Jika kalian mengatakan bahwa Allah berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, maka itu berarti kalian mengatakan bahwa ada perkara-perkara baru yang melekat pada Dzat-Nya."

Kekeliruan Pendapat Mu'tazilah bahwa Makna-Makna Tersebut tidak Melekat pada Dzat Allah

Mereka mengatakan, "Pernyataan Mu'tazilah bahwa perkara-perkara ini tidak melekat pada Dzat-Nya merupakan pernyataan yang keliru, bertentangan dengan Kitab dan Sunnah serta ijma' generasi salaf. Ia juga bertentangan dengan akal yang terang, karena penetapan diri yang berilmu tanpa ilmu, diri yang berkuasa tanpa kekuasaan, diri yang hidup tanpa kehidupan itu mustahil menurut akal yang terang. Demikian pula dengan penetapan diri pencipta dan adil tanpa penciptaan dan keadilan, penetapan diri pelaku tanpa ada perbuatan, penetapan tuhan yang tidak kuasa untuk bertindak dengan sendirinya, jika demikian maka

ini tak ada bedanya dengan benda mati yang tidak memiliki sifat-sifat kesempurnaan, sebagaimana penetapan tuhan yang tidak berpengetahuan dan tidak berkekuasaan, serta tidak memiliki sifat-sifat kesempurnaan.

Mereka mengatakan, "Jika kami mengatakan bahwa Dia menuturkan kalam dengan huruf-huruf dan makna-maknanya dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, maka kami selamat dari hal-hal yang dikritik ini, dan kami tidak melakukan suatu larangan, baik syar'i atau akal.

Kelompok *ketujuh* berkata kepada mereka, "Tetapi kalian menganggap tuhan tidak mampu berbicara pada masa azali dan negatif sifat-sifat kesempurnaan. Konsekuensi pernyataan bahwa sejak azali hingga abadi Dia tidak berbicara kemudian Dia berbicara adalah bahwa kalam merupakan perkara yang baru, sehingga ia membutuhkan sebab yang baru. Pendapat tentang yang baru ini sama seperti pendapat tentang yang baru yang pertama. Dengan demikian terjadilah mata rantai perkara-perkara baru yang tidak terputus. Jika yang demikian itu mustahil, maka pendapat kalian terpatahkan. Jika yang demikian itu mungkin, maka katakanlah bahwa Dia senantiasa berbicara manakala Dia berkehendak sebagaimana yang dikatakan oleh para imam Sunnah dan mayoritas ahli Hadits. Karena dengan demikian kalian telah menyifati Tuhan kalian dengan sifat-sifat kesempurnaan sejak azali hingga abadi.

Mereka mengatakan, "Pendapat ini lebih baik daripada pendapat-pendapat lain, serta sejalan dengan logika dan riwayat yang shahih." Kemudian kelompok ketujuh ini mengatakan, "Pendapat ini justru meniscayakan perkara-perkara baru yang

tidak memiliki awal, dan yang demikian itu mustahil." Mereka menjawab, "Ini adalah perkataan ahli bid'ah, dan kalian sebenarnya mengambil pendapat ini dari kelompok Mu'tazilah tanpa didasari oleh Kitab dan Sunnah, dan tidak dikemukakan oleh seorang pun dari generasi salaf dan para imamnya, serta tidak ditunjukkan oleh akal. Bahkan akal menunjukkan kebalikannya."

Mereka yang berpendapat demikian, baik dari kalangan Mu'tazilah atau para pengikut mereka dari kelompok Karramiyyah dan Asy'ariyyah, mengira bahwa dengan pendapat ini mereka telah berargumen dengan kebaruan alam untuk menunjukkan bahwa jisim tidak kosong dari aksiden yang baru, sedangkan sesuatu yang tidak kosong dari perkara-perkara yang baru itu juga baru. Pendapat inilah yang dihegemonikan para filosof atheis yang berpandangan bahwa alam adalah qadim. Pendapat yang mereka kemukakan dan anggap adalah menunjukkan kebaruan alam ini justru bertentangan dengan kebaruan alam itu sendiri. Bahkan ia bertentangan dengan bukti-bukti adanya Pencipta. Jadi, mereka bermaksud untuk membela Islam dengan cara yang meniadakan agama Islam.

Karena itu generasi salaf mengkritik perkataan semacam ini. Inilah pokok perkataan yang tercela menurut generasi salaf dan para imamnya. Alasannya adalah karena jika sesuatu itu dimungkinkan ada dan tiada, maka ia tidak menjadi ada kecuali dengan faktor yang mengakibatkan adanya. Jika dimungkinkan ia ada tanpa ada faktor tersebut, maka dimungkinkan seluruh makhluk—yang mungkin ada dan tiada—menjadi ada tanpa pelaku. Karena itu, setiap yang mungkin itu pasti memiliki yang niscaya, yang mengakibatkan adanya yang mungkin itu. Dengan adanya

faktor penyebab yang sempurna, maka tidak ada lagi yang mungkin untuk ada dan tiada. Sebaliknya, adanya menjadi sesuatu yang pasti, karena apa yang dikehendaki Allah pasti ada dan apa yang tidak dikehendaki Allah tidak ada. Jika Tuhan menghendaki sesuatu, maka tidak mungkin ia tiada. Sebaliknya, keberadaannya itu wajib dengan kehendak Tuhan yang meniscayakan kekuasaan-Nya.

Mereka mengatakan, "Jika demikian, maka perkara baru yang mungkin ada dan mungkin tiada itu manakala tercipta tanpa sebab yang baru, padahal korelasinya dengan semua waktu itu sama, serta korelasi semua kejadian dan waktu kepada kehendak dan kekuasaan Tuhan itu sama, maka konsekuensinya adalah sebagian perkara baru itu memiliki kekhususan dengan kebaruan, dan sebagian waktu memiliki kekhususan dengan keterciptaannya, tanpa ada faktor pengkhusus yang mengakibatkannya, dan tanpa sebab baru yang mengakibatkan keterciptaannya.

Selain pendapat ini keliru menurut akal yang terang, ia juga menggugurkan argumentasi mereka untuk menetapkan adanya Pencipta. Dengan demikian, kebaruan perkara-perkara yang baru itu pasti memiliki sebab yang baru. Pada saat itu, setiap yang baru itu pasti didahului dengan yang baru yang lain. Dan pada saat itu, jika Allah berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, maka dimungkinkan ia senantiasa berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Tidak mungkin Dia menjadi berbicara setelah sebelumnya tidak berbicara sama sekali, karena yang demikian itu kemunculan yang baru tanpa ada sebab yang baru, dan yang demikian itu mustahil. Hal itu juga menunjukkan adanya perbaruan sifat-sifat kesempurnaan yang mungkin ada pada azali, sedangkan

yang demikian itu mustahil. Alasannya adalah karena sifat-sifat kesempurnaan yang mungkin menjadi sifat Tuhan itu keberadaannya tidak boleh tergantung pada selainnya, karena hal itu mengakibatkan yang lain itulah yang memberi-Nya sifat-sifat kesempurnaan, sedangkan yang memberi selainnya sifat-sifat kesempurnaan itu lebih pantas menjadi Tuhan, Tuhan semesta alam, yang menciptakan selainnya, yang memberinya sifat-sifat kesempurnaan. Bukan selainnya yang menjadi tuhan dari sisi manapun. Mahasuci Allah dari keadaan yang demikian.

Pada saat itu, Allah wajib bersifat kalam manakala Dia berkehendak pada saat azali dan abadi.

Mereka mengatakan, "Pokok Ibnu menggugurkan argumen para filosof atheis yang berargumen dengannya untuk membuktikan keqadiman alam. Sedangkan kalian, wahai seluruh penganut paham Mu'tazilah dan para pengikut kalian, baik dari kalangan ahli kalam yang mengatakan bahwa kejadian perkara-perkara yang baru secara langgeng itu mustahil! Mereka telah menyudutkan prinsip kalian itu, karena kalian mengasumsikan adanya maujud yang tidak berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, tidak berbuat apapun, bahkan mustahil adanya sesuatu di masa azali yang muncul dari-Nya, baik itu perkataan atau perbuatan."

Mereka lantas mengatakan, "Jika kita mengasumsikan adanya hal ini, dan bahwa ia tetap dan abadi, dimana Dia tidak berbicara dan tidak berbuat sesuatu, kemudian ia berbicara dan berbuat, maka harus ada sebab yang meniscayakan munculnya kalam dan perbuatan ini secara baru, baik itu munculnya kekuasaan atau kehendak yang baru, atau ilmu, atau sebab-sebab

lain. adapun jika diasumsikan keadaan-Nya di masa azali itu sama seperti keadaan-Nya di masa sekarang, maka mustahil muncul kalam, perbuatan atau selainnya secara baru."

Inilah argumen para filosof terhadap kalian, dan kalian tidak menjawab mereka kecuali dengan sikap keras kepala dan mengajukan konsekuensi. Sikap keras kepala kalian adalah kalian mendakwakan kebaruan perkara-perkara baru tanpa sebab yang baru, melainkan kalian menjadikan kekuasaan atau kehendak yang qadim itu sendiri menjatuhkan pilihan pada salah satu dari dua hal yang sama, bukan pada yang lain, tanpa sebab sama sekali. Padahal, korelasinya dengan semua hal yang sama itu seimbang. Selain pendapat kalian ini dapat diketahui kekeliruannya dengan serta-merta, ia juga menutup jalan bagi kalian untuk membuktikan adanya Pencipta, karena bukti ini didasarkan pada ketentuan bahwa perkara-perkara yang baru itu pasti ada yang mengadakannya, yang mengkhususkannya, dan yang mengunggulkannya jika pengkhusus, pengada dan pengunggul itu termasuk perkara-perkara yang baru.

Terkait pengajuan konsekuensi, kalian mengatakan, "Kerancuan ini juga terjadi pada para filosof sebagaimana ia terjadi pada kami. Karena perkara-perkara yang baru itu manakala kemunculannya mustahil dari sebab yang sempurna dan azali, sedangkan kalian tidak memiliki faktor selain sebab yang sempurna lagi azali, maka konsekuensinya adalah perkara-perkara yang baru itu tidak ada yang mengadakannya dari ketiadaan."

Bantahan terhadap Kelompok yang Meniadakan Sifat-sifat Allah dengan Alasan bahwa Kalam Allah Suci dari Kebaruan

Adapun kami, jika kami menempuh jalan generasi salaf dan para imamnya, maka kami katakan kepada para filosof itu, "Sebaliknya, Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa sebagaimana yang diberitakan oleh para rasul. Jadi, langit dan bumi ini muncul setelah ada sebab-sebab yang baru sebelum itu. Jika kami mengatakan bahwa Allah senantiasa berbicara manakala Dia berkehendak, *"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' maka terjadilah ia"* (Qs. Yasin [36]: 82), maka Dia mengadakan sesuatu yang baru dengan kalimat yang Dia kehendaki untuk Dia tuturkan. Terlebih lagi, hal yang sama juga dapat dikatakan terkait kehendak-Nya. Kami juga bisa menjawab para filosof itu dengan jawaban lain yang merupakan kombinasi dari madzhab kami dan madzhab kalian.

Kami katakan kepada mereka, "Apakah adanya perkara-perkara yang baru dan tidak memiliki awal itu mungkin atau mustahil?"

Jika kalian mengatakan mustahil, maka kalian harus mengatakan bahwa alam ini baru. Pada saat itu, pendapat kelompok Karramiyyah dan kelompok seperti mereka adalah benar.

Jika kalian mengatakan mungkin, maka pada saat itu mungkin juga alam ini tercipta karena sebab yang baru sebelumnya. Demikian pula dengan sebab yang lain hingga akhir.

Pembahasan tentang masalah-masalah ini disampaikan di tempat lain.

Maksud bahasan di sini adalah untuk menegaskan bahwa ini merupakan masalah-masalah yang rumit dan pelik, serta mengakibatkan perpecahan dan perselisihan di antara umat. Manakala seseorang telah berusaha keras untuk mengikuti Rasulullah ﷺ dan membenarkan apa yang beliau bawa tetapi ia keliru dalam masalah-masalah yang pelik dan samar bagi kaum cerdik pandai orang-orang mukmin, maka Allah mengampuni kesalahan-kesalahannya sebagai realisasi dari firman-Nya, *"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami keliru."* (Qs. Al Baqarah [2]: 285-286)

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Allah berfirman menanggapi doa orang-orang mukmin tersebut, "Aku sudah melakukannya."[44]

Bantahan terhadap Pendapat bahwa Dzat Allah Suci dari Ciri-Ciri Makhluk, Demikian Pula Kalam-Nya

Adapun pernyataan, "Barangsiapa yang mengatakan bahwa kalam Allah itu suci dari ciri-ciri kebaruan karena suara dan huruf itu identik dengan kebaruan, maka demikian pula Dzat-Nya suci dari ciri-ciri makhluk, sebagaimana perkataan-Nya yang haq" pernyataan ini dapat ditanggapi demikian:

Tidak ada perbedaan pendapat di antara umat Islam — bahkan di antara seluruh pemeluk berbagai agama dan kaum

[44] HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (126/200) dari Ibnu 'Abbas ﷺ.

cerdik pandai—bahwa Khaliq itu suci dari ciri-ciri kebaruan, karena keqadiman-Nya adalah aksiomatik, sehingga mustahil ada dalil yang menunjukkan kebaruan-Nya. Kata ciri itu semakna dengan tanda dan dalil. Akan tetapi, mayoritas ahli akan menentang Anda terkait suara dan huruf, karena tidak ada seorang pun dari berbagai kelompok yang sepakat dengan pendapat Kullabiyyah, baik itu Jahmiyyah, Mu'tazilah, Dhirariyyah, Najjariyyah, Karramiyyah, Salimiyyah, mayoritas kelompok Murji'ah dan Syi'ah, serta mayoritas ahli Hadits, Fiqih dan tasawuf, bahkan para filosof dan para aliran kepercayaan dengan berbagai sempalan mereka.

Di antara para seteru kelompok Kullabiyyah ada yang mengatakan huruf adalah baru dan ciptaan pada obyek yang terpisah dari Allah, sebagaimana pendapat Kullabiyyah. Tetapi seteru ini mengatakan bahwa ini adalah kalam Allah, sedangkan Allah tidak memiliki kalam selainnya. Sebagaimana umat Islam sepakat bahwa ini adalah kalam Allah, tetapi seluruh umat sepakat bahwa kalam tidak dapat ditalar kecuali demikian.

Jika kalian mengatakan bahwa ia adalah kalam Allah, maka kalian harus mengatakan bahwa kalam-Nya adalah makhluk. Jika kalian mengatakan bahwa itu bukan kalam Allah, maka kalian telah menyalahi kebenaran yang diketahui dengan serta-merta dari syari'at dan bahasa. Jika kalian mengatakan bahwa kami menamai ini kalam Allah dan itu kalam, padahal keduanya hanya memiliki kesamaan lafazh, maka dikatakan kepada kalian: jika ditetapkan bahwa kalam yang makhluk pada selain Allah itu pada hakikatnya adalah kalam Allah, maka pokok argumen kalian gugur. Kalian mengatakan bahwa kalam itu tidak lain adalah kalam orang yang

padanya kalam itu melekat. Seseorang tidak dianggap berbicara dengan kalam yang melekat pada selainnya.

Mereka juga mengatakan kepada kalian, "Penetapan makna yang kalian tetapkan sebagai bukan huruf-huruf dan suara-suara ini membutuhkan penetapan keberadaannya, kemudian penetapan keqadimannya, kemudian penetapan kebaruannya. Dalam semua tahapan ini kalian telah terputus sebagaimana telah kami jelaskan di tempat lain, dan sebagaimana telah diakui oleh para tokoh aliran ini.

Kelompok kedua mengatakan kepada kalian, "Kami menerima pendapat kalian bahwa huruf-huruf dan suara-suara itu baru, tetapi kami mengatakan bahwa itu adalah kalam Allah yang melekat pada Dzat-Nya." Jika kalian mengatakan bahwa pendapat ini ketentuan ini mengakibatkan keberadaan Allah menjadi tempat melekatnya perkara-perkara baru, maka mereka menjawab, "Hal yang sama juga terjadi pada pernyataan kelompok Mu'tazilah yang pendapat mereka kalian ambil, dan kalian tidak memiliki hujjah untuk menolak hal ini, baik secara akal atau syari'at. Para tokoh kalian juga mengakui bahwa pendapat ini mengikat bagi mayoritas kelompok-kelompok umat. Orang-orang yang berbeda pendapat dari kalian bahkan mengatakan, "Pokok ini telah ditunjukkan oleh dalil-dalil syari'at dan akal."

Kelompok ketiga mengatakan kepada kalian, "Anggap saja huruf-huruf dan suara-suara adalah baru. Tetapi, apakah ia baru wujud substansinya, apakah yang baru adalah jenisnya?" Jika kalian mengatakan, "Setiap satuannya adalah baru," maka pernyataan ini tidak memberi hal positif bagi kalian. Jika kalian mengatakan, "Jenisnya yang baru karena mustahil ada perkara-

perkara baru yang tidak berujung", maka dikatakan kepada kalian, "Ini termasuk perkara yang diperselisihkan oleh mayoritas ahli Hadits dan manfaat, serta ditentang oleh para pemimpin berbagai agama dan aliran. Perkara ini juga ditentang oleh para pemimpin dari para penganut kitab Taurat, Injil, dan Al Qur`an, serta dari umat Shabi'ah, Majusi dan lain-lain." Pendapat ini dimunculkan pertama kali dalam Islam oleh sekelompok ahli Kalam, dan mereka mendapat kritik yang keras dari pada imam dan ulama. Pendapat ini tidak diketahui dari Kitab dan Sunnah serta ijma', dan tidak dikemukakan oleh seorang pun dari generasi salaf dan para imam. Ini hanya pendapat pelaku bid'ah. Orang yang mencetuskannya mengklaim bahwa akal petunjuk pendapat tersebut, dapat digunakan untuk membuktikan kebaruan alam, serta merupakan ilmu untuk membuktikan Pencipta.

Mereka mengatakan kepadanya, "Akal justru menunjukkan kebalikannya, dan ia bertentangan dengan kebaruan alam dan pembuktian Pencipta." Masalah ini telah dijelaskan di tempatnya, dan maksud kami di sini hanya untuk menegaskan letak-letak perselisihan dan kesepakatan dalam masalah ini.

Pernyataan "demikian pula Dzat-Nya suci dari ciri-ciri makhluk, sebagaimana perkataan-Nya yang haq" ini tidak ada bedanya dengan sajak para dukun yang tidak menegakkan kebenaran dan tidak pula menumbangkan kebatilan. Apakah Anda mengatakan bahwa setiap sifat yang dimiliki Tuhan itu juga dimiliki oleh kalimat-kalimat milik-Nya, atau sifat-sifat yang lain? Jika dikatakan bahwa Tuhan adalah Sesembahan yang Mahakuasa dan Pencipta yang disembah, apakah pasti ada sesuatu dari kalimat-kalimat-Nya dan sifat-sifat-Nya yang merupakan tuhan yang kuasa,

pencipta dan disembah? Pendapat ini serupa dengan pendapat orang-orang Nasrani yang mengatakan, "Sebagaimana oknum wujud adalah tuhan, maka demikian pula oknum kalimat dan ruh." Jadi, mereka menetapkan bagi sifat-sifat ketuhanan apa yang mereka tetapkan untuk dzat itu sendiri.

Tuhan memiliki kalam yang melekat pada suatu tempat (lokus) yang tidak ditemukan pada selainnya, karena kalam pasti memiliki tempat yang tanpanya kalam tidak ada. Apakah Tuhan pasti membutuhkan tempat bagi-Nya untuk eksis sebagaimana kalam membutuhkan hal itu? Sebaliknya, kalam-Nya wajib disucikan dari setiap kekurangan dan aib, karena Dialah yang berhak atas kesempurnaan dalam Dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya. Mustahil Allah kosong dari sifat-sifat kesempurnaan berupa hidup, ilmu, kekuasaan, kalam dan sifat-sifat kesempurnaan lainnya. Meskipun sebagian makhluk-Nya juga memiliki sifat-sifat yang serupa, namun pemilik sifat yang niscaya ada, qadim lagi azali itu lebih berhak dengan sifat-sifat kesempurnaan daripada makhluk. Setiap kesempurnaan yang ditetapkan bagi makhluk itu bersumber dari Khaliq, dan Khaliq-lah yang mengaruniakannya kepadanya. Yang memberikan kesempurnaan tentulah lebih berhak atas kesempurnaan.

Inilah makna yang diungkapkan oleh setiap kelompok umat dengan istilah mereka sendiri-sendiri, hingga para filosof pun mengatakan, "Setiap kesempurnaan yang ditetapkan bagi *ma'lul (efek)* itu berasal dari kesempurnaan *'illah (sebab)."* Kita tahu bahwa makhluk yang diciptakan, saat belum tercipta ia tidak memiliki sesuatu dari dirinya sama sekali. Sebaliknya, segala sesuatu yang ada padanya itu berasal dari Penciptanya.

Mengenai pernyataan seseorang, "Hendaknya Anda tahu bahwa huruf yang terucap dan huruf yang tertulis itu terikat dengan waktu, sedangkan Tuhan itu berbicara sebelum ada waktu sehingga kalam-Nya suci dan terapit dua kejadian," sesungguhnya orang yang berpendapat demikian itu telah mengetahui penolakan berbagai kalangan terhadap pendapatnya ini, tetapi ia tidak menyebutkan selain dakwaan ini. padahal ia juga tahu bahwa dakwaan ini dapat diketahui kekeliruannya secara serta-merta menurut mayoritas kaum cerdik pandai, dan bahwa dalilnya berupa premis-premis yang ditolak oleh mayoritas kaum cerdik pandai. Premis-premis tersebut berujung pada premis-premis yang mereka ambil dari pada syaikh mereka yang beraliran Mu'tazilah, karena sebenarnya Kullabiyyah dan Asy'ariyyah mengambil premis-premis pemaparan ini dan materinya dari kelompok Mu'tazilah, padahal mereka mengetahui keadaan kelompok Mu'tazilah dalam masalah ini.

Pernyataan "Tuhan berbicara sebelum ada waktu" jika maksudnya adalah sebelum tercipta langit dan bumi, siang dan malam, dan sebelum terciptanya seluruh makhluk, maka pernyataan tersebut benar. Akan tetapi, dari mana ia tahu bahwa setiap yang dituturkan Tuhan kepada hamba-hamba-Nya dan yang dibicarakan kepada mereka pada hari Kiamat itu mesti terjadi sebelum ada semua makhluk? Dari mana ia tahu bahwa sebelum penciptaan alam semesta Allah telah memanggil Musa ﷺ dan berfirman kepadanya, إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدْنِى وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكْرِىٓ ﴿١٤﴾ *"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan*

(yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku." (Qs. Thaahaa [20]: 14)

Jika yang dimaksud adalah Allah disifati dengan kata 'sebelum', maka itu mustahil, karena Allah memiliki sifat Yang Maha Awal sebelum segala sesuatu. Jika yang dimaksud adalah bahwa waktu merupakan ukuran perbuatan dan gerak, dan bahwa hal itu mustahil terjadi masa azali, maka sebenarnya orang yang berpendapat demikian tahu bahwa para imam dari berbagai agama dan aliran menentang pendapatnya ini. Sebaliknya, para imam dari seluruh agama sepakat bahwa Allah adalah Pencipta langit dan bumi dalam enam masa.

Pernyataan bahwa huruf dan suara merupakan dua alat yang digunakan untuk mengungkapkan makna yang melekat pada Dzat Allah sebagaimana manusia mengungkapkan permintaannya terkadang dengan jari, terkadang dengan lisan, dan terkadang dengan kepala saat meminta seseorang untuk pergi atau datang, maka ini adalah madzhab yang benar.

Karena itu, orang yang berpendapat demikian mendapat beberapa kritik sebagai berikut:

Pertama, apa yang dimaksud dengan makna yang melekat pada Dzat-Nya? Apakah ia satu seperti yang dikatakan oleh Al Asy'ari? Menurutnya, makna tersebut ditunjukkan oleh Taurat, Injil dan Al Qur`an, ditunjukkan oleh Ayat Al Kursi dan ayat agama, serta ditunjukkan oleh surat Al Ikhlas dan Al Kautsar. Ataukah ia banyak makna? Jika ia mengatakan yang pertama, maka kekeliruannya dapat diketahui dengan serta-merta. Kemudian dikatakan bahwa pembenaran (iman) merupakan cabang dari persepsi, sedangkan kami tidak mempersepsi hal ini. Karena itu

jelaskan kepada kami apa maknanya? Kemudian buktikan pendapat Anda!

Jika ia mengatakan bahwa ia serupa dengan makna-makna yang ada di antara kami, maka pernyataan ini keliru meskipun setelah kesamaran dan keserupaannya ditinggalkan. Karena makna menurut kami adalah banyak dan beragam. Sedangkan keberadaan makna tersebut sebagai satu makna, yaitu perintah terhadap setiap yang diperintahkan dan berita tentang setiap hal yang diberitakan, yang demikian itu tidak dapat dipersepsi.

Kedua, katakanlah bahwa yang demikian itu dapat dipersepsi. Lalu, apa dalil tentang keberadaannya? Apa dalil tentang keqadimannya?

Ketiga, pernyataan Anda bahwa suara dan huruf merupakan ungkapan terhadap makna tersebut; apakah yang Anda maksud adalah suara yang terdengar dari para pembaca, huruf-huruf yang ada dalam tilawah dan mushaf? Ataukah huruf-huruf dan suara-suara yang lain dari itu? Jika Anda mengatakan yang pertama, maka pernyataan Anda keliru dari beberapa sisi, yaitu:

- Setiap orang yang pandai membaca itu mengungkapkan apa yang ada dalam jiwa Allah, sedangkan Allah tidak mengungkapkan apa yang ada dalam diri-Nya. Dengan demikian, makhluk lebih berkuasa daripada Khaliq.
- Banyak pembaca—atau bahkan mayoritas mereka—tidak memahami kebanyakan makna-makna Al Qur`an, sedangkan ungkapan tentang apa yang ada dalam jiwa pengungkap merupakan cabang dari pengetahuannya. Barangsiapa yang belum memahami semua makna Al

Qur`an yang merupakan kalam Allah, bagaimana mungkin ia mengungkapkan makna-makna tersebut?

- Manusia tidak memahami makna-makna Al Qur`an kecuali dengan indikasi lafazh-lafazh Al Qur`an terhadap makna-maknanya. Jika mereka mendengar lafazh-lafazhnya dan merenungkannya, maka lafazh bagi mereka menjadi dalil terhadap makna-makna. Pencari dalil dengan lafazh atas makna yang diinginkan pembicara itu mustahil sekiranya dia menjadi orang yang mengungkapkan makna dengan lafazh, karena orang yang mengungkapkan makna dengan lafazh itu mengetahui makna terlebih dahulu, kemudian menunjukkan orang lain terhadap makna tersebut dengan suatu ungkapan. Manusia dalam memahami Al Qur`an dalam keadaan terbalik dari keadaan tersebut, sehingga mereka tidak bisa mengakui bahwa merekalah yang mengungkapkan lafazh-lafazh Al Qur`an itu.
- Setiap orang mengakui bahwa dia belajar Al Qur`an dari orang lain, dan bahwa yang dia lakukan terhadap Al Qur`an hanyalah menghafal, menyampaikan, menuturkan. Bahkan ia tahu bahwa jika ia menghafal khutbah para khatib atau syair para penyair, maka bukan dia yang mengungkapkan apa yang ada dalam jiwa mereka dengan kalam tersebut. Sebaliknya, kalam tersebut adalah kalam mereka, sedangkan ia hanya menghafalnya, menuturkannya, dan menyampaikannya. Lalu, bagaimana dengan kalam Tuhan semesta alam?
- Setiap orang tahu dengan serta-merta bahwa Al Qur`an yang berbahasa Arab itu sendiri telah ada sebelum

adanya setiap pembaca, dan bahwa umat Islam menerimanya dari Muhammad ﷺ.

Secara garis besar, bukti kekeliruan pendapat ini terlalu banyak untuk dibeberkan di sini.

Jika Anda mengatakan, "Sebaliknya, huruf-huruf dan suara-suara yang digunakan untuk mengungkapkan makna-makna yang dikehendaki Allah itu berasal dari huruf-huruf dan suara-suara yang telah ada sebelum adanya para pembaca, tetapi setiap pembaca menghafal susunan kalimat Arab yang telah ada sebelumnya," maka pernyataan Anda dijawab: Itu berarti bahwa ada huruf-huruf dan suara-suara selain suara-suara yang terdengar dari para pembaca ini dan selain tinta yang tertulis pada mushaf ini. Inilah pendapat yang benar yang disepakati oleh semua manusia.

Jadi, pernyataan seseorang bahwa tidak ada selain makna yang melekat pada dzat, atau huruf-huruf dan suara-suara ini, (pernyataan ini) tidak benar. pernyataan ini dapat dibantah: Apakah huruf-huruf dan suara-suara tersebut adalah bagian dari kalam Allah yang dituturkan-Nya? Ataukah ia makhluk yang diciptakan Allah pada selain-Nya? Jika Anda mengatakan bahwa ia adalah bagian dari kalam Allah, maka Anda harus memegang pendapat yang justru ingin Anda tinggalkan, karena Anda mengakui bahwa Allah memiliki kalam yang merupakan huruf dan suara seperti yang dikemukakan oleh mayoritas umat Islam. Jika Anda mengatakan bahwa ia bukan kalam Allah, maka terlebih lagi yang ini. Saat itu, Al Qur`an bukan kalam Allah. Yang demikian itu dapat diketahui kekeliruannya secara serta-merta dari agama Islam.

Penjelasan tentang Ungkapan: Pelafalanku itu Sendiri adalah Kalam Allah

Adapun pernyataan seseorang, "Barangsiapa yang mengatakan, 'Pelafalanku itu sendiri adalah kalam Allah', maka ia jauh dari akal sehat dan tenggelam dalam lumpur kebodohan", pernyataan tersebut dapat dijawab bahwa pernyataan seseorang "pelafalanku itu sendiri adalah kalam Allah" merupakan pernyataan yang bersifat garis besar dan mengambang. Karena kata *lafazh* adalah kata *mashdar* dari kata لَفَظَ يَلْفِظُ لَفْظًا, sebagaimana kata *tilawah* dan *qira'ah* adalah mashdar dari تَلاَ يَتْلُو dan قَرَأَ يَقْرَأُ . Kata lafazh dapat digunakan untuk makna kalam yang dilafalkan.

Jika mereka mengatakan, "Lafazh menunjukkan makna", maka maksudnya bukan *lafazh* yang dimaknai sebagai *mashdar,* melainkan ia bermakna perkataan yang dilafalkan. Jika mereka berkata kepada orang yang menyampaikan suatu perkataan, "Ini adalah lafazh yang bagus", maka maksudnya adalah ucapan yang dilafalkan orang tersebut sebagaimana firman Allah, مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ *"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir."* (Qs. Qaaf [50]: 18)

Kata يَلْفِظُ di sini adalah perbuatan melafalkan. Tetapi kata lafazh itu sendiri terkadang dimaknai sebagai perkataan yang dilafalkan oleh seseorang. Ia seperti kata Al Qur`an; terkadang dimaknai sebagai *mashdar* sehingga menghasilkan makna pembacaan, dan terkadang dimaknai sebagai kalam yang dibaca.

Allah berfirman, فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُۥ ﴿١٩﴾ *"Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu."* (Qs. Al Qiyaamah [75]: 18-19)

Kata قُرْءَانَهُۥ di sini bermakna *mashdar,* yaitu menghimpunnya, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat dari Ibnu Abbas ﷺ tentang ayat ini, katanya: Maksud ayat ini adalah: Tugas Kami adalah menghimpunnya di dadamu, kemudian kamu membacanya dengan lisanmu. Jika Jibril membacanya, maka simaklah bacaannya! Kemudian tugas Kami adalah menjelaskannya.

Terkadang kata Al Qur`an bermakna kalam yang dibaca sebagaimana firman Allah, وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾ *"Dan apabila dibacakan Al Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat."* (Qs. Al A'raaf [7]: 204)

إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ

"Sesungguhnya Al Qur`an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus." (Qs. Al Israa' [17]: 9)

لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُۥ خَٰشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ

"Kalau sekiranya Kami menurunkan Al Qur`an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah." (Qs. Al Hasyr [59]: 21)

قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Qur`an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." (Qs. Al Israa' [17]: 88)

Selain itu masih banyak lagi ayat-ayat yang serupa. Jika demikian, maka ucapan seseorang: لَفْظِي هُوَ غَيْرُ كَلَامِ اللهِ jika yang ia maksud adalah sebagai *mashdar* (sehingga maknanya adalah: pelafalanku itu sendiri adalah kalam Allah), maka ia telah keliru, karena gerakannya itu sendiri bukan kalam Allah. Perkataan semacam ini tidak dilontarkan oleh seseorang yang memahami makna perkataannya.

Tetapi jika yang ia maksud adalah makna kedua, maka maksudnya adalah: Al Qur`an yang saya baca ini adalah kalam Allah. Inilah yang dimaksud oleh orang-orang ketika mereka mengatakan, "Yang dibaca oleh para pembaca adalah kalam Allah itu sendiri. Yang kami dengar dari para pembaca adalah kalam Allah itu sendiri. Yang kami baca dalam shalat adalah kalam Allah itu sendiri." Tidak seorang pun yang menganggap gerakan manusia adalah kalam Allah itu sendiri.

Kemudian, jika seseorang berkata demikian, maka ia telah sejalan dengan firman Allah, وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ *"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar kalam Allah."* (Qs. At-Taubah [9]: 6) Bahkan dapat diketahui dengan serta-merta dari agama Islam bahwa yang dibaca dan ditulis dalam mushaf oleh umat Islam adalah kalam Allah, bukan kalam selain-Nya. Ada kalanya ia didengar dari Allah sebagaimana Musa putra Imran ﷺ mendengar kalam-Nya; dan ada kalanya didengar dari orang-orang yang mengambil dari-Nya seperti para sahabat mendengarnya dari Rasulullah ﷺ. Jadi, apa yang kita dengar itu adalah kalam Allah, terambil dari Allah, dalam keadaan terdengar dari orang yang menyampaikannya dari Allah. Allah berfirman, وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ *"Dan Al Qur`an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al Qur`an (kepadanya)."* (Qs. Al An'aam [6]: 19)

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُۥ

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya." (Qs. Al Maa'idah [5]: 67)

لِّيَعْلَمَ أَن قَدْ أَبْلَغُوا۟ رِسَٰلَٰتِ رَبِّهِمْ

"Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya." (Qs. Al Jinn [72]: 28)

Umat Islam tahu bahwa kalam adalah kalam orang yang mengucapkannya sebagai perintah dan berita, serta bermula darinya, bukan kalam orang yang menyampaikannya dari orang lain.

Umat Islam membaca Al Qur`an, dan ia bukan kalam mereka, melainkan kalam yang mereka baca dengan perbuatan dan suara mereka. Jika yang mereka sampaikan adalah kalam Nabi ﷺ, maka itu adalah kalam Nabi ﷺ. Nabi ﷺ berbicara dengan lafazh, susunan dan maknanya. Beliau menuturkannya dengan huruf-huruf dan suara-suara. Sedangkan suara para periwayat bukan merupakan suara Nabi ﷺ. Jadi, ketika Al Qur`an dibaca oleh umat Islam dan mereka sampaikan dengan suara-suara dan perbuatan-perbuatan mereka, maka itu lebih pantas disebut kalam Allah meskipun mereka tidak mendengarnya dari Allah, melainkan dari sesama manusia.

Seyogianya diketahui bahwa perkataan Allah, Rasul-Nya ﷺ dan orang-orang mukmin, "Ini adalah kalam Allah," bahkan perkataan orang-orang ketika ia menyampaikan perkataan orang lain, "Ini adalah kalam fulan," perkataan tersebut benar sebagaimana yang disepakati oleh umat Islam. Tetapi, muncul kerancuan bagi banyak orang yang berlagak sehingga mereka tidak membedakan antara apa yang didengar langsung dari penuturnya dan apa yang didengar dari orang lain, sehingga mereka mengira

bahwa ketika seseorang membaca, فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ *"Maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar kalam Allah"* (Qs. At-Taubah [9]: 6), maka ia sama kedudukannya dengan penyimakan Musa ﷺ terhadap kalam Allah.

Satu kelompok mengatakan bahwa yang didengar adalah suara manusia, sedangkan kalam Allah bukan suara manusia, sehingga yang didengar itu bukan kalam Allah.

Kelompok lain mengatakan bahwa ini adalah kalam Allah, tetapi ini makhluk, sehingga kalam Allah adalah makhluk.

Kelompok lain mengatakan bahwa ini adalah kalam Allah, sedangkan kalam Allah itu bukan makhluk, sehingga ini bukan makhluk.

Jika mereka menyebut ungkapan di atas sebagai ungkapan yang mengambang, maka itu benar. Tetapi sebagian dari mereka mengatakan, "Ini adalah pelafalanku, tilawahku atau suaraku, sedangkan pelafalanku, tilawahku atau suaraku itu bukan makhluk." Akibatnya mereka sesat sebagaimana orang lain sesat. Seandainya mereka menemukan petunjuk, tentulah mereka tahu bahwa jika kita mengatakan, "Ini adalah kalam Allah," maka kita tidak menunjuknya sebagai hal yang berbeda antara satu pembaca dengan pembaca lain.

Kita tahu bahwa yang terdengar dari setiap pembaca itu sama-sama kalam Allah. Kita juga tahu bahwa suara seorang pembaca bukan suara pembaca yang lain. Dengan demikian, bacaan tersebut memiliki kesamaan sebagai kalam Allah, dan memiliki perbedaan dari segi suara para pembaca. Ia adalah kalam

Allah dari segi hakikat yang satu, bukan dari segi perbedaan keadaan para pembaca.

Alasannya adalah karena yang dimaksud dengan kalam Allah adalah lafazh dan maknanya. Lafazhnya adalah huruf-huruf yang dibaca dan tersusun. Jika huruf-huruf itu berupa suara-suara yang terpenggal-penggal, atau merupakan ujung-ujung suara yang terpenggal, maka ia termasuk kalam dari segi bentuknya yang khusus, yaitu terpenggal dan tersusun, bukan dari segi materi suara yang sama-sama dimiliki oleh setiap yang bersuara. Karena itu, keindahan, retorika, susunan, kesempurnaan makna dan hal-hal lain yang terkadang dalam kalam adalah milik penuturnya dengan lafazh dan maknanya. Ia bukan sifat-sifat orang yang menyampaikannya.

Adapun pernyataan, "Barangsiapa yang mengatakan bahwa madzhab Jahm bin Shafwan adalah madzhab Al Asy'ari, atau mendekatinya, atau sama persis, maka ia tidak tahu masalah tentang madzhab dua kelompok tersebut. Karena kelompok Jahmiyyah mengatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk..." [45]

Penjelasan Imam Mengenai Pendapat Al Asy'ari

Sedangkan Al Asy'ari mengatakan bahwa Al Qur`an itu qadim, dan bahwa kalam manusia adalah ciptaan Ar-Rahman. Dengan demikian tampak jelas masing-masing dari tiga madzhab ini bagi orang yang jeli.

Tidak diragukan bahwa pendapat Ibnu Kullab dan Al Asy'ari, atau para tokoh semisal mereka yang menetapkan sifat-

[45] Kosong pada naskah asli.

sifat bagi Allah, berbeda dengan pendapat Jahmiyyah, bahkan berbeda dengan pendapat Mu'tazilah. Sebaliknya, mereka memiliki karya-karya yang berisi bantahan terhadap kelompok Jahmiyyah dan Mu'tazilah, dan penjelasan tentang kesesatan orang yang meniadakan sifat-sifat Allah. Bahkan terkadang mereka mengafirkan kelompok Jahmiyyah dan Mu'tazilah, dan terkadang menganggap mereka sesat. Terlebih lagi Jahm adalah orang yang paling intens dalam meniadakan sifat-sifat Allah, bahkan Al Asma' Al Husna. Pandangannya sehaluan dengan pandangan Qaramithah Bathiniyyah, hingga mereka menyebutkan riwayat dari Jahm bahwa ia tidak menyebut Allah dengan suatu nama, dan tidak pula nama-nama yang digunakan untuk menyebut makhluk, karena yang demikian itu menurutnya termasuk penyerupaan yang dilarang. Ini adalah pendapat kelompok Qaramithah Bathiniyyah.

Diriwayatkan dari Ibnu Kullab bahwa ia tidak menyebut Allah kecuali dengan nama yang kuasa lagi pelaku, karena hamba menurutnya tidak kuasa dan bukan pelaku. Ia berkata demikian karena ia adalah pemimpin aliran Jabariyyah. Pendapatnya tentang iman lebih buruk daripada pendapat kelompok Murji'ah, karena ia tidak memaknai iman selain pembenaran hati. Ibnu Kullab lebih bisa disebut sebagai imam kelompok Asy'ariyyah daripada sebagai penentang kelompok Jahmiyyah, serta lebih dekat kepada generasi salaf daripada Al Asy'ari sendiri. Sedangkan Al Asy'ari lebih dekat kepada pendapat generasi salaf daripada Al Qadhi Abu Bakar Al Baqilani. Al Qadhi Abu Bakar dan para ulama sepertinya lebih dekat kepada generasi salaf daripada Abu Al Ma'ali dan para pengikutnya, karena mereka meniadakan sifat-sifat seperti persemayaman, wajah, dan kedua tangan.

Kemudian, mereka berselisih pendapat; apakah kita menakwili sifat-sifat tersebut ataukah menyerahkan maknanya kepada Allah? Ada dua pendapat atau pendekatan. Pendapat pertama Abu Al Ma'ali adalah menakwilinya sebagaimana yang ia sebutkan dalam kitab *Al Irsyad,* sedangkan pendapat keduanya adalah mengharamkan takwil sebagaimana yang disebutkannya dalam kitab *Ar-Risalah An-Nizhamiyyah.* Ia berargumen dengan ijma' generasi salaf bahwa takwil itu tidak diperkenankan, dan tidak wajib.

Adapun Al Asy'ari sendiri dan para imam kelompoknya, pendapat mereka tidak berbeda-beda dalam menetapkan sifat-sifat *khabariyyah (diberitakan oleh wahyu)* dan dalam bantahan terhadap orang yang menakwilinya seperti orang yang mengatakan bahwa persemayaman Allah di atas Arasy itu maknanya adalah Allah menguasai Arasy. Semua ini disebutkan dalam kitab-kitabnya seperti *Al Mujaz Al Kabir, Al Maqalat Ash-Shaghirah, Al Maqalat Al Kabirah, Al Ibanah,* dan lain-lain. Demikian pula, banyak ulama yang menuturkan darinya, bahkan ulama generasi akhir seperti Ar-Razi dan Al Amidi bahwa ia menetapkan sifat-sifat *khabariyyah.* Mereka tidak menuturkan dua pendapat darinya.

Barangsiapa yang mengatakan bahwa Al Asy'ari meniadakan sifat-sifat tersebut, dan bahwa ia memiliki dua pendapat tentang takwilnya, maka ia telah berdusta atas nama Al Asy'ari. Akan tetapi, hal ini dilakukan oleh sekelompok sahabatnya generasi akhir seperti Abu Al Ma'ali dan semisalnya. Mereka memasukkan banyak pokok Mu'tazilah ke dalam madzhabnya.

Al Asy'ari mendapat ujian dengan keberadaan dua kelompok, yaitu satu kelompok yang membencinya dan satu kelompok yang mencintainya. Masing-masing berbohong atas namanya dan berkata, "Al Asy'ari menulis kitab-kitab ini hanya untuk menjaga diri dan memperlihatkan kesepakatan dengan para ahli Hadits dan Sunnah dari kalangan madzhab Al Hanbali dan selainnya." Ini adalah kebohongan atas nama ulama tersebut karena sebenarnya ia tidak memiliki pendapat tersembunyi yang berbeda dengan pendapat-pendapat yang ia kemukakan. Tidak ada seorang pun dari sahabat-sahabat dekatnya atau selain mereka yang menuturkan darinya pendapatnya yang berbeda dari pendapat-pendapat yang dilansir dalam karya-karyanya.

Jadi, klaim seseorang bahwa ia menyembunyikan pendapat yang berbeda dari yang ia kemukakan merupakan klaim yang tertolak secara syari'at dan akal. Barangsiapa yang mencermati uraiannya dalam masalah ini —di beberapa tempat— maka ia akan memperoleh kejelasan secara pasti bahwa apa yang ia bela adalah apa yang ia kemukakan. Akan tetapi, orang-orang yang mencintainya dan yang berbeda darinya dalam menetapkan sifat-sifat *khabariyyah* itu bertujuan untuk meniadakan pendapat ini darinya agar tidak dikatakan bahwa mereka berbeda darinya.

Kelompok kedua membela Al Asy'ari karena mereka melihat bahwa para pengikutnya tidak menunjukkan pendapat selain pendapat yang berbeda dari ini, dan karena mereka menuduhnya mencari aman. Padahal itu tidak benar. Sebaliknya, ia membela masalah-masalah yang masyhur bagi Ahlussunnah. Dalam masalah-masalah tersebut ia bertentangan dengan Mu'tazilah, seperti masalah memandang Allah di surga, kalam,

penetapan sifat-sifat, dan lain sebagainya. Akan tetapi, keahliannya di bidang teologi sangat terperinci, sedangkan keahliannya di bidang Sunnah hanya garis besar. Karena itu, ia sejalan dengan Mu'tazilah dalam beberapa prinsip mereka yang untuk berkomitmen terhadapnya mereka harus menentang Sunnah. Ia meyakini bahwa sebenarnya prinsip-prinsip tersebut dan pembelaan terhadap Sunnah dapat digabungkan, sebagaimana yang ia lakukan dalam masalah memandang Allah, kalam, sifat-sifat *khabariyyah (diberitakan oleh wahyu)* dan lain-lain.

Adapun pihak yang menentangnya dari kalangan Ahlussunnah dan ahli Hadits, serta dari kalangan Mu'tazilah dan para filosof mengatakan bahwa Al Asy'ari berkontradiksi, dan apa yang ia sepakati dengan Mu'tazilah itu bertentangan dengan apa yang ia sepakati dengan Ahlussunnah. Sebagaimana Mu'tazilah juga berkontradiksi dalam hal-hal sebenarnya mereka maksudkan untuk membela Islam. Mereka banyak membangun argumentasi di atas prinsip-prinsip bertentangan dengan agama Islam. Bahkan mayoritas pihak penentang Al Asy'ari dari kalangan yang menetapkan dan yang meniadakan sifat-sifat tersebut mengatakan bahwa pemaparan Al Asy'ari dalam masalah memandang Allah dan kalam diketahui kekeliruannya dengan serta-merta.

Karena itu para pengikutnya mengatakan, "Tidak ada seorang pun dari berbagai kelompok yang sependapat dengan kami dalam masalah memandang Allah dan kalam." Oleh karena pemaparannya berisi campuran dari madzhab ini dan itu, maka ada ulama yang mengatakan, "Dalam uraiannya ada unsur Jahmiyyah." Adapun orang yang mengatakan bahwa pendapatnya sama persis dengan pendapat Jahm, pernyataan tersebut keliru.

Sedangkan orang yang mengatakan bahwa dalam uraiannya tidak ada unsur Jahmiyyah, maka ia juga keliru. Allah mencintai komentar dengan didasari ilmu dan adil, memberikan hak kepada setiap yang berhak, serta mendudukkan manusia sesuai dengan kedudukan mereka (obyektif).

Jahm dan Ulama yang Sependapat Dengannya

Pendapat Jahm adalah meniadakan secara total sifat-sifat Allah. Ini adalah hakikat pendapat Qaramithah Bathiniyyah dan para filosof yang menyimpang seperti Al Farabi dan Ibnu Sina. Adapun filosof garis tengah seperti Abu Barakat pengarang kitab *Al Mu'tabar* dan Ibnu Rusyd Al Hafid, dalam pandangan mereka terdapat penetapan sifat-sifat Allah yang lebih baik daripada pendapat Jahm, karena pendapat yang masyhur dari mereka adalah pendapat yang menetapkan Al Asma' Al Husna dan hukum-hukum sifat. Jadi, secara garis besar, pendapat mereka lebih baik daripada pendapat Jahm, tetapi pendapat Dhirar bin 'Amr Al Kufi lebih baik daripada pendapat mereka.

Adapun Ibnu Kullab, Al Qalanisi, dan Al Asy'ari tidak termasuk kelompok ini. Sebaliknya, mereka dikenal sebagai kelompok yang menetapkan sifat-sifat. Tetapi, dalam pendapat-pendapat mereka tersusupi sebagian dari pokok-pokok Jahmiyyah. Mengenai pernyataan orang-orang bahwa karena pokok-pokok Jahmiyyah ini mereka terpaksa berkontradiksi, menggabungkan dua hal yang berlawanan, mengatakan sesuatu yang tidak masuk akal, dan berubah-ubah pendiriannya, ini adalah pernyataan orang yang menganggap pendapat mereka sebagai bagian dari pendapat Jahmiyyah. Sebagaimana para imam seperti Imam Ahmad

mengatakan bahwa kelompok Jahmiyyah terpecah menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok yang mengatakan Al Qur`an adalah makhluk, kelompok yang bersikap pasif dengan tidak mengatakan makhluk dan tidak pula bukan makhluk, dan kelompok yang mengatakan bahwa pelafalan kita terhadap Al Qur`an adalah makhluk.

Kita tahu bahwa yang mereka maksud adalah perpecahan kelompok Jahmiyyah dalam masalah Al Qur`an secara khusus. Jika tidak demikian maksudnya, maka sebenarnya ada banyak pengikut Jahmiyyah yang menetapkan sifat-sifat bagi Allah, memandang Allah, dan persemayaman Allah di atas Arasy. Mereka menganggap pendapatnya terambil dari paham Jahmiyyah dalam beberapa masalah dalam pengertian sejalan dengan Jahmiyyah, agar tampak jelas kelemahan pendapatnya, bukan berarti bahwa pendapatnya sama seperti pendapat Jahmiyyah, dan hukumnya sama seperti hukum Jahmiyyah. Yang demikian itu tidak dikemukakan oleh seorang pun yang memahami ucapannya.

Karena itu, mayoritas uraian Imam Ahmad itu menganggap pendapat mereka tentang lafazh itu sebagaimana pendapat Jahmiyyah. Ia hampir tidak pernah mengafirkan mereka secara mutlak, tidak seperti ia mengafirkan secara mutlak kelompok yang mengatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk. Pendapat ini dinisbatkan kepada banyak ulama yang dikenal sebagai pembela Sunnah seperti Husain Al Karabisi, Nu'aim bin Hammad Al Khuza'i, Al Buwaithi, dan Harits Al Muhasibi. Di antara para penulis ada yang menisbatkan komentar ini kepada Al Bukhari.

Pendapat bahwa lafazh bukan makhluk dinisbatkan kepada Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli dan Abu Hatim Ar-Razi.

Bahkan seorang penulis menisbatkannya kepada Abu Zur'ah juga. Penulis tersebut mengatakan, "Abu Zur'ah dan Abu Hatim meninggalkan Al Bukhari ketika ia ditinggalkan oleh Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli. Kisah tentang masalah ini sangat masyhur."

Setelah Imam Ahmad wafat terjadi konflik di antara sesama sahabatnya serta berbagai kelompok dari luar mereka tentang masalah ini. Ulama wilayah perbatasan berpihak kepada Muhammad bin Dawud dan Al Mishshishi, syaikhnya Abu Dawud. Mereka memegang pendapat ini. Tetapi ketika Shalih bin Ahmad memegang jabatan qadhi di wilayah perbatasan, Abu Bakar Al Marwazi memintanya untuk memunculkan "Masalah Abu Thalib" kepada penduduk perbatasan karena masalah tersebut disaksikan oleh Shalih dan Abdullah (anak-anak Imam Ahmad), Al Marwazi, Fauran dan lain-lain. Al Marwazi lantas mengarang sebuah kitab yang berisi bantahan terhadap orang yang mengatakan, "Pelafalanku terhadap Al Qur`an bukan makhluk." Ia lantas mengirimkan surat tentang masalah ini kepada para ulama Makkah, Madinah, Kufah, Bashrah, Khurasan dan lain-lain. Mereka pun menyetujuinya. Kejadian tersebut dituturkan oleh Abu Bakar Al Khallal dalam kitab *As-Sunnah* secara panjang lebar.

Selain itu, ada beberapa kelompok pembela Sunnah dan para pengikut Ahmad seperti Abu Abdullah bin Mandah, Ibnu Nashr As-Sajzi, Abu Isma'il Al Anshari, Abu 'Ala' Al Hamdani dan lain-lain yang mengatakan, "Pelafalan kami terhadap Al Qur`an bukan makhluk." Mereka mengatakan, "Ini adalah perkataan Ahmad."

Para ulama mendustakan —atau di antara mereka ada yang mendustakan— riwayat Abu Thalib. Mereka mengatakan, "Riwayat

ini rekayasa atas nama Ahmad." Atau mereka mengatakan, "Ahmad telah menarik pendapatnya itu sebagaimana yang disebutkan oleh Abu Nashr As-Sajzi dalam kitab *Al Ibanah* yang masyhur.

Masalahnya tidak seperti yang mereka katakan, karena orang yang paling tahu tentang Ahmad, orang yang paling dekat, dan orang yang paling jujur periwayatannya adalah orang-orang yang meriwayatkannya dari Ahmad. Sedangkan ulama Khurasan tidak memiliki pengetahuan tentang pendapat-pendapat Ahmad seperti yang dimiliki ulama Irak yang lebih dekat dengannya. Sedangkan fitnah kata 'pelafalan' ini lebih besar kejadiannya di Khurasan, dimana pendapat Al Bukhari dipegang secara fanatik. Meskipun orang-orang yang menentangnya juga para imam besar, tetapi Al Bukhari merupakan imam yang paling besar.

Jika niat mereka baik, sedangkan Al Bukhari dan mereka sama-sama berijtihad, maka Allah memberi pahala kepadanya dan mereka atas niat baik ijtihad tersebut, meskipun Al Bukhari dan mereka melakukan sebagian kekeliruan dan Allah mengampuni mereka semua. Akan tetapi, banyak orang yang tidak mengetahui kejadian perkara hingga saya menemukan seorang syaikh yang memiliki ilmu dan agama menulis bahwa Al Bukhari wafat di desa Khartanka, lalu Ahmad mengirim pesan kepada penduduk tersebut agar mereka tidak menshalatinya lantaran pendapatnya dalam masalah lafazh.

Ini merupakan kebohongan yang paling nyata atas nama Ahmad dan Al Bukhari. Yang berbohong adalah orang yang tidak mengetahui keadaan keduanya, karena Al Bukhari wafat pada tahun 256 H., 15 tahun setelah wafatnya Imam Ahmad karena

Imam Ahmad wafat pada tahun 241 H. Imam Ahmad juga sangat memuliakan dan menghormati Al Bukhari. Adapun penghormatan Al Bukhari dan para ulama sepertinya terhadap Ahmad itu terlalu jelas untuk dijelaskan.

Al Bukhari dalam kitab *Khalqu Af'al Al 'Ibad* menyebutkan bahwa kedua kelompok tersebut tidak memahami perkataan manusia. Di antara kelompok lain yang membela Sunnah dan para pengikut Ahmad adalah Abu Nu'aim Al Ashbahani, Abu Bakar Al Baihaqi dan lain-lain. mereka mengatakan bahwa mereka adalah pengikut Ahmad, dan bahwa pendapat mereka tentang masalah lafazh sejalan dengan pendapat Ahmad. Namun terjadi perbedaan yang tajam antara Ibnu Mandah dan Abu Nu'aim karena masalah tersebut hingga Abu Nu'aim menulis kitabnya yang berjudul *Ar-Radd 'ala Al Huruf Al Hululiyyah,* sedangkan Abu Abdullah menulis kitabnya yang berisi bantahan terhadap pendapat Abu Nu'aim terkait lafazh.

Para pembela Sunnah dari kalangan ahli Kalam dan Fiqih seperti Al Asy'ari, Al Qadhi Abu Bakar bin Thayyib, Al Qadhi Abu Ya'la, dan lain-lain sepakat dengan Ahmad dalam menentang dua kelompok tersebut, yaitu kelompok yang mengatakan, "Pelafalanku terhadap Al Qur`an adalah makhluk", dan pendapat kelompok yang mengatakan, "Pelafalanku terhadap Al Qur`an bukan makhluk." Akan tetapi, mereka menetapkan penyebab penolakan mereka adalah keberadaan Al Qur`an tidak bisa dilafazhkan, karena lafazh secara bahasa berarti melontarkan dan melemparkan.

Kemudian, di antara mereka ada yang mengingkari pembicaraan Allah dengan suara, dan ada pula yang mengakuinya.

Bahkan di antara mereka ada yang mengatakan bahwa suara yang terdengar itulah suara yang qadim. Tetapi meskipun demikian mereka mengkritik orang yang mengatakan, "Pelafalanku terhadap Al Qur`an bukan makhluk," karena mereka mengira bahwa perkataan tersebut ditentang lantaran mengandung makna melontarkan dan melemparkan. Padahal masalahnya tidak seperti yang mereka duga, karena Imam Ahmad dan para imam lain tidak menolak perkataan seseorang, "Pelafalanku terhadap Al Qur`an adalah makhluk atau bukan makhluk," karena kata lafazh itu artinya melontarkan. Karena seandainya demikian, tentulah mereka tidak menolak kecuali sekedar perubahan huruf-huruf dari kata لَفَظَ يَلْفَظُ . Sedangkan realitanya tidak demikian. Sebaliknya, mereka juga menentang orang yang berkata bahwa tilawah dan bacaan adalah makhluk, dan orang yang mengatakan, "Tilawahku dan bacaanku bukan makhluk." Padahal diperbolehkan seseorang mengatakan, "Aku membaca Al Qur`an."

Lagi pula, diperbolehkan seseorang mengatakan, "Aku melafalkan kalam," sebagaimana firman Allah, مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ *"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir."* (Qs. Qaaf [50]: 18) Akan tetapi, Imam Ahmad dan para imam Sunnah lain mengatakan, "Barangsiapa yang mengatakan, 'Pelafalanku terhadap Al Qur`an, tilawahku, atau bacaanku adalah makhluk,' maka ia penganut paham Jahmiyyah. Barangsiapa yang mengatakan bahwa itu bukan makhluk, maka ia berbuat bid'ah. Karena kata lafazh, tilawah dan bacaan itu dapat dimaknai sebagai *mashdar* dari kata لَفَظَ يَلْفِظُ لَفْظًا , قَرَأَ يَقْرَأُ قِرَاءَةً dan تَلَا يَتْلُو تِلَاوَةً .

Sedangkan yang disebut dengan *mashdar* adalah perbuatan dan gerak seorang hamba. Ia jelas bukan qadim berdasarkan pendapat yang disepakati oleh generasi salaf dan para imamnya. Bahkan kelompok Qadariyyah yang mengatakan perbuatan manusia bukan makhluk mengatakan bahwa pelafalan, tilawah dan bacaan itu bukan qadim. Mereka mengatakan bahwa itu adalah ciptaan Allah."

Generasi salaf dan para imam seperti Hammad bin Zaid, Mu'tamir bin Sulaiman, Yahya bin Sa'id Al Qaththan, Ahmad bin Hanbal dan lain-lain mengkritik orang yang mengatakan, "Sesungguhnya perkataan dan perbuatan para hamba itu bukan makhluk." Yahya bin Sa'id berkata, "Aku senantiasa mendengar para sahabat kami mengatakan, 'Sesungguhnya perbuatan para hamba adalah makhluk.'" Sebagian dari mereka mengatakan, "Barangsiapa yang mengatakan bahwa ini bukan makhluk, maka ia tidak ada bedanya dengan orang yang mengatakan bahwa langit dan bumi Allah itu bukan makhluk.

Ada kalanya yang dimaksud dengan tilawah, Al Qur`an dan lafazh adalah Al Qur`an itu sendiri yang diturunkan Allah pada Nabi-Nya Muhammad ﷺ, yang merupakan kalam Allah. Barangsiapa yang mengatakan bahwa kalam Allah yang diturunkan-Nya pada Nabi-Nya adalah makhluk, maka ia penganut paham Jahmiyyah. Karena itu Imam Ahmad dan ulama salaf lain mengatakan, "Al Qur`an adalah kalam Allah, bukan makhluk." Tetapi tidak seorang pun dari generasi salaf dan para imam yang mengatakan bahwa suara para hamba saat membaca Al Qur`an adalah bukan makhluk atau qadim. Tidak ada pula seorang pun di antara mereka yang mengatakan bahwa tinta yang digunakan

untuk menulis Al Qur`an adalah qadim atau bukan makhluk. Barangsiapa yang mengatakan bahwa suara para hamba, atau perbuatan mereka, atau gerak mereka, atau tinta mereka adalah qadim, atau ia bukan makhluk, maka ia berlaku bid'ah lagi sesat, berlawanan dengan ijma' generasi salaf dan para imam.

Ahmad bin Hanbal pernah menilai bid'ah beberapa ulama yang lebih baik keadaannya daripada mereka, serta memerintahkan untuk meninggalkan mereka jika mereka tidak keluar dari bid'ah mereka.

Masalah Al Qur`an dan Kebingungan Umat Islam Di Dalamnya

Banyak ulama yang simpang siur dalam masalah Al Qur`an hingga sebagian mereka mengatakan bahwa masalah kalam ini membingungkan akal banyak orang. Kebanyakan mereka hanya fokus pada satu sisi kebenaran dengan meninggalkan sisi yang lain. Pernyataan para imam termasuk pernyataan yang paling tegas, seperti Ahmad bin Hanbal dan para imam sebelumnya, baik dari kalangan sahabat atau tabi'in, serta seluruh imam yang tepercaya di tengah umat seperti Sa'id bin Musayyib, Ali bin Husain, 'Alqamah, Aswad, Hasan Al Bashri, Ibnu Sirin, dan lain-lain dari kalangan tabi'in. Juga seperti Malik, Ats-Tsauri, Al Auza'i, Laits bin Sa'd, Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah, Abu Hanifah, Ibnu Abi Laila, dan Syuraikh, serta para ulama seperti mereka dari kalangan tabi'it-tabi'in. Juga seperti Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Ibrahim, Abu 'Ubaid serta para ulama lain seperti mereka dari kalangan para pengikut tabi'it-tabi'in.

Mereka itu adalah para imam dari tiga generasi yang tercakup ke dalam pujian Nabi ﷺ. Beliau bersabda,

خَيْرُ الْقُرُوْنِ الْقَرْنُ الَّذِيْ بُعِثْت فِيْهِمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ

"Sebaik-baiknya generasi adalah generasi tempat aku diutus, kemudian generasi sesudah mereka, kemudian generasi sesudah mereka."[46]

Barangsiapa yang mencermati pernyataan para imam umat Islam dalam masalah ini, maka ia mendapatinya sebagai pernyataan yang paling tegas dan sejalan dengan akal yang terang dan riwayat yang shahih. Kalimat ini tidak mungkin diuraikan di sini, dan saya telah menguraikannya di tempat lain.

Saya juga telah menjelaskan bahwa pernyataan tercela yang dikritik oleh generasi salaf adalah pernyataan yang keliru serta bertentangan dengan riwayat yang shahih dan akal yang terang. Adapun yang ditetapkan dengan dalil-dalil yang pasti itu tidak mungkin bertolak belakang dan berkontradiksi sama sekali. Tidak ada dua dalil meyakinkan yang berkontradiksi sama sekali, baik kedua dalil tersebut sama-sama dalil akal, atau sama-sama dalil wahyu, atau yang satu dalil akal dan yang lain dalil wahyu. Barangsiapa yang mengira bahwa kedua jenis dalil itu bertentangan, maka dialah yang keliru karena meyakini salah

[46] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kesaksian (2651, 2652), dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan para sahabat (2535/215).

satunya sebagai dalil yang meyakinkan padahal tidak demikian, terlebih lagi jika keduanya sama-sama tidak meyakinkan.

Perbedaan pendapat umat Islam dalam masalah ini dan masalah lain sangat banyak. Di antaranya adalah perbedaan dalam arti keragaman, seperti satu kelompok benar dalam hal yang mereka tetapkan, dan kelompok lain benar dalam hal yang ia tolak, sedangkan keduanya sama-sama benar. Keduanya mengira bahwa di antara keduanya ada perbedaan makna, padahal tidak demikian.

Ada banyak sekali perbedaan pendapat yang kembali kepada ungkapan redaksi, bukan kepada makna logis. Ulama yang paling baik metodenya adalah ulama yang ungkapannya sejalan dengan ungkapan-ungkapan syari'at, dan makna yang dimaksudkannya adalah makna-makna yang benar serta sejalan dengan syari'at dan akal... [47]

Awal mula terjadinya perbedaan pendapat di antara umat Islam dalam bidang ini adalah para ahli Kalam dari kelompok Jahmiyyah dan Mu'tazilah serta para pengikut mereka dalam membuktikan kebaruan alam dan adanya Pencipta menempuh cara yang bid'ah dan kontradiktif. Mereka menerapkan metode ini secara konsisten dan mengira bahwa tidak ada jalan untuk mengenali Pencipta kecuali dengan metode ini. Padahal metode tersebut mengandung premis-premis yang bersifat garis besar dan konklusi-konklusi yang juga bersifat garis besar sehingga banyak penempuhnya yang keliru dalam menemukan tujuan Syari' dan indikasi akal. Mereka pun tidak memahami apa yang diajarkan nash-nash Nabawi, dan tidak pula tepat dalam mencapai indikasi

[47] Kosong pada naskah asli.

dalil-dalil akal. Alasannya adalah karena mereka mengatakan bahwa tidak mungkin mengetahui Pencipta kecuali dengan menetapkan kebaruan alam, dan tidak mungkin menetapkan kebaruan alam kecuali dengan menetapkan kebaruan jisim.

Mereka juga mengatakan, "Cara untuk mencapai hal itu adalah berargumentasi dengan kebaruan aksiden untuk membuktikan kebaruan apa yang dilekati aksiden." Di antara mereka ada yang berargumen dengan gerak dan diam saja. Ada pula yang berargumen dengan ciptaan-ciptaan yang menurut mereka adalah perpaduan dan perpecahan, serta gerak dan diam. Ada pula yang berargumen dengan aksiden-aksiden secara mutlak. Dasar dalilnya adalah bahwa apa saja yang tidak kosong dari perkara-perkara baru maka ia baru, karena mustahil ada perkara-perkara baru yang tidak memiliki awal.

Mereka ditentang oleh kelompok agamawan yang mengatakan bahwa langit dan bumi adalah baru, dan yang mengatakan bahwa orbit adalah qadim lagi azali. Kelompok ini berkata kepada mereka, "Kebaruan perkara-perkara yang baru setelah sebelumnya tiada merupakan perkara yang baru, sehingga ia pasti memiliki sebab yang baru. Jika tidak, maka hal itu mengakibatkan pengunggulan salah satu dari dua sisi yang mungkin tanpa ada faktor yang mengunggulkan."

Kelompok yang mengatakan bahwa alam adalah baru—baik dari kalangan agamawan atau selainnya, berkata kepada mereka, "Kalian menetapkan kebaruan alam dengan suatu metode, sedangkan kebaruan alam tidak bisa ditetapkan kecuali dengan kebalikan dari hal yang kalian tetapkan itu. Jadi, apa saja yang kalian jadikan sebagai dalil tentang kebaruan alam itu justru tidak

menunjukkan kebaruannya. Padahal dalil harus menunjukkan obyek yang dibuktikan, sehingga realisasi dalil itu meniscayakan realisasi obyek yang dibuktikan. Sebaliknya, dalil yang kalian ajukan justeru meniadakan kebaruan alam dan menunjukkan mustahilnya kebaruan alam, bahkan menunjukkan kebaruan suatu benda. Hal ini menunjukkan kekeliruan dalil itu sendiri. Seandainya ia benar, maka ia tidak menunjukkan selain kebalikan dari hal yang dituju, dan kebalikan dari apa yang dikatakan oleh setiap orang yang berakal."

Setiap orang yang berakal mengetahui kebaruan perkara-perkara yang baru secara garis besar, baik dikatakan bahwa alam adalah qadim atau tidak. Akar masalah ini adalah karena dalil kalian bahwa yang berkuasa mengunggulkan salah satu dari dua obyek kekuasaannya tanpa ada faktor yang mengunggulkan, dan bahwa kehendak azali—yang korelasinya terhadap semua obyek kehendak adalah sama—mengunggulkan salah satu dari dua obyek kehendak atas obyek kehendak lain tanpa ada faktor yang mengunggulkan; tanpa pengunggul yang kaitannya dengan seluruh perkara-perkara yang diunggulkan itu sama, tidak berbeda-beda.

Kita tahu pendapat bahwa pengunggulan adanya sesuatu yang mungkin atas ketiadaannya tanpa faktor pengunggul, atau pengunggulan salah satu dari dua hal yang sama atas hal yang lain tanpa sebab itu menunjukkan bahwa pendapat tersebut keliru secara aksioma. Seandainya dikatakan bahwa pendapat ini benar, maka gugurlah dalil yang digunakan untuk membuktikan adanya Pencipta dan kebaruan alam. Karena fondasi dalil tersebut adalah perkara yang baru itu pasti ada yang mengadakannya dari ketiadaan, dan yang demikian itu menunjukkan bahwa

pengunggulan kejadian atas ketiadaan itu pasti memiliki faktor pengunggul. Sesuatu yang tercipta secara baru dan diunggulkan itu pasti ada yang mengadakan dari ketiadaan, yang menjadikan sesuatu tersebut ada. Jika tidak mengakibatkan adanya, maka adanya itu bersifat mungkin, sehingga ia dimungkinkan ada atau tiada.

KEWAJIBAN UMAT UNTUK MEYAKINI BAHWA KANDUNGAN MUSHAF ADALAH KALAM ALLAH YANG QADIM

Syaikhul Islam Ditanya

Jelaskan kepada kami tentang hal yang wajib diyakini seseorang agar ia menjadi seorang muslim dengan penjelasan yang seterang-terangnya. Apakah kandungan mushaf adalah kalam Allah yang qadim? Ataukah kandungan mushaf adalah ungkapan tentang kalam Allah, bukan kalam Allah itu sendiri, dan bahwa ia adalah baru atau qadim, dan bahwa kalam Allah adalah huruf dan suara? Apakah kalam-Nya adalah sifat yang melekat pada Dzat-Nya, tidak terpisah dari Dzat-Nya? Apakah firman Allah, ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ۝٥ *"Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas Arasy"* (Qs. Thaha [20]: 5) ini maknanya hakiki atau tidak? Manakala seseorang memaknai Al Qur`an secara tekstual tanpa menakwilinya sedikit pun, serta berkata, 'Aku beriman kepada Al

Qur`an sebagaimana ia diturunkan,' apakah hal itu cukup bagi keyakinannya ataukah ia wajib menakwili?

Syaikhul Islam Menjawab

Hal yang wajib diyakini seseorang adalah apa yang ditunjukkan oleh Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ, serta disepakati oleh generasi salaf umat Islam, yaitu generasi yang dipuji, serta dipuji pula orang yang mengikuti mereka dan dicaci orang yang mengikuti jalan selain jalan mereka. Yaitu bahwa Al Qur`an yang diturunkan Allah pada hamba-Nya dan Rasul-Nya adalah kalam Allah, dan bahwa ia diwahyukan, bukan makhluk, dari-Nya ia berasal dan kepada-Nya ia kembali. Itu adalah Al Qur`an yang mulia sebagaimana firman Allah, فِي كِتَٰبٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ *"Pada kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuzh), tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan."* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 78-79)

Allah juga berfirman, بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ ﴿٢١﴾ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍۭ ﴿٢٢﴾ *"Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Qur`an yang mulia, yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh."* (Qs. Al Buruuj [85]: 21-22)

Sebagaimana Allah berfirman, وَإِنَّهُۥ فِىٓ أُمِّ ٱلْكِتَٰبِ لَدَيْنَا لَعَلِىٌّ حَكِيمٌ ﴿٤﴾ *"Dan sesungguhnya Al Qur`an itu dalam induk Al Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi*

(nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah." (Qs. Az-Zukhuruf [43]: 4)

Al Qur`an terletak di dada sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

اِسْتَذْكِرُوا الْقُرْآنَ فَلَهُوَ أَشَدُّ تَفَصِّيًا مِنْ صُدُوْرِ الرِّجَالِ مِنَ النَّعَمِ فِي عُقُلِهَا

"Jagalah hafalan Al Qur`an, karena sungguh ia lebih mudah lepas dari dada orang-orang daripada hewan ternak dalam tali pengikatnya."[48]

Nabi ﷺ juga bersabda,

الْجَوْفُ الَّذِي لَيْسَ فِيهِ شَيْءٌ مِنْ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخَرِبِ

"Rongga dada yang di dalamnya tidak ada sebagian dari Al Qur`an itu seperti rumah yang runtuh."[49]

Tulisan yang terletak antara dua sampul mushaf yang ditulis oleh para sahabat juga merupakan kalam Allah sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

---

[48] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan Al Qur`an (5032) dan Muslim dalam pembahasan tentang shalatnya musafir (790/228).

[49] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan Al Qur`an (2913) dengan menilainya *hasan-shahih,* Ad-Darimi dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan Al Qur`an (2/429), dan Ahmad (1/223), mereka semua dari Ibnu 'Abbas RA.

لاَ تُسَافِرُوا بِالْقُرْآنِ إِلَى أَرْضِ الْعَدُوِّ؛ مَخَافَةَ أَنْ تَنَالَهُ أَيْدِيهِمْ

"Janganlah kalian bepergian dengan membawa Al Qur`an (mushaf) ke negeri musuh karena khawatir sekiranya mushaf tersebut jatuh ke tangan mereka."[50]

Uraian garis besar ini sebenarnya telah cukup untuk dijadikan pegangan bagi seorang muslim dalam masalah ini.

Adapun perincian tentang perbedaan yang terjadi tentang masalah tersebut, kebanyakannya adalah masing-masing pihak yang menerapkan pendapat secara mutlak itu keliru, sedangkan yang benar adalah pendapat yang merinci. Ada pula masalah yang masing-masing dari dua pihak yang berselisih memiliki satu sisi kebenaran, tetapi masing-masing mengingkari kebenaran kawannya.

Inilah perpecahan dan perbedaan yang dicela dan dilarang Allah. Allah berfirman, وَإِنَّ ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟ فِى ٱلْكِتَٰبِ لَفِى شِقَاقٍۭ بَعِيدٍ *"Dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang (kebenaran) Al Kitab itu, benar-benar dalam penyimpangan yang jauh."* (Qs. Al Baqarah [2]: 176)

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ تَفَرَّقُوا۟ وَٱخْتَلَفُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ

[50] HR. Muslim dalam pembahasan tentang kepemimpinan (1869/92/94).

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 105)

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 103)

وَمَا ٱخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ أُوتُوهُ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ

"Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri." (Qs. Al Baqarah [2]: 213)

Kewajiban Bagi Muslim Awam adalah Mengimani Penjelasan yang Valid Berdasarkan Nash dan Ijma', Serta Tidak Memasuki Perincian

Jadi, kewajiban seorang muslim adalah komitmen terhadap Sunnah Rasulullah ﷺ dan Sunnah para khalifah beliau yang mendapat petunjuk, serta generasi pendahulu dan pertama dari kalangan Muhajirin dan Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan. Jika perkara yang diperselisihkan umat itu bisa diperinci dengan ilmu dan adil, maka jalan tersebut harus

ditempuh. Jika tidak, maka yang menjadi pegangan adalah kalimat-kalimat yang valid dalam nash dan ijma'. Orang-orang yang memecah agama mereka menjadi banyak kelompok harus ditinggalkan, karena kebanyakan perpecahan dan perselisihan itu muncul dari sikap mengikuti prasangka dan hawa nafsu padahal telah datang kepada mereka petunjuk dari Tuhan.

Saya telah merinci masalah-masalah ini dengan menjelaskan pendapat yang dianut generasi salaf, pendapat yang disepakati oleh akal dan wahyu. Kami juga telah menjelaskan kesamaan, kesamaran dan kekeliruan dalam masalah ini di banyak tempat, tetapi di sini kami akan menyampaikan uraian ringkas sesuai dengan masalah yang ditanyakan.

Kewajiban kita adalah memerintahkan masyarakat umum untuk berpegang pada pendapat-pendapat garis besar yang ditetapkan oleh nash dan ijma', serta melarang mereka untuk mendalami perincian yang justru bisa menimbulkan perpecahan dan perselisihan di antara mereka, karena perpecahan dan perselisihan terhadap perkara terbesar yang dilarang Allah dan Rasul-Nya ﷺ.

Kami katakan, barangsiapa yang meyakini bahwa tinta yang ada pada mushaf dan suara-suara para hamba adalah qadim lagi azali, maka ia sesat dan keliru, serta bertentangan dengan Kitab dan Sunnah, ijma' generasi pendahulu, dan seluruh ulama Islam. Tidak seorang ulama pun yang mengatakan bahwa tinta dan suara tersebut adalah qadim, baik dari kalangan sahabat Imam Ahmad atau selain mereka. Barangsiapa yang menuturkan pendapat bahwa tinta dan suara tersebut adalah qadim dari salah seorang ulama sahabat Imam Ahmad dan selainnya, maka periwayatannya

keliru, atau ia sengaja berbohong. Sebaliknya, pendapat yang diredaksikan dari Imam Ahmad dan mayoritas sahabatnya adalah mereka menilai bid'ah orang yang mengatakan, "Pelafalanku terhadap Al Qur`an adalah bukan makhluk," sebagaimana mereka menilai Jahmiyyah orang yang mengatakan, "Pelafalan terhadap Al Qur`an adalah makhluk."

Abu Bakar Al Marwazi, sahabat Imam Ahmad yang paling dekat dengannya, menulis sebuah risalah yang besar dan terperinci tentang masalah tersebut. Kitab ini dikutip oleh Abu Bakar Al Khallal dalam kitab *As-Sunnah.* Dalam kitab ini ia menghimpun uraian Imam Ahmad dan para imam lain tentang masalah-masalah akidah. Sebagian ahli Hadits saat itu berpendapat secara mutlak bahwa ungkapan 'Pelafalanku terhadap Al Qur`an adalah bukan makhluk," bertolak belakang dengan ungkapan 'Pelafalan terhadap Al Qur`an adalah makhluk'.

Ketika cerita itu sampai kepada Imam Ahmad, ia menentang keras dan menganggap bid'ah perkataan tersebut. Ia memberitahu bahwa tidak seorang ulama pun yang berkata demikian. Lalu, bagaimana dengan orang yang mengklaim bahwa suara seorang hamba adalah qadim! Yang lebih buruk dari itu adalah orang yang menceritakan dari seorang ulama bahwa tinta yang ada dalam mushaf adalah qadim. Semua imam sahabat Imam Ahmad dan selainnya menentang pendapat tersebut. Saya sendiri tidak mengetahui adanya seorang ulama yang berpendapat demikian kecuali yang sampai kepada kami dari sebagian orang bodoh, baik itu orang-orang Kurdi atau selain mereka.

Allah dalam Kitab-Nya telah membedakan antara kalam dan tinta. Allah berfirman, قُل لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّى لَنَفِدَ ٱلْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّى وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِۦ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾ *"Katakanlah, 'Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)."* (Qs. Al Kahfi [18]: 109) Ini adalah kesalahan dari sisi ini. Demikian pula dengan orang yang mengklaim bahwa Al Qur`an itu terjaga dalam dada, sebagaimana Allah diketahui dengan hati; bahwa kalam dituturkan dengan lisan sebagaimana Allah disebut dengan lisan; dan bahwa ia ditulis dalam mushaf sebagaimana Allah tertulis.

Ia menjadikan keberadaan Al Qur`an dalam dada, lisan dan mushaf itu seperti keberadaan Dzat Allah di tempat-tempat tersebut. Ini juga keliru, karena perbedaan antara keberadaan diri pada mushaf dan keberadaan kalam pada mushaf itu jelas. Maujud itu memiliki empat tingkatan, yaitu satu tingkatan pada realita, satu tingkatan dalam pikiran, satu tingkatan pada lisan, dan satu tingkatan pada tangan (tulisan). Ilmu sesuai dengan wujud nyata, lafazh sesuai dengan ilmu, dan tulisan sesuai dengan lafazh.

Barangkali ada yang mengatakan bahwa wujud nyata berada dalam Kitab Allah sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya, وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِي الزُّبُرِ *"Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat ada dalam buku-buku catatan"* (Qs. Al Qamar [54]: 52). Pernyataan ini tidak benar karena dapat diketahui bahwa yang ada di dalam buku-buku catatan adalah tulisan yang sesuai dengan pelafalan yang sesuai dengan ilmu (bukan perbuatan mereka itu sendiri). Jadi, antara wujud nyata dan mushaf itu ada dua tingkatan, yaitu pelafalan dan tulisan.

Sedangkan antara kalam dan mushaf tidak terpisah satu tingkatan pun, bahkan kalam itu sendiri terletak dalam kitab, meskipun antara huruf yang dilafalkan dan huruf yang tertulis itu ada perbedaan dari sisi lain, kecuali jika dimaksudkan bahwa yang ada dalam mushaf adalah sebutan dan berita tentangnya seperti firman Allah ﷻ, وَإِنَّهُۥ لَتَنزِيلُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ ﴿١٩٥﴾ وَإِنَّهُۥ لَفِى زُبُرِ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٩٦﴾ أَوَلَمْ يَكُن لَّهُمْ ءَايَةً أَن يَعْلَمَهُۥ عُلَمَٰٓؤُا۟ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿١٩٧﴾ *"Dan sesungguhnya Al Qur`an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas. Dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar (tersebut) dalam kitab-kitab orang yang dahulu. Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?."* (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 192-197)

Jadi, yang terdapat dalam kitab-kitab milik generasi terdahulu bukan Al Qur`an itu sendiri yang diwahyukan pada Muhammad, karena Al Qur`an ini tidak diturunkan pada seorang pun sebelum Muhammad. Tetapi, yang terdapat dalam kitab-kitab generasi terdahulu adalah sebutan dan berita tentang Al Qur`an sebagaimana dalam kitab-kitab tersebut terdapat sebutan dan berita tentang Muhammad, sebagaimana perbuatan-perbuatan manusia itu terdapat dalam kitab-kitab catatan amal seperti yang dijelaskan dalam firman Allah ﷻ, *"Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan."*

Karena itu, wajib dibedakan antara keberadaan hal-hal tersebut dalam kitab dan keberadaan kalam itu sendiri dalam kitab, sebagaimana firman Allah ﷻ, إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِى كِتَٰبٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ *"sesungguhnya Al Qur`an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuzh)."* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 77-78)

رَسُولٌ مِّنَ ٱللَّهِ يَتْلُوا۟ صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ﴿٢﴾ فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ ﴿٣﴾

"(Yaitu) seorang Rasul dari Allah ﷻ (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al Qur`an), di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus." (Qs. Al Bayyinah [98]: 2-3)

Barangsiapa yang mengatakan bahwa tinta adalah qadim, maka ia telah keliru. Barangsiapa yang mengatakan bahwa dalam mushaf tidak terdapat kalam Allah, melainkan hanya ada tinta yang merupakan alat untuk mengungkapkan kalam Allah, maka ia telah keliru. Sebaliknya, kalam Allah ﷻ terdapat dalam mushaf

sebagaimana seluruh kalam terdapat pada kertas seperti yang disepakati oleh umat Islam dan tersemat dalam fitrah umat Islam. Karena setiap tingkatan itu memiliki hukum khusus, dan keberadaan kalam dalam kitab itu tidak seperti keberadaan sifat pada yang disifati, seperti keberadaan ilmu dan hidup pada diri yang ditempati kedua sifat tersebut. Jika tidak demikian, maka dikatakan bahwa sifat Allah menempati selain-Nya, atau meninggalkan-Nya, dan wujud pada diri Allah itu tidak seperti dalil yang murni, seperti wujudnya alam yang menunjukkan Pencipta, sehingga dikatakan bahwa tidak ada dalam kitab selain apa yang menjadi tanda akan kalam Allah.

Barangsiapa yang tidak menyikapi secara obyektif setiap tingkatan dengan cara membedakan antara wujud jisim pada ruang dan tempat, wujud aksiden pada jisim, wujud bayangan pada cermin, pandangan dengan mata dalam keadaan terjaga dan pandangan dengan hati dalam keadaan terjaga dan tidur, maka segala sesuatu akan tampak kacau di matanya.

Demikian pula dengan pertanyaan tentang mushaf; apakah ia baru atau qadim? Ini merupakan pertanyaan yang mengambang, karena kata qadim itu sendiri tidak dituturkan dari generasi salaf. Yang mereka sepakati adalah bahwa Al Qur`an merupakan kalam Allah ﷻ bukan makhluk. Al Qur`an adalah kalam Allah dalam keadaan dibaca dan ditulis. Ia adalah Al Qur`an yang satu dan kalam yang satu, meskipun beragam bentuk bacaan dan tulisan yang meliputi suara manusia dan tinta. Karena kalam adalah kalam dzat yang mengucapkannya pertama kali, bukan kalam orang yang menyampaikannya.

Jika kita mendengar seorang ahli hadits menceritakan sabda Nabi, *"Amal itu tergantung pada niat"*,[51] maka kami katakan bahwa ini adalah kalam Rasulullah secara lafazh dan makna, meskipun kita tahu bahwa suara tersebut adalah suara orang yang menyampaikan, bukan suara Rasulullah. Demikian pula dengan setiap orang yang menyampaikan ucapan orang lain, baik berupa syair atau prosa.

Jika kita menyebut apa yang kita dengar dari pembaca dan kita lihat pada mushaf sebagai kalam Allah, maka isyarat kita tertuju pada kalam secara substansinya, tanpa memedulikan suara orang yang menyampaikan dan tinta yang digunakan untuk menulisnya.

Barangsiapa yang mengatakan bahwa suara pembaca dan tinta penulis adalah kalam Allah ﷻ yang bukan makhluk, maka ia keliru. Perbedaan inilah yang dijelaskan Imam Ahmad kepada orang yang bertanya kepadanya. Orang itu membacakan kepada Imam Ahmad firman Allah ﷻ, قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ *"Katakanlah, 'Dialah Allah yang Maha Esa'"* (Qs. Al Ikhlaash [112]: 1), lalu ia bertanya kepadanya, "Apakah ini kalam Allah ﷻ bukan makhluk?" Imam Ahmad menjawab, "Ya." Kemudian penanya itu menuturkan dari Imam Ahmad bahwa ia berkata, "Pelafalanku terhadap Al Qur`an bukan makhluk." Ahmad lantas memanggilnya dan marah besar kepadanya. Imam Ahmad meminta agar ia dihukum. Imam Ahmad bertanya, "Apakah aku mengatakan kepadamu bahwa pelafalanku terhadap Al Qur`an itu bukan makhluk?" Ia menjawab, "Tidak, tetapi engkau berkomentar terhadap apa yang

---

[51] *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

aku baca, *'Katakanlah, 'Dialah Allah yang Maha Esa',* bahwa ini adalah kalam Allah ﷻ bukan makhluk." Imam Ahmad bertanya, "Mengapa engkau menceritakan dariku apa yang tidak aku katakan kepadamu?"

Imam Ahmad lantas menjelaskan bahwa jika seseorang berkomentar terhadap apa yang ia dengar dari orang-orang yang menyampaikan kalam Allah, "Ini adalah kalam Allah," maka isyaratnya itu tertuju pada hakikat kalam yang dituturkan Allah, meskipun kita mendengarnya melalui penyampaian, gerakan dan suara orang yang menyampaikannya. Jika ia menunjuk kepada salah satu sifat makhluk berupa lafazh, suara atau perbuatannya, lalu ia berkata bahwa ini bukan makhluk, maka ia telah sesat dan keliru. Karena itu harus dikatakan bahwa Al Qur`an adalah kalam Allah, bukan makhluk. Karena Al Qur`an terletak pada mushaf, sebagaimana seluruh kalam terletak pada lembaran. Tidak boleh dikatakan bahwa tinta dan kertas itu bukan makhluk, melainkan setiap kertas dan tinta di dunia ini adalah makhluk. Dikatakan pula bahwa Al Qur`an yang ada dalam mushaf adalah kalam Allah ﷻ bukan makhluk. Al Qur`an yang dibaca umat Islam adalah kalam Allah ﷻ bukan makhluk.

Jawaban ini tampak jelas dengan bahasan terhadap masalah kedua, yaitu pertanyaan: Apakah kalam Allah ﷻ itu huruf dan suara atau tidak? Jawaban yang mutlak terhadap pertanyaan ini, baik dengan mengakui atau meniadakan, adalah jawaban yang keliru. Ini termasuk bid'ah yang muncul setelah abad ke-3 H., yaitu ketika ada sekelompok ahli kalam yang berbicara tentang sifat-sifat Allah ﷻ bahwa kalam Allah ﷻ yang diturunkan pada para nabi-Nya seperti Taurat, Injil dan Al Qur`an, kalam Allah ﷻ yang tidak

diturunkan-Nya, kalimat-kalimat yang Dia gunakan untuk menciptakan alam semesta, kalimat-kalimat yang berisi perintah, larangan dan berita-Nya, semua itu tidak lain adalah satu makna, yaitu satu sifat yang melekat pada Allah.

Jika ia diungkapkan dengan bahasa Ibrani, maka ia menjadi Taurat. Jika ia diungkapkan dengan bahasa Arab, maka ia menjadi Al Qur`an. Sesungguhnya perintah, larangan, dan berita merupakan sifat-sifat bagi kalimat tersebut, bukan merupakan bagian darinya. Huruf-huruf Al Qur`an adalah makhluk yang diciptakan Allah ﷻ dan Dia tidak menuturkannya. Ia bukan bagian dari kalam-Nya, karena kalam-Nya tidak berupa huruf dan suara.

Mereka ditentang oleh kelompok yang menetapkan hal-hal tersebut. Kelompok ini mengatakan bahwa Al Qur`an adalah huruf-huruf dan suara-suara. Namun ada sekumpulan orang yang mengira bahwa yang mereka maksud dengan huruf dan suara adalah tinta dan suara manusia. Pendapat ini tentu saja tidak dikemukakan oleh seorang ulama pun.

Pendapat yang Benar Didasari Nash yang Valid

Pendapat yang benar adalah yang dipegang oleh generasi salaf seperti Imam Ahmad, Al Bukhari dalam kitab *Khalqu Af'al Al Ibad* dan lain-lain, serta seluruh imam sebelum dan sesudah mereka, yaitu para pengikut nash-nash yang valid dan ijma' generasi salaf, bahwa Al Qur`an seluruhnya adalah kalam Allah, baik huruf-hurufnya atau makna-maknanya. Tidak ada sedikit darinya yang bukan bagian dari kalam Allah. Akan tetapi, Allah ﷻ menurunkannya kepada Rasul-Nya. Al Qur`an bukan sebutan untuk makna saja, dan bukan untuk huruf saja, melainkan

untuk keduanya. Demikian pula dengan seluruh kalam; bukan huruf-huruf saja, dan bukan makna saja. Sebagaimana manusia yang berbicara itu bukan sekedar ruh, bukan sekedar jasad, melainkan kedua-duanya.

Allah ﷻ berbicara dengan suara sebagaimana diterangkan dalam hadits-hadits shahih, tetapi suara Allah ﷻ tidak seperti suara para hamba, dan bukan suara pembaca atau selainnya. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, baik secara Dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, atau perbuatan-perbuatan-Nya. Sebagaimana ilmu, kekuasaan dan kehidupan-Nya tidak seperti ilmu, kekuasaan dan kehidupan makhluk. Demikian pula, kalam-Nya tidak serupa dengan kalam makhluk, makna-makna-Nya tidak serupa dengan makna-makna makhluk, huruf-huruf-Nya tidak serupa dengan huruf-huruf makhluk, dan suara Tuhan tidak serupa dengan suara manusia. Barangsiapa yang menyerupakan Allah ﷻ dengan makhluk-Nya, maka ia telah menyimpangkan Nama-Nama-Nya dan ayat-ayat-Nya. Barangsiapa yang mengingkari apa yang Dia sifatkan pada diri-Nya, maka ia telah menyimpangkan Nama-Nama-Nya dan ayat-ayat-Nya.

Dalam jawaban yang detail dan lengkap, saya telah menyebutkan tingkatan-tingkatan madzhab dalam masalah ini. Saya juga telah menjelaskan bahwa para filosof mengklaim kalam Allah ﷻ tidak memiliki wujud kecuali dalam jiwa para nabi. Ia memancar pada mereka dalam bentuk makna-makna dari Akal Pelaku, lalu ia berubah menjadi huruf-huruf dalam jiwa mereka, sebagaimana para malaikat Allah ﷻ menurut mereka adalah bentuk cahaya yang ada dalam jiwa para nabi.

Pandangan ini tidak berbeda dengan pandangan filosof Quraisy Walid bin Mughirah sebagaimana dituturkan dalam Al Qur`an, إِنْ هَٰذَآ إِلَّا قَوْلُ ٱلْبَشَرِ *"Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia."* (Qs. Al Muddatsir [74]: 25) Karena hakikat pandangan mereka adalah bahwa Al Qur`an merupakan karya Rasulullah, tetapi Al Qur`an adalah kalam mulia yang muncul dari jiwa yang bersih.

Mereka adalah umat Shabi'ah, dan aliran Jahmiyyah memiliki kedekatan dengan mereka. Mereka mengatakan, "Allah ﷻ dahulu tidak berbicara, sekarang tidak berbicara, dan tidak melekat pada-Nya sifat kalam. Yang disebut kalam-Nya adalah apa yang Dia ciptakan pada ruang kosong atau selainnya." Kemudian sebagian dari pendapat ini diambil oleh para ahli Kalam yang berbicara tentang sifat-sifat Allah. Mereka mengatakan, "Sebaliknya, setengah dari Al Qur`an —yaitu makna-makna— adalah kalam Allah, sedangkan setengahnya —yaitu huruf-huruf— bukan kalam Allah, melainkan ciptaan-Nya."

Kelompok yang menetapkan sifat-sifat bagi Allah ﷻ dan mengatakan bahwa Al Qur`an bukan makhluk juga berbeda pendapat. Apakah ia disebut qadim yang senantiasa berkaitan dengan kehendak-Nya? Ataukah Allah ﷻ berbicara manakala berkehendak dan diam manakala berkehendak? Ada dua pendapat yang masyhur tentang hal tersebut, juga tentang pendengaran, penglihatan dan semisalnya. Kedua pendapat ini disebutkan oleh Harits Al Muhasibi dari kalangan Ahlussunnah, serta disebutkan oleh Abu Bakar Abdul 'Aziz dari kalangan para sahabat Ahmad dan selainnya.

Demikian pula terjadi perbedaan antara ahli Hadits dan kaum sufi, serta antara berbagai kelompok fuqaha dari kalangan madzhab Al Maliki, Asy-Syafi'i, Al Hanafi dan Al Hanbali. Bahkan perbedaan juga terjadi di antara berbagai kelompok ahli Kalam dan filosof, tetapi bukan di sini tempatnya untuk menjelaskan masalah tersebut.

TURUNNYA AL QUR`AN DAN PENJELASAN TENTANG KATA 'TURUN'

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Semoga Allah ﷻ melimpahkan karunia dan keselamatan pada Muhammad ﷺ beserta keluarga dan para sahabat beliau semua.

Pasal ini membahas tentang turunnya Al Qur`an dan kata *turun* sesuai yang disebutkan dalam Kitab Allah. Banyak orang yang menafsirkan kata *turun* di beberapa tempat dalam Al Qur`an secara tidak sesuai dengan maknanya yang dikenal lantaran kesamaran makna tersebut di beberapa tempat. Ini menjadi alasan bagi orang yang menafsirkan turunnya Al Qur`an dengan penafsiran para ahli bid'ah.

Di antara kalangan Jahmiyyah ada yang berkata, "Kata أَنْزَلَ (menurunkan) maksudnya adalah menciptakan, seperti dalam firman Allah ﷻ, وَأَنزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ *"Dan Kami menciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia."* (Qs. Al Hadiid [57]: 25) Atau

mereka mengatakan, "Maksudnya adalah Allah ﷻ menciptakannya di tempat yang tinggi, kemudian Allah ﷻ menurunkannya dari tempat tersebut."

Di antara kelompok Kullabiyyah ada yang mengatakan bahwa turunnya Al Qur`an berarti Allah ﷻ memberitahukannya dan memahamkannya kepada malaikat, atau turunnya malaikat untuk membawa apa yang dipahaminya. Pendapat yang mereka kemukakan ini keliru dari segi bahasa, syari'at dan akal.

Maksud bahasan di sini adalah untuk menjelaskan kata *turun.*

Kata *nuzul (turun)* dalam kitab Allah ﷻ itu ada tiga macam, yaitu turun yang diberi batasan dari Allah, turun yang diberi batasan dari langit, dan turun yang tidak diberi batasan.

Yang pertama tidak dimaksudkan kecuali untuk Al Qur`an sebagaimana firman Allah ﷻ, وَٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُۥ مُنَزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ *"Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al Qur`an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya."* (Qs. Al An'aam [6]: 114)

نَزَّلَهُۥ رُوحُ ٱلْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ

"Ruh Al Qudus (Jibril) menurunkan Al Qur`an itu dari Tuhanmu dengan benar." (Qs. An-Nahl [16]: 102)

تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ

"Kitab (ini) diturunkan dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 1-2)

Mengenai ayat terakhir ini ada dua pendapat, yaitu:

Pertama, tidak ada komponen yang dihilangkan dalam ayat tersebut, melainkan lafazh تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ (penurunan Kitab) berkedudukan sebagai *mubtada',* sedangkan khabarnya adalah مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ (dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana).

Kedua, lafazh تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ berkedudukan sebagai *khabar,* sedangkan *mubtada'*-nya dihilangkan sehingga pada mulanya berbunyi هَذَا تَنْزِيْلُ الْكِتَابِ (ini adalah pewahyuan Kitab).

Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat dipastikan bahwa Al Qur`an diturunkan dari Allah. Demikian pula dengan firman Allah ﷻ, حمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ﴿٢﴾ *"Haa Miim. Kitab (ini) diturunkan dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 1-2)

حمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلٌ مِّنَ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٢﴾

"Haa Miim. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." (Qs. Fushshilat [41]: 1-2)

حمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿٢﴾

"Haa Miim. Diturunkan Kitab ini (Al Qur`an) dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui." (Qs. Al Mu'min [40]: 1-2)

Kata تَنزِيلُ dimaknai الْمُنَزَّلِ (yang diturunkan); *isim maf'ul* disebut dengan bentuk *mashdar.* Penggunaan kata seperti ini banyak dalam Al Qur`an. Karena itu generasi salaf mengatakan, "Al Qur`an adalah kalam Allah ﷻ dari Allah, tidak terpisah dari Allah." Maksudnya Allah ﷻ tidak menciptakannya pada selain-Nya sehingga kalau demikian maka kalam Allah ﷻ berawal dan diturunkan dari makhluk tersebut. Sebaliknya, Al Qur`an diturunkan dari Allah ﷻ sebagaimana yang diberitakan Allah. Dari Allah-lah ia berawal, bukan dari makhluk. Dialah yang menuturkannya kepada makhluk-Nya.

Adapun turun yang diberi batasan dari langit itu seperti firman Allah ﷻ, *"Dan kami turunkan dari langit."* (Qs. Al Mu'minuun [23]: 18) Kata *langit* merupakan kata jenis (umum) yang mencakup setiap sesuatu yang tinggi. Tetapi jika ia dibatasi dengan sesuatu, maka ia menjadi terbatas maknanya. Kata *langit* banyak disebut secara mutlak dengan arti ketinggian, tetapi kemudian ia dijelaskan di tempat lain seperti dalam firman Allah ﷻ, ءَأَنتُمْ أَنزَلْتُمُوهُ مِنَ الْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ الْمُنزِلُونَ *"Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan?"* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 69) Juga seperti firman Allah ﷻ, فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ *"Maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya."* (Qs. An-Nuur [24]: 43) Maksudnya, hujan diturunkan dari awan.

Di antara ayat yang serupa dengan ayat tentang turunnya Al Qur`an adalah firman Allah ﷻ, يُنَزِّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ بِٱلرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦٓ *"Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya."* (Qs. An-Nahl [16]: 2) Jadi, turunnya para malaikat berarti turunnya mereka dengan membawa wahyu atas perintah Allah. Wahyu tersebut adalah kalam Allah.

Demikian pula dengan firman Allah ﷻ, تَنَزَّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ *"Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan."* (Qs. Al Qadr [97]: 4) Ayat ini serasi dengan firman Allah ﷻ, فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴿٤﴾ أَمْرًا مِّنْ عِندِنَآ ۚ إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ﴿٥﴾ *"Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah, (yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami. Sesungguhnya Kami adalah Yang mengutus rasul-rasul."* (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 4-5) Juga serupa dengan firman Allah ﷻ, قُلْ نَزَّلَهُۥ رُوحُ ٱلْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ *"Katakanlah, 'Ruh Al Qudus (Jibril) menurunkan Al Qur`an itu dari Tuhanmu dengan benar."* (Qs. An-Nahl [16]: 102)

Adapun penyebutan kata *turun* secara mutlak itu terjadi di beberapa tempat. Di antaranya penjelasan Allah ﷻ tentang penurunan rasa tenang dalam firman-Nya, فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Lalu Allah menurunkan ketenangan kepada*

Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin." (Qs. Al Fath [48]: 26)

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ فِى قُلُوبِ ٱلْمُؤْمِنِينَ

"Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin." (Qs. Al Fath [48]: 4)

Juga seperti penurunan neraca. Allah ﷻ menyebutkannya bersama pewahyuan Kitab di dua tempat. Mayoritas mufassir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan neraca di sini adalah keadilan. Sedangkan pendapat yang diriwayatkan dari Mujahid adalah: sesuatu yang digunakan untuk menimbang. Kedua pendapat ini tidak bertolak belakang.

Demikian pula dengan keadilan dan apa yang digunakan untuk mengenali keadilan itu diturunkan ke dalam hati. Para malaikat juga terkadang turun kepada hati orang-orang mukmin seperti dijelaskan dalam firman Allah ﷻ, إِذْ يُوحِى رَبُّكَ إِلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ أَنِّى مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ *"(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.'"* (Qs. Al Anfaal [8]: 12)

Keteguhan tersebut turun ke dalam hati dengan perantara para malaikat. Nabi bersabda,

مَنْ طَلَبَ الْقَضَاءَ وَاسْتَعَانَ عَلَيْهِ وُكِّلَ إِلَيْهِ وَمَنْ لَمْ يَطْلُبْ الْقَضَاءَ وَلَمْ يَسْتَعِنْ عَلَيْهِ أَنْزَلَ اللهُ عَلَيْهِ مَلَكًا يُسَدِّدُهُ

"Barangsiapa meminta jabatan qadhi dan meminta bantuan untuk memperolehnya, maka tugas tersebut akan dibebankan padanya. Dan barangsiapa yang tidak meminta jabatan qadhi dan tidak meminta bantuan untuk memperolehnya, maka Allah menurunkan padanya satu malaikat untuk menetapkan keputusannya."[52]

Jadi, Allah-lah yang menurunkan malaikat kepadanya, dan malaikat tersebut mengilhamkan keputusan yang tepat kepadanya, serta turun kepada hatinya.

Juga seperti dalam hadits riwayat Hudzaifah dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Nabi bahwa beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ أَنْزَلَ الْأَمَانَةَ فِي جَذْرِ قُلُوبِ الرِّجَالِ فَعَلِمُوا مِنْ الْقُرْآنِ وَعَلِمُوا مِنْ السُّنَّةِ

[52] HR. Abu Dawud dalam pembahasan tentang peradilan (3578) dan Ahmad (3/220), keduanya dari Anas bin Malik ﷺ.

"Sesungguhnya Allah menurunkan amanah ke dalam lubuk hati manusia, lalu mereka mengetahui dari Al Qur`an dan mengetahui dari Sunnah."[53]

Amanah dimaksud adalah iman yang diturunkan Allah ﷻ ke dalam pangkal hati manusia. Hal ini tidak ada bedanya dengan menurunkan neraca dan ketenangan.

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمْ السَّكِّينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ؛ وَحَفَّتْهُمْ الْمَلاَئِكَةُ وَذَكَرَهُمْ اللهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

"Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah untuk membaca Kitab Allah dan saling mengajari di antara mereka, melainkan ketenangan turun kepada mereka, mereka diliputi rahmat, dan para malaikat mengitari mereka. Allah pun menyebut mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya."[54]

Dalam hadits ini Nabi menyebut empat hal. Yang pertama adalah mereka diliputi rahmat. Makna kata *meliputi* itu seperti pakaian meliputi orang yang mengenakannya, atau seperti laki-laki

---

[53] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kelembutan hati (6486) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (143/230).

[54] HR. Muslim dalam pembahasan tentang dzikir, doa, taubat dan istighfar (2699/38) dari Abu Hurairah ﷺ.

yang menutupi (menggauli) istrinya. Kemudian Nabi bersabda, *"Ketenangan turun kepada mereka."* Maksudnya adalah Allah ﷻ menurunkan ketenangan ke dalam hati mereka. Kalimat *"para malaikat mengitari mereka"* maksudnya adalah duduk di sekitar mereka. Dan kalimat *"Allah menyebut mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya"* maksudnya adalah menyebut mereka di hadapan para malaikat.

Allah ﷻ menyebut kata الْغِشْيَانَ (meliputi atau menutupi) di beberapa tempat dalam Al Qur`an, seperti firman Allah ﷻ, *"Dia menutupkan malam kepada siang."* (Qs. Al A'raaf [7]: 54)

"Maka setelah dicampurinya, istrinya itu mengandung kandungan yang ringan." (Qs. Al A'raaf [7]: 189)

"Dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah, lalu Allah menimpakan atas negeri itu adzab besar yang menimpanya." (Qs. An-Najm [53]: 53-54)

"Ingatlah, di waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka lahirkan." (Qs. Hud [11]: 5)

Kata الْغِشْيَانَ dalam ayat di atas bermakna meliputi dari semua arah. Allah ﷻ juga menyebutkan bahwa Dia menurunkan kantuk dalam firman Allah ﷻ, ثُمَّ أَنزَلَ عَلَيْكُم مِّنۢ بَعْدِ ٱلْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَىٰ طَآئِفَةً مِّنكُمْ *"Kemudian setelah kamu berduka cita Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan daripada kamu."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 154) Peristiwa ini terjadi dalam Perang Uhud. Sementara dalam Perang

Badar Allah ﷻ berfirman, إِذْ يُغَشِّيكُمُ ٱلنُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ *"(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya."* (Qs. Al Anfaal [8]: 11) Kantuk terjadi di kepala akibat turunnya kelembaban pada otak lalu ia menumpuk sehingga terjadilah kantuk.

Ada sekelompok ahli Kalam —di antara mereka Abu Hasan Al Asy'ari dan para pengikutnya dari kalangan sahabat Malik, Asy-Syafi'i dan Ahmad— yang memaknai kata turun dan datang sebagai kejadian yang Allah ﷻ ciptakan secara terpisah dari Dzat-Nya, dan itu semakna dengan kedatangan dan persemayaman Allah ﷻ di atas Arasy. Mereka mengatakan, "Persemayaman Allah ﷻ adalah perbuatan yang Allah ﷻ lakukan pada Arasy, dan dengan itu Dia kokoh di atasnya tanpa ada perbuatan yang terjadi pada Tuhan."

Akan tetapi, mayoritas ahli menentang mereka dan berkata, "Kita tahu bahwa sifat dan aksiden itu tidak datang kecuali dengan kedatangan yang disifati. Jika orang mengatakan, 'Datang dingin atau panas', maka maksudnya adalah datang udara yang membawa suhu panas dan dingin. Jika seseorang mengatakan, 'Datang demamnya', maka demam adalah panas dan dingin yang terjadi pada diri yang berdiri sendiri karena adanya perubahan dari satu keadaan kepada keadaan lain, sehingga timbul suhu panas dan dingin.

Ini berbeda dengan aksiden yang terjadi tanpa perubahan dari pembawanya, seperti warna buah. Dalam hal ini tidak boleh mengatakan, "Datang warna merah, kuning dan hijau." Tetapi kita harus mengatakan, "Datang (buah) yang berwarna merah, kuning

dan hijau." Jika demikian, maka penurunan keadilan, ketenangan, kantuk dan amanah serta sifat-sifat lain yang melekat pada hamba itu terjadi jika Allah ﷻ menyampaikan sifat-sifat tersebut kepada mereka. Jadi, wujud yang berdiri sendiri itu bisa diberi sifat *turun,* sebagaimana para malaikat diberi sifat *turun* untuk membawa wahyu dan Al Qur`an, karena wahyu dan Al Qur`an itu dibawa turun oleh malaikat. Pendapat lain mengatakan bahwa ia turun sendiri.

Demikian pula seandainya selain malaikat turun seperti udara yang turun karena berbagai sebab, lalu Allah ﷻ menciptakan darinya kelembaban yang mengakibatkan kantuk. Dengan demikian, Allah ﷻ telah menurunkan kantung dengan cara menurunkan sesuatu yang membawa kantuk.

Turunnya Besi

Allah ﷻ juga menyebutkan penurunan besi, sedangkan besi itu diciptakan dalam pertambangan.

Riwayat dari Ibnu Abbas bahwa Adam turun dari surga dengan membawa lima benda dari besi, yaitu besi landasan, catut, tempat merendam, palu dan jarum, merupakan riwayat palsu.

Demikian pula dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ats-Tsa'labi dari Ibnu 'Umar dari Nabi, *"Sesungguhnya Allah menurunkan lima berkah dari langit ke bumi. Allah menurunkan besi, air, api dan garam."* Hadits ini adalah hadits palsu dan dusta. Dalam sanadnya terdapat Saif bin Muhammad, keponakan Sufyan Ats-Tsauri. Ia termasuk orang yang dikenal sebagai pendusta.

Ibnu Al Jauzi berkata, "Dia adalah Saif bin Muhammad, anak saudari Sufyan Ats-Tsauri. Ia meriwayatkan dari Ats-Tsauri, 'Ashim Al Ahwal dan A'masy. Ahmad berkata, "Dia adalah pendusta dan suka memalsukan hadits. Ia pernah berkata, "Saif bin Muhammad tidak memiliki bobot apapun." Yahya berkata, "Ia seorang pendusta lagi keji." Yahya juga berkata, "Ia bukan periwayat yang tepercaya." Abu Dawud berkata, "Ia pendusta." Zakariya As-Saji berkata, "Ia suka memalsukan hadits." An-Nasa'i berkata, "Ia bukan periwayat yang tepercaya dan amanah." Ad-Daruquthni berkata, "Ia lemah dan ditinggalkan."

Semua manusia melihat bahwa alat-alat ini diciptakan dari besi pertambangan. Jika dikatakan bahwa Adam turun dari surga dengan membawa semua alat-alat ini, maka ia bertolak belakang dengan kesaksian mata. Jika dikatakan bahwa Adam hanya membawa turun satu alat saja, dan itu tidak diketahui, maka apa manfaat yang diperoleh dari alat tersebut bagi semua orang? Kemudian, apa yang bisa dilakukan Adam dengan alat-alat jika di sana tidak ada besi yang ditempa dengan alat-alat tersebut. Dan ketika Allah ﷻ menciptakan besi, barulah alat-alat tersebut digunakan.

Selain itu, dalam sebuah *atsar* disebutkan, "Sesungguhnya yang pertama kali menulis dan menjahit adalah Idris ." Sedangkan Adam belum menjahit sepotong pakaian pun. Lalu, apa yang bisa dilakukan Adam dengan jarum?

Kemudian Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia menurunkan besi. Tujuan terbesar dari penyebutan besi di sini adalah untuk membuat alat-alat jihad dari besi seperti pedang, ujung tombak, ujung panah, dan lain sebagainya. Dengan alat-alat inilah mereka

membela agama Allah ﷻ dan Rasul-Nya, sedangkan alat-alat ini tidak diturunkan dari langit.

Jika dikatakan bahwa alat yang digunakan untuk mencetak itulah yang diturunkan, maka jawabnya adalah Allah ﷻ hanya mengabarkan bahwa Dia menurunkan besi untuk tujuan-tujuan tersebut, sedangkan alat saja tidak cukup, melainkan harus ada materi yang digunakan untuk alat-alat jihad.

Akan tetapi, kata *menurunkan* di sini sulit dipahami oleh banyak ulama hingga Quthrub mengatakan, "Maknanya adalah Allah ﷻ menjadikannya sebagai *nuzul (semacam hidangan),* seperti firman Allah ﷻ, وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْأَنْعَٰمِ ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ *"Dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak."* (Qs. Az-Zumar [39]: 6)

Pendapat ini lemah karena kata *nuzul* digunakan untuk sesuatu yang dimakan, bukan sesuatu yang digunakan untuk berperang, seperti dalam firman Allah ﷻ, فَنُزُلٌ مِّنْ حَمِيمٍ *"Maka dia mendapat hidangan air yang mendidih."* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 93)

Jamuan disebut *nuzul* karena biasanya tamu datang dengan menaiki kedatangan, lalu ia turun di tempat ia diberi jamuan. Karena itu jamuan disebut *nuzul* karena tamunya turun dari kendaraan. Nabi Nuh berkata, *"Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik Yang memberi tempat."* (Qs. Al Mu'minuun [23]: 29) Ia berdoa demikian karena ia menaiki kapal. Tempat-tempat yang disinggahi musafir juga disebut *manazil,* jamak dari kata *manzil (tempat turun)* karena mereka menaiki kendaraan lalu mereka turun di tempat-tempat

tersebut. Sedangkan musafir yang berjalan kaki diikutkan kepada yang naik kendaraan. Tempat tinggal juga dinamai *manzil.*

Sebagian dari mereka memaknai turunnya besi dalam arti Allah ﷻ menciptakan besi, karena Allah ﷻ mengeluarkannya dari pertambangan dan mengajari mereka keahlian pembuatannya. Besi diciptakan di pertambangan, sedangkan pertambangan itu adanya di gunung, sehingga besi diturunkan Allah ﷻ dari pertambangannya yang ada di gunung untuk dimanfaatkan oleh manusia. Allah ﷻ berfirman, وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْأَنْعَٰمِ ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ *"Dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak."* (Qs. Az-Zumar [39]: 6)

Ayat ini juga termasuk ayat yang sulit dipahami. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa arti kata وَأَنزَلَ (menurunkan) di sini adalah menjadikan. Ada pula yang mengatakan maknanya adalah menciptakan karena binatang ternak itu diciptakan dari air. Dengan airlah tumbuh-tumbuhan hidup, sedangkan air itu diturunkan dari langit. Quthrub berkata, "Maksudnya adalah Kami menjadikannya sebagai hidangan." Sebenarnya tidak ada kebutuhan untuk mengeluarkan lafazh dari makna yang dikenal secara bahasa, karena memang hewan ternak itu turun dari perut induk betinanya dan dari tulang sulbi induk jantannya. Karena itu ada ungkapan قَدْ أَنْزَلَ الرَّجُلُ الْمَاءَ yang secara bahasa berarti laki-laki itu telah menurunkan air, sedangkan maksudnya adalah ia mengeluarkan air sperma. Padahal biasanya seorang laki-laki itu mengeluarkan sperma dalam keadaan ia berbaring, baik pada waktu ia bersetubuh atau bermimpi. Lalu, bagaimana dengan

ternak jantan yang pada umumnya mengeluarkan spermanya dalam keadaan berdiri dan di atas punggung ternak betina?

Alasan lain kata *nuzul* tidak digunakan untuk penciptaan tumbuhan sehingga tidak digunakan ungkapan أَنْزَلَ النَّبَاتَ (menurunkan tumbuh-tumbuhan), dan tidak pula digunakan ungkapan أَنْزَلَ الْمَرْعَى (menurunkan padang gembala). Sebaliknya, kata *nuzul* digunakan untuk sesuatu yang diciptakan di tempat yang tinggi, dan Allah ﷻ menurunkannya dari tempat tersebut seperti besi dan hewan ternak.

Allah ﷻ berfirman, يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ قَدْ أَنزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَٰرِى سَوْءَٰتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ ٱلتَّقْوَىٰ *"Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan, dan pakaian ketakwaan"* (Qs. Al A'raaf [7]: 26) Ayat ini dibaca dengan dua *qira'ah*. Yang pertama lafazh وَلِبَاسُ dibaca *nashab (fathah akhirnya)* sehingga berbunyi وَلِبَاسَ التَّقْوَى. Dengan demikian, pakaian ketakwaan itu termasuk yang diturunkan Allah. Sedangkan yang kedua adalah dibaca *rafa'* seperti pada nash di atas, sehingga ia tidak termasuk yang diturunkan Allah. Keduanya sama-sama benar.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa arti *menurunkan* di sini adalah menciptakan. Ada pula yang mengatakan bahwa maknanya adalah *Kami menurunkan sebab-sebabnya.* Ada pula yang mengatakan bahwa maknanya adalah *Kami mengilhamkan kepada mereka cara membuatnya.* Namun pendapat-pendapat ini lemah karena untuk tumbuh-tumbuhan yang disebutkan dalam ayat (penghasil kapas) tidak digunakan kata *menurunkan,* dan tidak

setiap sesuatu yang dibuat itu digunakan kata *menurunkan*. Tidak boleh dikatakan أَنْزَلْنَا الدُّوْرَ (kami menurunkan rumah). Allah ﷻ pun tidak mengatakan bahwa Dia menurunkan setiap pakaian dan perhiasan. Menurut sebuah pendapat, kata الرِّيْشَ dan الرِّيَاشَ berarti pakaian yang indah, dan keduanya satu makna, seperti kata اللُّبْسِ dan اللِّبَاسِ (pakaian). Pendapat lain mengatakan bahwa artinya adalah harta benda dan mata pencaharian. Kata إِرْتَاشَ فُلاَنٌ berarti keadaan fulan baik.

Menurut pendapat yang benar, kata الرِّيْشَ berarti peralatan dan perabotan. Abu 'Umar berkata, "Kalimat أَعْطَانِي فُلاَنٌ رِيْشَهُ berarti fulan memberiku pakaian dan peralatannya." Ulama lain mengatakan bahwa kata الرِّيَاشَ berarti perabotan serta barang-barang, pakaian dan alas tidur yang tampak. Sebagian mufassir memaknai kata ini dengan harta benda, dan yang dimaksud adalah harta benda khusus. Sementara Ibnu Zaid mengatakan artinya adalah perhiasan, karena ia terambil dari kata رِيْشُ الطَّائِرِ yang artinya bulu burung yang berfungsi untuk melindungi tubuhnya dari panas dan dingin, serta sebagai perhiasan burung itu sendiri. Demikian pula dengan alas yang digunakan seseorang untuk tidur atau semacam itu.

Yang dimaksud Al Qur`an adalah semua jenis pakaian yang dikenakan pada tubuh dan alat-alat yang digunakan di rumah sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal."* (Qs. An-Nahl [16]: 80) Allah ﷻ melimpahkan nikmat pada mereka berupa hewan ternak yang dapat mereka manfaatkan sebagai pakaian dan peralatan.

Inilah makna ia diturunkan oleh Allah. Allah ﷻ Mahatahu. Karena Allah ﷻ menurunkannya dari punggung hewan ternak, yaitu pakaian yang terbuat dari wol dan rambut hewan ternak. Kebanyakan pakaian penduduk bumi (pada zaman dahulu) terbuat dari kulit hewan ternak. Ia berfungsi untuk melindungi tubuh dari panas dan dingin. Fungsinya lebih besar daripada pakaian yang dibuat dari katun.

Dalam surat An-Nahl Allah ﷻ menerangkan nikmat yang dikaruniakan-Nya pada hamba-hamba-Nya. Di awal surat Allah ﷻ menyebutkan nikmat-nikmat primer yang tanpanya manusia tidak bisa hidup. Di tengah surat Allah ﷻ menyebutkan penyempurna nikmat yang tanpanya kehidupan mereka tidak menjadi baik. Jadi, di awal surat Allah ﷻ menyebutkan rezeki yang mereka butuhkan, serta menyebutkan pakaian yang dapat melindungi mereka dari dingin. Allah ﷻ berfirman, وَٱلْأَنْعَٰمَ خَلَقَهَا ۗ لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَٰفِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ *"Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan."* (Qs. An-Nahl [16]: 5)

Kemudian di tengah surat Allah ﷻ menyebutkan tempat tinggal yang mereka diami, yaitu tempat tinggal bagi penduduk badwi dan perkotaan, serta tempat tinggal bagi para musafir. Allah ﷻ berfirman, وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنۢ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا *"Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal."* (Qs. An-Nahl [16]: 80)

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan nikmat-Nya pada mereka berupa naungan yang dapat melindungi mereka dari panas dan perang. Allah ﷻ berfirman, وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلَٰلًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْجِبَالِ أَكْنَٰنًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَٰبِيلَ تَقِيكُمُ ٱلْحَرَّ وَسَرَٰبِيلَ تَقِيكُم بَأْسَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ ﴿٨١﴾ *"Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya)."* (Qs. An-Nahl [16]: 81)

Di sini Allah ﷻ tidak menyebutkan pakaian atau alat yang digunakan untuk melindungi tubuh dari dingin karena telah disebutkan di awal surat, yaitu saat bicara tentang nikmat-nikmat primer, karena hawa yang dingin dapat membunuh sehingga tidak seorang pun yang bisa hidup di kawasan yang beriklim dingin tanpa penghangat. Lain halnya dengan panas karena ia hanya menimbulkan ketidaknyamanan tetapi tidak sampai mematikan seperti halnya udara dingin. Suhu yang panas terkadang dapat dihindari dengan cara berteduh, memakai pakaian biasa, dan selainnya.

Orang yang hidup di tempat yang panas tidak membutuhkan perlindungan seperti yang dibutuhkan oleh orang yang tinggal di kawasan dingin. Bahkan perlindungan yang minim saja sudah cukup bagi mereka pada waktu malam serta pagi dan

petang. Mereka juga tidak banyak merasakan gangguan. Sebaliknya, mereka tidak membutuhkannya dengan kebutuhan yang kuat. Karena itu keduanya digabung dalam firman Allah ﷻ, *"Dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan."* (Qs. An-Nahl [16]: 81)

Dalam ayat tersebut tidak ada komponen kalimat yang dihilangkan, dan tidak ada kekurangan pada makna seperti yang diduga oleh orang yang kurang memahami hakikat makna-makna Al Qur`an. Sebaliknya, lafazhnya merupakan lafazh yang paling sempurna, dan maknanya merupakan makna yang paling sempurna. Jika pakaian dan perhiasan itu diturunkan dari punggung hewan ternak, sedangkan ternak itu diturunkan dari tulang sulbi dan perut —sebagaimana telah dijelaskan, maka pakaian dari kulit itu diturunkan dari dua sisi. Saat ia masih berada di punggung hewan, ia tidak bisa dimanfaatkan oleh manusia sampai ia diturunkan.

Dengan demikian, tampak jelas bahwa dalam Al Qur`an dan Sunnah tidak ada kata *nuzul (turun)* melainkan ia mengandung makna turun yang dipahami secara luas. Inilah makna yang tepat bagi Al Qur`an karena ia turun dengan bahasa Arab, sedangkan masyarakat Arab tidak mengenal kata *nuzul* kecuali dengan makna ini. Seandainya ia dimaknai berbeda, tentulah Al Qur`an menjadi titah yang tidak menggunakan bahasa Arab.

Selanjutnya, pengalihan makna tersebut sama dengan penggunaan suatu lafazh yang dikenal maknanya untuk makna lain tanpa ada penjelasan. Yang demikian itu hukumnya tidak boleh berdasarkan alasan yang telah kami sampaikan. Dengan demikian,

makna yang dimaksud oleh Al Qur`an dan bahasa telah dicapai. Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia menjelaskannya dan menjadikannya sebagai petunjuk bagi manusia. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Semoga Allah ﷺ melimpahkan karunia dan keselamatan yang banyak pada Muhammad ﷺ beserta keluarga dan para sahabat beliau semuanya.

PENJELASAN TENTANG AL QUR`AN SEBAGAI KALAM ALLAH DAN PERKATAAN SEORANG RASUL YANG MULIA

Syaikhul Islam Ditanya

Dalam suatu ayat Allah ﷻ berfirman, وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ *"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar kalam Allah."* (Qs. At-Taubah [9]: 6) Dalam ayat ini Allah ﷻ menyebut Al Qur`an sebagai kalam Allah, tetapi di tempat lain Allah ﷻ berfirman, إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ *"Sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril)."* (Qs. At-Takwiir [81]: 19) Apa makna hal ini?

Ada sekelompok orang yang berargumen dengan dua ayat ini mengklaim bahwa ini menjadi hujjah bagi mereka. Kemudian mereka mengatakan, "Kalian meyakini bahwa Musa ﷺ mendengar kalam Allah ﷻ secara hakiki dari Allah ﷻ tanpa perantara, tetapi kalian mengatakan bahwa yang kalian dengar adalah kalam Allah ﷻ secara hakiki, padahal kalian mendengarnya dengan perantara beraneka macam suara. Apa perbedaan antara kedua hal tersebut?"

"Kalian juga mengatakan bahwa kalam adalah sifat Allah, sedangkan sifat-sifat Allah itu qadim. Jika kalian mengatakan bahwa ini adalah kalam Allah itu sendiri, maka itu berarti kalian mengikuti paham *hulul (inkarnasi),* padahal kalian mengafirkan paham *hulul* dan *ittihad (manunggalnya Tuhan dengan hamba).* Jika kalian tidak mengatakan demikian, maka itu berarti kalian mengikuti pendapat kami."

Kami meminta Anda mengajukan menjawab masalah ini dengan jawaban yang dapat kami jadikan pegangan, *Insya Allah.*

Syaikhul Islam Menjawab

Segala puji bagi Allah. Ayat ini adalah benar sebagaimana yang disebutkan Allah. Kedua ayat tersebut tidak saling berbenturan dari sisi manapun. Salah satu dari keduanya juga tidak menjadi argumen bagi pendapat yang batil, meskipun masing-masing dari ayat tersebut terkadang digunakan sebagian orang sebagai argumen untuk menguatkan pendapat yang batil. Alasannya adalah karena firman Allah ﷻ, *"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar*

kalam Allah" mengandung indikasi bahwa orang tersebut mendengar kalam Allah dari pembaca, sedangkan apa yang dibaca oleh umat Islam adalah kalam Allah ﷻ sebagaimana dijelaskan dalam riwayat dari Jabir dalam kitab *As-Sunan,*

أَلاَ رَجُلٌ يَحْمِلُنِيْ إِلَى قَوْمِهِ لِأُبَلِّغَ كَلاَمَ رَبِّي؟
فَإِنَّ قُرَيْشًا قَدْ مَنَعُونِي أَنْ أُبَلِّغَ كَلاَمَ رَبِّي

"Adakah seseorang yang membawaku menemui kaumnya agar aku bisa menyampaikan kalam Tuhanku? Karena orang-orang Quraisy menghalangiku untuk menyampaikan kalam Tuhanku."[55]

Juga seperti dalam hadits Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ ketika ia menyerang orang-orang musyrik dan membacakan ayat ini kepada mereka, الٓمٓ ﴿١﴾ غُلِبَتِ ٱلرُّومُ ﴿٢﴾ فِيٓ أَدۡنَى ٱلۡأَرۡضِ وَهُم مِّنۢ بَعۡدِ غَلَبِهِمۡ سَيَغۡلِبُونَ ﴿٣﴾ *"Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang."* (Qs. Ar-Rum [30]: 1-3) Mereka lantas bertanya kepadanya, "Apakah ini kalammu atau kalam temanmu?" ia menjawab, "Ini bukan kalamku dan bukan pula kalam temanku, melainkan kalam Allah."

Allah ﷻ berfirman, ذَرۡنِي وَمَنۡ خَلَقۡتُ وَحِيدٗا ﴿١١﴾ وَجَعَلۡتُ لَهُۥ مَالٗا مَّمۡدُودٗا ﴿١٢﴾ وَبَنِينَ شُهُودٗا ﴿١٣﴾ وَمَهَّدتُّ لَهُۥ تَمۡهِيدٗا ﴿١٤﴾ ثُمَّ يَطۡمَعُ أَنۡ أَزِيدَ ﴿١٥﴾ كَلَّآۖ إِنَّهُۥ كَانَ

[55] Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

لِآيَٰتِنَا عَنِيدًا ﴿١٦﴾ سَأُرْهِقُهُۥ صَعُودًا ﴿١٧﴾ إِنَّهُۥ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ﴿١٨﴾ فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿١٩﴾ ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ نَظَرَ ﴿٢١﴾ ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ ﴿٢٢﴾ ثُمَّ أَدْبَرَ وَٱسْتَكْبَرَ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ يُؤْثَرُ ﴿٢٤﴾ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا قَوْلُ ٱلْبَشَرِ ﴿٢٥﴾ *"Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian. Dan Aku jadikan baginya harta benda yang banyak, dan anak-anak yang selalu bersama dia, dan Ku lapangkan baginya (rezeki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya, kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambahnya. Sekali-kali tidak (akan Aku tambah), karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami (Al Qur`an). Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan. Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya), maka celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan?, Kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan?, Kemudian dia memikirkan, sesudah itu dia bermuka masam dan merengut, kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, lalu dia berkata, '(Al Qur`an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu)."* (Qs. Al Muddatsir [74]: 11-25)

Barangsiapa yang mengatakan bahwa Al Qur`an adalah perkataan manusia, maka perkataannya serupa dengan perkataan Al Wahid yang dimasukkan Allah ke neraka. Semua orang yang berakal sehat pasti tahu bahwa orang yang menyampaikan perkataan orang lain itu seperti orang yang menyampaikan perkataan Nabi, *"Sesungguhnya amal itu tergantung pada niat, dan setiap orang memperoleh apa yang ia niatkan."*[56]

---

[56] *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

Ketika orang-orang mendengarnya dari orang yang menyampaikannya, maka mereka mengatakan, "Ini adalah hadits Rasulullah, dan ini adalah kalam Rasulullah." Seandainya penyampai hadits mengatakan, "Ini adalah kalamku dan perkataanku," maka orang-orang itu akan mendustakannya karena mereka tahu bahwa kalam adalah kalam orang yang memunculkannya pertama lagi, bukan orang yang menyampaikan dan menceritakannya. Jika hal semacam ini dapat dipahami dalam penyampaian ucapan makhluk, lalu bagaimana mungkin hal semacam ini tidak dipahami dalam penyampaian ucapan Khaliq?

Allah mengabarkan bahwa Al Qur`an diturunkan dari-Nya. Allah ﷻ berfirman, *"Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al Qur`an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya."* (Qs. Al An'aam [6]: 114)

"Haa Miim. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." (Qs. Fushshilat [41]: 1-2)

"Haa Miim. Diturunkan Kitab ini dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 1-2, dan Al Ahqaaf [46]: 1-2)

Al Qur`an Diturunkan dari Sisi Allah ﷻ

Jibril adalah utusan Allah dari kalangan malaikat. Ia membawa Al Qur`an turun kepada utusan Allah dari kalangan manusia. Allah memilih utusan dari kalangan malaikat, dan juga dari kalangan manusia. Keduanya sama-sama menyampaikan pesan dari Allah sebagaimana firman Allah ﷻ, ۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ

أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ *"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 67)

Allah ﷻ juga berfirman, إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ رَصَدًا ﴿٢٧﴾ لِّيَعْلَمَ أَن قَدْ أَبْلَغُوا۟ رِسَٰلَٰتِ رَبِّهِمْ *"Kecuali kepada rasul yang diridai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya. Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya."* (Qs. Al Jinn [72]: 27-28)

Meski demikian, Al Qur`an tetap kalam Allah, sedangkan Jibril dan Muhammad ﷺ tidak melakukan apapun selain menyampaikannya, tidak berbeda dengan para pengajar Al Qur`an dewasa ini dan orang-orang yang membacanya dalam shalat atau di luar shalat. Mereka tidak memiliki bagian apapun di dalamnya selain mengajarkan dan membacakan. Mereka tidak mengadakan sedikit pun dari huruf-hurufnya dan makna-maknanya. Allah ﷻ berfirman, *"Apabila kamu membaca Al Qur`an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk..."* hingga firman Allah ﷻ, *"Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata, 'Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja.' Bahkan kebanyakan mereka tiada mengetahui. Katakanlah, 'Ruh Al Qudus (Jibril) menurunkan Al Qur`an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-*

orang yang berserah diri (kepada Allah).' Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, 'Sesungguhnya Al Qur`an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad).' Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa non-Arab, sedang Al Qur`an adalah dalam bahasa Arab yang terang." (Qs. An-Nahl [16]: 98-103)

Sebagian orang musyrik mengira bahwa Nabi mempelajari Al Qur`an dari seorang luar Arab yang tinggal di Makkah, baik orang itu adalah budaknya Ibnu Al Hadhrami atau bukan, sebagaimana yang disampaikan oleh para mufasir. Karena itu Allah ﷻ berfirman, *"Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa non-Arab."* Maksudnya adalah orang yang mereka tuduhkan sebagai orang yang mengajarkan Al Qur`an kepada Muhammad. *"Sedang Al Qur`an adalah dalam bahasa Arab yang terang."* Apakah masuk akal sekiranya yang mengajari beliau adalah orang dari luar Arab, sedangkan kalam ini berbahasa Arab?

Penyampaian Al Qur`an dari Allah dan Hadits dari Rasulullah

Allah ﷻ mengabarkan bahwa Al Qur`an diturunkan oleh Ruh Al Qudus dari Tuhanmu dengan benar. Ini merupakan penjelasan bahwa Al Qur`an yang berbahasa Arab dan dipelajari Muhammad ﷺ dari selainnya (Allah) itu bukan beliau yang mengadakan huruf-huruf dan susunannya. Karena seandainya demikian, maka dimungkinkan beliau mengambil makna-maknanya dari orang luar Arab tersebut lalu beliau susun sendiri huruf-hurufnya. Ini juga merupakan penjelasan bahwa Al Qur`an

yang dipelajari Muhammad ﷺ dari selainnya dan dibawa turun oleh Ruh Al Qudus dari Tuhanmu dengan benar ini menunjukkan bahwa Al Qur`an seluruhnya diturunkan dari Allah; bukan maknanya saja yang turun sedangkan huruf-hurufnya tidak.

Kita tahu bahwa orang yang menyampaikan kalam orang lain itu seperti orang yang menyampaikan kalam Nabi atau orang lain, atau melantunkan syair orang lain. Seandainya seseorang melantunkan syair Labid, "Ketauhilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil," atau syair Abdullah bin Rawahah, "Aku bersaksi bahwa janji Allah itu benar, neraka adalah tempatnya orang-orang kafir, Arasy berada di atas air, dan di atas Arasy ada Tuhan semesta alam", maka syair ini adalah kalam penggubahnya, bukan kalam orang lain, baik geraknya atau suaranya.

Kemudian, jika syair tersebut dilantunkan oleh orang lain, maka diketahui bahwa syair tersebut milik orang yang menggubahnya, serta merupakan kalam, susunan dan perkataannya, meskipun orang kedua ini melantunkannya dengan gerak dan suaranya, serta terbetik dalam hatinya makna yang sama dengan makna yang terbetik pada hati orang pertama. Suara yang terdengar dari pelantun syair bukan suara yang terdengar dari penggubah syair, tetapi syair tersebut adalah syair penggubahnya, bukan syair pelantunnya.

Orang yang menyampaikan hadits dari Nabi, *"Amal itu tergantung pada niat..."* itu menyampaikan hadits tersebut dengan gerak dan suaranya. Meskipun suara orang yang menyampaikan hadits itu bukan suara Nabi, dan geraknya bukan gerak Nabi, tetapi kalamnya adalah kalam Rasulullah, bukan kalam orang yang menyampaikannya dari beliau.

Jika hal ini dapat dicerna oleh akal, mengapa tidak bisa dicerna akal sekiranya seseorang membaca firman Allah ﷻ, *"Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Yang Menguasai hari Pembalasan"* (Qs. Al Fatihah [1]: 2-4) bahwa ini adalah kalam Allah ﷻ meskipun suaranya adalah suara pembaca.

Barangsiapa yang mengira bahwa suara yang terdengar dari para pembaca adalah suara Allah, maka ia sesat lagi dusta, serta berlawanan dengan akal yang terang dan nash yang shahih. Ia telah mengatakan suatu pendapat yang tidak dikemukakan oleh seorang imam pun. Bahkan Imam Ahmad dan imam lain menentang orang yang mengatakan, "Pelafalanku terhadap Al Qur`an bukan makhluk." Mereka menganggap orang yang berkata demikian telah berkata bid'ah, sebagaimana mereka menganggap sebagai penganut Jahmiyyah orang yang mengatakan, "Pelafalanku terhadap Al Qur`an adalah makhluk." Mereka mengatakan, "Al Qur`an adalah kalam Allah, bukan makhluk, bagaimana pun ia diperlakukan."

Lalu, bagaimana dengan orang yang mengatakan, "Pelafalanku terhadap Al Qur`an adalah qadim, atau suaraku untuk membaca Al Qur`an adalah qadim"? Bid'ah dan kesesatan orang yang berkata demikian lebih jelas. Jadi, barangsiapa yang mengatakan bahwa pelafalannya terhadap Al Qur`an adalah bukan makhluk, atau suaranya, atau perbuatannya, atau apapun yang ia lakukan adalah bukan makhluk, maka ia sesat lagi bid'ah.

Mereka berargumen dengan firman Allah ﷻ, *"Hingga mereka mendengar kalam Allah."* (Qs. At-Taubah [9]: 6) Mereka mengatakan, "Ini adalah kalam Allah, sedangkan kalam

Allah ﷻ itu bukan makhluk. Jadi, suara ini bukan makhluk. Kami tidak mendengar selain suara pembaca."

Ini merupakan kebodohan mereka, karena menyimak kalam Allah, bahkan menyimak kalam apapun, ada kalanya langsung dari penuturnya tanpa perantara, dan ada kalanya dengan perantara seorang utusan yang menyampaikan darinya. Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِۦ مَا يَشَآءُ ﴾ *"Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah ﷻ berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 51)

Barangsiapa yang mengatakan, "Allah ﷻ berbicara kepada kita dengan Al Qur`an sebagaimana Dia berbicara kepada Musa putra Imran, atau kita mendengar kalam-Nya sebagaimana Musa putra Imran mendengarnya," maka ia termasuk orang yang paling bodoh dan sesat. Seandainya seseorang mengatakan, "Sesungguhnya kami mendengar kalam Nabi sebagaimana para sahabat mendengarnya dari beliau," maka kesesatannya jelas. Lalu, bagaimana dengan orang yang mengatakan, "Kami mendengar kalam Allah ﷻ sebagaimana Musa mendengarnya?"

Jika Allah ﷻ berbicara kepada Musa secara langsung dengan suara yang didengar oleh Musa ﷺ, maka suara makhluk bukanlah suara Khaliq. Demikian pula dengan panggilan Allah ﷻ kepada hamba-hamba-Nya dengan suara yang didengar oleh orang yang jauh sebagaimana didengar oleh orang yang

dekat, serta pembicaraan Allah ﷻ dengan wahyu hingga suara-Nya didengar oleh penduduk langit dan bumi seperti suara gemerencing rantai yang jatuh di atas batu yang licin. Kejadian semacam itu sebagaimana yang dijelaskan dalam berbagai nash dan *atsar* tidak menunjukkan bahwa sifat makhluk adalah sifat Khaliq, bahkan tidak serupa dengannya. Sebaliknya, hal tersebut mengandung indikasi perbedaan antara sifat Khaliq dengan sifat makhluk.

Jadi, kalam-Nya tidak seperti kalam makhluk-Nya, dan makna-Nya tidak seperti makna makhluk-Nya, huruf-Nya tidak seperti huruf makhluk-Nya, suara-Nya tidak seperti suara makhluk, sebagaimana ilmu-Nya tidak seperti ilmu makhluk-Nya, kekuasaan-Nya tidak seperti kekuasaan makhluk-Nya, pendengaran-Nya tidak seperti pendengaran makhluk-Nya, dan penglihatannya tidak seperti penglihatan makhluk. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah, baik dari segi Dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, atau perbuatan-perbuatan-Nya.

Manakala telah tertanam dalam fitrah semua manusia perbedaan antara mendengar kalam dari orang yang menuturkannya pertama kali dengan mendengarnya dari orang yang menyampaikannya, maka perbedaan ini tampak lebih jelas antara mendengar kalam Allah ﷻ sehingga tidak perlu dijelaskan lebih luas. Para imam Sunnah dan para ulama seperti Imam Ahmad, Al Bukhari dalam kitab *Khalqu Af'al Al Ibad* dan para imam Sunnah lain telah menjelaskan perbedaan antara suara Allah ﷻ yang terdengar dari-Nya dan suara para hamba yang membaca Al Qur`an. Tidak ada seorang ulama pun yang menentang pendapat mereka.

MAKNA FIRMAN ALLAH: SESUNGGUHNYA AL QUR`AN ADALAH PERKATAAN UTUSAN YANG MULIA

Mengenai firman Allah ﷻ, إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ *"Sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar merupakan perkataan utusan yang mulia (Jibril),"* (Qs. At-Takwiir [81]: 19) kalimat semacam ini disebutkan di dua tempat dalam Al Qur`an. Dalam surat Al Haqqah Allah ﷻ berfirman, إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿٤٠﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ ۚ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾ وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾ *"Sesungguhnya Al Qur`an itu adalah benar-benar perkataan utusan yang mulia, dan Al Qur`an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya."* (Qs. Al Haqqah [69]: 40-42) Utusan dimaksud dalam ayat ini adalah Muhammad. Kemudian dalam surat At-Takwiir Allah ﷻ berfirman, إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِى قُوَّةٍ عِندَ ذِى ٱلْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُّطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾ وَمَا صَاحِبُكُم بِمَجْنُونٍ ﴿٢٢﴾ وَلَقَدْ رَءَاهُ بِٱلْأُفُقِ ٱلْمُبِينِ ﴿٢٣﴾ *"Sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar perkataan utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arasy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya. Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila. Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang"* (Qs. At-Takwiir [81]: 19-23) Utusan dimaksud dalam ayat ini adalah Jibril ﷺ.

Jadi, Allah menyandarkan Al Qur`an ini sekali kepada utusan dari kalangan manusia, dan sekali kepada utusan dari kalangan malaikat. Keduanya sama-sama disebut dengan kata *rasul (utusan).* Allah ﷻ tidak menyebutnya sebagai perkataan satu malaikat, dan tidak pula perkataan seorang nabi. Karena kata *rasul* menunjukkan bahwa ia menyampaikan dari selainnya, bukan mengadakannya dari inisiatifnya sendiri. وَمَا عَلَى ٱلرَّسُولِ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ *"Dan tidak lain kewajiban rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang."* (Qs. An-Nuur [24]: 54)

Jadi, firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar merupakan perkataan utusan yang mulia"* itu sama kedudukannya dengan kalimat: wahyu yang disampaikan oleh utusan, atau disampaikan oleh seorang utusan yang mulia, atau dibawa oleh seorang utusan yang mulia, atau didengar dari seorang utusan yang mulia. Maknanya bukan utusan tersebut mengadakannya, atau mencetuskannya, atau mengadakan sebagian darinya, atau ia diadakan oleh seorang utusan yang mulia. Karena seandainya ia yang mengatakan, tentulah ia bukan seorang utusan atas apa yang ia munculkan dan adakan. Yang disebut utusan adalah orang yang menyampaikan pesan dari selainnya. Kita tahu bahwa kata ganti dalam ayat tersebut merujuk kepada Al Qur`an secara mutlak.

Lagi pula, seandainya salah satu dari dua utusan tersebut (Jibril ﷺ dan Muhammad ﷺ) mengadakan huruf-huruf dan susunannya, maka mustahil rasul lain juga ikut mengadakan dan menyusunnya. Karena itu, tidak benar sekiranya penyandaran di sini disebabkan utusan tersebut mengadakan Al Qur`an atau sebagian darinya. Jika demikian, maka kita tentu boleh

mengatakan bahwa itu adalah perkataan manusia. Inilah perkataan Al Wahid yang dimasukkan Allah ke dalam neraka.

Barangkali ada yang mengatakan, "Al Wahid menganggap seluruhnya sebagai perkataan manusia, sedangkan kami mengatakan bahwa kalam yang berbahasa Arab itulah yang merupakan perkataan manusia, sedangkan maknanya adalah kalam Allah."

Pernyataan tersebut dapat dijawab bahwa ini adalah setengahnya perkataan Al Wahid, tetapi pernyataan ini juga batil dari sisi-sisi lain, yaitu:

Pertama, makna susunan ini berbilang dan beragam, sedang kalian menjadikannya sebagai satu makna, yaitu perintah, larangan, berita dan pertanyaan. Kalian juga menganggap bahwa jika makna tersebut diungkapkan dengan bahasa Arab, maka ia menjadi Al Qur`an. Jika ia diungkapkan dengan bahasa Ibrani, maka ia menjadi Taurat. Jika ia diungkapkan dengan bahasa Suryani, maka ia menjadi Injil. Hal ini dapat diketahui kebatilannya dengan serta-merta secara akal dan agama, karena jika kitab Taurat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, maka maknanya berbeda dengan makna Al Qur`an. Demikian pula jika Al Qur`an diterjemahkan ke dalam bahasa Ibrani, maka maknanya tidak sama dengan makna Taurat.

Lagi pula, makna Ayat Al Kursi tidak sama dengan makna ayat tentang hutang. Keduanya memiliki kesamaan sebagai kalam dan sebagai hal yang dinamai kalam Allah, sebagaimana dua benda memiliki kesamaan dari segi jenis. Kalam ini dan itu sama-sama merupakan kalam Allah seperti kesamaan jenis, sebagaimana manusia ini dan manusia itu sama-sama disebut

manusia. Tetapi secara realita, tidak ada satu individu yang memiliki dua wujud. Demikian pula, secara realita tidak ada satu kalam yang mengandung makna Taurat sekaligus makna Injil dan Al Qur`an; dan tidak pula mengandung makna ayat tentang hutang dan ayat Al Kursi.

Barangsiapa yang menyalahi hal ini, maka ia telah menyalahi akal yang terang. Ia tidak ada bedanya dengan orang yang mengatakan bahwa suara dan perbuatan manusia adalah qadim lagi azali. Karena itu, benturkan saja perkataan dua bid'ah itu pada kepala orang yang mengucapkannya, dan tetaplah Anda pada jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang Allah beri nikmat, yaitu jalan para nabi, orang-orang yang jujur, para syahid dan orang-orang shalih.

Akibat dua bid'ah bodoh inilah terjadi fitnah dan petaka di tengah umat, meskipun masing-masing dari para pemegang dua pendapat tersebut menafsirkannya dengan penafsiran yang samar bagi kebanyakan orang. Sebagaimana orang yang mengatakan, "Sesungguhnya suara yang terdengar dari hamba atau sebagiannya adalah qadim", menafsirkannya bahwa sifat qadim muncul pada yang baru tanpa terjadi inkarnasi padanya.

Bantahan terhadap Pendapat bahwa Perbuatan Hamba adalah Qadim

Adapun terkait perbuatan para hamba, saya menemukan sebagian ulama generasi akhir mengklaim bahwa ia qadim, meliputi perbuatan yang baik dan yang buruk. Hal itu ditafsirkan bahwa syari'at adalah qadim dan qadar juga qadim, sedangkan perbuatan itu disyari'atkan lagi ditakdirkan. Mereka tidak

membedakan antara syari'at yang merupakan kalam Allah ﷻ dan perkara yang disyari'atkan yang adalah perkara yang diperintahkan dan dilarang. Mereka tidak membedakan antara qadar yang merupakan ilmu Allah ﷻ dan kalam-Nya dengan perkara yang ditakdirkan yang adalah makhluk-Nya.

Semua orang yang berakal sehat pasti tahu bahwa perintah dan berita merupakan dua jenis kalam, baik lafazhnya atau maknanya. Perintah dan berita bukan sifat bagi diri yang disifati. Barangsiapa yang menganggap perintah, larangan dan berita sebagai sifat kalam, bukan jenis dari kalam, maka ia telah menyalahi akal sehat. Mereka ini sama kedudukannya dengan orang yang mengatakan bahwa wujud itu satu, karena ia tidak membedakan antara satu secara jenis dan satu secara unit. Karena pembagian maujud menjadi qadim dan baru, niscaya dan mungkin, Khaliq dan makhluk, yang berdiri sendiri dan yang berdiri karena selainnya itu seperti pembagian kalam menjadi perintah dan berita, atau ungkapan kehendak dan berita, atau perintah, larangan dan berita. barangsiapa yang mengatakan bahwa kalam adalah satu makna, yaitu perintah dan berita, maka ia seperti orang yang mengatakan bahwa wujud itu satu, yaitu Khaliq dan makhluk, atau yang niscaya dan yang mungkin. Sebagaimana hakikat perkataan ini akan berujung pada peniadaan Khaliq, sedangkan hakikat pendapat di atas akan berujung pada peniadaan kalam dan pembicaraan Allah.

Inilah hakikat perkataan Fir'aun yang mengingkari Khaliq dan pembicaraan-Nya kepada Musa. Karena itu ujung-ujungnya mereka mengagungkan Fir'aun, mendukungnya dan membenarkan ucapannya, *"Sesungguhnya aku adalah tuhan kalian*

yang paling tinggi." (Qs. An-Nazi'at [79]: 24) Bahkan ujung-ujungnya mereka akan mengagungkan Fir'aun di atas Musa dan meremehkan pembicaraan Allah ﷻ kepada Musa ﷺ secara langsung sebagaimana telah kami jelaskan di tempat lain.

Selain itu, kepadanya dapat diajukan pertanyaan, "Apa pendapat Anda tentang kalam setiap orang yang berbicara manakala kalamnya itu dituturkan oleh orang lain, sebagaimana kalam para Nabi, para sahabat, ulama, penyair dan lain-lain dituturkan dan didengar dari para periwayat? Apakah yang terdengar dari penyampai kabar dengan suaranya itu kalam penyampainya ataukah kalam orang yang disampaikan?"

Jika ia mengatakan bahwa itu adalah kalam orang yang menyampaikan, maka konsekuensinya adalah Al Qur`an merupakan kalam setiap orang yang terdengar membaca Al Qur`an, sehingga Al Qur`an yang terdengar adalah kalam jutaan pembaca, bukan kalam Allah. Konsekuensi lain adalah sabda Nabi, *"Sesungguhnya amal itu tergantung pada niat..."* merupakan kalam setiap orang yang meriwayatkannya, bukan kalam Rasulullah.

Dalam keadaan demikian, tidak ada keutamaan bagi Al Qur`an sebagai perkataan seorang utusan yang mulia. Karena Al Qur`an mengikuti pendapat mereka juga merupakan perkataan setiap orang munafik yang membacanya, karena memang Al Qur`an dibaca oleh orang mukmin dan orang munafik sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Nabi bahwa beliau bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأُتْرُجَّةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ. وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ: مَثَلُ التَّمْرَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلاَ رِيحَ لَهَا. وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ: كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ. وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْحَنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ وَلاَ رِيحَ لَهَا

"Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al Qur`an itu seperti buah delima; rasanya enak dan aromanya wangi. Perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca Al Qur`an itu seperti kurma kering; rasanya nikmat tetapi tidak memiliki aroma. Perumpamaan orang munafik yang membaca Al Qur`an itu seperti raihanah (sejenis kemangi); aromanya wangi tetapi rasanya pahit. Perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al Qur`an itu seperti buah hanzhalah; rasanya pahit dan tidak memiliki aroma."[57]

Dengan asumsi ini, Al Qur`an bukan hanya perkataan seorang manusia, melainkan perkataan jutaan manusia atau lebih. Kekeliruan pendapat ini dapat diketahui secara akal dan agama.

---

[57] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang makanan (5427) dan Muslim dalam pembahasan tentang shalatnya para musafir (797/243).

Jika ia menjawab, "Itu adalah kalam orang yang disampaikan," maka kita tahu bahwa utusan yang menyampaikan Al Qur`an itu bukan pemilik kalam Al Qur`an, melainkan Al Qur`an adalah kalam Allah. Akan tetapi, oleh karena utusan malaikat itu terkadang dikatakan sebagai syetan, maka Allah ﷻ menjelaskan bahwa yang menyampaikan adalah malaikat yang mulia, bukan syetan yang terkutuk. Allah ﷻ berfirman, إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِى قُوَّةٍ عِندَ ذِى ٱلْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُّطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾ وَمَا صَاحِبُكُم بِمَجْنُونٍ ﴿٢٢﴾ وَلَقَدْ رَءَاهُ بِٱلْأُفُقِ ٱلْمُبِينِ ﴿٢٣﴾ وَمَا هُوَ عَلَى ٱلْغَيْبِ بِضَنِينٍ ﴿٢٤﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطَٰنٍ رَّجِيمٍ ﴿٢٥﴾ *"sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arasy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya. Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila. Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang. Dan Dia (Muhammad) bukanlah seorang yang bakhil untuk menerangkan yang ghaib. Dan Al Qur`an itu bukanlah perkataan syetan yang terkutuk."* (Qs. At-Takwiir [81]: 19-25)

Dalam ayat ini Allah ﷻ menjelaskan bahwa utusan dari golongan manusia yang kita temani dan kita dengar Al Qur`an darinya itu bukan gila, dan ia juga orang yang bakhil untuk menerangkan yang ghaib. Allah ﷻ menyebut utusan tersebut dengan kata *temanmu* karena kedudukan beliau ini membawa nikmat bagi kita, karena kita tidak bisa menerima pesan dari Allah ﷻ kecuali melalui orang yang kita bisa jadikan teman dan

satu jenis dengan kita, sebagaimana firman Allah ﷻ, لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ *"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri."* (Qs. At-Taubah [9]: 128)

وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ مَلَكًا لَّجَعَلْنَٰهُ رَجُلًا وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِم مَّا يَلْبِسُونَ ﴿٩﴾

"Dan kalau Kami jadikan rasul itu (dari) malaikat, tentulah Kami jadikan dia berupa laki-laki dan (jika Kami jadikan dia berupa laki-laki), Kami pun akan jadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu." (Qs. Al An'aam [6]: 9)

Sebagaimana Allah ﷻ berfirman dalam ayat lain, وَٱلنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ﴿١﴾ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ﴿٢﴾ *"Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru."* (Qs. An-Najm [53]: 1-2)

Allah ﷻ menjelaskan bahwa utusan yang berasal dari golongan kita dan utusan dari golongan malaikat itu hanya menyampaikan. Ini menjadi bukti bahwa yang disampaikan adalah kalam Allah.

Oleh karena rasul dari kalangan manusia dituduh gila atau pembohong, maka Allah ﷻ membersihkan beliau dari dua tuduhan ini. Demikian pula dengan firman Allah ﷻ dalam ayat lain, إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿٤٠﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ ۚ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾ وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ ۚ قَلِيلًا

﴿٤٢﴾ مَّا تَذَكَّرُونَ *"Sesungguhnya Al Qur`an itu adalah benar-benar perkataan utusan yang mulia, dan Al Qur`an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya."* (Qs. Al Haqqah [69]: 40-42)

Ayat ini menjelaskan bahwa Al Qur`an disandarkan kepada beliau karena beliau menyampaikannya, bukan karena beliau yang mengadakannya. Allah ﷻ berfirman, *"Dan sesungguhnya Al Qur`an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin (Jibril)."* (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 192-193)

Jadi, firman Allah ﷻ, إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ *"Sesungguhnya ia (Al Qur`an) itu adalah benar-benar perkataan utusan yang mulia"* (Qs. Al Haqqah [69]: 40) dipahami secara harmoni dengan firman Allah ﷻ, وَإِنَّهُۥ لَتَنزِيلُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Dan sesungguhnya ia (Al Qur`an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam."* (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 192) Dua kata ganti dalam dua ayat tersebut, yaitu pada lafazh وَإِنَّهُۥ (sesungguhnya ia) kembali kepada hal yang sama. Seandainya Rasulullah ﷺ yang mengadakannya, maka tidak dikatakan bahwa ia diturunkan dari Tuhan semesta alam, melainkan diturunkan dari Rasul.

Barangsiapa yang menganggap kata ganti dalam dua ayat tersebut kembali kepada dua hal yang berbeda, padahal dalam kalimat tidak ada indikasi yang menunjukkan perbedaan kata ganti, dan barangsiapa yang mengatakan bahwa ungkapan tentang

kalam Allah, maka Anda dapat tanyakan kepadanya, "Apakah yang Anda baca ini adalah ungkapan terhadap ungkapan yang dicetuskan oleh utusan malaikat atau utusan manusia menurut anggapanmu? Ataukah ia adalah ungkapan itu sendiri? Jika Anda mengatakan bahwa ini adalah ungkapan terhadap ungkapan, maka dimungkinkan ungkapan Jibril atau Rasulullah merupakan ungkapan terhadap ungkapan Allah." Dengan demikian, perbedaan hanya bersifat redaksional karena manakala ia mengatakan, "Muhammad ﷺ mendengarnya dari Jibril seluruhnya, dan Jibril mendengarnya dari Allah ﷻ seluruhnya, dan umat Islam mendengarnya dari Rasulullah seluruhnya," maka ia telah berkata benar. Selanjutnya, kata *ungkapan* itu diucapkan untuk membedakan antara penyampaian dan diri yang pesannya disampaikan sebagaimana akan kami jelaskan nanti.

Jika Anda mengatakan, "Ini bukan ungkapan terhadap ungkapan tersebut, melainkan ungkapan itu sendiri," maka Anda telah menjadikan apa yang didengar dari penyampai satu esensi dengan apa yang didengar dari diri yang pesannya disampaikan, karena Anda telah menjadikan ungkapan ini sendiri sebagai ungkapan Jibril. Dengan demikian, dasar pendapat Anda adalah batil.

Pembedaan antara Makna Al Qur`an dan Hurufnya oleh Kelompok Kullabiyyah

Perlu Anda ketahui bahwa awal pendapat tentang *ungkapan* ini adalah Abu Muhammad Abdullah bin Sa'id bin Kullab merupakan orang pertama yang berkata dalam Islam, "Sesungguhnya makna Al Qur`an adalah kalam Allah, sedangkan

huruf-hurufnya bukan kalam Allah." dengan demikian, ia telah mengambil setengah pendapat Mu'tazilah dan setengah pendapat Ahlussunnah Wal Jama'ah. Ia memegang pendapat yang menetapkan sifat-sifat bagi Allah dan berlawanan dengan Mu'tazilah dalam hal tersebut. Ia juga menetapkan sifat ketinggian bagi Allah di atas Arasy, dan terpisahnya Dia dari makhluk. Ia membuat uraian tentang hal tersebut secara lebih sempurna daripada uraian para pengikutnya sesudahnya. Para ulama berbicara tentang orang yang menyampaikan kalam orang lain; apakah itu disebut sebagai cerita atau tidak? Mayoritas kalangan Mu'tazilah mengatakan bahwa itu adalah cerita dari orang tersebut. karena itu Ibnu Kullab mengatakan, "Al Qur`an yang berbahasa Arab adalah cerita tentang kalam Allah, bukan kalam Allah itu sendiri."

Setelah itu datanglah Abu Hasan Al Asy'ari. Ia menempuh jalan yang sama dalam menetapkan sebagian besar sifat Allah, termasuk dalam masalah Al Qur`an. Ia pun memperbaiki pernyataan bahwa Al Qur`an adalah cerita tentang kalam Allah. Ia mengatakan, "Kata cerita itu serupa dengan pendapat Mu'tazilah. Sedangkan yang sesuai dengan pandangan kami adalah ungkapan tentang kalam Allah, karena kalam tidak satu jenis dengan ungkapan."

Kalangan Ahlussunnah Wal Jama'ah mengkritik beberapa hal dari mereka sebagai berikut:

Pertama, pernyataan mereka bahwa makna adalah kalam Allah, sedangkan Al Qur`an yang berbahasa Arab bukan kalam Allah. Mu'tazilah mengatakan bahwa Al Qur`an adalah kalam Allah, dan ia makhluk." Lalu mereka mengatakan, "Al Qur`an

adalah makhluk, dan bukan kalam Allah." Kalangan Ahlussunnah Wal Jama'ah mengkritik karena di antara prinsip mereka adalah bahwa manakala sifat melekat pada suatu diri, maka hukumnya kembali kepada diri tersebut. Jika sifat kalam melekat pada suatu diri, maka diri itulah yang berkalam, sebagaimana jika sifat ilmu dan kekuasaan melekat pada suatu diri, maka diri itulah berilmu dan berkuasa. Demikian pula dengan gerak.

Inilah salah satu argumen kalangan Ahlussunnah Wal Jama'ah untuk membantah Mu'tazilah dan Jahmiyyah terkait pernyataan mereka bahwa kalam Allah ﷻ adalah makhluk yang diciptakan-Nya pada sebagian jisim. Kalangan Ahlussunnah berkata kepada mereka, "Seandainya demikian, tentulah pemilik kalam adalah jisim yang padanya Allah ﷻ menciptakan kalam tersebut, sehingga pohonlah yang berbicara, *"Sesungguhnya Aku adalah Allah Tuhan semesta alam."* (Qs. Al Qashash [28]: 30)

Para imam Kullabiyyah mengatakan, "Jika Al Qur`an yang berbahasa Arab adalah makhluk, maka ia bukan kalam Allah." Kemudian ada satu kelompok Ahlussunnah Wal Jama'ah generasi akhir yang mengatakan, "Sebaliknya kami katakan bahwa kalam itu digunakan untuk multi-makna, yaitu makna yang murni dan huruf yang tersusun." Karena itu para peneliti membantah, "Ini justeru meruntuhkan pokok argumen kalian terhadap Mu'tazilah, karena jika kalian menerima bahwa apa yang merupakan kalam Allah ﷻ secara hakiki itu tidak melekat pada Dzat-Nya, melainkan melekat pada selain-Nya, maka kelompok Mu'tazilah dapat mengatakan bahwa tidak ada kalam-Nya selain yang Dia ciptakan pada selain-Nya.

Kedua, pernyataan mereka bahwa makna adalah perintah, larangan dan berita. Kalam Allah ﷻ adalah makna Taurat, Injil dan Al Qur`an. Sedangkan mayoritas kaum cerdik pandai berkata bahwa pendapat mereka itu diketahui kekeliruannya dengan serta-merta.

Ketiga, makna dan lafazh yang diturunkan Jibril, serta makna dan lafazh yang disampaikan Muhammad ﷺ kepada umat beliau bukan kalam Allah.

Masalah Al Qur`an memiliki dua aspek. *Pertama,* penuturannya oleh Allah. Ini adalah aspek yang paling besar. *Kedua,* pewahyuannya kepada makhluk-Nya. Bahasan tentang aspek kedua ini lebih mudah setelah aspek pertama dikaji dengan seksama. Kami telah membahas masalah ini di beberapa tempat. Kami juga telah menjelaskan pendapat berbagai ahli tentang masalah-masalah ini, kesamaran yang terjadi di dalamnya, sikap masing-masing kelompok, dan makna pernyataan generasi salaf bahwa Al Qur`an adalah kalam Allah ﷻ bukan makhluk.

Mereka berkata demikian dengan tujuan untuk menumbangkan pendapat yang mengatakan bahwa pada Dzat Allah ﷻ tidak melekat sifat kalam. Karena itu para imam mengatakan, "Kalam Allah ﷻ berasal dari Allah, tidak terpisah dari-Nya."

Kami juga telah menyampaikan perbedaan pendapat di kalangan para pengikut Sunnah; apakah kalam itu terkait dengan kehendak dan kekuasaan-Nya atau tidak? Pernyataan para imam Sunnah bahwa Allah ﷻ senantiasa berbicara manakala Dia berkehendak, serta pernyataan generasi salaf bahwa Al Qur`an bermula dari-Nya, tidak dimaksudkan bahwa ia terpindah dari

Dzat-Nya dan menempati selain-Nya. Karena kalam makhluk saja, bahkan seluruh sifat makhluk tidak terpisah dari makhluk dan berpindah kepada makhluk lain. lalu, bagaimana mungkin kalam Allah ﷻ atau sifat-sifat-Nya yang lain terpisah dan meninggalkan Dzat Allah?

Para Ahlussunnah mengatakan bahwa dari-Nya kalam bermula, maksudnya Dialah yang mencetuskan kalam itu. Mereka berpendapat demikian untuk membantah kelompok Mu'tazilah, Jahmiyyah dan lain-lain yang mengatakan bahwa kalam bermula dari makhluk yang padanya kalam tersebut diciptakan. Pernyataan Ahlussunnah 'kepada-Nya kalam kembali' maksudnya adalah kalam tersebut akan berpulang kepada-Nya, sehingga tidak ada satu huruf pun yang langgeng pada mushaf, dan tidak ada satu ayat pun yang menetap di dalam dada.

Demikianlah jawaban kami terhadap pertanyaan-pertanyaan di atas.

PEMBICARAAN ALLAH KEPADA MUSA SECARA LANGSUNG

Seseorang bertanya, "Kalian meyakini bahwa Musa ﷺ mendengar kalam Allah ﷻ dari Allah ﷻ secara hakiki tanpa perantara. Tetapi kalian juga mengatakan bahwa yang dengar adalah kalam Allah ﷻ yang hakiki, padahal kalian mendengarnya dari perantara suara yang berbeda-beda. Apa perbedaan antara dua hal tersebut?"

Jawabannya, antara dua hal ini terdapat perbedaan yang sebesar-besarnya, karena setiap orang yang berakal dapat membedakan antara mendengarkan kalam Nabi dari beliau tanpa perantara seperti penyimakan para sahabat terhadap ucapan beliau, dengan mendengar kalam Nabi dengan perantara penyampai seperti Abu Hurairah, Abu Sa'id, Ibnu Umar dan Ibnu Abbas ﷺ. Setiap penyimak mendengar kalam Nabi secara hakiki. Demikian pula dengan orang yang mendengar syair Hassan bin Tsabit, atau Abdullah bin Rawahah, atau para penyair lain sepertinya tanpa perantara, dengan orang yang mendengarnya dari para periwayat. Perbedaan antara yang satu dan yang lain dapat diketahui dengan jelas. Dalam dua kejadian penyimakan itu, syair tetap syair Hassan, bukan syair orang lain. Manakala seseorang mempelajari syair orang lain, maka ia tahu bahwa penyair itulah yang memunculkan makna-maknanya dan menyusun huruf-hurufnya dengan suara-suaranya yang terpenggal-penggal, meskipun penyampainya menuturkannya dengan gerak dan suara dirinya.

Jika perbedaan dalam kalam makhluk antara mendengar perkataan kalam dari pencetusnya tanpa perantara dan mendengarnya dengan perantara periwayat atau penyampai itu bisa dicerna oleh akal, lalu bagaimana mungkin perbedaan tersebut tidak dapat dicerna terkait kalam Allah? Sebelumnya telah dijelaskan, barangsiapa yang mengira bahwa suara yang terdengar dari para pembaca adalah suara Tuhan, maka ia lebih perlu dididik layaknya orang gila daripada diajak bicara layaknya orang yang berakal sehat. Demikian pula dengan orang yang mengira bahwa suara itu qadim atau bahwa tinta itu qadim. Pendapat ini tidak mungkin dikemukakan oleh orang yang memiliki rasa yang sehat.

Sebaliknya, apa yang ada di antara dua sampul mushaf adalah kalam Allah, dan kalam Allah-lah yang ada pada mushaf umat Islam, bukan kalam selain-Nya. Barangsiapa yang mengatakan bahwa yang ada dalam mushaf bukan kalam Allah, melainkan kalam selain-Nya, maka ia menyimpang dan keluar dari agama.

Barangsiapa yang mengklaim bahwa kalam Allah ﷻ keluar dari Dzat-Nya dan berpindah kepada selain Dzat-Nya sebagaimana ia ditulis dalam mushaf, atau tinta adalah qadim lagi azali, maka ia juga menyimpang dan keluar dari agama. Kalam makhluk saja yang ditulis dari kertas tidak meninggalkan dzat makhluk tersebut. Lalu, bagaimana hal ini tidak bisa dicerna oleh akal dalam kalam Allah?

Kerancuan dalam masalah ini timbul dari satu sisi, yaitu sebagian orang tidak membedakan antara ucapan yang mutlak dan yang terbatasi. Misalnya adalah perkataan seseorang, "Aku melihat matahari dan bulan." Jika ia melihatnya tanpa perantara, maka ini adalah penglihatan yang mutlak. Tetapi terkadang ia melihatnya di air atau cermin. Yang demikian itu disebut penglihatan yang terbatasi. Jika seseorang mengatakan secara mutlak, "Aku melihatnya, atau aku tidak melihatnya," maka perkataannya itu dipahami sebagai perkataan mutlak. Tetapi jika ia mengatakan, "Aku melihat matahari di air dan cermin," maka ini adalah pernyataan yang benar dengan disertai pembatasan.

Lafazh itu berbeda-beda maknanya karena faktor mutlak dan adanya batasan. Jika suatu kalimat disambung dengan penjelasan yang bisa mengubah maknanya seperti syarat, pengecualian, dan pengkhususan, maka maknanya pun berubah. Misalnya adalah firman Allah ﷻ, *"Seribu tahun kurang lima puluh*

tahun." (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 14) Kombinasi lafazh ini menunjukkan angka 950 tahun dengan arti yang hakiki menurut mayoritas ulama.

Kekeliruan Majazi

Barangsiapa yang mengatakan bahwa ini adalah ungkapan majazi, maka ia telah keliru, karena kombinasi ini tidak digunakan pada selain peruntukannya. Lagi pula, lafazh tersebut dibarengi dengan indikasi-indikasi berupa lafazh yang merupakan bagian dari kesempurnaan kalimat. Karena itu, kalimat tersebut tidak mengandung dua makna, dan makna intrinsik keduanya juga tidak boleh dihilangkan. Lain halnya dengan penggunaan kata 'singa' untuk laki-laki pemberani, meskipun pernyataan seseorang, "Lafazh ini hakiki, dan ini majazi" merupakan perbedaan redaksional saja. Inilah sandaran orang yang menentang adanya majazi dalam bahasa atau Al Qur`an, dan tidak ada seorang generasi salaf dan imam pun yang menyatakan adanya majaz dalam Al Qur`an.

Kata majazi tidak dikenal dalam pernyataan seorang imam pun kecuali dalam pernyataan Imam Ahmad, karena dalam kitabnya *Ar-Radd 'ala Az-Zanadiqah wa Al Jahmiyyah* ia mengatakan, "Ini adalah bagian dari majaz Al Qur`an." Adapun orang pertama yang menyebut majaz secara mutlak adalah 'Ubaidah Ma'mar bin Mutsanna dalam kitabnya yang berjudul *Majaz Al Qur`an.*

Kemudian, ini adalah makna majazi menurut generasi awal, yaitu boleh secara bahasa. Menurut mereka, kata *majaz* terambil dari kata *jawaz,* seperti ungkapan fuqaha, "Akad yang mengikat

dan *ja'iz (boleh).*" Akan tetapi, banyak generasi akhir yang memahami kata *majaz* terambil dari kata *jawaz* yang artinya menyeberang, maksudnya adalah menyeberang dari makna yang hakiki kepada makna yang majazi. Kemudian, tidak diragukan bahwa majaz itu terkadang tersiar luas dan masyhur hingga menjadi hakiki.

Maksud bahasan di sini adalah, jika seseorang mengatakan, "Aku melihat matahari, bulan, atau benda lain dalam air dan cermin," maka orang-orang yang berakal menyepakati perbedaan antara pandangan ini dengan pandangan tanpa perantara. Jika seseorang mengatakan, "Aku tidak melihatnya, melainkan melihat bayangannya, atau imajinasinya, atau melihat cahaya yang terpantul, atau hal semacam itu," maka hal ini tidak menghalangi apa yang diketahui dan dikatakan banyak orang bahwa ia melihatnya di air atau cermin. Pandangan pada air atau cermin ini merupakan pandangan yang hakiki tetapi terbatas. Demikian pula sabda Nabi,

مَنْ رَآنِيْ فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَآنِيْ حَقًّا فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَتَمَثَّلُ فِي صُوْرَتِيْ

"Barangsiapa yang melihatku dalam mimpi, maka ia telah melihatku dengan sebenarnya karena syetan tidak menampak dalam rupaku."[58]

---

[58] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang mimpi (6993), dan Muslim dalam pembahasan tentang mimpi (2266/10, 11), keduanya dari Abu Hurairah ﷺ.

Ini seperti yang dikatakan Nabi, yaitu melihat beliau dalam mimpi secara sebenarnya. Barangsiapa yang mengatakan bahwa ia tidak melihat beliau dalam mimpi dengan sebenarnya, maka ia telah keliru. Barangsiapa yang mengatakan bahwa ia melihat beliau dalam keadaan terjaga tanpa perantara seperti pandangan tanpa perantara yang terbatasi dengan tidur, maka ia juga telah keliru.

Demikian pula dengan perkataan yang didengar seseorang dari Nabi dalam mimpi. Ia tidak seperti mendengar dari beliau dalam keadaan terjaga. Ada kalanya seseorang bermimpi melihat orang lain dan berbicara dengannya, sedangkan orang yang dimimpikannya tidak menyadari hal itu. Yang ia lihat hanya bayangannya, tetapi dapat dikatakan bahwa ia melihatnya dalam mimpi dengan sebenarnya, sehingga dengan demikian ia dikecualikan dari mimpi yang timbul akibat kecamuk batin.

Mimpi itu terbagi menjadi tiga jenis, yaitu mimpi yang merupakan kabar gembira dari Allah, mimpi yang berisi kesedihan dari syetan, dan mimpi yang ditimbulkan perkataan batin seseorang dalam keadaan terjaga lalu ia melihatnya dalam mimpi. Klasifikasi ini dijelaskan dalam hadits shahih dari Nabi. Tetapi, perbedaan antara mimpi dan terjaga itu tampak jelas bagi setiap orang, sedangkan perbedaan pada selain mimpi itu tidak tampak jelas. Sebagaimana penglihatan itu terkadang mutlak dan terkadang terbatasi dengan perantara cermin, air dan lain sebagainya, sehingga yang dilihat itu berbeda-beda menurut perbedaan cermin. Jika cerminnya besar dan bulat, maka yang terlihat seperti itu. Jika cerminnya kecil atau panjang, maka yang terlihat juga seperti itu.

Demikian pula dalam masalah pendengaran; dibedakan antara orang yang mendengar perkataan orang lain darinya secara langsung, dan orang yang mendengarnya dengan perantara orang yang menceritakannya. Pada dua tempat itu ia sama-sama mendengar kalam orang tersebut, sebagaimana di dua tempat sebelumnya ia sama-sama melihat diri Nabi. Tetapi, jika hal itu dilakukan dengan perantara, maka ia menjadi berbeda mengikuti perbedaan perantara, sehingga suara yang terdengar itu berbeda-beda mengikuti perbedaan suara orang-orang yang menceritakannya, sebagaimana obyek penglihatan itu berbeda-beda mengikuti perbedaan cermin.

Allah ﷻ berfirman, ۞ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِۦ مَا يَشَآءُ *"Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 51)

Tiga Macam Pembicaraan Allah ﷻ

Allah ﷻ membagi pembicaraan-Nya menjadi tiga macam, yaitu wahyu murni, pembicaraan dari balik tabir sebagaimana Allah ﷻ berbicara kepada Musa ﷺ, dan pembicaraan dengan perantara pengutusan seorang rasul seperti Allah ﷻ berbicara dengan mengutus para malaikat, dan seperti Allah ﷻ memberitahu kita tentang orang-orang munafik dengan mengutus Muhammad.

Umat Islam sepakat bahwa Allah ﷻ memerintahkan mereka dengan perintah-perintah yang terdapat dalam Al Qur`an, melarang mereka dengan larangan-larangan yang ada dalam Al Qur`an, dan memberitahu mereka dengan berita-berita yang ada dalam Al Qur`an. Jadi, perintah, larangan dan berita Allah ﷻ itu melalui perantara Rasulullah. Ini adalah pembicaraan yang terbatasi dengan pengutusan, dan pendengaran kita terhadap kalam-Nya merupakan pendengaran yang terbatasi dengan pendengaran dari orang yang menyampaikan, bukan dari-Nya secara langsung.

Al Qur`an ini adalah kalam Allah ﷻ yang disampaikan dari Allah, sedangkan Musa mendengar kalam-Nya secara langsung, bukan disampaikan dari-Nya. Jika makna ini telah dipahami, maka kesamaran pun hilang.

Nabi meriwayatkan, mengabarkan dan menceritakan dari Tuhannya. Sedangkan periwayat menceritakan apa yang diceritakan Nabi ﷺ dari Tuhannya. Seandainya seseorang mengatakan, "Al Qur`an adalah cerita dalam arti Muhammad menuturkannya dari Allah, sebagaimana dikatakan bahwa beliau menyampaikannya dari Allah," maka ia telah memahami makna yang benar.

Tetapi terkadang mereka memaknainya sebagai tindakan seseorang meniru perbuatan orang lain, dalam arti bahwa Nabi berbicara seperti kalam Allah, sehingga makna ini keliru. Allah ﷻ berfirman, قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا *"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat*

yang serupa Al Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." (Qs. Al Isra' [17]: 88)

Yang menjadi tolok ukur adalah hakikat yang dituju, bukan perantara yang dituntut untuk mencapai tujuan. Ketika tujuan seseorang adalah memandang wajah lalu ia melihatnya di cermin, maka tujuannya telah tercapai. Ia pun mengatakan, "Aku melihat wajah," meskipun hal itu dicapai dengan perantara pantulan bayangan pada cermin. Demikian pula orang yang tujuannya adalah mendengarkan perkataan yang diucapkan orang lain yang menyusun lafazh-lafazhnya dan merumuskan makna-maknanya. Jika ia mendengarnya dari orang tersebut atau dari orang lain, maka tujuannya telah tercapai, meskipun ia mendengarnya dari orang lain dengan perantara suara orang lain tersebut yang berbeda-beda mengikuti perbedaan orang yang bersuara.

Hati selalu mengarah kepada apa yang dituju, bukan apa yang menjadi sarana untuk mencapai tujuan. Ini seperti bahasan tentang nama dan diri yang dinamai. Jika seseorang mengatakan, "Zaid datang," maka maksudnya tidak lain adalah mengabarkan kedatangan diri yang dinamai, tetapi dengan menyebut nama saja ia telah menyatakan maksud tersebut.

Barangsiapa yang mengira bahwa diri yang disifati dengan kedatangan adalah kata Zaid, maka ia keliru. Demikian pula jika seseorang mengatakan, "Ini adalah kalam Allah, sedangkan kalam Allah ﷻ itu bukan makhluk." Yang dimaksud di sini adalah kalam itu sendiri, meskipun ia tampak dan terdengar dengan perantara gerak dan suara orang yang menuturkannya. Barangsiapa yang

mengira bahwa yang dituju adalah suara pembaca dan geraknya, maka ia keliru.

Karena itu, ketika Abu Thalib membacakan kepada Imam Ahmad firman Allah, *"Katakanlah, 'Dialah Allah yang Maha Esa'"* (Qs. Al Ikhlaash [112]: 1), lalu ia bertanya kepadanya, "Apakah ini makhluk?" Ahmad menjawab, "Ini bukan makhluk." Setelah itu Imam Ahmad mendengar kabar bahwa Abu Thalib menceritakan darinya perkataan, "Pelafalanku terhadap Al Qur`an bukan makhluk." Ahmad lantas memanggil Abu Thalib dan marah kepadanya. Ia berkata, "Apakah aku mengatakan kepadamu bahwa pelafalanku terhadap Al Qur`an itu bukan makhluk?" Ia menjawab, "Tidak, tetapi aku membacakan padamu firman Allah ﷻ, *'Katakanlah, 'Dialah Allah yang Maha Esa',* lalu aku bertanya kepadamu, 'Apakah ini makhluk?', lalu engkau menjawab, 'Ya.'" Imam Ahmad bertanya, "Mengapa engkau menceritakan dariku bahwa aku berkata kepadamu, 'Pelafalanku terhadap Al Qur`an bukan makhluk'?" Ia menjawab, "Aku tidak menceritakannya darimu, melainkan aku menceritakannya dari diriku sendiri." Imam Ahmad berkata, "Jangan berkata seperti itu, karena aku tidak mendengar seorang ulama pun yang berpendapat demikian."

Kisah ini masyhur dan diceritakan oleh Abdullah, Shalih, Hanbal, Al Marwazi dan Fauran, serta dipaparkan oleh Al Khallal dalam kitab *As-Sunnah.* Al Marwazi bahkan menulis kitab yang membahas masalah lafazh atau pelafalan serta menyebutkan pendapat-pendapat para ulama di dalamnya.

Pernyataan Imam Ahmad ini termasuk pernyataan yang paling baik dan tepat, karena manakala isyarat disebut secara

mutlak, maka ia mengarah kepada makna yang dimaksud, yaitu kalam Allah ﷻ yang mencetuskannya, bukan kepada perantara kalam itu sampai kepada kita, yaitu perbuatan dan suara para hamba. Jika kata 'pelafalanku' dianggap sebagai sarana dan ia tidak disebut sebagai makhluk, maka ini keliru. Sebagaimana orang yang melihat sebuah wajah di cermin lalu ia berkata, "Semoga Allah ﷻ memuliakan wajah ini, atau semoga Allah ﷻ berlaku buruk pada wajah ini," maka doanya itu tertuju pada wajah yang sebenarnya dan yang dilihatnya dengan perantara cermin, bukan bayangan yang terpantul di dalamnya.

Demikian pula jika seseorang melihat bulan dalam air dan berkata, "Bulan itu telah purnama," maka yang ia maksud adalah bulan yang ada di langit, bukan bayangannya. Demikian pula dengan orang yang mendengar orang lain berkata, "Ini orang shalih, atau orang fasik," maka ia tahu bahwa yang dituju adalah diri yang dinamai, bukan suara yang terdengar dari pembicara. Seandainya seseorang mengatakan, "Ini adalah suara, atau suaraku 'fulan shalih'", maka maknanya menjadi rusak.

Sebagian dari mereka mengatakan, "Pelafalanku terhadap Al Qur`an adalah makhluk." Ia lantas bermimpi dipukuli seseorang dalam keadaan ia memakai pakaian dari bulu binatang hingga ia merasa kesakitan. Ia lantas berkata, "Jangan pukul aku!" Orang itu berkata, "Aku tidak memukulmu, melainkan kau memukul bulu binatang ini!" Ia berkata, "Tetapi pukulanmu itu juga mengenaiku." Orang itu berkata, "Seperti itu pula jika kamu berkata, 'Pelafalanku terhadap Al Qur`an adalah makhluk,' maka sifat makhluk itu juga melekat pada Al Qur`an." Orang itu berkata lagi, "Sebagaimana tujuanku adalah memukul tubuhmu, sedangkan

pakaian hanya perantara. Seperti itulah, yang dituju dari tilawah adalah kalam Allah, sedangkan suaramu hanya perantara. Jika engkau mengatakan makhluk, maka pernyataan itu mengena pada perantara, sebagaimana jika aku mendengarmu menyebut seseorang lalu engkau mengatakan, 'Aku menyukai orang ini dan membenci orang ini.' Ucapan itu tertuju kepada diri yang dinamai, bukan suara orang yang menyebutnya."

Karena itu para imam mengatakan, "Al Qur`an adalah kalam Allah, bukan makhluk, bagaimanapun ia diperlakukan." Lain halnya dengan perbuatan para hamba dan suara-suara mereka. Barangsiapa yang meniadakan sifat makhluk dari perbuatan dan suara tersebut, maka ia telah berbuat bid'ah lagi sesat.

PERBEDAAN PENDAPAT ULAMA TENTANG KEMAKHLUKAN AL QUR`AN DAN BAHWA AL QUR`AN ADALAH SIFAT ALLAH

Dalam pertanyaan sebelumnya disebutkan, "Kalian mengatakan bahwa Al Qur`an adalah sifat Allah, dan sifat-sifat Allah ﷻ itu bukan makhluk. Jika kalian mengatakan bahwa yang dibaca ini adalah kalam Allah ﷻ itu sendiri, maka itu berarti kalian mengikuti paham *hulul (inkarnasi),* padahal kalian mengafirkan paham *hulul* dan *ittihad (manunggalnya Tuhan dengan hamba).*

Jika kalian tidak mengatakan demikian, maka itu berarti kalian mengikuti pendapat kami."

Barangsiapa yang memahami apa yang telah kami tegaskan, maka ia mudah menjawab pertanyaan ini dan pertanyaan-pertanyaan serupa, karena kesamaran ini timbul dari pernyataan bahwa ini adalah kalam Allah, lalu hukum-hukumnya disamakan, baik kalam-Nya yang didengar dari-Nya secara langsung atau kalam-Nya yang didengar dari orang yang menyampaikannya.

Dari sinilah berbagai kelompok umat berselisih. Satu kelompok mengatakan bahwa ini (suara dan tulisan) adalah kalam Allah, dan ini adalah huruf-huruf dan suara-suara yang diciptakan, sehingga kalam Allah ﷻ adalah makhluk.

Kelompok lain mengatakan bahwa ini adalah makhluk, sedangkan kalam Allah ﷻ bukan makhluk, sehingga ini bukan kalam Allah.

Kelompok lain mengatakan bahwa ini adalah kalam Allah, dan kalam Allah ﷻ bukan makhluk. Ini adalah lafazh dan bacaan kita, sehingga lafazh dan bacaan kita bukan makhluk.

Awal mula kesesatan semua kelompok tersebut adalah karena mereka tidak membedakan apa yang ditunjuk. Jika Anda mendengar kalam dari pencetusnya, "Kalam ini benar dan bijak," dan jika Anda mendengarnya dari penuturnya lalu Anda mengatakan, "Kalam ini benar dan bijak," maka yang dimaksud adalah satu hal yang sama.

Anda juga mengatakan, "Ini suara yang bagus, dan ini adalah perkataan yang berasal dari inti kalbu." Kemudian ketika

Anda mendengarnya dari penuturnya, Anda mengatakan, "Ini adalah suara yang indah, atau perkataan yang berasal dari inti kalbu," maka yang dituju di sini tidak sama dengan yang dituju pada kalimat sebelumnya.

Jika kalam ditulis dalam dua lembar seperti dua mushaf, lalu untuk masing-masing Anda mengatakan, "Ini adalah Al Qur`an Al Karim. Ini adalah Kitab yang mulia. Ini adalah Kalam Allah", maka yang dituju adalah sama. Tetapi kemudian Anda mengatakan, "Ini tulisan yang indah, dan ini adalah gaya tulisan *naskhi* atau *tsulutsi*. Tulisan ini berwarna merah atau kuning," maka yang ditunjuk di sini adalah kekhasan masing-masing mushaf.

Jika seseorang dapat membedakan isyaratnya dalam dua hal tersebut, maka ia dapat menemukan kesamaan dan perbedaannya. Ia tahu dari pernyataan, "Al Qur`an ini adalah kalam Allah, dan kalam Allah ﷻ bukan makhluk," bahwa yang ditunjuk adalah kalam itu sendiri, tanpa mempertimbangkan sarana sampainya kalam itu kepada kita, yaitu gerak dan suara para hamba.

Barangsiapa yang mengatakan, "Ini adalah makhluk," dengan menunjuk kepada suara dan gerak seorang hamba, maka ia tidak memiliki hujjah bahwa Al Qur`an itu sendiri adalah makhluk dengan huruf-huruf dan makna-maknanya yang dipelajari pembaca ini dari orang lain dan disampaikannya dengan geraknya. Barangsiapa yang meyakini hal itu, maka ia telah keliru dan sesat.

Karena itu dikatakan bahwa kalam Allah ﷻ yang Anda tunjuk itu ada sebelum pembaca ini ada. Katakanlah bahwa diri pembaca itu tidak diciptakan, perbuatan dan suaranya tidak ada. Lalu, apakah kalam yang telah ada sebelumnya itu menjadi tiada

dengan ketiadaan orang itu dan baru dengan kebaruan orang itu? Jadi, manakala isyaratnya dengan kata makhluk itu merujuk kepada perbuatan dan suara yang menjadi kekhususan pembaca tersebut, maka Al Qur`an tidak membutuhkan pembaca ini dan telah ada sebelumnya, sehingga ketiadaan pembaca ini tidak meniscayakan ketiadaan Al Qur`an.

Tetapi jika isyaratnya menunjuk kepada kalam yang diturunkan dari Allah ﷻ dan dibawa oleh Jibril kepada Muhammad, lalu disampaikan Muhammad ﷺ kepada umat beliau, maka mustahil ia adalah makhluk. Karena seandainya ia makhluk, tentulah ia menjadi kalam bagi diri yang kalam itu diciptakan padanya, bukan kalam Allah. Juga seandainya Allah ﷻ menciptakan kalam yang adalah kalam-Nya, tentulah setiap kalam yang dituturkan oleh makhluk adalah kalam-Nya, seperti tasbihnya gunung dan kerikil serta kesaksian kulit, bahkan setiap kalam yang ada pada wujud. Ini merupakan paham *hulul (inkarnasi)* yang dijabarkan dalam sebuah syair:

Setiap kalam dalam wujud adalah kalam-Nya

Tiada beda bagi kami, syair dan prosanya

Barangsiapa yang mengatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk, maka ia berada di antara dua hal. Bisa jadi ia menjadikan setiap kalam dalam wujud ini adalah kalam-Nya, dan menjadikan Allah ﷻ sebagai diri yang tidak berbicara sesuatu pun, sehingga menurutnya para hamba yang berbicara itu lebih sempurna daripada Allah. Ia telah menyerupakan Allah ﷻ dengan berhala dan benda mati, seperti patung anak sapi yang tidak berbicara kepada mereka dan tidak menunjukkan jalan bagi mereka. Dengan demikian, ia telah meniadakan sifat-sifat kesempurnaan bagi

Allah ﷻ untuk menghindari —dalam anggapannya— penyerupaan Allah ﷻ dengan makhluk. Jadi, ia telah menyifati Allah ﷻ dengan sifat kekurangan dan menyerupakan-Nya dengan benda mati.

Demikian pula dengan pernyataan, "Ini adalah kalam Allah ﷻ itu sendiri, apa yang ada dalam mushaf ini adalah kalam Allah ﷻ itu sendiri," serta ungkapan-ungkapan semacam itu. Makna intrinsiknya saat disebut secara mutlak dalam fitrah umat Islam adalah Al Qur`an itu kalam Allah, bukan kalam selain-Nya, dan bahwa tidak ada penambahan dan pengurangan di dalamnya. Karena orang yang menceritakan kalam orang lain dan menulisnya dalam sebuah kitab itu terkadang melakukan penambahan dan pengurangan sebagaimana yang menjadi kebiasaan banyak orang dalam surat-surat para raja dan selainnya.

Misalnya, jika surat sultan datang, maka penulisnya mengatakan, "Inilah perkataan sultan sendiri, tidak ada tambahan dan tidak ada pengurangan." Demikian pula dengan orang yang mengutip pernyataan sebagian imam tentang suatu masalah dari caranya, dikatakan: Pernyataan ini adalah pernyataan fulan secara persis. Maksudnya pengutipnya tidak menambahkan dan tidak mengurangi, sebagaimana sabda Nabi,

نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَهُ

"Semoga Allah membahagiakan seseorang yang mendengar satu hadits dari kami lalu ia menyampaikannya sebagaimana yang ia dengar."[59]

[59] *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

Sabda Nabi ﷺ, *"menyampaikannya sebagaimana yang ia dengar"* maksudnya bukan menyampaikan hadits dengan gerak dan suara beliau, melainkan menyampaikan hadits dengan semestinya, tidak menambahkan dan tidak mengurangi, sehingga ia menyampaikannya sebagaimana yang ia dengar. Jadi, orang yang menyampaikan hadits itu mendengarnya sebagaimana yang dikatakan oleh Nabi, dan ia mendengar perkataan Nabi sebagaimana yang ia sampaikan. Itulah makna pernyataan mereka, "Ini adalah kalamnya itu sendiri." Mereka tidak bermaksud bahwa itu adalah suara dan geraknya. Yang demikian itu tidak dikemukakan oleh seorang pun yang berakal, dan tidak pula terbetik dalam pikiran seorang yang berakal. Akan tetapi, akibat mengikuti dugaan dan hawa nafsu seseorang menjadi condong kepada paham Qaramithah dalam perkara-perkara wahyu dan kepada paham sophisme dalam perkara-perkara rasional.

Seandainya manusia dibiarkan dengan fitrah mereka, tentulah fitrah mereka benar dan bersih. Tidak seorang pun yang berakal sehat mengatakan bahwa makna-makna yang ada dalam hati pencetus kalam serta lafazh-lafazh yang melekat pada lisannya itu berpindah darinya kepada orang yang mendengar dan menyampaikan darinya. Tidak pula lafazh-lafazh tersebut berpisah dan menempati kertas. Bahkan tidak seorang pun yang mengatakan bahwa makna dan lafazh adalah tinta yang ada di kertas itu sendiri. Bahkan tidak seorang pun yang mengatakan bahwa lafazh yang adalah suara pencetus kalam adalah suara orang yang menyampaikan itu sendiri.

Semua perkara ini jelas, tidak seorang pun yang mengatakannya terkait kalam makhluk manakala ia didengar, disampaikan dan ditulis dalam sebuah kitab. Lalu, bagaimana mungkin hal itu dikatakan terkait kalam Allah ﷻ yang didengar dari-Nya, disampaikan dari-Nya, atau ditulis dalam kitab-Nya sebagaimana Allah ﷻ menulis Taurat untuk Musa dan menulis Al Qur`an pada Lauh Mahfuzh, dan sebagaimana umat Islam menulisnya dalam mushaf-mushaf mereka.

Manusia biasa mendengar kalam makhluk dan menyampaikannya dengan lafazh dan maknanya. Bahkan manusia sering menyampaikan syair makhluk seperti syair Hassan, Ibnu Rawahah, Labid, dan para penyair seperti mereka. Orang-orang mengatakan, "Ini adalah syairnya Hasan itu sendiri. Ini adalah syairnya Labid itu sendiri, sebagaimana syairnya yang berbunyi,

Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil

Namun demikian, setiap orang yang berakal sehat tahu bahwa para pelantun syair itu tidak merampas sifat-sifat para penyair lalu sifat-sifat tersebut melekat pada diri mereka. Bahkan tidak pula sifat dan perbuatan para penyair itu seperti suara dan geraknya melekat para pelantun syair. Lalu, bagaimana mungkin ada orang yang menduga bahwa sifat-sifat Tuhan, baik kalam-Nya atau bukan, meninggalkan Dzat-Nya dan menempati makhluk-Nya; dan bahwa sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan makhluk seperti gerak dan suaranya adalah sifat-sifat Tuhan yang menempatinya?

Mereka tidak mengatakan seperti itu terkait makhluk, bahkan mereka mengumpamakan ilmu mereka dengan cahaya pelita. Pencari ilmu memetik ilmu darinya itu tanpa mengurangi ilmu yang dimiliki sang ulama, seperti seseorang mengambil

cahaya dari pelita lalu Allah ﷻ mengadakan cahaya yang baru baginya. Ini seperti ungkapan, "Sesungguhnya udara berubah menjadi api lantaran bersentuhan dengan sumbu api tanpa mengubah api yang ada di pelita tersebut." Guru qira'ah dan ulama membacakan Al Qur`an dan mengajarkan ilmu, tetapi ilmunya tidak berkurang sedikit pun, melainkan penuntut ilmu memperoleh persis seperti yang dimiliki sang guru.

Karena itu dikatakan bahwa fulan mengutip ilmu fulan dan mengutip kalamnya. Ilmu yang ada pada orang itu telah dimiliki oleh orang ini, serta ungkapan-ungkapan lain. Sebagaimana ada ungkapan, "Aku mengutip isi kitab itu, dan aku menyalin isi kitab itu, atau mengutip dan menyalinnya." Yang mereka maksud bukan huruf-huruf yang ada dalam kitab pertama hilang dan pindah ke kitab kedua. Tetapi yang dimaksud adalah penyalinan kitab yang satu kepada kitab yang lain. Penukilannya itu tidak ada bedanya dengan penukilan ilmu dan perkataan. Hal itu bisa dicapai dengan menjadikan kitab yang kedua sama seperti kitab yang pertama. Dengan demikian, tujuan dari yang pertama dikutip dan disalin meskipun yang pertama itu tidak berubah. Lain halnya dengan memindahkan jisim (benda) dan sifat-sifat yang mengikutinya, karena jika ia dipindah dari satu tempat ke tempat lain, maka ia bergeser dari yang pertama.

Alasannya adalah karena segala sesuatu itu memiliki wujud substantif, yaitu wujud faktualnya, kemudian wujud dalam ilmu, kemudian dalam lafazh yang sesuai dengan ilmu, kemudian dalam tulisan. Inilah yang disebut dengan istilah wujud dalam realita, wujud dalam pikiran, wujud pada lisan, dan wujud pada tangan (tulisan). Karena itu Allah ﷻ mengawali Kitab-Nya dengan firman-

Nya, ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾ *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."* (Qs. Al 'Alaq [96]: 1-5)

Allah ﷻ menyebutkan penciptaan secara umum dan khusus, kemudian Allah ﷻ menyebutkan pengajaran secara umum dan khusus. Jadi, tulisan itu sesuai dengan pelafalan, pelafalan sesuai dengan ilmu, dan ilmu sesuai dengan obyek ilmu.

Kekeliruan Pendapat Al Qur`an dalam Mushaf Seperti Benda pada Kertas

Dari sini banyak orang yang keliru sehingga mengira bahwa Al Qur`an dalam mushaf itu seperti benda pada kertas. Ia pun mengira bahwa firman Allah ﷻ, إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِى كِتَٰبٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ *"Sesungguhnya Al Qur`an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuzh)."* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 77-78) itu serupa dengan firman Allah ﷻ, ٱلَّذِى يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ *"Yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka."* (Qs. Al A'raaf [7]: 157) Ia menyamakan penetapan Al Qur`an dalam mushaf itu seperti penyebutan nama Rasulullah dalam mushaf. Ini adalah keliru. Penetapan Al Qur`an itu seperti penetapan nama rasul.

Yang satu kalam, dan yang lain juga kalam. Adapun penetapan nama rasul itu seperti penetapan amal, atau seperti penetapan nama Al Qur`an dalam kitab-kitab umat terdahulu. Allah ﷻ berfirman, وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِي ٱلزُّبُرِ *"Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan."* (Qs. Al Qamar [54]: 52)

وَإِنَّهُۥ لَفِى زُبُرِ ٱلْأَوَّلِينَ

"Dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar (tersebut) dalam Kitab-kitab orang yang dahulu." (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 196)

Jadi, penetapan amal dalam kitab catatan amal dan penetapan Al Qur`an dalam kitab-kitab umat terdahulu itu seperti keberadaan nama Rasulullah tertulis pada kitab Taurat dan Injil yang ada pada mereka. Karena itu Allah ﷻ memberinya batasan dengan kata *zubur (kitab catatan).* Kalimat زَبَرْتُ الْكِتَابَ berarti aku menulis kitab. Kata *zabur* bermakna yang tertulis. Al Qur`an itu sendiri tidak ada pada Bani Isra'il, melainkan keterangan tentang Al Qur`an saja, sebagaimana Muhammad ﷺ itu sendiri tidak bersama mereka, melainkan hanya keterangan tentang beliau saja. Jadi, penyebutan Rasulullah dalam kitab-kitab mereka itu seperti penyebutan Al Qur`an dalam kitab-kitab mereka. Lain halnya dengan penyebutan Al Qur`an di Lauh Mahfuzh dan di berbagai mushaf, karena Al Qur`an itu sendirilah yang dimuat di dalamnya. Barangsiapa yang menjadikan keduanya sama, maka ia jelas sesat. Masalah ini telah dijelaskan di tempatnya.

Maksud bahasan di sini adalah wujud itu sendiri dan sifat-sifat-Nya manakala dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain, maka ia menempati tempat kedua tersebut. Sedangkan pengetahuan dan berita tentang wujud, ia dapat diambil orang kedua dan orang pertama, tetapi ia tetap pada orang pertama, meskipun yang ada pada orang kedua itu sama persis dengan apa yang ada pada orang pertama. akan tetapi, oleh karena yang dimaksud dengan dua ilmu itu adalah satu secara substansial, maka kesatuan maksud itu meniscayakan kesatuan hal yang mengikutinya serta dalilnya. Manusia tidak memiliki tujuan dalam berbilangnya sifat yang mengikuti sebagaimana dalam nama dan diri yang dinamai. Karena nama seseorang itu disebut oleh banyak orang dan dijadikan panggilan oleh banyak orang, tetapi mengatakan bahwa itu adalah satu nama untuk satu diri yang dinamai.

Muadzin mengatakan, "Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, bahwa Muhammad adalah Utusan Allah", dan kalimat ini dibaca oleh banyak muadzin dan juga dibaca oleh selain muadzin, namun orang-orang tetap mengatakan bahwa yang tertulis ini adalah nama Allah ﷻ dan nama Rasul-Nya, sebagaimana diri yang dinamai adalah Allah ﷻ dan Rasul-Nya.

Ketika seseorang membaca firman Allah ﷻ, *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan"* (Qs. Al 'Alaq [96]: 1), *"Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah ﷻ di waktu berlayar dan berlabuhnya"* (Qs. Hud [11]: 41), dan *"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi"* (Qs. Al A'laa [87]: 1), maka yang disebut dalam semua ayat tersebut adalah nama Allah ﷻ meskipun penyebutan dan

yang menyebut berbilang. Jadi, satu berita dari penyampai berita dan satu perkara yang diperintahkan dari satu pemberi perintah itu sama kedudukannya dengan satu nama untuk diri yang dinamai. Ketentuan dalam bentuk kombinasi ini serupa dengan yang ada pada bentuk tunggal. Ia adalah satu dilihat dari hakikat dan kesamaan maksud, meskipun orang yang menyebut nama dan berita yang disebut berbilang, serta berbilang pula gerak, suara dan sifat mereka.

Kekeliruan Qiyas Jahmiyyah dalam Pendapat bahwa Al Qur`an adalah Kalam Allah ﷻ

Mengenai pernyataan, "Jika yang kalian baca ini adalah kalam Allah ﷻ itu sendiri, maka itu berarti kalian mengikuti paham *hulul (inkarnasi),* padahal kalian mengafirkan paham *hulul* dan *ittihad (manunggalnya Tuhan dengan hamba).* Jika kalian tidak mengatakan demikian, maka itu berarti kalian mengikuti pendapat kami", ini adalah qiyas yang keliru. Ini seperti seseorang yang mengklaim bahwa Nabi melakukan inkarnasi dengan diri beliau pada tubuh orang yang membaca hadits beliau. Karena itu para ulama menentang pemahaman ini dan berkata, "Sesungguhnya Nabi tidak melakukan inkarnasi pada tubuh orang lain." Orang itu mengatakan, "Tetapi kalian mengatakan bahwa orang yang menceritakan hadits itu membacakan kalam beliau, dan bahwa yang ia baca adalah kalam Nabi. Jika kalian berkata demikian, itu berarti kalian mengikuti paham *hulul."* Dapat diketahui bahwa pernyataan ini salah kaprah.

Para ulama menyepakati pendapat yang mengatakan secara mutlak bahwa kalam seseorang dapat ditulis dalam sebuah

kitab, dan yang kita dengar itu juga kalamnya. Tidak ada seorang pun yang berakal sehat yang menilai mungkin bahwa diri orang tersebut yang ada dalam kitab. Berbagai nash pun menegaskan bahwa Al Qur`an itu ada di dada, seperti sabda Nabi,

اِسْتَذْكِرُوا الْقُرْآنَ فَلَهُوَ أَشَدُّ تَفَصِّيًا مِنْ صُدُوْرِ الرِّجَالِ مِنَ النَّعَمِ فِي عُقُلِهَا

"Jagalah hafalan Al Qur`an, karena sungguh ia lebih mudah lepas dari dada orang-orang daripada hewan ternak dalam tali pengikatnya."[60]

Nabi ﷺ juga bersabda,

الْجَوْفُ الَّذِي لَيْسَ فِيهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخَرِبِ

"Rongga dada yang di dalamnya tidak ada sebagian dari Al Qur`an itu seperti rumah yang runtuh."[61]

Tidak seorang yang berakal pun yang memahami bahwa pernyataan ini seperti pernyataan, "Allah ada di dada kami." Karena itu, ketika ada seseorang yang bernama Ash-Shuri berkata bid'ah, "Barangsiapa yang mengatakan, 'Al Qur`an di dada kami,' maka ia telah berkata seperti perkataan orang-orang Nasrani (mengikuti paham inkarnasi)," maka Imam Ahmad ditanya, "Telah

---

60 *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

61 *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

datang Jahmiyyah yang keempat." Maksudnya adalah Jahmiyyah yang berbicara tentang kemakhlukan Al Qur`an, Jahmiyyah yang berbicara tentang pelafalan Al Qur`an, Jahmiyyah yang tidak mengambil sikap, dan ini yang keempat. Imam Ahmad lantas marah besar dan berkata, "Ini lebih besar kekeliruannya daripada Jahmiyyah." Dan apa yang dikatakan oleh Imam Ahmad itu benar adanya.

Alasannya adalah karena di antara kelompok Jahmiyyah itu tidak ada yang mengingkari pernyataan bahwa Al Qur`an ada di dada, dan tidak menyerupakan pernyataan ini dengan perkataan orang-orang Nasrani yang meyakini paham inkarnasi, kecuali orang yang terlalu sesat dan bodoh. Orang-orang Nasrani mengatakan bahwa ayah, anak dan roh qudus adalah satu tuhan, dan bahwa kata *lahut (ketuhanan)* itu menitis dalam diri *nasut (manusia).* Menurut mereka, Al Masih adalah tuhan yang menciptakan dan memberi rezeki. Karena itu mereka mengatakan bahwa Allah ﷻ adalah Al Masih putra Maryam, dan Al Masih adalah anak Allah. Karena itu, mereka mengalami kontradiksi, karena jika yang menitis dalam diri Al Masih adalah tuhan yang menghimpun tiga unsur itu, maka ia adalah tuhan ayah itu sendiri. Jika yang menitis adalah salah satu sifatnya, maka sesungguhnya sifat tidak bisa menciptakan, tidak memberi rezeki, dan bukan tuhan. Padahal Al Masih menurut mereka adalah tuhan. Seandainya orang-orang Nasrani mengatakan bahwa kalam Allah ﷻ di dada Al Masih itu sama seperti yang ada di dada para nabi dan orang-orang mukmin, maka dalam hati mereka tidak ada sesuatu yang diingkari.

Para penganut paham inkarnasi adalah orang yang mengatakan bahwa Allah ﷻ melakukan inkarnasi dalam diri manusia seperti yang dikatakan oleh orang-orang Nasrani, kelompok Rafidhah ekstrem, dan para pengikut syaikh yang ekstrem. Atau mereka mengatakan bahwa Tuhan melakukan inkarnasi pada segala sesuatu seperti yang dikatakan oleh kelompok Jahmiyyah bahwa Dzat Tuhan ada di setiap tempat. Padahal tidak ada sedikit pun dari Dzat Allah yang berada dalam diri makhluk-Nya, tidak ada pula sedikit pun dari dzat makhluk-Nya yang berada dalam Dzat-Nya. Demikian pula dengan orang yang mengikuti paham manunggalnya Allah dengan Al Masih dan selainnya, atau manunggalnya Allah dengan seluruh makhluk, atau yang mengatakan bahwa wujud Allah adalah wujud makhluk, atau paham-paham lain semacam itu.

Mengenai pernyataan, "Sesungguhnya kalam Allah ada di hati para nabi-Nya dan hamba-hamba-Nya yang beriman, dan sesungguhnya para rasul menyampaikan kalam Allah. Yang disampaikan para rasul itu adalah kalam Allah, dan sesungguhnya kalam Allah tersebut ada di lembaran kitab suci dan selainnya," yang demikian itu tidak disebut sebagai inkarnasi. Meskipun ada orang yang menyebutnya sebagai inkarnasi, namun sebutannya itu tidak membatalkan hakikat. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa keadaan tersebut tidak mengakibatkan terpisahnya sifat makhluk dan berpindah kepada makhluk lain. Lalu, bagaimana dengan sifat Khaliq?

Oleh karena ada keserupaan dengan inkarnasi di dalamnya, maka orang-orang berselisih dalam menetapkan kata inkarnasi dan meniadakannya; apakah boleh dikatakan bahwa kalam

Allah mengalami inkarnasi pada mushaf atau dalam dada? Apakah boleh dikatakan bahwa kalam manusia yang tertulis itu mengalami inkarnasi dalam mushaf atau dalam hati para penghafalnya, atau hal semacam itu?

Di antara mereka ada satu kelompok yang meniadakan inkarnasi seperti Al Qadhi Abu Ya'la dan para ulama sepertinya. Mereka mengatakan, "Kalam Allah tampak pada mushaf, tetapi kami tidak mengatakan itu inkarnasi, karena inkarnasi sifat makhluk pada makhluk atau inkarnasi yang qadim pada yang baru itu mustahil."

Ada pula kelompok lain yang berpendapat secara mutlak bahwa kalam Allah melakukan inkarnasi pada mushaf, seperti Isma'il Al Anshari Al Harawi yang bergelar Syaikhul Islam dan selainnya. Mereka mengatakan, "Ini bukan inkarnasi terlarang yang kami tiadakan, melainkan kami mengatakan secara mutlak bahwa kalam Allah ada pada lembaran kitab suci, tetapi tidak dikatakan bahwa Allah ada di lembaran kitab suci atau di dada manusia. Demikian pula, kami mengemukakan pendapat yang mutlak bahwa kalam Allah mengalami inkarnasi pada mushaf, tetapi bukan inkarnasi Dzat-Nya."

Ada pula kelompok ketiga seperti Ali bin Abu Musa dan selainnya yang mengatakan, "Kami tidak meniadakan atau menetapkan inkarnasi secara mutlak, karena penetapan inkarnasi mengesankan perpindahan sifat Tuhan kepada makhluk, dan peniadaannya mengesankan peniadaan turunnya Al Qur`an kepada makhluk. Karena itu, kami menyebut sesuai yang ditunjukkan oleh nash secara mutlak, dan kami tidak mengatakan makna yang dilarang."

Mengenai pernyataan, "Jika kalian mengatakan bahwa yang tertulis ini adalah kalam Allah itu sendiri, maka kalian telah mengikuti paham *hulul (inkarnasi).* Tetapi jika kalian tidak mengatakan demikian, maka kalian mengikuti pendapat kami," pernyataan ini dijawab: perkataan mungkar di sini mengandung tiga hal. Jika ketiga hal ini tidak ada, maka perkataan tersebut tidak lagi mungkar. Ketiga hal tersebut adalah:

Pertama, orang yang mengatakan bahwa Al Qur`an yang berbahasa Arab itu tidak dicetuskan oleh Allah, melainkan diadakan oleh selain Allah seperti Jibril dan Muhammad. Allah menciptakannya pada selain-Nya.

Kedua, pernyataan orang yang mengatakan, "Sesungguhnya kalam Allah itu tidak lain adalah satu makna, yaitu perintah, larangan dan berita. Sedangkan kitab-kitab Ilahi itu berbeda-beda mengikuti perbedaan ungkapan, bukan mengikuti perbedaan makna. Karena itu, makna Taurat, Injil, dan Al Qur`an adalah sama. Demikian pula dengan makna ayat tentang hutang dan Ayat Al Kursi." Ini seperti orang yang mengatakan bahwa makna-makna Al Asma' Al Husna adalah satu makna. Jadi, makna nama Yang Maha Mengetahui, Mahakuasa, Maha Penyayang, Mahabijaksana itu satu makna. Ini merupakan penyimpangan nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya dan ayat-ayat-Nya.

Ketiga, pernyataan orang yang mengatakan, "Sesungguhnya makna dan lafazh yang disampaikan para rasul dari Allah itu bukan kalam Allah, dan sesungguhnya Al Qur`an adalah kalam orang yang membacanya, bukan kalam Allah Tuhan semesta alam."

Ketiga pendapat ini keliru, dengan kalimat apapun ia diungkapkan.

Adapun pendapat yang benar adalah pendapat orang yang mengatakan, "Sesungguhnya Al Qur`an yang berbahasa Arab adalah kalam Allah, disampaikan Rasulullah dari Allah, terkadang didengar dari Allah, dan terkadang didengar dari Rasul-Nya yang menyampaikan dari-Nya. Ia adalah kalam Allah bagaimanapun ia diperlakukan. Kalam Allah itu dituturkan-Nya, bukan diciptakan-Nya pada selain-Nya. Kalam Allah bukan makhluk meskipun dibaca oleh manusia, ditulis dan didengar." Selain itu mereka mengatakan, "Sesungguhnya perbuatan, suara dan seluruh sifat para hamba adalah makhluk."

Jika mereka meniadakan inkarnasi dan memaknainya bahwa sifat diri yang disifati itu tidak meninggalkan dzatnya dan tidak berpindah kepada selainnya, maka ia telah benar dalam makna ini. Tetapi ia harus tetap beriman bahwa Al Qur`an yang berbahasa Arab adalah kalam Allah. Al Qur`an atau sebagian dari Al Qur`an bukan merupakan kalam selain Allah, melainkan ia disampaikan oleh Rasul-Nya dari-Nya. Jika kalam makhluk yang disampaikan dari-Nya itu diketahui sebagai kalamnya, baik huruf atau maknanya, dan diketahui pula bahwa tidak ada satu pun dari sifat-sifatnya yang meninggalkan dzatnya, maka kesimpulan semacam ini lebih pantas dan lebih jelas bagi kalam Khaliq. Allah Mahatahu.

PENJELASAN AYAT-AYAT TENTANG KALAM ALLAH ﷻ DAN PEWAHYUAN

Allah ﷻ berfirman, وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ *"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar kalam Allah."* (Qs. At-Taubah [9]: 6)

Kalam Allah itu diturunkan dari sisi Allah sebagaimana firman Allah ﷻ, أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْتَغِي حَكَمًا وَهُوَ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ إِلَيْكُمُ ٱلْكِتَٰبَ مُفَصَّلًا ۚ وَٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُۥ مُنَزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ *"Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al Qur`an) kepadamu dengan terperinci? Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al Qur`an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya."* (Qs. Al An'aam [6]: 114)

Dalam ayat ini Allah ﷻ mengabarkan bahwa mereka mengetahui hal itu, sedangkan kata 'mengetahui' itu menunjukkan bahwa pengetahuan mereka itu benar.

Allah ﷻ berfirman, تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ﴿١﴾ *"Kitab (Al Qur`an ini) diturunkan oleh Allah ﷻ Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* (Qs. Az-Zumar [39]: 1, Al Jaatsiyah [45]: 2, Al Ahqaaf [46]: 2)

حمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿٢﴾

"Haa Miim. Diturunkan Kitab ini (Al Qur`an) dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui." (Qs. Al Mu'min [40]: 1-2)

حٰمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلٌ مِّنَ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٢﴾

"Haa Miim. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." (Qs. Fushshilat [41]: 1-2)

وَلَوْ شِئْنَا لَءَاتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَىٰهَا وَلَٰكِنْ حَقَّ ٱلْقَوْلُ مِنِّى لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ

"Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk baginya, akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) dari padaku; "Sesungguhnya akan aku penuhi neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama." (Qs. As-Sajdah [32]: 13)

وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَكَانَ لِزَامًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى ﴿١٢٩﴾

"Dan sekiranya tidak ada suatu ketetapan dari Allah yang telah terdahulu atau tidak ada ajal yang telah ditentukan, pasti (adzab itu) menimpa mereka." (Qs. Thaahaa [20]: 129)

قُلْ نَزَّلَهُۥ رُوحُ ٱلْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ

"Katakanlah, 'Ruh Al Qudus (Jibril) menurunkan Al Qur`an itu dari Tuhanmu dengan benar." (Qs. An-Nahl [16]: 102)

Allah mengabarkan bahwa Al Qur`an diturunkan dari Allah. Allah tidak mengabarkan tentang sesuatu bahwa ia turun dari Allah kecuali kalam-Nya. Lain halnya dengan turunnya para malaikat, hujan, besi dan selainnya.

Karena itu, pendapat yang masyhur dari generasi salaf mengatakan bahwa Al Qur`an adalah kalam Allah bukan makhluk, dari-Nya ia berasal dan kepada-Nya ia kembali. Karena orang yang mengatakan bahwa Al Qur`an itu makhluk mengatakan bahwa Al Qur`an diciptakan pada sebagian makhluk, lalu dari makhluk itulah Al Qur`an turun dan bermula, bukan turun dari Allah. Jadi, berita dari Allah bahwa ia diturunkan dari Allah itu bertentangan dengan turunnya ia dari selain Allah. Karena itu Imam Ahmad menafsirkan redaksi 'dari-Nya ia berasal' bahwa maksudnya adalah Allah-lah yang mencetuskannya. Ahmad berkata, "Kalam Allah berasal dari Allah, tidak terpisah dari-Nya."

Lagi pula, seandainya Al Qur`an adalah makhluk pada selain Allah, maka ia tidak disebut sebagai kalam-Nya, melainkan kalam milik makhluk tersebut. Demikian pula dengan semua sifat Allah seperti kehendak, cinta, keinginan, ridha, murka, benci dan sifat-sifat lain. Seandainya ia adalah makhluk pada selain-Nya, tentulah Tuhan tidak memiliki sifat-sifat tersebut, melainkan itu adalah sifat bagi diri yang ditempati sifat-sifat tersebut. Karena apabila makna melekat pada diri yang ditempati, maka ia menjadi sifat bagi diri tersebut, bukan merupakan sifat bagi selainnya. karena itu mustahil sekiranya makhluk atau Khaliq disifati dengan sifat yang ada dan melekat pada selainnya. yang demikian itu bersifat fitrah. Jadi, manakala perbuatan dijadikan sifat bagi diri yang disifati, maka mustahil diri yang disifati itu disifati dengan sifat

yang tidak melekat padanya. Masalah ini telah dijelaskan di beberapa tempat lain.

Generasi salaf tidak mengatakan bahwa Nabi ﷺ mendengar Al Qur`an dari Allah ﷻ sebagaimana yang dikemukakan oleh sebagian ulama generasi akhir. Allah ﷻ berfirman, *"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 164)

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Ibnu Mas'ud ﷺ, bahwa Rasulullah bersabda kepadanya,

اِقْرَأْ عَلَيَّ الْقُرْآنَ فَقَالَ أَقْرَأُ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أُنْزِلَ؟ فَقَالَ: إِنِّيْ أُحِبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِيْ فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ سُورَةَ النِّسَاءِ حَتَّى انْتَهَيْتُ إِلَى هَذِهِ الْآيَةِ: فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا قَالَ: حَسْبُكَ فَإِذَا عَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ مِنَ الْبُكَاءِ

*"Bacakanlah Al Qur`an untukku!"* Ibnu Mas'ud bertanya, "Apakah aku membacakan Al Qur`an untukmu sedangkan Al Qur`an diturunkan kepadamu?" Beliau menjawab, *"Aku ingin mendengarnya dari orang lain."* Kemudian aku (Ibnu Mas'ud) membaca surat An-Nisa' hingga firman Allah, *"Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami*

mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)." (Qs. An-Nisaa' [4]: 41) Beliau bersabda, "*Cukup!*" Ternyata kedua mata beliau melelehkan air mata karena menangis."[62]

Nabi mendengar Al Qur`an dari Jibril, dan Jibril-lah yang membawanya turun kepada beliau, sedangkan Jibril mendengarnya dari Allah ﷻ sebagaimana yang diredaksikan oleh Imam Ahmad dan para imam lain. Allah ﷻ berfirman, مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ "*Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Qur`an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 97)

نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ ﴿١٩٥﴾

"*Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.*" (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 193-195)

---

[62] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4587), dan Muslim dalam pembahasan tentang shalatnya musafir (800/247, 248).

وَإِذَا بَدَّلْنَآ ءَايَةً مَّكَانَ ءَايَةٍ ۙ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ قَالُوٓا۟ إِنَّمَآ أَنتَ مُفْتَرٍۭ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾ قُلْ نَزَّلَهُۥ رُوحُ ٱلْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ

"Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata, 'Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja.' Bahkan kebanyakan mereka tiada mengetahui. Katakanlah, 'Ruh Al Qudus (Jibril) menurunkan Al Qur`an itu dari Tuhanmu dengan benar." (Qs. An-Nahl [16]: 101-102)

Allah ﷻ mengabarkan bahwa Al Qur`an diturunkan oleh Ruh Al Qudus, atau Ar-Ruh Al Amin, yaitu malaikat Jibril ﷺ, dari Allah ﷻ dengan benar. Tidak seorang pun dari generasi salaf yang mengatakan bahwa Nabi mendengar Al Qur`an dari Allah. Pendapat ini hanya dikemukakan oleh sebagian ulama generasi akhir.

Makna Firman Allah: Mengumpulkan dan Membacanya

Firman Allah ﷻ, إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُۥ ﴿١٩﴾ *"Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan*

Kami-lah penjelasannya." (Qs. Al Qiyaamah [75]: 17-19) semakna dengan firman Allah ﷻ, نَتْلُوا۟ عَلَيْكَ مِن نَّبَإِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِٱلْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۝٣ *"Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Firaun dengan benar untuk orang-orang yang beriman."* (Qs. Al Qashash [28]: 3)

Juga semakna dengan firman Allah ﷻ, نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ ٱلْقَصَصِ بِمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ *"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Qur`an ini kepadamu."* (Qs. Yuusuf [12]: 3)

Selain itu masih banyak lagi ayat-ayat tentang perbuatan yang dilakukan Allah ﷻ melalui perantara para malaikat-Nya, karena kata *Kami* digunakan untuk satu diri yang ditaati dan memiliki para pembantu yang menaati-Nya. Allah ﷻ menciptakan para malaikat dan selainnya. Allah ﷻ lebih ditaati oleh para malaikat-Nya daripada makhluk ditaati oleh para pembantunya. Allah-lah yang lebih berhak atas kata *Kami* dan *Kami melakukan,* serta kata-kata semacam itu.

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Ibnu Abbas , katanya, 'Nabi mengalami kesulitan saat menerima wahyu, dan beliau menggerakkan kedua bibirnya (saat membaca)." Ibnu Abbas melanjutkan, "Aku pun menggerakkan kedua bibirku sebagaimana Nabi menggerakkan kedua bibir beliau." Dari sini Allah ﷻ menurunkan ayat, *"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Qur`an karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai)*

membacanya." Maksudnya Allah ﷻ menghimpunnya dalam dadamu, kemudian kamu bisa membacanya. *"Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu."* Maksudnya simaklah dan diamlah! *"Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya."* (Qs. Al Qiyaamah [75]: 16-19) Maksudnya kami akan menjelaskannya dengan lisannya. Karena itu, setiap kali Nabi didatangi oleh Jibril, maka beliau diam menyimak. Kemudian ketika Jibril pergi, Nabi membacanya sebagaimana bacaan yang dituntunkan Jibril kepada beliau."[63]

Allah ﷻ telah menjelaskan berbagai cara pembicaraan Allah kepada hamba-hamba-Nya dalam firman-Nya, وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِۦ مَا يَشَآءُ *"Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah ﷻ berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki."* (Qs. Asy-Syura [42]: 51)

Allah ﷻ menjelaskan bahwa pembicaraan-Nya itu terkadang melalui wahyu, terkadang dari balik tabir sebagaimana Allah ﷻ berbicara kepada Musa ﷺ, dan terkadang Allah ﷻ mengutus satu malaikat utusan lalu malaikat tersebut memberikan wahyu kepada rasul manusia dengan seizin Allah ﷻ tentang apa yang dikehendaki Allah. Allah ﷻ berfirman, ٱللَّهُ يَصْطَفِى مِنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ ٱلنَّاسِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿٧٥﴾

---

[63] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang permulaan wahyu (5) dan Muslim dalam pembahasan tentang shalat (448/148).

"Allah memilih utusan-utusan (Nya) dari malaikat dan dari manusia; sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Qs. Al Hajj [22]: 75)

Jika Allah ﷻ telah mengutus seorang utusan,maka utusan itulah yang membacakannya kepada mereka sebagaimana firman Allah ﷻ, قُل لَّا تَعْتَذِرُوا لَن نُّؤْمِنَ لَكُمْ قَدْ نَبَّأَنَا اللَّهُ مِنْ أَخْبَارِكُمْ *"Katakanlah, 'Janganlah kamu mengemukakan udzur; kami tidak percaya lagi kepadamu, (karena) sesungguhnya Allah telah memberitahukan kepada kami beritamu yang sebenarnya."* (Qs. At-Taubah [9]: 94)

Allah ﷻ memberitahu mereka melalui utusan, dan utusan itulah yang menyampaikan berita tersebut sebagaimana firman Allah ﷻ ۞ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ *"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu."* (Qs. Al Ma'idah [5]: 67)

لِّيَعْلَمَ أَن قَدْ أَبْلَغُوا رِسَالَاتِ رَبِّهِمْ

"Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya." (Qs. Al Jin [72]: 28)

وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

"Dan kewajiban rasul itu tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya." (Qs. Al 'Ankabut [29]: 18)

Rasulullah juga memerintahkan umat beliau untuk menyampaikan kalam Allah ﷻ dari beliau. Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* terdapat riwayat dari Abdullah bin 'Amr dari Nabi bahwa beliau bersabda,

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلاَ حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنْ النَّارِ

"Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat, dan ceritakanlah dari Bani Isra'il; itu tidak dilarang. Barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka silakan ia menempati tempat duduknya di neraka."[64]

Nabi juga bersabda dalam khutbah beliau di hadapan umat Islam,

لِيُبَلِّغْ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ فَرُبَّ مُبَلَّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ

"Hendaklah yang hadir di sini menyampaikan kepada orang yang tidak hadir, karena sering kali orang yang disampaikan pesan itu lebih memahami daripada orang yang mendengar."[65]

Nabi juga bersabda,

---

[64] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang para nabi (3641) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang ilmu (2669).

[65] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang ilmu (67) dan Muslim dalam pembahasan tentang diyat (1679/29).

نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَبَلَّغَهُ إِلَى مَنْ لَمْ يَسْمَعْهُ فَرُبَّ حَامِلٍ غَيْرُ فَقِيهٍ وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ

"Semoga Allah membahagiakan seseorang yang mendengar satu hadits dari kami lalu ia menyampaikannya kepada orang yang belum mendengarnya, karena acap kali pembawa ilmu itu tidak memahami, dan acap kali pembawa ilmu itu menyampaikan ilmu kepada orang yang lebih paham darinya."[66]

Dalam kitab *As-Sunan* terdapat riwayat dari Jabir , katanya: Nabi pernah menawarkan diri beliau kepada orang-orang pada musim haji. Beliau bersabda,

أَلاَ رَجُلٌ يَحْمِلُنِي إِلَى قَوْمِهِ لِأُبَلِّغَ كَلاَمَ رَبِّي؟ فَإِنَّ قُرَيْشًا قَدْ مَنَعُوْنِيْ أَنْ أُبَلِّغَ كَلاَمَ رَبِّي

"Adakah seseorang yang membawaku menemui kaumnya agar aku bisa menyampaikan kalam Tuhanku? Karena orang-orang Quraisy menghalangiku untuk menyampaikan kalam Tuhanku."[67]

---

66 *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

67 *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

Kelompok Kullabiyyah Berbeda Pendapat dengan Generasi Salaf

Tidak seorang pun dari generasi salaf yang mengatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk. Dan tidak seorang pun di antara mereka yang mengatakan bahwa ia qadim. Tidak seorang sahabat pun yang mengemukakan salah satu dari dua pendapat tersebut, dan tidak pula tabi'in dan generasi sesudah mereka, baik itu Imam Empat atau selainnya. Sebaliknya, *atsar* yang dituturkan dari mereka adalah mereka mengatakan bahwa Al Qur`an adalah kalam Allah.

Ketika muncul orang yang mengatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk, maka mereka membantahnya, "Sesungguhnya ia bukan makhluk." Dengan bantahan ini mereka tidak bermaksud bahwa Al Qur`an adalah hasil rekayasa seperti yang diduga oleh sebagian orang. Karena tidak seorang muslim pun yang mengatakan bahwa Al Qur`an adalah hasil rekayasa, bahkan pernyataan ini merupakan pernyataan kufur yang jelas, setiap muslim mengetahuinya.

Kelompok Kullabiyyah mengatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk yang diciptakan Allah ﷻ pada selain-Nya. Karena itu generasi salaf membantah pendapat ini sebagaimana yang dituturkan secara *mutawatir* dari mereka. Ada banyak karya yang ditulis tentang masalah ini. Mereka mengatakan, "Dari Allah ia berasal, dan kepada-Nya ia kembali."

Orang pertama yang diketahui berkata bahwa Al Qur`an itu makhluk adalah Ja'd bin Dirham dan kawannya, yaitu Jahm bin Shafwan. Dan orang pertama yang diketahui mengatakan Al

Qur`an itu qadim adalah Abdullah bin Sa'id bin Kullab. Kemudian orang-orang yang mengikuti pendapatnya ini terpecah-belah.

Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa kalam itu satu makna yang melekat pada Dzat Tuhan. Makna seluruh ayat Al Qur`an, Taurat dan Injil serta seluruh kitab Allah ﷻ dan kalam-Nya itu satu makna yang tidak berbilang dan tidak terbagi-bagi. Al Qur`an yang berbahasa Arab tidak dituturkan Allah, melainkan makhluk yang diciptakan Allah ﷻ pada selain-Nya. Mayoritas kaum cerdik pandai mengatakan bahwa pendapat ini diketahui kekeliruannya dengan serta-merta. Karena kita tahu dengan akal yang terang bahwa makna Ayat Al Kursi itu berbeda dengan makna ayat tentang hutang, dan makna surat Al Ikhlash berbeda dengan makna surat Al-Lahab. Lalu, bagaimana dengan makna-makna kalam Allah ﷻ seluruhnya dalam kitab-kitab yang diwahyukan, titah-Nya kepada para malaikat-Nya, hisab-Nya terhadap para hamba-Nya di hari Kiamat, serta kalam-kalam-Nya yang lain?

Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa Al Qur`an adalah huruf-huruf, atau huruf-huruf dan suara-suara yang qadim, azali lagi melekat pada Dzat-Nya. Dia senantiasa menyandang sifat tersebut.

Masing-masing dari dua kelompok tersebut mengatakan bahwa Allah ﷻ tidak berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, dan bahwa Dia senantiasa mengatakan, "Wahai Nuh! Wahai Ibrahim! Wahai yang berselimut!" dan seterusnya sebagaimana pendapat-pendapat mereka dipaparkan di tempat lain.

Tidak seorang pun dari generasi salaf yang memegang salah satu dari dua pendapat ini. Dan tidak pula ada seorang dari

generasi salaf yang mengatakan bahwa Al Qur`an ini adalah ungkapan tentang kalam Allah ﷻ dan cerita tentangnya. Tidak seorang pula dari generasi salaf yang mengatakan, "Pelafalanku terhadap Al Qur`an adalah qadim, atau bukan makhluk," apalagi mengatakan, "Suaraku berupa lantunan Al Qur`an adalah qadim atau bukan makhluk." Sebaliknya, mereka berpendapat sesuai dengan yang ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah, bahwa Al Qur`an adalah kalam Allah. Sedangkan manusia membacanya dengan suara mereka dan menulisnya dengan tinta mereka. Adapun yang ada di antara dua sampul mushaf adalah kalam Allah, sedangkan kalam Allah ﷻ itu bukan makhluk.

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Nabi bahwa beliau bersabda,

لاَ تُسَافِرُوا بِالْقُرْآنِ إِلَى أَرْضِ الْعَدُوِّ؛ مَخَافَةَ أَنْ تَنَالَهُ أَيْدِيهِمْ

"Janganlah kalian bepergian dengan membawa Al Qur`an (mushaf) ke negeri musuh karena khawatir sekiranya mushaf tersebut jatuh ke tangan mereka."[68]

Allah ﷻ berfirman, بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ ﴿٢١﴾ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ﴿٢٢﴾ *"Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Qur`an yang mulia, yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh."* (Qs. Al Buruuj [85]: 21-22)

---

[68] *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

Tinta yang digunakan untuk menulis Al Qur`an adalah makhluk. Suara yang digunakan untuk membaca Al Qur`an adalah suara hamba. Hamba beserta suara, gerakan dan seluruh sifatnya adalah makhluk. Jadi, Al Qur`an yang dibaca oleh umat Islam adalah kalam Yang Maha Pencipta, sedangkan suara yang digunakan seorang hamba untuk membaca adalah suaranya sebagaimana firman Allah ﷻ, وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُۥ *"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya."* (Qs. At-Taubah [9]: 6)

Nabi bersabda,

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

"Hiasilah Al Qur`an dengan suara-suara kalian."[69]

Rasulullah menjelaskan bahwa suara yang digunakan untuk membaca Al Qur`an adalah suara kita, sedangkan Al Qur`an adalah kalam Allah. Karena itu Ahmad bin Hanbal dan para imam lain mengatakan, "Maksudnya adalah seseorang membaguskan Al Qur`an dengan suaranya, sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Musa Al Asy'ari kepada Nabi,

لَوْ عَلِمْتُ أَنَّكَ تَسْمَعُ لَحَبَّرْتُهُ لَكَ تَحْبِيرًا

[69] *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

"Seandainya aku tahu engkau sedang mendengar, maka aku pasti membagus-baguskan bacaanku."[70]

Pernyataan Ahmad dan para imam Sunnah lain bahwa suara adalah suara hamba itu sejalan dengan Kitab dan Sunnah. Allah ﷻ berfirman, وَٱقْصِدْ فِى مَشْيِكَ وَٱغْضُضْ مِن صَوْتِكَ *"Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu."* (Qs. Luqmaan [31]: 19)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَرْفَعُوٓا۟ أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ ٱلنَّبِىِّ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi." (Qs. Al Hujuraat [49]: 2)

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَٰتَهُمْ عِندَ رَسُولِ ٱللَّهِ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱمْتَحَنَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ

"Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah ﷻ untuk bertakwa." (Qs. Al Hujuraat [49]: 3)

---

[70] Al Haitsami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (9/362, 363) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan para periwayat yang memenuhi kriteria Al Bukhari, selain Khalid bin Nafi' Al Asy'ari. Ia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban, tetapi dinilai lemah oleh sekelompok ulama."

قُل لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّى لَنَفِدَ ٱلْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّى وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِۦ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

"Katakanlah, 'Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)." (Qs. Al Kahfi [18]: 109)

Allah ﷻ membedakan antara tinta yang digunakan untuk menulis kalimat-kalimat-Nya dengan kalimat-kalimat-Nya. Laut dan benda-benda lain yang digunakan untuk menulis kalimat-kalimat adalah makhluk, sedangkan kalimat-kalimat Allah ﷻ bukan makhluk. Allah ﷻ berfirman, وَلَوْ أَنَّمَا فِى ٱلْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَٰمٌ وَٱلْبَحْرُ يَمُدُّهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَٰتُ ٱللَّهِ *"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering) nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah."* (Qs. Luqmaan [31]: 27)

Seandainya air laut itu diperkirakan bisa habis, namun kalimat-kalimat Allah ﷻ tidak habis. Karena itu, para imam Sunnah berkata, "Allah ﷻ senantiasa berbicara manakala Dia berkehendak dan tentang apa yang Dia kehendaki," sebagaimana dijelaskan dalam berbagai *atsar* dengan makna-makna ini dari Ibnu Mubarak, Ahmad bin Hanbal dan lain-lain.

Allah ﷻ mengabarkan tentang dirinya bahwa Dia memanggil hamba-hamba-Nya sepuluh tempat dalam Al Qur`an.

Allah ﷻ berfirman, فَدَلَّىٰهُمَا بِغُرُورٍ ۚ فَلَمَّا ذَاقَا ٱلشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ ۚ وَنَادَىٰهُمَا رَبُّهُمَآ أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَن تِلْكُمَا ٱلشَّجَرَةِ وَأَقُل لَّكُمَآ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٢﴾ *"Maka syetan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka, 'Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu, 'Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"* (Qs. Al A'raaf [7]: 22)

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَآءِىَ ٱلَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٦٢﴾

"Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka seraya berkata, 'Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?" (Qs. Al Qashash [28]: 62)

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَآ أَجَبْتُمُ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٦٥﴾

"Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata, 'Apakah jawabanmu kepada para rasul?" (Qs. Al Qashash [28]: 65)

Allah ﷻ menyebutkan panggilan-Nya kepada Musa dalam surat Thaha, Maryam, Asy-Syu'ara', An-Naml, Al Qashash, dan An-Nazi'at. Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia memanggil

Musa pada waktu yang dijelaskan secara definitif dalam firman-Nya, فَلَمَّآ أَتَىٰهَا نُودِيَ مِن شَٰطِيِٕ ٱلْوَادِ ٱلْأَيْمَنِ فِي ٱلْبُقْعَةِ ٱلْمُبَٰرَكَةِ مِنَ ٱلشَّجَرَةِ أَن يَٰمُوسَىٰٓ إِنِّيٓ أَنَا ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٠﴾ *"Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, yaitu, 'Ya Musa, sesungguhnya aku adalah Allah, Tuhan semesta alam.'"* (Qs. Al Qashash [28]: 30)

هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ مُوسَىٰٓ ﴿١٥﴾ إِذْ نَادَىٰهُ رَبُّهُۥ بِٱلْوَادِ ٱلْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٦﴾

"Sudahkah sampai kepadamu (ya Muhammad) kisah Musa. Tatkala Tuhannya memanggilnya di lembah suci ialah Lembah Thuwa." (Qs. An-Naazi'aat [79]: 15-16)

وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ ٱلطُّورِ إِذْ نَادَيْنَا

"Dan tiadalah kamu berada di dekat gunung Thur ketika Kami menyeru (Musa)." (Qs. Al Qashash [28]: 46)

Atsar Menunjukkan Allah ﷻ Memanggil dari Suara

Ada banyak *atsar* yang masyhur dari Nabi, para sahabat, tabi'in, serta para imam Sunnah sesudah mereka bahwa Allah ﷻ memanggil dengan suara. Allah ﷻ memanggil suara dan juga memanggil hamba-hamba-Nya pada hari Kiamat dengan suara. Allah ﷻ berbicara wahyu juga dengan suara. Tidak ada

cerita dari seorang generasi salaf pun yang mengatakan bahwa Allah ﷻ berbicara tanpa suara atau tanpa huruf; dan tidak pula ada seorang pun dari generasi salaf yang menentang bahwa Allah ﷻ berbicara dengan suara atau dengan huruf. Sebagaimana tidak ada seorang pun di antara mereka yang mengatakan bahwa suara yang didengar oleh Musa adalah qadim, dan bahwa panggilan tersebut adalah qadim. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang mengatakan bahwa suara-suara yang terdengar dari para pembaca ini adalah suara yang digunakan Allah ﷻ untuk menuturkan Al Qur`an. Bahkan ada banyak *atsar* yang masyhur dari mereka tentang perbedaan antara suara Allah ﷻ dalam menuturkan Al Qur`an dan suara para hamba-Nya.

Para imam Sunnah menganggap orang yang mengingkari pembicaraan Allah ﷻ dengan suara sebagai penganut paham Jahmiyyah sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ahmad. Ketika ia ditanya tentang seseorang yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah ﷻ tidak berbicara dengan suara," ia menjawab, "Mereka itu Jahmiyyah, dan paham mereka berkisar pada peniadaan sifat-sifat Allah." Ia lantas menyebutkan sebagian *atsar* bahwa Allah ﷻ berbicara dengan suara.

Al Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya membuat judul bab berupa firman Allah ﷻ, حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ *"Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka."* (Qs. Saba' [34]: 23) Dalam kitab *Khalqu Af'al Al Ibad* Al Bukhari menyampaikan banyak *atsar* yang menjelaskan perbedaan di antara dua suara tersebut. Petaka yang dialami Al Bukhari bersama para sahabat seperti Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli terjadi beberapa tahun setelah wafatnya Imam Ahmad. Imam Ahmad tidak berkomentar

tentang Al Bukhari kecuali komentar yang positif. Barangsiapa yang menuturkan dari Imam Ahmad bahwa ia berbicara negatif tentang Al Bukhari, maka ia dusta.

Syaikh Abu Hasan Muhammad bin Abdullah Al Kurkhi dalam kitabnya yang berjudul *Al Fushul fi Al Ushul* mengatakan, "Aku mendengar Imam Abu Manshur Muhammad bin Ahmad berkata, 'Aku mendengar Abu Hamid Al Isfarayini berkata, 'Madzhabku serta madzhab Asy-Syafi'i dan para fuqaha dari berbagai kawasan adalah: Al Qur`an kalam Allah ﷻ bukan makhluk. Barangsiapa yang mengatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk, maka ia kafir.

Al Qur`an dibawa oleh Jibril dalam keadaan didengar dari Allah, Nabi mendengarnya dari Jibril, dan para sahabat mendengarnya dari Rasulullah. Kalam itulah yang kita baca dengan lisan kita, ada di antara dua samping mushaf ini, ada di dada kita dalam keadaan terdengar, tertulis dan terhafal. Setiap hurufnya seperti *ba'* dan *ta'* adalah kalam Allah ﷻ bukan makhluk. Barangsiapa yang mengatakan bahwa ia makhluk, maka ia kafir dan terkena laknat Allah ﷻ dan seluruh manusia."

Sekelompok ahli Hadits dan para pengikut Sunnah berbeda pendapat mengenai pelafalan Al Qur`an; apakah ia makhluk atau bukan? Ketika terjadi perdebatan tentang hal tersebut, para imam Sunnah seperti Ahmad bin Hanbal menentang pernyataan, "Pelafalanku terhadap Al Qur`an adalah makhluk, atau bukan makhluk." Mereka mengatakan, "Barangsiapa yang mengatakan bahwa pelafalan Al Qur`an adalah makhluk, maka ia penganut paham Jahmiyyah. Dan barangsiapa yang mengatakan bahwa ia bukan makhluk, maka ia berbuat bid'ah."

Adapun suara hamba, mereka tidak berselisih pendapat bahwa ia adalah makhluk, karena orang yang menyampaikan kalam orang lain dengan lafazh pemilik kalam itu sejatinya menyampaikan kalam orang lain, seperti pernyataan bahwa seseorang meriwayatkan hadits dengan lafazhnya. Sejatinya ia menyampaikan hadits tersebut dengan suaranya sendiri, bukan dengan suara pemilik kalam.

Penjelasan tentang Kata Lafazh, Tilawah dan Qira'ah

Kata *lafazh* adalah *mashdar* dari kata لَفَظَ يَلْفِظُ لَفْظًا. Demikian pula, kata *tilawah* dan *qira'ah* berbentuk *mashdar.* Tetapi kata-kata tersebut banyak digunakan untuk menyebut kalam yang dilafalkan dan dibaca, dan itulah yang dimaksud dengan lafazh ketika disebut secara mutlak.

Jika seseorang mengatakan: لَفْظِيْ أَوْ اللَّفْظُ بِالْقُرْآنِ مَخْلُوقٌ (Pelafalanku, atau pelafalan Al Qur`an adalah makhluk), maka kalimat ini memberi kesan bahwa Al Qur`an yang dibaca dan dilafalkannya itu makhluk. Dan jika ia mengatakan, "Pelafalanku, atau pelafalan Al Qur`an adalah bukan makhluk", maka kalimat ini memberi kesan bahwa ada sesuatu yang disandarkan kepada orang tersebut, yang bukan makhluk, padahal suara dan geraknya adalah makhluk, tetapi kalam Allah ﷻ yang dibacanya bukan makhluk.

Kata *tilawah* itu terkadang dimaknai sebagai kalam yang dibaca, dan terkadang dimaknai sebagai pembacaan, dan terkadang dimaknai keduanya. Jika yang dimaksud adalah kalam yang dibaca itu sendiri, maka kata *tilawah* bermakna *matluw (yang*

dibaca). Jika yang dimaksud adalah gerak perbuatan hamba, maka *tilawah* tidak bermakna *matluw.* Jika yang dimaksud adalah gabungan keduanya, maka ia mencakup perbuatan dan kalam. Karena itu, ia tidak bisa dimaknai secara mutlak sebagai yang dibaca atau selainnya.

Tidak seorang pun dari generasi salaf yang memaknai *tilawah* sebagai bacaan para hamba semata; dan memaknai *matluw* sebagai satu makna yang melekat pada Dzat Yang Maha Pencipta. Sebaliknya, mereka berpandangan bahwa Al Qur`an adalah kalam Allah, Allah ﷻ mengutarakannya dengan huruf-huruf dan makna-makna-Nya, tidak ada sesuatu pun dari Al Qur`an yang merupakan kalam bagi selain-Nya, baik milik Jibril, Muhammad, atau selainnya. Bahkan Allah ﷻ telah mengafirkan orang yang menganggapnya sebagai perkataan manusia, meskipun satu kali Allah ﷻ menyandarkannya kepada utusan dari kalangan manusia dan satu kali Allah ﷻ menyandarkannya kepada utusan dari kalangan malaikat. Allah ﷻ berfirman, إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿٤٠﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ ۚ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾ وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾ تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٣﴾ *"Sesungguhnya Al Qur`an itu adalah benar-benar perkataan utusan yang mulia, dan Al Qur`an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam."* (Qs. Al Haqqah [69]: 40-43) Yang dimaksud dengan utusan di sini adalah Muhammad.

Di tempat lain Allah ﷻ berfirman, إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِى قُوَّةٍ عِندَ ذِى ٱلْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُّطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾ *"Sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar perkataan utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arasy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya."* (Qs. At-Takwiir [81]: 19-21) Yang dimaksud utusan di sini adalah malaikat Jibril ﷺ.

Allah ﷻ menyandarkan kepada masing-masing dengan sebutan rasul, karena hal itu menunjukkan bahwa utusan tersebut menyampaikannya dari selainnya, dan bahwa masing-masing utusan tidak mengadakan sesuatu pun padanya. Karena seandainya ia mengadakan sesuatu, maka ia tidak disebut utusan, melainkan pencetus atas inisiatifnya.

Allah ﷻ juga satu kali menyandarkan Al Qur`an kepada utusan dari kalangan malaikat, dan satu kali menyandarkannya kepada rasul dari kalangan manusia. Seandainya penyandaran itu dikarenakan utusan tersebut mengadakan huruf-hurufnya, tentulah dua berita tersebut berbenturan, karena pengadaan huruf-huruf oleh salah satunya bertentangan dengan pengadaan huruf-huruf oleh yang lainnya.

Allah ﷻ mengafirkan orang yang mengatakan bahwa Al Qur`an adalah perkataan manusia. Barangsiapa yang mengatakan bahwa Al Qur`an atau sebagian dari Al Qur`an adalah perkataan manusia atau malaikat, maka ia telah berbohong. Barangsiapa yang mengatakan bahwa Al Qur`an adalah perkataan seorang rasul dari kalangan manusia dan malaikat, yang menyampaikannya

dari Pengutusnya, bukan perkataan yang ia adakan sendiri, maka ia telah benar.

Tidak seorang pun dari generasi salaf yang mengatakan bahwa Jibril mengadakan lafazh-lafazhnya, dan tidak pula Muhammad. Mereka juga tidak mengatakan bahwa Allah ﷻ menciptakannya di ruang kosong atau makhluk lain. Mereka juga tidak mengatakan bahwa Jibril mengambilnya dari Lauh Mahfuzh. Semua ini merupakan pendapat sebagian ulama generasi akhir.

Di tempat lain kami telah membahas perselisihan para pelaku bid'ah tentang Kitab Allah, serta kekeliruan pendapat-pendapat mereka. Sedangkan pendapat yang tepat adalah pendapat generasi salaf, dan itulah yang ditunjukkan oleh riwayat yang shahih dan akal yang terang. Mayoritas mereka yang berselisih tentang Kitab itu tidak mengetahui pendapat yang benar, yaitu pendapat generasi salaf. Mereka pun tidak mendengarnya, dan keberadaannya tidak ditemukan dalam kitab-kitab yang beredar di kalangan mereka, karena mereka memang tidak mempopulerkan *atsar* generasi salaf serta makna-makna Kitab dan Sunnah kecuali dengan penyimpangan yang dilakukan oleh sebagian kalangan mereka.

Karena itu, mereka hanya menyebutkan pendapat-pendapat bid'ah, baik dua pendapat, atau tiga pendapat, atau empat pendapat, atau lima pendapat. Sedangkan pendapat yang dipegang oleh generasi salaf dan ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah tidak mereka sebutkan, karena mereka tidak mengetahuinya. Karena itu Anda mendapati seorang yang terkemuka di antara mereka pun bingung dan mengakui bingung

atas dirinya dan para pendahulunya dari kalangan yang berselisih itu, karena ia tidak menemukan pendapat yang benar dalam uraian mereka.

Jahmiyyah adalah Kelompok Pertama yang Memunculkan Bid'ah tentang Sifat dan Nama Allah ﷻ

Kelompok pertama yang memunculkan pendapat-pendapat bid'ah adalah kelompok Jahmiyyah murni, yaitu kelompok yang meniadakan nama-nama dan sifat-sifat bagi Allah. mereka pertama kali mengatakan bahwa Allah ﷻ tidak berbicara, melainkan menciptakan kalam pada selain-Nya, dan menjadikan selain-Nya sebagai pengungkap bagi-Nya. Menurut mereka, firman Allah ﷻ, *"Dan ingatlah ketika Tuhanmu memanggil Musa"* (Qs. Asy-Syu'ara' [26]: 10) maknanya adalah: ada malaikat yang berkata demikian atas nama Allah. Demikian pula dengan sabda Nabi,

إِنَّ اللهَ يَنْزِلُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كُلَّ لَيْلَةٍ إِذَا بَقِيَ ثُلُثُ اللَّيْلِ فَيَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ؟ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ؟ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ؟

"Sesungguhnya Allah turun ke langit dunia setiap malam ketika telah tersisa sepertiga malam, kemudian Allah berfirman, 'Adakah yang berdoa kepada-Ku, biar Aku kabulkan doanya?

Adakah yang meminta kepada-Ku, biar Aku beri dia? Adakah yang memohon ampunan kepada-Ku, biar Aku ampuni dia?"[71]

Menurut mereka, panggilan Allah ﷻ itu seperti raja. Maksudnya, ia memerintahkan penyeru untuk menyeru atas namanya. Jika dibacakan kepada orang-orang Jahmiyyah berita dari Allah ﷻ tentang diri-Nya bahwa Dia berkata dan berbicara, mereka mengatakan bahwa kalimat tersebut adalah majazi.

Ketika generasi salaf mengetahui hakikat pendapat ini, dan bahwa sebenarnya pendapat ini meniru pendapat para filosof yang meniadakan sifat-sifat bagi Allah, serta mengatakan bahwa Allah ﷻ tidak berbicara, melainkan para utusan menyandarkan kalam kepada-Nya, maka generasi salaf itu pun mengafirkan mereka dan menjelaskan kesesatan mereka. Di antara argumen generasi salaf adalah orang yang berseru atas nama orang lain seperti penyeru sultan itu akan mengatakan, "Sultan memerintahkan demikian. Sultan mengeluarkan keputusan demikian." Ia tidak mengatakan, "Aku perintahkan kalian demikian dan larang kalian demikian."

Sedangkan Allah ﷻ berfirman dalam pembicaraan-Nya kepada Musa , إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدۡنِي وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ ﴿١٤﴾ *"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku."* (Qs. Thaha [20]: 14)

Allah ﷻ pun berfirman ketika Dia turun pada sepertiga malam, *"Adakah yang berdoa kepada-Ku, biar Aku kabulkan*

---

[71] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tahajjud (1145) dan Muslim dalam pembahasan tentang shalatnya musafir (757/167).

doanya? Adakah yang meminta kepada-Ku, biar Aku beri dia? Adakah yang memohon ampunan kepada-Ku, biar Aku ampuni dia?" Jika yang berkata adalah malaikat, maka malaikat pasti akan berkata—sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits yang terdapat dalam kitab *Ash-Shahihain,*

إِذَا أَحَبَّ اللهُ الْعَبْدَ نَادَى فِي السَّمَاءِ يَا جِبْرِيلُ إِنِّي أُحِبُّ فُلاَنًا فَأَحِبَّهُ فَيُحِبُّهُ جِبْرِيلُ وَيُنَادِي فِي السَّمَاءِ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلاَنًا فَأَحِبُّوهُ فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ وَيُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الْأَرْضِ

"Apabila Allah mencintai seorang hamba, maka Dia berseru di langit, 'Wahai Jibril, sesungguhnya aku mencintai fulan, maka cintailah ia.' Jibril pun mencintainya dan berseru di langit, 'Sesungguhnya Allah mencintai fulan, maka cintailah ia!' Penduduk langit pun mencintainya, lalu diletakkan sikap menerima terhadap hamba tersebut di kalangan penduduk bumi."[72]

Jibril pun berkata dalam panggilannya atas nama Allah, *"Sesungguhnya Allah mencintai fulan, maka cintailah ia!"* Sedangkan dalam panggilan Tuhan, Dia berfirman, *"Adakah yang berdoa kepada-Ku, biar Aku kabulkan doanya? Adakah yang meminta kepada-Ku, biar Aku beri dia? Adakah yang memohon ampunan kepada-Ku, biar Aku ampuni dia?"*

---

[72] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adab (6040) dan Muslim dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (2637/157).

Barangkali ada yang bertanya, "Diriwayatkan bahwa Allah ﷻ memerintahkan penyeru, lalu penyeru itu berseru." Jawabnya, riwayat tersebut tidak shahih. Kalaupun shahih, maka kedua *khabar* itu dapat dikompromikan, yaitu terkadang Allah ﷻ menyeru sendiri, dan terkadang memerintahkan penyeru untuk berseru. Adapun jika riwayat ini dibenturkan dengan riwayat yang shahih dan masyhur, serta disepakati keshahihannya oleh para ahli Hadits, padahal secara tegas Allah-lah yang berfirman, *"Adakah yang berdoa kepada-Ku, biar Aku kabulkan doanya? Adakah yang meminta kepada-Ku, biar Aku beri dia? Adakah yang memohon ampunan kepada-Ku, biar Aku ampuni dia?"*, maka yang demikian itu hukumnya tidak boleh.

Demikian pula, Jahm mengingkari nama-nama Allah ﷻ sehingga ia tidak menyebut Allah ﷻ dengan suatu sifat seperti sifat hidup kecuali dengan jalan majazi. Ia mengatakan, "Jika Allah ﷻ disebut dengan nama yang juga disandang makhluk, maka itu berarti menyerupakan Allah ﷻ dengan makhluk-Nya." Jahm yang berhaluan Jabariyyah mengatakan, "Sesungguhnya hamba tidak melakukan apapun." Karena itu dituturkan darinya bahwa ia menyebut Allah ﷻ dengan nama Yang Mahakuasa, karena menurutnya para hamba memang tidak memiliki kekuasaan apapun.

Kemudian, kelompok Mu'tazilah yang mengikuti pendapat 'Amr bin 'Ubaid tentang qadar dan ancaman itu masuk ke dalam madzhab Jahm. Mereka pun menetapkan nama-nama Allah, tetapi tidak menetapkan sifat-sifat-Nya. Mereka mengatakan, "Allah ﷻ berbicara secara hakiki." Terkadang mereka menyebutkan ijma' umat Islam bahwa Allah ﷻ berbicara dengan

hakiki. Mereka berkata demikian agar mereka tidak dituduh mengatakan bahwa Allah ﷻ tidak berbicara. Akan tetapi, makna keberadaan Allah ﷻ sebagai Dzat yang Berbicara adalah Allah ﷻ menciptakan kalam pada selain-Nya. Jadi, madzhab mereka dan madzhab Jahmiyyah itu semakna, tetapi yang satu mengatakan, "Allah ﷻ berbicara secara hakiki," sedangkan yang satu meniadakan sifat bicara secara hakiki.

Hakikat pendapat dua kelompok tersebut adalah Allah ﷻ tidak berbicara, karena tidak masuk akal adanya diri yang berbicara kecuali ada sifat berbicara yang melekat padanya; adanya diri yang berkehendak kecuali ada sifat kehendak yang melekat padanya; adanya diri yang mencintai, ridha, benci, dan penyayang kecuali ada sifat kehendak, cinta, ridha, benci dan sayang padanya.

Mereka mendapat dukungan dari banyak orang Mu'tazilah yang dalam bidang Fiqih mengaku sebagai pengikut Abu Hanifah. Sedangkan para imam umat Islam, tidak seorang pun di antara mereka yang berpegang pada pendapat Mu'tazilah, baik dalam meniadakan sifat-sifat, masalah qadar, adanya kedudukan di antara surga dan neraka, dan penjatuhan ancaman Allah.

Pendapat Generasi Salaf Mengenai Sifat Bicara

Kemudian kelompok Mu'tazilah dan Kullabiyyah berbeda mengenai hakikat *mutakallim (yang bicara).* Kelompok Mu'tazilah mengatakan bahwa yang *mutakallim* adalah diri yang melakukan kalam meskipun ia menciptakannya pada selainnya. Mereka mendefinisikannya demikian agar dapat mengatakan bahwa

Allah ﷻ menciptakan kalam pada selain-Nya tetapi Dialah yang berbicara.

Sedangkan kelompok Kullabiyyah mengatakan bahwa *mutakallim* adalah diri yang padanya melekat sifat kalam meskipun ia tidak berbicara dengan kehendak dan kekuasaannya, serta tidak melakukan suatu perbuatan sama sekali. Bahkan mereka menganggap *mutakallim* itu sama kedudukannya dengan diri yang hidup dan padanya melekat sifat hidup meskipun kehidupannya itu bukan dengan kehendak dan kekuasaannya, serta tidak dicapai karena suatu perbuatannya.

Adapun generasi salaf dan para pengikut mereka serta mayoritas kaum cerdik pandai, yang disebut *mutakallim* adalah diri yang padanya melekat sifat kalam serta berbicara dengan kehendak dan kekuasaannya. Tidak masuk akal sekiranya *mutakallim* tidak memiliki sifat kalam pada dirinya, dan tidak pula masuk akal sekiranya *mutakallim* berbicara tanpa kehendak dan kekuasaannya.

Jadi, masing-masing dari dua kelompok bid'ah di atas mengambil sebagian sifat *mutakallim.* Kelompok Mu'tazilah mengambil sifat bahwa ia berbuat, sedangkan kelompok Kullabiyyah mengambil sifat sebagai diri yang dilekati kalam. Kemudian kelompok Mu'tazilah mengklaim bahwa Allah ﷻ menciptakan kalam pada selainnya. Sedangkan kelompok Kullabiyyah dan para pengikut mereka seperti Abu Hasan dan selainnya mengatakan bahwa perbuatan tidak melekat pada pelaku.

Inilah sebagian hal yang ditentang oleh generasi salaf dan mayoritas kaum cerdik pandai. Mereka mengatakan, "Pelaku tidak

lain adalah diri yang padanya melekat perbuatan; dan ada perbedaan antara pelaku, perbuatan dan obyek perbuatan." Al Bukhari dalam kitab *Khalqu Af'al Al Ibad* menyebutkan ijma' para ulama tentang hal tersebut.

Mereka yang mengatakan bahwa pelaku tidak melekat padanya perbuatan juga mengatakan bahwa Allah ﷻ adalah pelaku perbuatan-perbuatan para hamba. Salah seorang di antara mereka adalah Abu Hasan. Mereka mengklaim bahwa hamba tidak melakukan perbuatan apapun, dan seluruh yang diciptakan oleh hamba adalah perbuatan Allah. Mereka menyifati-Nya dengan sifat-sifat perbuatan yang terpisah dari-Nya, serta membagi sifat-sifat-Nya menjadi sifat-sifat dzat (personal) dan sifat-sifat perbuatan.

Selain itu, perbuatan menurut mereka sama dengan obyek perbuatan yang terpisah dari pelaku. Konsekuensinya adalah Allah ﷻ dilekati sifat zhalim dan buruk yang diciptakan-Nya. Meski demikian, mereka mengatakan bahwa Allah ﷻ tidak disifati dengan sifat kalam dan selainnya yang juga diciptakan-Nya. Jadi, ini merupakan kontradiksi mereka yang karenanya Mu'tazilah dapat mengalahkan mereka.

Ketika kelompok Kullabiyyah menetapkan apa yang merupakan bagian dari pokok-pokok Ahlussunnah, yaitu bahwa jika makna melekat pada diri yang dilekati, maka muncullah darinya nama baginya, tetapi tidak muncul darinya nama bagi selainnya, seperti nama *mutakallim,* maka kelompok Mu'tazilah membantah mereka dengan mengajukan nama pencipta dan adil. Namun mereka tidak bisa menjawab serangan tersebut dengan jawaban yang tepat.

Adapun generasi salaf dan para imam, prinsip mereka berjalan konsisten. Di antara argumen mereka bahwa Al Qur`an bukan makhluk adalah argumen yang diajukan Imam Ahmad dan selainnya berupa sabda Nabi,

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ

"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna."[73]

Mereka mengatakan, "Makhluk tidak boleh dimintai perlindungan." Lalu kelompok Mu'tazilah juga ditentang dengan sabda Nabi,

أَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ وَبِكَ مِنْكَ

"Aku berlindung kepada ridha-Mu dari murka-Mu, dan dengan-Mu dari-Mu."[74]

Jadi, generasi salaf dan para imam itu konsisten prinsip mereka. Mereka mengatakan, "Pemaafan Allah ﷻ adalah perbuatan Allah ﷻ yang melekat pada Dzat-Nya. Sedangkan *'afiyah (keselamatan)* yang ada pada manusia merupakan obyek perbuatan Allah."

---

[73] HR. Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (2708/54, 55), dan Abu Dawud dalam pembahasan tentang pengobatan (3898).

[74] HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalat (486/222) dan Abu Dawud dalam pembahasan tentang shalat (879).

Demikian pula mereka mengatakan, "Sesungguhnya Allah ﷻ adalah Pencipta perbuatan para hamba. Perbuatan-perbuatan para hamba yang melekat pada mereka adalah obyek perbuatan Allah, bukan perbuatan Allah ﷻ itu sendiri. Tetapi ia adalah perbuatan hamba itu sendiri." Sedangkan hakikat pendapat kelompok Kullabiyyah adalah meniadakan perbuatan Tuhan dan meniadakan perbuatan hamba. Karena itu kelompok Mu'tazilah mengalahkan mereka dalam masalah kalam dan qadar dengan menjelaskan kontradiksi mereka, lalu mereka balik menjelaskan kontradiksi Mu'tazilah.

Inilah hal terbesar yang dapat diambil dari pendapat-pendapat dua kelompok yang berselisih dan pendapat-pendapat mereka batil, karena dari pendapat setiap kelompok itu dapat diperoleh penjelasan tentang kekeliruan pendapat kelompok lain, sehingga penuntut ilmu dapat mengetahui kekeliruan pendapat-pendapat tersebut. Keadaan tersebut dapat mendorongnya untuk mencari kebenaran, dan ia tidak menemukan kebenaran kecuali dalam keadaan sejalan dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah, dan apa yang dibawa oleh Rasulullah itu pasti sejalan dengan akal yang terang.

Dengan demikian, ia termasuk golongan yang memiliki hati, mendengar dan menyaksikan, yaitu hati yang memahami dan telinga yang mendengar. Lain halnya dengan orang-orang yang disebut Allah, وَقَالُوا۟ لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِىٓ أَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴿١٠﴾ *"Dan mereka berkata, 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala."* (Qs. Al Mulk [67]: 10)

Pendapat Kullabiyyah disetujui oleh banyak hadits Hadits dan tasawuf, serta ahli Fiqih yang mengikuti Imam Empat. Namun di antara para Imam Empat dan para imam seperti mereka tidak ada yang berpendapat seperti pendapat Kullabiyyah.

Kelompok Karramiyyah Sejalan dengan Kelompok Kullabiyyah dalam Masalah Kalam

Selain Kullabiyyah, ada kelompok-kelompok lain yang memunculkan pendapat baru seperti kelompok Karramiyyah. Mereka mengatakan bahwa Allah ﷻ berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya dengan kalam yang melekat pada Dzat-Nya. Allah ﷻ berbicara dengan huruf dan suara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Mereka berkata demikian agar terbebas dari dua bid'ah Mu'tazilah dan Kullabiyyah. Tetapi mereka mengatakan bahwa Allah ﷻ tidak mungkin berbicara pada masa azali. Sebaliknya, sifat kalam menjadi mungkin bagi Allah ﷻ setelah sebelumnya mustahil bagi-Nya, tanpa ada kebaruan sebab yang mengakibatkan mungkinnya kalam dan kekuasaan-Nya untuk berkalam.

Pendapat ini disepakati oleh banyak ahli Kalam, Fiqih dan Hadits. Tetapi di antara para Imam Empat dan para imam seperti mereka tidak ada yang dituturkan berpendapat seperti pendapat kelompok Karramiyyah itu. Sebenarnya dalam pendapat ini kelompok Karramiyyah sejalan dengan kelompok Jahmiyyah dan Mu'tazilah, karena mereka semua mengatakan bahwa sifat kalam tidak mungkin bagi Allah ﷻ pada masa azali, kemudian ia menjadi mungkin bagi-Nya setelah sebelumnya mustahil bagi-Nya tanpa ada kebaruan sebab yang mengharuskan kemungkinannya.

Akan tetapi, kelompok Jahmiyyah dan Mu'tazilah mengatakan bahwa Allah ﷻ menciptakan kalam pada selain-Nya, bukan melekat pada Dzat-Nya. karena seandainya ia melekat pada Dzat-Nya dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, tentulah ada perkara-perkara baru yang melekat pada Dzat-Nya, sedangkan perkara-perkara baru tidak melekat pada Dzat-Nya.

Makna Jisim Menurut Bahasa dan Ahli Teologi

Menurut kelompok Jahmiyyah dan Mu'tazilah, oleh karena perkara-perkara baru itu termasuk sifat-sifat yang mereka sebut dengan istilah aksiden, sedangkan menurut mereka tidak ada sedikit pun dari sifat-sifat tersebut yang melekat pada Dzat-Nya, maka mereka berkata, "Karena sifat adalah aksiden, sedangkan aksiden tidak melekat kecuali pada jisim, sedangkan Allah ﷻ bukan jisim. Karena jisim tidak kosong dari aksiden, dan apa yang tidak kosong dari perkara-perkara baru itu juga baru."

Kelompok Kullabiyyah berkata, "Sebaliknya, pada Dzat-Nya melekat sifat-sifat, tetapi tidak ada perkara-perkara baru yang melekat pada-Nya. Kami tidak menyebut sifat-sifat sebagai aksiden, karena aksiden menurut kami tidak langgeng dalam dua masa, sedangkan sifat-sifat Allah ﷻ kekal."

Mereka juga mengatakan, "Adapun perkara-perkara baru seandainya melekat pada Dzat-Nya, tentulah Dzat-Nya tidak kosong dari perkara-perkara baru, karena yang berpotensi terhadap sesuatu itu tidak kosong dari sesuatu itu dan kebalikannya. Sedangkan sesuatu yang tidak kosong dari perkara-perkara baru itu juga baru."

Mayoritas ulama yang menentang dua kelompok tersebut mengatakan, "Mengenai pernyataan mereka 'sifat-sifat tidak melekat pada Dzat-Nya karena sifat-sifat adalah aksiden, sedangkan aksiden tidak melekat kecuali pada jisim, sedangkan Allah ﷻ bukan jisim', penyebutan sesuatu yang melekat pada selainnya sebagai aksiden merupakan istilah yang baru. Demikian pula dengan sebutan jisim juga merupakan istilah baru. Jisim dalam bahasa Arab berarti tubuh atau jasad sebagaimana yang dikemukakan oleh banyak ahli bahasa. Di antara mereka adalah Al Ashma'i dan Abu 'Amr. Jadi, kata jisim itu serupa dengan kata jasad, yaitu sesuatu yang kasar dan berat. Kalimat هَذَا جَسِيْمٌ berarti *ini perkara berat,* dan kalimat هَذَا أَجْسَمُ مِنْ هَذَا berarti *perkara ini lebih berat daripada perkara itu.*

Allah ﷻ berfirman, وَزَادَهُۥ بَسْطَةً فِى ٱلْعِلْمِ وَٱلْجِسْمِ *"Dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa."* (Qs. Al Baqarah [2]: 247)

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِن يَقُولُوا۟ تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْ *"Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka."* (Qs. Al Munaafiquun [63]: 4)

Demikian pula, para peneliti memaknai kata jisim terkadang dengan makna ukuran dan menyebutnya dengan istilah *jism ta'limi,* terkadang mereka memaknainya sebagai sesuatu yang diukur atau *jism thabi'i,* dan terkadang mereka memaknainya sebagai ukuran yang murni (abstrak) dari obyek yang diukur seperti

bilangan abstrak yang tidak disertai obyek bilangan. Yang demikian itu hanya ada dalam pikiran, tidak ada pada realita.

Mereka mengatakan, "Jika demikian makna jisim dalam bahasa Arab, maka ia lebih khusus daripada yang diisyaratkan. Karena ruh yang melekat pada dirinya itu tidak mereka sebut sebagai jisim, melainkan mereka mengatakan, 'Ruhnya keluar dari jisimnya.' Mereka juga membedakan antara jisim dan ruh, dan tidak menyebut ruh dengan istilah jisim. Nafas yang keluar dari manusia juga tidak disebut jisim."

Akan tetapi, para ahli Kalam membuat istilah bahwa seluruhnya disebut jisim. Sebagaimana mereka membuat istilah bahwa setiap sesuatu yang melekat pada diri itu disebut *jauhar (esensi).* Kemudian mereka berselisih mengenai setiap yang ditunjuk dengan kata isyarat; apakah ia merupakan gabungan dari banyak esensi tunggal, ataukah dari materi dan bentuk, ataukah bukan merupakan gabungan dari keduanya? Ada tiga pendapat tentang masalah ini, dan saya telah menjelaskannya di tempat lain. Karena itu, banyak di antara mereka yang mengatakan, "Jisim menurut kami adalah yang melekat pada dirinya, atau yang ada, bukan yang tersusun."

Para ulama dan ahli Sunnah berkata, "Jika kelompok Jahmiyyah dan selainnya yang meniadakan sifat-sifat itu mengatakan bahwa sifat-sifat tidak melekat kecuali pada jisim, sedangkan Allah ﷻ tidak jisim, maka pernyataan tersebut dijawab: Jika yang kalian maksud dengan jisim adalah sesuatu yang tersusun dari esensi-esensi tunggal, atau yang tersusun dari materi dan bentuk, maka kami tidak menerima premis pertama kalian, yaitu pernyataan bahwa sifat-sifat tidak melekat kecuali pada jisim.

Dapat dikatakan kepada kalian bahwa Tuhan berdiri dengan sendiri-Nya, sedangkan para hamba menengadahkan tangan mereka kepada-Nya dalam berdoa, dan menghadapkan hati mereka kepada-Nya. Dialah yang Mahatinggi, dan orang-orang musyrik akan melihat-Nya dengan kasatmata mereka pada hari Kiamat sebagaimana mereka melihat bulan pada malam purnama."

"Jika kalian mengatakan bahwa apa saja yang demikian keadaannya itu disebut jisim, dan ia baru, maka ini adalah bid'ah yang bertentangan dengan bahasa, syari'at dan akal. Jika kalian mengatakan, 'Kami menyebut sesuatu yang demikian itu dengan istilah jisim, dan kami mengatakan bahwa ia tersusun,' maka dapat dijawab bahwa sebutan yang kalian buat itu termasuk sebutan yang tidak diturunkan penjelasannya oleh Allah."

Barangsiapa yang sengaja menyebut makna-makna yang diketahui dari syari'at dan akal dengan nama-nama yang mungkar untuk menjauhkan manusia darinya, maka dikatakan kepadanya bahwa perbedaan terjadi dalam hal makna, bukan dalam hal lafazh meskipun lafazh sejalan dengan bahasa. Lalu, bagaimana jika lafazh itu buatan mereka? Kita tahu bahwa makna-makna yang diketahui validitasnya berdasarkan syari'at dan akal itu tidak bisa ditolak dengan perbedaan lafazh yang batil seperti ini.

Adapun pernyataan mereka, "Setiap yang padanya melekat sifat-sifat, tangan menengadah kepada-Nya, dan bisa dilihat oleh manusia dengan mata kepala mereka, maka ia pasti tersusun dari esensi tunggal, atau dari materi dan bentuk," pernyataan ini tertolak, bahkan salah kaprah menurut mayoritas kaum cerdik

pandai, baik dari kalangan peneliti, fuqaha, atau selainnya sebagaimana telah dijelaskan di tempatnya.

Mayoritas ulama mengatakan, "Kelompok Kullabiyyah membedakan antara makna-makna yang tidak terkait dengan kehendak dan kekuasaan-Nya dengan makna-makna yang terkait dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, yang disebut dengan perkara-perkara baru. Di antara mereka ada yang menyebut sifat dengan istilah aksiden, karena aksiden tidak kekal pada dua masa. Pendapat Kullabiyyah ini dapat dijawab: "Pernyataan 'aksiden seperti hitam dan putih, panjang dan pendek tidak kekal pada dua masa' merupakan perkataan yang bid'ah dalam Islam. Tidak seorang pun dari generasi salaf dan para imam yang berpendapat demikian. Ini merupakan pendapat yang bertentangan dengan pendapat yang dipegang oleh kaum cerdik pandai dari seluruh kelompok. Bahkan di antara para ahli ada yang mengatakan bahwa pendapat ini diketahui kekeliruannya dengan serta-merta sebagaimana telah dijelaskan di tempat lain.

Penyebutan diri yang dinamai dengan istilah aksiden merupakan istilah yang dimunculkan oleh kalangan ahli Kalam. Istilah ini tidak dikenal oleh ahli bahasa dan seluruh ulama. Hakikat-hakikat yang dapat diketahui dengan wahyu dan akal itu tidak terpengaruh oleh perbedaan istilah, melainkan hal ini dianggap sebagai perbedaan redaksional.

Sedangkan dalam perbedaan redaksional, lafazh yang paling tepat adalah yang sesuai dengan bahasa Al Qur`an, Rasulullah dan generasi salaf. Jadi, apa yang dituturkan oleh Rasulullah dan para sahabat itu boleh dijadikan istilah menurut pendapat yang disepakati. sedangkan kata yang tidak disebutkan

oleh mereka diperselisihkan kebolehannya, dan dalam hal ini ada perincian tetapi bukan di sini tempat untuk menjelaskannya.

Adapun pendapat Kullabiyyah, 'Sesuatu yang berpotensi terhadap perkara-perkara baru itu tidak bisa kosong darinya, sedangkan sesuatu yang tidak kosong dari perkara-perkara baru itu adalah baru,' pendapat ini ditentang oleh mayoritas kaum cerdik pandai pada dua premis tersebut. Bahkan sahabat mereka dari generasi akhir juga menentang mereka. Mereka mengakui kekeliruan dalil-dalil akal yang disebutkan oleh para pendahulu mereka untuk meniadakan inkarnasi perkara-perkara yang baru pada Dzat-Nya. Hal itu juga diakui oleh para imam dari kalangan Asy'ariyyah, Syi'ah, Mu'tazilah dan lain-lain sebagaimana telah dijelaskan di tempat lain.

Muncul kelompok lain dari Salimiyyah dan selainnya dari para ahli Kalam, Fiqih, Hadits dan Tasawuf. Banyak di antara mereka yang menjadi pengikut Malik, Asy-Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal. Hal ini banyak terjadi pada sebagian ulama generasi akhir yang bertaklid kepada Ahmad bin Hanbal. Mereka memegang pendapat Mu'tazilah dan Kullabiyyah, serta menyepakati pendapat mereka bahwa Al Qur`an itu qadim, serta menyepakati pendapat mereka bahwa Al Qur`an adalah huruf-huruf dan suara-suara. Mereka memunculkan pendapat bid'ah sebagaimana yang dimunculkan oleh kelompok lain. Mereka mengatakan bahwa Al Qur`an adalah qadim, dan ia adalah huruf-huruf dan suara-suara yang qadim lagi azali, melekat pada diri Allah ﷻ sejak azali hingga abadi.

Mereka berargumen untuk membuktikan Al Qur`an adalah qadim dengan argumen-argumen Kullabiyyah, dan membuktikan

bahwa Al Qur`an adalah huruf-huruf dan suara-suara dengan argumen-argumen Mu'tazilah. Ketika mereka ditanya, "Tetapi huruf-huruf itu sebagiannya mendahului sebagian yang lain, karena huruf *ba'* terletak sebelum *sin,* dan huruf *sin* terletak sebelum *mim,* sedangkan yang qadim itu tidak didahului dengan selainnya. Adapun suara, ia tidak bisa diartikan sebagai sesuatu yang kekal, apalagi qadim.

Mereka mengatakan bahwa kalam itu memiliki wujud dan esensi, seperti pendapat Mu'tazilah dan selainnya yang membedakan antara wujud dan esensi. Mereka mengatakan, "Kalam itu memiliki urutan dalam wujudnya, sedangkan urusan esensi *ba'* dengan *sin* dari segi waktu itu terjadi pada wujudnya, tetapi keduanya beriringan secara substansinya, yang satu tidak mendahului yang lain dari segi waktu, meskipun huruf *ba'* mendahului seperti sebagian huruf yang tertulis mendahului sebagian yang lain. Karena terkadang penulis menulis akhir mushaf terlebih dahulu sebelum bagian awalnya. Meskipun demikian, ketika ia telah menulis bagian awalnya, maka ia mendahului yang akhir dari segi urutan."

Kaum cerdik pandai berkata kepada mereka, "Pendapat ini diketahui kekeliruannya dengan serta-merta, karena suara tidak mungkin kekal. Klaim adanya esensi selain yang ada pada realita merupakan klaim yang keliru sebagaimana telah dijelaskan di tempat lain. Urutan yang ada dalam mushaf merupakan urutan huruf yang terbuat dari tinta, sedangkan tinta itu jisim. Jadi, ia seperti struktur rumah dan manusia. Ini adalah perkara yang bagian pertamanya dapat diwujudkan bersamaan dengan bagian kedua, lain halnya dengan suara karena bagian keduanya tidak

diwujudkan kecuali setelah bagian pertamanya tiada, sama seperti gerak. Qiyas terhadap kedua hal tersebut merupakan qiyas yang keliru."

Di antara mereka ada yang menyebut kata qadim secara mutlak tanpa mempersepsi maknanya. Ada pula yang mengatakan, "Yang dimaksud dengan qadim adalah ia bermula dari Allah, atau ia bukan makhluk." Makna ini benar, tetapi mereka yang berselisih tentang qadim atau tidak qadim itu tidak memaknainya dengan makna ini. Barangsiapa yang berkata bahwa ia qadim dan yang ia maksud adalah makna ini, maka ia benar, tetapi ia tidak mengetahui tujuan orang-orang, menyesatkan orang yang diajaknya berbicara tentang masalah ini, serta berbuat bid'ah dalam syari'at dan bahasa.

Kemudian, banyak di antara mereka yang mengatakan bahwa huruf-huruf dan suara-suara yang qadim itu bukan suara yang didengar dari para pembaca, dan bukan pula tinta yang ada pada mushaf. Tetapi di antara mereka ada pula yang mengatakan bahwa suara-suara yang didengar dari para pembaca itulah suara yang qadim. Ada pula yang mengatakan bahwa yang terdengar dari pembaca ada dua, yaitu suara yang qadim, yaitu yang harus ada dalam wujud kalam, dan suara yang baru sebagai tambahannya. Mereka ini mengatakan, "Tinta yang ada pada mushaf adalah makhluk, tetapi huruf-huruf yang qadim bukan tinta itu, melainkan bentuk dan ukuran yang ditampakkan dengan tinta dan terkadang diukur pada batu." Ada pula yang menolak untuk menyebut tinta sebagai qadim atau makhluk, dan terkadang ia mengatakan, "Saya tidak menolak hal itu, tetapi saya tahu bahwa ia adalah makhluk. Hanya saja, saya menutup pintu pendalaman

tentang masalah ini." Tetapi bersamaan dengan itu ia meninggalkan orang yang berbicara benar dan menyaksikan kebenaran yang sejalan dengan Kitab dan Sunnah serta ijma' generasi salaf, padahal kebenaran tersebut sejalan dengan akal yang terang.

Pendalaman dan perselisihan para ulama tentang hal ini banyak terjadi, dan kami telah menjelaskannya di tempat lain. Maksud bahasan di sini hanya untuk menyampaikan ulasan ringkas tentang pendapat-pendapat yang benar dan ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah, serta dipegang oleh generasi salaf dalam masalah kalam atau teologi yang membingungkan akal pikiran manusia. Allah ﷻ Mahatahu.

KEKELIRUAN PENDAPAT BAHWA SETIAP KALAM MAKHLUK ADALAH QADIM

Syaikhul Islam Ditanya

Ada satu kelompok ahli yang mengatakan bahwa kalam manusia dan selainnya adalah qadim, baik benar atau bohong, baik nista atau tidak nista, baik syair atau prosa. Tidak ada perbedaan antara kalam Allah ﷻ dan kalam makhluk dari segi sifat qadim, melainkan keduanya berbeda dari segi pahala. Ada pula sebagian —atau bahkan mayoritas— dari mereka yang mengatakan, "Suara keledai dan anjing juga qadim." Ketika dibacakan riwayat dari Imam Ahmad yang berisi bantahan terhadap pendapat mereka,

mereka justru menakwilinya dan berkata bahwa Imam Ahmad berkata demikian karena takut kepada orang-orang.

Apakah mereka benar atau keliru? Apakah *waliyyul amr* wajib menegur mereka atau tidak? Apakah mereka bisa menjadi kafir jika bersikukuh pada pendapat tersebut atau tidak? Apakah yang dikutip dari Imam Ahmad itu benar atau tidak?

Syaikhul Islam Menjawab

Segala puji bagi Allah. Mereka itu telah melakukan kekeliruan yang diharamkan berdasarkan ijma' umat Islam. Mereka telah mengucapkan perkataan yang munkar dan palsu, bahkan kufur dan durjana sehingga mereka harus dilarang. Para *waliyyul amr* juga harus menjatuhkan sanksi pada orang yang tidak mau menarik pendapatnya itu sebagaimana balasan atas apa yang mereka perbuat dan sebagai sanksi penjera dari Allah. Karena pendapat ini bertentangan dengan akal dan agama. Ia bertentangan dengan Kitab dan Sunnah serta ijma' orang-orang mukmin.

Itu adalah bid'ah yang sangat keji, sama sekali tidak dilontarkan oleh seorang ulama Sunnah, bahkan oleh ulama bid'ah. Ia juga tidak diucapkan oleh orang yang berakal sehat dan memahami perkataannya. Akan tetapi, perkataan tersebut mampir di pikiran orang yang mengatakannya karena rancu dan samar, dan kami akan menjelaskannya, Insya'allah.

Untuk menangkis pernyataan yang kekeliruannya dapat diketahui secara aksioma ini tidak diperlukan argumen berupa penuturan dari seorang imam, kecuali sekedar untuk menjelaskan

bahwa penolakannya juga dituturkan dari para imam, dan bahwa pencetusnya bertentangan dengan umat dan telah menciptakan bid'ah dalam agama. Tujuannya adalah untuk menghilangkan syubhat orang yang mengira bahwa pendapat mereka merupakan konsekuensi dari pendapat salah seorang generasi salaf, padahal diketahui bahwa mereka bertentangan dengan madzhab para imam yang diteladani dan dimuliakan. Tujuan lain adalah agar tampak jelas bahwa lawan dari pendapat merekalah yang diredaksikan dari pada imam yang mengikuti Sunnah, bukan merupakan pendapat yang tidak dikomentari secara negatif atau positif oleh mereka.

Tidak diragukan bahwa Ahmad bin Hanbal dan para imam sebelumnya meredaksikan bahwa kalam manusia adalah makhluk secara mutlak. Bahkan Ahmad dan banyak imam lain menyatakan perbuatan para hamba secara umum dan kalam manusia secara khusus. Mereka tidak enggan untuk membuat pernyataan yang mutlak ini meskipun ada syubhat yang terjadi pada para pelaku bid'ah tersebut, agar tidak ada yang mengatakan —baik dari kalangan Karramiyyah atau selainnya— yang mengatakan bahwa kalam manusia tidak disebut makhluk atau bukan makhluk lantaran syubhat mereka, atau karena pembicaraan tentang masalah ini adalah bid'ah. Sebaliknya, pendapat bahwa kalam Adam adalah makhluk bukan qadim diredaksikan dari para imam yang disepakati keimaman mereka di bidang agama dan Sunnah.

Di antara mereka ada yang meredaksikannya ketika berbicara tentang masalah-masalah qadar dan keterciptaan perbuatan para hamba. Ada pula yang meredaksikannya ketika berbicara tentang tilawah dan pelafalan Al Qur`an. Di antara

mereka ada yang meredaksikannya sebagai argumen untuk membedakan antara kalam Khaliq dan kalam makhluk.

Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Harun Al Khallal, ulama yang mengumpulkan nash-nash Ahmad di bidang Ushuluddin dan Ushul Fiqih, serta dalam semua bab fiqih, termasuk adab, akhlak, zuhud dan kelembutan hati, pengamalan Hadits, sejarah dan ilmu-ilmu Islam lainnya. Dalam kitab *As-Sunnah* dalam bahasan tentang pelafalan, ia meriwayatkan dari Abu Bakar bin Zanjawaih, katanya: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata, "Barangsiapa yang mengatakan, 'Pelafalanku terhadap Al Qur`an adalah makhluk', maka ia penganut paham Jahmiyyah. Barangsiapa yang mengatakan bukan makhluk, maka ia berbuat bid'ah."

Al Khallal berkata: Abu Dawud As-Sajistani mengabarkan kepada kami, katanya: Aku mendengar Abu Abdullah berbicara tentang pelafalan, dan ia menentang pernyataan mereka. Aku mendengar Ishaq bin Rahawaih menyebutkan masalah pelafalan dan menganggap mereka telah berbuat bid'ah. Al Khallal berkata: Aku mendengar Ibnu Shadaqah berkata: Aku mendengar Yahya bin Habib bin 'Arabi berkata: Aku mendengar seseorang bertanya kepada Mu'tamir bin Sulaiman, "Kami memiliki seorang imam yang bermadzhab Qadariyyah. Apakah aku boleh shalat di belakangnya?" Ia juga berkata, "Barangsiapa yang mengklaim bahwa pelafalannya bukan makhluk, maka ia sama kedudukannya dengan orang yang mengklaim bahwa nama-nama Allah ﷻ itu bukan makhluk."

Al Khallal berkata: Abu Bakar Al Marwazi mengabariku, Muhammad bin Yahya Al Azdi menceritakan kepada kami,

Musaddad menceritakan kepadaku, katanya: Aku bersama Yahya Al Qaththan, lalu datanglah Yahya bin Ishaq bin Taubah Al 'Anbari, lalu Yahya berkata kepadanya, "Orang ini —yaitu Musaddad— telah mengeluarkan pendapat yang baru dalam agama. Bagaimana pendapat Hammad bin Zaid tentang masalah kami ini?" Ia menjawab, "Aku pernah bertanya kepada Hammad bin Zaid tentang orang yang berkata bahwa kalam manusia adalah makhluk, lalu ia menjawab, "Ini adalah perkataan orang kafir." Yahya bin Ishaq berkata, "Aku bertanya kepada Mu'tamir bin Sulaiman tentang orang yang berkata, 'Kalam manusia bukan makhluk', lalu ia menjawab, "Ini adalah perkataan kufur."

Atsar-atsar ini dan semisalnya menjadi pegangan para ulama yang dikenal sebagai pengikut Sunnah seperti Al Marwazi, Al Khallal dan selainnya. Demikian pula Imam Abu Abdullah bin Baththah dalam kitab *Al Ibanah Al Kubra* berpegang pada *atsar* ini dan semisalnya.

Saya katakan, Hammad bin Zaid adalah salah seorang imam besar di bidang Sunnah. Ia sekelompok dengan Malik, Ats-Tsauri, Al Auza'i, Ahmad bin Salamah, dan Laits bin Sa'id dari segi masa dan keimaman. Bahkan menurut para ulama Sunnah Hammad bin Zaid lebih mantap penguasaan Sunnahnya daripada Ats-Tsauri, meskipun Ats-Tsauri lebih banyak ilmunya dan lebih zuhud daripada Hammad bin Zaid. Dan menurut ulama Hadits, Hammad bin Zaid lebih menghafal Hadits daripada Hammad bin Salamah, meskipun Hammad bin Salamah lebih masyhur dengan kezuhudannya dan lebih banyak menyerukan Sunnah. Ia adalah imam Bashrah pada masa itu, dan dialah gudangnya ilmu Islam di Bashrah. Para ulama tersebut yang merupakan pewaris para nabi

dan pengganti para rasul hidup di zaman tabi'i-tabi'in, yaitu generasi ketiga yang terpuji.

Mu'tamir bin Sulaiman juga merupakan salah seorang imam besar, tetapi tingkatannya di bawah Hammad bin Zaid. Ia sempat dijumpai oleh Imam Ahmad, Ishaq bin Rahawaih dan lain-lain. Ia merupakan salah seorang syaikhnya Imam Ahmad. Adapun Hammad bin Zaid tidak pernah berjumpa dengan Imam Ahmad. Karena itu Imam Ahmad berkata, "Aku tidak sempat menjumpai Hammad bin Zaid, lalu Allah ﷻ menggantiku dengan Isma'il bin 'Ulayyah. Dan aku tidak sempat menjumpai Anas bin Malik, lalu Allah ﷻ menggantiku dengan Sufyan bin 'Uyainah."

Adapun Yahya bin Sa'id Al Qaththan adalah salah seorang ulama Sunnah. Ia adalah imam di bidang kritik sanad hingga Imam Ahmad pernah berkata, "Aku tidak pernah melihat orang sepertinya." Yang dimaksud Imam Ahmad adalah di bidang kritik sanad. Darinyalah Ali bin Al Madini mengambil pendapat di atas. Sedangkan Al Bukhari mengambilnya dari Ali. At-Tirmidzi menyebutkan bahwa ia tidak melihat orang yang ahli dalam mengetahui cacat hadits seperti Muhammad bin Isma'il Al Bukhari.

Para imam besar itu menentang pendapat yang mengatakan bahwa kalam manusia dan lafazh mereka adalah makhluk ketika muncul aliran Qadariyyah bid'ah yang mengklaim bahwa perbuatan para hamba bukan makhluk Allah, baik ucapan mereka atau seluruh perbuatan mereka, yang baik atau yang buruk. Sebaliknya mereka mengatakan bahwa amal perbuatan para hamba adalah baru dan dimunculkan oleh para hamba, bukan makhluk bagi siapa pun. Atau mereka mengatakan bahwa

hamba itulah yang menciptakannya sebagaimana ia yang memunculkannya.

Ada kalanya mereka berbeda pendapat dalam menetapkan sifat menciptakan bagi selain Allah. meskipun demikian, di antara umat Islam tidak terjadi perbedaan pendapat bahwa penciptaan bagi selain Allah ﷻ adalah perkara baru yang ada setelah sebelumnya tiada. Tidak seorang pun yang mengatakan bahwa ia qadim. Akan tetapi, aliran Qadariyyah dari kelompok Mu'tazilah dan selainnya meyakini bahwa perbuatan yang didasari kehendak dan hal-hal yang ditimbulkan dari kehendak, seperti perbuatan para malaikat, jin dan manusia, mencakup taat dan maksiat, tidak diciptakan oleh Allah. Mereka mengatakan, "Seandainya Allah ﷻ menciptakannya, maka akibatnya adalah manusia itu dipaksa untuk berbuat. Akibat lain adalah tidak ada lagi *taklif,* janji dan ancaman, serta pahala dan hukuman. Juga karena seorang hamba tahu bahwa dialah yang mengadakan perbuatan-perbuatannya dengan pengetahuan yang pasti." Mereka mendasari pandangan mereka ini dengan dalil-dalil teoritis.

Ketika mereka mengeluarkan pendapat bid'ah ini, pendapat tersebut ditentang oleh para imam Sunnah sebagaimana para sahabat menentang bid'ah pertama ini ketika muncul aliran Qadariyyah di akhir-akhir masa sahabat. Pendapat mereka berhasil dipatahkan oleh Ibnu 'Umar, Ibnu Abbas, Watsilah bin Asqa', dan para sahabat lain.

Para imam menjelaskan bahwa barangsiapa yang menganggap sesuatu yang baru seperti perbuatan para hamba dan selainnya sebagai bukan makhluk Allah, maka ia tidak ada bedanya dengan orang yang mengingkari penciptaan Allah ﷻ terhadap

perkara-perkara baru lain seperti langit dan bumi, karena Allah ﷻ adalah Tuhan semesta alam, Penguasa kerajaan, Pencipta segala sesuatu. Tidak ada sesuatu pun dari alam semesta ini yang berada di luar pengaturan-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang berada di luar kerajaannya. Dan tidak ada suatu perkara baru pun yang berada di luar penciptaan-Nya.

Allah ﷻ berfirman, ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ لَّهُۥ مَقَالِيدُ ﴿٦٣﴾ *"Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu. Kepunyaan-Nya lah kunci-kunci."* (Qs. Az-Zumar [39]: 62-63)

قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ قُلِ ٱللَّهُ ۚ قُلْ أَفَٱتَّخَذْتُم مِّن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ لَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِى ٱلظُّلُمَٰتُ وَٱلنُّورُ ۗ أَمْ جَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ خَلَقُوا۟ كَخَلْقِهِۦ فَتَشَٰبَهَ ٱلْخَلْقُ عَلَيْهِمْ ۚ قُلِ ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ وَهُوَ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّٰرُ ﴿١٦﴾

"Katakanlah, 'Siapakah Tuhan langit dan bumi?' Jawabnya, 'Allah.' Katakanlah, 'Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) mudharat bagi diri mereka sendiri?' Katakanlah, 'Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang; apakah mereka

menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?' Katakanlah, 'Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa." (Qs. Ar-Ra'd [13]: 16)

بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُۥ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ صَٰحِبَةٌ وَخَلَقَ كُلَّ شَىْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٠١﴾ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ فَٱعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٠٢﴾ لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَٰرَ

"Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu. (Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan." (Qs. Al An'aam [6]: 101-103)

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٦٢﴾

"Yang demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, Pencipta segala sesuatu, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia; maka bagaimanakah kamu dapat dipalingkan?" (Qs. Al Mu'min [40]: 62)

ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن
لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى ٱلْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَىْءٍ فَقَدَّرَهُۥ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾

"Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan (Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya." (Qs. Al Furqaan [25]: 2)

إِنَّا كُلَّ شَىْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." (Qs. Al Qamar [54]: 49)

أَفَمَن يَخْلُقُ كَمَن لَّا يَخْلُقُ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٧﴾ وَإِن
تَعُدُّوا نِعْمَةَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٨﴾ وَٱللَّهُ
يَعْلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ﴿١٩﴾ وَٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ

أَللَّهِ لَا يَخْلُقُونَ شَيْـًٔا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿٢٠﴾ أَمْوَٰتٌ غَيْرُ أَحْيَآءٍ ۖ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٢١﴾

"Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran. Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan Allah mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan. Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apapun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang. (Berhala-berhala itu) benda mati tidak hidup, dan berhala-berhala itu tidak mengetahui bilakah penyembah-penyembahnya akan dibangkitkan." (Qs. An-Nahl [16]: 17-21)

Ahlussunnah Wal Jama'ah dan ahli Hadits adalah orang-orang yang mengikuti kitab Allah ﷻ serta meyakini makna-makna yang ditunjukkan oleh nash-nash di atas. Mereka menganggap setiap yang baru, baik itu wujud nyata, sifat, perbuatan yang langsung atau akibat, setiap gerak alami atau yang didasari kehendak, sesungguhnya Allah-lah yang menciptakan semua itu, Tuhan Pengaturnya dan Pemiliknya. Allah ﷻ Mahakuasa atas segala sesuatu dan Maha Mengetahui segala sesuatu. Mereka beriman kepada ilmu Allah ﷻ yang meliputi, kekuasaan-Nya yang sempurna, kehendak-Nya yang menyeluruh, dan *rububiyyah*-Nya yang paripurna. Karena itu Ibnu Abbas berkata, "Iman kepada qadar adalah inti tauhid. Barangsiapa yang mengesakan

Allah ﷻ dan beriman kepada qadar, maka tauhidnya sempurna. Barangsiapa yang mengesakan Allah ﷻ tetapi mendustakan qadar, maka pendustaannya itu menggugurkan tauhidnya."

Adapun sifat Allah ﷻ itu tercakup ke dalam apa yang disebut dengan nama-nama-Nya, baik yang berupa kata *zhahir (kata benda substantif)* atau yang berupa kata *dhamir (kata ganti).* Jika Anda mengatakan, "Aku menyembah dan berdoa kepada Allah," atau membaca firman Allah ﷻ, *"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan"* (Qs. Al Fatihah [1]: 5), maka tidak ada sedikit pun dari sifat-sifat-Nya yang keluar dari nama ini, baik itu ilmu-Nya, rahmat-Nya, kalam-Nya, atau sifat-sifat-Nya yang lain. Karena itu Nabi bersabda,

مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللَّهِ أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barangsiapa yang bersumpah, maka hendaklah ia bersumpah dengan nama Allah, atau (kalau tidak) hendaklah ia diam."[75]

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ أَشْرَكَ

"Barangsiapa yang bersumpah dengan selain Allah, maka ia telah berbuat syirik."[76]

Diriwayatkan dari Nabi bahwa beliau bersumpah dengan keagungan Allah. Dari sini dapat diketahui bahwa sumpah tersebut

---

[75] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kesaksian (2679) dan Muslim dalam pembahasan tentang sumpah (1646/3).

[76] HR. Ahmad (2/34) dan At-Tirmidzi (1535) dengan menilainya *hasan.*

bukan sumpah dengan selain Allah. Karena itu, generasi salaf memaknai ayat-ayat secara obyektif, yaitu mengikuti makna-makna umumnya bahwa Allah ﷻ adalah Pencipta segala sesuatu, karena diketahui bahwa Allah ﷻ tidak berada dalam makhluk, dan diketahui bahwa sifat-sifat tidak berada di luar diri yang dinamai.

Adapun kelompok Mu'tazilah yang menggabungkan paham Jahmiyyah dan Qadariyyah, mereka mengeluarkan dari kekuasaan Allah ﷻ apa yang tercakup oleh nama tersebut secara meyakinkan, seperti perbuatan para malaikat, jin, manusia dan hewan ternak, baik yang taat atau yang bukan taat. Padahal itu semua merupakan bagian yang besar dari kerajaan Allah ﷻ dan tanda-tanda kekuasaan-Nya, bahkan termasuk keindahan kekuasaannya serta ayat-ayat-Nya yang paling besar. Mereka lantas memasukkan kalam-Nya ke dalam deretan makhluk-makhluk tersebut karena ia juga disebut "sesuatu" seperti dalam firman Allah ﷻ, وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦٓ إِذْ قَالُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِّن شَىْءٍ ۗ قُلْ مَنْ أَنزَلَ ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِى جَآءَ بِهِۦ مُوسَىٰ *"Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya di kala mereka berkata, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.' Katakanlah, 'Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa."* (Qs. Al An'aam [6]: 91)

Mereka tidak melihat bahwa bentuk kalimat ini tidak ada bedanya dengan menyebut ilmu Allah ﷻ dengan kata شَىْءٍ (sesuatu atau apa-apa) dalam firman Allah ﷻ, وَلَا يُحِيطُونَ بِشَىْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ *"Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya."* (Qs. Al Baqarah [2]:

255) Juga dalam firman Allah ﷻ, قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً *"Katakanlah, 'Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?' Katakanlah, 'Allah. Dia menjadi saksi antara aku dan kamu."* (Qs. Al An'aam [6]: 19) Padahal kata شَيْءٍ itu mencakup kalam.

Kata itu beragam indikasinya sesuai dengan batasan-batasannya. Firman Allah, *"Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu"* itu mencakup diri Allah, karena diri Allah itu selayaknya diketahui. Firman Allah ﷻ, *"Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu"* itu mencakup apa yang sepantasnya dimampui oleh Allah. Ia juga mencakup setiap yang dzatnya mungkin ada. Dan terkadang dikatakan bahwa ia mencakup setiap شَيْءٍ (sesuatu) dengan makna مَشِيئًا (yang dikehendaki), karena kata شَيْءٍ akar maknanya adalah sesuatu yang disanggupi, semakna dengan kata مَشِيئًا. jadi, setiap sesuatu yang sepantasnya Dia kehendaki itu Allah Mahakuasa terhadapnya. Jika mau, Anda bisa mengatakan bahwa Allah Mahakuasa atas apa yang sepantasnya Dia kuasa terhadapnya, sedangkan sesuatu yang mustahil karena dzatnya itu tidak disebut sebagai 'sesuatu' berdasarkan pendapat yang disepakati kaum cerdik pandai. Dari firman Allah ﷻ, *"Allah adalah Pencipta segala sesuatu"* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 16) diketahui bahwa Khaliq itu bukan makhluk, dan bahwa Khaliq tidak tercakup ke dalam kata *sesuatu.* Yang tercakup ke dalamnya adalah setiap sesuatu yang diciptakan, yaitu seluruh perkara yang baru.

Selain itu, kalangan Ahlussunnah mengatakan bahwa seorang hamba itu memiliki kehendak dan kemampuan, dan ia melakukan perbuatannya secara hakiki. Mereka menolak adanya

jabr (pemaksaan atau fatalisme) secara mutlak, karena kata *jabr* memberi kesan bahwa Allah ﷻ memaksa hamba untuk melakukan hal yang berlawanan dengan keinginan hamba seperti seorang perempuan dipaksa untuk menikah. Padahal tidak demikian adanya. Sebaliknya, setiap hamba diberikan pilihan untuk berbuat sesuai dengan pilihan, kehendak, ridha dan cintanya, bukan dipaksa dalam keadaan tidak ada keinginan. Tetapi Allah-lah yang menciptakan itu semua, karena perkara-perkara ini termasuk perkara-perkara yang baru lagi mungkin. Indikasi bahwa Allah ﷻ menciptakannya itu seperti indikasi bahwa Dia Pencipta segala perkara yang baru selain di atas. Namun bukan di sini tempatnya untuk menjelaskan masalah tersebut.

Tujuan kami di sini hanya untuk menjelaskan bahwa para imam menolak pendapat yang mengatakan bahwa ucapan dan perbuatan manusia itu di luar ciptaan Allah. Mereka menganggap pendapat tersebut sama seperti pendapat yang mengatakan bahwa langit dan bumi bukan ciptaan Allah. Meskipun demikian, para pelaku bid'ah tersebut mengatakan bahwa ucapan dan perbuatan manusia itu bukan qadim. Lalu, bagaimana jika dikatakan bahwa ia qadim?

Pandangan mereka ini mengakibatkan dua kesesatan, bahkan tiga kesesatan, yaitu:

Pertama, menjadikan sesuatu yang baru dan buatan sebagai sifat Allah ﷻ yang qadim, serupa dengan pemahaman umat Nasrani dan selainnya.

Kedua, mengeluarkan ciptaan Allah ﷻ dan obyek yang berada dalam kekuasaan Allah ﷻ dari jangkauan ciptaan dan

kekuasaan-Nya seperti yang dikatakan oleh kelompok Qadariyyah, menirukan umat Majusi dan umat seperti mereka.

Ketiga, mengeluarkan perbuatan manusia, hal yang dimampuinya dan usahanya dari keberadaannya sebagai hal yang dimampui, usaha dan perbuatan manusia. Pendapat ini meniru kelompok Jabariyyah Qadariyyah yang musyrik. Inilah alasan pendapat para imam tentang masalah ini.

Kemudian, ketika bid'ah lafazh muncul, para imam di masa itu berargumen di antaranya dengan pernyataan generasi salaf seperti Imam Al Bukhari penghimpun kitab *Ash-Shahih,* Imam Abu Bakar Al Marwazi sahabat Imam Ahmad, Abu Bakar Al Khallal, dan banyak ulama lain di masa itu. Para imam tersebut membuktikan kekeliruan pendapat bahwa perbuatan hamba atau sifat-sifat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah ﷻ adalah bukan makhluk, (membuktikan) dengan dalil yang menunjukkan bahwa perbuatan dan sifat para hamba adalah makhluk. Al Bukhari meriwayatkan dari Abu Quddamah dari Yahya bin Sa'id Al Qaththan, ia berkata, "Aku senantiasa mendengar para sahabat kami mengatakan bahwa perbuatan para hamba adalah makhluk." Al Marwazi sahabat Imam Ahmad dan Al Khallal meriwayatkan pernyataan para imam yang telah disebutkan sebelumnya, yang intinya ucapan dan perbuatan para hamba adalah makhluk.

Berikut nanti saya akan sampaikan redaksi Imam Ahmad tentang masalah tersebut, karena tema bahasan di sini adalah penegasan terhadap pokok yang mengakibatkan perpecahan umat dalam tema ini, yaitu masalah lafazh.

MASALAH LAFAZH/PELAFALAN AL QUR`AN DAN PERBEDAAN PENDAPAT TENTANGNYA

Masalah pelafalan Al Qur`an diperselisihkan oleh berbagai kelompok ulama dan kaum cerdik pandai. Akibat masalah ini terjadi perselisihan terbuka di antara para ahli Hadits dan Sunnah, hingga Ibnu Qutaibah menyampaikan komentar yang maknanya: para ahli hadits tidak berbeda pendapat dalam suatu masalah dari madzhab mereka kecuali dalam masalah lafazh atau pelafalan. Ia menjelaskan bahwa perselisihan tersebut diakibatkan oleh kesamaran yang terjadi di dalamnya. Tetapi sebenarnya perselisihan di antara mereka dalam banyak tema hanya bersifat redaksional. Tidak terjadi perbedaan di antara para ulama bahwa kalam para hamba yang tidak diturunkan Allah ﷻ adalah baru dan makhluk, meskipun ada perbedaan pendapat mengenai huruf-huruf hijaiyah dan nama perkara-perkara yang baru. Inilah yang mengakibatkan kalangan yang tidak berilmu melakukan berbagai perbuatan yang mungkar sebagaimana akan kami tegaskan nanti, Insya'allah.

Jawaban ini tidak cukup untuk menjelaskan masalah lafazh atau pelafalan secara detil, melainkan kami akan menyampaikannya secara ringkas:

Sesungguhnya Allah mengutus para rasulnya, mewahyukan kepada mereka kitab-kitab-Nya, dan memerintahkan mereka untuk menyampaikan wahyu dan kalam-Nya kepada manusia. Di antara manusia ada yang beriman kepada Allah ﷻ dan para rasul-Nya, membenarkan apa yang mereka bawa dari sisi Allah, dan menaati mereka. Mereka itulah orang-orang mukmin di setiap waktu dan

tempat. Mereka adalah para penghuni surga dan memperoleh kebahagiaan sebagaimana firman Allah ﷻ, سَابِقُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا كَعَرۡضِ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِ أُعِدَّتۡ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ *"Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya."* (Qs. Al Hadiid [57]: 21)

Allah ﷻ juga berfirman, إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَادُواْ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلصَّٰبِـِٔينَ مَنۡ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحٗا فَلَهُمۡ أَجۡرُهُمۡ عِندَ رَبِّهِمۡ وَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ﴿٦٢﴾ *"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi'in, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal shalih, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."* (Qs. Al Baqarah [2]: 62)

Di antara manusia ada yang kufur dan mendustakan mereka, seperti umat-umat yang diceritakan beritanya oleh Allah ﷻ kepada kita, seperti kaumnya Nuh ﷺ, 'Ad, Tsamud, Luth, penduduk Aikah, Fir'aun, dan orang-orang musyrik Arab, serta setiap orang yang tidak beriman terhadap seluruh kerasulan, seperti umat Hindu, Brahmana, dan lain-lain, serta seperti bangsa Turki, Sudan dan umat-umat lain yang tidak memiliki kitab suci; baik mereka mendustakan para rasul atau tidak mau mengikuti mereka. Karena yang disebut kufur adalah tidak ada iman kepada

Allah ﷻ dan para rasul-Nya, baik dengan disertai pendustaan atau tidak, melainkan ragu dan bimbang, atau berpaling dari semua ini karena dengki atau sombong, atau karena mengikuti hawa nafsu yang menghalanginya untuk mengikuti risalah, meskipun orang kafir yang mendustakan itu lebih besar kekafirannya. Demikian pula dengan orang yang ingkar dan mendustakan karena dengki padahal hati mereka meyakini kejujuran para rasul. Surat-surat Makkiyyah seluruhnya ditujukan kepada mereka.

Karena itu Allah ﷻ berfirman, *"Kaum Nuh telah mendustakan para rasul."* (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 105)

Allah ﷻ berfirman demikian karena mereka mendustakan semua rasul dan tidak beriman kepada segenap kerasulan. Allah ﷻ berfirman ketika menurunkan bapak mereka, Adam dari surga, قَالَ ٱهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًۢا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّى هُدًى فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَاىَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِىٓ أَعْمَىٰ وَقَدْ كُنتُ بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾ قَالَ كَذَٰلِكَ أَتَتْكَ ءَايَٰتُنَا فَنَسِيتَهَا ۖ وَكَذَٰلِكَ ٱلْيَوْمَ تُنسَىٰ ﴿١٢٦﴾ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنۢ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِۦ ۚ وَلَعَذَابُ ٱلْءَاخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَىٰٓ ﴿١٢٧﴾ *"Allah berfirman, 'Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barang siapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.'*

Berkatalah ia, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?' Allah berfirman, 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan.' Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan sesungguhnya adzab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal." (Qs. Thaahaa [20]: 123-127)

Allah ﷻ mengabarkan bahwa ketika petunjuk datang dari Allah ﷻ kepada mereka, yaitu apa yang diturunkan-Nya kepada para rasul-Nya, maka barangsiapa yang mengikutinya maka ia menemukan petunjuk serta bahagia di dunia dan akhirat. Dan barangsiapa yang berpaling darinya maka ia sengsara dan buta. Karena itu di awal-awal surat Al Baqarah Allah ﷻ berfirman tentang sifat-sifat kaum mukminin, *"Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung."* (Qs. Al Baqarah [2]: 5) Sebagaimana Allah ﷻ berfirman di sini, *"Ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka."* (Qs. Thaahaa [20]: 124) Petunjuk adalah lawan dari sesat, sedangkan keberuntungan adalah lawan dari kesengsaraan.

Allah ﷻ berfirman, يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ إِمَّا يَأۡتِيَنَّكُمۡ رُسُلٞ مِّنكُمۡ يَقُصُّونَ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِي فَمَنِ ٱتَّقَىٰ وَأَصۡلَحَ فَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ﴿٣٥﴾ وَٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا وَٱسۡتَكۡبَرُواْ عَنۡهَآ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٣٦﴾ *"Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul daripada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barang siapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran*

terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itu penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (Qs. Al A'raaf [7]: 35-36)

Di antara manusia ada yang beriman kepada sebagian wahyu yang dibawa para rasul dan kufur kepada sebagian yang lain, seperti orang yang beriman kepada sebagian rasul dan kufur kepada sebagian yang lain. Orang-orang Yahudi dan Nasrani beriman kepada Musa ﷺ, atau kepada Musa dan 'Isa , bukan kepada Muhammad. Karena itu dalam Al Qur`an Allah ﷻ berbicara kepada kalangan *ummi (tidak memiliki kitab suci)* yang belum mengikuti seorang rasul, serta kepada ahli Kitab yang membenarkan kepada sebagian rasul saja, sebagaimana dalam firman-Nya, وَقُل لِّلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسْلَمْتُمْ *"Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Kitab dan kepada orang-orang yang ummi, 'Apakah kamu (mau) masuk Islam?"* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 20)

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنفَكِّينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ ﴿١﴾

"Orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata." (Qs. Al Bayyinah [98]: 1)

Juga seperti orang yang beriman kepada sebagian sifat-sifat kerasulan tetapi ingkar terhadap sebagian yang lain. Mereka ini

adalah kaum Shabi'ih ahli sifat dan orang-orang seperti mereka, yang mengakui pokok kerasulan tetapi menganggap rasul itu sama kedudukannya dengan raja yang adil dan membuat undang-undang bagi kaumnya. Atau mereka mengatakan bahwa kerasulan itu berlaku untuk kalangan umum, bukan kalangan khusus, atau dalam perkara-perkara praktik, bukan dalam perkara-perkara keilmuan, atau dalam perkara-perkara yang melibatkan masyarakat umum, bukan perkara-perkara khusus yang menjadi kekhasan golongan yang sempurna.

Mereka mengakui kerasulan Muhammad ﷺ secara garis besar serta mengagungkan beliau. Mereka juga mengatakan bahwa para filosof dunia sepakat bahwa dunia tidak pernah didatangi sebuah aturan yang lebih agung daripada aturan Muhammad. Tetapi mereka mengingkari sebagian dari ajaran yang beliau bawa, seperti mereka membolehkan orang-orang Yahudi dan Nasrani untuk mengikuti agama selain agama beliau. Mereka juga terkadang membolehkan syirik bagi kalangan awam dan khusus, seperti membolehkan berdoa, ibadah-ibadah dan sujud kepada bintang-bintang. Terkadang mereka juga mendustakan secara batin hal-hal yang dikabarkan Rasulullah, serta mengklaim bahwa perkara-perkara iman kepada Allah ﷻ dan hari Akhir yang beliau kabarkan itu hanyalah perumpamaan untuk memberikan pemahaman kepada kalangan awam tentang hal-hal tidak boleh ditampakkan dan dijelaskan hakikatnya. Mereka berkata demikian karena mereka menganggap mungkin Nabi ﷺ berbohong demi maslahat umum.

Kekeliruan Pendapat bahwa Hakikat Ilmu tentang Allah ﷻ Bisa Diambil dari Luar Ajaran Rasulullah ﷺ

Terkadang mereka mengklaim bahwa hakikat ilmu tentang Allah ﷻ diambil dari selain ajaran Rasulullah, dan bahwa di antara manusia ada yang lebih mengenal Allah ﷻ dan lebih utama daripada beliau. Selain itu masih banyak lagi perkataan-perkataan semacam itu. Model perkataan ini masih ada, terlebih lagi di kalangan Qaramithah Bathiniyyah dari kelompok Isma'iliyyah, Nashiriyyah, dan raja-raja dinasti Ubaidiyyah yang mengakui sebagai khalifah. Perkataan tersebut juga masih ada di kalangan Kharamiyyah, Mazdakiyyah dan kelompok-kelompok lain seperti mereka. Kalangan khusus di antara mereka justru lebih kafir daripada Yahudi dan Nasrani.

Di antara kalangan ekstrem ada yang mendakwakan ketuhanan atau kenabian Ali dan orang-orang sepertinya. Mereka ini adalah orang-orang munafik perusak agama, tetapi banyak pengikut mereka yang mengira mereka sebagai orang yang beriman kepada kitab-kitab Allah ﷻ dan para rasul lantaran tidak memahami dengan jelas pokok perkataan mereka, atau menyetujui sebagian dari pendapat mereka, tidak sebagian yang lain. kebanyakan dari mereka condong kepada paham Rafidhah. Ada pula yang bergabung dengan aliran tasawuf, dan ada pula yang condong kepada ilmu Kalam. Bahkan di antara mereka ada yang bergabung bersama fuqaha dan semadzhab dengan mereka.

Orang-orang semacam ini banyak ditemukan di negara-negara jahiliyah yang jauh dari pengetahuan Islam, sebagaimana mereka banyak ditemukan di negara Dailam, dinasti Ubaidiyyun, dan lain-lain. Mereka juga banyak ditemukan di kawasan Turki

yang kebanyakan penduduknya beriman kepada kerasulan secara garis besar tanpa mengetahui perincian ajaran Rasulullah. Karena orang-orang bodoh Turki dan selainnya itu lebih menyerupai mereka daripada menyerupai kelompok lain. Orang-orang Turki itu tidak mewajibkan seluruh penduduk bumi untuk mengikuti Rasulullah, tetapi mereka berpandangan bahwa mengikuti Rasulullah itu lebih baik daripada mengikuti orang lain. Karena, mereka mengikuti beliau atas dasar sunnah, atau mengikuti sebagian ajaran beliau, atau tidak mengikuti beliau sama sekali.

Orang yang beriman kepada sebagian kerasulan, bukan sebagian yang lain, itu seperti yang disebut Allah ﷻ dalam firman-Nya, إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُوا۟ بَيْنَ ٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَن يَتَّخِذُوا۟ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴿١٥٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ حَقًّا ۚ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٥١﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَلَمْ يُفَرِّقُوا۟ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ أُو۟لَٰٓئِكَ سَوْفَ يُؤْتِيهِمْ أُجُورَهُمْ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٥٢﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan, 'Kami beriman kepada yang sebahagian dan kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan. Orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya dan tidak membeda-bedakan seorang pun di antara*

mereka, kelak Allah akan memberikan kepada mereka pahalanya. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. An-Nisaa' [4]: 150-152)

Allah ﷻ berfirman kepada ahli Kitab, ثُمَّ أَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ تَقْتُلُونَ أَنفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنكُم مِّن دِيَٰرِهِمْ تَظَٰهَرُونَ عَلَيْهِم بِٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ وَإِن يَأْتُوكُمْ أُسَٰرَىٰ تُفَٰدُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ ۚ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ۚ فَمَا جَزَآءُ مَن يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْىٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰٓ أَشَدِّ ٱلْعَذَابِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٨٥﴾

"Kemudian kamu (Bani Isra'il) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya, kamu bantu membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian dari padamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat." (Qs. Al Baqarah [2]: 85)

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدْ

أُمِرُوٓا۟ أَن يَكْفُرُوا۟ بِهِۦ وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ رَأَيْتَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يَصُدُّونَ عَنكَ صُدُودًا ﴿٦١﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. Apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul,' niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu." (Qs. An-Nisaa' [4]: 60-61)

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُؤْمِنُونَ بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّٰغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ هَٰٓؤُلَآءِ أَهْدَىٰ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ سَبِيلًا ﴿٥١﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَمَن يَلْعَنِ ٱللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ نَصِيرًا ﴿٥٢﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan

thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman. Mereka itulah orang yang dikutuki Allah. Barang siapa yang dikutuki Allah, niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya." (Qs. An-Nisaa' [4]: 51-52)

Allah ﷻ mengecam orang-orang yang diberi bagian dari Kitab, lalu mereka beriman terhadap sesuatu yang berada di luar kerasulan. Mereka lebih mengutamakan orang-orang yang keluar dari kerasulan daripada orang-orang yang beriman kepada kerasulan, sebagaimana sebagian dari mereka lebih mengutamakan kaum Shabi'ah ahli filsafat dan para pejabat negara jahiliyah seperti Turki, Dailam, Arab, Persia dan selainnya daripada orang-orang yang beriman kepada Allah, Kitab-Nya dan Rasul-Nya.

Allah ﷻ juga mengecam orang-orang yang mengaku beriman kepada seluruh kitab tetapi mereka tidak mau bermahkamah kepada Kitab dan Sunnah, melainkan bermahkamah kepada selain thaghut yang diagung-agungkan selain Allah, seperti yang terjadi pada banyak orang yang mengakui muslim tetapi bermahkamah kepada pendapat kaum Shabi'ah ahli filsafat dan selainnya, atau kepada kebijakan seorang raja yang keluar dari syari'at Islam, yaitu raja-raja Turki dan selainnya.

Kecaman terhadap Orang yang Berselisih dalam Kitab Allah

Jika dikatakan kepada mereka, "Marilah kita kembali kepada Kitab Allah ﷻ dan Sunnah Rasul-Nya," maka mereka

berpaling sejauh-jauhnya. Jika mereka tertimpa musibah akal, agama dan dunia dalam bentuk syubhat dan syahwat, atau musibah diri dan harta benda sebagai sanksi atas kemunafikan mereka, mereka pun berkata, "Kami hanya ingin memperbaiki kedalaman ilmu dengan cita rasa, serta mempertemukan antara dalil-dalil syari'at dengan kepastian-kepastian akal." Padahal kepastian akal yang dimaksud sebenarnya hanyalah dugaan dan kerancuan, atau cita rasa dimaksud hanyalah prasangka dan imajinasi.

"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka." Hingga firman Allah ﷻ, *"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 63-65)

"Dan mereka berkata, 'Kami telah beriman kepada Allah dan rasul, dan kami menaati (keduanya).' Kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu, sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya, agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang." Hingga firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan: Kami*

mendengar dan kami patuh.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Qs. An-Nuur [24]: 47-51)

Allah ﷻ juga berfirman, وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا۟ نُؤْمِنُ بِمَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَآءَهُۥ وَهُوَ ٱلْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَهُمْ *"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Berimanlah kepada Al Qur`an yang diturunkan Allah', mereka berkata, 'Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami.' Dan mereka kafir kepada Al Qur`an yang diturunkan sesudahnya, sedang Al Qur`an itu adalah (Kitab) yang hak; yang membenarkan apa yang ada pada mereka."* (Qs. Al Baqarah [2]: 91)

Allah ﷻ mencela orang-orang yang berpecah belah dan berselisih tentang Kitab, yaitu orang-orang yang beriman kepada sebagiannya dan ingkar kepada sebagian yang lain sebagaimana firman Allah ﷻ, كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۚ وَمَا ٱخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ أُوتُوهُ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۖ فَهَدَى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلْحَقِّ بِإِذْنِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾ *"Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri.*

Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus." (Qs. Al Baqarah [2]: 213)

إِنَّ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِى شَىْءٍ

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka." (Qs. Al An'aam [6]: 159)

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 103)

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ تَفَرَّقُوا۟ وَٱخْتَلَفُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾ يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat, pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih

berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 105-106)

Ibnu Abbas berkata, "Maksud ayat ini adalah wajah para Ahlussunnah Wal Jama'ah menjadi putih, sedangkan wajah para ahli bid'ah dan perpecahan menjadi hitam." Allah ﷻ berfirman,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ ۞ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا ۖ كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾ *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 30-32)

Allah ﷻ berfirman, ۞ شَرَعَ لَكُم مِّنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ ۖ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ۚ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۚ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَن

يُنِيبُ ﴿١٣﴾ وَمَا تَفَرَّقُوٓا۟ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ
مِن رَّبِّكَ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى لَّقُضِىَ بَيْنَهُمْ ۚ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ أُورِثُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِنۢ بَعْدِهِمْ لَفِى
شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴿١٤﴾ فَلِذَٰلِكَ فَٱدْعُ ۖ وَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ ۖ وَقُلْ
ءَامَنتُ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِن كِتَٰبٍ ۖ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ ۖ ٱللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ "Dia

telah mensyariatkan kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya). Dan mereka (ahli kitab) tidak berpecah belah melainkan sesudah datangnya pengetahuan kepada mereka karena kedengkian antara mereka. Kalau tidaklah karena sesuatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulunya (untuk menangguhkan azab) sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka Kitab (Taurat dan Injil) sesudah mereka, benar-benar berada dalam keraguan yang mengguncangkan tentang kitab itu. Maka karena itu serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah, 'Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 13-15)

Allah ﷻ memerintahkan Nabi-Nya untuk beriman kepada semua kitab yang diwahyukan, berlaku adil di antara semua manusia, memberikan hak kepada setiap yang berhak, serta mencegah setiap pelaku kebatilan, karena keadilan dalam semua urusan agama dan dunia terdapat dalam apa yang dirisalahkan kepada beliau, dan itulah tujuan diutusnya para rasul dan diwahyukannya kitab-kitab suci sebagaimana firman Allah ﷻ, لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ *"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan."* (Qs. Al Hadiid [57]: 25)

Allah ﷻ juga berfirman, ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ *"Rasul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan), 'Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul rasul-Nya', dan mereka mengatakan, 'Kami dengar dan kami taat.' (Mereka berdoa), 'Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."* (Qs. Al Baqarah [2]: 285) hingga akhir surat Al Baqarah.

Mengenai kedua ayat ini, dalam kitab *Ash-Shahih* terdapat riwayat dari Nabi bahwa beliau diberi keduanya dari perbendaharaan di bawah Arasy, dan bahwa barangsiapa yang membaca kedua ayat tersebut, maka permintaannya akan dikabulkan.[77] Dalam kitab *Ash-Shahih* juga dijelaskan bahwa barangsiapa yang membacanya pada malam hari, maka kedua ayat tersebut akan melindunginya.[78]

Allah ﷻ berfirman, قُولُوٓاْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيۡنَا وَمَآ أُنزِلَ إِلَىٰٓ إِبۡرَٰهِـۧمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَ وَٱلۡأَسۡبَاطِ وَمَآ أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَآ أُوتِيَ ٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمۡ لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّنۡهُمۡ وَنَحۡنُ لَهُۥ مُسۡلِمُونَ ﴿١٣٦﴾ فَإِنۡ ءَامَنُواْ بِمِثۡلِ مَآ ءَامَنتُم بِهِۦ فَقَدِ ٱهۡتَدَواْۖ وَّإِن تَوَلَّوۡاْ فَإِنَّمَا هُمۡ فِي شِقَاقٖۖ فَسَيَكۡفِيكَهُمُ ٱللَّهُۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ﴿١٣٧﴾ *"Katakanlah (hai orang-orang mukmin), 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.' Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya*

---

[77] HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalatnya para musafir dan shalat qashar (806/254), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang iftitah (912), keduanya dari Ibnu "Abbas ﷺ.

[78] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan Al Qur'an (5008, 5009), Muslim dalam pembahasan tentang shalatnya para musafir (808/256), Ahmad (4/12, 122), mereka semua dari Abu Mas'ud Al Anshari.

mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Qs. Al Baqarah [2]: 136-137)

DI ANTARA GENERASI AKHIR ADA YANG MERAGUKAN KONKLUSI

Di antara berbagai umat terdapat orang-orang kafir dan munafik. Mereka kufur terhadap sebagian risalah, bukan kepada sebagian yang lain, baik terkait qadar atau terkait sifat Allah. Sebagaimana di antara mereka ada orang-orang kafir dan munafik yang ingkar terhadap pokok kerasulan. Di antara orang-orang kafir ingkar kepada pokok kerasulan itu ada yang mengatakan bahwa Rasulullah adalah penyair, penyihir, dukun, diajari oleh orang lain, gila, dan merekayasa kebohongan. Sebagaimana pemimpin filosof Quraisy yang bernama Walid bin Mughirah Al Wahid yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ, ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا ﴿١١﴾ وَجَعَلْتُ لَهُ مَالًا مَّمْدُودًا ﴿١٢﴾ وَبَنِينَ شُهُودًا ﴿١٣﴾ وَمَهَّدتُّ لَهُ تَمْهِيدًا ﴿١٤﴾ ثُمَّ يَطْمَعُ أَنْ أَزِيدَ ﴿١٥﴾ كَلَّا ۖ إِنَّهُ كَانَ لِآيَاتِنَا عَنِيدًا ﴿١٦﴾ سَأُرْهِقُهُ صَعُودًا ﴿١٧﴾ إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ﴿١٨﴾ فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿١٩﴾ ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ نَظَرَ ﴿٢١﴾ ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ ﴿٢٢﴾ ثُمَّ أَدْبَرَ وَاسْتَكْبَرَ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْثَرُ ﴿٢٤﴾ إِنْ هَٰذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ ﴿٢٥﴾ *"Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian. Dan Aku jadikan baginya harta benda yang banyak, dan anak-anak yang selalu*

bersama dia, dan Aku lapangkan baginya (rezeki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya, kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambahnya. Sekali-kali tidak (akan Aku tambah), karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami (Al Qur`an). Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan. Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya), maka celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan?, Kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan?, Kemudian dia memikirkan, sesudah itu dia bermuka masam dan merengut, kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, lalu dia berkata, '(Al Qur`an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu), ini tidak lain hanyalah perkataan manusia." (Qs. Al Muddatsir [74]: 11-25)

Ia menunjukkan perilaku filosof yang menentang para rasul dalam pemikirannya yang pertama kali. Dialah orang yang menuntut perpindahan dari persepsi terhadap dua sisi premis kepada prinsip-prinsip yang meniscayakan pembenaran agar ia memperoleh termin tengah. Kemudian ia melakukan kalkulasi untuk kedua kalinya. Kalkulasi dimaksud adalah qiyas, yaitu perindahan dari prinsip kepada makna yang dituju dengan jalan sillogisme. Sungguh makna yang dicapai benar manakala premis-premisnya benar, meskipun pada umumnya konklusi yang dicapai berupa perkara-perkara universal kognitif, hanya ada dalam pikiran, tidak ada pada realita, seperti bilangan dan ukuran dalam ilmu matematika. Bilangan abstrak yang kosong dari obyek dan ukuran abstrak yang kosong dari jisim itu hanya ditemukan dalam pikiran. Akan tetapi, bagaimana kebenaran bisa dicapai sedangkan sebagian besar premisnya tentang teologi hanya berupa klaim

semata, dan premisnya hanya diambil dari postulat-postulat yang tidak didasari argumen? Manakala dalam qiyas tidak ada premis universal yang diketahui dengan pasti, maka ia tidak membuahkan hasil.

Kita tahu bahwa dalam setiap qiyas itu harus ada premis universal, sedangkan mayoritas premis-premis universal terkait teologi itu tidak diketahui keberadaannya sebagai universal secara umum, karena pada umumnya ia tidak diketahui kecuali dengan *qiyas tamtsil* (analogi) semata, yang terkadang ia merupakan qiyas yang paling keliru dan mengakibatkan penyerupaan Allah ﷻ dengan makhluk.

Misalnya adalah pernyataan mereka bahwa dari yang satu tidak keluar selain satu. Mereka tidak memiliki dasar apapun selain menyerupakan Pencipta langit dan bumi dengan hukum fisika seperti fisika air dan api. Selain itu, bilangan satu yang mereka terapkan dalam teologi dan juga dalam logika, dimana mereka menjadikan masalah keragaman sebagai sesuatu yang tersusun darinya, yaitu jenis dan kelas, tidak memiliki hakikat, serta tidak ditemukan kecuali dalam pikiran, tidak pada realita. Kami telah menjelaskan masalah ini di beberapa tempat lain.

Kami juga telah menjelaskan bahwa perkara-perkara logis yang mereka rumuskan, yaitu esensi logis yang abstrak berupa akal dan jiwa, serta materi dan bentuk yang bukan jisim dan bukan aksiden, tidak memiliki hakikat pada realita, melainkan diasumsikan dalam pikiran saja. Demikian pula dengan bilangan satu yang mereka tetapkan dan sifati sebagai niscaya wujud, serta bilangan satu yang darinya mereka menjadikan jenis-jenis, hanya

ada dalam pikiran, bukan dalam realita. Padahal qiyas logis yang mereka jadikan argumentasi harus mengandung premis universal.

Dua Macam Qiyas

Qiyas ada dua macam, yaitu *qiyas syumul (analogi inklusi atau mencakupkan satu hal ke hal lain)* dan *qiyas tamtsil (analogi).*

Para ahli berbeda pendapat mengenai definisi qiyas. Sebuah pendapat mengatakan bahwa ia bermakna hakiki untuk qiyas tamtsil dan bermakna majazi untuk qiyas syumul seperti yang dikemukakan oleh Abu Hamid, Abu Muhammad Al Maqdisi, dan lain-lain. Pendapat lain mengatakan sebaliknya seperti yang dikatakan oleh Ibnu Hazm dan selainnya yang meniadakan qiyas tamtsil. Pendapat lain mengatakan bahwa qiyas mencakup kedua jenis tersebut, dan ini merupakan pendapat mayoritas ulama.

Kata qiyas logis mencakup kedua jenis tersebut, tetapi di antara para ahli ada yang mengira bahwa qiyas tamtsil tidak menghasilkan keyakinan dan tidak dapat digunakan dalam perkara-perkara logis, seperti yang dianut oleh Abu malaikat, Abu Hamid, Ar-Razi, Abu Muhammad, Al Amidi, dan para ahli logika lainnya.

Sedangkan menurut mayoritas ahli, kedua qiyas tersebut sama. Pendapat inilah yang benar, karena hasil dari dua qiyas tersebut sama, yang berbeda hanya susunan dalil. Jika seseorang mengatakan, "*Nabidz*[79] yang diperselisihkan hukumnya haram karena ia memabukkan, sehingga hukumnya haram karena

[79] Air yang dicampuri buah-buahan agar rasanya berubah menjadi manis, tetapi sering kali ia mengakibatkan mabuk.

diqiyaskan kepada khamer dari anggur." Dalam qiyas ini harus ditetapkan bahwa sifat mabuk merupakan acuan keharaman, dan dalam qiyas hal itu disebut acuan, *'illah (alasan), amarah (tanda), musyatarak (titik kesamaan),* dan lain-lain.

Dalam qiyas yang benar harus ditegakkan dalil bahwa sifat mabuk merupakan acuan hukum, sehingga ketika sifat mabuk maka ditemukan pula keharaman. Jika dalil dengan qiyas syumul itu hukumnya boleh, maka nabidz itu memabukkan, dan setiap yang memabukkan itu hukumnya haram. Jadi, sifat mabuk dalam komposisi ini menjadi term tengah yang terulang, dan itulah *'illah* dalam qiyas *tamtsil.* Dalam qiyas ini juga harus ditetapkan term universal mayor, yaitu pernyataan: setiap yang memabukkan adalah haram. Apa saja yang dapat digunakan untuk menetapkan premis ini dalam komposisi ini, maka ia juga dapat digunakan untuk menetapkan bahwa acuan keharaman dalam komposisi tersebut adalah tidak adanya perbedaan di antara keduanya.

Barangsiapa ada yang mengatakan, "Penetapan implikasi deskripsi dan keberadaannya sebagai acuan hukum merupakan penopang qiyas. Ia menjadi jawaban terhadap 'pertanyaan tuntutan' dan penjelasan keberadaan deskripsi *syumul* sebagai acuan hukum, sedangkan hal tersebut tidak ditetapkan kecuali dengan dalil-dalil yang bersifat dugaan."

Jawabnya, penetapan sifat umum premis mayor dalam qiyas syumul merupakan fondasi qiyas, karena biasanya premis minor telah diketahui, sebagaimana adanya sifat pada cabang juga telah diketahui. Adanya sifat pada cabang terkadang membutuhkan dalil, sebagaimana premis minor membutuhkan dalil, sedangkan penetapan premis mayor tidak bisa dilakukan

kecuali dengan dalil-dalil yang bersifat dugaan. Apa saja yang dapat digunakan untuk menetapkan cakupan umum premis itu dapat digunakan untuk menetapkan implikasi sifat bersama, tidak ada perbedaan di antara keduanya sama sekali. Penggunaan dua qiyas tersebut dalam bidang teologi tidak dilakukan kecuali dengan pengertian bahwa yang diqiyaskan lebih utama dan lebih pantas atas sifat kesamaan tersebut.

Cara inilah yang ditempuh Al Qur`an, dan ini merupakan metode generasi salaf dan para imam karena Allah tidak diserupai oleh sesuatu pun dalam qiyas tamtsil, dan tidak masuk ke dalam qiyas syumul yang satuan-satuannya sebanding dan serupa. Akan tetapi, kesempurnaan apa saja yang ditetapkan bagi selain Allah dalam satu sisi itu Allah lebih berhak atas kesempurnaan tersebut, sedangkan kekurangan yang dijauhkan dari selain-Nya itu Allah lebih pantas untuk disucikan darinya sebagaimana firman Allah ﷻ, لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ مَثَلُ السَّوْءِ ۖ وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦٠﴾ *"Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk; dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi; dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* (Qs. An-Nahl [16]: 60)

ضَرَبَ لَكُم مَّثَلًا مِّنْ أَنفُسِكُمْ ۖ هَل لَّكُم مِّن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُم مِّن شُرَكَاءَ فِي مَا رَزَقْنَاكُمْ فَأَنتُمْ فِيهِ سَوَاءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنفُسَكُمْ

"Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. Apakah ada di antara hamba sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu; maka kamu sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezeki itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri?" (Qs. Ar-Ruum [30]: 28)

Kami telah menjelaskan masalah ini di tempat lain. Kami juga telah menjelaskan bahwa hal yang disimpulkan dengan *qiyas syumul* dalam sebagian besar perkara itu terkadang bisa diperoleh tanpa melalui qiyas, dimana hukum perkara-perkara partikular yang tercakup ke dalam qiyas itu bisa diketahui tanpa mengetahui terlebih dahulu hukum premis universal, seperti pernyataan bahwa keseluruhan itu lebih besar daripada bagian, dua kontradiksi tidak bisa bertemu. Jadi, setiap perkara definitif dan dua perkara kontradiktif manakala diketahui bahwa yang ini adalah bagian dari yang itu, dan yang ini adalah kebalikan dari yang itu, maka dapat diketahui bahwa yang ini lebih besar daripada yang itu, dan yang ini tidak bisa bertemu dengan yang itu. Hal ini dapat diketahui tanpa terbetik dalam pikiran premis universal bahwa setiap dua hal yang kontradiktif itu tidak bisa bertemu, dan bahwa setiap keseluruhan itu lebih besar daripada satu bagian.

Demikian pula jika dikatakan bahwa dua hal yang kontradiktif itu tidak bisa bertemu, dan tidak pula sama-sama hilang. Jadi, apa saja yang merupakan dua hal yang kontradiktif itu pasti diketahui bahwa keduanya tidak bisa bertemu, dan tidak pula sama-sama hilang, tanpa terpikir premis bahwa setiap dua hal

yang kontradiktif itu tidak bisa bertemu dan tidak bisa sama-sama hilang.

Sebagian besar tujuan tidak membutuhkan qiyas logis yang mengandung premis mayor yang di dalamnya harus ada premis universal. Perkara-perkara yang definitif tidak bisa diketahui dengan qiyas logis semata. Yang dapat diketahui dengan qiyas logis adalah kesamaan antara satu perkara definitif dan perkara-perkara lain, dan mereka menerima hal itu.

Kami telah menjelaskan dalil-dalil yang menunjukkan adanya Pencipta. Dalil-dalil tersebut berupa ayat-ayat yang menunjukkan dengan sendirinya terhadap diri-Nya yang Suci. Kami juga telah menjelaskan perbedaan antara indikasi ayat dan indikasi qiyas, dan bahwa dalil-dalil tersebut lebih sempurna dan lebih bermanfaat. Sedangkan metode qiyas mengikuti dalil-dalil tersebut, dan tingkatannya di bawah dalil-dalil tersebut dari segi manfaat dan kesempurnaan. Al Qur`an datang membawa dua cara indikasi tersebut, pengetahuan tentang ketuhanan, kenabian adalah lain-lain. jadi, jalan tersebut lebih sempurna dan paripurna.

Mereka mengklaim bahwa tema fitrah tidak bisa dicapai kecuali dengan cara qiyas yang di dalamnya harus ada premis universal, sedangkan perkara yang universal tidak menghasilkan selain perkara yang universal dan kognitif. Ia tidak menghasilkan pengetahuan tentang sesuatu yang definitif, sedangkan setiap maujud itu definitif. Bagaimana mungkin seorang yang berakal mengatakan bahwa suatu pengetahuan tidak bisa dicapai kecuali dengan cara ini?

Kemudian mereka secara sesat mengira bahwa ilmu para nabi, bahkan ilmu Tuhan dicapai dengan perantara qiyas logis, dan

bahwa Nabi memiliki kekuatan intuitif untuk memperoleh term tengah dalam qiyas logis tanpa ada yang mengajari beliau sehingga beliau lebih sempurna daripada orang lain. Mereka menganggap pengetahuan beliau tentang perkara ghaib itu termasuk kategori pengetahuan ini. Padahal ilmu-ilmu fisika dan matematika saja tidak bisa dicapai dengan qiyas ini. Lalu, apa alasan mereka mengatakan bahwa suatu ilmu tidak bisa dicapai kecuali dengan jalan ini?

Generasi Salaf Menerapkan Qiyas Aula dan Qiyas Logika

Kami telah membahas logika Yunani berikut kandungannya yang mencakup kebenaran dan kebatilan, manfaat dan mudharat. Penolakan terhadap ilmu kecuali dengan jalan qiyas ini, serta penolakan keberadaan qiyas sebagai penghasil pengetahuan pasti kecuali dengan premis-premis ini merupakan pernyataan yang tidak didasari ilmu dan pendustaan terhadap hal yang tidak diketahui secara menyeluruh. Karena itu metode Nabawiyyah generasi salaf adalah menggunakan *qiyas aula*[80] dalam ilmu-ilmu ketuhanan sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi."* (Qs. An-Nahl [16]: 6) Karena tidak mungkin Khaliq dan makhluk masuk ke dalam satu premis universal yang satuan-satuannya sebanding, dan keduanya tidak mungkin sama dalam suatu hal.

---

[80] *Qiyas aula* adalah mengqiyaskan sesuatu yang lebih kuat kepada yang lebih lemah. Contohnya adalah keharaman memukul orang tua dengan diqiyaskan kepada keharaman mengucapkan kata 'cis' kepadanya.

Sebaliknya, diketahui bahwa setiap kesempurnaan —yang tidak mengandung kekurangan dalam satu sisi pun— yang ditetapkan bagi makhluk itu lebih pantas ditetapkan bagi Khaliq. Dan setiap kekurangan yang wajib ditiadakan dari makhluk itu lebih pantas untuk ditiadakan dari Khaliq. Serta qiyas-qiyas logis semacam ini yang satu jenis dengan perumpamaan yang dibuat dalam Al Qur`an, dan bagi Allah ﷻ jua perumpamaan (sifat) yang maha tinggi. Kami telah menjelaskan masalah ini di beberapa tempat lainnya.

Kelompok Jahmiyyah mengatakan bahwa Allah ﷻ berbicara, atau berkata, atau mencintai, atau membenci, tetapi mereka mengingkari sifat-sifat yang dibawa oleh para rasul. Mereka mengingkari sebagian hakikat kerasulan yang adalah kalam Allah, serta mengingkari sifat-sifat Allah ﷻ yang dijelaskan dalam risalah.

Orang pertama yang memunculkan pandangan tersebut dalam Islam —meskipun ia telah ada sebelum Islam di kalangan umat-umat lain— adalah Ja'd bin Dirham, syaikhnya Jahm bin Shafwan. Konon ia berasal dari Harran yang banyak memiliki para imam di bidang filsafat. Dari merekalah Abu Nashr Al Farabi banyak belajar filsafat sebagaimana yang disebutkan oleh Abdullathif bin Yusuf Al Baghdadi. Ja'd bin Khalid bin Abdullah Al Qasri lantas disembelih di Wasith pada masa ulama tabi'in. Mereka adalah sisa-sisa dari generasi tabi'in pada waktu itu, seperti Hasan Al Bashri dan para ulama lain yang memuji mengucapkan terima kasih kepada gubernur Irak yang menjatuhkan sanksi tersebut. Ia berkata, "Wahai kaum muslimin! Berkurbanlah kalian, semoga Allah ﷻ menerima kurban kalian! Sesungguhnya aku berkurban

Ja'd bin Dirham karena ia mengklaim bahwa Allah ﷻ tidak menjadikan Ibrahim ﷺ sebagai kesayangan-Nya dan tidak berbicara kepada Musa secara langsung." Kemudian ia turun dari mimbar dan menyembelih Ja'd.

Mereka membangun paham tersebut berdasarkan fondasi bid'ah umat Shabi'in yang mendustakan sebagian ajaran yang dibawa oleh para rasul. Mereka ini tidak menyifati Tuhan kecuali dengan sifat-sifat negatif atau sekunder, atau kombinasi dari keduanya. Dalam disfungsi sifat ini mereka sebenarnya sejalan dengan Fir'aun, pemimpin orang-orang kafir yang mengingkari Pencipta secara keseluruhan. Karena pengingkaran terhadap sifat-sifat Allah ﷻ itu mengakibatkan pengingkaran terhadap Dzat-Nya. karena itu mereka sejalan dengan Fir'aun dalam mendustakan Musa ﷺ bahwa Tuhannya berada di atas langit. Fir'aun berkata sebagaimana dituturkan dalam Al Qur`an, يَٰهَٰمَٰنُ ٱبۡنِ لِي صَرۡحًا لَّعَلِّيٓ أَبۡلُغُ ٱلۡأَسۡبَٰبَ ﴿٣٦﴾ أَسۡبَٰبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ فَأَطَّلِعَ إِلَىٰٓ إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّي لَأَظُنُّهُۥ كَٰذِبًا

"Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta.'" (Qs. Al Mu'min [40]: 36-37)

Lain halnya dengan Muhammad ﷺ yang membenarkan Musa ketika beliau dinaikkan ke langit. Beliau mengabarkan bahwa beliau berjumpa dengan Musa di sana. Jadi, Muhammad ﷺ membenarkan Musa bahwa Tuhannya ada di atas langit, sedangkan Fir'aun mendustakannya. Manusia itu kalau bukan pengikut Muhammad ﷺ dan Musa ﷺ, maka ia adalah pengikut Fir'aun, karena Fir'aun mendustakan Musa bahwa

Allah ﷻ di atas, serta mendustakannya bahwa Allah ﷻ mengajaknya berbicara, sebagaimana ia mengingkari keberadaan Pencipta. Adapun Muhammad ﷺ membenarkan Musa dalam semua ini.

Kaum Shabi'ah murni dari golongan ahli filsafat itu mengatakan bahwa Allah ﷻ tidak memiliki kalam secara hakiki, tetapi kalam-Nya—menurut sebagian dari mereka yang mengakui para rasul—adalah apa yang memancar pada jiwa para nabi, dan bahwa kalam Allah ﷻ merupakan perkara baru dalam jiwa mereka.

Menurut mereka, Allah ﷻ tidak memiliki kalam di luar jiwa mereka. Demikian pula dengan Jahm. Pada awalnya ia berkata, "Sesungguhnya Allah ﷻ tidak memiliki kalam." Kemudian ia terpaksa mengatakan bahwa Allah ﷻ memiliki kalam karena umat Islam berkata demikian, lalu ia mengatakan bahwa kalam Allah ﷻ adalah majazi. Karena itu Imam Ahmad dan para imam lain mengetahui maksud mereka, dan sebenarnya tujuan mereka hanya untuk meniadakan sifat-sifat Allah, dan bahwa mereka adalah orang-orang zindiq yang munafik.

Karena itu Anda mendapati karya para imam menyebut mereka sebagai orang-orang zindiq, sebagaimana Imam Ahmad menulis kitab *Ar-Radd 'ala Az-Zanadiqah wa Al Jahmiyyah (Bantahan terhadap Orang-orang Zindiq dan Jahmiyyah),* dan sebagaimana Al Bukhari di akhir kitab *Ash-Shahih* menulis bab tentang tauhid dan bantahan terhadap orang-orang zindiq dan Jahmiyyah. Abdullah bin Mubarak berkata, "Kami bisa menceritakan perkataan orang-orang Yahudi dan Nasrani, tetapi kami tidak bisa menceritakan perkataan Jahmiyyah."

Lalu ia pun mengatakan bahwa kalam Allah ﷻ adalah kekuatan imajinasi yang sesuai dengan hakikat, dimana seseorang mendengar suara dalam jiwanya dan melihat bentuk yang sebenarnya adalah ilusi dari hakikat. Ia juga mengatakan bahwa boleh menyandarkan kalam beliau kepada Allah, dan menyebutnya sebagai kalam karena Dialah yang memberi perintah secara ilusif.

Pada hakikatnya menurut mereka, ilmu dan kalimat yang memancar pada jiwa yang suci itu juga merupakan kalam Allah, tidak ada bedanya dengan kalam Allah ﷻ yang lain tetapi ia lebih mulia. Titahnya menunjukkan bahwa orang tersebut adalah utusan yang wajib ditaati oleh manusia. Kalam tersebut sama seperti yang diberitakan oleh para rasul, tetapi mereka menyebut orang yang mengalami keadaan tersebut dengan istilah *mutakallim (yang berbicara).* Karena itu mereka mengatakan bahwa kenabian merupakan hasil usaha, sehingga banyak di antara mereka yang berambisi untuk menjadi seorang nabi sebagaimana As-Suhrawardi, Ibnu Sab'in dan orang-orang lain yang menyimpang berambisi untuk menjadi nabi.

Kami telah menjelaskan pokok-pokok pendapat mereka dan kekeliruannya di tempat lain, seperti penjelasan kami tentang kekeliruan pendapat mereka bahwa mukjizat para nabi merupakan kekuatan mental.

Adapun kalangan Mu'tazilah dan orang-orang seperti mereka sejalan dengan kelompok Jahmiyyah bahwa Allah ﷻ tidak berbicara dalam pengertian hakiki dimana manusia tahu bahwa empunya dianggap berbicara. Sebaliknya kalam-Nya terpisah dari-Nya. Mereka mengklaim hal ini sebagai hakiki, dan menurut mereka kalam-Nya tidak lain adalah Dia menciptakan suara pada

ruang kosong atau selainnya sehingga dapat didengar oleh para malaikat dan nabi-Nya yang Dia kehendaki, tanpa ada kalam, makna dan huruf yang melekat pada-Nya. Mereka berselisih pendapat tentang makhluk; apakah ia jisim, aksiden, atau tidak memiliki salah satu dari dua sifat tersebut?

Ketika kelompok ini muncul, generasi salaf dari kalangan tabi'in dan tabi'i-tabi'in mengafirkan mereka serta membantah mereka dengan pernyataan yang masyhur di kalangan generasi salaf. Para imam yang cerdik pandai mengetahui bahwa hakikat pendapat mereka adalah meniadakan sifat-sifat Allah dan merusak agama, meskipun orang-orang awam di antara mereka tidak memahami hal itu. Sebagaimana mereka mengetahui bahwa hakikat pendapat kelompok Qaramithah dan Isma'iliyyah adalah meniadakan sifat-sifat Allah dan merusak agama, meskipun orang-orang awam di antara mereka hanya menjalankan agama dengan pemahaman Rafidhah (Syi'ah). Terjadilah fitnah Jahmiyyah seperti ujian yang ditimpakan pada para imam.

Dalam menghadapi ujian itu Imam Ahmad bersikap tegas sehingga dengan usahanya Allah ﷻ meneguhkan Islam dan Al Qur`an, menjaga ilmu dan iman bagi umat ini, serta menolak orang-orang kafir, munafik dan sewenang-wenang yang beriman kepada sebagian Kitab dan ingkar kepada sebagian yang lain.

Dengan demikian golongan Ahlussunnah Wal Jama'ah dan mayoritas umat dan ulama —baik di timur atau di barat— tetap pada keimanan yang dibawa oleh para rasul dari Allah, serta dibawa oleh Penutup para nabi dengan membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya, yaitu bahwa Al Qur`an, Taurat dan Injil merupakan kalam Allah, dan bahwa kalam Allah itu bukan

makhluk yang terpisah dari-Nya, sebagaimana kalam orang yang berbicara tidak terpisah darinya.

Pandangan mereka (Jahmiyyah) itu pada hakikatnya adalah mengingkari risalah beliau, menolak hakikat apa yang diberitakan dan diajarkan para rasul kepada umat-umat mereka, penyimpangan terhadap nama-nama Allah dan nama-nama-Nya.

Pandangan mereka pada hakikatnya adalah menyerupakan Allah dengan sesuatu yang tiada dan benda mati, karena sifat hidup, ilmu, kekuasaan, kalam dan sifat-sifat semisalnya merupakan sifat-sifat kesempurnaan, sedangkan Tuhan lebih berhak atas setiap kesempurnaan. Karena itu, tidak boleh menetapkan suatu kesempurnaan bagi makhluk kecuali Khaliq lebih berhak atas kesempurnaan tersebut, sebagaimana tidak boleh menyucikan makhluk dari suatu kekurangan melainkan Khaliq lebih berhak untuk disucikan dari kekuasaan tersebut.

Selain itu, barangsiapa yang tidak memiliki sifat-sifat kesempurnaan seperti sifat hidup, ilmu, mendengar, melihat, kekuasaan, kalam dan lain-lain, bisa jadi ia berpotensi untuk menyandang sifat-sifat tersebut tetapi ia tidak memilikinya, dan bisa jadi ia tidak berpotensi. Jika ia berpotensi tetapi tidak menyandangnya, maka itu berarti ia memiliki sifat-sifat kekurangan, seperti mati, bodoh, buta, tuli, lemah dan bisu menurut pendapat yang disepakati kaum cerdik pandai. Mereka sepakat bahwa yang berpotensi untuk menyandang sifat ini dan sifat itu, manakala ia tidak menyandang salah satunya, maka ia pasti menyandang sifat yang lain.

Jika dikatakan bahwa ia tidak berpotensi terhadap sifat-sifat ini, maka ia lebih kurang daripada yang berpotensi tetapi tidak

menyandangnya. Hewan itu ada kalanya mendengar dan ada kalanya tuli, ada kalanya melihat dan ada kalanya buta, ada kalanya bisa berbicara dan ada kalanya bisu, tetapi ia tetap lebih sempurna daripada benda mati yang tidak berpotensi terhadap sifat-sifat tersebut.

Barangsiapa yang tidak menyifati Allah ﷻ dengan sifat-sifat kesempurnaan, maka ia harus menyifati-Nya dengan sifat-sifat kekurangan, atau lebih kurang daripada yang disifati dengan sifat-sifat kekurangan ini. Alasannya adalah karena para filosof membagi dua diri yang berpotensi menjadi dua hal yang berkontradiksi secara negatif dan positif. Mereka membaginya menjadi apa yang mereka sebut dengan ketiadaan dan *malakah* (*faculty* atau bakat). Ketiadaan menurut mereka adalah negatifnya suatu sifat dari sesuatu yang seharusnya memiliki sifat tersebut seperti buta dan bisu, karena buta dan bisu adalah ketiadaan penglihatan dan kalam dari seseorang yang seharusnya melihat dan berbicara. Adapun benda mati, mereka tidak menyebutnya demikian.

Syubhat mereka tidak berlaku pada sekelompok peneliti, dimana mereka mengira bahwa manakala sesuatu yang tidak disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan seperti hidup, ilmu, mendengar, melihat dan kalam, maka tidak mesti ia disifati dengan sifat-sifat kekurangan, karena keduanya berbanding seperti perbandingan antara ketiadaan dan bakat, bukan perbandingan dua hal yang kontradiktif.

Karena itu dikatakan kepada mereka: Pertama, ini adalah istilah kalian saja. Kalau tidak, maka kelompok lain menyebut benda dengan istilah benda mati dan semisalnya, sebagaimana

dijelaskan dalam firman Allah ﷻ, وَٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَا يَخْلُقُونَ شَيْـًٔا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿٢٠﴾ أَمْوَٰتٌ غَيْرُ أَحْيَآءٍ ۖ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٢١﴾

"berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apapun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang. (Berhala-berhala itu) benda mati tidak hidup, dan berhala-berhala itu tidak mengetahui bilakah penyembah-penyembahnya akan dibangkitkan." (Qs. An-Nahl [16]: 20-21)

Kedua, dikatakan kepada mereka bahwa pengamatan harus dilakukan terhadap makna-makna logis. Kita tahu bahwa ketiadaan sifat-sifat ini mengakibatkan kekurangan yang melekat pada ketiadaannya.

Ketiga, dikatakan kepada mereka bahwa jika kalian mengatakan ia tidak memiliki salah satu dari dua sifat tersebut karena tidak berpotensi, maka kekurangan ini lebih besar daripada kekurangan pada sifat buta, tuli dan bisu. Karena sesuatu yang tidak berpotensi untuk memiliki sifat-sifat kesempurnaan itu lebih kurang daripada yang berpotensi untuk memiliki sifat-sifat kesempurnaan.

Karena itu, Al Qur`an itu berasal dari Allah, tidak seperti yang dikatakan oleh kelompok Shabi'ah dan yang sependapat dengan mereka dari kalangan Jahmiyyah bahwa ia berasal dari jiwa nabi atau dari Akal Pelaku, atau dari ruang kosong. Sebaliknya, Al Qur`an adalah wahyu yang diturunkan dari Allah ﷻ yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji, dan bahwa ia kembali kepada-Nya.

Iman kepada Sifat-sifat Allah ﷻ adalah Madzhab Ahlussunnah

Imam Ahmad menjadi panji bagi Ahlussunnah yang datang sesudahnya dari berbagai kelompok. Mereka semua menyepakati pendapat-pendapatnya dan serta pokok-pokok madzhabnya karena ia berhasil menjaga iman umat Islam serta melindungi ajaran-ajaran pokok Rasulullah dari orang yang ingin menyimpangkannya dan menggantinya. Pendapat yang dikemukakan oleh Imam Ahmad sama seperti pendapat yang dikemukakan oleh para imam seluruh imam, tetapi ia menghimpun pendapat-pendapat yang terserak, melawan pihak-pihak yang menentang pendapat-pendapat tersebut, menunjukkan indikasi Kitab dan Sunnah terhadapnya, serta pendapat-pendapat pribadinya serta para imam sebelum dan sesudahnya terkait Jahmiyyah.

Kelompok tersebut adalah orang-orang yang meniadakan sifat-sifat Allah dan mengikuti Shabi'ah yang sesat. Cabang-cabang dari paham Jahmiyyah sangat mempengaruhi pikiran umat Islam sehingga sebagian orang yang dikenal sebagai ahli Sunnah mengatakan, "Kami tidak mengatakan makhluk atau bukan makhluk, melainkan kami bersikap diam." Tetapi keyakinan batin kebanyakan dari mereka sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk.

Kekeliruan Pendapat bahwa Kalam Allah ﷻ yang Tidak Diwahyukan Bukan Makhluk, sedangkan Kalam yang Diturunkan kepada Rasul-Nya adalah Makhluk

Ada kelompok lain yang mengatakan, "Menurut kami, kalam Allah yang tidak diwahyukan bukan makhluk. Sedangkan Al Qur`an yang diturunkan Allah ﷻ pada Rasul-Nya serta dibaca Jibril, Muhammad ﷺ dan orang-orang mukmin adalah makhluk." Mereka ini adalah kelompok yang menyebut lafazh Allah sebagai makhluk, sehingga umat Islam marah kepada imam kelompok tersebut. Imam Ahmad berkata kepada mereka, "Kelompok Jahmiyyah terpecah menjadi tiga kelompok. Satu kelompok mengatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk. Kelompok lain mengatakan bahwa Al Qur`an adalah kalam Allah, tanpa menambahkan komentar lain. Kelompok lain mengatakan bahwa lafazh-lafazh kami dan tilawah kami terhadap Al Qur`an adalah makhluk.

Hakikat pendapat mereka adalah Al Qur`an yang diturunkan Jibril kepada hati Rasulullah ﷺ adalah makhluk, Allah ﷻ tidak mencetuskannya. Mereka ini mengalami kesamaran dalam melihat keberadaan perbuatan dan suara kita sebagai makhluk, dan kita membacanya dengan gerakan dan suara kita. Ada kalanya sebagian dari mereka mengatakan, "Kami tidak memiliki selain lafazh dan tilawah kami, dan di bumi tidak ada Al Qur`an selain ini, dan ia adalah makhluk."

Mereka ditentang oleh satu kelompok yang ingin menegakkan Sunnah tetapi justru jatuh dalam bid'ah, menolak kebatilan dengan kebatilan, dan menghadapi kerusakan dengan kerusakan. Kelompok ini mengatakan, "Tilawah kami terhadap Al

Qur`an bukan makhluk, dan pelafalan kami terhadap Al Qur`an juga bukan makhluk, karena inilah Al Qur`an, sedangkan Al Qur`an bukan makhluk." Mereka tidak membedakan antara kata yang mutlak dan kata yang terbatasi dalam indikasinya, serta tidak membedakan antara keadaan diri yang dinamai manakala ia berdiri sendiri dan keadaannya manakala disertai dan dibatasi.

Karena itu Imam Ahmad mengkritik orang yang mengatakan, "Tilawah dan bacaan para hamba serta lafazh dan suara mereka bukan makhluk." Imam Ahmad bahkan memerintahkan untuk menjauhi mereka sebagaimana ia menilai kelompok pertama sebagai kelompok Jahmiyyah dan bid'ah. Pendapatnya ini dituturkan darinya melalui anaknya yang bernama Abdullah, oleh Shalih, Al Marwazi, Fauran, Abu Thalib, Abu Bakar bin Shadaqah, serta banyak lagi sahabat dan pengikutnya.

Pengikutnya yang paling khusus, yaitu Abu Bakar Al Marwazi—menghimpun pendapat Imam Ahmad sepeninggalnya serta pendapat para imam, baik dari kalangan sahabatnya atau selain mereka, seperti Abdul Wahhab Al Warraq,[81] Al Atsram, Abu Dawud As-Sajistani, Fadhl bin Ziyad,[82] Matsna bin Jami' Al Anbari, Muhammad bin Ishaq Ash-Shan'ani, Muhammad bin Sahl

---

[81] Dia adalah Abu Hasan Abdul Wahhab bin Abdul Hakam bin Nafi' Al Warraq Al Baghdadi. Ia adalah periwayat yang jujur, dinilai *tsiqah* oleh An-Nasa'i, Ad-Daruquthni, Ibnu Hibban dan Al Khathib. Ia wafat pada tahun 250 H. Lih. kitab *Tahdzib At-Tahdzib* (6/448).

[82] Ia adalah Abu 'Abbas Fadhl bin Ziyad Al Baghdadi, yang disebut dengan nama Ath-Thusti. Ia meriwayatkan dari Isma'il bin 'Ayyasy dan para periwayat Irak. Ia periwayat yang *tsiqah*. Lih. kitab *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (9/6) dan *Tarikh Baghdad* (12/360).

bin Askar,[83] serta para ulama lainnya. Ia menjelaskan bid'ah mereka yang mengatakan, "Sesungguhnya tilawah para hamba dan pelafalan mereka terhadap Al Qur`an itu bukan makhluk."

Al Khallal dalam kitab *As-Sunnah* menyebutkan pendapat tersebut dengan rinci. Al Khallal mengatakan: Abu Bakar Al Marwazi mengabariku, katanya: Abu Abdullah (Imam Ahmad) mendengar kabar tentang Abu Thalib bahwa ia menulis surat kepada ulama Nashibin yang isinya, "Pelafalanku terhadap Al Qur`an bukan makhluk." Abu Bakar lantas berkata: Shalih bin Ahmad mendatangi kami dan berkata, "Ikut kami menemui ayahku!" Lalu kami datang dan menemui Abu Abdullah, dan ternyata beliau sedang marah besar, tampak jelas kemarahan di wajahnya. Ia berkata, "Pergilah dan suruh Abu Thalib datang kemari!" Lalu aku membawa Abu Thalib menghadapi Abu Abdullah. Ia lantas duduk di hadapan Abu Abdullah dalam keadaan gemetar. Abu Abdullah bertanya, "Mengapa kamu menulis surat kepada penduduk Nashibin untuk memberitahu bahwa aku mengatakan pelafalanku terhadap Al Qur`an bukan makhluk?" Ia menjawab, "Aku menceritakannya atas namaku." Abu Abdullah berkata, "Kamu tidak boleh menceritakannya atas namamu dan tidak boleh atas namamu, karena kau tidak mendengar seorang ulama pun yang berpendapat demikian." Abu Abdullah lantas berkata, "Al Qur`an adalah kalam Allah, bukan makhluk, bagaimanapun ia diperlakukan." Lalu dikatakan kepada Abu

[83] Ia adalah Abu Bakar Muhammad bin Sahl bin 'Askar bin 'Imarah bin Duwaid. Ia dipanggil dengan nama Ibnu 'Askar bin Mastur. Ia adalah pengganti 'Imarah At-Tamimi. Ia dinilai tsiqah oleh An-Nasa'i dan Ibnu 'Adiy. Ia tinggal di Baghdad dan wafat di sana pada bulan Sya'ban tahun 251 H. Lih. kitab *Tahdzib At-Tahdzib* (9/207).

Thalib, "Keluarlah dan beri tahukan kepada orang-orang bahwa Abu Abdullah melarang mengatakan, 'Pelafalanku terhadap Al Qur`an bukan makhluk.' Abu Thalib lantas keluar dan menemui sejumlah muhaddits untuk mengabarkan bahwa Abu Abdullah melarangnya mengatakan, 'Pelafalanku terhadap Al Qur`an bukan makhluk.'"

Selain itu, masing-masing dari dua kelompok yang mengatakan, "Pelafalan kami terhadap Al Qur`an bukan makhluk," dan yang mengatakan, "Pelafalan dan tilawah kami terhadap Al Qur`an adalah makhluk," mengutip dari Imam Ahmad dan menceritakan pendapat tersebut darinya. Mereka mengklaim bahwa Imam Ahmad mengikuti pendapat tersebut karena ia adalah seorang imam yang diterima oleh semua orang, dan karena kebenaran yang ada pada masing-masing kelompok tersebut dipegang oleh Imam Ahmad, sedangkan kebatilan yang ditolak oleh masing-masing kelompok juga ditolak oleh Imam Ahmad.

Jadi, Muhammad bin Dawud Al Mishshishi, salah seorang ulama Hadits dan syaikhnya Abu Dawud, serta sekelompok ulama di zamannya seperti Abu Hatim Ar-Razi mengatakan, "Pelafalan kami terhadap Al Qur`an bukan makhluk." Pendapat mereka diikuti oleh sekelompok ulama seperti Abu Abdullah bin Hamid, Abu Nashr As-Sajzi, Abu Abdullah bin Mandah, Syaikhul Islam Abu Isma'il Al Anshari, Abu 'Ala' Al Hamdani, Abu Faraj Al Maqdisi, dan lain-lain. Mereka mengatakan, "Pelafalan kami terhadap Al Qur`an bukan makhluk." Mereka menuturkan pendapat terebut dari Imam Ahmad, dan bahwa Imam Ahmad kembali kepada pendapat tersebut seperti yang disebutkan oleh

Abu Nashr dalam kitabnya *Al Ibanah.* Padahal riwayat-riwayat tersebut lemah dengan sanad-sanad yang tidak dikenal, tidak bisa disandingkan dengan riwayat yang *mutawatir* darinya oleh para sahabat khususnya, keluarganya, para ulama tsiqah, terlebih lagi setelah diketahui bahwa di masa hidupnya ia pernah menyalahkan Abu Thalib terkait masalah ini hingga Imam Ahmad mengembalikan Abu Thalib dari pendapat tersebut serta marah besar kepadanya.

Saya sendiri pernah melihat sebagian dari mereka mengkritik periwayat yang valid dari Imam Ahmad tersebut. Ada pula yang menyimpangkan lafazhnya. Sedangkan penyimpangan maknanya dilakukan oleh beberapa kelompok ahli. Adapun mereka yang memegang riwayat yang valid dari Imam Ahmad serta menyetujui kritiknya terhadap dua pendapat tersebut, yaitu mayoritas Ahlussunnah dan para ahli Kalam yang bergabung dengan mereka seperti Abu Hasan Al Asy'ari, mereka semua menentang orang yang mengatakan, "Pelafalanku terhadap Al Qur`an adalah makhluk," serta orang yang mengatakan bahwa Imam Ahmad berkata demikian.

Akan tetapi, di antara mereka ada yang menakwili pernyataan Imam Ahmad dan selainnya tentang hal tersebut, bahwa yang dilarang oleh Imam Ahmad adalah penggunaan kata 'melafalkan' untuk Al Qur`an. Pendapat ini dikemukakan oleh Al Asy'ari, Ibnu Al Baqilani, Al Qadhi Abu Ya'la dan para pengikutnya seperti Abu Hasan bin Az-Zaghuni dan lain-lain.

Kemudian, mereka menakwili pernyataan Imam Ahmad tentang masalah ini. Di antara mereka ada yang mengatakan, "Yang ditentang oleh Imam Ahmad adalah orang yang

mengatakan, 'Pelafalanku terhadap Al Qur`an adalah makhluk,' sebagaimana yang dilakukan oleh Al Asy'ari dan para pengikutnya." Ada pula yang mengatakan, "Sebaliknya, yang ditentang oleh Imam Ahmad adalah orang yang mengatakan, 'Pelafalanku terhadap Al Qur`an adalah makhluk,' seperti yang dilakukan oleh Al Qadhi, Ibnu Az-Zaghuni, dan orang-orang sepertinya."

Padahal Imam Ahmad dan seluruh imam menentang adanya sebagian dari kalam Allah ﷻ sebagai makhluk, baik huruf-hurufnya atau makna-maknanya, atau makna Taurat sama dengan makna Al Qur`an, atau jika kalam Allah ﷻ diungkapkan dengan bahasa Arab maka ia menjadi Al Qur`an, jika diungkapkan dengan bahasa Ibrani maka ia menjadi Taurat. Mereka juga menentang pendapat yang mengatakan bahwa Al Qur`an yang diwahyukan bukan kalam Allah, atau pendapat mutlak bahwa kalam Allah ﷻ adalah makhluk. Ahmad dan para imam menentang orang yang menganggap perbuatan para hamba atau suara mereka sebagai bukan makhluk, terlebih lagi jika ia disebut qadim.

Pernyataan Imam Ahmad dalam masalah tilawah, iman dan Al Qur`an adalah sama, yaitu menolak pendapat yang mutlak bahwa ia adalah makhluk, karena ia mencakup perkataan bahwa di antara sifat-sifat Allah ﷻ itu ada yang berupa makhluk. Juga karena pendapat ini menjadi celah bagi kerusakan. Ia juga menolak pendapat yang mutlak bahwa ia bukan makhluk karena ia mengandung bid'ah dan kesesatan.

Oleh karena Imam Ahmad telah menjadi imam Sunnah, maka generasi sesudahnya yang berpegang pada Sunnah

mengangkatnya sebagai imam sebagaimana yang disebutkan oleh Al Asy'ari dalam kitab *Al Ibanah* dan selainnya.

Barangkali ada yang berkata, "Kalian telah menentang pendapat Jahmiyyah, Mu'tazilah, Khawarij, Rafidhah, dan Murji'ah. Karena itu, tunjukkan kepada kami pendapat yang kalian pegang dan pemahaman agama yang kalian anut!"

Jawabnya, pendapat yang kami pegang dan pemahaman agama yang kami anut adalah berpegang teguh pada Kitab Tuhan kami dan Sunnah Nabi kami, apa yang diriwayatkan dari para sahabat dan tabi'in. Selain itu kami berpegang pada apa yang dikatakan oleh Abu Ahmad bin Hanbal ia adalah imam yang sempurna dan pemimpin yang utama. Dengan pernyataannyalah Allah ﷻ menjelaskan kebenaran, menerangi jalan, serta meredam bid'ah, penyimpangan dan keraguan.

Karena itu, para ulama sesudah Imam Ahmad berselisih pendapat dalam masalah ini. Kelompok ulama yang mengatakan, "Pelafalan dan tilawah kami bukan makhluk" menyatakan sebagai pengikut Imam Ahmad dan mengklaim bahwa ini adalah pendapatnya yang terakhir, atau mengkritik pendapat yang menentang pendapat Imam Ahmad, atau menakwili pernyataan Imam Ahmad dengan penakwilan yang ditolaknya.

Sedangkan kelompok yang mengatakan bahwa tilawah adalah makhluk, Al Qur`an yang dibawa turun oleh Jibril adalah makhluk, dan bahwa Allah ﷻ tidak menuturkan huruf-huruf Al Qur`an, mereka mengatakan bahwa ini adalah pendapat Imam Ahmad, dan mereka menyetujuinya seperti yang dilakukan oleh Abu Hasan Al Asy'ari dalam riwayat yang disebutkannya dari Imam Ahmad. Dengan inilah ia menafsirkan perkataan Imam

Ahmad dan menyebutkan bahwa ia sepakat dengan Imam Ahmad. Juga seperti yang dilakukan oleh Al Qadhi Abu Bakar Al Baqilani dalam menilai jauh para sahabatnya menentang Sunnah dan para imamnya seperti Imam Ahmad. Juga seperti yang dilakukan oleh Abdul Wahhab Al Maliki dalam kitabnya yang masyhur tentang hal tersebut. Juga seperti yang dilakukan oleh Abu Dzar Al Haraw, Al Qadhi Abdul Wahhab Al Maliki, Abu Bakar Al Baihaqi dalam kitab *Al I'tiqad fi Manaqib Al Imam Ahmad.* Diriwayatkan darinya bahwa ia berkata, "Pelafalanku terhadap Al Qur`an adalah makhluk." Ia juga menakwilkan riwayat yang masyhur mengenai kritik Imam Ahmad terhadap orang yang mengatakan, "Pelafalanku terhadap Al Qur`an bukan makhluk," bahwa yang ia maksud adalah penganut paham Jahmiyyah murni yang mengklaim bahwa Al Qur`an yang tidak diturunkan adalah makhluk.

Al Bukhari dan Pandangannya terhadap Kalam

Selain itu, sebagian orang juga berbohong atas nama Al Bukhari penghimpun kitab *Ash-Shahih,* bahwa ia berkata, "Pelafalanku terhadap Al Qur`an adalah makhluk." Mereka menganggapnya sebagai penganut paham ini hingga terjadi hubungan yang buruk antara Al Bukhari dan para sahabatnya seperti Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli, Abu Zur'ah, Abu Hatim dan lain-lain. Dalam masalah ini lebih banyak hawa nafsu dan prasangka hingga akhirnya Al Bukhari menulis kitab *Khalqu Af'al Al Ibad.* Dalam kitab tersebut ia menyebutkan riwayat dari Abu Quddamah dari Yahya bin Sa'id Al Qaththan bahwa ia berkata,

"Aku senantiasa mendengar para sahabat kami mengatakan bahwa perbuatan para hamba adalah makhluk."

Al Bukhari juga menyebutkan riwayat yang sesuai dengan penjelasannya itu di akhir kitab *Shahih Al Bukhari,* bahwa Al Qur`an adalah kalam Allah bukan makhluk, dan bahwa Allah berbicara dengan suara dan memanggil dengan suara. Untuk itu ia menyitir hadits-hadits shahih serta berbagai *atsar* yang bukan di sini tempat untuk menjelaskannya. Ia juga membedakan antara suara yang digunakan Allah untuk memanggil dan suara yang terdengar dari para hamba. Suara yang dituturkan Allah bukanlah suara yang terdengar dari pembaca. Ia menjelaskan dalil-dalil hal itu. Ia juga menjelaskan bahwa perbuatan para hamba dan suara mereka adalah makhluk, dengan Allah dengan perbuatan dan kalam-Nya bukanlah makhluk.

Mengenai firman Allah ﷻ, *"Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al Qur`an pun yang baru (diturunkan) dari Tuhan mereka..."* (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 2) Al Bukhari berkomentar bahwa kebaruan Al Qur`an tidak seperti kebaruan makhluk. Ia juga menyebutkan sabda Nabi,

إِنَّ اللهَ يُحْدِثُ مِنْ أَمْرِهِ مَا شَاءَ وَإِنَّ مِمَّا أَحْدَثَ أَنْ لاَ تَكَلَّمُوا فِي الصَّلاَةِ

"Sesungguhnya Allah mengadakan perintah sesuai yang Dia kehendaki. Dan di antara perintah yang Dia adakan adalah hendaklah kalian tidak berbicara dalam shalat."[84]

Ia menyebutkan dari ulama generasi salaf bahwa penciptaan alam oleh Tuhan bukanlah makhluk, melainkan perbuatan Allah yang melekat pada-Nya. Ia menyebutkan riwayat dari Nu'aim bin Hammad Al Khuza'i bahwa perbuatan merupakan dari sifat yang melekat dari kehidupan, dan bahwa yang hidup lagi banyak berbuat. Ia juga menyebutkan makna-makna lain yang menunjukkan pengetahuannya dan pengetahuan generasi salaf tentang kebenaran yang sejalan dengan nash yang shahih dan akal yang terang.

Ia menyebutkan bahwa masing-masing dari dua kelompok, yaitu yang meniadakan lafazh bagi Allah dan yang menetapkannya, mengutip dari Ahmad bin Hanbal, padahal kebanyakan riwayat yang dikutip darinya adalah tidak benar. Mereka tidak memahami sebagian pernyataannya karena rumit dan samar. Sedangkan pendapat yang dipegang oleh Al Bukhari dan Imam Ahmad itulah pendapat para imam dan ulama, dan itulah yang ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah.

Saya pernah melihat tulisan tangan Al Qadhi Abu Ya'la dalam kitab *Al 'Uddah.* Ia berkata, "Saya mengutip dari akhir kitab *Ar-Risalah* karya Al Bukhari bahwa qira'ah itu bukan yang dibaca." Ia berkata, "Saya menemukan dua puluh dua jalur riwayat dari

---

[84] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid secara *mu'allaq* (*Fath Al Bari,* 13/496), Abu Dawud dalam pembahasan tentang shalat (924), An-Nasa'i dalam kitab lupa (12221), Ahmad (1/377, 409), mereka semua dari Abdullah bin Mas'ud.

Ahmad bin Hanbal yang seluruhnya saling bertentangan. Sedangkan yang benar bagiku adalah ia berkata, "Aku tidak mendengar seorang ulama pun yang mengatakan, 'Pelafalanku terhadap Al Qur`an bukan makhluk.'" Ia berkata, "Para sahabat Ahmad bin Hanbal terpecah menjadi sekitar lima puluh kelompok." Abu Abdullah Al Bukhari berkata: Ahmad bin Hanbal berkata, "Yang disebut penganut pendapat *lafzhi* adalah orang yang mengatakan, "Al Qur`an dengan pelafalan-pelafalan kami adalah makhluk."

Di akhir masa Imam Ahmad muncul beberapa penganut paham Kullabiyyah, yaitu para pengikut Abu Muhammad Abdullah bin Sa'id bin Kullab Al Bashri yang telah menghasilkan banyak karya bantahan terhadap kelompok Jahmiyyah, Mu'tazilah dan lain-lain. Ia termasuk ahli Kalam yang menetapkan sifat-sifat bagi Allah, dan metodenya lebih condong kepada madzhab ahli Hadits dan Sunnah, tetapi beberapa bid'ah karena ia menetapkan melekatnya sifat-sifat pada Dzat Allah ﷻ tetapi tidak menetapkan melekatnya perkara-perkara yang didasari kehendak pada Dzat-Nya.

Akan tetapi, dalam bantahannya terhadap kelompok Jahmiyyah yang meniadakan sifat-sifat dan ketinggian bagi Allah, ia memiliki berbagai dalil, argumen dan penjelasan yang menunjukkan keunggulannya di bidang ini, serta keberhasilannya dalam meruntuhkan madzhab kelompok-kelompok yang meniadakan sifat-sifat dengan berbagai macam dalil dan pemaparan. Penjelasannya menjadi penyelamat bagi banyak kaum cerdik pandai dari syubhat kelompok-kelompok tersebut sehingga ia menjadi panutan dan imam bagi para ahli sesudahnya dari

kelompok yang menetapkan sifat-sifat bagi Allah dan menentang kelompok-kelompok yang meniadakan sifat-sifat bagi-Nya, meskipun mereka juga memiliki kesamaan dengan kelompok-kelompok tersebut dalam sebagian pokok mereka yang keliru. Pokok inilah yang mengakibatkan kekeliruan sebagian pendapat mereka secara akal serta berlawanan dengan Sunnah Rasulullah.

Di antara orang yang mengikuti Ibnu Kullab adalah Harits Al Muhasibi, Abu Abbas Al Qalanisi, Abu Hasan Al Asy'ari, Abu Hasan bin Mahdi Ath-Thabari, Abu Abbas Adh-Dhab'i, Abu Sulaiman Ad-Dimasyqi, Abu Hatim Al Busti, dan lain-lain. Mereka menetapkan sifat-sifat bagi Allah dan menginduk kepada Sunnah dan hadits, serta mengambil ilmu mereka dari para peneliti hadits.

Kelompok Kullabiyyah Membedakan antara Sifat-Sifat yang Melekat dan Sifat-Sifat yang Didasari Kehendak

Ada banyak sahabat Malik, Asy-Syafi'i dan Ahmad generasi akhir yang menempuh metode Ibnu Kullab dalam membedakan antara sifat-sifat yang melekat seperti hidup dan sifat-sifat yang didasari kehendak bebas. Menurutnya, sifat-sifat yang pertama itu melekat pada Dzat Allah, sedangkan yang kedua tidak. Di antara mereka adalah Abu Hasan At-Tamimi dan anaknya yang bernama Abu Fadhl At-Tamimi, serta cucunya yang bernama Rizqullah At-Tamimi. Akidah Fadhl yang disebutnya sebagai akidah Imam Ahmad dijadikan pegangan oleh Abu Bakar Al Baihaqi dalam penjelasannya tentang riwayat hidup Imam Ahmad.

Demikian pula, metode Ibnu Kullab ini ditempuh oleh Abu Hasan bin Salim dan para pengikutnya—yaitu kelompok Salimiyyah, Al Qadhi Abu Ya'la dan para pengikutnya seperti Ibnu

Uqail, Abu Hasan bin Az-Zaghuni. Ini juga merupakan metode Abu Al Ma'ali Al Juwaini, Abu Walid Al Baji, Al Qadhi Abu Bakar bin Al Arabi, dan lain-lain. Tetapi mereka berbeda pendapat tentang Al Qur`an dan sebagian masalah lain menjadi dua pendapat, setelah mereka bertemu pendapat dalam klasifikasi yang dirumuskan oleh Ibnu Kullab—sebagaimana telah dijelaskan di beberapa tempat lain.

Imam Ahmad bin Hanbal dan para imam Sunnah lainnya memperingatkan pokok agama yang dimunculkan oleh Ibnu Kullab ini serta para sahabatnya. Inilah sebab dibalik peringatan yang diberikan oleh Imam Ahmad agar menjauhi Harits Al Muhasibi dan para ulama sepertinya dari kelompok Kullabiyyah.

Ketika mereka ini muncul, maka muncul pula di antara orang-orang yang menetapkan sifat-sifat Allah seseorang yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah ﷻ tidak berbicara dengan sifat." Imam Ahmad pun menentang pendapat tersebut serta meriwayatkan berbagai *atsar* bahwa Allah ﷻ berbicara dengan suara. Demikian pula ia menentang orang yang mengatakan, "Huruf-huruf adalah makhluk." Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dalam kitab *As-Sunnah* mengatakan: Aku berkata kepada ayahku, "Di sini ada orang yang mengatakan bahwa Allah ﷻ tidak berbicara dengan suara." Ayahku berkata, "Anakku, mereka adalah orang-orang Jahmiyyah yang merusak agama, dan mereka itu berkutat pada peniadaan sifat-sifat Allah." Ia lantas menyebutkan berbagai *atsar* yang isinya bertentangan dengan pendapat mereka.

Demikian pula, Al Bukhari dan para imam lain menentang pendapat tersebut. Al Bukhari di akhir kitab *Ash-Shahih* dan dalam

kitab *Khalqu Af'al Al Ibad* menyebutkan berbagai *atsar* tentang masalah tersebut. Ia juga membedakan antara suara yang digunakan Allah ﷻ untuk berbicara dan suara para hamba saat membaca Al Qur`an. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Imam Ahmad dan para imam lain, bahwa Allah ﷻ berbicara dengan suara sebagaimana yang diterangkan dalam berbagai *atsar,* dan bahwa suara tersebut bukan suara para hamba saat membaca Al Qur`an. Sebaliknya, suara yang terdengar itu adalah suara hamba. Al Bukhari meredaksikan semua pendapat ini di beberapa tempat.

Mayoritas ulama Sunnah dan Hadits menetapkan sifat-sifat Allah ﷻ dan membedakan antara dua hal tersebut. Mereka tidak sepakat dengan pendapat orang yang mengatakan bahwa kalam itu tidak mengandung huruf dan suara. Mereka juga tidak sepakat dengan pendapat yang mengklaim bahwa suara yang terdengar dari pembaca dan lafazh-lafazh mereka adalah qadim. Mereka juga tidak mengatakan, "Sesungguhnya Al Qur`an tidak lain adalah huruf dan suara."

Saya telah mengutip pernyataan Imam Ahmad dengan redaksinya, serta pernyataan para imam sebelum dan sesudahnya di tempat lain. Jawaban terhadap pertanyaan ini tidak bisa dibeberkan secara lebih luas. Tidak ditemukan satu penjelasan pun dalam pernyataan Imam Ahmad dan para imam lain bahwa suara yang digunakan Allah ﷻ untuk berbicara adalah qadim. Tetapi mereka mengatakan, "Allah ﷻ senantiasa berbicara." Mereka juga mengatakan, "Allah ﷻ juga senantiasa berbicara manakala Dia berkehendak tentang apa yang Dia kehendaki," seperti yang dikemukakan oleh Imam Ahmad, Ibnu Mubarak dan selainnya.

Para ulama di zaman mereka dan sesudahnya, baik dari kalangan sahabat mereka atau bukan, berbeda pendapat mengenai keberadaan Al Qur`an sebagai makhluk. Apakah yang dimaksud adalah kalam itu sendiri qadim dan azali seperti ilmu? Ataukah Allah ﷻ itu berbicara manakala Dia berkehendak? Ada dua pendapat dalam masalah ini yang disebutkan oleh Harits Al Muhasibi dari para ahli Sunnah, Abu Bakar Abdul 'Aziz dalam kitab *Asy-Syafi* dari para sahabat Imam Ahmad, serta disebutkan oleh Abdullah bin Hamid dalam kitabnya *Ushuluddin.* Terjadi perselisihan tentang masalah ini di antara seluruh kelompok Sunnah dan Hadits terkait pokok sifat-sifat perbuatan yang didasari kehendak bebas. Perbedaan pendapat tentang masalah ini juga terjadi di antara seluruh kelompok ahli Hadits dan Sunnah, Fiqih, tasawuf serta sebagian pengikut empat madzhab, bahkan di antara kalangan ahli filsafat. Saya telah membuat benang merah dalam masalah ini di beberapa tempat lain.

Inilah akar perselisihan mereka yang menyepakati pendapat generasi salaf bahwa Al Qur`an adalah kalam Allah ﷻ bukan makhluk. Mereka berselisih apakah Allah ﷻ berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya atau tidak? Ada dua sisi pendapat tentang hal ini. Mereka yang sejalan dengan Ibnu Kullab mengatakan, "Allah ﷻ tidak berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Sebaliknya, kalam-Nya melekat pada Dzat-Nya seperti sifat hidup-Nya." Kemudian, di antara mereka ada yang berpendapat bahwa huruf dan suara tidak qadim wujudnya, sehingga ia tidak mungkin mengatakan bahwa yang qadim adalah huruf dan suara, karena ia beruntun dan silih berganti, sedangkan suara tidak kekal pada dua masa, apalagi disebut sebagai qadim. Ia juga mengatakan, "Yang qadim adalah satu makna, karena

mustahil adanya makna-makna yang tiada akhir, dan mustahil penetapan satu bilangan secara khusus, bukan bilangan yang lain."

Karena itu mereka mengatakan, "Kalam Allah adalah satu makna." Mereka juga mengatakan, "Sesungguhnya Allah ﷻ tidak berbicara dengan bahasa Arab dan Ibrani. Makna kitab Taurat, Injil, Al Qur`an dan seluruh kalam Allah adalah satu. Makna ayat Al Kursi dan makna ayat tentang hutang adalah sama." Serta pendapat-pendapat konsekuensinya yang oleh mayoritas kaum cerdik pandai disebut sebagai pendapat yang diketahui kekeliruannya dengan serta-merta.

Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa Allah ﷻ berbicara Al Qur`an yang berbahasa Arab dan Taurat yang berbicara Ibrani, dan bahwa Dia memanggil Musa dengan suara dan memanggil hamba-hamba-Nya dengan suara, dan bahwa Al Qur`an adalah kalam Allah yang meliputi huruf-huruf dan makna-maknanya. Akan tetapi mereka meyakini bahwa huruf-huruf dan makna-makna tersebut qadim esensinya, dan bahwa Allah ﷻ tidak berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Konsekuensinya adalah mereka harus mengatakan bahwa Al Qur`an adalah huruf-huruf dan suara-suara yang qadim esensinya, serta senantiasa ada. Mereka mengatakan, "Huruf *ba'* tidak mendahului huruf *sin,* huruf *sin* tidak mendahului huruf *mim.* Seluruh huruf itu berbarengan secara azali." Mereka juga mengatakan, "Huruf-huruf tersebut tersusun pada hakikat dan esensinya, tetapi tidak tersusun pada wujudnya." Banyak di antara mereka yang mengatakan bahwa huruf-huruf tersebut adalah satu, serta pendapat-pendapat konsekuensi lain yang oleh kaum cerdik

pandai disebut sebagai pendapat yang diketahui kekeliruannya dengan serta-merta.

Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa Al Qur`an adalah qadim, sedangkan makna yang qadim itu tidak bisa dipahami. Ketika ia ditanya tentang pendapatnya itu, ia menjawab, "Ia qadim dalam pengetahuan, sedangkan tidak diketahui bahwa makhluk seperti langit dan bumi itu sama kedudukannya dengan yang ini, meskipun ia juga makhluk."

Ada pula yang mengatakan, "Al Qur`an adalah qadim maknanya dengan arti ia mendahului selainnya." Tidak ada informasi bahwa mereka yang mengatakan Al Qur`an makhluk tidak berselisih tentang pendapat bahwa Al Qur`an adalah qadim dengan makna ini.

Ada pula yang mengatakan bahwa Al Qur`an bukan makhluk, tetapi yang ia maksud adalah Al Qur`an itu tidak direkayasa. Ini termasuk perkara yang tidak diperselisihkan, sebagaimana para ulama tidak berselisih bahwa Al Qur`an adalah qadim dengan makna ia mendahului selainnya.

Pendapat kedua adalah pendapat yang mengatakan bahwa Allah ﷻ berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, dan bahwa kalam-Nya bukan makhluk. Ini merupakan pendapat mayoritas Ahlussunnah serta para imamnya. Akan tetapi, di antara mereka ada yang meyakini bahwa Allah ﷻ tidak mungkin berbicara di masa azali dengan kehendak-Nya, sebagaimana Dia tidak mungkin untuk berbuat sesuatu di masa azali. Konsekuensi dari pendapat ini adalah Allah ﷻ berbicara dengan kehendak-Nya setelah sebelumnya Dia tidak berbicara, sebagaimana Dia berbuat

setelah sebelumnya Dia tidak berbuat. Ini merupakan pendapat banyak ahli Kalam dan Hadits.

Pendapat Generasi Salaf tentang Kalam

Adapun generasi salaf dan para imam berpendapat bahwa Allah ﷻ senantiasa berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, selain bahwa kalam Allah ﷻ itu qadim jenisnya dengan arti bahwa Dia senantiasa berbicara manakala Dia berkehendak, karena kalam adalah sifat kesempurnaan. Diri yang berbicara lebih sempurna daripada diri yang tidak berbicara. Diri yang berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya lebih sempurna daripada yang tidak berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Diri yang senantiasa berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya itu lebih sempurna daripada yang kalamnya mungkin setelah mustahil, atau diasumsikan mungkin. lalu, bagaimana jika hal itu mustahil? Mustahil bagi Allah ﷻ untuk menjadi mampu setelah sebelumnya tidak mampu, dan bahwa sifat kalam dan perbuatan mungkin setelah sebelumnya tidak mungkin, sebagaimana telah dijelaskan di beberapa tempat lain.

Kelompok yang menetapkan lafazh sebagai makhluk dari kalangan ahli Hadits mengatakan, "Kami katakan bahwa pelafalan kami terhadap Al Qur`an adalah makhluk, dan bacaan itu bukan yang dibaca." Sedangkan kelompok yang menetapkan lafazh bukan makhluk mengatakan, "Sesungguhnya pelafalan kami terhadap Al Qur`an itu bukan makhluk, dan bacaan adalah sesuatu yang dibaca."

Adapun riwayat yang diredaksikan dari Imam Ahmad, para tokoh sahabatnya serta seluruh Imam Sunnah, mereka tidak

menyebut makhluk atau bukan makhluk. Mereka juga tidak mengatakan bahwa bacaan adalah yang dibaca secara mutlak, dan tidak pula mereka mengatakan bahwa bacaan bukan yang dibaca secara mutlak. Sebagaimana mereka tidak mengatakan bahwa nama adalah diri yang dinamai, atau bukan diri yang dinamai.

Alasannya adalah kata *tilawah* dan *qira'ah (bacaan/pembacaan)* itu seperti kata *lafazh (lafazh/pelafalan).* Terkadang ia dimaknai sebagai *mashdar* dari kata تَلاَ يَتْلُو تِلاَوَةً, قَرَأَ يَقْرَأُ قِرَاءَةً dan لَفَظَ يَلْفِظُ لَفْظًا. Makna yang ditunjukkan oleh *mashdar* adalah perbuatan dan gerak hamba, dan inilah yang dimaksud dengan kata *tilawah* dan *qira'ah.* Pelafalan adalah makhluk, dan itu bukan perkataan yang didengar atau yang dibaca. Ada kalanya kata *lafazh* dimaknai sebagai sesuatu yang dibaca, *tilawah* sebagai sesuatu yang dibaca, dan *qira'ah* sebagai sesuatu yang dibaca, dan itu adalah perkataan yang didengar dan dibaca. Kita tahu bahwa Al Qur`an yang dibaca dan dilafalkan itu bukan makhluk. Ada kalanya kata tersebut dimaknai gabungan dari dua makna tersebut, sehingga keduanya tidak bisa dikatakan sebagai makhluk atau bukan makhluk secara mutlak.

Ibnu Kullab memaknai *tilawah* dengan Al Qur`an yang berbahasa Arab, sedangkan yang dibaca adalah makna yang melekat pada Dzat. Jika mereka mengatakan, "Tilawah itu bukan sesuatu yang dibaca, dan ia adalah makhluk," maka maksud mereka adalah Allah ﷻ tidak menuturkan Al Qur`an yang berbahasa Arab. Sebaliknya menurut mereka Al Qur`an yang berbahasa Arab adalah makhluk. Pendapat ini jelas tidak dikemukakan oleh seorang pun dari para imam Sunnah dan Hadits. Mereka mengira sejalan dengan Al Bukhari atau selainnya

yang terkadang membedakan antara tilawah dan yang dibaca, padahal tidak demikian adanya.

Kelompok lain mengatakan bahwa kata *tilawah* berarti sesuatu yang dibaca, dan yang mereka maksud adalah huruf-huruf dan suara-suara yang dituturkan Allah ﷻ adalah suara-suara yang terdengar dari para pembaca. Kelompok ini menjadikan suara yang terdengar dari seorang hamba sebagai suara Tuhan. Mereka mengatakan, "Suara makhluk dan sifatnya itulah sifat Khaliq." Mereka ini penganut paham *hulul (inkarnasi)* dalam sifat-sifat. Mereka serupa dengan orang-orang Nasrani dari beberapa saja. Pendapat ini jelas tidak dikemukakan oleh seorang pun dari para imam Sunnah.

Mereka mengira sejalan dengan Ahmad, Ishaq dan selainnya yang menentang masalah lafazh ini, padahal tidak demikian adanya. Karena itu pendapat yang diredaksikan dari Imam Ahmad dan para imam Sunnah adalah tidak boleh mengatakan, "Pelafalan kami terhadap Al Qur`an adalah makhluk, atau bukan makhluk." Tidak boleh juga mengatakan bahwa kata *tilawah* berarti sesuatu yang dibaca secara mutlak, dan tidak pula bukan sesuatu yang dibaca secara mutlak. Karena kata *qaul* dan *kalam* itu mencakup keduanya.

Karena itu kalam dijadikan satu kelompok dengan amal, bukan bagian dari amal dalam semisal firman Allah ﷻ, *"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan-Nya."* (Qs. Fathir [35]: 10) Dan terkadang ia dijadikan sebagai bagian dari amal sebagaimana dalam firman-Nya, *"Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua,*

tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu." (Qs. Al Hijr [15]: 92-93)

Penjelasan serupa terdapat dalam hadits shahih dari Nabi,

لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُوهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ فَقَالَ رَجُلٌ لَوْ أَنَّ لِي مِثْلَ مَا لِفُلاَنٍ لَعَمِلْتُ فِيهِ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ

"Tidak boleh hasad kecuali terhadap dua hal, yaitu: seseorang yang dikaruniai Al Qur`an lalu ia membacanya siang dan malam, lalu seseorang berkata, "Seandainya aku memiliki seperti yang dimiliki fulan, tentulah aku berbuat seperti yang diperbuat fulan."[85]

Karena itu para sahabat Ahmad berbeda pendapat mengenai orang yang bersumpah untuk tidak melakukan suatu perbuatan pada suatu hari; apakah ia dianggap melanggar sumpah ketika ia bicara atau tidak? Ada dua pendapat dalam masalah ini, dan keduanya disebutkan oleh Al Qadhi Abu Ya'la dan selainnya.

Kelompok yang mengatakan lafazh Al Qur`an adalah makhluk tidak mengingkari keberadaan Al Qur`an sebagai kalam Allah, baik huruf-hurufnya atau makna-maknanya, dan bahwa Allah ﷻ berbicara dengan suara. Bahkan terkadang mereka mengatakan bahwa Al Qur`an seluruhnya adalah kalam Allah,

---

[85] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan Al Qur'an (5025) dan Muslim dalam pembahasan tentang shalatnya musafir (815/267).

baik huruf-hurufnya atau makna-maknanya, karena Allah ﷻ berbicara dengan suara sebagaimana yang diredaksikan oleh Ahmad, Al Bukhari, dan para imam lain, dan sebagaimana yang dijelaskan dalam berbagai *atsar*.

Akan tetapi, mereka juga mengatakan bahwa huruf-huruf dan makna-makna yang diturunkan ke bumi bukan kalam Allah ﷻ itu sendiri yang bukan makhluk. Sebaliknya, terkadang mereka menyebutnya sebagai hikayat atau cerita tentang kalam Allah ﷻ seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Kullab, atau ungkapan tentang kalam Allah ﷻ seperti yang dikemukakan oleh Al Asy'ari, dan barangkali mereka menyebutnya dengan kalam Allah ﷻ sendiri karena maknanya menurut mereka dapat dipahami.

Akan tetapi, ketika Abu Muhammad bin Kullab muncul dan ia berdebat dengan Mu'tazilah dengan metode qiyas, maka ia berhasil meruntuhkan pokok-pokok yang dibangun oleh kalangan Mu'tazilah, yaitu mustahil Allah ﷻ berbicara dengan huruf-huruf dan mustahil sifat-sifat *ikhtiyari* melekat pada Dzat-Nya yang terkait dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, baik berupa perbuatan, kalam atau selainnya, karena hal itu mengakibatkan Allah ﷻ tidak kosong dari perkara-perkara baru, sedangkan sesuatu yang tidak kosong dari perkara-perkara baru itu juga baru.

Hal itu memaksanya untuk mengatakan bahwa kalam Allah ﷻ tidak lain adalah makna semata, sedangkan huruf-huruf itu bukan kalam Allah. Pendapatnya itu diikuti oleh Abu Hasan Al Asy'ari meskipun keduanya berbeda pendapat mengenai apakah Tuhan sejak azali telah menjadi diri yang memerintahkan dan melarang, ataukah ia menjadi diri yang memerintahkan dan

melarang setelah sebelumnya tidak demikian? Keduanya juga berbeda pendapat tentang kalam; apakah ia satu sifat seperti yang dikemukakan oleh Al Asy'ari, ataukah lima sifat seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Kullab?

Perbedaan Kullabiyyah dengan Ahlussunnah

Dengan demikian, mereka menjadi berselisih dengan para imam Sunnah dalam dua hal, yaitu:

Pertama, menurut mereka setengah dari Al Qur`an adalah kalam Allah, sedangkan setengah yang lain bukan kalam Allah, melainkan diciptakan Allah ﷻ pada ruang kosong atau di Lauh Mahfuzh, atau dimunculkan oleh Jibril atau Muhammad. Ketika mereka menjadikan setengah Al Qur`an sebagai makhluk, mereka sejalan dengan kelompok lain yang mengatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk. Tetapi mereka mengatakan, "Sesungguhnya setengah yang makhluk ini adalah kalam Allah." sedangkan kelompok lain tersebut mengatakan, "Al Qur`an adalah makhluk yang terpisah dari Allah, dan ia adalah kalam."

Akan tetapi, kelompok lain tersebut tidak menetapkan bagi Allah ﷻ kalam yang melekat pada diri-Nya, dan tidak pula makna-makna dan huruf-huruf. Sedangkan kelompok ini mengatakan, "Allah ﷻ memiliki kalam yang melekat pada diri-Nya dalam bentuk makna." Dengan demikian, mereka ini lebih besar bid'ahnya dalam meniadakan hakikat kalam bagi Allah, dan dalam menjadikan kalam Allah ﷻ sebagai makhluk. Mereka ini lebih berat bid'ahnya dalam mengeluarkan apa yang merupakan bagian dari kalam Allah ﷻ dari keberadaannya sebagai kalam Allah.

Dalam hal ini mereka menjadi sejalan dengan Al Wahid[86] dalam sebagian perkataannya, bukan seluruhnya. Yaitu pernyataan mereka bahwa setengah Al Qur`an bukan ucapan Allah, melainkan ucapan manusia.

Ada kalanya sebagian dari mereka berargumen bahwa ia disandarkan kepada utusan yang membawanya, sehingga dialah yang mengadakan huruf-huruf. Orang yang berpegang pada pendapat ini tidak merenungkan dalil agar melihat bahwa satu kali Allah ﷻ menyandarkannya kepada utusan yang adalah Jibril, dan satu kali menyandarkannya kepada utusan yang adalah Muhammad.

Dalam ayat pertama Allah ﷻ berfirman, إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِى قُوَّةٍ عِندَ ذِى ٱلْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُّطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾ *"Sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar perkataan utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arasy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya."* (Qs. At-Takwiir [81]: 19-21) Utusan yang dimaksud dalam ayat ini adalah Jibril .

Sedangkan dalam ayat kedua Allah ﷻ berfirman, إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿٤٠﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ ۚ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾ وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾ تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٣﴾ *"Sesungguhnya Al Qur`an itu adalah benar-benar perkataan utusan yang mulia, dan Al Qur`an itu bukanlah*

---

[86] Yaitu Walid bin Mughirah yang dimaksud dalam firman Allah, *"Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian."* (Qs. Al Muddatsir [74]: 11)

perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam." (Qs. Al Haqqah [69]: 40-43) Utusan yang dimaksud dalam ayat ini adalah Muhammad.

Seandainya Al Qur`an disandarkan kepada Muhammad ﷺ karena beliau yang mengadakan huruf-hurufnya pertama kali, maka ia tidak tepat untuk disandarkan kepada masing-masing dari keduanya karena mustahil masing-masing dari keduanya mengadakan huruf-huruf. Juga karena Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya Al Qur`an itu adalah benar-benar perkataan utusan yang mulia."*

Seandainya utusan tersebut yang mengadakannya pertama kali, tentulah Al Qur`an itu disebut berasal dari sisinya, bukan dari sisi Allah. Sedangkan Allah ﷻ menyandarkan kepada utusan tersebut karena dialah yang menyampaikannya dan membawanya dari sisi Allah. Karena itu Allah ﷻ menyebut kalimat *perkataan utusan yang mulia,* bukan perkataan malaikat atau perkataan Nabi. Sebaliknya, ia datang atas nama utusan agar tampak jelas bahwa ia hanya perantara, sedangkan kalam adalah kalam diri yang disifati sebagai pencetus, bukan kalam orang yang menuturkannya atau menyampaikannya.

Hal yang sama juga dikatakan untuk semua kalam manusia. Lalu, bagaimana dengan kalam Allah. Pendapat ini didasarkan pada pendapat yang masyhur dalam bidang tafsir dan sejalan dengan makna tekstual Al Qur`an, bahwa utusan dalam salah ayat di atas adalah Muhammad, sedangkan dalam ayat lain adalah Jibril.

Adapun menurut pendapat sekelompok ulama yang memaknai kata utusan di dua ayat di atas sebagai Jibril ﷺ, maka jawabannya adalah ayat yang kedua. Ayat ini menjadi argumen bagi orang yang mengatakan bahwa utusan tersebut menuturkan kalam Allah ﷻ karena ia menganggap rasul menuturkan kalam Allah ﷻ yang mengutusnya. Kata *qaul (perkataan)* secara pasti dimaknai demikian, sebagaimana makna tersebut juga dipahami dari kata *lafazh.*

Selain itu, mereka menjadikan kalam yang merupakan sifat Allah ﷻ sebagai satu makna, yaitu perintah dan larangan serta berita dan pertanyaan. Jika ia diungkapkan dengan bahasa Arab, maka ia menjadi Al Qur`an. Jika ia diungkapkan dengan bahasa Ibrani, maka ia menjadi Taurat. Dan jika ia diungkapkan dengan bahasa Suryani, maka ia menjadi Injil. Mayoritas kaum cerdik pandai sepakat bahwa pendapat ini diketahui kekeliruannya dengan serta-merta.

Makna kedua dimana mereka bertentangan dengan kalangan Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah pendapat mereka bahwa Al Qur`an yang diturunkan ke bumi bukan kalam Allah, bukan huruf-huruf-Nya dan bukan pula makna-makna-Nya, melainkan menurut mereka adalah makhluk. Mereka mengatakan bahwa Al Qur`an adalah ungkapan tentang makna yang melekat pada Dzat-Nya, karena ungkapan itu tidak sama dengan hal yang diungkapkan, lain halnya dengan cerita dan yang diceritakan.

Pendapat ini mengandung bid'ah tambahan yang tidak terdapat dalam pendapat yang mengatakan bahwa kalam Allah ﷻ adalah lafazh, yang ditentang oleh para imam Sunnah dan disebut sebagai pendapat Jahmiyyah. Alasannya adalah karena

mereka menganggap huruf diadakan oleh utusan, bukan termasuk yang dicetuskan Allah ﷻ sama sekali. Mereka mengatakan, "Sesungguhnya Allah ﷻ tidak memiliki kalam di muka bumi."

Di antara kalangan terdahulu yang berbicara tentang pelafalan Al Qur`an, yaitu yang mengatakan, "Pelafalan kami terhadap Al Qur`an bukan makhluk", tidak ada seseorang yang mengatakan bahwa suara hamba bukan makhluk, atau suara yang qadim terdengar dari hamba, atau suara ini adalah suara Allah, atau bersama suara ini terdengar suara Allah. Pendapat-pendapat tersebut dimunculkan oleh orang-orang yang ekstrem di antara mereka, sebagaimana orang-orang ekstrem dari kelompok lain memunculkan pendapat bahwa huruf-huruf Al Qur`an bukan kalam Allah. Kedua bid'ah yang nista ini sebelumnya tidak ada di antara mereka yang menyimpang, yaitu orang-orang dari dua kelompok di atas yang ditentang pendapat mereka oleh Imam Ahmad. Mereka juga mengatakan bahwa Al Qur`an tidak lain adalah makna abstrak yang melekat pada diri Tuhan, dan kepada makna itulah kalam Allah ﷻ dalam Taurat, Injil dan Al Qur`an kembali.

Kelompok lain melihat bahwa huruf-huruf Al Qur`an adalah bagian dari kalam Allah, dan bahwa Al Qur`an adalah kalam Allah ﷻ berikut huruf-hurufnya dan makna-maknanya. Satu makna mustahil menjadi perintah, larangan, berita dan pertanyaan. Mustahil pula makna yang ditunjukkan oleh Taurat, Injil dan Al Qur`an adalah satu. Mereka tahu bahwa jika kita menerjemahkan Taurat ke dalam bahasa Arab, maka maknanya tidak menjadi sama dengan makna Al Qur`an. Pendapat-pendapat ini diketahui kekeliruannya dengan serta-merta, karena Al Qur`an

itu huruf dan suara. Sebagian dari mereka meyakini bahwa Al Qur`an dan kalam tidak lain hanyalah huruf dan suara. Mereka mengatakan, "Kalam tidak lain adalah sekedar makna yang melekat pada diri."

Kedua pendapat yang meniadakan sifat-sifat Allah ﷻ ini pertentangan dengan pendapat yang dipegang oleh para imam seperti Imam Ahmad serta seluruh tokoh ulama dari seluruh kelompok. Karena kalam menurut mereka adalah nama untuk huruf dan makna, sebagaimana kata *insan* digunakan untuk menyebut jasad dan ruh. Barangsiapa yang mengatakan bahwa manusia tidak lain adalah wujud yang dapat disaksikan, maka ia sama seperti orang yang mengatakan bahwa kalam tidak lain adalah suara yang terpenggal-penggal. Barangsiapa yang mengatakan bahwa manusia tidak lain adalah wujud lembut yang ada di balik jasad ini, maka ia sama dengan orang yang mengatakan bahwa kalam tidak lain adalah makna di balik huruf-huruf dan suara-suara ini. Keduanya sama-sama mengingkari hakikat perkara-perkara yang disebut dengan nama-nama tersebut, serta mengingkari batasan-batasan yang diturunkan Allah ﷻ pada Rasul-Nya.

PENDAPAT BAHWA HURUF-HURUF AL QUR`AN BUKAN KALAM ALLAH

Kemudian, kelompok yang mengatakan lafazh dan huruf-huruf Al Qur`an bukan bagian dari kalam Allah menuturkan dari

pihak-pihak yang berbeda dari mereka bahwa mereka mengatakan, "Al Qur`an tidak lain adalah suara-suara yang terdengar dari hamba, dan tidak lain adalah tinta-tinta yang tertulis pada kertas. Sedangkan suara dan tinta ini adalah qadim."

Pendapat ini tidak dikemukakan oleh seorang pun yang mengatakan bahwa Al Qur`an tidak lain adalah huruf-huruf dan suara-suara. Bahkan mereka menentang dan menolak pendapat tersebut, serta mendustakan orang yang mengutip pendapat dari mereka bahwa tinta adalah qadim. Akan tetapi, terkadang pendapat ini dikemukakan oleh orang-orang yang bodoh dan ekstrem sebagaimana dituturkan dari para tokoh mereka seperti orang-orang yang tinggal di pegunungan, bahwa kertas, kulit dan lontar adalah kalam Allah. Atau pendapat lain yang serupa dengan pendapat main-main yang tidak mungkin dikemukakan oleh seorang muslim, dan tidak pula oleh orang yang berakal sehat.

Kelompok yang mengatakan bahwa Al Qur`an tidak lain adalah huruf-huruf dan suara-suara menceritakan dari pihak-pihak yang bertentangan dengan mereka bahwa Al Qur`an bukan yang terhafal dalam hati, bukan yang dibaca dengan lisan, dan bukan yang tertulis pada mushaf. Ini sebenarnya bukan merupakan pendapat mereka, bahkan mereka sepakat bahwa Al Qur`an adalah yang tertulis pada tuhan.

Akan tetapi, kalangan yang moderat di antara mereka berpendapat bahwa Al Qur`an yang berbahasa Arab tidak dituturkan oleh Allah, dan bahwa kalam Allah tidak lain adalah satu makna yang melekat pada Dzat, sedangkan suara para hamba dan tinta mushaf menunjukkan makna tersebut, bahwa Allah ﷻ tidak memiliki kalam secara hakiki di bumi, sedangkan

yang ada di bumi ini hanya sesuatu yang menunjukkan kalam Allah. Manakala kalam Allah diungkapkan dengan bahasa Arab, maka ia berupa Al Qur`an. Jika ia diungkapkan dengan bahasa Ibrani, maka ia berupa Taurat. Dan jika ia diungkapkan dengan bahasa Suryani, maka ia berupa Injil. Kalam Allah adalah satu makna, tidak berbilang dan tidak terbagi-bagi. Tuhan tidak berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Dan masih banyak lagi pendapat yang lain. Sebenarnya mereka telah menggugurkan kesakralan mushaf, dan bahkan menginjak-injaknya. Ada kalanya mereka menulis mushaf dengan kotoran dan najis.

Mereka ini lebih kufur dan munafik daripada orang yang mengatakan bahwa kulit dan kertas adalah kalam Allah. Mereka ini beriman kepada kebenaran dengan menambahkan kebatilan, sedangkan kelompok sebelumnya mendustakan Kitab dan apa yang dirisalahkan Allah ﷻ kepada para rasulnya. Mereka kelak akan tahu ketika rantai-rantai dipasangkan di leher mereka, lalu mereka diseret ke neraka untuk dibakar.

Adapun para ulama dan orang-orang yang beriman kepada syari'at, mereka mengagungkan mushaf dan mengakui kesakralannya serta mewajibkan hukum-hukum yang diwajibkan oleh syari'at. Pendapat-pendapat berbagai kelompok di atas mengandung kesalahan dan bid'ah, dan madzhab mereka mengandung paham Jahmiyyah dan kesesatan lantaran mereka mengingkari sifat-sifat Allah ﷻ dan sebagian dari sifat-sifat kalam-Nya dan kalam para rasul-Nya. mereka mengingkari sebagian ajaran yang diturunkan Allah ﷻ kepada para rasul-Nya, sehingga mereka itu seperti bancinya Jahmiyyah yang laki-laki tulen. Mereka

mengingkari semua sifat, tetapi mereka menakwilinya dengan niat untuk mencari kebenaran.

Selain mengikuti paham Jahmiyyah, mereka juga mengatakan bahwa Al Qur`an tertulis dalam mushaf sebagaimana Allah ﷻ sendiri tertulis dalam madzhab, dan bahwa Al Qur`an dibaca dengan lisan sebagaimana Allah ﷻ disebut dengan lisan, Al Qur`an dihafal dalam hati sebagaimana Allah ﷻ diketahui dengan hati. Pendapat ini mengandung semacam kesesatan, kemunafikan dan kebodohan tentang batasan-batasan yang diturunkan Allah ﷻ pada Rasul-Nya. Inilah yang menjatuhkan orang-orang bodoh dalam sikap meremehkan kesakralan ayat-ayat Allah ﷻ dan nama-nama-Nya hingga mereka pun menyimpangkan ayat-ayat-Nya dan nama-nama-Nya.

Pendapat mutlak kelompok pertama bahwa Al Qur`an tidak memiliki hakikat selain huruf dan suara, tidak membedakan antara suara Allah ﷻ yang terdengar dari-Nya dan suara pembaca, dan bahwa Al Qur`an adalah qadim ini menjerumuskan orang-orang yang bodoh. Ada banyak orang yang berbohong atas nama mereka dalam menuturkan bahwa suara para hamba dan tinta yang ada pada mushaf adalah qadim, dan bahwa huruf-huruf yang merupakan kalam Allah ﷻ adalah tinta, meskipun sebenarnya mereka tidak berpendapat demikian, bahkan mengingkarinya, sebagaimana Allah ﷻ membedakan antara kalimat dan tinta dalam firman-Nya, قُل لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّى لَنَفِدَ ٱلْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّى وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِۦ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾ *"Katakanlah, 'Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku,*

meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)." (Qs. Al Kahfi [18]: 109)

Mereka melakukan dua kesalahan besar, yaitu kesalahan dalam madzhab mereka sendiri dan kesalahan dalam syari'at. Mengenai kesalahan dalam memersepsikan madzhab mereka sendiri, seharusnya mereka mengatakan bahwa Al Qur`an dalam mushaf itu seperti ilmu dan makna pada kertas. sebagaimana ilmu ada dalam kitab, dikatakan pula kalam ada dalam Kitab, karena kalam menurut mereka adalah makna yang melekat pada Dzat, sehingga ia digambarkan serupa dengan ilmu yang melekat pada Dzat, bukan Dzat itu sendiri.

Mengenai kekeliruan mereka dalam syari'at, dapat dikatakan kepada mereka bahwa Al Qur`an dalam mushaf itu seperti nama Allah ﷻ dalam mushaf, karena Al Qur`an adalah kalam sehingga ia tersimpan dalam hati sebagaimana kalam tersimpan dalam hati, disebut dengan lisan sebagaimana kalam disebut dengan lisan, dan tertulis pada mushaf dan kertas sebagaimana kalam tertulis pada mushaf dan kertas. Kalam yang tidak lain adalah lafazh itu sesuai dengan makna dan menunjukkannya, sedangkan makna sesuai dengan hakikat yang ada. Barangsiapa yang mengatakan bahwa Al Qur`an terhafal sebagaimana Allah ﷻ diketahui, dibaca sebagaimana Allah ﷻ disebut, dan tertulis sebagaimana rasul tertulis, maka ia mengalami kekeliruan dalam dua tingkatan qiyas dan perumpamaan, yaitu:

Pertama, ia menyamakan keberadaan maujud yang berdiri sendiri dengan keberadaan ungkapan yang menunjukkan makna yang sesuai dengan maujud. Umat mengetahui secara persis

perbedaan antara firman Allah ﷻ, إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِى كِتَٰبٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ *"Sesungguhnya Al Qur`an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuzh)"* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 77-78) dengan firman Allah ﷻ, وَإِنَّهُۥ لَفِى زُبُرِ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٩٦﴾ *"Dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar (tersebut) dalam Kitab-kitab orang yang dahulu."* (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 196)

Al Qur`an tidak diturunkan kepada seorang pun sebelum Muhammad, baik lafazhnya atau seluruh maknanya. Tetapi Allah ﷻ menurunkan berita tentang Muhammad dalam kitab-kitab orang yang terdahulu, dan nama beliau tertulis dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka. Jadi, Allah ﷻ dan Rasul-Nya dapat diketahui dengan hati, disebut dengan lisan, dan tertulis pada mushaf, sebagaimana Al Qur`an diketahui oleh umat sebelum kita, disebut oleh mereka, dan tertulis pada kitab-kitab mereka. Yang disebut hanyalah berita tentang Al Qur`an. Sedangkan Al Qur`an itu sendiri hanya diturunkan kepada kita dan tertulis hanya dalam mushaf-mushaf kita, sebagaimana Al Qur`an itu sendiri terdapat dalam kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuzh).

Karena itu wajib dibedakan antara firman Allah ﷻ, *"Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan"* (Qs. Al Qamar [54]: 52) dengan firman Allah ﷻ, *"Dan Kitab yang ditulis, pada lembaran yang terbuka."* (Qs. Ath-Thur [52]: 2-3) Karena amal-amal yang tertulis dalam kitab-kitab terdahulu itu seperti Rasul dan Al Qur`an yang disebut pada kitab-kitab umat terdahulu. Sedangkan kitab yang tertulis pada lembaran

yang terbuka itu seperti kalam itu sendiri yang ditulis. Jadi, keduanya jelas berbeda.

Tingkatan-Tingkatan Wujud

Segala sesuatu itu memiliki empat tingkatan dalam wujud, yaitu wujud pada realita, wujud dalam pikiran, wujud pada lisan, dan wujud pada jari tangan (tulisan), atau dengan kata lain wujud faktual, wujud ilmu, wujud lafal, dan wujud tulisan. Karena itu ayat pertama yang diturunkan Allah ﷻ adalah, ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan."* (Qs. Al 'Alaq [96]: 1)

Dalam ayat ini disebutkan bahwa Allah ﷻ adalah Pemberi segala maujud. Karena itu Allah ﷻ berfirman, ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah."* (Qs. Al 'Alaq [96]: 1-2) Ini adalah wujud faktual. Kemudian Allah ﷻ berfirman, ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾ *"Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."* (Qs. Al 'Alaq [96]: 3-5) Dalam ayat ini Allah ﷻ menyebutkan bahwa Dia memberikan wujud ilmu dan kognitif, dan menyebutkan pengajaran dengan pena karena ia mengikuti pengajaran dengan ucapan dan ungkapan, sedangkan pengajaran ucapan dan ungkapan itu mengikuti pengajaran makna. Jadi, penyebutan

tingkatan yang paling akhir menunjukkan tingkatan yang pertama, karena seandainya hanya yang pertama yang disebut, atau hanya disebut pengajaran secara mutlak, maka hal itu tidak menunjukkan makna umum dan menyeluruh.

Jika demikian, maka Al Qur`an adalah kalam, sedangkan kalam itu memiliki tiga tingkatan. Antara kalam dan kertas tidak ada tingkatan lain yang menjadi perantara, melainkan kalam itu sendiri yang ditetapkan dalam kitab sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya Al Qur`an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuzh)"* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 77-78)

Allah ﷻ juga berfirman, *"Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Qur`an yang mulia, yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh."* (Qs. Al Buruuj [85]: 21-22)

"(Yaitu) seorang Rasul dari Allah Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al Qur`an), di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus." (Qs. Al Bayyinah [98]: 2-3)

"Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, maka barang siapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya, di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan." (Qs. 'Abasa [80]: 11-14)

"Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas." (Qs. Al An'aam [6]: 7)

Terkadang dikatakan bahwa kalam itu ditulis pada kertas, sebagaimana dikatakan secara mutlak bahwa ia berada dalam

kertas itu sendiri, sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Dan Kitab yang ditulis, pada lembaran yang terbuka."* (Qs. Ath-Thuur [52]: 2-3)

Adapun Allah ﷻ , atau Rasul-Nya, atau diri-diri yang lain, yang tertera pada mushaf adalah namanya, dan nama itu termasuk kalam. Karena itu Allah ﷻ berfirman, *"(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka."* (Qs. Al A'raaf [7]: 157)

Yang ada dalam kitab Taurat adalah tulisan, sebutan, sifat dan namanya, dan yang demikian itu merupakan tingkatan keempat dari wujud Rasulullah. Lalu, bagaimana mungkin keberadaan Al Qur`an atau kalam dalam mushaf atau kertas itu diserupakan dengan keberadaan Allah ﷻ atau Rasul-Nya atau langit atau bumi dalam mushaf atau kertas?

Seandainya seseorang mengatakan, "Allah ﷻ atau Rasul-Nya ada dalam lembaran atau kertas," maka pernyataannya itu ditentang kecuali dengan disertai indikasi-indikasi yang menjelaskan maksudnya sebagaimana dalam firman Allah ﷻ, *"Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan"* (Qs. Al Qamar [54]: 52) Juga seperti dalam firman Allah ﷻ, وَإِنَّهُۥ لَفِى زُبُرِ ٱلْأَوَّلِينَ *"Dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar (tersebut) dalam Kitab-kitab orang yang dahulu."* (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 196)

Yang dimaksud adalah informasi dan tulisan nama Al Qur`an. Kata زُبُرِ adalah jamak dari kata زَبُوْرٍ dengan mengikuti pola فَعُوْلٌ dengan makna obyek sehingga makna زُبُرِ adalah sesuatu

yang ditulis. Jadi, kata زُبُرٍ menunjukkan tulisan. Makna ini seperti dalam hadits yang masyhur dari Maisarah Al Fajr, katanya:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ مَتَى كُنْتَ نَبِيًّا - وَفِي رِوَايَةٍ مَتَى كُتِبْتَ نَبِيًّا -؟ قَالَ: وَآدَمُ بَيْنَ الرُّوْحِ وَالْجَسَدِ

"Aku bertanya, 'Ya Rasulullah, kapankah engkau menjadi nabi—dalam riwayat lain berbunyi: Kapankah engkau ditetapkan sebagai nabi?' Beliau menjawab, *'Saat Adam dalam keadaan antara ruh dan jasad.'"* Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad.[87]

Keberadaan ini, yaitu pencatatan dan penetapan beliau, merupakan tingkatan keempat dari wujud sebagaimana telah dijelaskan.

Tingkatan ini mendahului wujud makhluk bagi Allah, dan bagi makhluk yang Allah ﷻ kehendaki untuk Dia ciptakan, meskipun ia juga muncul belakangan, karena Allah ﷻ menetapkan takdir semua makhluk lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahih*-nya dari Abdullah bin 'Amr dari Nabi.[88]

Karena itu, mengenai firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan"* (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 29), Ibnu Abbas berkata, "Allah ﷻ memerintahkan para malaikat untuk mencatat takdir-

[87] HR. Ahmad (5/59), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang riwayat hidup (3609) dari Abu Hurairah dengan menilainya *hasan-shahih-gharib*.

[88] HR. Muslim dalam pembahasan tentang qadar (2653/16).

takdir yang telah Allah ﷻ tetapkan dalam Lauh Mahfuzh, serta memerintahkan para malaikat pencatat amal untuk menulis amal-amal anak Adam. Setelah itu kedua catatan tersebut dibandingkan, dan hasilnya adalah sama."

Takdir dan pencatatan adalah perincian setelah penetapan yang bersifat garis besar. Ketika Allah ﷻ menetapkan diriwayatkan seluruh makhluk pada lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi, takdir tersebut belum tampak oleh para malaikat. Ketika Allah ﷻ menciptakan Adam sebelum meniupkan ruh ke dalamnya, Allah ﷻ menampakkan takdir-Nya kepada mereka, sebagaimana Allah ﷻ menampakkan takdir-Nya kepada mereka atas setiap bayi yang lahir. Hal ini dijelaskan dalam hadits shahih dari Ibnu Mas'ud dari Nabi bahwa beliau bersabda,

يُجْمَعُ خَلْقُ أَحَدِكُمْ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا نُطْفَةً ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسِلُ اللهُ إِلَيْهِ الْمَلَكَ فَيَنْفُخُ فِيْهِ الرُّوْحَ وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ وَفِي طَرِيْقٍ آخَرَ وَفِي رِوَايَةٍ: ثُمَّ يَبْعَثُ إِلَيْهِ الْمَلَكَ فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ فَيُقَالُ: اُكْتُبْ رِزْقَهُ وَعَمَلَهُ وَأَجَلَهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ ثُمَّ يَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ

"Penciptaan salah seorang di antara kalian dihimpun dalam perut ibunya selama empat puluh hari dalam bentuk nuthfah, kemudian ia menjadi segumpal darah selama itu pula, kemudian ia menjadi segumpal daging selama itu pula, kemudian Allah mengutus malaikat kepadanya untuk meniupkan ruh ke dalamnya, dan malaikat tersebut diperintahkan empat kalimat, yaitu menulis rezekinya, ajalnya, amalnya, dan apakah ia bahagia atau sengsara." Dalam riwayat lain disebutkan, *"Kemudian Allah mengutus malaikat kepadanya, lalu malaikat tersebut diperintahkan empat kalimat. Dikatakan, "Tulislah rezekinya, amalnya, ajalnya, dan apakah ia sengsara atau bahagia." Kemudian malaikat tersebut meniupkan ruh padanya."*[89]

Dalam hadits shahih ini Nabi mengabarkan bahwa malaikat tersebut diperintahkan untuk menulis rezeki anak Adam, ajalnya, amalnya, dan nasibnya; apakah ia sengsara atau bahagia. Ini terjadi setelah penciptaan jasad anak Adam dan sebelum peniupan ruh ke dalamnya. Jadi, penetapan Allah ﷻ terhadap kenabian Muhammad ﷺ yang merupakan junjungan anak Adam setelah penciptaan jasad Adam dan sebelum peniupan ruh ke dalamnya itu termasuk jenis ini, sebagaimana dijelaskan dalam hadits lain yang terdapat dalam kitab *Al Musnad* dan selainnya dari 'Irbadh bin Sariyah dari Nabi bahwa beliau bersabda,

إِنِّي عِنْدَ اللهِ مَكْتُوبٌ خَاتَمُ النَّبِيِّينَ وَإِنَّ آدَمَ لَمُنْجَدِلٌ فِي طِيْنَتِهِ

[89] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang permulaan penciptaan (3208) dan Muslim dalam pembahasan tentang qadar (2643/1).

"Sesungguhnya aku telah ditakdirkan di sisi Allah sebagai Penutup para nabi saat Adam tergeletak dalam wujud tanahnya."[90]

Adapun wujud kalam dalam mushaf itu berbeda dari itu. Karena itu Ibnu Qutaibah menceritakan dari madzhab ahli Hadits dan Sunnah bahwa Al Qur`an dalam mushaf adalah hakiki, bukan majazi sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ahli Kalam dan merupakan salah satu dari pendapat-pendapat Jahmiyyah yang ditentang oleh Ahmad. Pendapat yang paling besar kesalahannya adalah pendapat orang yang mengklaim bahwa Al Qur`an tidak ada dalam dada dan mushaf. Barangsiapa yang berpendapat demikian, maka ia telah mengikuti pendapat orang-orang Nasrani sebagaimana yang diceritakan dari Musa bin Uqbah Ash-Shuri, salah seorang penulis hadits saat itu, tetapi bukan termasuk ahli sejarah perang. Ahmad menganggap pendapat tersebut salah besar. Ia juga menyebutkan berbagai nash dan *atsar* tentang hal tersebut, seperti sabda Nabi,

اسْتَذْكِرُوا الْقُرْآنَ فَلَهُوَ أَشَدُّ تَفَصِّيًا مِنْ صُدُورِ الرِّجَالِ مِنْ النَّعَمِ مِنْ عُقُلِهَا

"Jagalah hafalan Al Qur`an, karena sungguh ia lebih mudah lepas dari dada orang-orang daripada hewan ternak lepas dari tali pengikatnya."[91]

Juga seperti sabda Nabi,

---

[90] HR. Ahmad (4/127) dan Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabir* (18/252).

[91] *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

الْجَوْفُ الَّذِي لَيْسَ فِيهِ شَيْءٌ مِنْ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخَرِبِ

"Rongga dada yang tidak berisi sebagian dari Al Qur`an itu seperti rumah yang runtuh (puing-puing)."[92]

Barangsiapa yang mengatakan bahwa perkataan ini serupa dengan perkataan orang-orang Nasrani, maka sebenarnya ia tidak mengetahui perkataan orang-orang Nasrani dan tidak pula perkataan umat Islam, atau ia tahu tetapi ia mengingkari. Alasannya adalah karena orang-orang Nasrani berkata, "Kalimat yang merupakan esensi Tuhan dan Sesembahan menurut mereka menitis dan menyatu seperti bersatunya air dan susu, atau melakukan inkarnasi padanya seperti inkarnasi air pada tempat, atau bercampurnya api dan besi." Sedangkan umat Islam tidak mengatakan bahwa Al Qur`an adalah substansi yang padanya melekat Tuhan Sesembahan, melainkan kalam Allah ﷻ yang dituturkan-Nya. Mereka juga tidak mengatakan bahwa Tuhan bersatu dengan manusia.

Mengenai pendapat yang mengatakan secara mutlak bahwa kalam Allah ﷻ berinkarnasi pada mushaf dan dada, banyak pengikut Sunnah dari Khurasan dan lain-lain yang berpendapat demikian. Ada pula sebagian ulama Irak yang meniadakannya dan mengatakan bahwa kalam Allah ﷻ hanya menampak pada mushaf dan hati, bukan berinkarnasi. Ada pula yang tidak mengakui dan tidak meniadakannya. Sebaliknya para ulama kelompok ini

---

92 *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

mengatakan, "Al Qur`an ada pada hati dan mushaf, tidak disebut berinkarnasi dan bukan pula tidak berinkarnasi, karena peniadaan dan penetapan itu mengandung makna yang keliru." Juga seperti yang dikatakan oleh beberapa kelompok ulama Syam dan selainnya.

Tidak ada perbedaan pendapat di antara mereka bahwa kalam Allah ﷻ tidak terpisah meninggalkan Dzat Allah, dan tidak pula salah satu sifat-Nya yang terpisah dari Dzat-Nya. Bahkan tidak ada sedikit pun dari sifat sesuatu yang terpisah dari diri yang disifati lalu berpindah kepada diri yang lain. Lalu, bagaimana mungkin seorang yang berakal sehat menduga bahwa kalam Allah ﷻ berpisah dari empunya lalu berpindah kepada selainnya?

Karena itu Imam Ahmad berkata, "Kalam Allah ﷻ berasal dari Allah, tidak terpisah dari Allah." Dalam berbagai hadits dan *atsar* dijelaskan bahwa kalam Allah ﷻ berasal dari Allah, dan dari-Nya ia keluar. Makna pernyataan ini adalah Dialah yang mencetuskannya, bukan keluar dari selain-Nya. Hal itu tidak menunjukkan bahwa kalam-Nya meninggalkannya dan berpindah darinya. Allah ﷻ berfirman tentang makhluk, مَّا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِآبَآئِهِمْ ۚ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ ۚ إِن يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا ۝٥

"Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta." (Qs. Al Kahfi [18]: 5)

Kita tahu bahwa kalam makhluk saja tidak meninggalkan tempat asalnya, dan semua manusia tahu bahwa memindahkan kalam adalah makna lain dari menyampaikan kalam, sebagaimana

firman Allah ﷻ, *"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 67)

"(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah." (Qs. Al Ahzaab [33]: 39)

"Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya." (Qs. Al Jinn [72]: 28)

Nabi bersabda,

نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَبَلَّغَهُ إِلَى مَنْ لَمْ يَسْمَعْهُ فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ غَيْرِ فَقِيهٍ وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ

"Semoga Allah mencerahkan wajah seseorang yang mendengar satu hadits dari kami lalu ia menyampaikannya kepada orang yang belum mendengarnya, karena banyak sekali pembawa fiqih itu tidak memahami, dan banyak sekali pembawa fiqih menyampaikannya kepada orang yang lebih paham darinya."[93]

Nabi juga bersabda,

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

"Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat."[94]

---

[93] *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

[94] *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

Kalam pada kertas itu tidak melekat padanya sebagaimana sifat melekat pada diri yang disifati dan aksiden melekat pada substansi karena telah menjadi sifat baginya. Kalam juga tidak berada di dalam kertas sebagaimana jisim berada dalam ruang yang berpindah ke ruang tersebut dari ruang lain. Kalam juga tidak berada dalam kertas sebagai dalil murni seperti kedudukan alam semesta sebagai dalil tentang adanya pencipta. Sebaliknya, ia adalah bagian lain yang dapat dicerna dengan akal sendirinya. Tidak setiap maujud memiliki kesamaan yang sesuai dengannya dari semua sisi. Sebaliknya, manusia dengan fitrah mereka memahami makna pembicara yang ucapannya tertulis pada kertas, dan mereka tahu bahwa kalamnya yang melekat padanya itu tidak meninggalkan dzatnya lalu menuju tempat lain. Mereka tahu bahwa apa yang ada dalam mushaf itu sekedar bukti tentang makna dalam diri pencetusnya. Sebaliknya, apa yang tertulis pada lembaran itu sesuai dengan pelafalannya, pelafalannya sesuai dengan maknanya, dan maknanya sesuai dengan realitanya.

Terkadang sesuatu ada dalam jiwa seseorang dapat diketahui dengan dalil-dalil alaminya dan dengan gerak-geraknya yang didasari kehendak, meskipun tidak dimaksudkan sebagai petunjuk. Tidak seorang pun yang mengatakan bahwa kalam milik pembicara itu seperti kalamnya yang terdengar darinya. Seandainya kalam dinamai demikian semata karena ia mengandung petunjuk, maka kata kalam itu digunakan untuk menyebut setiap petunjuk. Kami akan membahas masalah ini nanti, Insya'allah.

Seandainya kandungan mushaf wajib dihormati semata karena ia mengandung petunjuk, maka setiap petunjuk wajib

dihormati. Akan tetapi, yang menunjukkan Pencipta dan sifat-sifat itu lebih agung daripada yang menunjukkan kalam-Nya, dan ia tidak memiliki kesakralan seperti kesakralan mushaf. Hal yang menunjukkan makna yang ada dalam jiwa manusia itu terkadang diketahui tanpa melalui hal yang disengajanya, melainkan terkadang diketahui dari suara-suara alami seperti tangisan, dan terkadang diketahui melalui gerak-gerak yang tidak ia maksudkan untuk memberikan petunjuk. Terkadang ia juga diketahui dengan gerak-gerak yang dimaksudkan sebagai petunjuk seperti isyarat, dan terkadang pula diketahui dengan lafazh yang ditujukan untuk memberikan petunjuk.

ORANG YANG KELIRU DALAM MASALAH LAFAZH BISA BERTAMBAH BURUK

Mereka yang keliru dalam pendapat tentang lafazh menambahkan banyak keburukan di dalamnya, karena mereka mengatakan bahwa makna *qira'ah* bukan sesuatu yang dibaca, tilawah bukan sesuatu yang dibaca, dan *kitabah* bukan sesuatu yang ditulis. Yang mereka maksud dengan *qira'ah* adalah suara para pembaca, dan yang mereka maksud dengan *kitabah* adalah tinta para penulis. Maksud mereka, ini bukan makna yang melekat pada dzat, yaitu kalam Allah, melainkan petunjuk mengenainya dan ungkapan baginya. Menurut mereka, yang ada hanyalah bacaan dan yang dibaca, sehingga tidak tersisa lain suara dan tinta, serta makna yang melekat pada dzat. Menurut mereka, tidak ada Al Qur`an selain yang demikian itu.

Mereka meniadakan huruf-huruf kalam Allah yang dicetuskan-Nya, dan hakikat-hakikat makna Al Qur`an yang ada dalam diri Allah. Mereka juga meniadakan makna-makna Al Qur`an yang ada dalam jiwa pembaca dan pendengar, karena tidak diragukan bahwa Al Qur`an yang kita baca itu mengandung huruf-huruf dan makna-makna. Huruf-huruf itu ada yang dibaca dan ada yang ditulis. Oleh karena menurut mereka hanya ada suara hamba dan tinta mushaf, maka di manakah adanya makna-makna? Di manakah adanya huruf-huruf Al Qur`an yang diturunkan Allah? mereka mengajukan pertanyaan demikian meskipun menurut mereka huruf-huruf Al Qur`an adalah makhluk. Bagaimana mungkin akal memahami bahwa seluruh titah yang diturunkan Allah ﷻ itu hanya satu makna, yaitu perintah, larangan, janji dan ancaman, dan bahwa keempat hal ini merupakan sifat-sifat kalam, bukan bagian-bagiannya? Mereka ini mengatakan, "Sesungguhnya makna-makna seluruh kalam Allah ﷻ adalah jadi." Jadi, makna firman Allah ﷻ, *"Celakalah kedua tangan Abu Lahab"* (Qs. Al-Lahab [111]: 1) adalah sama dengan makna firman Allah ﷻ, *"Katakanlah, 'Dialah Allah Tuhan yang Maha Esa.'"* (Qs. Al Ikhlash [112]: 1) Makna Taurat sama dengan makna Al Qur`an dan Injil. Kemudian, terkadang mereka menganggap semua seluruh kalam adalah berita. Terkadang mereka menjadikan makna berita adalah pengetahuan, dan terkadang mereka menjadikan pengetahuan tentang suatu hal berbeda dengan pengetahuan tentang hal lain.

Karena itu mayoritas kaum cerdik pandai berkata, "Kekeliruan pendapat ini dapat diketahui dengan serta-merta."

Mereka juga mengatakan, "Perintah, larangan dan berita merupakan sifat-sifat tambahan bagi kalam, bukan merupakan bagian-bagian kalam. Kalam Allah semestinya lebih agung daripada kalam makhluk, sedangkan kalam yang terdapat dalam mushaf itu sama kedudukannya dengan kalam yang terakhir, bukan bagian yang sebelumnya. Lalu, bagaimana jika lafazh tersebut memiliki sifat-sifat khusus seperti yang dijelaskan dalam firman Allah ﷻ, قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain."* (Qs. Al Israa' [17]: 88)

Akan tetapi, di antara berbagai hal itu ada yang menunjukkan selainnya dengan kesengajaan, dan ada yang menunjukkan selainnya tanpa kesengajaan seperti benda mati. Sesungguhnya benda mati itu memiliki tujuan-tujuan selain sebagai petunjuk mengenai keberadaan Pencipta. Di antara berbagai hal itu ada yang tidak dimaksudkan selain sebagai petunjuk, sehingga setiap kali ia disebut maka disebut pula makna yang ditunjukkannya, seperti nama dan diri yang dinamai. Jadi, maksud dari nama adalah diri yang dinamai. Karena itu tujuan penyebutan nama adalah diri yang dinamai. Demikian pula dengan *lafazh* dan makna yang ditunjukkan oleh lafazh. Juga seperti tulisan dan lafazh, karena tujuan dari tulisan adalah lafazh, dan tujuan dari huruf-huruf yang tertulis adalah huruf-huruf yang terucap.

Jika ada perkataan, "Kalam dari Kitab," maka diketahui bahwa tujuannya dari apa yang ada dalam kitab adalah kalam, bukan selainnya. Karena itu, ia memiliki kekhasan berupa kesakralan yang tidak dimiliki oleh sesuatu yang dimaksudkan sebagai petunjuk dan bukan petunjuk. Allah Mahatahu.

ULASAN TERHADAP PERNYATAAN: PELAFALAN KAMI TERHADAP AL QUR`AN ADALAH MAKHLUK, MAKNA TILAWAH BUKAN SESUATU YANG DIBACA, DAN KITABAH BUKAN SESUATU YANG DITULIS

Mereka mengatakan, "Pelafalan kami terhadap Al Qur`an bukan makhluk." Mereka juga mengatakan bahwa makna *tilawah* adalah sesuatu yang dibaca, makna *kitabah* adalah sesuatu yang ditulis. Menurut mereka, Al Qur`an tidak lain adalah huruf-huruf dan suara-suara yang mereka salah pahami. Konsekuensinya, mereka mengatakan bahwa suara yang qadim adalah yang didengar dari pembaca. Mereka memberi kesan kepada pihak yang bertentangan dengan mereka bahwa suara yang terdengar dari hamba adalah substansi suara yang dituturkan Allah. Mereka menolak makna hakikat-hakikat Al Qur`an sebagai kalam Allah. Mereka tidak menjadikan makna sebagai kalam Allah. sedangkan generasi salaf mengatakan bahwa Al Qur`an adalah kalam Allah bukan makhluk, dan Al Qur`an bagaimana pun diperlakukan adalah kalam Allah bukan makhluk.

Kelompok ahli bid'ah yang ditentang oleh Imam Ahmad dan selainnya hanya mengatakan, "Pelafalan kami terhadap Al Qur`an bukan makhluk." Mereka tidak menyebutkan sifat qadim. Kemudian datanglah kelompok yang menyalahkan madzhab mereka dengan mengatakan, "Pelafalan kami terhadap Al Qur`an adalah qadim. Pelafalan kami terhadap Al Qur`an sama dengan suara-suara kami. Jadi, suara kami adalah qadim." Imam Ahmad serta seluruh imam, baik dari kalangan sahabatnya atau para imam sesudah mereka menolak empat tingkatan ini. Mereka menolak pernyataan, "Pelafalanku terhadap Al Qur`an bukan makhluk." Lalu, bagaimana dengan pernyataan, "Pelafalanku terhadap Al Qur`an adalah qadim"? Bagaimana dengan pernyataan, "Suara bacaanku terhadap Al Qur`an bukan makhluk"? Bagaimana dengan pernyataan, "Suara bacaanku terhadap Al Qur`an adalah qadim"? Bagaimana dengan pernyataan, "Sebagian suara yang terdengar adalah qadim"?

REDAKSI BANTAHAN IMAM AHMAD SANGAT TEPAT DAN SEMPURNA

Barangsiapa yang mencermati redaksi Imam Ahmad, maka ia mendapatinya sebagai pernyataan yang paling tepat dan penjelasan yang paling sempurna. Ia pasti mendapati setiap kelompok yang berpihak kepada Sunnah telah berpegang sebagian darinya tetapi ia samar dalam memahami sebagian Sunnah lalu ia mengingkarinya.

Latar belakang perselisihan di antara penduduk bumi dan keguncangan hebat yang nyaris tidak bisa dikontrol dalam masalah ini kembali kepada dua masalah prinsip, yaitu masalah penuturan Allah ﷻ terhadap Al Qur`an dan seluruh kalam-Nya, serta masalah penuturan para hamba terhadap kalam Allah.

Alasannya adalah karena pembicaraan itu memiliki empat tingkat. Demikian pula penyampaian seorang penyampai terhadap kalam orang lain itu memiliki beberapa sisi dan sifat. Di antara para ahli ada yang memahami sebagian dari tingkatan dan sifat ini, tetapi barangkali ia hanya memahami tingkatannya yang paling rendah, lalu ia mendustakan tingkatannya yang paling tinggi. Akibatnya mereka menjadi orang-orang yang beriman kepada sebagian kerasulan tetapi ingkar kepada sebagian yang lain; dan masing-masing dari dua kelompok membenarkan hal-hal yang dipahaminya tetapi mendustakan kebenaran yang ada di pihak lain.

Allah ﷻ telah menjelaskan hal itu dalam Kitab-Nya dan Sunnah Nabi-Nya. Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَآءُ ﴾ *"Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 51)

۞ إِنَّآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ كَمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ نُوحٍ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَٰرُونَ وَسُلَيْمَٰنَ ۚ وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا ﴿١٦٣﴾ وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَٰهُمْ عَلَيْكَ مِن قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۚ وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya, 'Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Dawud. Dan (kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung." (Qs. An-Nisaa' [4]: 163-164)

تِلْكَ ٱلرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۘ مِّنْهُم مَّن كَلَّمَ ٱللَّهُ ۖ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَٰتٍ ۚ وَءَاتَيْنَا عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَيَّدْنَٰهُ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada Isa putra Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan Ruh Al Qudus." (Qs. Al Baqarah [2]: 253)

Dalam ayat ini, Allah ﷻ mengkhususkan pembicaraan-Nya kepada sebagian nabi, dan dalam ayat lain Allah ﷻ menyatakan secara gamblang bahwa Dia berbicara secara langsung kepada Musa. Ada banyak *atsar* yang masyhur tentang pembicaraan Allah ﷻ kepada Musa ﷺ, dan pembicaraan inilah kekhususan yang diberikan Allah ﷻ kepada Musa atas Nuh, Isa dan para nabi sepertinya. Ini bukan pembicaraan umum yang disebut Allah ﷻ dalam firman-Nya, ﴿ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِۦ مَا يَشَآءُ ﴾ *"Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 51) Ayat ini menghimpun semua derajat pembicaraan Allah ﷻ sebagaimana yang disebutkan oleh generasi salaf.

Dalam kitab *Al Ibanah* karya Abu Nashr As-Sajzi, kitab karya Al Baihaqi, serta karya-karya ulama lain, kami meriwayatkan dari Uqbah, katanya: Ibnu Syihab ditanya tentang ayat ini, *"Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu*

diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki", Ibnu Syihab berkata, "Ayat ini mencakup orang yang diberi wahyu oleh Allah. Jadi, kalam Allah ﷻ adalah kalam yang diutarakan-Nya kepada Musa dari balik tabir, dan wahyu adalah apa yang diwahyukan Allah ﷻ kepada salah seorang nabi-Nya, agar Allah ﷻ meneguhkan wahyu yang Dia inginkan dalam hati seorang nabi dan mencatatnya. Itulah kalam Allah ﷻ dan wahyu-Nya. Di antara wahyu Allah ﷻ itu ada yang disampaikan oleh perantara antara Allah ﷻ dan para rasul-Nya."

"Ada pula wahyu yang diutarakan Allah ﷻ kepada para nabi tetapi mereka tidak mencatatnya dan tidak diperintahkan untuk mencatatnya, melainkan mereka menceritakannya kepada manusia secara lisan dan menjelaskannya kepada mereka, karena Allah memerintahkan mereka untuk menjelaskannya dan menyampaikannya kepada manusia. Di antara wahyu itu ada yang dirisalahkan Allah ﷻ kepada para malaikat yang dikehendaki Allah lalu mereka menuturkannya kepada para nabi dari kalangan manusia. Dan di antara wahyu Allah itu ada yang dirisalahkan Allah kepada para malaikat yang Dia kehendaki lalu Dia wahyukan ke dalam hati seorang rasul yang Allah kehendaki."

Saya katakan, yang pertama disebut wahyu, yaitu pemberitahuan yang cepat dan tersembunyi, baik dalam keadaan terjaga atau dalam keadaan tidur, karena mimpinya para nabi adalah wahyu, sedangkan mimpinya orang-orang mukmin adalah satu bagian dari empat puluh enam kenabian sebagaimana dijelaskan dalam riwayat dari Nabi ﷺ dalam kitab-kitab *Ash-*

Shahih.[95] 'Ubadah bin Shamir berkata, "Mimpi orang mukmin adalah kalam yang disampaikan Allah ﷻ kepada hamba-Nya dalam keadaan tidur."[96]

Demikian pula dalam keadaan terjaga. Diriwayatkan secara valid dalam kitab *Ash-Shahih* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

قَدْ كَانَ فِي الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ مُحَدَّثُونَ فَإِنْ يَكُنْ فِي أُمَّتِي مِنْهُمْ أَحَدٌ فَعُمَرُ

"Di tengah umat-umat sebelum kalian terdapat para muhaddats. Jika ada seseorang di antara mereka di tengah umatku, maka dia adalah 'Umar." Dalam sebuah riwayat kata *muhaddats* diganti dengan kata *mukallam (orang yang diajak bicara).*[97]

Allah ﷻ berfirman, وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى ٱلْحَوَارِيِّـۧنَ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِى وَبِرَسُولِى *"Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia, 'Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 111)

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّ مُوسَىٰٓ أَنْ أَرْضِعِيهِ

---

[95] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang wudhu (138) dan takbir mimpi (6983).

[96] HR. Ibnu Abi 'Ashim dalam kitab *As-Sunnah* (1/213). Al Haitsami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (7/177) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, dan dalam sanadnya terdapat periwayat yang tidak saya kenal."

[97] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang para nabi (3469) dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan para sahabat (2398/23).

"Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa, 'Susuilah dia." (Qs. Al Qashash [28]: 7)

وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَآءٍ أَمْرَهَا

"Dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya." (Qs. Fushshilat [41]: 12)

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ

"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah." (Qs. An-Nahl [16]: 68)

Wahyu dalam ayat-ayat di atas diberikan kepada selain nabi, baik dalam keadaan terjaga atau tidur, dan terkadang dalam bentuk suara tanpa rupa. Suara tersebut ada dalam jiwa manusia, bukan di luar jiwanya, baik dalam keadaan terjaga atau tidur, sebagaimana cahaya yang dilihat seseorang dalam jiwanya.

Tingkatan wahyu yang ada dalam jiwa seseorang tanpa mendengar suara malaikat ini merupakan tingkatan yang paling rendah dan akhir, tetapi ia merupakan tingkatan paling awal bagi penempuh jalan spiritual. Inilah yang dicapai oleh akal para kaum spiritualis dari golongan filosof Islam masih mencampur antara Islam dan yang bukan Islam. Mereka beriman kepada sebagian sifat para nabi dan rasul, dan itu merupakan sifat-sifat yang sama-sama dimiliki oleh para nabi dan rasul serta selain mereka; tetapi mereka kufur kepada sebagian yang lain. Karena itu sebagian dari mereka mengklaim bahwa kenabian itu dapat diupayakan, atau mereka tidak membutuhkan rasul, atau orang biasa (bukan rasul) terkadang bisa menjadi lebih utama daripada rasul, suara yang

didengar rasul adalah dalam jiwanya, atau ia mendengar makna memancar dari Akal Penyebab, atau salah seorang di antara mereka terkadang bisa mencapai maqam Musa ﷺ.

Di antara mereka ada yang mengklaim bahwa ia bisa meningkat di atas Musa ﷺ. Mereka mengatakan, "Sesungguhnya Musa ﷺ mendengar kalam dengan perantara suara yang ada dalam jiwanya, sedangkan kami mendengarnya secara bebas dari perantara."

Ada pula yang mengklaim bahwa Jibril yang turun menemui Muhammad ﷺ adalah ilusi cahaya yang muncul dalam jiwa beliau, sebagaimana ia muncul dalam jiwa orang yang tidur. Mereka juga mengklaim bahwa Al Qur`an diterima oleh Muhammad dari ilusi yang menurut mereka disebut Jibril ini. Karena itu Ibnu 'Arabi dalam kitab *Al Fushush* dan *Al Futuhat Al Makkiyyah* mengatakan bahwa ia mengambil dari sumber yang sama dengan sumbernya malaikat yang mewahyukan kepada Rasulullah. Ia juga mengklaim bahwa maqam kenabian berada di bawah maqam kewalian, karena Muhammad ﷺ menurut klaim mereka yang bohong mengambil dari ilusi jiwa yang dinamai malaikat ini, sedangkan ia mengambil dari akal murni yang menjadi sumber bagi ilusi ini.

Kemudian mereka tidak menetapkan kalam sebagai sifat Allah yang hakiki, dan tidak menetapkan bahwa Allah bermaksud untuk memahamkan seseorang tertentu. Sebaliknya, terkadang mereka mengatakan bahwa Allah tidak mengetahui seseorang secara definitif, karena pengetahuan dan tujuan menurut mereka tidak lain adalah pengetahuan dan tujuan yang universal, tidak mengarah kepada seseorang tertentu, berdasarkan pemahaman bahwa Allah hanya mengetahui perkara-perkara universal, dan Dia

tidak mengetahui perkara-perkara partikular kecuali dengan cara yang universal.

Madzhab mereka ini dekat dengan orang yang mengatakan bahwa pengetahuan Tuhan terhadap satuan-satuan aksiden bersifat umum. Pernyataan ini—selain kafir menurut kesepakatan umat Islam—banyak dilontarkan oleh orang-orang yang memiliki keunggulan di bidang teologi, tasawuf dan selainnya. Seandainya bukan karena saya tidak senang menunjuk nama orang-orang tertentu dalam jawaban ini, maka saya pasti akan menyebutkan beberapa nama besar dari generasi akhir.

Ada kalanya suara yang didengar dari luar jiwanya dari arah Yang Haq melalui lisan malaikat atau selainnya. Itulah yang diambil kelompok Jahmiyyah dari kelompok Mu'tazilah dan semisalnya. Mereka meyakini bahwa Allah tidak memiliki pembicaraan selain dengan cara tersebut, dan ia tidak keluar dari bagian wahyu yang merupakan salah satu bagian dari pembicaraan Allah, meskipun ia satu kelompok dengan pembicaraan terhadap para rasul, yaitu yang kedua. Allah ﷻ berfirman, *"Atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 51) Inilah pewahyuan melalui utusan, dan itu berbeda dengan wahyu pertama dari Allah yang merupakan salah satu bagian dari pembicaraan yang bersifat umum.

Pewahyuan melalui utusan juga memiliki beberapa jenis. Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari 'Aisyah ﵂, bahwa Harits bin Hisyam bertanya kepada Nabi,

كَيْفَ يَأْتِيْكَ الْوَحْيُ؟ قَالَ: أَحْيَانًا يَأْتِينِيْ مِثْلَ صَلْصَلَةِ الْجَرَسِ وَهُوَ أَشَدُّهُ عَلَيَّ فَيُفْصَمُ عَنِّي وَقَدْ وَعَيْتُ مَا قَالَ وَأَحْيَانًا يَتَمَثَّلُ لِي الْمَلَكُ رَجُلًا فَيُكَلِّمُنِيْ فَأَعِي مَا يَقُولُ قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا وَلَقَدْ رَأَيْتُهُ يَنْزِلُ عَلَيْهِ فِي الْيَوْمِ الشَّدِيْدِ الْبَرْدِ فَيَفْصِمُ عَنْهُ وَإِنَّ جَبِيْنَهُ لَيَتَفَصَّدُ عَرَقًا

"Bagaimana cara wahyu datang kepadamu?" Beliau menjawab, *"Terkadang wahyu datang kepadaku seperti gemerencing lonceng, dan itulah yang paling berat bagiku. Kemudian ia terhenti, dan saat itu aku telah memahami apa yang dikatakannya (Jibril). Dan terkadang malaikat menampak kepadaku dalam bentuk seorang laki-laki, lalu ia berbicara kepadaku sehingga aku memahami apa yang ia katakan."* 'Aisyah ﵂ berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ menerima wahyu pada hari yang sangat dingin. Saat selesai, aku melihat dahi beliau bercucuran keringat."[98]

Nabi mengabarkan bahwa turunnya malaikat kepadanya itu terkadang dalam wujud aslinya seperti disertai dengan suara gemerencing lonceng, dan terkadang malaikat menampak dalam

[98] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang permulaan wahyu (2), Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan (2333/87), dan Ahmad (6/158, 163).

wujud seorang laki-laki dan mengajaknya bicara seperti Jibril datang dalam rupa Dahyah Al Kalbi dan seperti malaikat yang menampak dalam wujud manusia yang sempurna di hadapan Maryam. Juga seperti para malaikat yang mendatangi Ibrahim dan Luth sebagaimana diberitakan Allah ﷻ di banyak tempat dalam Al Qur`an. Allah ﷻ menyebut penyampaian malaikat dan pembicaraannya dalam dua cara tersebut sebagai pewahyuan karena berlangsung secara tersembunyi. Karena jika seseorang melihatnya, maka ia perlu tahu bahwa itu adalah malaikat. Dan jika malaikat datang seperti suara gemerencing lonceng, maka ia perlu memahami isi suara itu.

Bagian ketiga adalah pembicaraan dari balik tabir sebagaimana Allah ﷻ mengajak bicara kepada Musa ﷺ. Karena itu Allah ﷻ menamainya panggilan dan seruan. Allah ﷻ berfirman, وَنَٰدَيْنَٰهُ مِن جَانِبِ ٱلطُّورِ ٱلْأَيْمَنِ وَقَرَّبْنَٰهُ نَجِيًّا ﴿٥٢﴾ *"Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat (kepada Kami)."* (Qs. Maryam [19]: 52)

فَلَمَّآ أَتَىٰهَا نُودِىَ يَٰمُوسَىٰٓ ﴿١١﴾ إِنِّىٓ أَنَا۠ رَبُّكَ فَٱخْلَعْ نَعْلَيْكَ ۖ
إِنَّكَ بِٱلْوَادِ ٱلْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٢﴾ وَأَنَا ٱخْتَرْتُكَ فَٱسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰٓ
﴿١٣﴾

"Maka ketika ia datang ke tempat api itu ia dipanggil, 'Hai Musa! Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada di lembah yang

suci, Thuwa. Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu).." (Qs. Thaahaa [20]: 11-13)

Pembicaraan ini diberikan secara khusus kepada sebagian rasul sebagaimana firman Allah ﷻ, ﴿ تِلْكَ ٱلرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ مِّنْهُم مَّن كَلَّمَ ٱللَّهُ *"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia)."* (Qs. Al Baqarah [2]: 253)

﴿ وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ

"Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya." (Qs. Al A'raaf [7]: 143)

Allah ﷻ berfirman setelah menyebutkan pewahyuan kepada para nabi, *"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 164)

Barangsiapa yang menganggap pembicaraan langsung ini sama jenisnya dengan pewahyuan yang pertama seperti yang dikatakan oleh para filosof dan para ahli tasawuf dengan mengikuti metode mereka seperti dalam kitab *Misykah Al Anwar* dan *Khal'u An-Nakhlain,* juga seperti dalam paham *ittihad (manunggalnya tuhan dan Tuhan)* seperti yang dikemukakan oleh pengarang kitab *Al Fushuush,* maka dapat terlihat dengan sangat jelas kesesatannya dan pertentangannya dengan Kitab dan Sunnah serta ijma', bahkan dengan akal yang terang.

Demikian pula dengan orang yang mengklaim bahwa pembicaraan Allah ﷻ kepada Musa secara langsung adalah termasuk kategori ilham dan wahyu, dan bahwa salah seorang di antara kita terkadang bisa mendengar kalam Allah sebagaimana yang didengar oleh Musa, sebagaimana yang terdapat dalam pernyataan sekelompok penganut paham Jahmiyyah Kullabiyyah dan semisalnya. Ini juga termasuk perkataan yang paling sesat.

Kitab Allah menunjukkan bahwa kata wahyu dan kalam Allah dalam kitab Allah itu mengandung makna umum dan khusus. Salah satunya bersifat umum dan mencakup yang lain, sebagaimana kata wahyu mencakup pembicaraan yang bersifat umum dalam ayat ini, dan kata pembicaraan mencakup wahyu yang umum. Allah ﷻ berfirman, *"Maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu)."* (Qs. Thaahaa [20]: 13) Adapun pembicaraan yang bersifat khusus dan sempurna itu tidak mencakup wahyu yang khusus dan tersembunyi, yaitu pewahyuan yang sama-sama dialami oleh para nabi dan selain mereka. Sebagaimana wahyu yang bersifat khusus tidak mencakup pembicaraan yang bersifat khusus dan sempurna, sebagaimana firman Allah ﷻ kepada Zakariya ﷺ, ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَ لَيَالٍ سَوِيًّا *"Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat."* (Qs. Maryam [19]: 10) Kemudian Allah ﷻ berfirman, فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ مِنَ ٱلْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا۟ بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴿١١﴾ *"Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka;*

hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang." (Qs. Maryam [19]: 11)

Jadi, pewahyuan itu berbeda dengan pembicaraan, tetapi ia tidak menggugurkan kalam. Dalam ayat lain Allah ﷻ berfirman, ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا *"Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 41)

Jika pengecualian ini dimaknai sebagai pengecualian yang terputus, maka makna pembicaraan dalam dua ayat tersebut serasi. Tetapi jika pengecualian tersebut dimaknai sebagai pengecualian yang tersambung, maka pembicaraan dalam ayat ini sama seperti pembicaraan dalam surat Asy-Syura, yaitu pembicaraan yang bersifat umum. Tetapi telah terbukti bahwa Allah ﷻ berbicara kepada Musa secara khusus dan sempurna dalam firman Allah ﷻ, *"Di antara mereka ada yang Allah ﷻ berkata-kata (langsung dengan dia)."* (Qs. Al Baqarah [2]: 253)

Dapat diketahui bahwa semua nabi itu menerima wahyu dan diajak bicara oleh Allah ﷻ dengan pembicaraan yang umum. Allah ﷻ juga membedakan antara pembicaraan dan pewahyuan kepada para nabi. Diketahui pula bahwa Allah ﷻ menjadikan pembicaraan dari balik tabir sebagai hal yang berbeda dari pewahyuan. Ada banyak riwayat *mutawatir* dari Nabi dan para sahabat beliau tentang pembicaraan Allah ﷻ secara khusus kepada Musa ﷺ. Diriwayatkan secara valid pula bahwa Allah ﷻ berbicara kepada Musa dengan suara yang dapat didengar oleh Musa sebagaimana dijelaskan dalam berbagai *atsar*

dari generasi salaf dan para imam, sejalan dengan yang ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah.

Di sini kelompok ketiga keliru, yaitu kelompok Kullabiyyah, karena meyakini bahwa Allah ﷻ hanya mewahyukan kepada Musa makna yang tidak disertai suara.

Kelompok ini juga berbeda pendapat; apakah Musa mendengarnya? Sebagian dari mereka mengatakan bahwa Musa mendengar makna tersebut dengan kelembutan yang diciptakan Allah ﷻ dalam dirinya. Mereka mengatakan, "Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, penciuman, perasa dan sentuhan merupakan makna-makna yang terkait dengan setiap maujud." Pernyataan serupa disampaikan oleh Al Asy'ari dan sekelompok ulama. Sedangkan sebagian yang lain mengatakan bahwa Musa ﷺ tidak mendengar kalam Allah, karena menurut mereka kalam Allah ﷻ adalah makna sedangkan makna tidak bisa didengar. Pendapat ini dikemukakan oleh Al Qadhi Abu Bakar dan sekelompok ulama.

Apa yang mereka tetapkan ini termasuk jenis wahyu umum, padahal Allah ﷻ membedakan wahyu umum dengan pembicaraan Allah ﷻ kepada Musa ﷺ dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya."* Hingga firman Allah ﷻ, *"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 163-164)

Allah ﷻ juga membedakan antara pewahyuan dan pembicaraan dari balik tabir. Allah ﷻ berfirman, *"Kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 51) Allah ﷻ juga membedakan antara rasul yang diajak bicara dan

selainnya dalam firman-Nya, *"Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia)."* (Qs. Al Baqarah [2]: 253)

Akan tetapi, mereka menetapkan bahwa Allah ﷻ memiliki kalam berupa makna yang melekat pada diri-Nya, dan Dia menuturkan makna itu. Dengan demikian, mereka menjadi lebih baik daripada orang yang tidak menetapkan kalam bagi Allah ﷻ kecuali apa yang Dia wahyukan berupa makna dalam jiwa nabi, atau suara baru yang didengarnya. Tetapi, karena kelompok ini berlebihan dalam menolak pendapat kelompok sebelumnya, kelompok ini pun mengklaim bahwa Allah ﷻ tidak memiliki kalam sama sekali kecuali makna yang melekat pada Dzat-Nya, karena tidak ada yang melekat pada Dzat-Nya selain makna. Mereka menolak huruf-huruf sebagai kalam Allah, dan bahwa Al Qur`an yang berbahasa Arab adalah kalam Allah.

Kemudian datanglah kelompok keempat yang menolak klaim mereka bahwa kalam adalah makna abstrak. Sebagian dari mereka mengklaim bahwa kalam tidak lain adalah huruf atau suara saja, sedangkan makna-makna yang abstrak tidak disebut kalam Allah ﷻ sama sekali. Pendapat ini tidak benar. Sebaliknya, kalam Allah ﷻ yang mutlak adalah nama untuk makna sekaligus huruf. Terkadang salah satunya disebut kalam dengan terbatas seperti pernyataan para ahli Nahwu bahwa kalam adalah kata benda, kata kerja dan huruf bermakna. Padahal yang dibagi di sini adalah lafazh. Juga seperti yang dikatakan oleh Hasan Al Bashri, "Para ulama itu senantiasa melanjuti bicara dengan tafakur, tafakur dengan tadabur, dan mengajak bicara hati hingga hati berbicara." Juga seperti yang dikatakan oleh Junaid, "Tauhid adalah perkataan hati, sedangkan tawakal adalah amalan hati."

Jadi, mereka menjadikan hati memiliki kemampuan berbicara dan kekuatan, sebagaimana Nabi menjadikan jiwa memiliki kemampuan berbicara dalam sabda beliau,

إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي عَمَّا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا ثُمَّ قَالَ -: مَا لَمْ تَتَكَلَّمْ بِهِ أَوْ تَعْمَلْ بِهِ

"Sesungguhnya Allah memaafkan bagi umatku atas apa yang dibicarakan oleh jiwanya." Kemudian beliau bersabda, *"Selama ia tidak membicarakannya atau mengerjakannya."*[99]

Dari sini dapat diketahui bahwa kalam secara mutlak adalah dengan huruf yang sesuai dengan makna, meskipun secara terbatas kata kalam dapat digunakan untuk makna tanpa huruf, hingga mereka terkadang menyebut setiap pemahaman dan indikasi yang dimaksud oleh pemberi petunjuk itu disebut *qaul (perkataan),* baik dengan lafazh atau isyarat saja, atau dengan mengaitkan jari-jari. Mereka juga terkadang menyebut petunjuk dengan *perkataan,* meskipun tidak ada kesengajaan dari diri yang memberi petunjuk, seperti petunjuk yang diberikan oleh benda mati. Yang demikian itu disebut bahasa keadaan dan indikasi keadaan. Ini seperti ungkapan mereka, "Tanyakan kepada bumi, siapa yang memancarkan sungai-sungaimu, mengairi tanaman-tanamanmu, dan menanam pohon-pohonmu? Jika ia tidak menjawabmu dengan lisan, maka ia menjawabmu dengan pelajaran."

---

[99] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang cerai (5269) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (127/201, 202).

Terkadang ia juga disebut dengan *kesaksian.* Ada sekelompok ulama yang menyebutkan bahwa tasbihnya makhluk yang disebutkan dalam Al Qur`an termasuk kategori ini, yaitu memberikan petunjuk tentang adanya Khaliq. Tetapi, menurut pendapat yang benar, ada tasbih lain di luar petunjuk yang terkandung di dalamnya sebagaimana telah dijelaskan di tempat lain. Akan tetapi, semua ini terjadi dengan disertai pembatasan dan indikasi lafazh. Karena itu benar adanya sekiranya Allah ﷻ meniadakan kalam dan ucapan dari benda-benda ini sebagaimana firman Allah ﷻ, أَلَمْ يَرَوْا أَنَّهُ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا *"Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka?"* (Qs. Al A'raaf [7]: 148)

أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ﴿٨٩﴾

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi mudharat kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan?" (Qs. Thaahaa [20]: 89)

Al Khalil Ibrahim berkata, فَسْئَلُوهُمْ إِن كَانُوا يَنطِقُونَ *"Maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara."* (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 63)

هَٰذَا يَوْمُ لَا يَنطِقُونَ ﴿٣٥﴾ وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ ﴿٣٦﴾

"Ini adalah hari, yang mereka tidak dapat berbicara (pada hari itu), dan tidak diizinkan kepada mereka minta uzur sehingga mereka (dapat) minta uzur." (Qs. Al Mursalaat [77]: 35-36)

لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴿٣٨﴾

"Mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar." (Qs. An-Naba' [78]: 38)

"Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 27)

Dapat diketahui dengan serta-merta dan dari riwayat *mutawatir* bahwa Allah ﷻ meniadakan ucapan dan kalam dari orang yang hidup. Lalu, bagaimana dengan benda mati?

Dapat diketahui bahwa Allah ﷻ memiliki puncak sifat-sifat kesempurnaan, dan para rasul telah menetapkan bahwa Allah ﷻ berbicara dengan kalam yang sempurna dan dalam puncak kesempurnaan. Barangsiapa yang menjadikan kalam-Nya hanya sebatas makna, atau sebatas huruf saja, atau sebatas huruf dan suara, maka ia tidak menghargai Allah ﷻ dengan sebenar-benarnya penghargaan. Dan barangsiapa yang tidak menganggap kalam-Nya kecuali makna yang melekat pada selain-Nya, maka ia telah meniadakan kesempurnaan bagi Allah ﷻ dan menyerupakan-Nya dengan benda mati.

Demikian pula dengan orang yang tidak menganggap Allah ﷻ berbicara dengan kehendak-Nya, atau menganggap Allah ﷻ berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya tetapi ia

menganggap kalam tersebut sebagai makhluk lalu menganggap Allah ﷻ memiliki sifat makhluk-Nya; atau menganggap Allah ﷻ berbicara setelah sebelumnya tidak berbicara. Semua pendapat ini meskipun menetapkan sebagian kebenaran namun ia juga menolak kebenaran dan mengurangi kesempurnaan yang menjadi hak Allah.

PEMBICARAAN KITA DENGAN KALAM ALLAH

Semua kelompok di atas mencapai sebagian kebenaran dari tingkatan-tingkatan kalam dan jenis-jenisnya.

Demikian pula dengan masalah pokok kedua, yaitu pembicaraan kita dengan kalam Allah. Kitab dan Sunnah serta ijma' menunjukkan bahwa apa yang dibaca olehnya adalah kalam Allah, bukan kalam selain-Nya. Seandainya seseorang mengatakan bahwa ada satu huruf atau satu makna dari Al Qur`an yang bukan termasuk kalam Allah, atau ia kalam selain Allah ﷻ dan didengar oleh Nabi darinya, atau didengar oleh salah seorang sahabat beliau, maka dapat diketahui dengan serta-merta bahwa para ulama menghadapi orang yang berkata demikian seperti mereka menghadapi orang yang ingkar dan sesat. Bahkan seluruh umat menyepakati hal itu dalam setiap kalam.

Semua orang yang tahu bahwa kalimat, *"Ketahuilah bahwa segala sesuatu selain Allah adalah batil"* merupakan syairnya Labid, maka mereka tahu bahwa ini adalah kalam Labid. Padahal

mereka juga tahu bahwa mereka mendengarnya dari orang lain dengan suara orang lain itu.

Kemudian, datanglah orang-orang yang beriman kepada sebagian kebenaran, bukan kepada sebagian yang lain, lalu mereka mengatakan, "Kalam Allah bukan Ibnu, atau kami tidak mendengar selain suara dan lafazh manusia." Kemudian kelompok yang meniadakan sifat-sifat Allah ﷻ mengatakan, "Lafazh hamba adalah baru, dan itu bukan kalam Allah, sehingga yang terdengar ini adalah baru, dan ia bukan kalam Allah." sementara kelompok yang menetapkan sifat-sifat Allah mengatakan, "Sebaliknya, ini adalah kalam Allah, dan kalam Allah itu tidak lain adalah lafazh atau suara hamba itu, sehingga lafazh atau suaranya adalah kalam Allah. Kalam Allah itu bukan makhluk, atau ia qadim, sehingga suara dan lafazh hamba itu bukan makhluk atau qadim."

Semua orang tahu dengan serta-merta dari agama Islam, bahkan dari akal sehat bahwa masing-masing dari dua kelompok tersebut keliru dalam sebagian pendapatnya dan berbuat bid'ah. Karena itu para imam menentang pendapat tersebut. jika salah seorang di antara mereka kembali kepada fitrahnya, maka ia bisa menemukan perbedaan antara isyarat terhadap kalam yang didengar dengan mengatakan, "Ini kalam Zaid," dengan pernyataan, "Ini suara Zaid." Ia mendapati fitrahnya membenarkan yang pertama dan mendustakan yang kedua. Allah ﷻ berfirman,

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ *"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar kalam Allah."* (Qs. At-Taubah [9]: 6)

Nabi bersabda,

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

"Hiasilah Al Qur`an dengan suara-suara Al Qur`an."[100]

Setiap orang tahu dengan fitrahnya apa yang ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah, bahwa kalam adalah kalam Tuhan Pencipta, sedangkan suara adalah suara pembaca. Karena itu, ketika Abu Thalib membacakan kepada Imam Ahmad firman Allah ﷻ, *"Katakanlah, 'Dialah Allah yang Maha Esa'"* (Qs. Al Ikhlaash [112]: 1), lalu ia bertanya kepadanya, "Apakah ini makhluk?" Ahmad menjawab, "Ini bukan makhluk." Setelah itu Imam Ahmad mendengar kabar bahwa Abu Thalib menceritakan darinya perkataan, "Pelafalanku terhadap Al Qur`an bukan makhluk." Ahmad lantas memanggil Abu Thalib dan marah kepadanya. Ia berkata, "Apakah aku mengatakan kepadamu bahwa pelafalanku terhadap Al Qur`an itu bukan makhluk?" Ia menjawab, "Tidak, tetapi aku membacakan padamu firman Allah ﷻ, *'Katakanlah, 'Dialah Allah yang Maha Esa',* lalu aku bertanya kepadamu, 'Apakah ini makhluk?', lalu engkau menjawab, 'Ya.'"

Imam Ahmad pun menjelaskan perbedaan antara pernyataan, "Kalam ini bukan makhluk" dengan pernyataan, "Pelafalan pembicara ini bukan makhluk." Karena kata pelafalan itu masih mengambang; ia mencakup perbuatan dan suara. Jika ada pernyataan, "Pelafalanku, atau tilawahku, atau bacaanku bukan makhluk," atau ia adalah yang dibaca, maka pernyataan

---

[100] *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

tersebut memberi kesan bahwa perbuatan dan suara hamba adalah qadim, dan bahwa makna dan suara yang melekat padanya adalah esensi dari makna dan suara yang melekat pada Allah.

Jika seseorang mengatakan, "Pelafalanku terhadap Al Qur`an, atau tilawahku terhadap Al Qur`an, atau lafaz Al Qur`an, atau tilawah Al Qur`an adalah makhluk, atau tilawah itu bukan sesuatu yang dibaca, atau qira'ah itu bukan sesuatu yang dibaca," maka pernyataan tersebut memberikan pemahaman bahwa huruf-huruf Al Qur`an bukan termasuk kalam Allah ﷻ sama sekali, dan bahwa setengah dari Al Qur`an adalah kalam Allah ﷻ sedangkan setengahnya yang lain adalah kalam selain-Nya. Pernyataan tersebut juga memberikan pemahaman bahwa pembacaan Allah ﷻ terhadap Al Qur`an itu terpisah dari apa yang dibaca-Nya, dan tilawah Allah ﷻ terhadap Al Qur`an itu terpisah dari apa yang dibaca-Nya; dan bahwa bacaan seorang hamba terhadap Al Qur`an itu terpisah dari apa yang dibaca oleh hamba itu, dan tilawahnya terpisah dari apa yang dibacanya.

Pernyataan tersebut juga memberikan pemahaman bahwa apa yang diturunkan kepada kita bukan kalam Allah, karena yang dibaca itulah kalam Allah, sedangkan perbedaan menurut mereka mengakibatkan keterpisahan. Jadi, kalam apa saja yang terpisah dari dzat, maka ia bukan kalam bagi dzat tersebut, sehingga apa yang diturunkan Allah ﷻ kepada kita bukan kalam-Nya.

Oleh karena kalam itu dilakukan dengan gerak dan perbuatan yang memunculkan huruf dan makna, maka kalam itu mencakup perbuatan dan amal, terkadang dilihat dari gerak dan perbuatannya, dan terkadang ia keluar darinya jika dilihat dari huruf dan maknanya. Karena itu, dalam Kitab dan Sunnah

terkadang perbuatan disebut sebagai bagian dari kalam, seperti dalam firman Allah ﷻ, مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَٰثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَآ أَدْنَىٰ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا۟ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ *"Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan."* (Qs. Al Mujaadilah [58]: 7) Dan terkadang ia disebut sebagai satu kelompok dengannya sebagaimana dalam firman Allah ﷻ, إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ *"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan-Nya."* (Qs. Fathir [35]: 10)

Karena itu para ulama berbeda pendapat mengenai orang yang bersumpah untuk tidak melakukan suatu perbuatan, sedangkan ia tidak memiliki niat atau tidak ada sebab yang membatasi maksud dari sumpahnya itu. Apakah ia dianggap melanggar sumpah manakala ia berbicara? Ada dua pendapat dalam madzhab Imam Ahmad dan selainnya. Para ulama menyebut keduanya sebagai dua riwayat dari Imam Ahmad.

Karena itu Abu Muhammad bin Qutaibah dalam kitabnya yang menjelaskan tentang lafazh mengatakan, "Kata *qira'ah* mengandung makna bacaan dan amal; yang satu tidak dipisahkan

dari yang lain. Barangsiapa yang menyebut ucapan dan perbuatan dengan kata *Qur`an (bacaan),* maka ia benar. Barangsiapa yang bersumpah bahwa ia adalah amal, maka ia benar. Sedangkan orang yang mengatakan secara mutlak bahwa bacaan adalah makhluk itu keliru. Begitu juga dengan orang yang mengklaim bahwa bacaan bukan makhluk. Kesalahan dalam dua hal ini semata diakibatkan oleh kurangnya ilmu dan pemahaman, karena masalah ini samar bagi kedua kelompok tersebut lantaran ambigu. Salah satu kelompok mendapati bacaan disebut dengan kata *Qur`an* sehingga ia meniadakan sifat makhluk darinya, sedangkan kelompok lain mendapati bacaan dianggap sebagai perbuatan yang pelakunya diberi pahala sehingga ia menetapkan sifat baru baginya."

Saya katakan, kekeliruan dalam masalah pokok ini terjadi pada dua pihak, sebagaimana kekeliruan dalam pokok yang pertama terjadi ada dua pihak. Terkait pokok yang pertama, satu kelompok mengatakan bahwa Allah ﷻ tidak memiliki kalam yang melekat pada-Nya. Sedangkan kelompok lain mengatakan bahwa kalam-Nya tidak lain adalah makna abstrak atau suara semata. Demikian pula dalam masalah pokok ini, satu kelompok mengatakan bahwa kalam-Nya tidak diucapkan oleh selain-Nya, atau tidak terdengar dari selain-Nya. Sedangkan kelompok lain mengatakan bahwa jika kalam-Nya disampaikan oleh selainnya, maka keadaannya tidak berbeda dengan keadaan ketika kalam-Nya didengar dari-Nya langsung dan dibaca-Nya.

Sebaliknya, kalam-Nya itu juga diucapkan dan dibaca oleh para rasul-Nya dan hamba-hamba-Nya. Kalam tersebut tetap kalam Allah ﷻ bagaimana pun ia diperlakukan; dibaca atau ditulis.

Kalam-Nya bukan makhluk bagaimanapun ia diperlakukan. Meskipun demikian, keadaannya ketika ia dibaca dan ditulis oleh para hamba tidak seperti ketika dibaca oleh Allah ﷻ dan mereka dengar dari-Nya sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits,

إِذَا سَمِعَ الْخَلاَئِقُ الْقُرْآنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ اللهِ فَكَأَنَّهُمْ لَمْ يَسْمَعُوهُ قَبْلَ ذَلِكَ

"Ketika manusia mendengar Al Qur`an pada hari Kiamat dari Allah, maka seolah-olah mereka belum pernah mendengar Al Qur`an sebelum itu."

Bahkan, bacaan Rasulullah dan penyimakan Al Qur`an dari beliau itu tidak seperti bacaan dan penyimakannya dari orang lain. Bahkan bacaan sebagian manusia dan penyimakan sebagian dari mereka itu tidak seperti bacaan dan penyimakan dari sebagian yang lain. Itulah kalam Allah ﷻ yang bukan makhluk dalam semua keadaan meskipun keadaan itu berbeda-beda.

Di antara hal yang wajib diketahui adalah penuturan Allah, Rasul-Nya dan orang-orang mukmin terhadap apa yang diwahyukan oleh Allah ﷻ itu adalah kalam Allah. Bahkan penuturan manusia terhadap kalam manusia yang mereka dengar adalah kalam fulan. Misalnya adalah penuturan mereka terhadap sabda Nabi, *"Sesungguhnya amal itu tergantung pada niat, dan setiap orang memperoleh apa yang ia niatkan."*[101] Ini adalah kalam Rasulullah. Juga seperti penuturan mereka terhadap syair,

[101] Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

"Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil" merupakan syairnya Labid.

Jadi, pernyataan mereka, "Ini adalah ini karena sama jenisnya" tidak seperti pernyataan, "Hitam ini adalah hitam ini", karena pernyataan ini mereka kemukakan untuk dua hal, dua ilmu, dua kemampuan, dan dua individu yang sama, sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu; hati mereka serupa."* (Qs. Al Baqarah [2]: 118)

Mereka mengatakan, "Yang ini adalah yang itu," karena keduanya memiliki kesamaan sifat, meskipun terkadang keduanya memiliki perbedaan yang tidak dimaksud, sebagaimana pernyataan mereka terhadap satu maujud definitif manakala sifatnya berbeda, "Ini adalah substansi itu." Ia tidak sama dengan orang yang menirukan kalam orang lain, baik berupa syair atau prosa, seperti seseorang menirukan ucapan orang lain sehingga ia menjadi orang yang berbicara dan berserupa dengan orang yang mencetuskannya pertama kali. Ini seperti kita mengatakan suatu perkataan yang telah dikemukakan oleh orang lain, dimana perkataan kita itu sejalan dengan penutur pertama dalam hal kebenaran perkataan.

Karena itu para fuqaha mengatakan, "Barangsiapa yang mengucapkan kalimat yang sama dengan lafazh Al Qur`an dengan tujuan untuk dzikir dan doa, seperti seseorang membaca basmalah saat memulai pekerjaan atau membaca hamdalah setelah makan, maka ia tidak dianggap membaca Al Qur`an, dan ia boleh melakukan hal tersebut dalam keadaan junub. Karena itu Nabi bersabda,

أَفْضَلُ الْكَلاَمِ بَعْدَ الْقُرْآنِ أَرْبَعٌ وَهُنَّ مِنْ الْقُرْآنِ:
سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ

"Sebaik-baiknya kalam sesudah Al Qur`an ada empat, dan sebenarnya kalimat-kalimat tersebut berasal dari Al Qur`an, yaitu Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tiada tuhan selain Allah, Allah Mahabesar." Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.[102]

Nabi ﷺ menyebutnya sebagai kalam yang paling utama sesudah Al Qur`an, dan mengabarkan bahwa sebenarnya ia berasal dari Al Qur`an. Jika seseorang membacanya dengan tujuan dzikir, maka ia tidak dianggap membaca Al Qur`an.

Akan tetapi, dalam cara pembicaraan ini terkadang kalam disandarkan kepada penutur pertama, meskipun penutur kedua tidak bermaksud untuk menyampaikan kalam penutur pertama, karena pada hakikatnya penutur pertamalah yang mencetuskan kalam, sedangkan penutur kedua mengucapkannya dengan cara meniru. Jika seseorang menirukan perkataan penyair meskipun ia tidak bermaksud untuk menyampaikan syairnya, seperti syair, *"Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil"*, maka dikatakan bahwa ini adalah kalam Labid. Akan tetapi, terkadang penutur kedua tidak memiliki maksud selain menuturkannya pertama kali karena ia meyakini kebenaran maknanya.

Dari sini para ulama berbeda pendapat mengenai huruf hijaiyah dan nama-nama yang diturunkan dalam Al Qur`an, serta beberapa kata yang tertera dalam Al Qur`an. Jika seseorang

[102] Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

menirukannya tanpa ada maksud untuk membacanya, apakah ia bukan makhluk karena ia bagian Al Qur`an? Ataukah dikatakan bahwa jika ia tidak meniatkannya sebagai bacaan Al Qur`an dan kalam Allah, maka ia bukan termasuk kalam Allah ﷻ sehingga ia adalah makhluk? Ada dua pendapat di kalangan Ahlussunnah.

Adapun jika seseorang mengucapkan kalam orang lain dengan niat untuk menyampaikannya atau menuturkannya dengan meyakini bahwa ia memang bertujuan untuk menuturkan kalam orang lain berupa perintah atau berita, maka kalam ini adalah kalam penutur pertama secara pasti, bukan kalam penutur kedua dari sisi manapun. Hanya saja, ia sampai kepada manusia dengan perantara orang kedua.

Kalam tidak memiliki kesamaan dari semua sisi, melainkan ia merupakan perkara yang dapat dicerna akal dengan sendirinya. Karena seandainya kalam Zaid yang makhluk itu telah tiada, misalnya, dan telah tiada pula sifat yang melekat padanya, maka jika ada periwayat lain yang menuturkannya dari Zaid, lalu kita mengatakan bahwa ini adalah kalam Zaid, maka kita menunjuk kepada hakikat yang dicetuskan pertama kali oleh Zaid dan menjadi sifat baginya. Kalam yang dituturkan adalah substansi dari kalam yang dicetuskan, maksudnya secara hakikat bentuk, bukan hakikat materi. Karena korelasi suara yang mutlak dan huruf-huruf suara yang terputus itu sama kedudukannya dengan materi dan bentuk. Ia tidak disebut sebagai kalam penutur pertama dengan dilihat dari suara mutlak yang meliputi seluruh suara manusia, hewan ternak dan benda mati, melainkan dilihat dari bentuk yang disusun oleh Zaid dengan disertai penyusunan makna-maknanya.

Keberadaan bentuk ini dalam dua materi itu seperti keberadaan jenis pada benda nyata, bukan seperti keberadaan aksiden pada substansi, dan tidak pula sama dengan seluruh bentuk pada materi-materi substantifnya. Sebaliknya, ia adalah hakikat yang berdiri sendiri, dan setiap hakikat tidak memiliki padanan yang klop dari semua sisinya.

Jika mereka mengatakan, "Ini syair Labid," maka yang mereka tunjuk adalah lafazh dan maknanya. Kemudian, seandainya ada orang yang mengatakan, "Aku yang menggubah lafazh syair ini," atau "Lafazh syair ini adalah hasil gubahanku", atau "Pelafalanku terhadap syair ini adalah gubahanku," maka ia pasti dituduh berbohong oleh banyak orang. Mereka akan mengatakan, "Engkau hanya menuturkannya dan melantunkannya. Sedangkan pernyataan Anda bahwa Anda mengadakan lafazhnya, maka itu adalah pernyataan dusta, karena lafazh syair ini telah ada sejak lama. Jika Anda menyampaikannya dengan gerak dan suaramu, maka gerak dan suara itu merupakan perkara alami yang juga sama-sama dimiliki oleh hewan, baik yang berbicara atau yang tidak. Jadi, Anda tidak memiliki bagian di dalamnya sebagai pemilik kalam, karena keberadaannya sebagai kalam itu milik penutur pertamanya, sedangkan engkau hanya menyampaikannya dengan sarana yang sama-sama dimiliki seluruh hewan dan benda mati. Akan tetapi, segala puji bagi Allah yang telah memberimu akal dan nalar untuk menemukan petunjuk, serta memberimu lisan untuk berbicara, sedangkan Allah tidak memberikan hal itu kepada makhluk yang tidak berbahasa. Jadi, Allah membuat perbuatan dan sifatmu itu bisa membantumu untuk menalar kalam dan menuturkannya."

Jika ketentuan ini berlaku pada makhluk yang menyampaikan kalam makhluk sepertinya, lalu bagaimana dengan kalam Khaliq yang keutamaannya atas semua kalam itu seperti keutamaan Allah atas semua makhluk-Nya?

Selain itu, penyampaian kalam Allah memiliki keistimewaan lain yang tidak serupa dengan penyampaian kalam-kalam lainnya, sebagaimana kalam Allah itu sendiri tidak serupa dengan kalam-kalam lainnya. Ia tidak memiliki padanan yang disanggupi oleh suatu makhluk. Lain halnya dengan seluruh kalam manusia yang disampaikan, karena padanannya disanggupi oleh makhluk lain. Karena itu, tidak boleh menyandarkan Al Qur`an yang terdengar ini kepada selain Allah dari sisi manapun, kecuali dengan tujuan untuk menyampaikan seperti firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar kalam utusan yang mulia (Jibril)."* (Qs. At-Takwiir [81]: 19) Allah ﷻ menuturkannya kepada kita dengan perantara utusan sebagaimana telah dijelaskan.

Kami telah membahas masalah tersebut di beberapa tempat. Sedangkan dalam konteks ini kami hanya memberikan fatwa sehingga tidak ada yang tepat selain memberikan penjelasan secara garis besar. Kami mengharuskan untuk menyandarkan kalam kepada diri yang mencetuskannya secara lafazh dan maknanya, bukan kepada orang yang menyampaikannya dari pencetus pertamanya itu. Kami juga menyampaikan bahwa kalam adalah kalam orang yang memiliki sifat tersebut pertama kali secara hakiki, baik didengar langsung dari pencetusnya itu atau dari orang yang menyampaikannya dengan perbuatan dan suaranya. Selain itu kita tahu bahwa perbuatan para hamba dan sifat-sifat mereka adalah makhluk.

Pernyataan Rasulullah dan orang-orang mukmin, "Ini adalah kalam Allah, dan apa yang ada di antara dua sampul mushaf ini adalah kalam Allah," merupakan pernyataan yang hakiki tanpa ada keraguan di dalamnya. Sesungguhnya Al Qur`an yang dibaca, ditulis dan dihafal oleh umat Islam adalah kalam Allah. Kalam Allah bukan makhluk bagaimanapun ia diperlakukan. Sedangkan perbuatan dan sifat para hamba yang menyertai penyampaian dan pembacaannya adalah makhluk.

Akan tetapi, dalam masalah ini ada kesamaran yang tidak bisa kami paparkan dalam fatwa ini, karena masalah tersebut mengandung kerumitan sehingga perlu disebutkan nash-nash dan dijelaskan makna-maknanya, serta perlu dibuatkan contoh-contoh untuk menjelaskan hakikat pertama. Semua itu tidak bisa disampaikan di sini.

Sebaliknya, yang dapat dipahami dari penjelasan garis besar adalah Imam Ahmad dan para imam besar yang dikenal sebagai pribadi-pribadi yang jujur di tengah umat tidak berselisih dalam sedikit pun dari masalah-masalah ini. Tetapi sebagian dari mereka lebih besar ilmunya dan lebih menjalankan kewajibannya daripada sebagian yang lain. Ada beberapa kelompok ulama besar yang keliru dalam sebagian masalah tersebut, tetapi Imam Ahmad bersama para imam lain telah berhasil menangkal sebagian besar bid'ah dalam masalah ini.

Bid'ah pertama yang dimunculkan Jahmiyyah adalah pendapat bahwa Al Qur`an adalah makhluk dan peniadaan sifat-sifat Allah. Pendapat ini ditentang oleh tabi'in yang hidup pada masa itu, serta generasi tabi'i-tabi'in dan para imam sesudah mereka. Mereka bahkan mengafirkan orang yang berpendapat

demikian. Kemudian sebagian dari ahli Hadits dan teologi—yang beradu pendapat dengan kelompok Jahmiyyah—memunculkan pendapat bahwa Al Qur`an yang diwahyukan adalah makhluk, dan bahwa ia bukan kalam Allah, atau kalam Allah tidak terdapat dalam mushaf dan dada. Sebagian dari mereka mengingkari keberadaan huruf-huruf Al Qur`an sebagai kalam Allah, atau Allah berbicara dengan suara. Pendapat ini ditentang oleh Imam Ahmad dan para imam waktu itu.

Kemudian muncul kelompok lain dari kalangan ahli teologi dan Hadits yang bertolak belakang dengan kelompok sebelumnya. Kelompok ini mengklaim bahwa lafazh dan suara para hamba bukan makhluk. Atau mereka mengklaim bahwa sebagian perbuatan para hamba atau sifat-sifat mereka bukan makhluk; atau Al Qur`an yang didengar dari manusia itu seperti yang didengar dari Allah dari semua sisinya. Pendapat ini juga ditentang oleh Imam Ahmad dan mayoritas imam pada waktu itu, serta para sahabatnya dan ulama-ulama lain.

Penolakan semua bid'ah tersebut dituturkan dari Imam Ahmad dan para imam lain dalam kitab-kitab yang valid, seperti kitab *As-Sunnah* karya Al Khallal, *Al Ibanah* karya Ibnu Baththah, kitab *Al Mihnah* yang diriwayatkan oleh Hanbal dan Shalih, kitab *As-Sunnah* karya Abdullah bin Ahmad, kitab *As-Sunnah* karya Al-Lalika'i, dan kitab *As-Sunnah* karya Ibnu Abi Hatim.

Adapun bantahan terhadap pendapat Jahmiyyah yang meniadakan sifat-sifat Allah dan yang mengatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk, bantahan tersebut telah ada dalam pernyataan para tabi'in, tabi'i-tabi'in, dan para imam masyhur. Ada banyak sekali *atsar* tentang masalah Al Qur`an, seperti yang

diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, Ibnu Syahin, Al-Lalika'i dan lain-lain dari banyak jalur riwayat dari Ali bin Abu Thalib bahwa ia ditanya pada waktu perang Shiffin, "Engkau telah mengangkat dua orang sebagai hakim?" Ia menjawab, "Aku tidak menjadikan makhluk sebagai hakim. Aku tidak menjadikan hakim selain Al Qur`an."

Diriwayatkan pula dari 'Ikrimah, katanya: Ibnu Abbas mengantar jenazah. Ketika jenazah tersebut diletakkan dalam liang lahadnya, berdirilah seorang laki-laki dan berkata, "Ya Allah, Tuhannya Al Qur`an, ampunilah ia." Ibnu Abbas lantas menghampiri orang itu dan berkata, "Apa itu! Al Qur`an itu berasal dari Allah." Dalam riwayat lain Ibnu Abbas berkata, "Al Qur`an itu kalam Allah, bukan *marbub (makhluk yang diatur).* Dari-Nya ia berasal dan dari-Nya ia kembali."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud bahwa ia berkata, "Barangsiapa yang bersumpah dengan Al Qur`an, maka ia harus membayar *kaffarah* untuk setiap ayatnya."

Diriwayatkan secara masyhur dari Sufyan bin 'Uyainah, dari 'Amr bin Dinar—kalau tidak salah sebagian dari mereka menghentikan sanadnya pada Sufyan, tetapi sanad yang pertamalah yang masyhur, katanya: Aku menjumpai para syaikh kami, dan orang-orang sejak tujuh puluh tahun selalu mengatakan bahwa Al Qur`an adalah kalam Allah bukan makhluk, dari-Nya ia berasal dan kepada-Nya ia kembali." Para syaikhnya 'Amr pernah bertemu dengan para sahabat dan tabi'in."

Diriwayatkan dari Ali bin Husain Zain Al 'Abidin dan anaknya, yaitu Ja'far bin Muhammad, "Al Qur`an bukan Khaliq dan bukan makhluk, melainkan kalam Allah."

Juga seperti *atsar* dari Hasan Al Bashri, Ayyub As-Sakhtiyani, Hammad bin Abu Sulaiman, Ibnu Abi Laila, Abu Hanifah, Ibnu Abi Dzi'b, Ibnu Majisyun, Al Auza'i, Asy-Syafi'i, Abu Bakar bin 'Ayyasy, Husyaim, Ali bin 'Ashim, Abdullah bin Mubarak, Abu Ishaq Al Fazari, Waki' bin Jarrah, Walid bin Muslim, Abdurrahman bin Mahdi, Yahya bin Sa'id Al Qaththan, Mu'adz bin Mu'adz, Abu Yusuf, Muhammad, Imam Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, Bisyr bin Harits, Ma'ruf Al Kurkhi, Abu 'Ubaid Qasim bin Salam, Abu Tsaur, Al Bukhari, Muslim, Abu Zur'ah, Abu Hatim, dan banyak lagi para imam yang tidak terhitung jumlahnya.

Abu Qasim Al-Lalika'i berkata, "Para ulama dari generasi-generasi yang utama dan generasi sesudah mereka yang menuturkan pendapat mereka mengatakan bahwa Al Qur`an adalah kalam Allah bukan makhluk. Jumlah mereka ada 505 orang dari kalangan tabi'in, tabi'i-tabi'in, dan para imam yang diridhai—selain para sahabat—di sepanjang zaman. Di antara mereka ada seratus imam yang pendapat dan madzhabnya diikuti oleh umat Islam. Seandainya saya serius mengutip pendapat dari para muhaddits, maka nama mereka bisa mencapai ribuan. Saya mengutip dari mereka zaman demi zaman, tidak ada seseorang pun yang menentang pendapat mereka. Barangsiapa yang bertentangan dengan pendapat mereka, maka mereka memintanya bertaubat, atau memerintahkan hukuman mati padanya, atau hukuman pembuangan, atau salib."

Ia juga mengatakan, "Tidak ada perbedaan pendapat di antara umat Islam bahwa orang yang pertama yang mengatakan Al Qur`an adalah makhluk adalah Ja'd bin Dirham, kemudian

Jahm bin Shafwan. Keduanya dihukum mati oleh umat Islam. Di antara imam yang memfatwakan hukuman mati atas mereka adalah Malik bin Anas, Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Laila, Sufyan bin 'Uyainah, Khalifah Abu Ja'far Al Manshur, Mu'tamir bin Sulaiman, Yahya bin Sa'id Al Qaththan, Abdurrahman bin Mahdi, Mu'adz bin Mu'adz, Waki' bin Jarrah, ayahnya, Abdullah bin Dawud Al Khuraibi, Bisyr bin Walid sahabat Abu Yusuf, Abu Mush'ab Az-Zuhri, Abu 'Ubaid Qasim bin Salam, Abu Tsaur, Ahmad bin Hanbal, dan para imam lain."

Demikian pula dengan kecaman dan penilaian sesat terhadap orang yang tidak mengambil sikap, yaitu orang-orang yang tidak mengatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk, dan tidak pula bukan makhluk. Kecaman dan penilaian sesat tersebut dituturkan dari mayoritas imam seperti Ibnu Majisyun, Abu Mush'ab, Waki' bin Jarrah, Abu Walid, Abu Walid Al Jarudi sahabat Asy-Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal, Abu Tsaur, Ishaq bin Rahawaih, serta masih banyak lagi; tidak ada yang bisa menghitungnya selain Allah.

Adapun bid'ah kedua yang berkaitan dengan Al Qur`an yang diwahyukan dalam bacaan para hamba terhadap Al Qur`an. Ini adalah masalah pelafalan. Dalam bid'ah pelafalan ini mereka mengatakan, "Sesungguhnya tilawah, bacaan dan pelafalan Al Qur`an itu makhluk." Pendapat ini ditentang oleh para imam di zaman mereka, dan para penuturnya dinilai para imam sebagai penganut paham Jahmiyyah. Mereka menjelaskan bahwa pendapat kelompok ini mengarah kepada pendapat bahwa Al Qur`an adalah makhluk. Dalam pernyataan para imam ditemukan pengafiran terhadap kelompok tersebut.

Demikian pula dengan orang yang mengatakan bahwa Al Qur`an ini bukan kalam Allah, melainkan cerita atau ungkapan tentang kalam Allah; atau Al Qur`an dalam mushaf dan dada itu tidak lain seperti keberadaan Allah ﷻ dan Rasul-Nya dalam mushaf dan dada, atau semacam itu. Kritik terhadap pendapat tersebut dituturkan dari Imam Ahmad, Ishaq, Abu 'Ubaid, Abu Mush'ab Az-Zuhri, Abu Tsaur, Abu Walid Al Jarudi, Muhammad bin Basysyar, Ya'qub bin Ibrahim Ad-Dauraqi, Muhammad bin Yahya bin Abu 'Amr Al 'Adani, Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli, Muhammad bin Aslam Ath-Thusi, dan masih banyak lagi para imam lainnya; tidak ada yang mengetahui jumlah mereka selain Allah.

Demikian pula dengan bid'ah pelafalan dari kalangan yang mengatakan, "Sesungguhnya pelafalan para hamba, atau suara bacaan para hamba itu bukan makhluk." Atau mereka mengatakan, "Tilawah yang merupakan perbuatan dan suara makhluk bukan makhluk." Bid'ah ini ditentang oleh para imam yang mendengarnya, seperti Imam Ahmad bin Hanbal, Abu Abdullah Al Bukhari penghimpun kitab *Ash-Shahih,* dan Abu Bakar Al Marwazi sahabat terdekat Ahmad bin Hanbal. Ia menghimpun jawaban dari para ulama Islam tentang masalah ini di Baghdad, Bashrah, Kufah, Haramain, Syam, Khurasan dan lain-lain. Juga seperti Abdul Wahhab Al Warraq, Abu Bakar Al Atsram, Muhammad bin Basysyar Bundar, Abu Husain Ali bin Muslim Ath-Thusi, Ya'qub Ad-Dauraqi, Muhammad bin Sahl bin Askar, Muhammad bin Abdullah Al Makhrami Al Hafizh, Muhammad bin Ishaq Ash-Shaghani, Abbas bin Muhammad Ad-Dauri, Ali bin Dawud Al Qanthari, Mutsanna bin Jami' Al Anbari, Ishaq bin Ibrahim bin Habib bin Syahid, Muhammad bin Yahya Al Azdi,

Hasan bin Abdul 'Aziz Al Jarwi, Abdul Karim bin Haitsam Al 'Aquli, Abu Musa bin Abu 'Alqamah An-Nafaruni, Muhammad bin Abdurrahman Al Muqri, Abu Walid bin Abu Jarud, Ahmad bin Muhammad bin Qasim bin Abu Murrah dan para ulama Makkah lainnya, Ahmad bin Sinan Al Wasithi, Ali bin Harb Al Maushili, serta para imam Ahlussunnah dari kalangan sahabat Ahmad bin Hanbal dan selainnya.

Mereka semua menolak orang yang menganggap pelafalan hamba terhadap Al Qur`an atau suara bacaannya atau sifat-sifat hamba lain yang berkaitan dengan makhluk sebagai bukan makhluk. Mereka juga memerintahkan sanksi padanya dalam bentuk pengucilan dan selainnya. Sebagian dari pernyataan mereka tentang masalah ini dihimpun oleh Abu Bakar Al Khallal dalam kitab *As-Sunnah.*

Di antara pernyataan masyhur dalam kitab *Sharih As-Sunnah* karya Muhammad bin Jarir Ath-Thabari adalah, "Mengenai pernyataan tentang pelafalan para hamba terhadap Al Qur`an, kami tidak mengetahui adanya *atsar* tentang hal ini dari seorang sahabat, atau dari seorang tabi'in, kecuali dari orang yang ucapannya bisa benar dan bisa salah, serta tidak konsisten dalam mengikuti petunjuk. Di antara sahabat kami yang berpihak pada para imam pertama adalah Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. Abu Isma'il At-Tirmidzi menceritakan kepadaku, katanya: Aku mendengar Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal berkata, "Orang yang mengeluarkan pendapat tentang pelafalan Al Qur`an adalah Jahmiyyah. Allah ﷻ berfirman, *"Agar ia mendengar kalam Allah."* (Qs. At-Taubah [9]: 6) Dari siapa ia mendengar?"

Ibnu Jarir berkata, "Aku mendengar sekumpulan sahabat kami —saya tidak hafal nama-nama mereka— menceritakan dari Ahmad bin Hanbal, bahwa ia berkata, "Barangsiapa yang mengatakan, 'Pelafalanku terhadap Al Qur`an adalah makhluk,' maka ia penganut paham Jahmiyyah. Dan barangsiapa yang mengatakan bukan makhluk, maka ia berbuat bid'ah." Ibnu Jarir melanjutkan, "Menurut kami, tidak ada pendapat tentang masalah ini yang boleh kami pegang selain pendapat Imam Ahmad tersebut, karena kami tidak memiliki seorang imam yang kami jadikan panutan selain Imam Ahmad, dan itu sudah cukup.

Abu Fadhl Shalih bin Ahmad bin Hanbal dalam kitab *Al Mihnah* berkata, "Saya mendengar kabar bahwa Abu Thalib menceritakan dari ayahku bahwa ia berkata, "Pelafalanku terhadap Al Qur`an bukan makhluk." Aku lantas memberitahukan hal itu kepada ayahku, lalu ayahku berkata, "Siapa yang memberitahumu?" Aku menjawab, "Fulan!" Ayahku lantas berkata, "Pergilah dan suruh Abu Thalib datang kemari!" Lalu aku membawa Abu Thalib menghadap Abu Abdullah. Ia lantas duduk di hadapan Abu Abdullah dalam keadaan gemetar. Abu Abdullah bertanya, "Mengapa kamu menulis surat kepada penduduk Nashibin untuk memberitahu bahwa aku mengatakan pelafalanku terhadap Al Qur`an bukan makhluk?" Ia menjawab, "Aku menceritakannya atas namaku." Abu Abdullah berkata, "Kamu tidak boleh menceritakannya atas namamu dan tidak boleh atas namamu, karena kau tidak mendengar seorang ulama pun yang berpendapat demikian." Abu Abdullah lantas berkata, "Al Qur`an adalah kalam Allah, makhluk makhluk, bagaimanapun ia diperlakukan." Lalu dikatakan kepada Abu Thalib, "Keluarlah dan beri tahukan kepada orang-orang bahwa Abu Abdullah melarang

mengatakan, 'Pelafalanku terhadap Al Qur`an bukan makhluk.' Abu Thalib lantas keluar dan menemui sejumlah muhaddits untuk mengabarkan bahwa Abu Abdullah melarangnya mengatakan, 'Pelafalanku terhadap Al Qur`an bukan makhluk.'"

Al Khallal menceritakan dari Abu Harits, katanya: Aku mendengar seseorang berkata kepada Abu Abdullah, "Wahai Abu Abdullah! Tidakkah kita mengatakan bahwa Al Qur`an adalah kalam Allah dan bukan makhluk dengan makna apapun dan dari sisi manapun?" Ia menjawab, "Ya."

Seperti itulah pernyataan Imam Ahmad dan para imam lain, baik dari kalangan sahabatnya atau dari luar mereka, yaitu suara bacaan Al Qur`an itu disandarkan kepada hamba sebagaimana dijelaskan dalam hadits Nabi, seperti sabda Nabi,

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

"Hiasilah Al Qur`an dengan suara-suara kalian."[103]

لَلَّهُ أَشَدُّ أَذْنًا إِلَى الرَّجُلِ الْحَسَنِ الصَّوْتِ بِالْقُرْآنِ مِنْ صَاحِبِ الْقَيْنَةِ إِلَى قَيْنَتِهِ

"Sungguh Allah itu lebih menyimak seseorang yang merdu suaranya saat membaca Al Qur`an daripada pemilik penyanyi perempuan mendengarkan nyanyiannya."[104]

---

[103] *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

[104] *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

Al Khallal dalam kitab *Al Qur`an* menuturkan dari Ishaq bin Ibrahim, katanya: Abu Abdullah pada suatu hari berkata kepadaku—saat aku bertanya kepadanya, "Apakah kamu tahu apa makna sabda Nabi *barangsiapa yang tidak melantunkan Al Qur`an*?" Aku menjawab, "Tidak." Ia berkata, "Yaitu orang yang mengeraskan suaranya. Inilah maknanya. Jika seseorang mengeraskan suaranya, maka itu berarti ia telah melantunkan Al Qur`an."

Diriwayatkan dari Manshur bin Shalih bahwa ia bertanya kepada ayahnya, "Apakah maksudnya mengeraskan suaranya untuk membaca Al Qur`an pada malam hari?" Ia menjawab, "Ya. Jika mau, ia boleh mengeraskan suaranya." Kemudian ia menyebutkan hadits Ummu Hani', 'Aku mendengar bacaan Nabi saat aku masih tidur pada malam hari."[105]

Diriwayatkan dari Shalih bin Ahmad bahwa ia bertanya kepada ayahnya, "Apa maksud sabda Nabi, *'Hiasilah Al Qur`an dengan suara-suara kalian*?" Ia menjawab, "Memperindahnya."

Diriwayatkan dari Fadhl bin Ziyad, katanya: Aku mendengar Abu Abdullah ditanya tentang bacaan Al Qur`an, lalu ia menjawab, "Maksudnya adalah membaguskan Al Qur`an dengan suaranya tanpa berlagak."

Abu Bakar Al Atsram berkata: Aku mendengar Abu Abdullah tentang bacaan Al Qur`an, lalu ia menjawab, "Setiap

---

[105] HR. An-Nasa'i dalam kitab doa Iftitah (1013), dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang mendirikan shalat (1349). Al Haitsami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* berkata, "Sanad hadits shahih, dan para periwayatnya tsiqah." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad (6/342, 424).

sesuatu yang baru itu tidak membuatku senang, kecuali suara seseorang yang tidak dibuat-buatnya."

Al Qadhi Abu Ya'la dalam komentarnya dalam naskah *Jami' Al Khallal* mengatakan, "Hal ini menunjukkan bahwa suara pembaca bukan suara yang qadim, karena ia menyandarkan suara itu kepada pembaca."

Imam Ahmad dan para imam lain menentang orang yang mengatakan bahwa Al Qur`an ini adalah makhluk, dan bahwa bacaan Al Qur`an adalah makhluk. Mereka menganggap besar perkataan orang yang mengatakan bahwa dalam hati manusia tidak ada Al Qur`an, dan pada mushaf tidak ada Al Qur`an. Mereka juga mengkritik klaim orang yang mengatakan bahwa barangsiapa yang berkata demikian maka ia telah mengikuti perkataan orang-orang Nasrani dan paham inkarnasi. Kritik Imam Ahmad dan selainnya terhadap perkataan-perkataan tersebut masyhur dan ditemukan dalam banyak kitab. Fatwa ini tidak perlu menegaskan pokok ini, sehingga tidak membutuhkan perincian tentangnya. Lain halnya dengan pokok yang kedua. Kami telah menjelaskannya sesuai dengan kemudahan dari Allah ﷻ di tempat lain. seandainya kami menyebutkan bantahan yang ada dalam pernyataan Imam Ahmad dan para imam dari kalangan sahabatnya terhadap orang yang mengatakan, "Pelafalan atau suara seorang hamba itu bukan makhluk," atau orang yang mengatakan, "Suara yang terdengar dari pembaca adalah qadim," maka akan bertele-tele.

Abu Nashr As-Sajzi mengarang kitab *Al Ibanah,* padahal ia adalah tokoh terbesar di antara mereka yang mengatakan bahwa *tilawah* itu bukan yang dibaca, lafazh bukan sesuatu yang dibaca,

dan ia bukan makhluk. Ia juga menentang pendapat lain dari Imam Ahmad. Meskipun demikian, ia berkata, "Jika para seteru kami mengatakan, 'Jika kalian mengatakan bahwa bacaan adalah Al Qur`an dan kalam Allah, maka kalian tidak mengatakan secara mutlak bahwa suara yang terdengar dari pembaca adalah suara Allah, melainkan kalian menisbatkannya kepada pembaca. Jika kalian tidak bisa mengatakan hal itu secara mutlak, maka hal itu menunjukkan bahwa ia bukan Al Qur`an."

Abu Nashr mengatakan, "Jawabnya adalah bantahan kami dalam masalah ini berpegang pada makna tekstual syari'at, dan pendapat kami tentang bacaan dan suara tidak berbeda. Jika pembaca membaca Al Qur`an, maka Imam Ahmad tidak mengatakan bahwa ini adalah bacaan Allah, dan ia tidak membolehkan pernyataan tersebut dengan alasan apapun. Sebaliknya ia menyandarkan bacaan tersebut kepada pembaca secara longgar. Ia hanya mengatakan, 'Sesungguhnya bacaan pembaca adalah Al Qur`an.' Hal itu ditetapkan dalam syari'at berdasarkan kesepakatan seluruh ulama, karena Al Asy'ari meskipun berbeda dari kami namun ia mengatakan, 'Yang terdengar dari pembaca adalah Al Qur`an.' Kami juga telah menjelaskan bahwa perbedaan antara bacaan dan Al Qur`an di tempat yang diperselisihkan ini tidak mungkin. Demikian pula ia mengatakan, 'Sesungguhnya suara yang terdengar dari pembaca Al Qur`an adalah bacaan dan Al Qur`an.' Sedangkan syari'at mengharuskan pendapat yang kami sampaikan. Saya tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat di antara umat Islam tentang hal ini."

REDAKSI IMAM AHMAD TENTANG KETERCIPTAAN KALAM DAN PERBUATAN MANUSIA

Adapun redaksi Imam Ahmad mengenai keterciptaan kalam dan perbuatan manusia ditemukan dalam banyak tempat sebagaimana yang diredaksikan oleh seluruh imam. Tidak ada perbedaan pendapat tentang hal ini di antara para ulama Ahlussunnah. Karena itu Yahya bin Sa'id Al Qaththan, syaikhnya Imam Ahmad, berkata, "Aku senantiasa mendengar para sahabat kami mengatakan bahwa perbuatan para hamba adalah makhluk."

Imam Ahmad pernah ditanya tentang perbuatan para hamba, "Apakah ia makhluk?" Ia menjawab, "Ya." Imam Ahmad juga meredaksikan pendapat tentang ucapan manusia dalam riwayat Ahmad bin Hasan At-Tirmidzi sebagaimana akan dijelaskan nanti, serta kritiknya terhadap orang-orang zindiq dan Jahmiyyah. Pendapat ini diriwayatkan dari jalur anaknya, yaitu Abdullah. Pendapat ini juga disebutkan oleh Al Khallal dalam kitab *As-Sunnah,* dan dikutip darinya oleh Al Qadhi Abu Ya'la dan selainnya. Ada banyak penulis yang menceritakan ijma' umat mengenai hal ini. Di antara mereka adalah Abu Nashr As-Sajzi dalam kitab *Al Ibanah.* Ia termasuk ulama yang paling keras kritiknya terhadap orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya pelafalan para hamba terhadap Al Qur`an adalah makhluk,' atau orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya yang terdengar dari pembaca bukan Al Qur`an.'"

Abu Nashr berkata, "Penisbatan suara kepada pembaca—dalam masalah yang kami sebutkan dalam bab ini dan dalam bab

lain dari kitab kami ini—serta penisbatan bacaan kepada mereka, meskipun diterima secara positif oleh kelompok yang menyimpang, namun mereka tidak memiliki hujjah di dalamnya. Alasannya adalah kami tidak berselisih pendapat dalam menisbatkan suara kepada manusia; dan bahwa jika ia berteriak atau mengucapkan perkataan manusia, atau memanggil seseorang, maka suaranya itu makhluk."

Ia melanjutkan, "Hal ini tidak samar. Perbedaan hanya terjadi pada apa yang didengar dari pembaca Al Qur`an. Apa yang didengar darinya?" Kemudian ia menyampaikan pemaparan hingga akhir. Di tempat lain ia menyebutkan ijma' tentang masalah tersebut.

ALASAN PENEGASAN TERHADAP POKOK PENDAPAT IMAM AHMAD

Saya menegaskan pokok pendapat Imam Ahmad dan seluruh imam Sunnah dan ahli Hadits tentang masalah tilawah Al Qur`an, karena ia menjadi penyebab perselisihan dalam masalah ini, seperti masalah iman; apakah ia makhluk atau bukan makhluk? Juga seperti masalah cahaya iman, petunjuk, dan masalah-masalah lain yang diperselisihkan oleh para ahli Hadits dan Sunnah. Masing-masing kelompok berpegang pada sebagian kebenaran, sehingga mereka tidak ada bedanya dengan orang-orang yang diberi satu bagian dari Kitab kemudian mereka berselisih tentang Kitab. Masing-masing dari mereka sama

kedudukannya dengan orang yang beriman kepada sebagian Kitab dan kufur kepada sebagian yang lain.

Kebanyakan dari mereka dalam keadaan tidak tahu dan zhalim, yaitu tidak tahu tentang hakikat iman dan kebenaran, serta zhalim kepada sesama manusia. Akibat masalah ini terjadi pernyataan saling mengafirkan dan laknat di antara umat, sehingga membuat syetan senang dan Ar-Rahman murka. Orang yang berbuat demikian itu tercakup ke dalam perkara yang dilarang Allah, yaitu perpecahan dan perselisihan, serta keluar dari perkara yang diperintahkan Allah, yaitu bersatu dan berpadu.

Akar masalah tersebut adalah kedekatan dan kelekatan yang terjadi antara Al Qur`an yang diwahyukan Allah ﷻ dan iman yang merupakan salah satu sifat Al Qur`an, dengan perbuatan para hamba dan sifat-sifat mereka. Oleh karena sulitnya membedakan antara dua hal tersebut, maka satu kelompok condong untuk berlebihan dalam menetapkan, dan kelompok lain condong untuk berlebihan dalam meniadakan. Karena itu, madzhab Imam Ahmad dan para imam besar lainnya melarang untuk melakukan penetapan secara umum dan peniadaan secara umum. Sebaliknya, madzhab mereka adalah tidak melakukan keduanya, dan inilah yang paling bermaslahat bagi masyarakat umum, atau melakukan perincian sedalam-dalamnya, dan inilah yang pantas bagi orang yang berilmu dan memiliki keimanan.

Masalah ini memiliki dua pokok, yaitu:

Pertama, perbuatan para hamba adalah makhluk. Pendapat ini diredaksikan oleh para imam, di antaranya adalah Imam Ahmad, serta para imam Ahlussunnah Wal Jama'ah yang

bertentangan dengan aliran Qadariyyah. Umat Islam sepakat bahwa perbuatan para hamba adalah baru.

Kedua, masalah tilawah, bacaan dan pelafalan Al Qur`an; apakah ia makhluk atau bukan makhluk? Imam Ahmad meredaksikan bantahan terhadap dua perkataan tersebut, bersama para imam Sunnah dari generasi pendahulu dan generasi akhir. Akan tetapi, bantahannya terhadap kelompok yang mengatakan pelafalan bukan makhluk itu lebih banyak, lebih masyhur dan lebih keras karena dua alasan, yaitu:

- Pernyataan mereka dapat mengakibatkan disfungsi sifat dan peniadaan sifat-sifat Allah, sedangkan sisi yang meniadakan sifat-sifat itu lebih buruk daripada sisi yang menetapkan sifat-sifat. Para rasul datang untuk menetapkan secara terperinci sifat-sifat Allah dan meniadakan secara garis besar sesuatu yang bukan sifat-sifat Allah.

  Mereka menyifati Allah dengan sifat ilmu, rahmat, kekuasaan, hikmah, kalam, ketinggian serta sifat-sifat lain. Sedangkan dalam peniadaan Allah ﷻ berfirman, *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia."* (Qs. Asy-Syura [42]: 11) *"Dari kejahatan (bisikan) syetan yang biasa bersembunyi."* (Qs. Al Ikhlaash [112]: 4)

  Adapun orang-orang yang keluar dari hakikat kerasulan, yaitu kaum Shabi'ah, para filosof dan orang-orang musyrik, serta pengikut para nabi yang mengikuti paham Jahmiyyah, metode mereka adalah melakukan peniadaan secara terperinci dengan menyatakan bahwa Allah tidak seperti ini dan itu, tetapi mereka melakukan

penetapan secara garis besar. Karena itu dikatakan bahwa orang yang meniadakan sifat-sifat Allah itu buta, sedangkan orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya itu rabun. Orang yang menyerupakan Allah itu meskipun sesat tetapi lebih baik daripada orang yang meniadakan sifat-sifat Allah.

- Imam Ahmad diuji dengan adanya kelompok Jahmiyyah yang meniadakan sifat-sifat Allah. Mereka adalah musuh-musuhnya sehingga perhatian Imam Ahmad terarah untuk membantah pendapat-pendapat mereka, bukan mereka yang menetapkan sifat-sifat bagi Allah. Saat itu di negerinya tidak ada orang yang menyerukan penetapan sifat-sifat Allah secara berlebihan, sebagaimana saat itu telah muncul orang yang menyerupakan peniadaan sifat-sifat Allah secara berlebihan. Jadi, kritik yang disampaikannya itu sesuai dengan kebutuhan.

  Sedangkan Al Bukhari diuji dengan adanya kelompok yang menetapkan sifat-sifat Allah secara berlebihan sehingga kritiknya terarah kepada mereka sebagaimana yang ia sampaikan di akhir kitab *Ash-Shahih* dan dalam kitab *Khalqu Af'al Al Ibad.* Selain itu, ia mendustakan orang yang menuturkan dari Imam Ahmad bahwa ia berkata, "Pelafalanku terhadap Al Qur`an adalah makhluk.' Kalau tidak salah, ia bersumpah atas penilaiannya itu, dan Al Bukhari tentulah orang yang jujur dan berbakti.

ANTUSIASME IMAM AHMAD DALAM MEMBANTAH PAHAM JAHMIYYAH

Imam Ahmad meredaksikan masalah ini di banyak tempat. Abu Qasim Al-Lalika'i dalam kitab *Ushul As-Sunnah* meriwayatkan, katanya: Hasan bin 'Utsman mengabarkan kepada kami, katanya: 'Amr bin Ja'far menceritakan kepada kami, katanya: Ahmad bin Hasan At-Tirmidzi menceritakan kepada kami, katanya: Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal, "Al Qur`an menghujat Al Qur`an. Apa yang harus aku katakan?" Ia menjawab, "Tidakkah engkau makhluk?" Aku menjawab, "Ya." Ia bertanya, "Tidakkah kalammu itu darimu dan makhluk?" Aku menjawab, "Ya." Ia bertanya, "Tidakkah Al Qur`an termasuk kalam Allah?" Aku menjawab, "Ya." Ia bertanya, "Tidakkah kalam Allah berasal dari Allah?" Aku menjawab, "Ya." Ia berkata, "Apakah ada suatu makhluk yang berasal dari Allah?"

Imam Ahmad menerangkan kepada penanya bahwa kalam itu berasal dari pencetusnya dan melekat padanya, tidak boleh ada kalam yang tidak berkaitan dengan pencetusnya dan tidak melekat padanya. Dalilnya adalah kalam Anda itu berasal dari Anda, bukan berasal dari selain Anda. Jika Anda makhluk, maka kalam Anda harus makhluk. Jika Allah bukan makhluk, maka mustahil apa yang berasal dari Dzat-Nya dan melekat pada Dzat-Nya itu makhluk.

Tujuan pernyataan Imam Ahmad ini untuk membantah Jahmiyyah yang mengklaim bahwa kalam Allah bukan berasal dari Allah dan bukan berkorelasi dengan Allah. Karena itu ia menjelaskan bahwa kalam ini bukan merupakan makna

keberadaan penutur sebagai penutur, dan bukan merupakan hakikatnya. Tujuan diutusnya para rasul bukan untuk mengabarkan bahwa Allah ﷻ berfirman, berkata, berbicara dengan Al Qur`an, menyeru, memanggil, dan semisalnya seperti Anda mengabarkannya tentang Allah dan para rasul-Nya. orang-orang mukmin dari semua umat menyepakati hal tersebut. Karena itu Allah ﷻ berfirman, وَلَٰكِنْ حَقَّ ٱلْقَوْلُ مِنِّى *"Akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) dari-Ku."* (Qs. As-Sajdah [32]: 13)

تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ﴿١﴾

"Kitab (Al Qur`an ini) diturunkan oleh Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. Az-Zumar [39]: 1)

وَإِنَّكَ لَتُلَقَّى ٱلْقُرْءَانَ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ ﴿٦﴾

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar diberi Al Qur`an dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." (Qs. An-Naml [27]: 6)

الٓر ۚ كِتَٰبٌ أُحْكِمَتْ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴿١﴾

"Alif Laam Raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu." (Qs. Hud [11]: 1)

Al Qur`an bukan merupakan substansi yang berdiri sendiri sehingga dikatakan bahwa ini seperti firman Allah ﷻ, وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِى

ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا *"Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya."* (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 13) Akan tetapi, Al Qur`an tidak lain adalah sifat seperti ilmu, kekuasaan, rahmat, murka, kehendak, penglihatan, pendengaran, dan lain-lain. Ia tidak melekat selain pada diri yang disifati. Setiap makna yang memiliki nama dan melekat pada suatu tempat itu pasti menghasilkan nama bagi tempatnya itu, dan tidak menghasilkan nama bagi selain tempatnya itu.

Sebagaimana sifat hidup, ilmu, dan kekuasaan jika melekat pada diri yang disifati, maka wajib dihasilkan dari sifat-sifat tersebut nama yang hidup dan yang mengetahui. Nama-nama ini tidak diberikan pada selain diri yang padanya melekat sifat ilmu dan kekuasaan. Demikian pula dengan sifat kalam, cinta, benci, ridha, rahmat, murka, kehendak, dan keinginan; manakala ia melekat pada suatu tempat (diri), maka harus diambilkan untuk diri yang disifati itu sebuah nama dari sifat tersebut, sehingga muncullah nama yang jujur, yang menyaksikan, yang bijaksana, pengasih, penyayang dan yang memerintah. Tidak boleh diambil suatu nama darinya untuk selain diri yang disifati.

Seandainya Allah ﷻ bukan yang berkata dengan sendiri-Nya, *"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku,"* (Qs. Thaahaa [20]: 14) melainkan Dia mengadakan perkataan ini pada selain-Nya, maka itu berarti bukan Allah yang memberi perintah dan kabar, melainkan diri itulah yang membuat perintah dan larangan. Sedangkan tempat atau diri tersebut tidak bisa berupa ruang kosong atau selainnya. Dengan demikian, tempat yang makhluk itulah yang mengatakan kepada Musa ﷺ, *"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan*

(yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku." (Qs. Thaahaa [20]: 14)

Karena itu generasi salaf berkomentar tentang ayat ini dan ayat-ayat sepertinya, "Barangsiapa yang mengatakan bahwa ia makhluk, maka ia telah kafir." Mereka menganggap salah besar pendapat bahwa ayat ini dan ayat-ayat yang serupa adalah makhluk. Mereka keberatan sekiranya muncul dakwaan ketuhanan bagi selain Allah.

Karena itu, madzhab mayoritas Ahlussunnah dan yang masyhur menurut para sahabat Imam Ahmad, Abu Hanifah, Al Maliki dan kaum sufi serta berbagai kelompok ahli Kalam seperti Karramiyyah dan selainnya adalah keberadaan Allah sebagai Pencipta, Pemberi rezeki, yang menghidupkan, yang mematikan dan Yang mewarisi itu merupakan sebagian dari sifat-sifat Dzat-Nya. Dzat yang menciptakan tidaklah seperti dzat yang tidak menciptakan.

Menurut madzhab mayoritas ulama, penciptaan itu berbeda dengan makhluk. Karena penciptaan adalah perbuatan Allah yang melekat pada-Nya, sedangkan makhluk adalah hasil ciptaan yang terpisah dari Dzat-Nya.

Beberapa kelompok ahli Kalam seperti Mu'tazilah dan Al Asy'ari serta para fuqaha yang sependapat dengan mereka dari kalangan madzhab Al Hanbali, Asy-Syafi'i, Al Maliki dan lain-lain berpendapat bahwa Allah tidak personal dari perbuatan-perbuatan, dan penciptaan tidak lain adalah makhluk, atau sebatas penisbatan dan penyandaran. Ini merupakan pendapat yang dipilih oleh Ibnu Uqail, dan merupakan pendapat pertama dari dua pendapat Al Qadhi Abu Ya'la. Menurut mereka, yang demikian itu merupakan

keadaan dzat yang menciptakan dan memberi rezeki, atau tidak menciptakan dan tidak memberi rezeki; tidak ada bedanya.

Dengan demikian, kelompok Mu'tazilah telah mematahkan argumen pihak yang beradu pendapat dengan mereka, yaitu kelompok Al Asy'ari yang menetapkan sifat-sifat bagi Allah dan orang-orang seperti mereka. Ketika kelompok yang menetapkan sifat itu berargumen dengan kaidah di atas, mereka mengatakan, "Pendapat kalian terbantah oleh sebutan Khaliq, Pemberi rezeki, serta nama-nama perbuatan lainnya, karena penciptaan dan pemberian rezeki itu melekat pada selainnya. Demikian pula dengan yang jujur, yang bijaksana, yang berbicara, penyayang dan pengasih."

Bantahan ini tidak memaksa mayoritas ulama dan Ahlussunnah Wal Jama'ah untuk mengikutinya, karena menurut mereka masalah ini hanya satu, sedangkan ini bukan pendapat bahwa makhluk-Nya atau obyek perbuatan-Nya adalah qadim. Tidak ada bedanya dalam hal ini, baik dikatakan bahwa perbuatan yang melekat pada-Nya itu sendiri yang qadim seperti yang dikatakan oleh banyak ahli di antara mereka dari kalangan madzhab Al Hanafi, Al Maliki, Asy-Syafi'i, Al Hanbali, ahli Hadits, ahli Kalam dan para sufi; ataukah mereka mengatakan bahwa Dia memiliki berbagai keadaan dan korelasi saat mewujudkan makhluk dari ketiadaan seperti yang dikatakan oleh banyak ahli dari kalangan fuqaha, ahli Hadits, sufi dan ahli Kalam dari seluruh kelompok.

Alasannya adalah karena pendapat tentang masalah tersebut sama seperti pendapat dalam masalah kehendak dan keinginan Allah. Meskipun menurut madzhab Ahlussunnah Wal

Jama'ah dan seluruh ahli yang menetapkan sifat-sifat Allah mengatakan bahwa kehendak-Nya qadim, namun obyek kehendak-Nya tidak qadim. Demikian pula dengan sifat penciptaan dan pengadaan, karena syari'at dan akal bahwa keadaan Pencipta, Pemberi rezeki, Yang menghidupkan, yang mematikan, Pemberi petunjuk dan Penolong itu keadaan-Nya seperti itu tidak seperti keadaan-Nya seandainya Dia tidak mengadakan perkara-perkara ini. Karena itu Allah ﷻ berfirman, أَفَمَن يَخْلُقُ كَمَن لَّا يَخْلُقُ *"Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)?"* (Qs. An-Nahl [16]: 17) Jadi, perbedaan antara pencipta dan bukan pencipta itu seperti perbedaan antara yang kuasa dan yang tidak kuasa.

Pihak yang berbeda mengatakan bahwa Allah memiliki sifat kekurangan yang mencakup apa yang Dia ciptakan dan apa yang tidak Dia ciptakan, baik secara esensi Dia Pencipta atau bukan Pencipta. Allah memiliki sifat positif, sifat kesempurnaan, dan sifat wujud yang mutlak bukan dari keberadaannya sebagai Pencipta, sebagaimana Dia memilikinya karena keberadaannya sebagai yang Kuasa. Nash-nash Kitab dan Sunnah meniscayakan nama-nama perbuatan-Nya diambil dari Nama-Nama-Nya yang Indah, yang menunjukkan bahwa Dia terpuji, tersanjung dan termuliakan. Yang demikian itu menunjukkan bahwa ia merupakan sebagian dari sifat-sifat kesempurnaan.

Tujuan kami di sini bukan untuk menjelaskan masalah ini, melainkan untuk menyitir hujjah Imam Ahmad dan para imam lain dari generasi salaf yang tepercaya. Karena itu Imam Ahmad dalam riwayat Hanbal dalam kitab *Al Mihnah* mengatakan, "Allah senantiasa mengetahui, berbicara dan pengampun." Di sini

ia menjelaskan sifat Allah berupa ilmu yang merupakan sifat personal murni, sifat pengampun yang merupakan sifat perbuatan, dan kalam yang memiliki kemiripan dengan keduanya. Ia menyebutkan bahwa Allah senantiasa menyandang sifat-sifat dan nama-nama ini. Dalam kitab *Ar-Radd 'ala Az-Zanadiqah wa Al Jahmiyyah,* saat Imam Ahmad menyebut pendapat Jahm bahwa Allah berbicara tetapi kalamnya makhluk, Imam Ahmad berkata, "Kami katakan kepadanya, demikian pula anak Adam. Kalam mereka adalah makhluk. Jadi, menurut madzhab kalian ini, Allah di suatu waktu tidak berbicara hingga Dia menciptakan kalam. Demikian pula anak Adam; mereka tidak berbicara hingga diciptakan kalam untuk mereka. Dengan demikian, kalian telah menggabungkan antara kufur dan penyerupaan Allah dengan makhluk."

Selain itu, dalam kitab *Al Mihnah* mereka menyebutkan dalil yang dijadikan argumen oleh Imam Ahmad dalam perdebatannya. Ia berargumen dengan firman Allah ﷻ, *"Akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) dari-Ku."* (Qs. As-Sajdah [32]: 13) Imam Ahmad berkata, "Jika perkataan itu berasal dari selain Allah, maka ia adalah makhluk."

UJIAN IMAM AHMAD DAN BANTAHAN TERHADAP PERNYATAAN BAHWA BERPENDAPAT KARENA TAKUT KEPADA MANUSIA

Mengenai pernyataan bahwa Imam Ahmad berkata demikian karena takut kepada manusia, kekeliruan pernyataan ini dapat diketahui oleh setiap orang berakal yang mendengar berita tentang Imam Ahmad. Orang yang menyatakan demikian lebih perlu diberikan sanksi atas kebodohannya atas nama para imam, karena Imam Ahmad telah menjadi contoh dan teladan dalam ujian dan kesabaran di atas kebenaran. Ia tidak tergeming oleh celaan orang yang suka mencela di jalan Allah sehingga gelar Imam senantiasa dilekatkan pada namanya dalam ucapan setiap orang, sehingga dikatakan: Imam Ahmad berkata, ini madzhab Imam Ahmad. Allah ﷻ berfirman, وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾ *"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami."* (Qs. As-Sajdah [32]: 24) Ia dikaruniai kesabaran dan keyakinan sehingga layak menjadi seorang imam agama.

Ia mendapat tekanan dari tiga khalifah yang berkuasa dari bumi belahan timur hingga belahan barat. Mereka juga didukung oleh para ulama Kalam, qadhi, wazir dan pejabat yang tidak terhitung jumlahnya. Ada yang memenjaranya, ada yang mengancam untuk membunuhnya, ada yang membujuknya dengan kekuasaan dan harta benda, ada yang memukulnya, ada

yang mengasingkannya. Saat itu ia dikucilkan oleh mayoritas penduduk bumi hingga oleh para sahabatnya sesama ulama, orang-orang shalih dan orang-orang yang berbakti.

Meski demikian, ia tidak memberi mereka satu kata pun yang mereka minta, dan ia tidak menarik sedikit pun dari apa yang dijelaskan oleh Kitab dan Sunnah, tidak merahasiakan ilmu, dan tidak mencari perlindungan. Sebaliknya, ia tetap menunjukkan Sunnah Rasulullah dan *atsar* beliau serta menolak berbagai bid'ah; sebuah tindakan yang tidak dilakukan oleh para ulama sepertinya, baik yang terdahulu atau sesudahnya. Karena itu sebagian syaikh Syam berkata bahwa tidak seorang pun yang memperjuangkan Sunnah Rasulullah seperti Ahmad bin Hanbal. Lalu, bagaimana mungkin ada dugaan bahwa ia takut dalam menyampaikan kalimat yang tidak ada bobotnya ini?

Selain itu, di antara prinsip Imam Ahmad adalah ia tidak mengatakan pendapat bid'ah dalam agama. Mereka pernah memintanya untuk mengatakan bid'ah yang mereka buat, lalu ia menjawab, "Bagaimana mungkin aku mengatakan apa yang tidak dikatakan Rasulullah ?" bagaimana mungkin ia merahasiakan kalimat, sedangkan tidak seorang pun sebelumnya yang merahasiakannya.

Selain itu, ia tidak perlu mengatakan bahwa kalam manusia adalah makhluk. Ia berkata demikian hanya untuk membuat contoh. Bagaimana mungkin ia mengemukakan dari awal suatu perkataan yang menurutnya batil tanpa ada yang bertanya tentangnya?

Selain itu, ia memiliki pilihan untuk diam, karena jika seseorang takut untuk mengemukakan suatu pendapat, maka ia

bisa menyembunyikannya. Adapun menyampaikan perkataan yang tidak diminta, dan perkataan itu pun batil menurutnya, yang demikian itu tidak dilakukan sekalipun oleh orang yang paling minim akal, ilmu dan agamanya.

Barangsiapa yang mencaci Imam Ahmad yang pembelaannya terhadap Islam dan umat Islam sedemikian besar, maka ia telah mengundang atas dirinya sanksi keras sebagai peringatan bagi setiap orang yang berbohong, mengikuti dugaan, menuduh, dan berkata atas nama Allah, Rasul-Nya, orang-orang mukmin dan para imam mereka sesuatu yang tidak dikatakan oleh musuh yang munafik.

Selain itu, dikatakan bahwa ia mengemukakan pendapat tersebut dalam kitab *Ar-Radd 'ala Az-Zanadiqah wa Al Jahmiyyah* yang ditulisnya saat ia berada dalam penjara dan ditulisnya dengan tangannya sendiri.

Perkataan ini lebih buruk daripada perkataan kelompok Rafidhah dalam riwayat yang valid dari Amirul Mu'minin Ali bin Abu Thalib berkata dan berbuat karena takut. karena Imam Ahmad menulis bantahan terhadap mereka dan menjelaskan bahwa mereka adalah orang-orang zindiq. Lalu, untuk apa yang menjaga diri dari mereka sedangkan ia berjihad melawan mereka dengan pena, lisan dan tangan?

SEBAB KERANCUAN MEREKA KARENA MENDAPATI PEMBICARAAN PARA ULAMA TENTANG HURUF MU'JAM

Kerancuan mereka disebabkan karena mereka menemukan para ulama berbicara tentang huruf *mu'jam* dan nama-nama makhluk. Para pengikut Sunnah berbicara tentang huruf-huruf *mu'jam* di luar Al Qur`an dan kitab-kitab suci lainnya. Beberapa kelompok ulama seperti Ibnu Hamid, Abu Nashr -Sajzi, Al Qadhi dalam pendapat yang masyhur darinya, Ibnu Uqail dan lain-lain mengatakan bahwa huruf-huruf tersebut adalah makhluk. Mereka mengatakan, "Huruf ada dua macam."

Sedangkan kelompok lain yang banyak jumlahnya dari penduduk Syam, Irak dan Khurasan seperti Al Qadhi Ya'qub Al Barzabini, Syarif Abu Fadha'il Az-Zaidi Al Harrani yang meriwayatkan dari Syaikh Abu Husain bin Sam'un, Al Qadhi Abu Husain, Syaikh Abu Faraj Al Anshari, Syaikh Abdul Qadir, Ibnu Az-Zaghuni dan lain-lain mengatakan, "Huruf hanya ada satu macam, dan huruf-huruf *mu'jam* adalah makhluk bagaimanapun ia diperlakukan, karena ia termasuk kalam Allah. Hakikat huruf itu satu, tidak berbeda-beda."

Dituturkan dari Imam Ahmad penolakan terhadap orang yang mengatakan bahwa huruf adalah makhluk. Imam Ahmad diberitahu tentang riwayat sebagian orang bahwa ketika Allah menciptakan huruf-huruf, maka huruf-huruf tersebut sujud kepada Allah kecuali *alif*. Imam Ahmad lantas berkata, "Itu pernyataan kufur." Penolakan terhadap pernyataan ini juga diriwayatkan dari para imam lain.

Kelompok pertama tidak berselisih pendapat dalam masalah ini karena mereka menolak orang yang mengatakan bahwa huruf-huruf adalah makhluk. Karena jika seseorang berpendapat demikian, maka pernyataannya itu mencakup huruf-huruf kalam Allah berupa Al Qur`an dan selainnya. Mereka mengkhususkan pembicaraan tentang huruf-huruf yang ada dalam kalam makhluk, bukan huruf-huruf yang ada dalam kalam Allah. Mereka mengatakan, "Meskipun hakikat huruf-huruf dan nama itu satu, namun ia sama kedudukannya dengan kalimat-kalimat yang ada dalam Al Qur`an, tetapi ia dijadikan penuturan oleh sebagian makhluk. Pembicara itu terkadang bermaksud untuk menuturkan kalam orang lain. Meskipun ucapannya itu sesuai dengan lafazh Al Qur`an dari sudut pandang kita, dan ini hanya terjadi dalam sedikit sekali, yaitu ukurannya di bawah surat yang pendek, namun Allah ﷻ telah menantang makhluk untuk mendatangkan satu surat yang serupa dengan surat Al Qur`an. Allah ﷻ mengabarkan bahwa mereka tidak akan melakukannya.

Kelompok pertama mengatakan, "Kesesuaian lafazh kalam yang satu dengan lafazh kalam yang lain tidak meniscayakan keduanya memiliki hukum yang sama bagi pembicara yang makhluk, dimana salah satu dari keduanya juga dinisbatkan kepada yang lain. Lalu, bagaimana dengan Khaliq? Bahkan ketika Musailamah menulis surat kepada Nabi yang isinya, "Dari Musailamah utusan Allah ﷻ kepada Muhammad Utusan Allah," maka Nabi menjawab, "Dari Muhammad Utusan Allah kepada Musailamah Al Kadzdzab."[106]

---

[106] HR. Ibnu Ishaq dalam kitab *As-Sirah* (4/243) dan Al Baihaqi dalam kitab *Dala'il An-Nubuwwah* (5/331).

Kata *utusan Allah* diucapkan oleh dua pihak, meskipun salah satunya benar—bahkan termasuk kebenaran yang paling besar, dan yang lain bohong—bahkan termasuk kebohongan yang paling buruk.

Allah ﷻ menyebutkan perkataan-perkataan buruk orang-orang kafir dalam Kitab-Nya, seperti perkataan mereka, ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا ﴿٤﴾ مَّا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِءَابَآئِهِمْ ۚ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ ۚ إِن يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا ﴿٥﴾ *"Allah mengambil seorang anak.' Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta."* (Qs. Al Kahfi [18]: 4-5)

Juga seperti perkataan mereka, *"Uzair adalah putra Allah."* (Qs. At-Taubah [9]: 30) *"Al Masih adalah putra Allah."* (Qs. At-Taubah [9]: 30) Serta perkataan-perkataan batil lain yang dituturkan Allah dari mereka. Jika kita menuturkan tentang apa yang dituturkan Allah tentang mereka, maka kita berbicara dengan kalam Allah. Seandainya kita menceritakannya dari mereka secara langsung, tentulah kita menceritakan kalam mereka yang bohong dan tercela.

Karena itu para ulama Fiqih mengatakan bahwa barangsiapa yang berdzikir kepada Allah atau berdoa kepada-Nya, maka ia boleh melakukannya dalam keadaan junub meskipun lafazh yang dibacanya itu sama seperti lafazh Al Qur`an asalkan ia tidak berniat untuk membaca Al Qur`an. Mereka mengatakan, "Seandainya seseorang berbicara dengan lafazh Al Qur`an dalam shalat dengan niat semata untuk berbicara kepada manusia, maka shalatnya batal, karena yang demikian itu termasuk perkataan manusia, sedangkan dalam shalat tidak boleh diucapkan sedikit pun dari perkataan manusia. Tetapi jika ia menyertakan niat untuk mengingatkan orang lain akan bacaan, maka shalatnya sah menurut mayoritas ulama, seperti seandainya ia tidak berniat selain untuk membaca Al Qur`an. Sedangkan menurut sebagian ulama Fiqih lain seperti Abu Hanifah, shalatnya batal. Termasuk kategori masalah ini adalah masalah mengingatkan imam, memberi pesan kepada orang yang masuk dengan suatu ayat Al Qur`an, dan semisalnya.

Alasannya adalah karena makna kalam itu tercakup ke dalam apa yang disebut dengan kalam. Kata *kalam* itu bukan sekedar sebutan untuk lafazh atau makna saja. Kalam itu terbagi menjadi *insya' (ungkapan permintaan)* dan berita. *Insya'* itu terbagi menjadi perintah dan larangan. Kita tahu bahwa larangan Zaid bukan merupakan larangan 'Amr, dan hukumnya Zaid bukan merupakan hukumnya 'Amr, meskipun redaksinya sama. Demikian pula, pilihan Zaid bukan merupakan pilihan 'Amr, dan hukumnya Zaid itu bukan merupakan hukumnya 'Amr, meskipun redaksinya sama.

Dengan demikian, manakala pemberi perintah yang ditaati dan bijaksana memerintahkan suatu perkara, maka ia memiliki hukum yang berbeda dari perintah yang diberikan oleh orang yang bodoh dan lemah meskipun redaksi keduanya sama. Demikian pula dengan orang yang menyaksikan, mengetahui, dan jujur manakala memberitahukan suatu berita, maka hukumnya berbeda dengan hukum berita yang disampaikan oleh orang yang tidak tahu dan dusta meskipun lafazhnya sama.

Jika demikian, barangsiapa yang memasukkan ke dalam kalamnya sebagian lafazh yang dimasukkan orang lain ke dalam kalamnya, maka hal itu tidak meniscayakan kalam ini terambil dari orang lain itu, meskipun kedua lafazhnya memiliki kemiripan. Ini sama kedudukannya dengan orang yang menulis huruf-huruf yang serupa dengan huruf-huruf mushaf dengan niat untuk menulis kalam yang berbeda. Keserupaan itu tidak mengakibatkan tulisannya merupakan bagian dari huruf-huruf mushaf.

Ulama lain mengatakan bahwa kesesuaian lafazh semata tidak mengakibatkan hukum salah satu lafazh sama seperti hukum lafazh yang lain. Namun jika salah satunya merupakan acuan dan ada terlebih dahulu daripada kalam lain, dan kalam lain meniru dan mencontoh kalam yang pertama, maka lafazh dan kalam disandarkan kepada yang pertama. Ini seperti orang yang kalamnya sama seperti ucapan Labid, 'Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil." Kalam ini dituturkan menurut makna yang diinginkan penuturnya bukan dengan niat menyampaikan kalam orang lain. Meskipun demikian, kalam tersebut tetap disandarkan kepada penuturnya yang pertama. Demikian pula huruf-huruf yang ada dalam kalam Allah. Meskipun orang-orang

memasukkannya ke dalam kalam mereka, namun asalnya diambil dari kalam Allah.

Menurut kelompok pertama, ada dua sisi pembicaraan di sini, yaitu:

Pertama, setiap orang yang dijadikan berbicara oleh Allah dengan huruf-huruf ini terjadi dengan cara mengambil dari kalam Allah, atau dari orang yang mengambilnya dari kalam Allah. Klaim umum ini membutuhkan suatu dalil, karena pengajaran Allah kepada Adam tentang nama-nama dan pewahyuan kitab-kitab-Nya dengan huruf-huruf ini tidak meniscayakan bahwa tidak ada yang menuturkan kitab-kitab tersebut selain Adam, sebagaimana bangsa Arab telah bertutur dengan huruf-huruf dan nama-nama ini sebelum turunnya Al Qur`an. Allah menurunkan Al Qur`an dengan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari sebelum Al Qur`an diturunkan.

Kedua, seandainya tidak ada seorang pun yang menuturkan huruf-huruf tersebut kecuali dengan cara mengambilnya dari kalam Allah, tetapi ia menggubah perkataan untuk dirinya dan tidak memaksudkannya untuk membaca kalam Allah, maka dalam keadaan ini kalam tersebut bukan merupakan bagian dari kalam Allah. Terlebih lagi seandainya ia melakukan hal itu dalam sebagian kalimat yang tersusun. Hal ini ditunjukkan oleh hukum-hukum syari'at yang berlaku padanya.

Ulama lain yang mengatakan huruf-huruf hijaiyah bukan makhluk secara mutlak mengatakan, "Kami memiliki dua pendapat mengenai nama-nama yang ada dalam Al Qur`an." Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa seluruh nama bukan makhluk, seperti yang mereka katakan terkait huruf-huruf. Ada

pula yang tidak berpendapat demikian. Dua pendapat tersebut dituturkan oleh Ibnu Hamid dan selainnya dari para ulama yang menginduk kepada Imam Ahmad dan imam lain, yang mengatakan bahwa huruf-huruf hijaiyah itu bukan makhluk.

Kalangan yang menjadikan pendapat ini berlaku umum berargumen dengan firman Allah, وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا *"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 31)

Argumen ini didasarkan pada dua premis sebagai berikut:

Pertama, awal mula bahasa itu bersifat *tauqifi (ketentuan Ilahi),* dan bahwa yang dimaksud dengan *tauqifi* adalah dititahkan oleh Allah, bukan pengetahuan yang diberikan secara serta-merta. Dalam tema ini terjadi perbedaan pendapat di antara para ulama kalangan sahabat Imam Ahmad dan seluruh ulama Fiqih, serta ahli Hadits dan Ushul. Satu kelompok ulama mengatakan bahwa awal mula bahasa adalah *tauqifi.* Ini merupakan pendapat Abu Bakar Abdul 'Aziz, Syaikh Abu Muhammad Al Maqdisi, beberapa kelompok sahabat Imam Ahmad, Al Asy'ari, Ibnu Furak, dan lain-lain. Sedangkan kelompok lain mengatakan bahwa sebagiannya *tauqifi* dan sebagian yang lain *ishthilahi (istilah, hasil daya nalar manusia).* Ini merupakan pendapat beberapa kelompok ulama seperti Ibnu 'Uqail dan selainnya.

Kelompok lain mengatakan bahwa kedua pendapat tersebut dimungkinkan sama-sama benar, tidak boleh dipastikan. Ini adalah pendapat Al Qadhi Abu Ya'la, Al Qadhi Abu Bakar bin Al Baqilani, dan lain-lain. Tidak ada yang mengatakan bahwa bahasa adalah bahwa seluruh bahasa adalah *isthilahi* kecuali beberapa

kelompok Mu'tazilah dan para pengikut mereka. Yang menjadi pelopor dalam pendapat ini adalah Abu Hasyim bin Al Juba'i.[107]

Mereka yang mengatakan bahwa awal mula bahasa adalah *tauqifi* berselisih pendapat, apakah ia melalui jalan wahyu, ataukah dengan pengajaran yang aksioma, ataukah melalui kedua jalan tersebut? Barangsiapa yang mengatakan bahwa bahasa adalah *tauqifi,* sedangkan ketentuan Ilahi itu diberikan melalui wahyu, maka konsekuensinya adalah ia bukan makhluk karena seluruhnya merupakan bagian dari kalam Allah. Tetapi kita tahu secara pasti bahwa di antara nama-nama diri itu ada yang merupakan buatan manusia sejak awal, sehingga terjadilah kebimbangan terkait nama-nama diri.

Selain itu, pengajaran Allah kepada Adam tentang titah itu tidak meniscayakan titah tersebut tetap lestari dengan lafazh-lafazhnya pada keturunannya. Bahkan menurut sebuah *atsar,* ketika Nuh ﷺ bersama kaumnya keluar dari kapal, maka setiap kaum diberikan bahasa tersendiri, dan bahasa mereka juga mengalami campur aduk. Dalam masalah ini terjadi tarik-menarik pendapat. Perbedaan pendapat tentang hal ini di antara para sahabat kami dan para ulama Ahlussunnah lainnya kembali kepada

---

[107] Dia adalah Abu Hasyim Abdussalam bin Muhammad bin Abdul Wahhab Al Juba'i, salah seorang anak Aban mantan sahaya Utsman, seorang ahli di bidang Kalam, salah seorang tokoh besar Mu'tazilah. Ia memiliki banyak pendapat yang berbeda dari para ulama lain. Ia diikuti oleh sekelompok orang yang menamai dirinya Al Buhasyimiyyah, dinisbatkan kepada julukannya, yaitu Abu Hasyim. Ia memiliki banyak karya di bidang Ushul Fiqih. Di antaranya adalah *Tadzkirah Al A'lam wa Al 'Uddah.* Ia lahir pada tahun 247 H. dan wafat pada tahun 321 H. Lih. kitab *Mizan Al I'tidal* (2/618), *Tarikh Baghdad* (11/55), dan *Al A'lam* (4/7).

perbedaan redaksional. Di antara mereka tidak ada perbedaan yang substansial dan maknawi—segala puji bagi Allah.

Alasannya, orang yang mengatakan huruf hanya satu dan huruf hijaiyah bukan makhluk itu maksudnya adalah ia tercakup ke dalam kalam Allah, terambil dari kalam Allah, dan merupakan bahan baku kalam Allah. Yang demikian itu bukanlah makhluk. Dalam hal ini tidak terjadi perbedaan pendapat. Adapun huruf yang berdiri sendiri itu tidak ditemukan, baik dalam Al Qur`an atau di luar Al Qur`an. Huruf tidak dituturkan kecuali dalam konteks penyusunan kata benda, kata kerja dan huruf bermakna.

Adapun huruf yang dibaca sendirian seperti *alif, lam, mim,* dan semisalnya, pada hakikatnya ini adalah nama huruf. Ia dinamai huruf untuk menyebut diri yang dinamai, sebagaimana kata ضَرَبَ disebut kata kerja lampau dengan pertimbangan diri yang dinamainya. Karena itu ketika Al Khalil bertanya kepada para sahabatnya, "Bagaimana kalian mengucapkan huruf ز pada kata Zaid?" Mereka menjawab, *"Za."* Al Khalil berkata, "Itu adalah nama huruf, sedangkan yang benar adalah هَز ."

Dalam Al Qur`an tidak disebutkan nama-nama huruf kecuali setengahnya, yaitu sejumlah empat belas huruf, dan itu merupakan setengahnya jenis huruf, yaitu setengah dari huruf-huruf *majhurah, mahmusah, musta'liyah, muthbaqah, syadidah, rakhwah* dan jenis-jenis huruf lainnya. Yang disebut dalam Al Qur`an merupakan setengah huruf yang paling mulia. Sedangkan setengahnya yang lain tidak ditemukan dalam Al Qur`an kecuali dalam rangkaian kata benda, kata kerja dan huruf bermakna (yang bukan kata kerja dan bukan kata benda).

Karena itu, kita tidak boleh meyakini bahwa huruf hijaiyah dengan seluruh namanya itu ada dalam Al Qur`an, tetapi diri huruf hijaiyah itu sendiri yang merupakan komponen kalam ada dalam Al Qur`an. Bahkan ia terhimpun dalam dua ayat, yaitu dalam surat Aali 'Imraan dan surat Al Fath. Allah berfirman, ثُمَّ أَنزَلَ عَلَيْكُم مِّنۢ بَعْدِ ٱلْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَىٰ طَآئِفَةً مِّنكُمْ *"Kemudian setelah kamu berduka-cita Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan daripada kamu."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 154)

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ *"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka."* (Qs. Al Fath [48]: 29)

Jika demikian, barangsiapa yang mengucapkan kalam orang lain yang tersusun dari huruf-huruf hijaiyah, dimana ia tidak mengucapkan huruf-huruf itu sendiri yang ada dalam lafazh Al Qur`an, melainkan ia mengucapkan huruf yang serupa dengannya saja, sedangkan huruf-huruf yang ia ucapkan itu terkadang ia ambil lafazh kalam Allah dan terkadang tidak secara hakiki, maka dikatakan bahwa huruf dari segi substansi dirinya adalah sama. Ia memiliki hakikat mutlak dimana ia tidak tersusun. Huruf yang demikian itu tidak ditemukan baik dalam kalam Allah atau dalam kalam hamba-hamba-Nya. Yang ada adalah huruf yang merupakan bagian lafazh atau nama huruf itu sendiri.

Sebaliknya, wujud-wujud nyata yang ada di luar pikiran (riil) itu berdiri sendiri, seperti manusia; ia tidak ditemukan dalam keadaan abstrak dari wujud nyata kecuali dalam pikiran, bukan

dalam realita. Lalu, bagaimana dengan huruf yang tidak ditemukan pada realita kecuali dalam keadaan tersusun? Seandainya diasumsikan adanya huruf yang tidak tersusun di luar pikiran dan dalam keadaan berbilang wujudnya sebagaimana manusia, maka hakikat mutlaknya sebagai diri huruf itu sendiri hanya ada dalam pikiran, bukan pada realita.

Dengan demikian tampak jelas bahwa huruf-huruf itu berbeda-beda hukumnya mengikuti perbedaan makna dan penuturnya. Hal ini meniscayakan pengagungan terhadap huruf-huruf Al Qur`an, baik yang dibaca atau yang ditulis. Ia memiliki hukum-hukum syari'at yang membedakannya dari huruf-huruf lainnya. Perbedaan hukum ini didasari perbedaan sifat dan keadaannya.

Dengan demikian tampak jelas keharusan pendapat seperti yang dikemukakan oleh para imam seperti Imam Ahmad dan selainnya bahwa seluruh kalam manusia adalah makhluk meliputi huruf-huruf dan makna-maknanya, sedangkan Al Qur`an bukan makhluk meliputi huruf-huruf dan makna-maknanya. Dalam kitab *Ash-Shahih* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

يَقُولُ اللَّهُ: أَنَا الرَّحْمَنُ خَلَقْتُ الرَّحِمَ وَشَقَقْتُ لَهَا مِنْ اسْمِي فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ وَمَنْ قَطَعَهَا بَتَتُّهُ

"Allah berfirman, 'Aku adalah Ar-Rahman. Aku menciptakan rahim dan mengambilkan namanya dari nama-Ku. Karena itu, barangsiapa yang menyambungnya maka Aku

menyambungnya. Dan barangsiapa yang memutusnya, maka Aku juga mencerai-beraikannya."[108]

Rabi' bin Anas meriwayatkan dari Al Masih bahwa ia berkata, "Aku heran dengan manusia! Bagaimana mungkin mereka kufur kepada-Nya sedangkan mereka bergelimang dalam kenikmatan-Nya dan berbicara dengan nama-nama-Nya?"

Ada keterangan bahwa sebagian huruf hijaiyah merupakan bahan baku susunan Al Asma' Al Husna dan kitab-kitab Allah yang diwahyukan dari langit. Ini menjadi salah satu argumen bagi kelompok yang mengatakan bahwa huruf hijaiyah bukan makhluk. Tetapi sebenarnya itu bukan argumen, karena nama-nama Allah itu terambil dari kalam-Nya, sedangkan kalam-Nya bukan makhluk. Apa saja yang diambil dari nama-nama-Nya lalu dituturkan-Nya, maka penuturan-Nya terhadap lafazh tersebut bukan makhluk. Adapun jika mereka mengambil satu nama yang mereka adakan sendiri, maka nama itu mereka yang adakan. Tidak mesti setiap nama yang terambil dari nama-nama yang bukan makhluk itu juga demikian.

Mengenai riwayat dari Al Masih, riwayat ini tidak diketahui validitasnya. Kalaupun valid, jika Allah mengilhamkan kepada hamba-hamba-Nya untuk berbicara dengan huruf-huruf yang merupakan bahan baku nama-nama Allah yang dituturkan-Nya, maka nama yang mereka adakan itu tidak mesti bukan makhluk.

---

[108] HR. Abu Dawud dalam pembahasan tentang zakat (1694) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (1907).

Huruf-Huruf dalam Kitab Allah terambil Dari Kalam Allah

Secara garis besar, barangsiapa yang melihat bahwa hakikat huruf yang tidak berbeda itu ada dalam kalam Allah sedangkan kalam Allah itu bukan makhluk, maka ia mengatakan bahwa huruf-huruf itu makhluk karena menunjuk kepada hakikat huruf itu sendiri, bukan bagian lafazh yang dituturkan oleh orang-orang kafir dan musyrik. Karena huruf yang berupa suara itu merupakan suara yang melekat pada orang kafir dan musyrik. Tidak seorang pun yang berakal sehat mengatakan bahwa ia bukan makhluk. Selain itu, ia tidak disandarkan kepada Allah dari sisi manapun. Yang disandarkan kepada Allah adalah yang memiliki kesamaan nama dan terkait dengan makna yang disandarkan kepada Allah.

Lain halnya dengan huruf-huruf yang ada dalam kalam Allah. Huruf-huruf tersebut adalah kalam Allah bagaimanapun ia diperlakukan. Manakala Allah memudahkan kita untuk menuturkan kalam-Nya, maka kita bisa menuturkan kalam-Nya, tetapi itu dengan sarana dan suara kita. Penuturan kita terhadap kalam-Nya dan penyimakannya dari kita itu tidak seperti penuturan Allah terhadap Kitab-Nya dan penyimakan kalam tersebut dari-Nya sebagaimana telah diisyaratkan sebelumnya. Sebagaimana tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah, demikian pula seluruh hal yang disandarkan kepada-Nya.

Akan tetapi, ketika Allah membuat kita bertutur dengan alat, gerak dan suara kita, maka sebagian pelafalan kita kalam-Nya dan pelafalan kita terhadap selain kalam-Nya itu memiliki keserupaan. Jika kita menuturkan kalam lain, maka dari beberapa sisi ia menyerupai pelafalan dan suara bacaan kita terhadap Al

Qur`an, yang sama sekali tidak menyerupai penuturan dan bacaan Allah terhadap kalam-Nya. Ketika keberadaan huruf-huruf ini dalam kalam manusia itu tidak sama kedudukannya dengan penuturan Allah terhadap Al Qur`an, melainkan menyerupai dari sebagian sisi, maka kita menuturkannya dari sisi apa yang disandarkan kepada kita, bukan dari sisi yang disandarkan kepada Allah.

Dengan demikian, mustahil dikatakan bahwa huruf yang merupakan bagian lafazh yang dituturkan manusia itu satu esensi dengan huruf yang merupakan bagian lafazh dari kalam Allah. Keduanya memiliki kesamaan dari segi jenis, tetapi bukan dari sisi esensi dan wujud nyata. Lain halnya dengan huruf-huruf kalam Allah, yaitu Al Qur`an. Huruf-huruf tersebut tetap sebagai kalam Allah bagaimanapun ia diperlakukan. Dalam masalah ini ada kerumitan dan kesamaran yang telah kami isyaratkan dalam jawaban ini dan telah kami paparkan di tempatnya.

Barangsiapa yang mengatakan bahwa huruf-huruf itu ada dua macam dengan maksud sebagai dua wujud nyata, maka pendapatnya itu benar. Barangsiapa yang mengatakan bahwa huruf hanya satu dengan maksud bahwa hakikat jenisnya hanya satu di dua tempat tersebut, maka pendapatnya juga benar. Barangsiapa yang mengatakan bahwa huruf-huruf hijaiyah dari kalam manusia itu bukan makhluk, maka ia benar dari segi hakikat jenisnya. Dan barangsiapa yang mengatakan bahwa ia makhluk dari segi wujud nyatanya, maka pendapatnya juga benar.

Masalah semacam ini banyak ditemukan dalam pemaparan para ahli Kalam dan Ahlussunnah dalam menetapkan dan meniadakannya. Perbedaan mengenai dua makna yang berbeda itu

hanya bersifat redaksional dan relatif. Sebagian ulama mengatakan bahwa kebanyakan perbedaan di antara kaum cerdik pandai dipicu oleh kata-kata multi-makna, tetapi hal ini mengakibatkan banyak orang tersesat sebagaimana banyak pula orang yang mendapat petunjuk.

Itulah penyebab kesesatan orang-orang yang bodoh, karena argumen mereka adalah Allah mengajari Adam seluruh nama dan mengajarinya retorika. Inilah yang menjadi dasar pendapat bahwa bahasa itu *tauqifi* seperti pendapat banyak ulama Fiqih dari kalangan sahabat kami dan selainnya seperti Abu Bakar Abdul 'Aziz, Abu Muhammad Al Maqdisi, serta merupakan pendapat Al Asy'ari, Ibnu Furak dan lain-lain.

Akan tetapi, apakah yang dimaksud dengan *tauqifi* itu melalui pembicaraan (kalam), ataukah melalui penyingkapan akal pikiran, ataukah melalui kedua-duanya? Masalah ini juga diperselisihkan sebagaimana telah dijelaskan. Mereka yang mengatakan huruf-huruf bukan makhluk mengatakan bahwa ia adalah *tauqifi,* dan pengajarannya diberikan melalui titah, sehingga Allah menuturkan seluruh nama, dan kalam Allah bukan makhluk. Orang-orang yang bodoh dan sesat itu mengatakan, "Kalam manusia tidak lain tersusun dari huruf-huruf dan nama-nama tersebut, dan ia bukan makhluk, sehingga kalam manusia juga bukan makhluk."

Mereka mendasarkan pendapat mereka pada alasan bahwa huruf-huruf hijaiyah bukan makhluk, sehingga nama-nama yang tersusun dari huruf-huruf tersebut juga bukan makhluk. Selain itu, mereka meyakini bahwa kalam manusia tidak lain adalah yang tersusun dari nama dan huruf, dan itu bukan makhluk. Mereka pun

mengatakan bahwa kalam manusia bukan makhluk karena satuan-satuannya bukan makhluk. Jika mereka disudutkan, maka terkadang mereka mengatakan, "Penyusunan itu sendiri makhluk, sedangkan yang disusun itu sendiri qadim." Kemudian mereka mengira bahwa bahan-bahan yang tersusun itu dimasukkan ke dalam kalam dari susunan itu sendiri, sebagaimana bagian-bagian rumah dimasukkan ke dalam apa yang disebut rumah, karena rumah adalah nama untuk bagian-bagiannya dan susunannya.

Ada kalanya sebagian dari mereka menerapkan konsep ini pada seluruh suara manusia. Ketika mereka tergiring oleh orang yang berdialog dengan mereka tentang suara para hamba yang bukan kalam Allah, sebagian dari mereka pun menerapkan pandangan itu pada suara, kemudian ia juga menerapkannya pada suara hewan seperti keledai. Penerapan itu juga mengharuskan mereka untuk menerapkannya pada seluruh suara hingga suara seruling, karena tidak ada perbedaan antara suara seruling dan suara hewan.

Perlu Anda tahu bahwa kebodohan telah mencapai batas ini, maka ia tidak berbeda dari orang yang mengatakan bahwa kerbau yang kulitnya sebagai lembaran catatan adalah kalam Allah; atau pendapat yang mengatakan bahwa Yazid bin Mu'awiyah itu termasuk nabi besar, atau mengatakan bahwa Allah turun pada sore hari Arafah di atas unta untuk merangkul orang-orang yang berjalan kaki dan berjabat tangan dengan para pengendara; atau mengatakan bahwa Abu Bakar dan 'Umar tidak dikubur di Hujrah (kamar Rasulullah ﷺ), atau keduanya adalah Fir'aun dan Haman, atau keduanya adalah kafir dan musuh Nabi ﷺ, tidak ada bedanya dengan Abu Jahal dan Abu Lahab; atau mengatakan

bahwa Ali bin Abu Thalib ﷺ adalah Tuhan semesta alam yang Mahatinggi; atau mengatakan orang yang ditampar, disalib dan dikalungi duri di kepalanya oleh orang-orang Yahudi adalah Dzat yang menciptakan langit dan bumi, dan bahwa dua tangan yang dipaku pada salib adalah tangan yang menciptakan langit dan bumi; atau mengatakan bahwa Allah duduk di Bait Al Maqdis sambil menangis hingga datang seorang syaikh Yahudi untuk memberkatinya, atau menangis hingga kedua matanya sakit dan dijenguk oleh para malaikat, dan bahwa Dia menyesali banjir bandan yang telah dikirim-Nya (pada masa Nuh ﷺ), lalu Dia menggigit kedua tangannya karena menyesal hingga darah mengalir; atau mengatakan bahwa syaikh fulan dan syaikh fulan menciptakan dan memberi rezeki; atau mengatakan bahwa Ali ﷺ-lah yang mengajari Al Qur`an kepada Nabi ﷺ; atau mengatakan bahwa Pencipta alam semesta terkalahkan oleh watak sehingga Dia menghancurkan diri sendiri; atau mengatakan bahwa wujud makhluk itu satu esensi dengan wujud Yang Haq, dan bahwa Allah adalah esensi langit dan bumi serta tumbuh-tumbuhan dan hewan; bahwa setiap suara dan penuturan pada alam ini adalah suara dan kalam-Nya, setiap gerak dan diam pada alam ini adalah gerak dan diam-Nya, bahwa Yang Haq yang disucikan adalah makhluk yang diserupakan, bahwa seandainya langit dan bumi lenyap maka lenyap pula hakikat Allah, bahwa Dia dari segi Dzat-Nya tidak memiliki nama dan sifat, bahwa Dia tidak memiliki wujud kecuali dalam wujud yang mungkin, bahwa Dia adalah wujud mutlak yang mengalir pada makhluk, yang tidak terpisahkan dan terbedakan dari makhluk. Selain itu masih banyak lagi pernyataan-pernyataan semacam ini yang dikemukakan oleh orang-orang musyrik dan ahli Kitab yang ekstrem, serta orang-

orang yang serupa dengan mereka dari individu-individu umat ini yang menyimpang.

Mereka yang berafiliasi kepada Sunnah dan Hadits meskipun lebih baik dari kelompok lain dan orang-orang yang serupa dengan mereka, namun kedudukan Sunnah dalam Islam itu seperti kedudukan Islam di antara agama-agama lain. Apa yang ada pada penganut Islam itu juga ditemukan pada selain mereka. Meskipun setiap kebaikan ada pada selain umat Islam, namun ia lebih banyak pada umat Islam. Dan meskipun setiap keburukan itu ada pada umat Islam, tetapi ia lebih banyak pada selain umat Islam. Demikian pula dengan para pengikut Sunnah. Apa yang ada pada mereka itu juga ada pada selain mereka. Meskipun setiap kebaikan ada pada selain pengikut Sunnah, namun ia lebih banyak pada pengikut Sunnah. Dan meskipun setiap keburukan itu ada pada pengikut Sunnah, tetapi ia lebih banyak pada selain pengikut Sunnah.

Alasannya adalah ada riwayat shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

لَتَتَّبِعُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ: حَذْوَ الْقُذَّةِ بِالْقُذَّةِ حَتَّى لَوْ دَخَلُوا جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوهُ. قَالُوا: الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: فَمَنْ

"Sungguh kalian benar-benar akan mengikuti umat-umat sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, hingga seandainya mereka memasuki lobang biawak niscaya kalian akan

memasukinya." Para sahabat bertanya, "Apakah mereka itu orang-orang Yahudi dan Nasrani?" Beliau menjawab, *"Siapa lagi?"*[109]

Nabi ﷺ juga bersabda,

لَتَأْخُذُنَّ مَآخِذَ الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ: شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ قَالُوا: فَارِسُ وَالرُّومُ؟ قَالَ: وَمَنْ النَّاسُ إِلاَّ هَؤُلاَءِ

"Sungguh kalian benar-benar akan mengambil jalan umat-umat sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta." Para sahabat bertanya, "Apakah mereka itu Persia dan Romawi?" Beliau menjawab, *"Siapa lagi kalau bukan mereka?"*[110]

Untuk menghilangkan syubhat mereka diperlukan bahasan tentang huruf-huruf dan nama-nama; apakah ia makhluk atau bukan makhluk? Meskipun kami telah mengisyaratkan hal tersebut, tetapi kami berbicara dengan asumsi bahwa ia bukan makhluk. Meski demikian, kami mengatakan wajib dipastikan bahwa kalam manusia adalah makhluk. Pendapat tentang hal itu kami sampaikan secara mutlak dan garis besar tanpa membutuhkan perincian, yaitu bahwa susunannya adalah makhluk, huruf-huruf dan nama-nama bukan makhluk, atau susunannya makhluk dan satuan-satuannya bukan makhluk. Perincian ini tidak diperlukan.

Alasannya adalah karena kalam pembicara merupakan ungkapan tentang lafazh dan maknanya sebagaimana telah kami

---

[109] HR. Ahmad (3/89). Syaikh Syakir berkata, "Sanadnya shahih."

[110] *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

jelaskan. Kata *kalam* itu bukan untuk menyebut lafazh saja, dan tidak pula untuk menyebut makan saja.

Kebanyakan kata *kalam* dan *qaul (perkataan)* yang ada dalam Kitab dan Sunnah, kalam generasi salaf dan para imam, bahkan seluruh umat baik Arab atau non-Arab, mencakup lafazh dan makna saat disebut secara mutlak karena memang ia mencakup keduanya. Secara hakiki kata *kalam* tidak menunjuk kepada lafazh saja seperti yang dikemukakan oleh sekelompok orang, tidak pula menunjuk kepada makna saja seperti yang dikemukakan oleh sekelompok orang, bukan merupakan kata *musytarak (multi-makan)* di antara keduanya sebagaimana yang dikemukakan oleh sekelompok orang, dan bukan kata *musytarak* untuk kalam manusia dan hakiki untuk makna dalam kalam Allah sebagian yang dikemukakan oleh sekelompok orang.

Di antaranya adalah sabda Nabi ﷺ,

إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي عَمَّا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ تَتَكَلَّمْ بِهِ أَوْ تَعْمَلْ بِهِ

"Sesungguhnya Allah memaafkan bagi umatku atas apa yang dibisikkan hati mereka selama ia belum melakukannya atau membicarakannya."[111]

Juga seperti riwayat tentang pertanyaan Mu'adz ﷺ,

---

111 *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

وَإِنَّا لَمُؤَاخَذُونَ بِمَا نَتَكَلَّمُ؟ فَقَالَ: ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ يَا مُعَاذُ؛ وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ إِلاَّ حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ

"Apakah kita diberi balasan atas apa yang kita ucapkan?" Beliau menjawab, *"Semoga ibumu kehilanganmu, hai Mu'adz! Tidak ada yang menjungkirkan manusia di neraka pada hidung mereka selain akibat dari lisan-lisan mereka."*[112]

Nabi ﷺ juga bersabda,

كَلِمَتَانِ ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ خَفِيْفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ حَبِيْبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ

"Ada dua kalimat yang ringan di lisan, berat di Mizan, dan dicintai Ar-Rahman, yaitu: 'Mahasuci Allah, segala puji bagi-Nya. Mahasuci Allah yang Mahabesar'."[113]

Nabi ﷺ juga bersabda,

---

[112] HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang fitnah (3973), dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang iman (2616) dengan menilainya *hasan-shahih*.

[113] *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

إِنَّ أَصْدَقَ كَلِمَةٍ قَالَهَا الشَّاعِرُ: كَلِمَةُ لَبِيَدٍ: أَلاَ كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلاَ اللهَ بَاطِلٌ

"Perkataan yang paling benar yang disampaikan penyair adalah perkataan Labid: Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil."[114]

Juga seperti sabda Nabi ﷺ,

إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لاَ يَقُولُهَا أَحَدٌ عِنْدَ الْمَوْتِ إِلاَّ وَجَدَ رُوحَهُ لَهَا رَوْحًا.

"Sungguh aku benar-benar mengetahui satu kalimat yang tidaklah seorang hamba mengucapkannya pada saat mati melainkan ia mendapati ruhnya merasakan kebahagiaan."[115]

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلاَمِهِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa yang ucapan terakhirnya adalah tiada tuhan selain Allah, maka ia masuk surga."[116]

---

[114] *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

[115] HR. Ahmad (1/37), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang adab (3795). Al Haitsami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* berkata, "Ada perbedaan pada Asy-Sya'bi. Ada yang mengatakan bahwa riwayat darinya adalah seperti ini, dan ada yang mengatakan riwayat darinya bersumber dari Abu Thalhah dari ayahnya. Ada pula yang mengatakan dari Yahya dari Thalhah, atau dari Thalhah secara *mursal*."

[116] HR. Ahmad (5/233, 247), dan Abu Dawud dalam pembahasan tentang jenazah (3117).

Sedangkan yang ada dalam Al Qur`an itu seperti firman Allah, إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّـٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ *"Kepada-Nya lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya."* (Qs. Faathir [35]: 10)

وَإِذَا قُلْتُمْ فَٱعْدِلُوا۟ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ

"Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendati pun dia adalah kerabatmu." (Qs. Al An'aam [6]: 152)

Selain itu masih banyak lagi kata *qaul* dan *kalam* yang seluruhnya mencakup lafazh dan makna ketika disebut secara mutlak (tanpa keterangan yang membatasi).

Jika demikian, maka orang yang mencetuskan kalam tidak lain adalah orang yang menyusun makna-maknanya dan lafazh-lafazhnya. Adapun satuan-satuan kata dan huruf bermakna, tidak diragukan bahwa ia mempelajarinya dari orang lain, baik ia disebut makhluk atau bukan makhluk. Karena bahasa itu lebih dahulu ada daripada kalam sebagian besar pencetus kalam. Mereka memperoleh pengetahuan tentang nama dan huruf-huruf nama yang ada dalam bahasa mereka dari generasi sebelumnya hingga orang pertama yang mencetuskan kosakata-kosakata tersebut.

Kalam Dihubungkan kepada Orang yang Menyusun Makna-Maknanya

Kemudian, dapat diketahui secara aksioma dan disepakati oleh semua orang di dunia bahwa pemilik kalam adalah orang yang menyusun makna-maknanya dan lafazh-lafazhnya, meskipun

seluruh nama dan huruf yang ada di dalamnya ia pelajari dari orang lain. Jadi, semua manusia memastikan bahwa sebuah kasidah adalah milik penggubahnya, seperti syair Imra'ul Qais dan Nabighah Adz-Dzibyani. Misalnya adalah syair,

Berhentilah, kita tangisi kenangan akan kekasih dan wahyu

Seluruh umat tahu dan berkata bahwa ini adalah syair dan kalamnya Imra'ul Qis meskipun kosakata yang ada di dalamnya ia pelajari dari orang lain, karena orang-orang Arab sebelumnya juga mengatakan kata *berhentilah, kita tangisi, kenangan, kekasih* dan *wahyu.*

Setiap muslim manakala mendengar sabda Nabi ﷺ, *"Amal itu tergantung pada niat, dan setiap orang memperoleh apa yang ia niatkan",*[117] atau sabda beliau, *"Ada tiga sifat yang barangsiapa sifat-sifat tersebut ada dalam dirinya, maka ia menemukan manisnya iman, yaitu: Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya, orang yang mencintai seseorang semata-mata karena Allah, dan orang yang benci kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya dari kekafiran sebagaimana ia benci dilemparkan ke dalam api neraka,"*[118] atau sabda beliau, *"Barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka silakan ia menempati tempatnya di neraka,"*[119] maka mereka mengatakan bahwa ini adalah kalam Rasulullah ﷺ, hadits beliau, dan ucapan beliau. Padahal mereka tahu bahwa semua kosakata yang ada dalam kalam ini telah ada dalam perkataan Arab sebelum

---

[117] Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

[118] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (16) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (43/67, 68).

[119] Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

beliau, seperti kata *amal, niat, setiap orang, apa yang ia niatkan,* dan lain-lain.

Demikian pula dengan kalam sahabat dan tabi'in, serta kalam seluruh pengarang kitab, risalah dan khutbah. Mereka semua mengatakan bahwa risalah ini adalah kalam fulan, khutbah ini adalah kalam fulan, pemaparan masalah ini adalah kalam fulan. Padahal mereka tahu bahwa kalam tersebut telah didahului oleh kosakata-kosakata kalam dan huruf-huruf hijaiyah. Alasannya adalah karena sesuatu tidak disebut kalam dari segi kosakatanya dan tidak pula bagian-bagian dari kosakata, yaitu huruf-huruf hijaiyah. Selain itu, tujuan peletakkan lafazh untuk makna bukan untuk menunjukkan makna-makna tunggal, karena peletakkan lafazh untuk makna itu tidak diketahui kecuali setelah makna itu diketahui. Seandainya pengetahuan tentang makna itu tidak dicapai kecuali dari lafazh, maka mengakibatkan lingkaran syetan.

Karena itu, para ahli bahasa Arab yang merupakan kalangan yang paling mengetahui lafazh-lafazh yang serupa daripada kalangan lain mengatakan bahwa kata *kalam* tidak digunakan kecuali untuk kalimat yang menghasilkan makna, seperti kalimat yang tersusun dari dua kata benda, atau kata benda dan kata kerja. Hal itu telah diterangkan oleh Sibawaih maestro bahasa Arab dalam bab *Bercerita dengan Kata Qaul.* Ia menyebutkan bahwa kata *qaul* digunakan untuk menceritakan kalam, bukan sekedar perkataan. Kata *qaul* digunakan untuk menceritakan kalimat-kalimat yang menghasilkan makna yang sempurna. Dari sini dapat diketahui bahwa kata *qaul* itu sama dengan kalam dalam bahasa Arab.

Ketika para ulama Fiqih menyebut kata *kalam* untuk dua huruf atau lebih dalam bab shalat, tujuan mereka adalah kalam yang membatalkan shalat, baik ia menghasilkan makna atau tidak, sehingga seandainya seseorang mengeluarkan suara yang panjang dan berdendang lagi, maka ia membatalkan shalat meskipun dalam bahasa ia tidak disebut kalam. Menurut mereka, ketika seseorang bersumpah untuk berbicara atau tidak berbicara, maka mereka tidak mengaitkan pembuktian sumpah atau pelanggaran sumpah kecuali dengan ucapan yang dalam kebiasaan orang yang bersumpah dikenali sebagai kalam, meskipun ia lebih khusus daripada kalam yang membatalkan shalat.

Karena itu, seandainya seseorang bersumpah untuk tidak berbicara, dan mengemukakan sumpahnya itu secara mutlak (tanpa keterangan yang membatasi), maka ia dianggap melanggar sumpah ketika mengucapkan kalam makhluk. Lalu, apakah ia juga dianggap melanggar sumpah manakala menuturkan Al Qur`an? Di antara ulama ada yang mengatakan bahwa ia tidak melanggar sumpah sama sekali. Ada pula yang mengatakan bahwa ia tidak melanggar sumpah ketika ia membacanya dalam shalat. Ada pula yang menangguhkan pendapat karena sumpah itu kembali kepada kebiasaan pembuat sumpah. Jadi, makna umum dan khususnya kata kalam menurut mereka tergantung pada hukum-hukum yang berkaitan dengannya.

Manakala generasi salaf mengecam para ahli Kalam (teologi) dan mengatakan bahwa para ulama Kalam adalah orang-orang zindiq, dan tidak ada seorang pun yang menekuni ilmu Kalam yang selamat, yang mereka maksud bukan sembarang

kalam, melainkan sebuah disiplin ilmu yang berbicara tentang agama tanpa mengikuti metode umat Islam.

Para ulama yang berkecimpung dalam bidang Ushul Fiqih mengatakan, "Kalam adalah sesuatu yang tersusun dari dua huruf atau lebih, atau yang terhimpun dari huruf-huruf. Ia adalah suara-suara yang terpenggal dan ditujukan sebagai kalam." Mereka berbeda pendapat mengenai satu huruf yang dirangkai dengan huruf lain; apakah ia dinamai kalam atau tidak? Ada dua pendapat dalam masalah ini, sebagaimana mayoritas ahli Kalam mengatakan bahwa jisim adalah sesuatu yang tersusun, dan minimal susunannya adalah dua esensi. Kemudian mereka berselisih pendapat tentang satu esensi yang bersusun; apakah ia disebut jisim atau tidak? Ada dua pendapat tentang masalah ini, dan ini merupakan istilah khusus mereka.

Hal ini tidak ada bedanya dengan istilah para ahli Nahwu bahwa kata *mufrad* itu sama seperti kata *isim (kata benda),* dan huruf bermakna disebut dengan kata *kalimah,* meskipun dalam bahasa Arab kata *kalimah* tidak digunakan kecuali untuk kalimat yang sempurna, kecuali memang ada keterangan yang tidak saya terima.

Jika manusia sepakat bahwa kalam adalah milik orang yang menyusun lafazh-lafazh dan makna-maknanya meskipun kosakatanya diketahui oleh orang lain, maka hilanglah kerancuan dalam masalah ini, dan harus dinyatakan secara mutlak bahwa kalam manusia adalah makhluk, sebagaimana dinyatakan secara mutlak bahwa syair ini adalah kalam fulan (penggubahnya), dan kalam ini adalah kalam fulan, bukan kalam orang-orang yang menuturkan kosakatanya dan huruf-hurufnya sebelum itu. Karena

anak Adam adalah kalam Allah orang yang mencetuskannya pertama kali dengan menyusun lafazh-lafazh dan makna-maknanya, meskipun sebagian dari mereka mempelajari kosakata dan huruf-hurufnya dari sebagian yang lain, dan meskipun kosakatanya mereka dengar dari Allah.

Perlu Anda ketahui keanehan di sini, karena kelompok tersebut bertolak belakang dengan orang-orang yang menganggap Al Qur`an yang mereka membaca sebagai kalam manusia, bukan kalam Allah. Mereka ini menjadikan kalam yang mereka baca, sampaikan dan tuturkan sebagai kalam diri mereka sendiri. Sedangkan kelompok sebelumnya menjadikan kalam mereka yang mengandung kekafiran, kefasikan, maksiat, kebohongan dan kebatilan sebagai kalam Allah yang bukan makhluk. Jadi, kelompok yang satu tidak melihat selain orang yang darinya kalam itu didengar, sedangkan kelompok yang lain tidak melihat kecuali orang yang mereka yakini menuturkan kosakata kalam pertama kali.

Adapun umat pertengahan yang tetap pada fitrah dan seluruh anak Adam, mereka menyebut apa yang disampaikan seseorang dari orang lain dan kalam yang dibacanya sebagai kalam orang yang mencetuskannya, sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ ketika ia keluar menemui orang-orang Quraisy untuk membacakan firman Allah kepada mereka, الٓمٓ ﴿١﴾ غُلِبَتِ ٱلرُّومُ ﴿٢﴾ فِيٓ أَدۡنَى ٱلۡأَرۡضِ وَهُم مِّنۢ بَعۡدِ غَلَبِهِمۡ سَيَغۡلِبُونَ ﴿٣﴾ *"Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang."* (Qs. Ar-Rum [30]: 1-3) Mereka lantas bertanya, "Apakah ini kalammu

atau kalam temanmu?" Ia menjawab, "Ini bukan kalamku dan kalam temanku, melainkan kalam Allah."

Ini seperti yang difirmankan Allah, *"Maka berilah ia perlindungan agar ia mendengar kalam Allah."* (Qs. At-Taubah [9]: 6) Dalam kitab *Sunan Abi Daud* terdapat riwayat dari Jabir dari Nabi ﷺ bahwa beliau pernah menawarkan diri beliau kepada orang-orang pada musim haji. Beliau bersabda,

أَلاَ رَجُلٌ يَحْمِلُنِي إِلَى قَوْمِهِ لِأُبَلِّغَ كَلاَمَ رَبِّي؟
فَإِنَّ قُرَيْشًا قَدْ مَنَعُوْنِيْ أَنْ أُبَلِّغَ كَلاَمَ رَبِّي

"Adakah seseorang yang membawaku menemui kaumnya agar aku bisa menyampaikan kalam Tuhanku? Karena orang-orang Quraisy menghalangiku untuk menyampaikan kalam Tuhanku."[120]

Nabi ﷺ menjelaskan bahwa apa yang beliau sampaikan dan baca adalah kalam Allah, bukan kalam beliau sendiri meskipun beliau menyampaikannya dengan perbuatan dan suara beliau, sebagaimana beliau bersabda,

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

"Hiasilah Al Qur`an dengan suara-suara kalian."[121]

Beliau juga bersabda,

---

120 *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

121 *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

لَلَّهُ أَشَدُّ أَذْنًا إِلَى الرَّجُلِ الْحَسَنِ الصَّوْتِ بِالْقُرْآنِ مِنْ صَاحِبِ الْقَيْنَةِ إِلَى قَيْنَتِهِ

"Sungguh Allah itu lebih menyimak seseorang yang merdu suaranya saat membaca Al Qur'an daripada pemilik penyanyi perempuan mendengarkan nyanyiannya."[122]

Seluruh umat menyepakati hal ini manakala mereka mendengar orang yang melantunkan kasidah semisal syairnya Imra'ul Qais, atau khutbah seperti khutbahnya Ali dan Ziyad, atau risalah seperti risalahnya Abu Hamid, atau sajak seperti sajaknya para dukun, atau qur'an buatan seperti qur'annya Musailamah Al Kadzdzab. Mereka mengatakan: Ini syairnya Imra'ul Qais, kalamnya Ali, kalamnya Abu Hamid, qur'annya Musailamah, dan seterusnya. Mereka tidak menganggapnya sebagai kalam orang yang menyampaikannya sebagai perantara, meskipun ia menyampaikannya dengan perbuatan dan suaranya. Jika seseorang menggubah kasidah, khutbah, risalah, sajak, atau prosa, baik berisi perintah atau berita, maka orang-orang akan mengatakan bahwa ini adalah kalam dan ucapan fulan, meskipun ia mempelajari kosakata-kosakatanya dari orang lain.

Barangsiapa yang mengatakan bahwa kalam adalah milik orang yang mengajari kosakata, maka ia lebih jauh dari akal dan agama daripada orang yang mengatakan bahwa kalam adalah milik orang yang menyampaikannya. Padahal yang benar adalah kalam itu milik orang yang terlibat langsung di dalamnya, kalam

[122] *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

tersebut menjadi sifat baginya, ia menyusunnya dan menggubahnya, baik berupa berita, perintah atau larangan.

KEWAJIBAN MENEGUR SETIAP ORANG YANG MEMBUAT PERNYATAAN YANG BERTENTANGAN DENGAN KITAB DAN SUNNAH

Mengenai pertanyaan, "Apakah *waliyyul amr* wajib menegur mereka?", jawabnya adalah wajib. Tindakan ini wajib diambil terhadap mereka, dan terhadap setiap orang yang mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan Kitab dan Sunnah, karena yang demikian itu termasuk perkara mungkar sedangkan Allah memerintahkan untuk mencegah kemungkaran sebagaimana firman Allah, وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 104) Perkataan tersebut termasuk dosa yang disebut Allah dalam firman-Nya, لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ عَن قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ *"Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram?"* (Qs. Al Maa'idah [5]: 63)

Setiap orang yang menetapkan bagi Allah apa yang Dia tiadakan dari diri-Nya, atau meniadakan dari Allah apa yang Dia tetapkan bagi diri-Nya, maka ia telah mengucapkan perkataan yang tidak benar atas nama Allah. Inilah salah satu perkara yang dikecamkan Allah terhadap orang-orang Nasrani, يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لَا تَغۡلُواْ فِي دِينِكُمۡ وَلَا تَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡحَقَّ *"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 171)

قُلۡ يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لَا تَغۡلُواْ فِي دِينِكُمۡ غَيۡرَ ٱلۡحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوٓاْ أَهۡوَآءَ قَوۡمٖ قَدۡ ضَلُّواْ مِن قَبۡلُ وَأَضَلُّواْ كَثِيرٗا وَضَلُّواْ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ٧٧

"Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus." (Qs. Al Maa'idah [5]: 77)

Allah juga berfirman tentang syetan, إِنَّمَا يَأۡمُرُكُم بِٱلسُّوٓءِ وَٱلۡفَحۡشَآءِ وَأَن تَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ١٦٩ *"Sesungguhnya syetan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan*

terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui." (Qs. Al Baqarah [2]: 169)

Allah juga berfirman, قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلْإِثْمَ وَٱلْبَغْىَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾ *"Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak atau pun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."* (Qs. Al A'raaf [7]: 33)

Barangsiapa yang berkata tidak benar, maka ia telah berkata atas nama Allah apa yang tidak ia ketahui, karena sesuatu yang batil tidak diketahui kecuali jika kebatilannya diketahui. Adapun keyakinan terhadap kebatilan sebagai kebenaran, yang demikian itu merupakan kebodohan, bukan pengetahuan. Barangsiapa yang mengucapkan kebatilan, maka ia telah mengucapkan sesuatu yang tidak ia ketahui. Demikian pula dengan orang yang dalam masalah ini dan masalah-masalah lain mengikuti pendapat orang tua dan para pendahulunya tanpa berpegang teguh pada Kitab dan Sunnah serta ijma'. Ia termasuk orang yang dicela Allah dalam firman-Nya seperti ayat, وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ قَالُوا۟ حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ ۚ أَوَلَوْ كَانَ ءَابَآؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٠٤﴾ *"Apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan*

mengikuti Rasul.' Mereka menjawab, 'Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya.' Dan apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?" (Qs. Al Maa'idah [5]: 104)

يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي ٱلنَّارِ يَقُولُونَ يَٰلَيْتَنَآ أَطَعْنَا ٱللَّهَ
وَأَطَعْنَا ٱلرَّسُولَا۠ ﴿٦٦﴾ وَقَالُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّآ أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَآءَنَا
فَأَضَلُّونَا ٱلسَّبِيلَا۠ ﴿٦٧﴾

"Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata: Alangkah baiknya, andai kata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul.' Dan mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar)." (Qs. Al Ahzaab [33]: 66-67)

Demikian pula orang yang mengikuti prasangka dan hawa nafsu dengan meyakini bahwa itu adalah perkara-perkara logis dan cita rasa. Ia termasuk orang yang dicela Allah dalam firman-Nya, إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَمَا تَهْوَى ٱلْأَنفُسُ ۖ وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ ٱلْهُدَىٰٓ *"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka."* (Qs. An-Najm [53]: 23)

Yang membuat keputusan dalam perselisihan di antara sesama manusia adalah Kitab yang diwahyukan dari langit dan Rasul yang didukung dengan berita langit, sebagaimana firman Allah, ائْتُونِي بِكِتَابٍ مِّن قَبْلِ هَٰذَا أَوْ أَثَارَةٍ مِّنْ عِلْمٍ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ *"Bawalah kepada-Ku Kitab yang sebelum (Al Qur`an) ini atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu), jika kamu adalah orang-orang yang benar."* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 4)

Allah juga berfirman, كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ *"Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan."* (Qs. Al Baqarah [2]: 213)

فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur`an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (Qs. An-Nisaa' [4]: 59)

وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِن شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبِّي عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿١٠﴾

"Tentang sesuatu apa pun kamu berselisih maka putusannya (terserah) kepada Allah. (Yang mempunyai sifat-sifat demikian) itulah Allah Tuhanku. Kepada-Nyalah aku bertawakal dan kepada-Nyalah aku kembali." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 10)

Sebaliknya, setiap orang harus berpegang teguh pada pokok-pokok yang menyatukan dan umum, yang disepakati oleh generasi salaf dan para imam, yaitu beriman kepada sifat-sifat yang disebut Allah dan Rasul-Nya sebagai sifat diri-Nya tanpa melakukan penyimpangan dan meniadakan sifat-sifat Allah, serta tanpa mempermasalahkan caranya dan menyerupakan-Nya dengan makhluk.

Tidak seorang pun yang boleh mengafirkan seorang muslim meskipun ia salah dan keliru hingga ada hujjah dan setelah dijelaskan pendapat yang benar kepadanya. Barangsiapa yang keislamannya telah valid dengan yakin, maka keislamannya tidak hilang lantaran hal yang diragukan. Sebaliknya, keislamannya itu tidak hilang kecuali setelah hujjah ditegakkan dan syubhat dihilangkan.

APAKAH ORANG YANG PENDAPATNYA BERTENTANGAN DENGAN KITAB DAN SUNNAH DIKAFIRKAN?

Pengafiran terhadap orang yang mengemukakan pendapat ini didasarkan pada prinsip yang harus ditegaskan, karena ketika prinsip ini tidak ditegaskan maka umat Islam akan mengalami ketidakpastian dalam mengafirkan para ahli bid'ah dan hawa nafsu, sebagaimana umat Islam mengalami ketidakpastian dalam meniadakan iman dari para pelaku dosa besar. Banyak ahli bid'ah seperti Khawarij, Rafidhah, Qadariyyah, Jahmiyyah dan lain-lain yang meyakini apa yang mereka lihat sebagai kebenaran padahal itu sesat, serta menganggap kafir orang yang berbeda dari mereka. Dengan demikian, dalam diri mereka ada campuran yang kuat dari ahli Kitab dalam kekafiran mereka terhadap kebenaran dan kezhaliman mereka terhadap sesama manusia. Barangkali kebanyakan dari mereka yang mengafirkan itu mengafirkan berdasarkan perkataan yang hakikatnya tidak dipahami dan hujjahnya tidak diketahui.

Kebalikan dari mereka yang mengafirkan orang lain karena kebatilan adalah kelompok orang yang tidak mengenali akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan semestinya, atau mengetahui sebagiannya saja. Kebenaran yang mereka ketahui itu terkadang tidak mereka kemukakan kepada khalayak, bahkan terkadang mereka menyembunyikannya. Mereka tidak melarang bid'ah yang bertentangan dengan Kitab dan Sunnah, dan tidak mencela dan menjatuhkan sanksi pada para pelaku bid'ah. Bahkan bisa jadi mereka mencela bahasan tentang Sunnah dan pokok-pokok

agama secara mutlak, tanpa membedakan antara hal-hal yang ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah secara ijma' serta hal-hal yang dikemukakan oleh para ahli bid'ah dan perpecahan. Atau mereka mengakui keseluruhan madzhab yang berlainan sebagaimana para ulama mengakui tema-tema ijtihad yang diperbolehkan untuk berbeda pendapat.

Cara pandang ini lebih dominan pada kelompok Murji'ah, sebagian ulama Fiqih, sufi dan filosof. Sedangkan cara pandang yang pertama lebih dominan pada para ahli Kalam dan hawa nafsu. Kedua cara pandangan tersebut menyimpang dan keluar dari garis Kitab dan Sunnah.

Kita wajib menjelaskan apa yang dirisalahkan Allah kepada para rasul-Nya dan diwahyukan Allah dalam kitab-kitab-Nya, serta menyampaikan apa yang dibawa para rasul dari Allah, dan memenuhi janji yang diambil Allah pada para ulama. Karena itu setiap muslim wajib mengetahui apa yang diajarkan oleh para rasul, mengimaninya, menyampaikannya, mengajak orang lain untuk mengikutinya, dan berjihad untuk memperjuangkannya. Ia wajib menimbang setiap perkataan dan perbuatan dalam perkara-perkara pokok dan cabang (menimbang) dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya , bukan mengikuti hawa nafsu, kebiasaan, madzhab, tarekat, pemimpin dan pendahulu, dan tidak mengikuti dugaan berupa hadits yang lemah atau qiyas yang keliru, baik qiyas *syumul* atau qiyas *tamtsil*, atau taklid kepada orang yang ucapan dan amalnya tidak wajib diikuti. Karena Allah dalam Kitab-Nya mencela orang-orang yang mengikuti dugaan dan hawa nafsu, serta meninggalkan kepatuhan kepada petunjuk yang datang kepada mereka dari Tuhan mereka.

MASALAH-MASALAH PENILAIAN KAFIR DAN FASIK

Setelah masalah di atas tampak jelas, maka perlu Anda ketahui bahwa masalah-masalah pengafiran dan penilaian fasik merupakan bagian dari masalah istilah dan hukum yang berkaitan dengan janji dan ancaman di dunia dan akhirat, serta berkaitan dengan loyalitas dan permusuhan, hukuman mati dan perlindungan, serta hukum-hukum lain yang berlaku di dunia. Allah mewajibkan surga bagi orang-orang mukmin, dan mengharamkan surga bagi orang-orang kafir. Ini termasuk hukum universal yang berlaku di setiap tempat dan waktu. Allah berfirman, إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلصَّٰبِـِٔينَ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ *"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi'in, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."* (Qs. Al Baqarah [2]: 62)

Allah berfirman untuk menceritakan perkataan orang-orang Yahudi dan Nasrani, لَن يَدْخُلَ ٱلْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَٰرَىٰ ۗ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۗ قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ *"Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani.' Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang*

kosong belaka. Katakanlah, 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar'." (Qs. Al Baqarah [2]: 111)

Allah memerintahkan untuk menuntut mereka mengajukan argumentasi mengenai peniadaan yang bersifat umum serta penetapan yang batil. Kemudian Allah berfirman, بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُۥٓ أَجْرُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

"(Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Qs. Al Baqarah [2]: 112)

Allah mengabarkan tentang orang-orang terdahulu dari umat Yahudi, Nasrani dan Shabi'in yang berpegang teguh pada agama yang benar, serta tentang orang-orang yang beriman sesudah kerasulan Muhammad , bahwa barangsiapa yang menghimpun tiga karakter yang merupakan inti keshalihan ini, yaitu iman terhadap penciptaan dan kebangkitan, iman kepada Allah dan Hari Akhir, serta melakukan amal shalih dengan mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan, maka ia memperoleh pahala di sisi Tuhannya dan terhindar dari sanksi-Nya, sehingga tiada kekhawatiran dalam hatinya terhadap apa yang ada di hadapannya, dan tidak pula ia bersedih hati atas apa yang ada di belakangnya. Karena itu Allah berfirman, *"(Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan."* Ayat ini menjelaskan sikap memurnikan ketaatan kepada Allah, yaitu menyembah Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya. Itulah hakikat firman Allah, *"Hanya*

kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan." (Qs. Al Fatihah [1]: 5)

Yang pertama, yaitu memasrahkan wajah (diri), adalah niat. Yang kedua, yaitu *ihsan,* adalah amal. Inilah yang disebutkan Allah dalam dua ayat tersebut, yaitu iman yang bersifat umum dan Islam yang bersifat umum, yang diwajibkan Allah pada seluruh hamba-Nya, baik dari generasi awal atau generasi akhir.

Itulah agama Allah yang bersifat umum, dimana Allah tidak menerima agama dari seseorang selain agama tersebut. Agama inilah yang dirisalahkan Allah kepada semua rasul sebagaimana firman Allah, وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu."* (Qs. An-Nahl [16]: 36)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 25)

وَسْئَلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِن دُونِ الرَّحْمَٰنِ ءَالِهَةً يُعْبَدُونَ ﴿٤٥﴾

"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu, 'Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 45)

۞ شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا وَٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِۦٓ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰٓ أَنْ أَقِيمُوا۟ ٱلدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا۟ فِيهِ

"Dia telah mensyariatkan kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 13)

فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّى هُدًى فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَاىَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَعْمَىٰ

"Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barang siapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." (Qs. Thaahaa [20]: 123-124)

فَمَن تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾
وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ

"Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (Qs. Al Baqarah [2]: 38-39)

Bid'ah dan perpecahan pertama yang muncul di tengah umat ini adalah bid'ah Khawarij yang mengafirkan seorang muslim lantaran melakukan dosa. Mereka berbicara tentang orang fasik *milli (lintas agama),* lalu kelompok Khawarij dan Mu'tazilah mengira bahwa dosa-dosa besar—sebagian yang lain juga mengatakan dosa-dosa kecil—tidak mungkin bersatu dengan iman selama-lamanya, melainkan ia meniadakan dan merusak iman sebagaimana makan dan minum merusak puasa. Mereka mengatakan, "Alasannya adalah karena iman berarti mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan. Manakala sebagiannya rusak, maka rusak pula seluruhnya seperti seluruh perkara-perkara yang kombinatif."

Kemudian kelompok Khawarij mengatakan, "Pelaku maksiat dinyatakan kafir karena manusia itu hanya ada dua macam, yaitu mukmin dan kafir." Kemudian mereka meyakini bahwa Utsman , Ali dan sahabat-sahabat lain telah berbuat maksiat, sedangkan barangsiapa yang bermaksiat maka ia kafir.

Karena itu mereka mengafirkan dua khalifah ini dan mayoritas umat. Sementara kelompok Mu'tazilah mengatakan adanya kedudukan di antara dua kedudukan, yaitu seseorang keluar dari iman tetapi tidak sampai masuk ke dalam kekafiran.

Kelompok yang bertolak belakang dengan mereka adalah kelompok Murji'ah dan Jahmiyyah serta para pengikut mereka dari kalangan Al Asy'ari dan Karramiyyah. Mereka mengatakan bahwa mengerjakan amal yang wajib dan meninggalkan larangan fisik itu tidak termasuk iman. Iman tidak bisa bertambah dan berkurang, melainkan iman adalah satu esensi dimana semua orang mukmin itu sama tingkatannya, baik malaikat, nabi, golongan yang didekatkan kepada Allah, golongan yang sedang-sedang, atau golongan yang menganiaya diri sendiri.

Kemudian para fuqaha dari kalangan Murji'ah mengatakan bahwa iman adalah pembenaran dengan hati dan lisan. Sementara mayoritas ahli Kalam mereka mengatakan bahwa iman adalah pembenaran dengan hati saja. Sebagian yang lain mengatakan bahwa iman adalah pembenaran dengan lisan saja. Mereka mengatakan, "Alasannya adalah karena seandainya kewajiban-kewajiban fisik dimasukkan ke dalam definisi iman, maka orang yang tidak mengerjakannya akan keluar dari iman seperti yang dikemukakan oleh Khawarij." Pemicu pendapat mereka semua adalah kesalahpahaman mereka bahwa barangsiapa yang meninggalkan sebagian iman, maka ia telah meninggalkan seluruh iman.

Adapun Ahlussunnah Wal Jama'ah dari kalangan sahabat dan tabi'in, para imam Ahlussunnah dan Hadits, mayoritas fuqaha dan sufi seperti Malik, Ats-Tsauri, Al Auza'i, Hammad bin Zaid,

Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal dan lain-lain serta para peneliti ahli Kalam, mereka semua sepakat bahwa iman dan agama itu meliputi perkataan dan perbuatan. Ini adalah redaksi generasi salaf dari kalangan sahabat dan selainnya. Meskipun terkadang iman di beberapa tempat dimaknai sebagai sesuatu yang bukan amal, tetapi seluruh amal shalih itu tercakup ke dalam istilah agama dan iman. Perkataan itu mencakup perkataan hati dan lisan, dan amal itu mencakup amal hati dan badan.

Para mufassir mengatakan, "Sesungguhnya iman itu memiliki pokok-pokok dan cabang-cabang. Ia mencakup rukun, kewajiban dan anjuran; sama seperti haji, shalat dan ibadah-ibadah lainnya. Kata haji mencakup setiap perbuatan dan meninggalkan perbuatan yang disyari'atkan di dalamnya, seperti ihram dan meninggalkan larangan-larangannya, wuquf di Arafah, Muzdalifah dan Mina, thawaf di Baitullah Al Haram, serta *sa'i* antara Shafa dan Marwah."

Selain itu, haji mencakup beberapa rukun yang manakala ditinggalkan maka haji tidak sah, seperti wuquf di Arafah. Ia juga mencakup meninggalkan larangan yang manakala dikerjakan maka hajinya rusak, seperti persetubuhan. Ia juga mencakup kewajiban-kewajiban berupa perbuatan dan meninggalkan perbuatan. Barangsiapa yang melanggar aturan ini dengan sengaja, maka ia berdosa, tetapi hajinya bisa diperbaiki dengan *dam,* seperti ihram dari tempat *miqat,* menggabungkan malam dan siang di Arafah, melempar Jumrah, dan lain sebagainya. Juga seperti meninggalkan pakaian yang seharusnya, memakai wewangian, berburu, dan lain-lain.

Haji juga mencakup perkara-perkara yang dianjurkan dalam bentuk perbuatan atau meninggalkan perbuatan untuk menyempurnakan haji, namun orang yang melanggar aturan ini tidak berdosa dan tidak wajib dikenai *dam.* Misalnya adalah mengeraskan suara saat membawa talbiyah, memperbanyak talbiyah, menggiring hewan kurban, dzikir kepada Allah, berdoa saat thawaf, wuquf, sedikit bicara kecuali untuk *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* atau dzikir kepada Allah, dan lain-lain. Jadi, barangsiapa yang mengerjakan kewajiban dan meninggalkan larangan, maka ia telah menyempurnakan haji dan umrah karena Allah, dan ia termasuk golongan yang sedang, yaitu golongan kanan dalam amal ini.

Akan tetapi, barangsiapa yang mengerjakan anjuran-anjuran, maka ia lebih sempurna hajinya, dan ia termasuk golongan yang terdepan dan didekatkan kepada Allah. Dan barangsiapa yang meninggalkan perintah dan melakukan larangan, tetapi ia menjalankan rukunnya dan meninggalkan hal-hal yang merusak hajinya, maka ia melakukan haji yang tidak sempurna. Ia memperoleh pahala atas haji yang ia kerjakan, tetapi ia diberi sanksi atas amalan yang ia tinggalkan. Dengan amalannya itu kewajiban haji telah gugur darinya, tetapi ia tetap terkena sanksi atas apa yang ia tinggalkan.

Barangsiapa yang meninggalkan rukun haji atau melakukan perbuatan yang dapat merusak haji, maka hajinya tidak sah dan tidak menggugurkan kewajiban. Sebaliknya ia masih wajib mengulangi hajinya meskipun ada perbedaan pendapat mengenai pahala atas perbuatannya yang tidak menggugurkan kewajiban.

Tetapi pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah ia tetap memperoleh pahala.

Dengan demikian, haji terbagi menjadi tiga macam, yaitu yang sempurna dengan kesunnahan-kesunnahannya, yang sempurna dengan kewajiban-kewajibannya saja, dan yang kurang dan tidak terpenuhi kewajibannya.

Para fuqaha membagi wudhu dan mandi menjadi sempurna dan sah, tetapi yang mereka maksud dengan sempurna adalah yang dikerjakan fardhu dan sunnahnya. Sedangkan yang mereka maksud dengan sah adalah yang dikerjakan fardhunya saja. Ketentuan ini berlaku dalam amal-amal yang disyari'atkan. Demikian pula dengan perkara-perkara yang disaksikan. Misalnya adalah pohon. Pohon mencakup akar, daun dan dahannya. Setelah daunnya hilang, ia tetap disebut pohon. Setelah dahan-dahannya hilang, ia tetap disebut pohon, tetapi pohonnya tidak sempurna. Hal semacam itu juga berlaku dalam iman dan agama.

Iman memiliki tiga tingkatan. Yang pertama adalah imannya golongan terdepan dan didekatkan kepada Allah, yaitu orang yang mengerjakan perkara-perkara wajib dan sunnah, baik dalam bentuk pelaksanaan atau meninggalkan. Yang kedua adalah imannya golongan yang sedang atau golongan kanan, yaitu orang yang mengerjakan kewajiban-kewajiban saja, baik dalam bentuk pelaksanaan atau meninggalkan. Dan yang ketiga adalah imannya orang-orang yang menganiaya diri sendiri, yaitu orang yang meninggalkan sebagian kewajiban, atau mengerjakan sebagian larangan.

Karena itu para ulama Sunnah dalam masalah akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah tidak mengafirkan seorang muslim

lantaran suatu dosa untuk mengisyaratkan bid'ah Khawarij yang mengafirkan seseorang lantaran dosa apa saja. Adapun pokok iman itu berupa pengakuan dan pembenaran terhadap apa yang dibawa oleh para rasul. Barangsiapa yang tidak melaksanakan pokok iman ini, maka ia bukan mukmin. Dalam itu terdapat riwayat *mutawatir* bahwa Allah berfirman,

أَخْرِجُوا مِنْ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيمَانٍ

"Keluarkanlah dari neraka orang yang dalam hatinya ada seberat dzarrah iman."[123]

Dalam riwayat lain disebutkan *"seberat biji iman"*, *"seberat biji kebaikan"*, dan *"seberat dzarrah kebaikan."*[124]

Dalam hadits yang disepakati keshahihannya dari Abu Hurairah , Nabi ﷺ bersabda,

الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّونَ - أَوْ بِضْعَةٌ وَسِتُّونَ أَوْ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً - أَعْلاَهَا قَوْلُ لاَ إِلَهَ إِلا اللهُ

[123] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (22) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (184/304).

[124] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (9) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (35/57, 58).

وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنْ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنْ الْإِيمَانِ

"Iman itu ada enam puluh lebih cabang—atau tujuh puluh lebih cabang. Cabang yang paling tinggi adalah ucapan tiada tuhan selain Allah. Sedangkan cabang yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Malu adalah salah satu cabang iman."[125]

Dari sini dapat diketahui bahwa iman itu bisa terbagi-bagi, dan bahwa iman yang sedikit saja dapat menjadi sebab Allah mengeluarkan empunya dari neraka. Masalah ini tidak seperti yang dikatakan oleh orang-orang yang keluar dari perkataan Ahlussunnah bahwa iman tidak terbagi-bagi, melainkan satu dan utuh; antara diperoleh seluruhnya atau tidak diperoleh seluruhnya.

Berkaitan dengan itu perlu diketahui bahwa iman itu termasuk perkara yang disebutkan dalam berbagai kitab suci, kenabian dan syari'at, sehingga definisinya secara kualitas dan kuantitas berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kitab-kitab Ilahi. Di antaranya ada yang disepakati oleh semua orang mukmin, baik generasi awal atau generasi akhir, dan oleh semua kitab ilahi, seperti pengakuan terhadap Allah, Hari Akhir, ibadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, kejujuran dan keadilan.

Perlu Anda tahu bahwa kebanyakan surat Makkiyyah yang diturunkan Allah di Makkah berbicara tentang iman yang memiliki kesamaan lingkup di antara para nabi dan orang-orang mukmin.

---

[125] HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (183/302).

Kesamaan lingkup ini lebih besar secara kualitas dan kuantitasnya dalam sebagian agama, karena nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya, dan gambaran Hari Akhir yang dibawa oleh Muhammad lebih sempurna daripada yang dibawa oleh nabi-nabi lainnya.

Ada pula bagian-bagian keimanan yang berbeda-beda di antara satu syari'at dan manhaj dengan syari'at dan manhaj lain, seperti kiblat, manasik, ukuran ibadah, waktu dan sifatnya, sunnah-sunnahnya, hukum-hukum, dan lain-lain. Karena itu, definisi iman dan agama di awal Islam tidak sama seperti definisi iman di akhir masa kenabian, melainkan definisinya di akhir kenabian lebih sempurna sebagaimana firman Allah, *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 3)

"Barang siapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya." (Qs. Al Maa'idah [5]: 5)

Karena itu Imam Ahmad berkata, "Permulaan iman di awal Islam masih kurang, kemudian ia menjadi sempurna." Demikian pula dengan esensi iman dan agama. Ia disyari'atkan bagi individu-individu sesuai dengan perintah Allah kepada masing-masing dan sesuai dengan pelaksanaan masing-masing terhadap perintah Allah.

Karena itu orang-orang mukmin dari generasi awal dan akhir, yaitu dari umat Yahudi, Nasrani dan Shabi'in, serta orang-orang mukmin dari umat Muhammad memiliki kesamaan dalam iman kepada Allah dan Hari Akhir serta amal shalih sebagaimana yang ditunjukkan oleh Al Qur`an.

Umat Yahudi wajib mengakui apa yang tidak wajib kita akui, seperti pengakuan mereka terhadap kewajiban-kewajiban Taurat dan keharaman-keharamannya, seperti perayaan Hari Sabtu, lemak pada usus, dan lain-lain. Namun mereka tidak wajib melakukan pembenaran yang terperinci terhadap hal-hal yang tidak diturunkan kepada mereka seperti nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya serta sifat-sifat Hari Akhir.

Sementara itu, kita memiliki kewajiban untuk beriman kepada hal-hal tersebut, yang tidak wajib mereka imani. Kita juga wajib mengakui shalat lima waktu, zakat fardhu, haji ke Baitullah, dan hal-hal lain yang tercakup ke dalam iman kita tetapi tidak tercakup ke dalam iman mereka, karena pengakuan terhadap hal-hal tersebut tercakup ke dalam iman berdasarkan kesepakatan umat Islam. Demikian pula dengan pengakuan terhadap individu-individu para nabi. Pengakuan terhadap individu-individu para nabi tercakup ke dalam iman umat sebelum kita, sedangkan yang tercakup ke dalam iman kita adalah pengakuan terhadap para nabi secara garis besar.

Di antara kelompok-kelompok yang bertentangan dengan Ahlussunnah ada yang mengatakan bahwa kata iman menurut syari'at tetap pada makna bahasanya, yaitu pembenaran. Ada pula yang mengatakan bahwa makna iman telah dialihkan kepada makna lain, yaitu melaksanakan kewajiban-kewajiban.

Adapun kalangan Ahlussunnah, di antara mereka ada yang mengatakan bahwa ia telah dialihkan maknanya, tidak berbeda dengan istilah-istilah syar'i lainnya seperti shalat dan zakat. Sebagian dari mereka mengatakan, "Sebaliknya, istilah-istilah tersebut tetap pada makna bahasanya, tetapi syari'at

menambahkan beberapa makna padanya." Ada pula yang mengatakan bahwa makna iman tetap pada makna bahasanya, yaitu pembenaran, tetapi amal perbuatan dimasukkan ke dalamnya, karena amal perbuatan itu juga termasuk pembenaran. Orang mukmin membenarkan ucapannya dengan perbuatannya sebagaimana yang dikatakan oleh Hasan Al Bashri, "Iman itu bukan dengan angan-angan dan khayalan, tetapi iman adalah apa yang mengakar dalam hati dan dibenarkan oleh amal."

Makna tersebut sejalan dengan sabda Nabi ,

وَالْفَرْجُ يُصَدِّقُ ذَلِكَ أَوْ يُكَذِّبُهُ

"Sedangkan kemaluan membenarkan hal itu atau mendustakannya."[126]

Ada pula yang mengatakan bahwa iman dalam bahasa bukan berarti pembenaran, melainkan pengakuan. Sedangkan iman menurut syari'at berarti pengakuan. Pengakuan itu mencakup ucapan dan amal. Namun bukan di sini tempat untuk memaparkannya, karena saya telah memaparkannya di tempat lain.

Setelah diketahui definisi iman, ketika disebut kepantasan seseorang untuk masuk surga dan selamat dari neraka, serta celaan terhadap orang yang meninggalkan sebagiannya atau semacam itu, maka yang dimaksud adalah iman yang wajib seperti firman Allah, إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟

126 HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang meminta izin (6243) dan Muslim dalam pembahasan tentang qadar (2657/20, 21).

بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿١٥﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar."* (Qs. Al Hujuraat [49]: 15)

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya)." (Qs. Al Anfaal [8]: 2)

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَإِذَا كَانُوا۟ مَعَهُۥ عَلَىٰٓ أَمْرٍ جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوا۟ حَتَّىٰ يَسْتَـْٔذِنُوهُ

"Sesungguhnya yang sebenar-benarnya orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya." (Qs. An-Nuur [24]: 62)

أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ

"Yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya." (Qs. Al Hadiid [57]: 21)

Nabi gbersabda,

لاَ يَزْنِي الزَّانِيْ حِينَ يَزْنِيْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلاَ يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلاَ يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ

"Tidaklah seorang yang berzina itu melakukan zina dalam keadaan beriman. Tidaklah seorang pencuri itu mencuri dalam keadaan beriman saat mencuri. Dan tidaklah seseorang minum khamer itu dalam keadaan beriman saat minum khamer"[127]

Celaan terhadap Orang yang Meninggalkan Sebagian Iman dalam Pengertian Iman yang Wajib

Di sini Nabi ﷺ meniadakan iman yang wajib dan menjadi faktor seseorang berhak masuk surga, tetapi hal itu tidak meniscayakan hilangnya pokok iman serta seluruh bagian dan cabangnya. Ini makna pernyataan mereka, "Hadits ini meniadakan kesempurnaan iman, bukan hakikat iman." Maksudnya adalah kesempurnaan yang wajib, bukan kesempurnaan yang dianjurkan seperti yang disebutkan dalam perkataan fuqaha: Mandi itu ada yang sempurna dan ada yang sah.

---

[127] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kezhaliman (2475) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (57/100, 101).

Termasuk kategori ini adalah sabda Nabi ,

مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا

"Barangsiapa yang mencurangi kami, maka ia bukan termasuk golongan kami."[128]

Yang dimaksud dalam hadits ini bukan pelakunya kafir sebagaimana penakwilan Khawarij. Maksudnya juga bukan: 'bukan termasuk golongan yang terbaik di antara kami', sebagaimana penakwilan kelompok Murji'ah. Akan tetapi, kata ganti tersebut sama seperti kata *zhahir (kata benda substantif),* yaitu orang-orang mukmin yang berhak mendapat pahala dan selamat dari adzab. Jadi, orang yang mencurangi sesama muslim itu bukan termasuk golongan orang-orang mukmin karena ia terancam murka dan siksa Allah.

Setelah jelas duduk perkaranya, barangsiapa yang meninggalkan sebagian iman yang wajib lantaran ia tidak mampu mengerjakannya atau karena tidak ada jalan untuk mengetahuinya, seperti kerasulan belum sampai kepadanya, atau tidak ada kemungkinan untuk mengalaminya, maka ia tidak diperintahkan untuk melakukan hal-hal yang tidak sanggup ia kerjakan. Yang demikian itu bukan termasuk iman dan agama yang wajib baginya, meskipun ia termasuk iman dan agama yang wajib secara esensinya. Ia tidak ada bedanya dengan shalat bagi orang yang sakit, orang yang takut, perempuan yang mengalami *istihadhah,* serta halangan-halangan lain sehingga seseorang tidak bisa menyempurnakan shalat mereka. Shalat mereka tetap sah sesuai

[128] HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (101/164).

dengan kadar yang mereka sanggupi, dan itulah yang diperintahkan kepada mereka, meskipun shalatnya orang yang mampu menyempurnakan itu lebih sempurna dan lebih utama sebagaimana sabda Nabi ,

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنْ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ

"Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang mukmin yang lemah, tetapi pada masing-masing ada kebaikan."[129]

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam hadits yang sanadnya *hasan*. Juga seperti sabda Nabi ,

صَلاَةُ الْقَاعِدِ عَلَى النِّصْفِ مِنْ صَلاَةِ الْقَائِمِ وَصَلاَةُ النَّائِمِ عَلَى النِّصْفِ مِنْ صَلاَةِ الْقَاعِدِ

"Shalatnya orang yang duduk itu setengah dari shalatnya orang yang berdiri, dan shalatnya orang yang tidur itu setengahnya dari shalat orang yang duduk."[130]

---

[129] HR. Muslim dalam pembahasan tentang qadar (2664) dan Ibnu Majah (79).

[130] HR. Abu Dawud dalam pembahasan tentang shalat (951), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang shalat (371) dengan menilainya *hasan-shahih*, An-Nasa'i dalam pembahasan tentang bangun malam (1660), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang mendirikan shalat (1231), dan Ahmad (4/433, 435), mereka semua dari 'Imran bin Hushain.

MASALAH-MASALAH HUKUM

Inilah ringkasan pokok dalam masalah nama-nama. Adapun masalah-masalah hukum akhirat, pendapat yang dipegang oleh mayoritas sahabat, tabi'in, tabi'i-tabi'in, serta seluruh Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah seseorang tidak kekal di neraka selama ia memiliki iman. Sebaliknya, orang yang memiliki seberat *dzarrah* iman atau sebesar biji iman akan keluar dari neraka.

Sedangkan menurut Khawarij dan orang-orang yang sependapat dengan mereka, orang yang masuk neraka akan kekal di dalamnya. Menurut mereka, barangsiapa yang memasukinya, maka ia akan kekal di dalamnya. Satu individu tidak mungkin menerima siksa sekaligus pahala. Sedangkan Ahlussunnah Wal Jama'ah serta seluruh pengikut mereka menyepakati terjadinya satu individu memperoleh siksa dan juga pahala sebagaimana dijelaskan dalam berbagai sunnah yang *mutawatir* dari Nabi .

Selain itu, kalangan Ahlussunnah Wal Jama'ah tidak meniscayakan setiap orang yang melakukan dosa besar dikenai adzab. Mereka tidak memberi kesaksian terhadap seorang muslim tertentu bahwa ia masuk neraka lantaran melakukan satu dosa besar. Sebaliknya, menurut mereka pelaku dosa besar dimungkinkan untuk dimasukkan Allah ke dalam surga tanpa menerima adzab terlebih dahulu, baik karena kebaikan-kebaikan yang dapat menghapus dosa besarnya, atau karena perkara lain, atau karena musibah-musibah yang melebur dosanya, atau karena doanya dikabulkan, baik yang ia panjatkan sendiri atau yang dipanjatkan oleh orang lain, atau karena sebab-sebab lain.

Kelompok Khawarij dan Mu'tazilah Meniscayakan Orang yang Berbuat Dosa Besar Masuk Neraka

Kalangan Khawarij dan Mu'tazilah yang memutlakkan ancaman Allah meniscayakan adzab bagi para pelaku dosa besar lantaran nash-nash tentang ancaman mencakup mereka seperti firman Allah, إِنَّ ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلْيَتَٰمَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِى بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ﴿١٠﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara lalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 10)

Kalangan Mu'tazilah memberlakukan ancaman ini sebagai salah satu dari lima pokok yang barangsiapa melanggarnya maka mereka menyatakannya kafir. Mereka bertentangan dengan Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam meniscayakan keabadian pelaku dosa besar di neraka. Karena itu kelompok Khawarij dan Mu'tazilah menolak pendapat bahwa Nabi kita memberikan syafa'at kepada para pelaku dosa besar untuk mengeluarkan mereka dari neraka. Namun pandangan mereka terbantah oleh sunnah-sunnah *mutawatir* tentang hal tersebut seperti sabda Nabi ,

شَفَاعَتِيْ لِأَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِيْ

"Syafa'atku untuk para pelaku dosa besar dari umatku."[131]

---

[131] HR. Abu Dawud dalam pembahasan tentang Sunnah (4739), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang sifat hari Kiamat (2435) dengan menilainya *shahih-gharib,* dan Ahmad (3-213).

Juga seperti hadits-hadits beliau tentang dikeluarkannya orang yang telah masuk neraka.

Tujuan kami di sini bukan untuk menegaskan prinsip ini, melainkan hanya untuk menyinggungnya. Penyebab terjebaknya kelompok Khawarij dan Mu'tazilah dalam pandangan tersebut adalah karena mereka mendengar nash-nash tentang ancaman lalu mereka melihatnya berlaku umum. Setelah itu mereka mengatakan bahwa setiap orang yang tercakup ke dalam nash-nash tersebut pasti masuk neraka. Itu adalah berita, dan berita Allah pasti benar. Seandainya Allah menyalahi ancaman-Nya, maka itu sama dengan Allah menyalahi janji-Nya, sedangkan dusta bagi Allah itu mustahil. Mereka lantas ditentang oleh kelompok Murji'ah dengan menggunakan nash-nash tentang janji Allah, karena ia juga mencakup banyak para pelaku dosa besar, sehingga masing-masing keduanya kembali kepada prinsip yang keliru.

Kelompok pertama mengatakan bahwa nash-nash janji hanya mencakup orang mukmin, sedangkan para pelaku dosa besar itu bukan orang mukmin. Sedangkan kelompok kedua mengatakan bahwa nash-nash ancaman hanya mencakup orang kafir. Kedua pendapat tersebut keliru, karena nash-nash seperti firman Allah, *"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim..."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 10) tidak mensyaratkan kekafiran di dalamnya, melainkan ia juga mencakup orang yang beragama Islam. Dan sabda Nabi , *"Barangsiapa yang ucapan terakhirnya adalah, 'Tiada tuhan selain Allah,' maka ia masuk surga"*[132] tidak mensyaratkan pelaksanaan berbagai kewajiban di dalamnya. Bahkan dalam kitab-kitab *Ash-Shahih*

[132] Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

dijelaskan, *"Meskipun ia berzina, meskipun ia mencuri, dan meskipun ia minum khamer."*[133]

Di sinilah manusia mengalami simpang siur. Kelompok Murji'ah pun mengingkari makna umum dan berkata bahwa dalam bahasa tidak ada makna umum. Mereka inilah orang-orang yang menyerahkan segala keputusan kepada Allah dalam masalah-masalah umum, dari kalangan Murji'ah, sebagian kelompok Al Asy'ari atau Syi'ah. Mereka terpaksa berpendapat demikian agar tidak semua orang mukmin masuk ke dalam nash-nash ancaman.

Sedangkan kelompok tengah mengatakan bahwa makna umum itu benar adanya. Ada kalanya bentuk kalimatnya umum, tetapi makna yang umum itu bisa diberlakukan secara khusus. Inilah madzhab seluruh ulama dari generasi awal hingga akhir, kecuali sekelompok kecil tersebut. Mereka mengatakan, "Barangsiapa yang dimaafkan, maka ia dikecualikan dari makna umum." Tetapi ada kelompok lain yang mengatakan bahwa menyalahi ancaman itu bukan perbuatan dusta, dan orang Arab tidak menganggap aib sekiranya seseorang mengancam kemudian ia tidak melaksanakan ancamannya. Tetapi jika seseorang menjanjikan kebaikan kemudian ia tidak memenuhinya, maka hal itu dianggap sebagai aib. Ini adalah pendapat beberapa kelompok dari generasi awal dan akhir. Mereka berargumen dengan perkataan Ka'b bin Zuhair saat berbicara kepada Nabi ﷺ dalam sebuah syair:

Aku dikasih tahu, Rasulullah mengancamku

Tetapi pintu maaf Rasulullah menjadi harapanku

---

[133] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jenazah (1237), dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (94/153, 154).

Mereka mengatakan, "Ini adalah ancaman khusus, dan ia mengharapkan pemaafan di dalamnya. Dari sini dapat diketahui bahwa pemaafan dari orang yang mengancam itu hukumnya boleh meskipun hal itu tidak termasuk pemberlakuan makna umum secara khusus."

Sebenarnya, Kitab dan Sunnah mencakup nash-nash janji dan ancaman, sebagaimana Kitab dan Sunnah mencakup nash-nash perintah dan larangan. Masing-masing nash menjelaskan dan menafsirkan nash lain, sebagaimana nash-nash janji terhadap amal-amal shalih disyaratkan tidak ada kekafiran yang menghapus amal, karena Al Qur`an telah menunjukkan bahwa barangsiapa yang murtad maka pahala amalnya sia-sia. Demikian pula, nash-nash ancaman terhadap orang-orang kafir dan fasik dibatasi syarat tidak ada taubat, karena Al Qur`an menunjukkan bahwa Allah mengampuni dosa-dosa semuanya bagi orang yang bertaubat. Masalah ini telah disepakati di antara umat Islam. Demikian pula dalam masalah-masalah yang diperselisihkan.

Allah telah menjelaskan dengan nash-nash yang jelas bahwa kebaikan dapat menghilangkan keburukan; barangsiapa yang melakukan seberat *dzarrah* kebaikan, maka ia akan melihat balasannya; barangsiapa yang melakukan seberat *dzarrah* keburukan, ia akan melihat balasannya; Allah mengabulkan doa orang yang berdoa manakala ia berdoa kepada-Nya; musibah-musibah dunia dapat menghapus berbagai dosa; Allah menerima syafa'at Nabi ﷺ bagi para pelaku dosa besar; Allah tidak mengampuni dosa syirik, tetapi Allah mengampuni dosa-dosa selain itu; sebagaimana Allah menjelaskan bahwa pahala sedekah dapat batal oleh sikap menyebut-nyebut pemberian dan menyakiti

perasaan penerimanya; riba dapat menggugurkan amal, dan Allah hanya menerima amal dari orang-orang yang bertakwa.

Jadi, Allah menetapkan hal-hal yang mengakibatkan terleburnya berbagai dosa, sebagaimana Allah menetapkan hal-hal yang dapat membatalkan berbagai kebaikan. Akan tetapi, tidak ada sesuatu pun yang dapat membatalkan seluruh dosa selain taubat, sebagaimana tidak ada sesuatu yang dapat membatalkan seluruh kebaikan selain murtad.

Dengan demikian, tampak jelas bahwa firman Allah, إِنَّ ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلْيَتَٰمَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِى بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ﴿١٠﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara lalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 10) berlaku mutlak dan umum, tetapi kami tidak memberikan kesaksian atas individu-individu tertentu bahwa ia masuk neraka. Alasannya adalah karena kami tidak mengetahui apakah ancaman tersebut jatuh pada individu tertentu atau tidak, karena jatuhnya ancaman pada individu tertentu itu terbatasi dengan adanya beberapa syarat dan tiadanya beberapa faktor penghalang, sedangkan kami tidak mengetahui adanya syarat-syarat tersebut dan ketiadaan faktor-faktor penghalang baginya. Hikmah dari ancaman adalah untuk menjelaskan bahwa dosa ini menjadi penyebab siksa ini, tetapi terkadang dampaknya tergantung pada adanya syarat dan ketiadaan penghalang.

Penjelasannya, ada riwayat shahih bahwa Nabi ﷺ melaknat khamer, pemerasnya, orang yang meminta diperaskan, pembawanya, orang yang dibawakan, peminumnya, penuangnya, penjualnya, pembelinya, dan orang yang memakan hasil penjualannya.[134]

Diriwayatkan pula secara *shahih* dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dari 'Umar :

أَنَّ رَجُلًا كَانَ يُكْثِرُ شُرْبَ الْخَمْرِ فَلَعَنَهُ رَجُلٌ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ تَلْعَنْهُ؛ فَإِنَّهُ يُحِبُّ اللهَ وَرَسُولَهُ

"Ada seorang laki-laki yang sering minum khamer, lalu ia dilaknat oleh orang lain. Nabi ﷺ lantas bersabda, *"Janganlah kamu melaknatnya, karena ia mencintai Allah dan Rasul-Nya."*[135]

Dalam hadits tersebut Nabi ﷺ melarang untuk melaknat individu tertentu ini padahal ia pencandu khamer, karena ia mencintai Allah dan Rasul-Nya. Padahal, Nabi ﷺ pernah melaknat peminum khamer secara umum.

---

[134] HR. Abu Dawud dalam pembahasan tentang minuman (3674), dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang jual-beli (1295) dengan menilainya *gharib* dari hadits Anas.

[135] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang sanksi-sanksi pidana (6780).

PENGAFIRAN TERHADAP PARA AHLI BID'AH DAN HAWA NAFSU BERDASARKAN PENDAPAT MEREKA

Setelah tampak jelas premis-premis tentang sebutan mukmin dan kafir serta fasik *milli (lintas agama)*, hukum janji dan ancaman, perbedaan antara mutlak dan definitif, serta kesimpang-siuran yang terjadi dalam masalah tersebut, maka masalah pengafiran terhadap para pelaku bid'ah dan hawa nafsu itu merupakan kelanjutan atau cabang dari pokok ini.

Kami akan memulai bahasan tentang madzhab para imam Sunnah di dalamnya sebelum penjelasan tentang hujjah. Kami katakan:

Pengafiran terhadap Kelompok Jahmiyyah

Yang masyhur dari madzhab Imam Ahmad dan mayoritas imam Sunnah adalah kelompok Jahmiyyah telah dinyatakan kafir. Mereka adalah kelompok yang meniadakan sifat-sifat Ar-Rahman, karena pendapat mereka secara jelas bertentangan dengan apa yang dijelaskan oleh para rasul, dan hakikat pendapat mereka adalah mengingkari adanya Khaliq. Pendapat mereka mengandung pengingkaran terhadap Tuhan dan apa yang Dia beritakan tentang diri-Nya melalui lisan para rasul-Nya. karena itu Abdullah bin Mubarak berkata, "Kami bisa ceritakan ajaran Yahudi dan Nasrani, tetapi kami tidak bisa menceritakan ajaran kelompok Jahmiyyah."

Ada banyak imam yang berkata, "Mereka lebih kufur daripada orang-orang Yahudi dan Nasrani." Yang mereka maksud

adalah dari sisi ini (peniadaan sifat-sifat Allah). karena itu para imam mengafirkan orang yang mengatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk, dan bahwa Allah tidak bisa dilihat di akhirat, Allah tidak berada di atas 'Arasy, Allah tidak memiliki ilmu, kekuasaan, rahmat dan murka serta sifat-sifat Allah semacam itu.

Kelompok Murji'ah Tidak Dikafirkan

Adapun kelompok Murji'ah, tidak ada perbedaan dalam redaksi Imam Ahmad bahwa ia tidak mengafirkan mereka, karena bid'ah mereka satu jenis dengan perbedaan pendapat di kalangan para fuqaha terkait masalah-masalah cabang. Banyak perbedaan pandangan mereka hanya terjadi pada aspek lafazh dan sebutan. Karena itu bahasan tentang masalah-masalah mereka ditulis dalam bab "Nama-Nama", tetapi hal itu terkait dengan pokok agama sehingga orang yang berbeda dalam masalah ini dianggap berlaku bid'ah.

Orang yang Lebih Mengutamakan Ali Tidak Dikafirkan

Demikian pula kelompok Syi'ah yang lebih mengutamakan Ali daripada Abu Bakar . Tidak ada perbedaan redaksi Imam Ahmad bahwa ia tidak mengafirkan mereka, karena yang demikian itu merupakan pendapat sekelompok fuqaha, meskipun mereka adalah orang-orang yang berbuat bid'ah.

Adapun kelompok Qadariyyah yang mengakui sifat ilmu, kelompok Rafidhah yang bukan ekstrem, kelompok Jahmiyyah dan Khawarij, ada dua riwayat pendapat tentang pengafiran

mereka. Inilah hakikat pendapat Imam Ahmad yang mutlak, meskipun ia lebih sering menahan diri untuk tidak mengafirkan kelompok Qadariyyah yang mengakui sifat ilmu dan Khawarij. Tetapi bersamaan dengan itu ia mengatakan, "Saya tidak mengetahui adanya suatu kelompok yang lebih buruk daripada kelompok Khawarij."

Kemudian, ada sekelompok sahabat Imam Ahmad yang menceritakan dua riwayat tentang pengafiran para ahli bid'ah secara mutlak, hingga mereka memasukkan kelompok Murji'ah ke dalamnya. Padahal ini tidak benar.

Terdapat dua riwayat pendapat dari Imam Ahmad mengenai pengafiran terhadap orang yang tidak mengafirkan mereka. Pendapat yang paling shahih adalah ia tidak dikafirkan. Ada kalanya sebagian dari mereka menjadikan perbedaan pendapat mengenai pengafiran terhadap orang yang tidak mengafirkan secara mutlak, yaitu kesalahan murni. Kelompok Jahmiyyah menurut banyak generasi salaf seperti Abdullah bin Mubarak dan Yusuf bin Asbath, sekelompok sahabat Imam Ahmad dan para ulama lain, bukan termasuk tujuh puluh dua golongan yang merupakan pecahan dari umat ini. Sebaliknya, menurut generasi salaf, asal usul kelompok Jahmiyyah menurut mereka adalah Khawarij, syirah, Murji'ah dan Qadariyyah. Pendapat inilah yang dituturkan dari Imam Ahmad serta mayoritas imam Sunnah dan Hadits. Mereka mengatakan, "Barangsiapa yang mengatakan Al Qur`an adalah makhluk, maka ia kafir. Dan barangsiapa yang mengatakan bahwa Allah tidak bisa dilihat di akhirat, maka ia kafir."

Kemudian Abu Nashr As-Sajzi menceritakan dua pendapat dari mereka tentang hal ini. *Pertama,* pendapat ini adalah kufur yang mengeluarkan dari agama. ini merupakan pendapat mayoritas. *Kedua,* pendapat tersebut kufur yang tidak mengeluarkan dari agama. karena itu Ibnu Al Khaththabi berkata, "Apa yang mereka katakan ini bertujuan untuk mengeraskan sikap.

Demikian pula, generasi akhir dari sahabat kami berselisih pendapat mengenai keabadian orang yang mengafirkan di antara mereka. Kebanyakan ulama mengatakan abadi secara mutlak sebagaimana yang dituturkan dari ulama Hadits generasi pendahulu seperti Abu Hatim, Abu Zur'ah, dan lain-lain. Sedangkan sebagian yang lain menolak untuk mengatakan bahwa mereka kekal di neraka.

Penyebab perbedaan ini adalah benturan di antara dalil-dalil. Mereka melihat dalil-dalil yang meniscayakan hukum-hukum kafir itu melekat pada mereka. Kemudian mereka melihat beberapa individu yang mengucapkan perkataan-perkataan tersebut, yaitu adanya keimanan yang menghalangi mereka untuk dinyatakan sebagai kafir. Dengan demikian, dua dalil tersebut menurut mereka berbenturan.

Sebenarnya, apa yang mereka alami terkait lafazh-lafazh umum dalam pernyataan para imam itu seperti yang dialami generasi awal terkait lafazh-lafazh umum dalam nash-nash Syari'. Setiap kali mereka melihat para pendahulu mengatakan, "Barangsiapa yang berkata demikian, maka ia kafir," maka pendengarnya mengira bahwa lafazh ini mencakup setiap orang yang mengatakannya. Mereka tidak mencermati bahwa pengafiran

itu memiliki syarat-syarat dan faktor-faktor penghalang yang terkadang tidak ada bagi diri orang tertentu. Pengafiran mutlak itu tidak meniscayakan pengafiran terhadap diri tertentu, kecuali ditemukan syarat-syarat dan tidak ada faktor-faktor penghalang. Hal ini dapat dijelaskan dengan pernyataan bahwa Imam Ahmad dan mayoritas para imam yang memberlakukan makna-makna umum ini secara mutlak tidak mengafirkan kebanyakan orang yang mengemukakan pendapat ini secara individu-individu.

Imam Ahmad—misalnya—pernah berinteraksi dengan kelompok Jahmiyyah yang mengajaknya untuk mengikuti pendapat bahwa Al Qur`an adalah makhluk, meniadakan sifat-sifat, dan mengujinya bersama para ulama pada masa itu. Kelompok Jahmiyyah juga menimpakan petaka bagi orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan yang tidak mau mengikuti paham Jahmiyyah mereka dalam bentuk siksaan, penjara, hukuman mati, pemecatan, pemiskinan, penolakan kesaksian, dan dibiarkan di tangan musuh.

Ada banyak sekali jabatan yang diisi oleh para penganut Jahmiyyah saat itu, baik pejabat negara, qadhi atau selainnya. Mereka mengafirkan setiap orang yang bukan penganut paham Jahmiyyah dan pengikut pandangan mereka dalam meniadakan sifat-sifat Allah, seperti pendapat bahwa Al Qur`an adalah makhluk. Dalam menghakimi orang tersebut mereka seperti menghakimi orang kafir; tidak memberikan loyalitas kepadanya, tidak membebaskannya dari musuh, tidak memberikan bagian untuknya dari baitul *mal*, tidak menerima kesaksian, fatwa dan riwayatnya.

Orang yang menyetujui bahwa Al Qur`an adalah makhluk itu mereka hukumi beriman. Sedangkan orang yang tidak menyetujui pendapat tersebut tidak mereka hukumi beriman. Adapun orang yang mengajak kepada pemahaman selain pemahaman Jahmiyyah, mereka jatuhi hukuman mati, atau dera, atau penjara.

Kita tahu bahwa ini adalah sebagian dari kekejian kelompok Jahmiyyah, karena ajakan untuk mengikuti pendapat tersebut lebih keji daripada sekedar mengucapkannya. Balasan untuk orang yang mengucapkannya dan sanksi atas orang yang meninggalkannya lebih besar daripada sekedar mengajaknya. Hukuman mati bagi orang yang mengucapkannya lebih besar daripada hukuman dera.

Kemudian Imam Ahmad mendoakan khalifah dan orang-orang yang pernah memukul dan memenjaranya, memintakan ampun bagi mereka, dan menghalalkan kezhaliman yang mereka lakukan terhadapnya dan mengajaknya untuk mengikuti pendapat yang kufur. Seandainya mereka telah murtad dari Islam, maka tidak boleh memintakan ampun bagi mereka, karena istighfar untuk orang-orang kafir itu hukumnya tidak boleh menurut Kitab dan Sunnah serta ijma'.

Ucapan dan perbuatan yang dilakukan Imam Ahmad dan para imam lain secara jelas menunjukkan bahwa mereka tidak mengafirkan orang-orang tertentu dari kelompok Jahmiyyah, yaitu orang-orang yang mengatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk, dan bahwa Allah tidak bisa dilihat di akhirat. Ada cerita dari Imam Ahmad yang menunjukkan bahwa ia mengafirkan satu kelompok tertentu. Sedangkan keterangan bahwa ada dua riwayat pendapat dari Imam Ahmad mengenai masalah ini, keterangan tersebut

perlu diteliti lebih lanjut, atau dipahami secara terperinci. Dengan perincian ini dikatakan bahwa barangsiapa yang mengafirkan satu individu, maka harus ada dalil bahwa ia menemukan syarat-syarat pengafiran dan tidak menemukan faktor-faktor penghalang pada orang tersebut. Barangsiapa yang tidak mengafirkan orang tersebut, maka itu karena tidak ada dalil tersebut.

Ketentuan ini berlaku berdasarkan pendapat mutlak tentang pengafiran secara umum. Dalil pokok ini adalah Kitab dan Sunnah serta ijma'.

Adapun dalil Kitabnya adalah firman Allah, وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَآ أَخْطَأْتُم بِهِۦ *"Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 5)

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah." (Qs. Al Baqarah [2]: 286)

Dalam kitab *Shahih Muslim* terdapat riwayat dari Abu Hurairah , dari Nabi , bahwa Allah menanggapi doa tersebut, "Aku telah melakukannya."[136] Yaitu ketika Nabi ﷺ dan orang-orang mukmin berdoa dengan doa ini.

Al Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas bahwa Nabi ﷺ bersabda,

---

[136] HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (126/200) dari Ibnu 'Abbas ﷺ. Hadits ini diriwayatkan dengan maknanya dari Abu Hurairah ﷺ oleh Muslim dalam pembahasan tentang iman (125/199).

أُعْطِيْتُ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَخَوَاتِيْمَ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ مِنْ كَنْزٍ تَحْتَ الْعَرْشِ

"Aku dikaruniai Fatihah Al Kitab dan penutup surat Al Baqarah dari perbendaharaan di bawah 'Arasy."[137]

Dalam riwayat lain disebutkan,

أَنَّهُ لَمْ يَقْرَأْ بِحَرْفٍ مِنْهَا إِلاَّ أُعْطِيَهُ

"Tidaklah seseorang membaca satu huruf pun darinya, melainkan permintaannya dikabulkan."[138]

Setelah terbukti dengan Kitab yang ditafsirkan dengan Sunnah bahwa Allah mengampuni kesalahan dan kealpaan umat ini, maka ini berlaku umum. Dalam dalil-dalil syari'at tidak ada keterangan bahwa Allah mengadzab orang yang keliru dari umat ini atas kekeliruannya, meskipun Allah mengadzab orang yang keliru dari umat lain.

Selain itu, terdapat riwayat dalam kitab *Ash-Shahih* dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda,

إِنَّ رَجُلًا لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ فَقَالَ لِأَهْلِهِ: إِذَا مَاتَ فَأَحْرِقُوهُ ثُمَّ اُذْرُوَا نِصْفَهُ فِي الْبَرِّ وَنِصْفَهُ فِي

---

137 *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

138 HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalatnya para musafir (806/254) dan An-Nasa'i dalam pembahasan tentang doa Iftitah (912).

الْبَحْرِ فَوَاللَّهِ لَئِنْ قَدَرَ اللهُ عَلَيْهِ لَيُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا لاَ يُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِنْ الْعَالَمِينَ فَلَمَّا مَاتَ الرَّجُلُ فَعَلُوا بِهِ كَمَا أَمَرَهُمْ فَأَمَرَ اللهُ الْبَرَّ فَجَمَعَ مَا فِيهِ وَأَمَرَ الْبَحْرَ فَجَمَعَ مَا فِيهِ فَإِذَا هُوَ قَائِمٌ بَيْنَ يَدَيْهِ. ثُمَّ قَالَ: لِمَ فَعَلْتَ هَذَا؟ قَالَ مِنْ خَشْيَتِكَ يَا رَبِّ وَأَنْتَ أَعْلَمُ؛ فَغَفَرَ اللهُ لَهُ

"Ada seorang laki-laki yang tidak pernah berbuat kebaikan sama sekali berkata kepada keluarganya bahwa jika ia mati maka hendaknya mereka membakarnya kemudian menaburkan separo jasadnya di laut dan separo jasadnya di darat. Demi Allah, jika Allah telah menguasainya, maka Allah akan mengadzabnya dengan adzab yang tidak pernah Dia jatuhkan pada seorang pun dari alam semesta ini. Ketika laki-laki itu mati, keluarganya melakukan seperti yang ia perintahkan kepada mereka. Kemudian Allah memerintahkan darat untuk menghimpun bagian tubuh orang itu yang ada padanya, dan memerintahkan laut untuk menghimpun bagian tubuh orang itu yang ada padanya, dan tiba-tiba orang itu pun berdiri di hadapan Allah. Kemudian Allah bertanya, "Mengapa engkau berbuat demikian?" Ia menjawab, "Karena takut kepada-Mu, wahai Tuhanku, dan Engkau lebih mengetahui hal itu." Allah pun mengampuni laki-laki tersebut."[139]

[139] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7506) dan Muslim dalam pembahasan tentang taubat (2756/24, 25).

Hadits ini *mutawatir* dari Nabi , diriwayatkan oleh para penghimpun hadits dan sanad dari Abu Sa'id, Hudzaifah, 'Uqbah bin "Amr, dan lain-lain dari banyak jalur riwayat. Para ahli hadits tahu bahwa hadits ini menghasilkan pengetahuan yang meyakinkan, meskipun tidak menghasilkan pengetahuan yang meyakinkan bagi orang yang tidak terlibat dalam sebab-sebab pengetahuan. Orang yang dijelaskan dalam hadits tersebut mengalami keraguan dan kebodohan tentang kekuasaan Allah untuk mengembalikan anak Adam setelah tubuhnya dibakar dan ditebarkan, dan bahwa Allah tidak kuasa untuk mengembalikan orang mati dan membangkitkannya jika ia melakukan hal tersebut.

Hadits ini menjelaskan dua pokok besar, yaitu:

Pertama, berkaitan dengan Allah, yaitu iman bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Kedua, berkaitan dengan Hari Akhir, yaitu iman bahwa Allah membangkitkan orang yang sudah mati dan membalas amal-amalnya.

Oleh karena laki-laki di atas telah beriman kepada Allah secara garis besar dan beriman kepada Hari Akhir secara garis besar, yaitu bahwa Allah akan memberikan balasan dan hukuman setelah mati, dan ia telah melakukan amal shalih, yaitu takut kepada Allah sekiranya Dia mengadzabnya atas dosa-dosanya, maka Allah mengampuninya lantaran imannya kepada Allah, Hari Akhir dan amal shalih tersebut.

Selain itu, terdapat riwayat yang valid dalam kitab *Ash-Shahih* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ يُخْرِجُ مِنْ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ دِينَارٍ مِنْ إِيمَانٍ

"Sesungguhnya Allah mengeluarkan dari neraka orang yang dalam hatinya ada seberat dinar iman."[140]

Dalam riwayat lain disebutkan,

مِثْقَالُ دِيْنَارٍ مَنْ خَيْرٍ ثُمَّ يُخْرِجُ مِنْ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيمَانٍ، وَفِي رِوَايَةٍ : مَنْ خَيْرٍ

"...seberat dinar kebaikan. Kemudian Allah mengeluarkan dari neraka orang yang dalam hatinya ada seberat biji iman." Dalam riwayat lain disebutkan, *"Kebaikan."*[141]

Dalam riwayat lain disebutkan,

وَيُخْرِجُ مِنْ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيمَانٍ أَوْ خَيْرٍ

"Dan Allah mengeluarkan dari neraka orang yang dalam hatinya ada seberat dzarrah iman atau kebaikan."[142]

---

[140] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7439) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (183/302).

[141] *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

Nash ini dan nash-nash yang masyhur lainnya dari Nabi ﷺ menunjukkan bahwa seseorang tidak kekal di neraka manakala ia memiliki iman dan kebaikan meskipun sedikit, dan bahwa iman itu bisa terbagi-bagi. Kita tahu bahwa banyak orang yang berbuat salah itu memiliki kadar iman kepada Allah dan Rasul-Nya, karena nash-nash tersebut cara tentang orang yang demikian keadaannya.

Selain itu, ada banyak generasi salaf yang keliru dalam banyak masalah ini, tetapi mereka sepakat untuk tidak mengafirkan orang yang keliru, seperti ada sebagian sahabat yang mengingkari bahwa mayit bisa mendengar panggilan orang hidup, ada yang mengingkari Mi'raj dilakukan dalam keadaan terjaga, ada yang mengingkari bahwa Muhammad melihat Tuhannya. Sebagian dari mereka juga terlibat dalam memerangi sebagian yang lain, melaknat sebagian yang lain, dan mengafirkan sebagian yang lain secara mutlak.

Al Qadhi Syuraih menentang orang yang membaca ayat berikut dengan bacaan, بَلْ عَجِبْتَ *"Bahkan kamu menjadi heran (terhadap keingkaran mereka)."* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 12) Ia mengatakan, "Sesungguhnya Allah tidak heran." Ketika pernyataannya itu sampai kepada Ibrahim An-Nakha'i, ia berkata, "Syuraih adalah seorang penyair. Ia merasa ujub dengan ilmunya, padahal Abdullah lebih memahami agama daripada dia. Orang ini telah mengingkari qira'ah yang valid, dan mengingkari sifat yang telah ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah." Padahal umat Islam sepakat bahwa Ibrahim An-Nakha'i adalah salah seorang imam. Demikian pula, sebagian generasi salaf mengingkari sebagian yang

---

142 *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

lain terkait dengan bacaan-bacaan Al Qur`an, seperti pengingkaran sebagian dari mereka terhadap bacaan firman Allah, أَفَلَمْ يَأْيَسِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا *"Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui."* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 31) Ia mengatakan, "Yang benar adalah: أَوَ لَمْ يَتَبَيَّنْ الَّذِينَ آمَنُوا (Maka tidakkah tampak jelas bagi orang-orang yang beriman).

Ada pula seorang imam yang menentang bacaan: وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا إِلَّآ إِيَّاهُ *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia."* (Qs. Al Israa' [17]: 23) ia mengatakan, "Bacaan yang benar adalah: وَوَصَّى رَبُّكَ (dan Tuhanmu berpesan)."

Ada pula yang meniadakan surat Al Mu'awwidzatain (Al Falaq dan An-Nas), dan ada pula yang mencantumkan surat Qunut. Ini jelas keliru menurut ijma' dan riwayat yang shahih. Meskipun demikian, manakala periwayatan dari mereka tidak mencapai derajat *mutawatir,* maka mereka pun tidak dikafirkan meskipun karena sebab yang sama seseorang dapat dikafirkan manakala telah diajukan argumen terhadapnya berupa riwayat yang *mutawatir.*

Selain itu, Kitab dan Sunnah menunjukkan bahwa Allah tidak mengadzab seseorang kecuali setelah risalah sampai kepadanya. Barangsiapa yang belum menerima risalah secara garis besar, maka Allah tidak mengadzabnya sama sekali. Barangsiapa yang telah menerima risalah secara garis besar, bukan secara terperinci, maka ia tidak disiksa kecuali atas pengingkarannya terhadap hal-hal yang telah diajukan hujjahnya.

Misalnya adalah firman Allah, لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةٌۢ بَعْدَ ٱلرُّسُلِ *"Agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 165)

يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِى

"Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku." (Qs. Al An'aam [6]: 130)

أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَآءَكُمُ ٱلنَّذِيرُ

"Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan?" (Qs. Faathir [35]: 37)

وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَآ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِ رَبِّكُمْ

"Dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, 'Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu'?" (Qs. Az-Zumar [39]: 71)

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

"Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang rasul." (Qs. Al Israa' [17]: 15)

وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِىٓ أُمِّهَا رَسُولًا يَتْلُوا۟

عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِنَا

"Dan tidak adalah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka." (Qs. Al Qashash [28]: 59)

كُلَّمَآ أُلْقِىَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَآ أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ ﴿٨﴾ قَالُوا۟ بَلَىٰ

قَدْ جَآءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ ٱللَّهُ مِن شَىْءٍ

"Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir). Penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, 'Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?" Mereka menjawab, 'Benar ada, sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan (nya) dan kami katakan, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun." (Qs. Al Mulk [67]: 8-9)

وَلَوْ أَنَّآ أَهْلَكْنَٰهُم بِعَذَابٍ مِّن قَبْلِهِۦ لَقَالُوا۟ رَبَّنَا لَوْلَآ أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ ءَايَٰتِكَ مِن قَبْلِ أَن نَّذِلَّ وَنَخْزَىٰ ﴿١٣٤﴾

"Dan sekiranya Kami binasakan mereka dengan suatu azab sebelum Al Qur'an itu (diturunkan), tentulah mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau sebelum kami menjadi hina dan rendah?" (Qs. Thaahaa [20]: 134)

وَلَوْلَآ أَن تُصِيبَهُم مُّصِيبَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَيَقُولُوا۟ رَبَّنَا لَوْلَآ أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ ءَايَٰتِكَ وَنَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾

"Dan agar mereka tidak mengatakan ketika azab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan: Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau dan jadilah kami termasuk orang-orang mukmin." (Qs. Al Qashash [28]: 47)

Jadi, barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi ia tidak mengetahui sebagian dari apa yang dibawa oleh Rasulullah sehingga ia tidak beriman kepada beliau secara terperinci, baik karena ia belum mendengarnya, atau ia telah mendengarnya dari jalur yang tidak wajib dipercaya, atau meyakini

makna lain berdasarkan takwil yang diperkenankan, maka ia telah dinyatakan memiliki iman kepada Allah dan Rasul-Nya yang mengakibatkan Allah memberikan pahala kepadanya. Sedangkan hal-hal yang tidak ia imani itu disebabkan belum ditegakkan hujjah yang barangsiapa menentangnya maka ia dinyatakan kafir.

Sebagian Kekeliruan dalam Agama tidak Dianggap Dosa dan Tidak Mengakibatkan Kekafiran

Selain itu, ada keterangan valid dalam Kitab dan Sunnah serta ijma' bahwa di antara kesalahan dalam agama itu ada yang tidak mengakibatkan pelakunya dikafirkan, bahkan tidak dinyatakan fasiq dan berdosa, seperti kesalahan dalam masalah-masalah cabang praktis, meskipun sebagian ahli Kalam dan fuqaha meyakini bahwa pelakunya berdosa, dan sebagian ahli Kalam dan fuqaha meyakini bahwa setiap mujtahid dalam masalah tersebut adalah benar. Kedua pendapat ini janggal. Meskipun demikian, tidak seorang pun yang mengafirkan dua mujtahid yang berselisih tentang masalah tersebut, padahal dalam masalah tersebut dapat diketahui kekeliruan pihak yang berselisih berdasarkan nash dan ijma' lama. Misalnya adalah penghalalan sebagian generasi salaf dan khalaf terhadap sebagian jenis riba, sebagian jenis khamer, dan perang.

Kalangan Ahlussunnah Wal Jama'ah sepakat bahwa orang-orang yang dikenal dengan kebaikannya seperti para tokoh sahabat yang terlibat dalam Perang Jamal dan Shiffin, tidak boleh dinyatakan fasiq seorang pun di antara mereka, alih-alih dinyatakan kafir. Bahkan sebagian ulama memberlakukan ketentuan ini tidak terbatas pada fuqaha, melainkan juga orang-

orang yang melakukan pemberontakan. Meskipun mereka wajib diperangi, tetapi para ulama menolak untuk menghukumi mereka fasik lantaran melakukan takwil, seperti yang dikemukakan oleh para imam bahwa peminum *nabidz*[143] yang diperselisihkan hukumnya dengan melakukan takwil tidak dikenai hukuman dera dan tidak dinyatakan fasik. Allah berfirman, وَدَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِى ٱلْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ ٱلْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَٰهِدِينَ ﴿٧٨﴾ فَفَهَّمْنَٰهَا سُلَيْمَٰنَ ۚ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا *"Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu, maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu."* (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 78-79)

مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَآئِمَةً عَلَىٰٓ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ ٱللَّهِ

"Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah." (Qs. Al Hasyr [59]: 5)

---

[143] Air yang dicampuri buah-buahan agar rasanya berubah menjadi manis, tetapi sering kali ia mengakibatkan mabuk.

Terdapat riwayat shahih dari 'Amr bin 'Ash dan Abu Hurairah dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِذَا اجْتَهَدَ الْحَاكِمُ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا اجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ

"Jika salah seorang di antara kalian berijtihad lalu ia benar, maka baginya dua pahala. Dan jika ia berijtihad lalu ia keliru, maka baginya satu pahala."[144]

Terdapat riwayat shahih pula dari Buraidah bin Hushaib bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ فَسَأَلُوْكَ أَنْ تُنْزِلَهُمْ عَلَى حُكْمِ اللهِ فَلاَ تُنْزِلْهُمْ عَلَى حُكْمِ اللهِ وَلَكِنْ أَنْزِلْهُمْ عَلَى حُكْمِكَ وَحُكْمِ أَصْحَابِكَ فَإِنَّكَ لاَ تَدْرِيْ مَا حُكْمُ اللهِ فِيْهِمْ

"Jika kamu mengepung penduduk suatu benteng lalu mereka memintamu untuk menentukan nasib mereka sesuai hukum Allah, maka janganlah kalian menentukan nasib mereka sesuai hukum Allah. Akan tetapi, tentukanlah nasib mereka sesuai

---

144 HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang berpegang teguh pada agama (7352) dan Muslim dalam pembahasan tentang peradilan (1716/15).

hukummu dan hukum para sahabatmu, karena kamu tidak tahu hukum Allah untuk mereka."[145]

Dalil-dalil tentang masalah pokok ini sangat banyak, dan penjelasannya ada di tempat lain.

Dalam Kitab dan Sunnah serta ijma' dijelaskan bahwa barangsiapa yang telah menerima risalah Nabi ﷺ tetapi ia tidak beriman kepada beliau, maka ia kafir. Alasan bahwa ia kafir karena melakukan ijtihad tidak diterima lantaran jelasnya dalil-dalil kerasulan dan tanda-tanda kenabian. Juga karena toleransi terhadap kesalahan itu berlaku dalam hukum syari'at. Sebagaimana dosa terbagi menjadi dosa besar dan dosa kecil, kewajiban juga terbagi menjadi rukun dan bukan rukun. Demikian pula dengan kesalahan; terbagi menjadi kesalahan yang dimaafkan dan kesalahan yang tidak dimaafkan.

Berbagai nash hanya mewajibkan peniadaan sanksi atas kesalahan bagi umat ini. Jika demikian, orang yang bersalah dalam suatu masalah itu bisa jadi ia termasuk kelompok orang-orang kafir dari golongan kaum musyrikin atau ahli Kitab, tetapi ia berlainan dari mereka dalam sebagian besar pokok iman; dan bisa jadi ia termasuk kelompok orang-orang yang berbuat salah dalam masalah-masalah pewajiban dan pengharaman, meskipun hal itu juga termasuk pokok-pokok keimanan.

Iman tentang kewajiban perkara-perkara wajib yang nyata dan *mutawatir,* serta pengharaman terhadap perkara-perkara

---

[145] HR. Muslim dalam pembahasan tentang jihad (1731/3), Abu Dawud dalam pembahasan tentang jihad (2612), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang perjalanan (1617), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang jihad (2858), dan Ahmad (5/358),.

haram yang jelas dan *mutawatir* merupakan sebagian dari pokok-pokok keimanan yang paling besar dan fondasi agama. Orang yang mengingkarinya dianggap kafir menurut kesepakatan umat, meskipun mujtahid yang keliru dalam sebagiannya tidak dinyatakan kafir berdasarkan kesepakatan umat.

Jika ia harus digabungkan dengan salah satu dari dua kelompok tersebut, maka kita tahu bahwa orang-orang yang keliru itu lebih dekat dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya daripada dengan orang-orang musyrik dan ahli Kitab. Karena itu ia harus digabungkan dengan orang-orang mukmin. Inilah praktik yang diterapkan umat Islam sejak awal hingga akhir, bahwa kebanyakan orang yang keliru di antara mereka tetap diberlakukan hukum-hukum Islam pada mereka sebagaimana ia diberlakukan pada selain mereka. Padahal diketahui bahwa banyak pelaku bid'ah merupakan orang-orang yang melakukan kemunafikan besar, dan mereka itu adalah orang-orang kafir yang berasal di tingkatan paling rendah dalam neraka.

Alangkah banyaknya orang-orang munafik di antara kelompok Rafidhah, Jahmiyyah dan semisalnya. Bahkan sebenarnya bid'ah-bid'ah ini berasal dari orang-orang munafik yang zindiq, yaitu yang mengambil paham zindiqnya dari kaum Shabi'in dan orang-orang musyrik. Mereka ini orang-orang yang kafir secara batin. Barangsiapa di antara mereka yang diketahui keadaannya, maka ia kafir secara lahir juga.

Menyalahi Ajaran Rasulullah dan Pengafiran Umum

Awal mula kesesatan mereka adalah berpaling dari Kitab dan Sunnah yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, lalu mencari petunjuk

di luar itu. Barangsiapa yang bersikap demikian setelah risalah sampai kepadanya, maka ia kafir tanpa ada keraguan terhadapnya. Misalnya adalah orang yang melihat bahwa risalah itu berlaku untuk orang awam, bukan orang khusus seperti yang dikatakan oleh sekelompok ahli filsafat serta para ahli Kalam dan tasawuf yang ekstrem; atau berpandangan bahwa Rasul diutus kepada sebagian manusia, bukan sebagian yang lain seperti yang dikatakan oleh banyak orang Yahudi dan Nasrani.

Penjelasan tentang masalah ini didasari pada dua pokok besar, yaitu:

Pertama, ilmu, iman dan petunjuk ada dalam ajaran yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, sedangkan kebaikannya adalah kufur secara mutlak. Meniadakan sifat-sifat Allah adalah kufur, mendustakan bahwa Allah bisa dilihat di akhirat adalah kufur, atau mendustakan bahwa Allah berada di atas 'Arasy, atau mendustakan bahwa Al Qur`an adalah kalam Allah, atau Dia berbicara kepada Musa ﷺ, atau Dia menjadikan Ibrahim sebagai Khalil-Nya, serta hal-hal lain yang semakna. Inilah makna pernyataan para imam Sunnah dan para ahli Hadits.

Kedua, pengafiran umum—seperti ancaman umum—harus disampaikan secara mutlak dan umum. Adapun penetapan terhadap individu tertentu sebagai kafir, atau memberi kesaksian terhadapnya sebagai penghuni neraka, yang demikian itu tergantung pada dalil tertentu, karena hukum itu tergantung pada adanya syarat-syarat dan ketiadaan faktor-faktor penghalang.

Perlu Anda ketahui dalam konteks ini bahwa syari'at terkadang memerintahkan kita untuk menjatuhkan sanksi pada seseorang di dunia, baik berupa hukuman mati, atau dera, atau

selain itu, sedangkan di akhirat ia tidak dikenai siksa. Misalnya adalah pemberontakan yang dilakukan kalangan Islam atas dasar takwil, tetapi sebenarnya mereka tetap berlaku adil. Juga seperti menjatuhkan sanksi pada orang yang bertaubat setelah ia ditangkap dengan taubat yang benar. Kita diperintahkan untuk menjatuhkan sanksi padanya meskipun ia telah bertaubat, sebagaimana Nabi ﷺ menjatuhkan sanksi pada Ma'iz bin Malik dan Al Ghamidiyyah, padahal beliau bersabda mengenai Al Ghamidiyyah,

لَقَدْ تَابَتْ تَوْبَةً لَوْ تَابَهَا صَاحِبُ مَكْسٍ لَغُفِرَ لَهُ

"Sungguh ia telah bertaubat dengan pertaubatan yang seandainya pelaku maks[146] melakukannya, tentulah dosanya diampuni."[147]

Juga seperti menegakkan sanksi pada orang yang minum *nabidz* yang diperselisihkan lantaran orang tersebut melakukan takwil yang salah, tetapi diketahui bahwa orang tersebut tetap pada sifat adil.

Lain halnya dengan orang yang tidak melakukan takwil. Ada beberapa sahabat minum khamer dan meyakininya halal karena mereka menakwili firman Allah, لَيْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوٓا۟ إِذَا مَا ٱتَّقَوا۟ وَّءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ثُمَّ ٱتَّقَوا۟ وَّءَامَنُوا۟ ثُمَّ

146 *Maks* adalah mengambil secara paksa sepersepuluh harta dari rakyat dan dari pedagang.

147 HR. Muslim dalam pembahasan tentang sanksi pidana (1695/23) dan Abu Dawud dalam pembahasan tentang sanksi pidana (4442).

اتَّقَوْا وَّآمَنُوْا *"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 93) Kemudian para sahabat seperti 'Umar bin Khaththab, Ali bin Abu Thalib dan lain-lain sepakat bahwa jika mereka mengakui keharamannya, maka mereka didera. Jika mereka bertahan pada anggapan halal, maka mereka dihukum mati.

Demikian pula, kita tahu bahwa ada sebagian manusia yang tidak diberi sanksi di dunia padahal mereka adalah orang-orang kafir di akhirat, seperti orang-orang *dzimmi* yang mengakui *jizyah* atas kekafiran mereka. Juga seperti orang-orang munafik yang berpura-pura Islam. Pada mereka berlaku hukum-hukum Islam, tetapi di akhirat mereka adalah orang-orang kafir sebagaimana ditunjukkan oleh Al Qur`an di banyak ayat semisal firman Allah,

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka." (Qs. An-Nisaa' [4]: 145)

Juga seperti firman Allah, يَوْمَ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱنظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ قِيلَ ٱرْجِعُوا۟ وَرَآءَكُمْ فَٱلْتَمِسُوا۟ نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُۥ بَابٌۢ بَاطِنُهُۥ فِيهِ ٱلرَّحْمَةُ وَظَٰهِرُهُۥ مِن قِبَلِهِ ٱلْعَذَابُ ﴿١٣﴾ يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ وَلَٰكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ

أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَغَرَّكُم بِاللَّهِ الْغَرُورُ ﴿١٤﴾ فَالْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا *"Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu.' Dikatakan (kepada mereka), 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu).' Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa. Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata, 'Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kamu?' Mereka menjawab, 'Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (setan) yang amat penipu. Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak pula dari orang-orang kafir."* (Qs. Al Hadiid [57]: 13-15)

Alasan ketentuan ini adalah karena balasan itu pada hakikatnya diberikan di akhirat yang merupakan negeri tempat pembalasan dan hukuman. Adapun di dunia, sanksi yang disyari'atkan bertujuan untuk mencegah kezhaliman dan permusuhan sebagaimana firman Allah, وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنِ انتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿١٩٣﴾ *"Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi*

kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zhalim." (Qs. Al Baqarah [2]: 193)

إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَظْلِمُونَ ٱلنَّاسَ وَيَبْغُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٢﴾

"Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat lalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 42)

Tujuan diutusnya para rasul dan diwahyukan kitab-kitab suci adalah untuk menegakkan keadilan sebagaimana firman Allah, لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْمِيزَانَ لِيَقُومَ ٱلنَّاسُ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَأَنزَلْنَا ٱلْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥ وَرُسُلَهُۥ بِٱلْغَيْبِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾ *"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama) Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa."* (Qs. Al Hadiid [57]: 25)

Jika demikian adanya, maka sanksi di dunia tidak meniscayakan sanksi akhirat; dan tidak pula sebaliknya. Karena itu mayoritas generasi salaf memerintahkan untuk menghukum mati atas penyeru bid'ah yang menyesatkan banyak orang lantaran kerusakan agama yang dibuatnya, baik mereka mengatakan bahwa orang tersebut kafir atau tidak kafir.

Jika prinsip ini telah diketahui, maka pengafiran terhadap individu tertentu di antara orang-orang yang bodoh dan semisalnya —manakala dihukumi kafir— tidak boleh dilakukan kecuali setelah diajukan hujjah kerasulan terhadap mereka. Dengan hujjah itu tampak jelas bahwa mereka telah bertentangan para rasul, meskipun tidak diragukan bahwa perkataannya itu kufur.

Demikianlah bahasan tentang pengafiran terhadap semua individu tertentu, meskipun sebagian dari bid'ah itu lebih kritis daripada sebagian yang lain, dan sebagian pelaku bid'ah itu terkadang memiliki iman yang tidak dimiliki sebagian yang lain. Jadi, tidak seorang pun yang boleh mengafirkan seorang muslim manakala ia berbuat salah dan keliru hingga diajukan hujjah terhadapnya dan dijelaskan jalan yang benar kepadanya.

Barangsiapa yang imannya terklarifikasi dengan yakin, maka imannya tidak dinyatakan tiada karena faktor yang diragukan, bahkan imannya dinyatakan tiada kecuali setelah diajukan hujjah terhadapnya dan setelah syubhat disingkirkan.

Inilah jawaban yang tidak bisa memuat penjelasan lebih dari ini. Hanya Allah tempat memohon agar Dia memberi kita dan semua saudara kita taufiq kepada berbagai hal yang dicintai dan diridhai-Nya. Allah Mahatahu.

BAHASAN TENTANG PERNYATAAN SESEORANG BAHWA ALLAH MENCIPTAKAN KALAM PADA POHON, LALU MUSA MENDENGAR SUARA DARI POHON TERSEBUT

Syaikhul Islam Ditanya

Ada seorang laki-laki yang berkata bahwa Allah tidak berbicara kepada Musa secara langsung, melainkan Allah menciptakan kalam dan suara pada pohon, lalu Musa mendengar dari pohon tersebut, bukan dari Allah. Ia juga mengklaim bahwa Allah ﷻ tidak berbicara kepada Jibril dengan Al Qur`an, melainkan Jibril mengambilnya dari Lauh Mahfuzh. Apakah ini benar atau tidak?

Syaikhul Islam Menjawab

Segala puji bagi Allah. Pernyataan ini tidak benar, bahkan sesat dan dusta berdasarkan pendapat yang disepakati generasi salaf dan para imam, bahkan penuturnya dinyatakan kafir dan wajib diminta bertaubat. Jika ia bertaubat, maka selesai masalah. Jika tidak, maka ia dijatuhi hukuman mati.

Jika ia mengatakan, "Aku tidak mendustakan lafazh Al Qur`an, yaitu firman Allah, *"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 164) Saya mengakui lafazh ini benar, tetapi saya menolak makna dan hakikatnya." Mereka adalah kelompok Jahmiyyah yang disepakati generasi salaf dan para imam sebagai kelompok yang lebih buruk dari semua kelompok yang mengikuti hawa nafsu dan bid'ah. Bahkan banyak

imam yang mengeluarkan mereka dari tujuh puluh dua kelompok Islam yang disebut dalam hadits Nabi ﷺ.

Orang yang pertama kali mengingkari cinta dalam Islam adalah Ja'd bin Dirham, gurunya Jahm bin Shafwan. Ia lantas disembelih oleh Khalid bin Abdullah Al Qasri. Ia berkata, "Wahai kaum muslimin, berkurbanlah kalian, semoga Allah menerima kurban kalian. Sesungguhnya aku berkurban Ja'd bin Dirham. Ia mendakwakan bahwa Allah tidak menjadikan Nabi Ibrahim sebagai Khalil-Nya, dan bahwa Allah tidak berbicara langsung kepada Musa ﷺ. Mahatinggi Allah dari apa yang dikatakan Ja'd bin Dirham, dengan ketinggian yang sebesar-besarnya." Setelah itu Khalid bin Abdullah turun dari mimbar dan menyembelihnya.

Peristiwa tersebut terjadi pada zaman tabi'in, dan mereka pun menyampaikan ucapan terima kasih kepada Khalid bin Abdullah Al Qasri. Kemudian perkataan ini diambil dari Ja'd bin Dirham oleh Jahm bin Shafwan, tetapi kemudian Jahm bin Shafwan dibunuh oleh Salamah bin Ahwaz di Khurasan. Kepada Jahm inilah pendapat yang dikenal dengan istilah pandangan Jahmiyyah dinisbatkan, yaitu meniadakan sifat-sifat Allah. Mereka mengatakan bahwa Allah tidak bisa dilihat di akhirat, tidak berbicara kepada hamba-hamba-Nya, dan bahwa Dia tidak memiliki sifat ilmu, kehidupan, kekuasaan dan sifat-sifat lain. Mereka juga mengatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk.

Pendapat Jahm tersebut disepakati oleh kelompok Mu'tazilah para pengikut 'Amr bin 'Ubaid. Mereka juga menambahkan bid'ah-bid'ah lain terkait qadar dan selainnya. Akan tetapi, kelompok Mu'tazilah mengatakan bahwa Allah berbicara kepada Musa secara hakiki, dan berbicara secara hakiki. Namun

hakikat pembicaraan Allah menurut mereka adalah Dia menciptakan kalam pada selain-Nya, baik pada pohon, atau pada ruang kosong, atau pada selain itu. Menurut mereka, pada Dzat Allah tidak melekat sifat kalam, ilmu, kekuasaan, rahmat, kehendak, kehidupan atau sifat-sifat lain.

Kelompok Jahmiyyah terkadang mendustakan hakikat perkataan. Mereka mengatakan, "Sesungguhnya Allah tidak berbicara kepada Musa secara langsung, dan tidak berbicara sama sekali." Terkadang mereka tidak menyampaikan pandangan ini secara gamblang karena mengandung keburukan yang nyata dan bertentangan dengan agama Islam, Yahudi dan Nasrani. Karena itu mereka mengakui secara lafazh, tetapi mereka mengakui bahwa Allah menciptakan kalam pada selain-Nya.

Seluruh imam menyepakati apa yang dijelaskan dalam Kitab dan Sunnah serta disepakati oleh generasi salaf bahwa Allah berbicara kepada Musa ﷺ secara langsung, bahwa Al Qur`an adalah kalam Allah bukan makhluk, dan bahwa orang-orang mukmin bisa melihat Tuhan mereka di akhirat, sebagaimana dijelaskan dalam hadits-hadits yang *mutawatir* dari Nabi ﷺ. Mereka juga meyakini bahwa Allah memiliki sifat ilmu, kekuasaan dan lain sebagainya.

Redaksi para imam tentang masalah-masalah ini masyhur dan *mutawatir,* hingga Abu Qasim Ath-Thabari Al Hafizh dalam kitab *Syarh Ushul Sunnah* menyebutkan pendapat para ulama generasi salaf dan para imam di bidang pokok-pokok agama. Ia mengatakan, "Al Qur`an adalah kalam Allah bukan makhluk. Jumlah mereka yang berpendapat demikian ada 550 orang dari kalangan tabi'in, tabi'i-tabi'in, dan para imam yang diridhai —selain

para sahabat— di sepanjang zaman. Di antara mereka ada seratus imam yang pendapat dan madzhabnya diikuti oleh umat Islam. Seandainya saya serius mengutip pendapat dari para muhaddits, maka nama mereka bisa mencapai ribuan. Saya mengutip dari mereka zaman demi zaman, tidak ada seseorang pun yang menentang pendapat mereka. Barangsiapa yang bertentangan pendapat dengan mereka, maka mereka memintanya bertaubat, atau memerintahkan hukuman mati padanya, atau hukuman pembuangan, atau salib."

Ia juga mengatakan, "Tidak ada perbedaan pendapat di antara umat Islam bahwa orang yang pertama yang mengatakan Al Qur`an adalah makhluk adalah Ja'd bin Dirham, kemudian Jahm bin Shafwan. Adapun Ja'd, ia dihukum mati oleh Khalid bin Abdullah Al Qasri. Sedangkan Jahm dihukum mati di Marwa pada masa kekhalifahan Hisyam bin Abdul Malik."

Ath-Thabari meriwayatkan dengan sanadnya dari Ali bin Abu Thalib bahwa ia ditanya pada waktu perang Shiffin, "Engkau telah mengangkat dua orang sebagai hakim?" Ia menjawab, "Aku tidak menjadikan makhluk sebagai hakim. Aku tidak menjadikan hakim selain Al Qur`an."

Diriwayatkan pula dari 'Ikrimah, katanya: Ibnu 'Abbas ﷺ mengantar jenazah. Ketika jenazah tersebut diletakkan dalam liang lahadnya, berdirilah seorang laki-laki dan berkata, "Ya Allah, Tuhannya Al Qur`an, ampunilah ia." Ibnu 'Abbas lantas menghampiri orang itu dan berkata, "Apa itu! Al Qur`an itu berasal dari Allah." Dalam riwayat lain Ibnu 'Abbas berkata, "Al Qur`an itu kalam Allah, bukan *marbub (makhluk yang diatur).* Dari-Nya ia berasal dan dari-Nya ia kembali."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud bahwa ia berkata, "Barangsiapa yang bersumpah dengan Al Qur`an, maka ia harus membayar *kaffarah* untuk setiap ayatnya."

Diriwayatkan secara masyhur dari Sufyan bin 'Uyainah, dari 'Amr bin Dinar—kalau tidak salah sebagian dari mereka menghentikan sanadnya pada Sufyan, tetapi sanad yang pertamalah yang masyhur, katanya: Aku menjumpai para syaikh kami, dan orang-orang sejak tujuh puluh tahun selalu mengatakan bahwa Al Qur`an adalah kalam Allah, dari-Nya ia berasal dan kepada-Nya ia kembali." Dalam redaksi lain mereka mengatakan, "Al Qur`an adalah kalam Allah, bukan makhluk."

Harb Al Karmani[148] berkata: Ishaq bin Ibrahim —yakni bin Rahawaih— menceritakan kepada kami, dari Sufyan bin 'Uyainah, dari 'Amr bin Dinar, katanya: Aku bertemu dengan banyak orang sejak tujuh puluh tahun yang lalu. Aku juga sempat mengalami beberapa sahabat Nabi ﷺ dan generasi sesudah mereka. Mereka semua mengatakan bahwa Allah adalah Khaliq, sedangkan selain-Nya adalah makhluk kecuali Al Qur`an karena ia adalah kalam Allah. Dari-Nya ia berasal dan kepada-Nya ia kembali."

Pernyataan ini diriwayatkan dari Ibnu 'Uyainah oleh Ishaq, sedangkan Ishaq bisa jadi mendengar dari Ibnu 'Uyainah secara langsung, dan bisa jadi melalui beberapa sahabatnya. Sedangkan riwayat dari Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq yang masyhur dari Ibnu 'Uyainah, mereka bertanya kepadanya tentang Al Qur`an,

---

[148] Dia adalah Harb bin Isma'il Al Karmani Abu Muhammad, seorang ulama Fiqih, murid Ahmad bin Hanbal. Ia banyak mengembara untuk menuntut ilmu. Al Khallal berkata, "Dia seorang tokoh besar." Adz-Dzahabi berkata, "Saya tidak melihat adanya cacat padanya." Ia wafat pada tahun 280 H. di usia mendekati 90 tahun. Lih. kitab *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/244).

"Apakah ia Khaliq atau makhluk?" Ia menjawab, "Ia bukan Khaliq dan bukan makhluk, melainkan kalam Allah."

Seperti itu pula yang diriwayatkan dari Hasan Al Bashri, Ayyub As-Sakhtiyani, Sulaiman At-Taimi, dan beberapa tabi'in, serta dari Malik bin Anas, Laits bin Sa'd, Sufyan Ats-Tsauri, Ibnu Abi Laila, Abu Hanifah, Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, dan para imam seperti mereka. Pernyataan para imam tersebut dan para pengikut mereka tentang masalah ini sangat banyak dan masyhur. Bahkan ada riwayat masyhur dari para imam salaf tentang pengafiran orang yang mengatakan Al Qur`an adalah makhluk, dan bahwa ia wajib diminta bertaubat. Jika ia bertaubat, maka selesai masalah. Jika tidak, maka ia dijatuhi hukuman mati, sebagaimana yang mereka ceritakan dari Malik bin Anas dan selainnya.

Asy-Syafi'i Mengafirkan Orang yang Mengatakan Al Qur`an adalah Makhluk

Seperti itulah yang dikatakan Asy-Syafi'i kepada Hafsh Al Fard, salah seorang sahabat Dhirar bin 'Amr yang mengatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk. Ketika ia berdebat dengan Asy-Syafi'i dan mengatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk, Asy-Syafi'i berkata, "Engkau telah kufur kepada Allah yang Mahaagung." Pernyataan Asy-Syafi'i ini disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam kritiknya terhadap kelompok Jahmiyyah. Ia berkata: Dalam kitabku terdapat riwayat dari Rabi' bin Sulaiman, katanya: Aku bersama Asy-Syafi'i, atau Abu Syu'aib menceritakan kepadaku, namun aku tahu dengan pasukan bahwa Abdullah bin Hakam dan Yusuf bin 'Amr bin Yazid hadir di sana. Hafsh

bertanya kepada Abdullah, "Apa pendapatmu tentang Al Qur`an?" Ia enggan menjawabnya. Ia lantas bertanya kepada Yusuf bin 'Amr, tetapi ia juga enggan menjawabnya. Keduanya lantas menunjuk ke arah Asy-Syafi'i, lalu ia bertanya kepada Asy-Syafi'i. Ia mengajukan hujjah terhadap Asy-Syafi'i sehingga terjadilah perdebatan yang panjang. Asy-Syafi'i lantas menegakkan hujjah bahwa Al Qur`an adalah kalam Allah bukan makhluk. Asy-Syafi'i juga mengafirkan Hafsh Al Fard. Rabi' berkata: Setelah itu aku bertemu dengan Hafsh di masjid, dan ia berkata, "Asy-Syafi'i hendak membunuhku."

Adapun Malik bin Anas, dituturkan darinya dari banyak jalur riwayat pernyataan bantahan terhadap orang yang mengatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk, serta permintaan kepada orang tersebut untuk taubat. Inilah pernyataan masyhur darinya dan disepakati di antara para sahabatnya.

Adapun Abu Hanifah dan para sahabatnya, Abu Ja'far Ath-Thahawi menyebutkan dalam kitab *Al I'tiqad* dalam bahasan tentang akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah menurut madzhab fuqaha Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit Al Kufi, Abu Yusuf Ya'qub bin Ibrahim Al Anshari, dan Abu Abdullah Muhammad bin Hasan Asy-Syaibani, ia berkata, "Al Qur`an adalah kalam Allah, dari-Nya ia bermula tanpa perlu dipertanyakan caranya sebagai perkataan, dan diwahyukan-Nya kepada Nabi kita ﷺ, dan dibenarkan oleh orang-orang mukmin. Mereka menetapkan bahwa Al Qur`an adalah kalam Allah secara hakiki, bukan makhluk seperti kalam manusia. barangsiapa yang mendengarnya lalu mengklaim bahwa Al Qur`an adalah kalam manusia, maka ia telah kufur. Allah mencelanya, mencacinya, dan mengancamnya dengan siksa-Nya.

Allah berfirman, *"Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar."* (Qs. Al Muddatsir [74]: 26) Oleh karena Allah mengancamkan neraka Saqar bagi orang yang mengatakan, *"Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia"* (Qs. Al Muddatsir [74]: 25), maka kita tahu bahwa Al Qur`an adalah perkataan Pencipta manusia, tidak diserupai oleh perkataan manusia."

Adapun Ahmad bin Hanbal, pernyataan tentang masalah ini masyhur dan *mutawatir.* Dialah yang masyhur dengan ujian yang diterima dari kelompok Jahmiyyah. Mereka memunculkan pendapat yang mengingkari sifat-sifat Allah dan hakikat nama-nama-Nya, dan bahwa Al Qur`an adalah makhluk. Pada hakikatnya pendapat mereka itu meniadakan Khaliq dan mengajak manusia untuk mengikuti pandangan tersebut. Mereka juga menjatuhkan sanksi pada orang yang memenuhi ajakan mereka, baik dengan cara hukuman mati, atau potong tangan, atau dipecat dari jabatannya, atau dipenjara, atau dipukuli. Mereka juga mengafirkan orang-orang yang berbeda pendapat dari mereka. Imam Ahmad tegas menghadapi petaka mereka itu hingga Allah menyingkirkan kebatilan mereka dengan tangannya, serta menolong orang-orang mukmin dan Ahlussunnah atas mereka. Allah menghinakan mereka setelah mulia, dan meredupkan mereka setelah masyhur. Setelah itu pandangan bahwa Al Qur`an kalam Allah bukan makhluk tersebar luas di kalangan umat Islam, baik awam atau khusus. Mereka semua mengatakan bahwa barangsiapa yang mengatakan Al Qur`an adalah makhluk, maka ia telah kafir.

Adapun pernyataan bahwa Allah tidak berbicara kepada Musa secara langsung, pernyataan ini bertentangan dengan nash

Al Qur`an. Kesalahan perkataan ini lebih besar daripada perkataan bahwa Al Qur`an adalah makhluk. Orang yang berkata demikian diminta bertaubat. Jika ia bertaubat, maka selesai masalah. Jika tidak, maka ia dijatuhi hukuman mati karena ia mengingkari nash Al Qur`an. Inilah yang difatwakan oleh para imam dan generasi salaf. Orang yang berkata bahwa Al Qur`an adalah makhluk itu secara makna setuju dengan orang yang mengingkari nash. Karena itu ia dinyatakan kafir oleh generasi salaf.

Al Bukhari dalam kitab *Khalqu Af'al Al 'Ibad* berkata: Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Barangsiapa yang mengatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk, maka ia kafir." Al Bukhari juga berkata: Abdullah bin Mubarak berkata, "Barangsiapa yang mengatakan bahwa firman Allah, إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا *"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku"* (Qs. Thaahaa [20]: 14) adalah makhluk, maka ia kafir. Tidak sepantasnya makhluk berkata demikian." Ibnu Mubarak berkata, "Kami tidak mengatakan seperti perkataan Jahmiyyah bahwa Allah ada di bumi di sini, melainkan Dia bersemayam di atas 'Arasy." Kemudian ia ditanya, "Bagaimana kita mengenali Tuhan kita?" Ia menjawab, "Dia berasa di atas langit-Nya di atas 'Arasy, terpisah dari makhluk."

Ia juga berkata, "Barangsiapa yang mengatakan bahwa kalimat *tiada tuhan selain Allah* adalah makhluk, maka ia kafir. Kami bisa menceritakan perkataan Yahudi dan Nasrani, tetapi kami tidak bisa menceritakan perkataan Jahmiyyah." Ali bin 'Ashim berkata, "Tidaklah orang yang mengatakan bahwa Allah

memiliki anak itu lebih kufur daripada mereka yang mengatakan bahwa Allah tidak berbicara."

Al Bukhari berkata: Isma'il bin Abu Idris menyebut mereka sebagai orang-orang zindiq Irak. Ia ditanya, "Apakah engkau pernah mendengar seseorang berkata bahwa Al Qur`an adalah makhluk?" ia menjawab, "Orang-orang zindiq itulah yang mengatakan."

Al Bukhari berkata: Abu Walid berkata, "Aku mendengar Yahya bin Sa'id diberitahu tentang suatu kelompok orang yang mengatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk, lalu ia berkata, "Bagaimana mereka memahami firman Allah, *"Katakanlah, 'Dialah Allah Tuhan yang Maha Esa'"* (Qs. Al Ikhlaash [112]: 1)? Bagaimana mereka memahami firman Allah, *"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku"* (Qs. Thaahaa [20]: 14)?

Al Bukhari berkata: Abu 'Ubaid bin Qasim bin Salam berkata, "Saya pernah mempelajari pernyataan Yahudi dan Majusi, tetapi saya tidak menemukan suatu kaum yang lebih sesat daripada mereka. Saya menganggap bodoh orang yang tidak mengafirkan mereka, kecuali orang yang tidak mengetahui kekafiran mereka."

Al Bukhari berkata: Sulaiman bin Daud Al Hasyimi berkata, "Barangsiapa yang mengatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk, maka ia kafir. Jika Al Qur`an adalah makhluk seperti yang mereka dakwakan, mengapa Fir'aun menjadi orang yang paling pantas kekal di neraka ketika ia mengatakan, *"Akulah tuhanmu yang paling tinggi"* (Qs. An-Nazi'at [79]: 24)? Mereka mengklaim bahwa perkataan ini adalah makhluk. Barangsiapa

yang mengatakan bahwa firman Allah, *"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku"* (Qs. Thaahaa [20]: 14) adalah makhluk, maka ia telah mendakwakan apa yang didakwakan Fir'aun. Lalu, mengapa Fir'aun menjadi orang yang lebih pantas kekal di neraka daripada orang yang berkata demikian? Kedua ayat tersebut menurut orang ini adalah makhluk."

Makna pernyataan generasi salaf di atas adalah barangsiapa yang mengatakan kalam Allah adalah makhluk yang diciptakan-Nya pada pohon atau benda lain—seperti yang dikatakan oleh kelompok Jahmiyyah Mu'tazilah yang ditanyakan dalam bahasan ini—maka hakikat pendapatnya adalah pohon itulah yang berkata kepada Musa ﷺ, *"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku."* Barangsiapa yang mengatakan bahwa ayat ini adalah makhluk, maka sejatinya makhluk itulah yang berkata demikian. Makhluk ini baginya seperti Fir'aun yang mengatakan, *"Akulah tuhanmu yang paling tinggi."* Keduanya sama-sama makhluk, dan keduanya sama-sama berkata demikian. Jika perkataan Fir'aun adalah kufur, maka perkataan mereka juga kufur.

Tidak diragukan bahwa perkataan mereka merujuk kepada perkataan Fir'aun meskipun mereka tidak memahaminya, karena Fir'aun mendustakan berita Musa bahwa Tuhannya yang Mahatinggi, dan bahwa Dia telah berbicara kepadanya secara langsung, sebagaimana firman Allah, وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَٰهَٰمَٰنُ ٱبْنِ لِي صَرْحًا لَّعَلِّيٓ أَبْلُغُ ٱلْأَسْبَٰبَ ﴿٣٦﴾ أَسْبَٰبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ فَأَطَّلِعَ إِلَىٰٓ إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّي لَأَظُنُّهُۥ

كَذِبًا *"Dan berkatalah Fir'aun: "Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta."* (Qs. Al Mu'min [40]: 36-37) Fir'aun telah mendustakan Musa bahwa Allah berbicara kepadanya.

Tetapi, generasi salaf mengatakan, "Jika Allah menciptakan kalam pada selain-Nya, maka selain-Nya itulah yang berbicara. Pendapat ini batil dan sesat dilihat dari beberapa sisi, yaitu:

Pertama, Allah menjadikan segala sesuatu berbicara, baik dengan cara yang biasa atau dengan cara yang tidak biasa. Allah berfirman, ٱلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰٓ أَفْوَٰهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَآ أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾ *"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan."* (Qs. Yaasiin [36]: 65)

حَتَّىٰٓ إِذَا مَا جَآءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَٰرُهُمْ وَجُلُودُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢٠﴾ وَقَالُوا۟ لِجُلُودِهِمْ لِمَ شَهِدتُّمْ عَلَيْنَا ۖ قَالُوٓا۟ أَنطَقَنَا ٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَنطَقَ كُلَّ شَىْءٍ

"Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan. Dan mereka berkata

kepada kulit mereka: Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?' Kulit mereka menjawab: "Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata." (Qs. Fushshilat [41]: 20-21)

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." (Qs. An-Nuur [24]: 24)

إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ

"Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) di waktu petang dan pagi." (Qs. Shaad [38]: 18)

Diriwayatkan secara valid bahwa ada kerikil yang bertasbih di tangan Nabi , dan ada batu yang mengucapkan salam kepada beliau. Ini menunjukkan kekuasaan Allah untuk menjadikan benda mati berbicara. Seandainya dikatakan bahwa Allah menciptakan kalam pada selain-Nya sehingga Dialah yang menuturkan kalam itu, maka semua ini adalah kalam Allah. Dan Allah telah berbicara kepada orang yang mendengar kalam ini sebagaimana Allah berbicara kepada Musa putra 'Imran. Akan tetapi, dapat dipastikan bahwa Allah-lah Pencipta perbuatan para hamba.

Jadi, setiap yang berbicara itu pada hakikatnya Allah-lah yang menciptakan perkataan dan kalamnya. Seandainya Allah berbicara dengan kalam yang Dia ciptakan, tentulah setiap kalam di alam semesta ini adalah kalam-Nya, hingga kalam Iblis, orang-orang kafir, dan selainnya. Inilah yang dikatakan oleh para

penganut paham Jahmiyyah ekstrem seperti Ibnu Arabi. Mereka mengatakan,

Setiap kalam di alam semesta adalah kalam-Nya

Baik prosa atau syairnya

Demikian pula dengan kelompok *musyabbihah (yang menyerupakan Allah dengan makhluk),* yaitu kelompok yang mengatakan bahwa kalam manusia bukan makhluk. Masing-masing dari dua kelompok tersebut menganggap kalam makhluk satu kedudukan dengan kalam Khaliq. Yang pertama menjadikan seluruh kalam sebagai makhluk, dan bahwa seluruhnya adalah kalam Allah. Sedangkan kelompok kedua menganggap seluruhnya adalah kalam Allah dan bukan makhluk. Karena itu terjadi titik temu antara syaikh Jahmiyyah yang meyakini inkarnasi dengan syaikh kelompok *musyabbihah* yang meyakini inkarnasi.

Akibat bid'ah ini serta perkara-perkara mungkar yang bertentangan dengan agama Islam inilah Allah memberikan kekuasaan kepada musuh-musuh Allah. Allah berfirman, وَلَيَنصُرَنَّ اللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾ ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ أَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَمَرُوا۟ بِٱلْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا۟ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ ﴿٤١﴾ *"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf*

dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." (Qs. Al Hajj [22]: 40-41)

Perkara ma'ruf apa yang lebih besar daripada iman kepada Allah, nama-nama-Nya dan ayat-ayat-Nya? Perkara mungkar apa yang lebih besar daripada menyimpangkan nama-nama Allah dan ayat-ayat-Nya?

Kedua, dapat dikatakan kepada orang-orang sesat itu bahwa kalam dan sifat-sifat lain yang diciptakan Allah pada selain-Nya itu hukumnya kembali kepada wujud tersebut, bukan kepada selain wujud tersebut. Jika Allah menciptakan gerak, rasa, warna atau aroma pada suatu jisim, maka jisim itulah yang bergerak, berwarna, beraroma dan berasa. Jika Allah menciptakan kehidupan, ilmu, kekuasaan, kehendak atau kalam pada suatu obyek, maka obyek itulah yang hidup, berilmu, berkekuasaan, berkehendak dan berbicara. Jika Allah menciptakan kalam pada pohon atau jisim lain, maka jisim itulah yang berbicara dengan kalam tersebut, seperti seandainya Allah menciptakan padanya sifat kehendak, atau kehidupan, atau ilmu. Bukan Allah yang berbicara dengan kalam tersebut. Seperti seandainya Allah menciptakan padanya kehidupan, kekuasaan, pendengaran atau penglihatan, maka obyek itulah yang hidup, yang berkekuasaan, yang mendengar dan yang melihat.

Sebagaimana tidak mungkin Allah menyandang sifat ciptaannya berupa sifat-sifat yang terbatasi syarat kehidupan dan yang tidak terbatasi syarat kehidupan, maka bukan Dia yang bergerak dengan gerakan yang Dia ciptakan pada selain-Nya; bukan Dia yang bersuara dengan suara-suara yang Dia ciptakan pada selain-Nya. Demikian pula, pendengaran, penglihatan dan

kekuasaan Allah bukan dengan pendengaran, penglihatan dan kekuasaan yang Dia ciptakan pada selain-Nya. Kalam-Nya bukan kalam yang Dia ciptakan pada selain-Nya, dan bukan dengan kalam itu Dia berbicara.

Ketiga, nama atau sebutan yang terambil dari suatu makna tidak bisa terwujud tanpa makna tersebut. *Isim fa'il (kata benda pelaku), isim maf'ul (kata benda obyek)* dan *sifat musyabbahah (sifat yang diserupakan dengan pelaku atau obyek),* serta *fi'il tafdhil (kata kerja komparatif/superlatif)* tidak bisa ditetapkan maknanya tanpa *mashdar* yang darinya makna tersebut diambil.

Umat Islam sepakat bahwa Allah tidak bergerak dan tidak berbicara kecuali dengan gerak dan kalam. Jadi, Dia tidak berkehendak kecuali dengan kehendak, tidak berilmu kecuali dengan ilmu, dan tidak berkekuasaan kecuali dengan kekuasaan.

Kemudian, nama-nama yang terambil dari *mashdar* ini digunakan untuk menyebut orang yang padanya melekat *mashdar* tersebut. Yang disebut diri yang hidup adalah yang melekat padanya kehidupan. Yang disebut diri yang bergerak adalah yang melekat gerak padanya. Yang disebut diri yang berilmu adalah yang melekat padanya ilmu. Adapun diri yang padanya tidak melekat makna *mashdar* mustahil disebut dengan *isim fa'il* dan sifat-sifat semisalnya. Hal ini dapat diketahui dengan analisa terhadap hal-hal yang serupa.

Alasannya adalah karena *isim fa'il* dan kata-kata derivatif lainnya merupakan susunan yang menunjukkan diri dan sifat, sedangkan sesuatu yang tersusun itu mustahil tercapai tanpa terpenuhi satuan-satuannya. Sebagaimana ketentuan ini berlaku pada kata benda yang derivatif, ia juga berlaku pada kata kerja

seperti berbicara dan mengajak bicara, mengetahui dan memberitahu, mendengar dan memperdengarkan, melihat dan memperlihatkan.

Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara pendapat yang mengatakan bahwa kata kerja diambil dari *mashdar,* atau pendapat yang mengatakan bahwa *mashdar* diambil dari kata kerja. Tidak ada perbedaan pendapat di antara umat Islam bahwa pelaku perbuatan itu sama dengan pelaku *mashdar.* Jika dikatakan *kallama (mengajak bicara), 'allama (mengajari),* atau *takallama (berbicara)* dan *ta'allama (belajar),* maka pelaku perbuatan-perbuatan tersebut adalah *mukallim (yang berbicara)* dan *mu'allim (yang mengajari).* Demikian pula dengan kata *takallama* dan *ta'allama.* Pelakunya adalah diri yang padanya melekat makna *mashdar.*

Dengan demikian, firman Allah, *"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung"* (Qs. An-Nisaa' [4]: 164), firman Allah, ۞ تِلْكَ ٱلرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ مِّنْهُم مَّن كَلَّمَ ٱللَّهُ ۖ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَٰتٍ *"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat"* (Qs. Al Baqarah [2]: 253), dan firman Allah, وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ *"Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya"* (Qs. Al A'raaf [7]: 143), semua ayat ini menunjukkan bahwa Allah-lah yang berbicara. Sebagaimana mustahil dikatakan Allah berbicara dengan kalam

yang melekat pada selain-Nya, demikian pula mustahil dikatakan Allah mengajak berbicara dengan kalam yang melekat pada selain-Nya.

Penjelasan tersebut mengandung lima sisi argumen, yaitu:

Pertama, konsekuensi pendapat Jahmiyyah adalah setiap kalam yang diciptakan Allah adalah kalam-Nya, karena tidak ada makna bagi keberadaan Al Qur`an sebagai kalam Allah kecuali bahwa Allah menciptakannya. Setiap yang membuat kalam meskipun pada selainnya, maka dialah yang disebut sebagai pembicaranya. Menurut mereka, kalam tidak memiliki indikasi yang melekat pada Dzat Tuhan. Seandainya makna yang ditunjukkan dari kata "melekat" adalah Allah menciptakan suara pada suatu obyek, sedangkan dalil itu harus diterapkan secara konstan, maka konsekuensinya adalah setiap suara yang diciptakan Allah itu miliknya. Mereka menganggap mungkin adanya suara yang diciptakan dengan semua sifat, sehingga tidak ada perbedaan antara suara yang merupakan kalam Allah terhadap mereka dan suara yang bukan kalam.

Kedua, manakala sifat melekat pada suatu obyek seperti ilmu, kekuasaan, kalam dan gerak, maka hukumnya kembali kepada obyek tersebut, bukan kepada selainnya.

Ketiga, dari obyek itulah diambil *mashdar, isim fa'il, sifat musyabbahah,* dan semisalnya. Sebutan-sebutan ini tidak diambil dari selainnya. Semua ini tampak jelas, dan ia menguatkan pendapat generasi salaf dan para imam bahwa barangsiapa yang mengatakan Allah menciptakan kalam pada selain-Nya, maka konsekuensinya adalah hukum kalam tersebut kembali kepada obyek tersebut, bukan kepada Allah.

Keempat, **Allah menegaskan pembicaraan-Nya** kepada Musa ﷺ dengan ***mashdar.*** **Allah berfirman,** وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا *"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung."* (Qs. An-Nisa' [4]: 164) **Banyak ulama yang mengatakan bahwa penegasan dengan *mashdar* berfungsi untuk meniadakan makna majazi, agar tidak ada dugaan bahwa maksudnya adalah Allah mengutus seorang utusan kepada Musa ﷺ, atau mewahyukan kitab kepadanya, melainkan Dia berbicara kepadanya secara langsung.**

Kelima, **Allah mengutamakan Musa ﷺ dalam bentuk berbicara langsung kepadanya di atas rasul-rasul lain yang tidak Allah ajak bicara. Allah berfirman,** ۞ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِۦ مَا يَشَآءُ *"Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 51)

يَٰمُوسَىٰٓ إِنِّى ٱصْطَفَيْتُكَ عَلَى ٱلنَّاسِ بِرِسَٰلَٰتِى وَبِكَلَٰمِى

"Hai Musa sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku." (Qs. Al A'raaf [7]: 144)

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya." **hingga** firman Allah, *"Dan Allah*

telah berbicara kepada Musa dengan langsung." (Qs. An-Nisaa' [4]: 163-164)

Wahyu adalah apa yang diturunkan Allah pada hati para nabi tanpa perantara. Seandainya pembicaraan Allah kepada Musa ﷺ adalah suara yang diciptakan-Nya pada ruang kosong, tentulah wahyu kepada para nabi lain lebih utama, karena mereka mengetahui makna yang dimaksud tanpa perantara sedangkan Musa mengetahuinya dengan perantara. Karena itu, aliran Jahmiyyah ekstrem yang meyakini paham *ittihad (manunggalnya Tuhan dengan makhluk)* dan semisalnya mengklaim bahwa ilham yang mereka peroleh lebih utama daripada yang diperoleh Musa putra 'Imran. Ini termasuk kekafiran terbesar berdasarkan pendapat yang disepakati umat Islam.

Generasi salaf memahami madzhab mereka, dan bahwa madzhab mereka mengakibatkan pengingkaran terhadap kerasulan karena para rasul diutus untuk menyampaikan kalam Allah. Madzhab mereka bahkan mengakibatkan pengingkaran terhadap tauhid, karena dzat yang tidak berbicara, tidak melekat padanya sifat ilmu dan hidup itu seperti benda mati. Bahkan, dzat yang tidak melekat padanya sifat-sifat itu seperti ketiadaan murni, karena dzat yang tidak memiliki sifat itu hanya dapat diperkirakan dalam pikiran, tidak ada pada realita, seperti perkiraan terhadap wujud yang mutlak, tidak memiliki sifat definitif dan tidak memiliki kekhasan.

Dengan demikian, pendapat mereka sejalan dengan pendapat filosof atheis yang memandang wujud Tuhan sebagai wujud yang mutlak tanpa memiliki sifat. Sedangkan kita tahu bahwa wujud yang mutlak tanpa memiliki sifat itu hanya ada dalam

pikiran. Kaum atheis itu juga mengingkari hakikat pembicaraan Allah kepada Musa ﷺ. Mereka mengatakan bahwa yang terjadi adalah pancaran yang memancar pada Musa dari Akal Pelaku. Seperti itu pula pendapat mereka dalam masalah wahyu kepada semua para nabi. Esensi pendapat mereka adalah Al Qur`an merupakan perkataan manusia, tetapi ia memancar dari jiwa yang bersih dan mulia. Jika Mu'tazilah yang lebih baik daripada mereka saja dikafirkan oleh generasi salaf, lalu bagaimana dengan mereka?

Generasi Salaf Sepakat bahwa Al Qur`an Bukan Makhluk

Komentar generasi salaf dan para imam tentang orang-orang seperti mereka tidak terhitung jumlahnya. Harb bin Isma'il Al Karmani berkata: Aku mendengar Ishaq bin Rahawaih berkata, "Tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama bahwa Al Qur`an adalah kalam Allah, bukan makhluk. Tidak ada sesuatu pun dari Tuhan yang makhluk. Seandainya kenyataannya seperti yang mereka katakan, maka konsekuensinya mereka harus mengatakan bahwa ilmu Allah, kekuasaan dan kehendak-Nya adalah makhluk. Karena jika mereka berkata demikian, maka konsekuensinya adalah mereka harus mengatakan bahwa Allah tidak memiliki ilmu, kekuasaan dan kehidupan. Itu merupakan kekafiran yang murni dan gamblang, karena Allah itu senantiasa Maha Mengetahui, Maha Berbicara, memiliki kehidupan dan kekuasaan terhadap makhluk-Nya. Al Qur`an adalah kalam Allah, bukan makhluk. Barangsiapa yang mengklaim bahwa Al Qur`an adalah makhluk, maka ia kafir."

Waki' bin Jarrah berkata, "Barangsiapa yang mengklaim bahwa Al Qur`an adalah makhluk, maka ia telah mengklaim bahwa ada sesuatu dari diri Allah yang makhluk. Jika demikian maka dapat diajukan pertanyaan kepadanya, 'Dari mana Anda berkata demikian?' Ia menjawab, 'Karena Allah berfirman, *"Akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) dari pada-Ku."* (Qs. As-Sajdah [32]: 13) Tidak ada sesuatu pun dari Allah yang makhluk. Pernyataan ini dikemukakan oleh banyak ulama generasi salaf."

Ahmad bin Hanbal berkata, "Kalam Allah berasal dari Allah, tidak terpisah dari-Nya. inilah makna pernyataan generasi salaf bahwa Al Qur`an adalah kalam Allah, dari-Nya ia berasal, dari-Nya ia muncul, dan kepada-Nya ia kembali, sebagaimana dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan selainnya dari Jubair bin Nufair, katanya: Rasulullah bersabda,

إِنَّكُمْ لَنْ تَرْجِعُوا إِلَى اللهِ بِشَيْءٍ أَفْضَلَ مِمَّا خَرَجَ مِنْهُ

"Sesungguhnya kalian tidak akan kembali kepada Allah dengan membawa sesuatu yang lebih utama daripada apa yang keluar dari-Nya."

Yang dimaksud dengan *apa yang keluar dari-Nya* adalah Al Qur`an. Hadits ini juga diriwayatkan dari Abu Umamah secara *marfu'*.[149]

---

[149] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan Al Qur'an (2919), Ahmad dalam pembahasan tentang zuhud (1/68), keduanya dari Jubair bin Nufair, serta Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* (2/441) dengan komentar sanadnya shahih tetapi tidak dilansir oleh Al Bukhari dan Muslim, dan

Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata kepada Musailamah Al Kadzdzab—ketika ia mendengar qur'annya Musailamah, "Celakalah kalian! Ke mana perginya akal-akal kalian? Sesungguhnya kalam ini tidak keluar dari Tuhan."

Makna pernyataan generasi salaf dan para imam bahwa Al Qur`an keluar dari Allah dan berasal dari Allah bukan ia meninggalkan Dzat-Nya dan menempati selain-Nya, karena kalam yang dituturkan makhluk saja tidak meninggalkan dzatnya dan menempati selainnya. Lalu, bagaimana mungkin kalam Allah seperti itu? Allah berfirman, *"Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta."* (Qs. Al Kahfi [18]: 5) Dalam ayat ini Allah mengabarkan bahwa kata-kata keluar dari mulut mereka, tetapi ia tidak meninggalkan dzat mereka.

Selain itu, sifat tidak meninggalkan diri yang disifati lalu menempati diri lain, baik sifat Khaliq atau sifat makhluk. Manakala manusia mendengar kalam Nabi ﷺ lalu mereka menyampaikannya dari beliau, maka kalam yang mereka sampaikan itu tetap merupakan kalam Rasulullah meskipun mereka menyampaikannya dengan gerak dan suara mereka. Hal yang sama lebih patut berlaku pada Al Qur`an. Jadi, kalamnya adalah kalam Khaliq, sedangkan suaranya adalah suara pembaca. Allah berfirman, وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ *"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta*

komentarnya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi; serta As-Suyuthi dalam kitab *Ad-Durr Al Mantsur* (5/366), keduanya dari 'Uqbah bin 'Amir Al Juhani.

perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar kalam Allah." (Qs. At-Taubah [9]: 6)

Nabi ﷺ bersabda,

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

"Hiasilah Al Qur`an dengan suara-suara kalian."[150]

Akan tetapi, maksud generasi salaf adalah untuk membantah pendapat Jahmiyyah, karena kelompok Jahmiyyah mengklaim Al Qur`an diciptakan Allah pada selain-Nya sehingga Al Qur`an berasal dan keluar dari obyek dimana Allah menciptakan Al Qur`an tersebut, bukan dari Allah. Ini seperti pernyataan mereka bahwa kalam Allah kepada Musa keluar dari pohon. Karena itu generasi salaf dan para imam menjelaskan bahwa Al Qur`an berawal dan keluar dari Allah. Mereka menyebutkan firman-Nya, *"Akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) dari pada-Ku."* (Qs. As-Sajdah [32]: 13) Dalam ayat ini Allah mengabarkan bahwa perkataan keluar dari Allah, bukan dari selain-Nya.

Kata مِنْ *(dari)* dalam pernyataan الْقُرْآنُ مِنَ اللهِ بَدَأَ وَخَرَجَ (Al Qur`an dari Allah berawal dan keluar) menunjukkan permulaan. Jika kata yang diterangkan berupa sesuatu berdiri sendiri, maka ia bukan merupakan sifat Allah seperti firman Allah, *"Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya."* (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 13) Juga seperti firman Allah tentang Al Masih, *"Dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 171)

[150] *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

Demikian pula dengan sesuatu yang melekat pada wujud seperti firman Allah, *"Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah."* (Qs. An-Nahl [16]: 53)

Adapun jika keterangannya berupa sifat dan tidak disebutkan obyek yang dilekatinya, maka itu adalah sifat Allah seperti firman Allah, *"Akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) dari pada-Ku."* (Qs. As-Sajdah [32]: 13) Demikian pula, Allah mengabarkan di banyak tempat dalam Al Qur`an bahwa Al Qur`an turun dari-Nya, dan bahwa Al Qur`an dibawa turun oleh Jibril dari Allah. Keterangan ini membantah para pelaku bid'ah yang berdusta serta orang-orang sepertinya yang mengatakan bahwa Al Qur`an tidak turun dari Allah. Allah berfirman, أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْتَغِى حَكَمًا وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ إِلَيْكُمُ ٱلْكِتَٰبَ مُفَصَّلًا ۚ وَٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُۥ مُنَزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ *"Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al Qur`an) kepadamu dengan terperinci? Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al Qur`an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya."* (Qs. Al An'aam [6]: 114)

Allah juga berfirman, قُلْ نَزَّلَهُۥ رُوحُ ٱلْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ *"Katakanlah, 'Ruh Al Qudus menurunkan Al Qur`an itu dari Tuhanmu dengan benar."* (Qs. An-Nahl [16]: 102) Ruh Al Qudus dimaksud adalah malaikat Jibril sebagaimana firman Allah dalam ayat lain, نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلْبِكَ *"Dia dibawa turun oleh Ar-*

Ruh Al Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad)." (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 193-194)

مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ

"Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Qur`an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah." (Qs. Al Baqarah [2]: 97)

نَزَّلَهُۥ رُوحُ ٱلْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ

"Ruh Al Qudus (Jibril) menurunkan Al Qur`an itu dari Tuhanmu dengan benar." (Qs. An-Nahl [16]: 102)

Allah menjelaskan bahwa Jibril menurunkannya dari Allah, bukan dari ruang kosong, bukan dari Lauh Mahfuzh, dan bukan dari selainnya. Demikian pula dengan ayat-ayat Al Qur`an seluruhnya seperti firman Allah ﷻ, تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ﴿١﴾ إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ فَٱعْبُدِ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ ﴿٢﴾ *"Kitab (Al Qur`an ini) diturunkan oleh Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Qur`an) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 1-2)

حمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿٢﴾

"Haa Miim. Diturunkan Kitab ini (Al Qur`an) dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui." (Qs. Al Mu'min [40]: 1-2)

"Haa Miim. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." (Qs. Fushshilat [41]: 1-2)

"Alif Laam Miim. Turunnya Al Qur`an yang tidak ada keraguan padanya, (adalah) dari Tuhan semesta alam." (Qs. As-Sajdah [32]: 1-2)

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu." (Qs. Al Maa'idah [5]: 67)

Allah telah menjelaskan di banyak tempat dalam Al Qur`an bahwa Al Qur`an diturunkan dari Allah. barangsiapa yang mengatakan bahwa Al Qur`an diturunkan dari suatu makhluk seperti Lauh Mahfuzh dan ruang kosong, maka ia telah berdusta atas nama Allah, mendustakan Kitab Allah, serta mengikuti jalan selain jalan orang-orang mukmin. Tidakkah Anda melihat bahwa Allah membedakan antara apa yang diturunkan Allah dari-Nya dan apa yang diturunkan Allah dari sebagian makhluk seperti hujan? Allah berfirman, *"Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit."* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 17)

Allah menyebut hujan di banyak tempat dalam Al Qur`an, dan Allah mengabarkan bahwa hujan diturunkan dari langit. Sedangkan untuk Al Qur`an, Allah mengabarkan bahwa ia diturunkan dari-Nya. Allah juga mengabarkan tentang penurunan yang bersifat mutlak dalam semisal firman-Nya, *"Dan Kami telah menurunkan besi."* (Qs. Al Hadiid [57]: 25) Alasannya adalah karena besi turun dari puncak gunung, bukan dari langit. Demikian

pula hewan; yang jantan menurunkan sperma kepada yang betina. Dalam hal ini Allah tidak menyebut keterangan *dari langit.*

Seandainya Jibril mengambil Al Qur`an dari Lauh Mahfuzh, tentulah umat Yahudi lebih mulia bagi Allah daripada umat Muhammad , karena ada riwayat shahih bahwa Allah menulis untuk Musa kitab Taurat dengan tangan-Nya dan menurunkannya dalam keadaan tertulis, sehingga Bani Isra'il membaca lembaran-lembaran kitab suci yang ditulis oleh Allah sendiri. Sedangkan umat Islam mengambilnya dari Muhammad ﷺ, Muhammad ﷺ mengambilnya dari Jibril, Jibril mengambilnya dari Lauh Mahfuzh. Dengan demikian, Bani Isra'il sama kedudukannya dengan Jibril, dan kedudukan Bani Isra'il lebih tinggi daripada kedudukan Muhammad ﷺ menurut pendapat kelompok Jahmiyyah. Padahal, Allah menetapkan bahwa di antara keutamaan umat Muhammad ﷺ adalah Allah menurunkan kepada mereka Kitab yang tidak bisa dicuci dengan air, Allah menurunkannya kepada mereka dalam bentuk bacaan, bukan dalam bentuk tulisan, dan untuk itu Allah menurunkannya secara terpisah-pisah. Allah berfirman, وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَٰهُ تَنزِيلًا *"Dan Al Qur`an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian."* (Qs. Al Israa' [17]: 106)

Allah juga berfirman, وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ ٱلْقُرْءَانُ جُمْلَةً وَٰحِدَةً ۚ كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِۦ فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلْنَٰهُ تَرْتِيلًا *"Berkatalah orang-orang yang kafir, 'Mengapa Al Qur`an itu tidak diturunkan kepadanya*

sekali turun saja?' Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (teratur dan benar). " (Qs. Al Furqaan [25]: 32)

Kemudian, jika Jibril tidak menyimaknya dari Allah, melainkan ia mendapatinya dalam keadaan tertulis, maka ungkapannya adalah ungkapan Jibril, dan Al Qur`an adalah kalam Jibril yang ia terjemahkan dari Allah sebagaimana penerjemahan untuk orang bisu yang menulis kalam tetapi ia tidak bisa menuturkannya. Yang demikian itu bertentangan dengan agama umat Islam.

Seandainya ada seseorang yang berargumen dengan firman Allah, إِنَّهُۥ لَقَوۡلُ رَسُولٖ كَرِيمٖ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِندَ ذِي ٱلۡعَرۡشِ مَكِينٖ ﴿٢٠﴾ *"Sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arasy."* (Qs. At-Takwiir [81]: 19-20) maka argumen tersebut dijawab bahwa dalam ayat lain Allah berfirman, إِنَّهُۥ لَقَوۡلُ رَسُولٖ كَرِيمٖ ﴿٤٠﴾ وَمَا هُوَ بِقَوۡلِ شَاعِرٖۚ قَلِيلٗا مَّا تُؤۡمِنُونَ ﴿٤١﴾ وَلَا بِقَوۡلِ كَاهِنٖۚ قَلِيلٗا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾ *"Sesungguhnya Al Qur`an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia, dan Al Qur`an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya."* (Qs. Al Haaqqah [69]: 40-42)

Utusan yang dimaksud dalam ayat kedua adalah Muhammad , sedangkan utusan dalam ayat pertama adalah Jibril. Seandainya kedua ayat tersebut dimaknai bahwa utusan

tersebutlah yang mengadakan kalimatnya, niscaya dua berita tersebut bertentangan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa penyandaran perkataan kepada utusan itu bermakna menyampaikan, bukan mengadakan perkataan. Karena itu digunakan kata *utusan,* bukan malaikat atau nabi. Tidak diragukan bahwa utusan tersebut menyampaikan wahyu yang diamanahkan kepadanya, sebagaimana firman Allah, *"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 67)

Nabi ﷺ pernah menawarkan diri beliau kepada orang-orang pada musim haji. Beliau bersabda,

أَلاَ رَجُلٌ يَحْمِلُنِي إِلَى قَوْمِهِ لِأُبَلِّغَ كَلاَمَ رَبِّي؟
فَإِنَّ قُرَيْشًا قَدْ مَنَعُوْنِيْ أَنْ أُبَلِّغَ كَلاَمَ رَبِّي

"Adakah seseorang yang membawaku menemui kaumnya agar aku bisa menyampaikan kalam Tuhanku? Karena orang-orang Quraisy menghalangiku untuk menyampaikan kalam Tuhanku."[151]

Ketika turun ayat, *"Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang."* (Qs. Ar-Rum [30]: 1-3) Abu Bakar Ash-Shiddiq keluar untuk membacakannya kepada orang-orang. Mereka lantas bertanya kepadanya, "Apakah ini kalammu atau kalam temanmu?" ia menjawab, "Ini bukan kalamku dan bukan pula kalam temanku, melainkan kalam Allah."

---

[151] *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

Jika seseorang berargumen dengan firman Allah, مَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِم مُّحْدَثٍ *"Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al Qur`an pun yang baru (diturunkan) dari Tuhan mereka"* (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 2) maka jawabnya adalah: ayat ini justeru menjadi argumen yang menyudutkannya. Karena ketika Allah berfirman, *"Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al Qur`an pun yang baru (diturunkan) dari Tuhan mereka"*, maka dapat diketahui bahwa ayat itu ada yang baru dan ada yang tidak baru, karena apabila kata *nakirah (indefinitif)* dijadikan sifat, maka ia bisa digunakan untuk membedakan antara kata yang disifati dan selainnya. Misalnya adalah kalimat: مَا يَأْتِينِيْ مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ إِلاَّ أَكْرَمْتُهُ (Tidaklah seorang muslim mendatangiku melainkan aku pasti memuliakannya). Juga seperti kalimat مَا آكُلُ إِلاَّ طَعَامًا حَلاَلًا (Aku tidak memakan selain makanan yang halal).

Dapat diketahui bahwa kata مُّحْدَثٍ dalam ayat tersebut bukan bermakna makhluk seperti yang dikemukakan oleh kelompok Jahmiyyah, melainkan ayat yang baru saja diturunkan kepada Muhammad , karena Al Qur`an diturunkan sedikit demi sedikit. Jadi, ayat yang diturunkan pertama itu disebut *qadim (lama)* dibandingkan ayat yang diturunkan belakangan. Setiap yang mendahului selainnya itu disebut *qadim* dalam bahasa Arab sebagaimana firman Allah, حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ *"Sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua."* (Qs. Yaasiin [36]: 39)

Allah juga berfirman, تَٱللَّهِ إِنَّكَ لَفِى ضَلَٰلِكَ ٱلْقَدِيمِ *"Demi Allah, sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang dahulu."* (Qs. Yuusuf [12]: 95)

وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا بِهِۦ فَسَيَقُولُونَ هَٰذَآ إِفْكٌ قَدِيمٌ *"Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya maka mereka akan berkata, 'Ini adalah dusta yang lama."* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 11)

قَالَ أَفَرَءَيْتُم مَّا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٧٥﴾ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُمُ ٱلْأَقْدَمُونَ ﴿٧٦﴾ *"Ibrahim berkata, 'Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu'?"* (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 75-76)

Demikian pula firman Allah, إِنَّا جَعَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ *"Sesungguhnya Kami menjadikan Al Qur`an dalam bahasa Arab supaya kamu memahami (nya)."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 3) Dalam ayat ini Allah tidak hanya menyebut kata جَعَلْنَٰهُ (Kami menjadikan Al Qur`an) karena hal itu dapat menimbulkan dugaan bahwa maknanya adalah: Kami menciptakannya. Akan tetapi Allah berfirman: جَعَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا sehingga maknanya adalah: Kami menjadikannya berbahasa Arab, karena Allah juga mampu untuk menurunkannya dalam bahasa selain Arab. Ketika Allah menurunkannya dalam bahasa Arab, maka itu berarti Allah menjadikannya berbahasa Arab, bukan berbahasa selain Arab.

Masalah ini termasuk pokok-pokok untuk membedakan antara orang-orang mukmin dan Ahlussunnah dengan kelompok Jahmiyyah dari kalangan Mu'tazilah, filosof dan semisalnya. Masalah ini juga telah dijelaskan di tempat lain. Allah Mahatahu.

PERDEBATAN DUA ORANG TENTANG PEMBICARAAN ALLAH KEPADA MUSA ﷺ SECARA LANGSUNG

Syaikhul Islam Ditanya

Ada seseorang yang berkata bahwa Allah tidak berbicara kepada Musa ﷺ secara langsung. Kemudian ada orang lain mengatakan bahwa Allah berbicara kepadanya secara langsung. Orang pertama lantas berkata, "Jika Anda mengatakan bahwa Allah berbicara kepada Musa ﷺ, maka kalam itu pasti dengan huruf dan suara, sedangkan huruf dan suara adalah perkara baru. Barangsiapa yang mengatakan bahwa Allah berbicara kepada Musa dengan huruf dan suara, maka ia kafir." Apakah pernyataannya itu benar atau tidak?

Syaikhul Islam Menjawab

Segala puji bagi Allah. Mengenai orang yang mengatakan bahwa Allah tidak berbicara secara langsung kepada Musa ﷺ, jika ia belum mendengar Al Qur`an, maka ia perlu diberitahu bahwa ini adalah nash Al Qur`an. Jika ia mengingkarinya sesudah itu, maka ia diminta bertaubat. Jika ia bertaubat, maka selesai masalah. Jika tidak, maka ia dijatuhi hukuman mati.

Ucapannya tidak terima jika ia menyatakannya setelah mengingkari nash Al Qur`an. Bahkan seandainya ia mengatakan, "Maksud perkataanku adalah Allah menciptakan suara di udara lalu Allah memperdengarkannya kepada Musa ﷺ," maka pernyataannya ini juga kufur. Ini adalah perkataan kelompok

Jahmiyyah yang dinilai kufur oleh generasi salaf. Generasi salaf mengatakan bahwa mereka harus diminta bertaubat. Jika mereka bertaubat, maka selesai masalah. Jika tidak, maka mereka dijatuhi hukuman mati.

Akan tetapi, barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya secara mutlak, sedangkan ia belum menerima ilmu yang menjelaskan kebenaran baginya, maka ia tidak dihukumi kafir hingga diajukan kepadanya hujjah yang barangsiapa mengingkarinya maka ia kafir. Karena banyak orang yang keliru dalam menakwili Al Qur`an dan tidak mengetahui makna-makna Kitab dan Sunnah. Sedangkan kekeliruan dan kealpaan itu ditiadakan sanksinya bagi umat ini; dan hukum kafir tidak dijatuhkan kecuali setelah ada penjelasan.

Para imam memerintahkan hukuman mati atas semisal orang-orang yang mengingkari terjadinya pandangan kepada Allah di akhirat dan mengatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk, atau hal-hal semacam itu. Menurut sebuah pendapat, para imam memerintahkan untuk menghukum mati mereka lantaran kekafiran mereka. Pendapat lain mengatakan bahwa ketika mereka mengajak orang lain untuk mengikuti bid'ah mereka, maka mereka menyesatkan manusia. Jadi, mereka dihukum mati lantaran melakukan kerusakan di muka bumi, dan demi menjaga agama umat dari penyesatan mereka.

Secara garis besar, generasi salaf dan para imam sepakat bahwa kelompok Jahmiyyah termasuk kelompok ahli bid'ah yang paling buruk hingga banyak generasi salaf dan para imam yang mengeluarkan kelompok Jahmiyyah dari tujuh puluh dua kelompok yang disebut dalam hadits Rasulullah ﷺ.

Termasuk kelompok Jahmiyyah adalah para filosof dan Mu'tazilah yang mengatakan bahwa kalam Allah adalah makhluk; bahwa Allah berbicara Musa ﷺ dengan kalam yang makhluk yang diciptakan-Nya pada ruang kosong; Allah tidak bisa dilihat di akhirat; dan bahwa Dia tidak terpisah dari makhluk-Nya, serta perkataan-perkataan lain yang mengakibatkan pengingkaran terhadap Khaliq, pendustaan terhadap para rasul-Nya, dan penghapusan terhadap agama-Nya.

Mengenai pernyataan orang Jahmiyyah di atas, "Jika Anda mengatakan bahwa Allah berbicara kepada Musa ﷺ, maka kalam itu pasti dengan huruf dan suara, sedangkan huruf dan suara adalah perkara baru. Barangsiapa yang mengatakan bahwa Allah berbicara kepada Musa dengan huruf dan suara, maka ia kafir," pernyataannya dapat dijawab: Anda mengatakan bahwa Allah berbicara kepada Musa ﷺ dengan huruf dan suara, tetapi Anda mengatakan dengan huruf dan suara yang diciptakan-Nya pada ruang kosong. Anda juga mengatakan bahwa huruf dan suara tidak mungkin melekat pada Allah, karena huruf dan suara tidak melekat kecuali pada sesuatu yang mengambil ruang, sedangkan Pencipta tidak menempati ruang. Barangsiapa yang mengatakan bahwa Allah menempati ruang, maka ia kafir.

Kita tahu bahwa orang yang mengingkari apa yang dituturkan oleh Kitab dan Sunnah itu lebih pantas disebut kafir daripada orang yang mengakui apa yang dijelaskan oleh Kitab dan Sunnah.

Jika pengingkar nash Kitab dan Sunnah itu mengatakan bahwa argumennya adalah akal, maka pihak yang sejalan dengan nash dapat mengatakan bahwa dalil akal justeru menguatkannya,

dan dalil akal tersebut sejalan dengan Kitab dan Sunnah. Jadi, yang sejalan dengan nash berargumen dengan wahyu dan akal, sedangkan yang tidak sejalan dengan nash berargumen dengan apa yang disebutnya sebagai dalil akal, padahal ia justeru menjelaskan kekeliruannya.

Kufur termasuk hukum syari'at. Tidak setiap orang yang mengingkari sesuatu yang diketahui dengan akal itu disebut kafir. Seandainya diasumsikan pihak kedua mengingkari sebagian keterangan akal, maka ia tidak dihukumi kafir sebelum ucapannya itu kufur dalam kriteria syari'at.

Adapun orang yang mengingkari apa yang diketahui diajarkan oleh Rasulullah ﷺ, maka ia kafir tanpa ada perbedaan pendapat. Alasannya adalah karena dalam Kitab dan Sunnah serta perkataan seorang generasi salaf dan imam pun tidak ditemukan berita tentang Allah bahwa Dia mengambil tempat atau Dia tidak mengambil tempat. Dalam Kitab dan Sunnah juga terdapat keterangan bahwa barangsiapa yang berkata ini atau itu maka ia dinyatakan kafir. Redaksi ini sendiri adalah bid'ah (dimunculkan belakangan), sedangkan kekafiran tidak berkaitan dengan sebutan-sebutan yang muncul belakangan tanpa ada dasarnya dalam Kitab dan Sunnah.

Lebih dari itu, orang yang mengatakan bahwa Allah mengambil ruang atau tidak mengambil ruang itu harus dimintai penjelasan. Jika ia mengatakan bahwa yang dimaksud dengan mengambil ruang adalah Allah masuk ke dalam makhluk, atau makhluk mengitarinya, maka pernyataannya ini batil. Jika yang ia maksud adalah Allah terpisah dari makhluk, maka pernyataannya ini benar.

Demikian pula dengan pernyataan *tidak mengambil ruang.* Jika yang ia maksud adalah makhluk tidak bertempat pada Khaliq, maka itu benar. Tetapi jika yang ia maksud adalah Khaliq tidak terpisah dari makhluk, maka pernyataannya itu keliru.

Tiga Kelompok Ulama dalam Bahasan tentang Huruf dan Suara

Setelah masalah ini jelas, maka para ulama terbagi menjadi tiga kelompok dalam memberikan jawaban telak terhadap pernyataan pengingkar nash di atas, "Jika Anda mengatakan bahwa Allah berbicara kepada Musa ﷺ, maka kalam itu pasti dengan huruf dan suara, sedangkan huruf dan suara adalah perkara baru." Satu kelompok menolak premis pertama, satu kelompok menolak premis kedua, dan satu kelompok tidak menolak kedua premis tersebut, tetapi memintakan penjelasan darinya dan setelah itu menjelaskan bahwa Allah berbicara kepada Musa ﷺ secara langsung.

Pertama, Abu Muhammad Abdullah bin Sa'id bin Kullab, Abu Hasan Ali bin Isma'il Al Asy'ari dan para pengikutnya mengatakan, "Kami tidak menerima bahwa kalam tidak lain harus dengan suara dan huruf. Sebaliknya, kalam adalah makna yang melekat pada dzat pembicara, sedangkan huruf dan suara adalah pengungkap makna. Makna yang melekat pada Dzat Allah itu mengandung perintah terhadap setiap perkara yang diperintahkan, dan berita terhadap setiap perkara yang diberitakan. Jika ia diungkapkan dengan bahasa Suryani, maka ia menjadi Injil."

Mereka juga mengatakan, "Sesungguhnya kata *kalam* adalah kata hakiki, sehingga kata *kalam* merupakan kata

musytarak (dipakai bersama) atau majazi untuk kalam Khaliq, dan hakiki untuk kalam makhluk."

Kedua, mereka menerima bahwa kalam tidak lain harus dengan huruf dan suara. Yang mereka tolak adalah premis kedua, yaitu bahwa huruf dan suara tidak lain adalah baru.

Satu kelompok mengatakan bahwa kata *muhdats* itu seperti kata *hadits,* baik ia melekat pada Allah atau pada selain-Nya. Allah berbicara dengan kalam yang bukan qadim, melainkan dengan huruf dan suara. Ini adalah pendapat orang yang mengatakan bahwa Al Qur`an adalah qadim, yaitu dengan huruf dan suara seperti Abu Hasan bin Salim dan para pengikutnya dari kelompok Salimiyyah, serta berbagai kelompok yang mengikutinya. Mereka mengemukakan pendapat tentang huruf dan suara seperti pendapat yang dikemukakan oleh orang-orang sebelum mereka tentang makna-makna.

Mereka mengatakan, "Kalam tanpa huruf dan suara itu tidak bisa diterima akal. Sedangkan makna berupa perintah, larangan dan berita itu mustahil menurut akal yang terang. Barangsiapa yang mengklaim bahwa makna Taurat, Injil dan Al Qur`an adalah sama, yang berbeda adalah ungkapan-ungkapan yang menunjukkannya, maka pendapatnya diketahui keliru dengan serta-merta secara akal dan syari'at. Mengeluarkan huruf dari definisi kalam merupakan tindakan yang diketahui kekeliruannya secara serta-merta dalam semua bahasa. Jika boleh dikatakan bahwa huruf-huruf dan suara-suara yang diciptakan pada selain kalam Allah adalah hakiki, maka saat itu dimungkinkan Allah berbicara dengan kalam yang diciptakan pada selain-Nya."

Mereka berkata kepada saudara-saudara mereka yang pertama, "Jika kalian mengatakan bahwa kalam adalah sekedar makna sedangkan Allah telah menciptakan ungkapan penjelasan...[152] Jika kalian mengatakan bahwa ungkapan tersebut adalah kalam-Nya secara hakiki, maka argumentasi kalian terhadap kelompok Mu'tazilah gugur, karena argumen terbesar kalian terhadap mereka adalah pernyataan bahwa mustahil Allah berbicara dengan kalam yang Dia ciptakan pada selain-Nya, sebagaimana mustahil Allah mengetahui dengan ilmu yang melekat pada selain-Nya, berkuasa dengan kekuasaan yang melekat pada selain-Nya, menghendaki dengan kehendak yang melekat pada selain-Nya. Jika kalian mengatakan bahwa itu adalah kalam majazi, maka konsekuensinya kalam tersebut adalah hakiki secara makna dan majazi secara lafazh. Yang demikian itu diketahui keliru dengan serta-merta dalam semua bahasa."

Ketiga, kelompok yang tidak menolak dua premis tersebut melainkan meminta klarifikasi lalu menjelaskan bahwa premis-premis tersebut tidak meniscayakan kebenaran pendapat mereka. Bahkan mereka mengatakan, "Jika kalian berpendapat bahwa huruf dan suara adalah baru dalam arti ia adalah ciptaan Allah dan terpisah dari-Nya, maka ini justeru menjadi bukti bahwa pendapat kalian keliru dan kontradiktif. Ini adalah pendapat yang tertolak. Dan jika kalian mengatakan maknanya adalah qadim, maka pendapat tersebut dapat diterima, tetapi istilah ini baru."

Kelompok ini terbagi menjadi dua kelompok lagi. Satu kelompok mengatakan bahwa yang baru adalah makhluk yang terpisah dari Allah. Jika kita mengatakan bahwa huruf dan suara

[152] Kosong pada naskah asli.

tidak lain adalah sesuatu yang baru, maka itu tidak ada bedanya dengan pernyataan kita bahwa kalam Allah tidak lain adalah makhluk. Dengan demikian, pengikut Mu'tazilah ini telah menggugurkan pendapatnya dengan pendapatnya sendiri, karena ia mengklaim bahwa Allah berbicara dengan huruf dan suara yang makhluk, kemudian ia membuktikan hal itu dengan bukti yang petunjuk bahwa Allah berbicara. Sedangkan Allah tidak berbicara dengan kalam ciptaan yang di dalamnya ada kesamaran.

Kami tidak mengatakan bahwa Allah berbicara kepada Musa dengan kalam yang qadim, dan bukan pula dengan kalam yang makhluk, melainkan Allah berbicara manakala berkehendak dan diam manakala berkehendak, sebagaimana Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, lalu Allah menuju langit saat masih berbentuk asap, dan Allah datang dalam naungan awan bersama para malaikat sebagaimana firman Allah, *"Dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris."* (Qs. Al Fajr [89]: 22)

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ يَأْتِىَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِىَ بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ

"Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka), atau kedatangan Tuhanmu atau kedatangan sebagian tanda-tanda Tuhanmu." (Qs. Al An'aam [6]: 158)

إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ

"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' maka terjadilah ia." (Qs. Yaasiin [36]: 82)

وَقُلِ ٱعْمَلُوا۟ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ وَٱلْمُؤْمِنُونَ

"Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu." (Qs. At-Taubah [9]: 105)

Penjelasan yang sama banyak ditemukan dalam Al Qur`an dan Hadits.

Allah menjelaskan bahwa jika Dia berkehendak, maka Dia melakukan apa yang Dia kabarkan, yaitu mengajak bicara serta perbuatan-perbuatan lain yang melekat pada Dzat-Nya. Hal yang melekat pada Dzat-Nya adalah kalam-Nya, bukan kalam selain-Nya. Makhluk tidak mungkin melekat pada Khaliq, dan Tuhan bukan tempat bagi makhluk. Sebaliknya, pada Allah melekat kalimat-kalimat dan perbuatan-perbuatan yang Dia kehendaki, dan yang demikian itu tidak disebut makhluk sama sekali. Yang disebut makhluk adalah yang terpisah dari Allah, sedangkan kalam Allah tidak terpisah dari-Nya.

Karena itu, generasi salaf mengatakan bahwa Al Qur`an adalah kalam Allah bukan makhluk, dari-Nya ia berasal dan kepada-Nya ia kembali. Maksudnya, Allah-lah yang menuturkannya, bukan menciptakannya pada sebagian jisim ciptaan-Nya.

Jawaban ini merupakan jawaban para imam ahli Hadits, tasawuf, Fiqih, serta beberapa kelompok ahli Kalam yang

merupakan imam mereka, baik dari kelompok Hisyamiyyah, Karramiyyah, atau selainnya.

Di antara para pengikut Imam Empat, yaitu Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i dan Ahmad, ada yang memilih jawaban kelompok pertama. Mereka ini adalah orang-orang yang menerima secara positif pandangan Ibnu Kullab tentang Al Qur`an. Mereka adalah beberapa kelompok dari generasi akhir pemaparan pengikut Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad dan Abu Hanifah. Ada pula yang memilih jawaban kelompok kedua. Mereka adalah kelompok-kelompok yang menentang pendapat Ibnu Kullab dan mengatakan bahwa Al Qur`an adalah qadim, seperti kelompok Salimiyyah serta beberapa kelompok dari para pengikut Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad dan Abu Hanifah. Ada pula yang memilih jawaban kelompok ketiga. Mereka adalah orang-orang yang menentang pendapat dua kelompok terdahulu, yaitu Kullabiyyah dan Salimiyyah.

Kemudian, di antara mereka ada yang berpegang pada pendapat Karramiyyah, sedangkan para pengikut kelompok Karramiyyah itu berafiliasi kepada madzhab Abu Hanifah. Ada pula yang tidak memiliki pendapat Karramiyyah karena mengandung kontradiksi, melainkan memegang pendapat para imam Hadits seperti Al Bukhari, Utsman bin Sa'id Ad-Darimi, Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, serta para pendahulu sebelum mereka seperti Abu Bakar bin Abdurrahman bin Harits bin Hisyam, Muhammad bin Ka'b Al Qarzhi, Az-Zuhri, Abdullah bin Mubarak, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, serta pendapat yang dikutip dari sahabat dan tabi'in. Ada banyak *atsar* yang masyhur tentang hal tersebut dalam kitab-kitab *As-Sunan*,

namun *atsar-atsar* tersebut terlalu banyak untuk disampaikan di tempat yang terbatas ini.

Di antara ketiga kelompok tersebut terjadi perbedaan pendapat dan masalah-masalah detil yang terlalu panjang untuk disampaikan di tempat yang terbatas ini. Kami telah menjelaskan masalah-masalah tersebut di beberapa tempat lain. Kami juga telah menjelaskan esensi pendapat masing-masing kelompok, serta pendapat yang benar menurut akal yang terang dan riwayat yang shahih. Akan tetapi, kelompok-kelompok tersebut sepakat untuk menyesatkan orang yang mengatakan bahwa kalam Allah adalah makhluk. Umat Islam pun sepakat bahwa barangsiapa yang mengatakan kalam Allah adalah makhluk dan tidak berbicara secara langsung kepada Musa , maka ia harus diminta bertaubat. Jika ia bertaubat, maka selesai masalah. Jika tidak, maka ia dijatuhi hukuman mati.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Semoga Allah melimpahkan karunia dan keselamatan yang banyak pada Muhammad ﷺ beserta keluarganya.

PERDEBATAN TENTANG PEMBICARAAN ALLAH KEPADA MUSA

Syaikhul Islam Ditanya

Ada seseorang yang mengatakan bahwa Allah berbicara secara langsung kepada Musa ﷺ, kedua telinganya mendengarnya, dan hatinya mencernanya. Allah juga menulis

Taurat dengan tangan-Nya, dan mengulurkan Taurat dengan tangan-Nya kepada tangan Musa ﷺ. Sedangkan ada orang lain yang mengatakan bahwa Allah tidak berbicara kepada Musa kecuali dengan perantara.

Syaikhul Islam Menjawab

Pihak yang mengatakan bahwa Allah berbicara kepada Musa ﷺ secara langsung —sebagaimana yang Allah kabarkan dalam Kitab-Nya— merupakan pihak yang benar. Adapun pihak yang mengatakan bahwa Allah berbicara kepada Musa dengan perantara merupakan pihak yang sesat dan keliru. Sebaliknya, para imam meredaksikan bahwa barangsiapa yang berkata demikian maka ia diminta bertaubat. Jika ia bertaubat, maka selesai masalah. Jika tidak, maka ia dijatuhi hukuman mati. Alasannya adalah karena pernyataan ini mengingkari hal yang telah diketahui dengan serta-merta dari agama Islam, serta terbukti dengan Kitab, Sunnah dan ijma'.

Allah berfirman, وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآئِ حِجَابٍ *"Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 51)

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya" hingga firman Allah, *"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 163-164)

Ada banyak hadits tentang masalah ini yang dilansir dalam kitab *Ash-Shahihain* dan *As-Sunan.* Dalam hadits yang terjaga dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اِلْتَقَى آدَمَ وَمُوسَى قَالَ آدَمَ: أَنْتَ مُوسَى الَّذِي كَلَّمَكَ اللهُ تَكْلِيْمًا لَمْ يَجْعَلْ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ رَسُولًا مِنْ خَلْقِهِ

"Adam bertemu dengan Musa , lalu Adam berkata, "Engkaulah Musa yang Allah berbicara kepadamu secara langsung; Allah tidak mengadakan seorang utusan dari makhluk antara engkau dan Dia."[153]

Generasi salaf dan para imam mengafirkan kelompok Jahmiyyah yang mengatakan bahwa Allah menciptakan kalam pada suatu jisim, lalu kalam tersebut didengar oleh Musa ﷺ. Seperti itulah penafsiran Jahmiyyah terhadap pembicaraan Allah.

Mengenai pernyataan bahwa Allah menulis Taurat dengan tangan-Nya, hal ini diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahihain.*[154] Barangsiapa yang mengingkarinya, maka ia keliru dan sesat. Jika

---

[153] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang para nabi (3409) dan Muslim dalam pembahasan tentang qadar (2652/13) dengan redaksi yang serupa.

[154] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang qadar (6614), Muslim dalam pembahasan tentang qadar (2652/13), keduanya dari Abu Hurairah dengan redaksi, *"Allah memilihmu untuk menerima kalam-Nya, dan menuliskan untukmu dengan tangan-Nya..."* Serta Muslim (2652/15) dari Abu Hurairah ﷺ dengan redaksi, *"Berapa lama engkau mendapati Allah menulis kitab Taurat sebelum aku diciptakan?"*

ia mengingkarinya setelah mengetahui hadits shahih tersebut, maka ia pantas dikenai sanksi.

Mengenai pernyataan bahwa Allah mengulurkan kitab tersebut dengan tangan-Nya kepada tangan Musa ﷺ, hal ini juga dituturkan dari sekelompok tabi'in, dan seperti itulah keterangan yang beredar di kalangan ahli Kitab. Akan tetapi, saya tidak mengetahui redaksi ini dituturkan dari Nabi ﷺ. Jadi, jika orang yang menuturkannya memaksudkan hal yang berbeda, maka ia telah keliru. Allah Mahatahu.

PENJELASAN TENTANG AL QUR`AN YANG KITA BACA

Syaikhul Islam Ditanya

Apakah Al Qur`an yang kita baca ini dan melekat pada kita saat kita baca merupakan kalam Allah yang melekat pada-Nya ketika Dia menuturkannya dan merupakan sifat bagi-Nya atau tidak? Jika Al Qur`an adalah kalam-Nya, apakah ketika kita membacanya dan ia melekat padanya itu tetap disebut sebagai kalam Allah dan sifat-Nya atau tidak? Ataukah ia disebut sebagai kalam Allah, bukan sifat-Nya? Ataukah ada perincian dalam masalah ini yang harus dijelaskan?

Jika ia melekat pada kita, apakah ia berpindah dari Allah setelah melekat pada-Nya? Ataukah ia melekat pada kita dan juga melekat pada-Nya? Ataukah yang melekat pada kita adalah ungkapan tentang kalam Allah atau cerita tentangnya, sedangkan

penyebutan kalam Allah hanya majazi? Apakah ia menjadi sifat yang baru bagi kita dan melekat pada sesuatu yang baru, karena yang qadim tidak melekat pada yang baru, dan yang baru tidak bisa menjadi qadim? Apakah tilawah itu maknanya adalah yang dibaca itu sendiri atau tidak? Berilah kami fatwa tentang masalah ini, semoga Allah membalas amal Anda.

Syaikhul Islam Menjawab

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Jawaban terhadap masalah ini sangat panjang tetapi bisa diringkas. Adapun jawaban ringkasnya adalah:

Jawaban terhadap pertanyaan ini didasarkan pada satu premis, yaitu bahwa seseorang dapat mengetahui makna pernyataan seseorang ketika ia menyampaikan kalam dari orang lain, "Ini adalah kalam orang lain itu." Misalnya adalah seorang *muhaddits* menceritakan hadits dari Nabi ﷺ, *"Amal itu tergantung pada niat, dan setiap orang memperoleh apa yang ia niatkan,"*[155] atau sabda Nabi ﷺ, *"Yang halal itu jelas, dan yang haram itu jelas, sedangkan di antara keduanya ada perkara-perkara yang samar; ia tidak diketahui oleh banyak orang,"*[156] atau sabda Nabi ﷺ, *"Barangsiapa yang melakukan suatu amalan yang tidak didasari oleh perintah kami, maka ia tertolak,"*[157] atau semacam itu.

---

[155] *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

[156] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (52) dan Muslim dalam pembahasan tentang *musaqah* (1599/107).

[157] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang perdamaian (2697) dan Muslim dalam pembahasan tentang keputusan peradilan (1718/18).

Kita tahu bahwa semua ini adalah kalam Nabi ﷺ. Beliau mencetuskannya dengan lafazh dan maknanya. Beliaulah yang mengabarkan maknanya serta menyusun huruf-hurufnya dan menuturkannya dengan suaranya. Kemudian, *muhaddits* menyampaikan kalam beliau, seperti sabda Nabi ﷺ, *"Semoga Allah mencerahkan wajah seseorang yang mendengar satu hadits dari kami lalu ia menyampaikannya kepada orang yang belum mendengarnya, karena banyak sekali pembawa fiqih itu tidak memahami, dan banyak sekali pembawa fiqih menyampaikannya kepada orang yang lebih paham darinya."*[158]

Nabi ﷺ mendoakan kebahagiaan bagi orang yang mendengar satu hadits dari beliau lalu menyampaikannya sebagaimana yang ia dengar. Nabi ﷺ menjelaskan bahwa suara yang terdengar dari pencerita hadits adalah suaranya sendiri. Selain itu kita tahu bahwa ia menyampaikannya dengan perbuatan dan suaranya, dan bahwa suara yang terdengar darinya adalah suaranya, bukan suara Nabi ﷺ, meskipun Nabi ﷺ-lah yang mencetuskan hadits tersebut dengan suara pribadi beliau. Jadi, yang disampaikan dari beliau adalah hadits yang didengar dari beliau, sedangkan suara yang terdengar bukan suara beliau.

Mengenai pertanyaan, "Apakah hadits yang dibaca oleh *muhaddits* adalah kalam Nabi ﷺ yang melekat pada beliau ketika beliau mencetuskannya dan merupakan sifat baginya, atau tidak?" jawabnya adalah: jika yang Anda maksud adalah hadits itu sendiri sebagai kalam Nabi ﷺ yang melekat pada beliau ketika beliau mencetuskannya merupakan sifat beliau, maka jawabnya ya. Hadits itu sendiri merupakan kalam Nabi ﷺ. Tetapi jika yang

---

[158] *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

Anda maksud adalah gerak dan suara yang khusus bagi pembaca hadits itu adalah yang melekat pada Rasul ﷺ, maka jawabnya tidak.

Demikian pula jika yang Anda maksud adalah gerak dan suara yang khusus bagi Rasul ﷺ serta sifat-sifat yang melekat pada beliau itu berpindah dari Rasul ﷺ lalu melekat pada pembaca, maka jawabnya tidak.

Mengenai pertanyaan, "Ini adalah ini, bukan itu. Ini adalah esensi ini, bukan esensi itu," kalimatnya masih mengambang. Karena orang yang menuturkan lafazh orang lain sebagaimana yang ia dengar serta menulisnya dalam sebuah kitab akan mengatakan, "Ini adalah kalam fulan itu sendiri." Yang ia maksud adalah perkataan fulan itulah yang ia sampaikan darinya, dan itulah yang tertulis dalam kitab, sedangkan ia tidak menambahkan dan tidak menguranginya.

Ketika seseorang yang mendengar dari pembaca, "Inilah kalam Allah itu sendiri," atau ia berkata untuk apa yang ada di antara dua samping mushaf, "Inilah kalam Allah itu sendiri," maka ia benar. Barangsiapa yang mengingkari perspektif ini, maka konsekuensi ucapannya adalah dalam Al Qur`an terdapat penambahan dan pengurangan. Karena itu umat Islam sepakat bahwa apa yang ada di antara dua sampul mushaf adalah kalam Allah, serta menentang orang yang meniadakan hal tersebut.

Terkadang kalam pencetus yang terdengar darinya dinyatakan, "Ini adalah kalam Zaid itu sendiri," dengan arti bahwa ia terdengar darinya tanpa perantara, dimana penutur mendengarkan sifat pencetus. Ini seperti perkataan Ayyub As-Sakhtiyani, "Hasan menyampaikan sebuah petuah, dan ia

meluncur bak mutiara. Kemudian petuah tersebut disampaikan oleh suatu kaum, tetapi ia meluncur seperti kotoran."

Manusia yang mencetuskan kalam itu memiliki suara dan intonasi yang khas, sebagaimana ia memiliki karakter yang khas, sebagaimana firman Allah, *"Dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu."* (Qs. Ar-Rum [30]: 22) Kalam —jika berupa perintah, larangan atau berita— juga memiliki keadaan, sifat dan cara yang khas. Jika seseorang mendengarkan ucapannya dengan sifat yang khas lalu ia berkata, "Ini adalah kalam orang itu sendiri," lalu ia memasukkan sifat khas itu ke dalam apa yang disebut diri, maka perkataannya itu tidak benar jika perkataan tersebut diceritakan.

Akan tetapi, ketika orang-orang pada zaman kami tahu bahwa tidak seorang pun yang mendengar kalam Nabi ﷺ, maka makna ini tidak terlintas dalam pikiran seorang pun. Sebaliknya, setiap orang tahu bahwa jika kita berkata, "Kita mendengar kalam Nabi ﷺ, dan inilah kalam Nabi ﷺ itu sendiri," maka yang dimaksud adalah makna yang pertama, yaitu didengar dari orang yang menyampaikan dari beliau, bukan didengar dari beliau; dan bukan pembicaraan beliau yang ditemukan.

Jika ketentuan ini berlaku dalam kalam Nabi ﷺ, maka terlebih lagi dalam kalam Allah, karena manusia tahu bahwa tidak seorang pun dari mereka yang mendengarnya dari Allah sebagaimana Musa mendengar kalam Allah dari Allah. Akan tetapi, mereka tahu bahwa kalam Allah didengar dari para penyampai sebagaimana firman Allah, *"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak*

kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya." (Qs. Al Maa'idah [5]: 67)

Dalam kitab *Sunan Abi Daud* terdapat riwayat dari Jabir ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

أَلاَ رَجُلٌ يَحْمِلُنِي إِلَى قَوْمِهِ لِأُبَلِّغَ كَلاَمَ رَبِّي؟
فَإِنَّ قُرَيْشًا قَدْ مَنَعُوْنِيْ أَنْ أُبَلِّغَ كَلاَمَ رَبِّي

"Adakah seseorang yang membawaku menemui kaumnya agar aku bisa menyampaikan kalam Tuhanku? Karena orang-orang Quraisy menghalangiku untuk menyampaikan kalam Tuhanku."[159]

Manakala hal ini telah tertanam dalam hati para pendengar, mereka pun tahu bahwa firman Allah, *"Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya."* (Qs. Al Jin [72]: 28) maksudnya adalah agar mereka mendengar kalam Allah dari orang-orang yang menyampaikannya, bukan mendengarnya langsung dari Allah tanpa perantara. Jika kita mendengar kalam Nabi ﷺ dari para sahabatnya, maka itu tidak seperti penyimakan para sahabat dari Nabi ﷺ, meskipun mereka menyampaikan hadits beliau sebagaimana yang mereka dengar, dan meskipun kita tahu bahwa mereka tidak menceritakan suara Nabi ﷺ. Jadi, suara mereka bukan suara beliau, tetapi kita tahu bahwa mereka menyampaikan hadits beliau sebagaimana mereka mendengarnya.

---

159 *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

Al Qur`an lebih pantas dinyatakan bahwa Jibril menyampaikannya sebagaimana yang ia dengar, Rasulullah ﷺ menyampaikannya sebagaimana yang beliau dengar, dan umat Islam menyampaikan sebagaimana yang mereka dengar. Apa yang disampaikan umat Islam adalah apa yang mereka dengar, yaitu kalam Allah, meskipun Rasulullah ﷺ adalah seorang manusia. Allah berfirman, *"Tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Aku sampaikan kepadamu amanah-amanah Tuhanku."* (Qs. Al A'raaf [7]: 61-62)

Selisih di antara sifat-sifat Khaliq dan makhluk lebih besar daripada selisih di antara makhluk yang paling rendah dengan makhluk yang paling tinggi. Jika penyimakan tabi'in terhadap kalam Nabi ﷺ dari para sahabat itu tidak seperti penyimakan para sahabat dari Nabi ﷺ, maka penyimakan kalam Allah dari Allah itu terlalu jauh untuk diserupakan dengan penyimakan seorang manusia dari manusia lain.

Ketika seseorang menyebut apa yang didengarnya dari pencerita hadits dari Rasulullah ﷺ, "Ini adalah kalam Rasulullah ﷺ, atau ini adalah kalam yang benar atau shahih, atau ini adalah hadits Rasulullah ﷺ," maka ia menyampaikannya sesuai yang ia dengar. Atau ia mengatakan, "Ini adalah kalam Rasulullah itu sendiri," tetapi yang ia maksud adalah kalam semata, yaitu yang ada pada saat didengar dari penyampai hadits, sedangkan penyampai hadits dari beliau tidak mengisyaratkan sifat khusus bagi salah satu di antara keduanya, melainkan ada sesuatu yang sama dalam dua keadaan. Ini merupakan perkara yang berbilang, dimana masing-masing memiliki kekhasan sendiri-sendiri.

Jika dikatakan, "Ini adalah kalam beliau," maka isyarat menunjuk kepada kesamaan di antara keduanya. Jika dikatakan, "Ini adalah suaranya," maka isyaratnya menunjuk kepada sesuatu yang khusus dan berbilang, sehingga dikatakan, "Ini adalah suara yang kasar atau halus, atau indah atau tidak indah, sebagaimana dijelaskan dalam hadits yang dilansir dalam kitab *Sunan Ibni Majah* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

لَلَّهُ أَشَدُّ أَذْنًا إِلَى الرَّجُلِ الْحَسَنِ الصَّوْتِ بِالْقُرْآنِ مِنْ صَاحِبِ الْقَيْنَةِ إِلَى قَيْنَتِهِ

"Sungguh Allah itu lebih menyimak seseorang yang merdu suaranya saat membaca Al Qur`an daripada pemilik penyanyi perempuan mendengarkan nyanyiannya."[160]

Dalam sebuah hadits yang masyhur Nabi ﷺ bersabda,

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

"Hiasilah Al Qur`an dengan suara-suara kalian."[161]

Ahmad berkata, "Maksudnya adalah pembaca membaguskan Al Qur`an dengan suaranya sebisanya." Imam Ahmad menjelaskan bahwa suara adalah suara pembaca, sedangkan kalam adalah kalam Pencipta. Sebagaimana hal ini dapat diketahui dalam penyampaian kalam Allah, maka demikian pula dalam penyampaian kalam setiap orang. Jika orang-orang mendengar pelantun syari'at mengucapkan, "Ketahuilah, segala

---

160 *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

161 *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

sesuatu selain Allah adalah batil," maka mereka mengatakan, "Ini adalah syairnya Labid, lafazh dan maknanya. Ini adalah kalam Labid, sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

أَصْدَقُ كَلِمَةٍ قَالَهَا الشَّاعِرُ كَلِمَةُ لَبِيْدٍ: أَلاَ كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلاَ اللهَ بَاطِلٌ

"Kalimat paling jujur yang disampaikan penyair adalah kalimat Labid: Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil."[162]

Seandainya pelantun syair mengatakan, "Ini adalah syairku atau kalamku," maka orang-orang akan mendustakannya, sebagaimana mereka akan mendustakannya seandainya ia mengatakan, "Ini adalah suara Labid." Tetapi jika ia mengatakan, "Ini adalah lafazhnya Labid dengan maknanya," dengan pengertian bahwa kalam yang dilafalkan adalah kalamnya Labid dengan susunan kalimatnya, maka orang-orang akan membenarkan ucapannya.

Jika ia mengatakan, "Ini adalah lafazhnya Labid" dengan pengertian bahwa bacaan ini dilafalkan oleh Labid, maka ia akan didustakan orang-orang. Karena kata *lafazh* itu dapat dimaknai sebagai *mashdar* sehingga maknanya adalah pelafalan, dan dapat pula dimaknai sebagai sesuatu yang dilafalkan. Demikian pula kata *tilawah* dan *qira'ah.* Ia bisa dimaknai sebagai *mashdar* dan bisa pula dimaknai sebagai kalam yang dibaca itu sendiri.

---

[162] *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

Pokok masalah ini adalah mengetahui kesamaan dan perbedaan antara mendengar kalam dari pencetusnya dan dari penuturnya, dan bahwa kalam tersebut adalah kalam pencetusnya dalam dua keadaan tersebut. Akan tetapi, dalam salah satunya, kalam didengar dari pencetus secara mutlak tanpa perantara. Sedangkan dalam keadaan yang lainnya, kalam didengar secara terbatasi, dengan perantara penyampaian, sebagaimana Anda terkadang melihat matahari, bulan dan bintang secara langsung sehingga Anda tidak membutuhkan perantara, dan terkadang Anda melihatnya dalam air atau pada cermin, sehingga Anda melihatnya dengan perantara benda yang jernih tersebut. Itulah yang dimaksud dengan pandangan dalam dua keadaan tersebut. Akan tetapi, dalam salah satu dua keadaan tersebut, Anda melihat wujud matahari dan bulan itu sendiri secara langsung dan dengan pandangan yang mutlak (tidak terbatasi). Sedangkan dalam keadaan yang lain, Anda melihatnya secara terbatasi dengan perantara.

Jika Anda mengatakan bahwa yang dilihat adalah padanannya atau bayangannya, atau semacam itu, maka jawabnya adalah: Anda bisa menemukan perbedaan antara pandangan Anda terhadap bayangan sesuatu dan padanannya yang adalah bentuknya yang diduplikasikan, dengan pandangan Anda terhadapnya pada air dan cermin. Jika yang dilihat di sini harus dengan perantara imajinasi, maka yang dimaksud dengan pandangan adalah pandangan yang hakiki. Tetapi ia berbeda-beda mengikuti perbedaan cermin. Ia terlihat besar jika cerminnya besar, terlihat kecil jika cerminnya kecil, dan terlihat panjang jika cerminnya panjang.

Kalam yang dituturkan dari orang lain maksudnya adalah kalam orang lain itu sendiri, meskipun harus dengan perantara suara orang yang menyampaikan. Karena itu ia berbeda-beda mengikuti perbedaan suara orang yang menyampaikannya. Terkadang ia lembut dan terkadang kasar; terkadang terdengar keras dan terkadang terdengar samar. Yang terdengar ini seperti kalam orang yang dituturkan, atau cerita tentang kalam orang yang dituturkan, sebagaimana istilah yang digunakan oleh sekelompok ahli Kalam dari kalangan Mu'tazilah dan selainnya. Istilah keliru sebagaimana jika Anda menyebut apa yang Anda lihat pada air dan cermin, "Ini seperti matahari, atau ini menirukan matahari. Allah berfirman, قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Qur`an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia."* (Qs. Al Israa' [17]: 88)

Ayat ini menjelaskan ketidakmampuan makhluk untuk mendatangkan sesuatu yang sama dengan Al Qur`an, meskipun mereka mampu menyampaikannya dan membacanya. Dari sini dapat diketahui bahwa yang terdengar ini tidak disebut 'serupa dengan kalam Allah', melainkan kita menyebutnya sebagai kalam-Nya, tetapi kalam-Nya yang disampaikan dengan perantara, bukan secara langsung.

Allah membedakan di antara dua cara pembicaraan tersebut. Allah berfirman, ۞ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِىَ بِإِذْنِهِۦ مَا يَشَآءُ *"Dan tidak ada bagi*

seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 51) Dalam ayat ini Allah membedakan antara pembicaraan-Nya dari balik tabir sebagaimana Allah berbicara kepada Musa , dengan pembicaraan Allah dengan cara mengutus utusan untuk menyampaikan wahyu dengan seizin-Nya. Yang pertama adalah pembicaraan tanpa perantara, dan yang kedua adalah pembicaraan dengan perantara.

Jika Anda mengatakan apa yang disampaikan penyampai dari orang lain, "Ini adalah penceritaan (peniruan) kalam orang itu," maka pernyataan ini keliru, karena kata *hikayah (penceritaan/peniruan)* manakala disebut secara mutlak (tanpa keterangan), maka yang dimaksud adalah menyampaikan kalam yang serupa dengan kalam orang yang diceritakan, seperti ungkapan هَذَا يُحَاكِي هَذَا dan هَذَا قَدْ حَكَى هَذَا yang artinya *orang ini meniru orang itu.* Akan tetapi, terkadang ada ungkapan فُلَانٌ قَدْ حَكَى هَذَا الْكَلَامَ عَنْ فُلَانٍ yang artinya *fulan menceritakan kalam ini dari fulan.* Kata *hikayah* dalam kalimat terakhir ini serupa dengan kata riwayat, menyampaikan, mengutip, dan menuturkan. Karena itu, setiap yang disampaikan Nabi ﷺ dari Allah itu disebut: Rasulullah ﷺ menceritakannya dari Allah.

Ungkapan هَذَا يَحْكِي كَلَامَ اللهِ atau يَحْكِي الْقُرْآنَ terkadang dipahami maksudnya adalah ia mendatangkan kalam untuk menyerupai kalam Allah. Perbuatan ini adalah kufur. Tetapi jika yang ia maksud adalah menyampaikan dan membacakan kalam

Allah, maka maknanya benar. Tetapi, seyogianya hal itu diungkapkan dengan kalimat yang tidak menunjukkan makna yang batil, misalnya dengan menggunakan kata قَرَأَهُ (membacanya). Karena itu jika ada ungkapan يَحْكِي الْقِرَاءَاتِ السَّبْعَ وَيَرْوِيهَا وَيَنْقُلُهَا (menceritakan *qira'ah* tujuh, meriwayatkannya dan menuturkan), maka pernyataan tersebut tidak ditolak karena satu-satunya makna yang dipahami adalah menyampaikannya, bukan mendatangkan sesuatu yang serupa dengannya.

AL QUR`AN ADALAH KALAM ALLAH YANG DICETUSKAN-NYA

Setelah masalah di atas tampak jelas, maka dapat dikatakan bahwa Al Qur`an yang kita baca, sampaikan dan dengar ini adalah kalam Allah yang dicetuskan-Nya, dan dibawa turun dari-Nya oleh Ruh Al Qudus sebagaimana firman Allah, فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾ إِنَّهُۥ لَيْسَ لَهُۥ سُلْطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾ إِنَّمَا سُلْطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٠﴾ وَإِذَا بَدَّلْنَآ ءَايَةً مَّكَانَ ءَايَةٍ ۙ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ قَالُوٓا۟ إِنَّمَآ أَنتَ مُفْتَرٍۭ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾ قُلْ نَزَّلَهُۥ رُوحُ ٱلْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ لِيُثَبِّتَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٠٢﴾ وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ

يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ ٱلَّذِى يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِىٌّ وَهَٰذَا لِسَانٌ

عَرَبِىٌّ مُّبِينٌ ﴿١٠٣﴾ *"Apabila kamu membaca Al Qur`an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sesungguhnya setan ini tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya (setan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah. Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata, 'Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja.' Bahkan kebanyakan mereka tiada mengetahui. Katakanlah, 'Ruh Al Qudus (Jibril) menurunkan Al Qur`an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).' Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, 'Sesungguhnya Al Qur`an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad).' Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa non-Arab, sedang Al Qur`an adalah dalam bahasa Arab yang terang."* (Qs. An-Nahl [16]: 98-103)

Inilah kalam dalam Al Qur`an yang mereka sebut sebagai kalam yang diajarkan manusia kepada Rasulullah ﷺ. Allah menangkis dakwaan itu dengan firman-Nya, *"Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa non-Arab, sedang Al Qur`an adalah dalam bahasa Arab yang terang."*

Ayat ini menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah Al Qur`an yang berbahasa Arab itu sendiri, yang mustahil diajarkan oleh orang luar Arab yang mereka tuduhkan itu. Menurut sebuah pendapat, ia adalah orang yang tinggal di Makkah, yaitu sahaya Ibnu Al Hadhrami. Sedangkan makna-makna yang abstrak tidak mungkin dipelajari dari orang luar Arab, lain halnya dengan Al Qur`an yang berbahasa Arab ini. dengan demikian, hal itu menunjukkan bahwa Al Qur`an ini dibawa turun oleh Ruh Al Qudus dari Allah.

Ayat serupa adalah firman Allah di tempat lain, وَٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُۥ مُنَزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ *"Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al Qur`an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya."* (Qs. Al An'aam [6]: 114)

Kalam ini adalah sifat Allah. Adapun aspek yang melekat khusus pada kita, yaitu gerak, suara dan pemahaman kita, serta sifat-sifat kita yang lain, tidak ada sedikit pun dari itu semua yang melekat pada Dzat Allah. Sebagaimana sifat-sifat yang melekat khusus pada Allah tidak berpindah dari-Nya dan melekat pada selain-Nya. Karena manakala makhluk mendengar kalam-Nya dari makhluk lain, maka apa yang sampai kepadanya itu adalah kalam Allah, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya sabda Nabi ﷺ,

نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَهُ

"Semoga Allah mencerahkan wajah seseorang yang mendengar satu hadits dari kami lalu ia menyampaikannya kepada orang yang belum mendengarnya."[163]

Ilmu, kehendak dan sifat-sifat lain yang melekat pada sisi batin Nabi ﷺ, serta gerak dan suara yang melekat pada sisi lahir Nabi ﷺ tidak berpindah dari beliau dan tidak melekat pada selain beliau. Sebaliknya, seluruh sifat-sifat makhluk itu tidak meninggalkan dzat mereka dan berpindah dari mereka. Lalu, bagaimana mungkin dikatakan bahwa sifat Khaliq meninggalkan Dzat-Nya dan berpindah darinya?

Ketika seorang pelajar mengambil ilmu dari seorang guru, maka ilmu itu tidak berpindah dari diri pertama kepada diri kedua, melainkan hakikat ilmu itu diperoleh diri kedua seperti yang diperoleh oleh diri pertama. Karena itu ilmu diumpamakan cahaya; setiap orang dapat mengambil cahayanya tanpa mengurangi cahaya itu sendiri. Kita tahu bahwa barangsiapa yang menyalakan lentera orang lain, maka wujud api tersebut tidak berpindah kepada lenteranya, dan tidak pula sifat-sifat yang melekat pada lentera yang pertama. Sebaliknya, akibat sentuhan api itu Allah mengadakan api lain yang sama dengan api yang pertama. Jadi, hakikat api itu ada meskipun wujud yang ini tidak sama seperti wujud yang itu. Akan tetapi, api dan ilmu itu tidak seperti kalam yang disampaikan dari orang lain, melainkan ia seperti orang mendengar kalam orang lain, atau syair orang lain, lalu ia mengucapkan kalam yang sejenisnya, serta berkata seperti yang dikatakan oleh orang lain itu.

---

163 *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

Masalah ini seperti ungkapan, "Terjadi pikiran yang sama persis seperti telapak kaki menginjak jejak telapak kaki yang lain." Yang demikian itu bukan disebut menyampaikan dan meriwayatkan sama sekali. Kalimat, "Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil" adalah kalam Labid, bagaimana pun orang-orang melantunkan dan menulisnya. Syair yang digubahnya ini adalah syair Labid itu sendiri. Jika seseorang mengatakan, "Syair yang ada pada kami itulah yang ada pada Labid," maka dapat dijawab: Jika yang Anda maksud adalah syair itu sendiri, dengan pengertian bahwa sifat yang melekat pada Labid itu meninggalkan dzatnya dan berpindah kepada Anda, maka itu tidak benar. Demikian pula jika yang dimaksud adalah sifat khas orang tersebut seperti gerak dan suaranya adalah satu esensi dengan sifat khas kita seperti gerak dan suara kita, maka itu tidak benar.

Pernyataan Anda, "Ini adalah (satu esensi dengan) itu" merupakan pernyataan yang masih mengambang, dan dijelaskan oleh konteks kalimat. Jika Anda mengatakan bahwa kalam ini adalah kalam itu, syair ini adalah syair itu, maka Anda benar. Tetapi jika Anda mengatakan bahwa suara ini adalah suara itu, maka pernyataan Anda tidak benar.

Saat orang-orang mengatakan, "Ini syair Labid," maka yang mereka maksud hanyalah aspek kesamaannya, yaitu hakikat syair itu sendiri tanpa menghiraukan kekhasan salah satu dari dua pihak.

Barangkali ada yang berkata bahwa aspek kesamaan itu bersifat universal dan mutlak, sedangkan perkara-perkara universal hanya ditemukan dalam pikiran, tidak ada pada realita. Jawabnya, pernyataan tersebut keliru karena pernyataan tersebut hanya

dikemukakan ketika ada seseorang yang mengucapkan sebuah syair tetapi ia tidak mengetahui penggubahnya. Kami katakan, di sini ada dua hal yang memiliki kesamaan dalam jenis universalnya, tetapi masing-masing dari keduanya memiliki kekhasan. Yang universal itu ditemukan dalam bentuk universal dalam pikiran saja, bukan pada realita. Adapun dalam kasus ini, syair Labid itu sendiri merupakan sesuatu yang nyata di luar pikiran. Dan yang dimaksud dari hakikat kalam —tanpa menghiraukan suara pembacanya— ada ketika Labid mencetuskannya, dan ada ketika selain Labid melantunkannya.

Itulah hakikat yang sama dalam dua keadaan tersebut, tidak seperti adanya kemanusiaan dalam diri Zaid, 'Amr dan Khalid— misalnya, karena kemanusiaan Zaid bukan satu esensi dengan kemanusiaan 'Amr, melainkan serupa. Aspek kesamaan di antara keduanya tidak ditemukan di luar pikiran. Sedangkan di sini, kalam yang dicetuskan oleh Labid itu juga dicetuskan oleh pelantunnya. Tidak boleh dikatakan bahwa pelantun syair menggubah syair yang serupa, atau melantunkan syair yang sama, melainkan harus dikatakan bahwa ia menggubah syair Labid itu sendiri.

Akan tetapi, syair itu aksiden, sedangkan aksiden tidak berdiri sendiri, melainkan ia melekat pada selainnya. Jadi, ia pasti melekat baik pada Labid atau pada orang lain. Meskipun yang berdiri sendiri itu tidak seperti yang melekat pada selainnya, tetapi maksud keduanya sama. Jadi, kesamaan dan perbedaan itu ada pada sarana, sedangkan kesatuan esensi itu ada pada hakikat yang dimaksud. Hakikat tersebut adalah penggubahan Labid, bukan penggubahan orang lain.

Orang-orang yang berakal sehat tahu bahwa suara yang terdengar dari Labid itu sendiri bukan merupakan suara yang terdengar dari pelantun syairnya. Tetapi yang dituju dengan suara adalah kalam, karena suara adalah perantara dalam menyampaikan kalam. Karena itu, pujian dan celaan yang ada dalam suara itu milik penyampai, sedangkan pujian dan celaan yang ada pada kalam itu milik pencetus kalam dalam lafazh, susunan dan maknanya.

Setelah Anda mengetahui hal ini, maka pernyataan seseorang, "Al Qur`an yang kami baca dan melekat pada kami saat pembacaannya itu adalah kalam Allah yang melekat pada-Nya ketika Dia mencetuskannya..." (pernyataan ini) dapat dijawab bahwa kalam adalah kalam Allah, bukan kalam kita atau orang lain. Ia terdengar dari orang yang menyampaikan, bukan dari Allah—sebagaimana telah dijelaskan. Ia terdengar melalui perantara dengan penyimakan yang terbatasi, bukan penyimakan secara mutlak dari Allah—sebagaimana telah dijelaskan juga. Tidak ada sesuatu yang melekat pada Dzat-Nya itu meninggalkan Dzat-Nya dan berpindah kepada kita. Begitu juga, tidak ada sesuatu pun yang merupakan kekhasan dzat kita —seperti gerak dan suara kita— yang meninggalkan kita dan melekat pada-Nya.

Mengenai pernyataan, "Al Qur`an yang kami baca dan melekat pada kami saat pembacaannya itu adalah kalam Allah yang melekat pada-Nya ketika Dia mencetuskannya..." kata *melekat* di sini masih mengambang. Jika yang dimaksud adalah sifat Tuhan itu sendiri menjadi sifat bagi selain-Nya, atau sifat hamba menjadi sifat Tuhan, maka itu tidak benar. Begitu juga, jika yang dimaksud adalah yang bukan makhluk menjadi makhluk, atau

makhluk menjadi bukan makhluk, maka itu tidak benar. Tetapi jika yang dimaksud adalah kalam itu sendiri adalah kalam-Nya, bukan kalam selain-Nya dalam dua keadaan tersebut—sebagaimana telah diuraikan, maka hal itu benar.

Kita tahu bahwa keadaan ketika kalam didengar dari Allah itu tidak seperti keadaan ketika kalam didengar dari makhluk-Nya. Itulah perbedaan antara dua keadaan tersebut, meskipun kalamnya satu. Jika perbedaan terjadi dalam kalam makhluk saat terdengar dan disampaikan darinya, maka terlebih lagi perbedaan ini juga ada pada kalam Allah, karena tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah, baik Dzat-Nya, atau sifat-sifat-Nya, atau perbuatan-perbuatan-Nya. Tidak mungkin pembicaraan-Nya dan penyimakan kalam dari-Nya itu memiliki keserupaan dan kesamaan dengan selain-Nya. Ia juga tidak bisa diserupakan dengan pembicaraan Nabi ﷺ dan penyimakan kalam dari beliau, karena manusia adalah manusia; kita bisa mengetahui sifat-sifat-Nya. Sedangkan Allah, tidak ada yang serupa dengan-Nya. Allah lebih jauh perbedaan-Nya dengan makhluk daripada perbedaan antara makhluk yang paling tinggi dengan makhluk yang paling rendah.

Mengenai pertanyaan, "Ketika kami membacanya dan ia melekat pada kita, apakah ia disebut sebagai kalam Allah dan sifat-Nya, ataukah ia hanya disebut sebagai kalam Allah, bukan sebagai sifat-Nya? Ataukah ada perincian dalam masalah ini?", (pertanyaan ini) dapat dijawab bahwa ia adalah kalam Allah dan sifat-Nya dalam keadaan terdengar dari orang yang menyampaikannya, bukan dari Allah. Jadi, peniadaan dan penetapan tanpa perincian ini mengesankan bahwa ia adalah kalam Allah dalam keadaan

didengar dari Allah, atau ia bukan kalam Allah melainkan kalam orang yang menyampaikannya dari-Nya.

Kedua pernyataan tersebut keliru, dan ini dialami oleh dua kelompok umat. Satu kelompok menganggapnya sebagai kalam orang yang menyampaikannya dari Allah, bukan kalam Allah. Sedangkan kelompok lain mengatakan bahwa ini adalah kalam Allah dalam keadaan didengar dari Allah. Kelompok ini tidak membedakan dua keadaan tersebut. Jadi, yang pertama mengatakan bukan kalam Allah, dan yang kedua mengatakan bahwa suara yang terdengar adalah qadim. Kedua pendapat ini sama-sama keliru dan sesat. Sebaliknya, yang dibaca itu adalah kalam Allah dalam keadaan terbatasi dengan perantara pembaca yang menyampaikan, bukan kalam Allah dan sifat-Nya dalam keadaan mutlak dan terdengar dari-Nya.

Kalam disandarkan kepada pencetusnya secara mutlak manakala didengar darinya, dan secara terbatasi manakala didengar dari orang yang menyampaikan kalam itu darinya. Ini tidak ada bedanya dengan masalah pandangan. Ia disebut mutlak manakala penglihatan dilakukan secara langsung, dan disebut terbatasi manakala penglihatan melalui air atau cermin.

Adapun pertanyaan, "Ketika ia melekat pada kita, apakah ia berpindah dari Allah setelah ia melekat pada-Nya, ataukah ia melekat pada kita dan pada-Nya secara bersamaan? Ataukah yang melekat pada kita adalah ungkapan tentang kalam Allah atau cerita tentangnya, sedangkan penyebutan kalam Allah untuknya hanya majazi?", pertanyaan ini dapat dijawab bahwa sifat makhluk tidak meninggalkan dzatnya lalu berpindah dan melekat pada selainnya. Lalu, bagaimana mungkin dikatakan bahwa sifat Tuhan

meninggalkan Dzat-Nya, berpindah darinya dan melekat pada selainnya?

Kami telah menjelaskan bahwa ketika salah seorang di antara kita menyuruh orang lain untuk menyampaikan suatu kalam, maka kalam itu tidak melekat pada orang tersebut, melainkan ia tidak meninggalkan dzat orang yang menyuruh dan tidak berpindah kepada selainnya. Terlebih lagi kalam Allah, bahkan kalam Allah itu melekat pada-Nya seperti seandainya Dia mencetuskannya dan tidak menyuruh seorang utusan untuk menyampaikannya, karena pengutusan-Nya terhadap seorang utusan itu hanya berakibat kalam itu disampaikan kepada makhluk. Sedangkan turunnya kalam kepada mereka tidak mengakibatkan kekurangan pada diri Tuhan, tidak mengakibatkan hilangnya sifat tersebut dari diri Tuhan, dan tidak mengeluarkan kalam tersebut dari keberadaannya sebagai kalam Tuhan.

Sebaliknya, kita mengetahui bahwa sebagaimana Tuhan mencetuskan kalam dan tidak mengutus utusan untuk menyampaikannya, Dia juga mencetuskan kalam dan mengutus utusan untuk menyampaikannya. Dengan demikian, kalam tersebut adalah kalam Allah dalam dua keadaan. Pengutusan seorang utusan hanya untuk memberikan manfaat dan petunjuk bagi manusia, dan hal itu tidak mengakibatkan pengurangan terhadap sifat Tuhan mereka.

Pertanyaan, "Ataukah ia melekat pada kita dan pada-Nya secara bersamaan?" dapat dijawab bahwa kata *melekat* di sini masih mengambang maknanya. Jika yang dimaksud adalah kalam itu sendiri yang dicetuskan Allah dan yang kita tuturkan untuk menyampaikannya dari Allah, maka itu benar. Jika yang dimaksud

adalah kekhasan Allah melekat pada kita, atau kekhasan kita melekat pada Allah, maka itu mustahil. Jika yang dimaksud dengan *melekat* di sini adalah kita menyampaikan kalam-Nya, atau membaca kalam-Nya, atau melantunkan kalam-Nya, maka itu benar. Demikian pula jika yang dimaksud adalah kalam ini adalah kalam-Nya dalam keadaan terdengar dari penyampai, bukan dari Allah. Tetapi jika yang dimaksud adalah sesuatu yang menjadi kekhasan Allah itu melekat pada selain-Nya sebagai kekhasannya, maka hal itu mustahil.

Barangkali ada yang mengkritik bahwa itu berarti ada satu sifat yang melekat pada dua tempat. Jawabnya, kalimat kritik ini juga masih mengambang. Jika yang dimaksud adalah sesuatu yang khusus bagi suatu tempat melekat pada tempat lain, maka itu mustahil. Tetapi jika yang dimaksud adalah kalam yang disebut satu sifat itu melekat pada pencetusnya dan disampaikan orang lain darinya, maka itu benar.

Dalam kasus-kasus di atas, kata-kata yang masih mengambang itu harus ditafsirkan, karena setiap kata yang mengandung kebenaran dan kesalahan itu tidak boleh digunakan secara mutlak, kecuali ia dijelaskan maksudnya yang benar, bukan maksudnya yang salah. Menurut sebuah pendapat, kebanyakan perbedaan pendapat di antara kaum cerdik pandai diakibatkan penggunaan kata untuk banyak makna. Perbedaan pendapat para ahli dalam masalah ini sering diakibatkan penggunaan kata yang mengambang, yaitu kata yang darinya dipahami satu makna yang menetapkannya, dan darinya juga dipahami makna lain yang meniadakannya. Setelah itu kalangan yang meniadakan melakukan

kebenaran sekaligus kebatilan, dan kalangan yang menetapkan juga melakukan kebenaran sekaligus kebatilan.

Adapun pertanyaan, "Ataukah yang melekat pada kita adalah ungkapan tentang kalam Allah atau cerita tentangnya, sedangkan penyebutan kalam Allah untuknya hanya majazi?", pertanyaan ini dapat dijawab bahwa istilah ungkapan kalam individu yang tidak di tempat itu digunakan untuk seseorang yang dalam dirinya ada makna lalu makna tersebut diungkapkan oleh orang lain. Misalnya adalah isi hati orang yang bisu diungkapkan oleh orang yang memahami maksud dan tujuannya. Inilah yang dimaksud oleh orang-orang yang mengatakan bahwa Al Qur`an adalah ungkapan tentang kalam Allah, dan hal ini keliru. Sebaliknya, Al Qur`an yang berbahasa Arab itu dicetuskan Allah sendiri, sedangkan Jibril menyampaikannya dari Allah.

Adapun *hikayah (peniruan)* maksudnya adalah sesuatu yang menyerupai sesuatu yang lain, seperti kalimat هَذَا يُحَاكِي فُلَانًا (orang ini menirukan fulan) maksudnya adalah ia mendatangkan ucapan atau perbuatan seperti ucapan dan perbuatan fulan. Yang demikian itu mustahil bagi Al Qur`an karena Allah berfirman, قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Qur`an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain."* (Qs. Al Israa' [17]: 88)

Ada kalanya kata *hikayah* berarti menceritakan, seperti kalimat حَكَى فُلاَنٌ عَنْهُ (fulan menceritakan darinya). Dalam hadits ada keterangan bahwa Nabi ﷺ menceritakan dari Tuhannya, atau Nabi ﷺ meriwayatkan dari Tuhannya. Jika ungkapan "Nabi ﷺ menceritakan dari Allah" dimaknai beliau menyampaikan dari Allah, maka itu benar.

Mengenai pertanyaan, "Apakah kalam Allah itu majazi?", jawabnya adalah: tanda-tanda majazi adalah ia bisa dihilangkan. Sedangkan kita tahu dengan serta-merta bahwa seandainya seseorang berkata di hadapan Rasulullah ﷺ, "Ini bukan kalam Allah," tentulah menurutnya Allah tidak berbicara dengan hakikat bahasa.

Hal ini juga berlaku pada setiap orang yang menyampaikan kalam orang lain, bahwa ini adalah kalam orang yang disampaikan, bukan kalam orang yang menyampaikan. Allah Mahatahu.

PERBEDAAN TENTANG KALAM; APAKAH KALAM ALLAH ATAU KALAM JIBRIL?

Syaikhul Islam Ditanya

Ada dua orang yang berdebat. Yang pertama mengatakan bahwa Al Qur`an yang terdengar adalah kalam Allah. Sedangkan yang kedua mengatakan bahwa itu adalah kalam Jibril sebagaimana firman Allah, *"Sesungguhnya Al Qur`an itu adalah*

benar-benar perkataan Rasul yang mulia." (Qs. Al Haqqah [69]: 40) Apakah pernyataan itu benar atau salah? Apa jawaban untuk membantah argumennya? Apakah pernyataan ini dikemukakan oleh seorang syaikh dan imam atau tidak? Berilah kami fatwa, semoga Allah membalas amal kebaikan Anda.

Syaikhul Islam Menjawab

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Al Qur`an adalah kalam Allah, bukan kalam Jibril dan bukan pula kalam Muhammad ﷺ. Hal ini disepakati oleh seluruh sahabat, tabi'in, para imam dan para pengikut mereka yang berfatwa sesuai pendapat para imam tersebut seperti Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad dan lain-lain.

Jibril mendengarnya dari Allah, dan Muhammad ﷺ mendengarnya dari Jibril sebagaimana firman Allah, قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ ٱلْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ *"Katakanlah, 'Ruh Al Qudus (Jibril) menurunkan Al Qur`an itu dari Tuhanmu dengan benar."* (Qs. An-Nahl [16]: 102) Ruh Al Qudus dimaksud adalah Jibril. Allah berfirman, *"Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al Qur`an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya."* (Qs. Al An'aam [6]: 114)

"Kitab (Al Qur`an ini) diturunkan oleh Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. Az-Zumar [39]: 1)

"Haa Miim. Diturunkan Kitab ini (Al Qur`an) dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui." (Qs. Al Mu'min [40]: 1-2)

Jadi, Al Qur`an diturunkan dari Allah sebagaimana firman Allah, *"Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas."* (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 193-195)

Mengenai firman Allah, *"Sesungguhnya Al Qur`an itu adalah benar-benar perkataan Rasul yang mulia"*, Allah menyandarkan perkataan kepada Rasul karena beliau menyampaikannya, bukan karena beliau mengadakan sesuatu darinya. Alasannya adalah karena dalam ayat lain Allah berfirman, إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿٤٠﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ ۚ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾ وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾ تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٣﴾ *"Sesungguhnya Al Qur`an itu adalah benar-benar perkataan utusan yang mulia, dan Al Qur`an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam."* (Qs. Al Haqqah [69]: 40-43) Yang dimaksud dengan utusan di sini adalah Muhammad ﷺ.

Sedangkan dalam ayat lain Allah berfirman, إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِى قُوَّةٍ عِندَ ذِى ٱلْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُّطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾ *"Sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar perkataan utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arasy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya."* (Qs. At-Takwiir [81]: 19-21) yang dimaksud dengan utusan di sini adalah Jibril ﷺ. Allah memilih

utusan dari kalangan malaikat dan manusia. Seandainya penyandaran kepada salah satunya adalah karena ia yang membuat susunan kalimat Arab dan mengadakan sesuatu darinya, maka dua ayat tersebut saling berbenturan, karena susunan salah satu dari keduanya tidak bisa disebut sebagai susunan yang lain.

Selain itu redaksi yang digunakan adalah *perkataan utusan,* bukan perkataan malaikat atau nabi. Kata *utusan* memberi kesan bahwa utusan tersebut menyampaikan dari pihak yang mengutusnya, bukan ia sendiri yang mencetuskannya.

Selain itu, kata ganti dalam firman Allah, إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ *"Sesungguhnya ia (Al Qur`an) itu adalah benar-benar perkataan utusan yang mulia"* (Qs. Al Haqqah [69]: 40) kembali kepada Al Qur`an, sedangkan Al Qur`an itu mencakup makna dan lafazhnya. Gabungan dari lafazh dan makna ini bukan merupakan perkataan selain Allah berdasarkan ijma' umat Islam. Pernyataan mutlak bahwa Al Qur`an adalah kalam Jibril, atau perkataan Muhammad ﷺ, atau perkataan makhluk lain, merupakan pernyataan kufur; tidak dikemukakan oleh seorang imam pun. Bahkan Allah menyampaikan hujatan keras terhadap orang yang mengatakan bahwa Al Qur`an adalah perkataan manusia.

Allah berfirman, *"Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian..."* hingga firman Allah, *"Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya), maka celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan?, Kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan?, Kemudian dia memikirkan, sesudah itu dia bermuka masam dan merengut, kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, lalu dia berkata, '(Al Qur`an) ini tidak*

lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu), ini tidak lain hanyalah perkataan manusia. Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar. Tahukah kamu apa (neraka) Saqar itu?" (Qs. Al Muddatsir [74]: 11-25)

Hukum Orang yang Mengatakan Al Qur`an Perkataan Manusia

Jadi, barangsiapa yang mengatakan bahwa Al Qur`an adalah perkataan manusia, maka ia telah kafir. Demikian pula orang yang mengatakan bahwa Al Qur`an adalah perkataan malaikat.

Yang mengatakan Al Qur`an perkataan Jibril adalah salah satu dari dua kelompok manusia. Bisa jadi ia adalah seorang atheis ahli filsafat yang mengatakan bahwa Al Qur`an memancar pada jiwa Nabi ﷺ dari Akal Penyebab. Mereka mengatakan bahwa itu adalah Jibril. Mereka juga mengatakan bahwa Jibril adalah ilusi yang menampak dalam jiwa Nabi ﷺ. Mereka juga mengatakan bahwa beliau menerimanya dalam bentuk makna-makna yang abstrak, kemudian makna-makna tersebut menemukan bentuk dalam jiwa beliau menjadi huruf-huruf, sebagaimana ia menemukan bentuk dalam jiwa orang yang bermimpi. Pandangan ini dikemukakan oleh Ibnu Arabi pengarang kitab *Al Fushush* dan para atheis lainnya.

Karena itu, Ibnu Arabi mengklaim bahwa ia mengambil ilmu dari sumber yang sama dengan sumber malaikat yang mewahyukan kepada Rasulullah ﷺ. Sumber tersebut menurutnya adalah akal, sedangkan malaikat adalah ilusi dalam jiwanya. Menurut mereka, Nabi ﷺ mengambil ilmu dari ilusi ini. Pernyataan

ini termasuk pernyataan kufur yang paling nyata menurut pendapat yang disepakati oleh umat Islam, Yahudi dan Nasrani, serta dapat diketahui kekeliruannya dengan serta-merta dari agama Islam.

Jika bukan tipe manusia seperti di atas, maka ia adalah seseorang yang mengikuti madzhab Al Asy'ari dan mengatakan bahwa ini adalah pendapat Al Asy'ari, dengan alasan bahwa menurut Al Asy'ari Allah tidak berbicara dengan kalam Arab. Kalam Allah adalah satu makna yang melekat pada Dzat-Nya, yaitu perintah dan berita. Jika ia diungkapkan dengan bahasa Arab, maka ia menjadi Al Qur`an. Jika ia diungkapkan dengan bahasa Ibrani, maka ia menjadi Taurat. Dan jika ia diungkapkan dengan bahasa Suryani, maka ia menjadi Injil.

Kalau pendapat ini disebut sebagai pendapat Ibnu Kullab, Al Qalanisi, Al Asy'ari, dan para ulama yang sehaluan dengan mereka, maka sebenarnya mereka tidak mengatakan bahwa kalam yang berbahasa Arab adalah kalamnya Jibril. Orang yang menceritakan pendapat ini dari Al Asy'ari sendiri telah bertindak gegabah, karena pendapat ini dikemukakan oleh sekelompok orang yang mengaku sebagai pengikut Al Asy'ari, bahwa Al Qur`an adalah hasil susunan Muhammad ﷺ.

Akan tetapi, pendapat yang masyhur dari Al Asy'ari adalah bahwa kalam yang berbahasa Arab adalah makhluk, dan ia tidak bisa disebut sebagai kalam Allah. Akan tetapi, jika ia adalah makhluk, maka bisa jadi Allah menciptakannya pada ruang kosong, atau pada benda. Pendapat ini lemah, dan kekeliruannya tampak jelas pada konsekuensi-konsekuensinya.

Pendapat ini juga tidak dikemukakan oleh seorang sahabat, tabi'in, para imam umat Islam dan para pengikut mereka. Pendapat mereka inilah yang dijadikan fatwa. Bahkan Syaikh Abu Hamid Al Isfarayini mengatakan, "Madzhabku serta madzhab Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal dan seluruh ulama dari berbagai negeri tentang Al Qur`an berbeda dari pendapat ini." Demikian pula dengan Abu Muhammad Al Juwaini, ayahnya Abu Al Ma'ali. Ia mengatakan, "Madzhab Asy-Syafi'i dan para sahabatnya tentang kalam tidak seperti pendapat Al Asy'ari."

Mayoritas kaum cerdik pandai mengatakan, "Kekeliruan pendapat ini dapat diketahui dengan serta-merta, karena kita tahu bahwa jika Taurat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, maka ia tidak berubah menjadi Al Qur`an. Kita juga tahu bahwa makna ayat Al Kursi tidak sama dengan makna ayat tentang hutang."

Allah dalam Kitab-Nya membedakan antara pembicaraan-Nya kepada Musa ﷺ dan pewahyuan-Nya kepada nabi lain. Allah berfirman, *"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya."* Hingga firman Allah, *"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 163-164)

وَأَنَا ٱخْتَرْتُكَ فَٱسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰٓ ﴿١٣﴾ إِنَّنِىٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ
أَنَا۠ فَٱعْبُدْنِى وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكْرِىٓ ﴿١٤﴾

"Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sesungguhnya Aku ini adalah

Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku." (Qs. Thaahaa [20]: 13-14)

Ketika Rasulullah ﷺ menyampaikannya kepada umat beliau, dan umat beliau menyampaikannya kepada sesama mereka, maka Al Qur`an menjadi sesuatu yang terdengar secara terbatas oleh perantara penyampai sebagaimana firman Allah, وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ *"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar kalam Allah."* (Qs. At-Taubah [9]: 6)

Al Qur`an didengar dan disampaikan dengan perantara makhluk. Lain halnya dengan penyimakan Musa ﷺ. Ketika seseorang mendengar kalam Rasulullah dari orang-orang yang menyampaikannya dari beliau, maka itu tidak seperti penyimakan dari beliau secara langsung. Hal ihwal Allah jauh lebih besar dari itu.

Karena itu generasi salaf dan para imam sepakat bahwa Al Qur`an yang dibaca umat Islam adalah kalam Allah. Tidak seorang pun di antara mereka yang mengatakan bahwa suara para hamba dan tinta mushaf adalah qadim. Sebaliknya, pada saat yang bersamaan mereka sepakat bahwa yang ada di antara dua sampul mushaf adalah kalam Allah. Nabi ﷺ bersabda, *"Hiasilah Al Qur`an dengan suara-suara kalian."*[164]

---

164 *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

Jadi, kalam Allah yang dibaca oleh umat Islam adalah kalam Allah, sedangkan suara yang mereka gunakan untuk membacanya adalah suara mereka. Allah Mahatahu.

PERNYATAAN: KALAM ADALAH BUKAN MUTAKALLIM, DAN PERKATAAN BUKAN ORANG YANG BERKATA

Syaikhul Islam Ditanya

Ada seseorang yang mengatakan bahwa kalam itu bukan *mutakallim (pencetus kalam),* dan perkataan itu bukan orang yang berkata. Al Qur`an, yang dibaca, dan pembaca, masing-masing memiliki makna sendiri. Jelaskan kepada kami apa maksudnya dengan penjelasan yang memadai agar bisa dicerna oleh orang yang cerdas dan yang lemah! Semoga Allah membalas kebaikan Anda.

Syaikhul Islam Menjawab

Segala puji bagi Allah. Barangsiapa yang mengatakan bahwa kalam itu bukan *mutakallim,* dan perkataan bukan orang yang berkata, jika yang ia maksud adalah kalam terpisah dari *mutakallim,* maka pernyataan ini keliru dan sesat. Ini adalah pernyataan orang yang mengatakan Al Qur`an adalah makhluk. Mereka mengklaim bahwa pada Allah tidak melekat suatu sifat, baik itu Al Qur`an atau selainnya. Mereka mengecoh umat dengan

pernyataan bahwa ilmu itu bukan diri yang berilmu, kekuasaan bukan diri yang berkuasa, kalam bukan diri yang berkalam. Kemudian mereka mengatakan, "Apa saja selain Allah adalah makhluk." Ini adalah kamuflase dari mereka.

Kata "selain" dimaksudkan sebagai sesuatu yang mungkin untuk terpisah. Dengan demikian, tidak boleh dikatakan bahwa ilmu Allah itu selain Allah. Tidak pula boleh dikatakan bahwa satu dari sepuluh itu selain (baca: di luar) sepuluh. Tetapi terkadang kata "selain" bermakna sesuatu yang bukan sesuatu yang lain. Dengan demikian, sifat berbeda dari yang disifati.

Akan tetapi, berdasarkan makna ini, apa yang bukan Dzat Allah yang disifati dengan sifat-sifat-Nya itu bukan makhluk, karena sifat-sifat-Nya itu memang bukan Dzat, tetapi ia melekat pada Dzat. Allah adalah Dzat yang suci dan memiliki sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Nama "Allah" bukan merupakan nama bagi Dzat yang tidak memiliki sifat-sifat. Bahkan mustahil ada suatu dzat yang tidak memiliki sifat-sifat.

Pernyataan yang benar dalam masalah ini adalah: kalam merupakan sifat *mutakallim*, dan perkataan adalah sifat orang yang berkata. Kalam Allah bukan sesuatu yang terpisah dari-Nya, melainkan Dia memperdengarkannya kepada Jibril, lalu Jibril membawanya turun kepada Muhammad ﷺ sebagaimana firman Allah, وَٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُۥ مُنَزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ *"Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al Qur`an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya."* (Qs. Al An'aam [6]: 114)

Tidak boleh dikatakan bahwa kalam Allah meninggalkan Dzat-Nya lalu berpindah kepada selain-Nya. Akan tetapi, pendapat yang benar adalah seperti pendapat generasi salaf bahwa kalam Allah bukan makhluk, dari-Nya ia berasal dan kepada-Nya ia kembali. Pernyataan mereka *dari-Nya ia berawal* menjadi bantahan terhadap orang yang mengatakan bahwa kalam Allah adalah makhluk pada sebagian jisim, dan dari jisim itulah Al Qur`an berawal. Mereka menjelaskan bahwa Allah-lah yang mencetuskannya dengan mengatakan bahwa dari-Nya ia berawal, bukan dari sebagian makhluk-Nya. Dan kepada-Nya ia kembali, sehingga tidak tersisa satu ayat pun darinya dalam dada atau satu huruf dalam mushaf.

Barangsiapa yang mengatakan bahwa Al Qur`an yang merupakan kalam Allah itu berbeda dari Allah, maka kekeliruan dan kamuflasenya seperti kekeliruan orang yang mengatakan bahwa kalam bukan *mutakallim*. Demikian pula orang yang mengatakan bahwa kalam Allah itu memiliki bentuk yang dibaca selain Al Qur`an yang dicetuskan Allah. Kekeliruannya tampak jelas dan nyata. Demikian pula, barangsiapa yang mengatakan bahwa Al Qur`an yang dibaca oleh umat Islam itu lain dari sesuatu yang dibaca oleh umat Islam, maka ia telah keliru.

Jika yang ia maksud dengan kata "Al Qur`an" adalah *mashdar* dari kata قَرَأَ يَقْرَأُ قِرَاءَةً وَقُرْآنًا, dan ia mengatakan, "Yang saya maksud adalah pembacaan itu lain dari yang dibaca," maka sesungguhnya kata قِرَاءَةً itu masih mengambang maknanya. Terkadang kata قِرَاءَةً bermakna Al Qur`an, dan terkadang ia bermakna *mashdar (pembacaan)*. Barangsiapa yang menjadikan

kata قِرَاءَةٌ yang bermakna *mashdar* itu berbeda dari yang dibaca, sebagaimana ia menjadikan pembicaraan yang merupakan perbuatannya itu berbeda dari kalam yang merupakan sesuatu yang diucapkan, dan yang dimaksud dengan kata "lain" adalah sesuatu yang bukan sesuatu yang lain, maka ia telah berkata benar. Karena kalam yang dicetuskan seseorang itu mengandung perbuatan seperti gerak, tetapi ia juga mengandung huruf-huruf dan makna-makna yang mengiringi perbuatan. Karena itu ucapan terkadang dijadikan satu kelompok dengan perbuatan, dan terkadang dijadikan sebagai bagian dari perbuatan.

Yang pertama itu seperti pernyataan bahwa iman adalah ucapan dan amal, sebagaimana dijelaskan dalam sabda Nabi ﷺ,

إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي عَمَّا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ تَتَكَلَّمْ بِهِ أَوْ تَعْمَلْ بِهِ

"Sesungguhnya Allah memaafkan bagi umatku atas apa yang dibisikkan hati mereka selama ia belum melakukannya atau membicarakannya."[165]

Juga seperti firman Allah, إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ *"Kepada-Nya lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya."* (Qs. Faathir [35]: 10)

---

165 *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِن قُرْءَانٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ

"Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al Qur`an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan." (Qs. Yuunus [10]: 61)

Selain itu masih banyak lagi ayat-ayat lain yang membedakan antara ucapan dan perbuatan. Adapun tercakupnya ucapan ke dalam perbuatan itu seperti dalam firman Allah, فَوَرَبِّكَ لَنَسْـَٔلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٢﴾ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾ *"Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu."* (Qs. Al Hijr [15]: 92-93)

Para ulama menafsirkan ayat ini bahwa yang dimaksud adalah ucapan *tiada tuhan selain Allah.* Ketika Nabi ﷺ ditanya, "Amal apa yang paling utama?" Beliau menjawab, *"Iman kepada Allah."*[166] Selain itu Nabi ﷺ bersabda,

الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً أَعْلَاهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؛ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنْ الطَّرِيقِ

[166] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (26) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (83/135).

"Iman itu ada tujuh puluh lebih cabang. Cabang yang paling tinggi adalah ucapan tiada tuhan selain Allah. Dan cabang yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan."[167]

Ada perbedaan pendapat mengenai orang yang bersumpah untuk tidak mengerjakan suatu perbuatan. Ketika ia berbicara seperti membaca Al Qur`an dan semisalnya, apakah ia dianggap melanggar sumpahnya atau tidak? Ada dua pendapat tentang masalah ini dalam madzhab Ahmad dan selainnya, didasarkan pada masalah di atas.

Jadi, lafazh-lafazh yang maknanya mengambang dan samar manakala diperinci makna-maknanya, maka ia akan tampak jelas. Jika tidak, maka akan terjadi perbedaan pendapat dan kesimpang-siuran di dalamnya. Allah Mahatahu.

APAKAH MUSHAF ADALAH AL QUR`AN ITU SENDIRI, ATAUKAH TULISANNYA?

Syaikhul Islam Ditanya

Apakah mushaf adalah Al Qur`an itu sendiri ataukah ia adalah tulisan Al Qur`an? Apakah yang ada di dada para penghafal Al Qur`an adalah Al Qur`an itu sendiri ataukah hafalannya?

Syaikhul Islam Menjawab

[167] *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

Apa yang disebut secara mutlak oleh Kitab dan As-Sunnah wajib dipahami secara mutlak juga, seperti firman Allah, بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ ﴿٢١﴾ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ﴿٢٢﴾ *"Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Qur`an yang mulia, yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh."* (Qs. Al Buruuj [85]: 21-22)

إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَٰبٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾

"Sesungguhnya Al Qur`an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuzh), tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan." (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 77-79)

رَسُولٌ مِّنَ ٱللَّهِ يَتْلُوا۟ صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ﴿٢﴾ فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ ﴿٣﴾

"(Yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al Qur`an), di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus." (Qs. Al Bayyinah [98]: 2-3)

كَلَّآ إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ﴿١١﴾ فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ ﴿١٢﴾ فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ﴿١٣﴾ مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ ﴿١٤﴾

"Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, maka barang siapa yang

menghendaki, tentulah ia memperhatikannya, di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan." (Qs. 'Abasa [80]: 11-14)

Demikian pula sabda Nabi ﷺ,

لاَ تُسَافِرُوا بِالْقُرْآنِ إِلَى أَرْضِ الْعَدُوِّ؛ مَخَافَةَ أَنْ تَنَالَهُ أَيْدِيهِمْ

"Janganlah kalian bepergian dengan membawa Al Qur`an (mushaf) ke negeri musuh karena khawatir sekiranya mushaf tersebut jatuh ke tangan mereka."[168]

Nabi ﷺ juga bersabda,

اِسْتَذْكِرُوا الْقُرْآنَ فَلَهُوَ أَشَدُّ تَفَصِّيًا مِنْ صُدُوْرِ الرِّجَالِ مِنَ النَّعَمِ فِي عُقُلِهَا

"Jagalah hafalan Al Qur`an, karena sungguh ia lebih mudah lepas dari dada orang-orang daripada hewan ternak dalam tali pengikatnya."[169]

Kedua hadits di atas terdapat dalam kitab *Ash-Shahihain. Nabi* ﷺ juga bersabda,

---

168 Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

169 *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

الْجَوْفُ الَّذِي لَيْسَ فِيهِ شَيْءٌ مِنْ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخَرِبِ

"Rongga dada yang di dalamnya tidak ada sebagian dari Al Qur`an itu seperti rumah yang runtuh."[170]

Barangsiapa yang mengatakan bahwa Al Qur`an ada dalam mushaf dan dada, maka ia telah benar. Barangsiapa yang mengatakan bahwa yang ada dalam mushaf dan dada adalah hafalan dan tulisannya, maka ia benar. Barangsiapa yang mengatakan bahwa Al Qur`an tertulis dalam mushaf dan terhafal dalam hati, maka ia benar. Barangsiapa yang mengatakan bahwa tinta atau kertas, atau sifat dan perbuatan hamba, atau hafalan dan suaranya adalah qadim, atau bukan makhluk, maka ia keliru dan sesat. Barangsiapa yang mengatakan bahwa yang ada dalam mushaf bukan kalam Allah, atau ada yang ada dalam hati para penghafal Al Qur`an bukan kalam Allah, atau mengatakan bahwa Al Qur`an tidak dicetuskan Allah melainkan ia makhluk, atau dikarang oleh Jibril atau Muhammad ﷺ, atau mengatakan bahwa Al Qur`an ada dalam mushaf-mushaf ini sebagaimana diri Muhammad ﷺ ada dalam Taurat dan Injil, maka ia juga keliru dan sesat.

Al Qur`an adalah kalam, sedangkan kalam itu sendiri ditulis pada mushaf, lain halnya dengan wujud nyata, karena yang ditulis adalah nama dan sebutannya. Yang tertulis dari diri Rasulullah ﷺ adalah sebutan dan sifat beliau, sebagaimana sebutan Al Qur`an

---

[170] *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

ada dalam kitab-kitab terdahulu, dan sebagaimana amal-amal kita tertulis dalam lembaran-lembaran catatan amal. Allah berfirman, وَإِنَّهُۥ لَفِى زُبُرِ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٩٦﴾ *"Dan sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar (tersebut) dalam Kitab-kitab orang yang dahulu."* (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 196)

Allah juga berfirman, وَكُلُّ شَىْءٍ فَعَلُوهُ فِى ٱلزُّبُرِ *"Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan."* (Qs. Al Qamar [54]: 52)

Muhammad ﷺ tertulis dalam Taurat dan Injil, sebagaimana Al Qur`an juga disebutkan dalam kitab-kitab tersebut, dan sebagaimana amal-amal kita tertulis dalam buku-buku catatan. Adapun Al Qur`an itu sendiri tertulis dalam mushaf. Yang tertulis bukan sebutan dan berita tentang Al Qur`an, sebagaimana nama Allah tertulis pada lembaran. Barangsiapa yang tidak membedakan antara penulisan nama dan kalam dengan penulisan diri yang dinamai dan wujud nyata, seperti yang dialami oleh sekelompok orang, maka ia telah keliru nyata karena telah menyamakan hakikat-hakikat yang berlainan. Sebagaimana orang-orang seperti mereka terkadang menyamakan hakikat-hakikat yang berlainan menjadi satu wujud, sebagaimana mereka menganggap semua jenis kalam sebagai satu makna.

Kalam pembicara terkadang didengar langsung darinya, dan terkadang didengar dari penyampai. Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى؛ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

"Amal itu tergantung pada niat, dan setiap orang memperoleh apa yang ia niatkan. Barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang hijrahnya kepada dunia yang ia peroleh atau kepada perempuan yang ia nikahi, maka hijrahnya itu kepada apa yang menjadi tujuan hijrahnya."[171]

Ketika Nabi ﷺ bersabda demikian, maka beliau mengatakannya dengan lafazh dan makna beliau. Jadi, lafazhnya adalah lafazh Rasulullah ﷺ, dan maknanya juga makna Rasulullah ﷺ. Jika periwayat menyampaikannya dari beliau, maka ia menyampaikan kalam Rasulullah dengan lafazh dan maknanya, tetapi suara sahabat yang menyampaikan bukanlah suara Rasulullah ﷺ.

Al Qur`an adalah kalam Allah; lafazh dan maknanya. Jibril mendengarnya dari Allah, Jibril menyampaikannya dari Allah kepada Muhammad ﷺ, Muhammad ﷺ mendengarnya dari Jibril dan menyampaikannya kepada umat beliau. Jadi, ia tetap kalam Allah bagaimanapun ia didengar, ditulis dan dibaca, sebagaimana

171 *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

firman Allah, *"Maka berilah ia perlindungan agar ia mendengar kalam Allah."* (Qs. At-Taubah [9]: 6)

Kalam Allah itu dituturkan dan dicetuskan Allah dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, bukan merupakan makhluk yang terpisah dari-Nya, melainkan menyatu dalam Dzat-Nya. Selain itu, Allah mencetuskannya dengan kekuatan dan kehendak-Nya, bukan berdiri tanpa kekuasaan dan kehendak-Nya.

Generasi salaf mengatakan bahwa Allah senantiasa berbicara manakala Dia berkehendak. Jika dikatakan bahwa kalam Allah adalah qadim dengan arti bahwa Dia tidak menjadi berbicara setelah sebelumnya tidak berbicara (melainkan senantiasa berbicara), kalam-Nya bukan makhluk, dan ia bukan satu makna yang qadim dan melekat pada Dzat-Nya, melainkan Dia senantiasa berbicara manakala Dia berkehendak, maka pendapat ini benar.

Tidak seorang pun dari generasi salaf yang mengatakan bahwa kalam definitif itu sendiri adalah qadim. Mereka mengatakan bahwa Al Qur`an adalah kalam Allah yang diwahyukan dan bukan makhluk, dari-Nya ia bermula dan kepada-Nya ia kembali. Tidak seorang pun di antara mereka yang mengatakan bahwa Al Qur`an adalah qadim. Mereka juga tidak mengatakan bahwa kalam-Nya adalah satu makna yang melekat pada Dzat-Nya. Selain itu mereka tidak mengatakan bahwa huruf-huruf Al Qur`an, atau huruf-huruf dan suara-suaranya adalah qadim lagi azali, melekat pada Dzat Allah, meskipun jenis huruf itu senantiasa digunakan Allah untuk berbicara manakala Dia berkehendak. Sebaliknya mereka mengatakan bahwa huruf-huruf Al Qur`an bukan makhluk. Mereka menolak pendapat yang mengatakan bahwa Allah menciptakan huruf-huruf.

Ahmad dan ulama salaf lain menolak orang yang mengatakan, "Pelafalanku terhadap Al Qur`an adalah makhluk, atau bukan makhluk." Mereka mengatakan, "Barangsiapa yang mengatakan bahwa pelafalan adalah makhluk, maka ia penganut paham Jahmiyyah. Dan barangsiapa yang mengatakan bahwa ia bukan makhluk, maka ia berbuat bid'ah. Karena kata *lafazh* itu dapat dimaknai sebagai *mashdar* sehingga maknanya adalah pelafalan, dan dapat pula dimaknai sebagai sesuatu yang dilafalkan, yaitu huruf-huruf yang diucapkan itu sendiri. Adapun suara para hamba dan tinta mushaf, tidak seorang pun dari generasi salaf yang ragu dalam mengatakan bahwa itu adalah makhluk.

Ahmad dan selainnya meredaksikan bahwa suara pembaca adalah suara hamba. Demikian pula dengan para imam lain. Ahmad mengatakan, "Barangsiapa yang mengatakan, 'Pelafalanku terhadap Al Qur`an adalah makhluk' dan yang ia maksud adalah Al Qur`an itu sendiri, maka ia pengikut paham Jahmiyyah. Karena manusia dengan semua sifatnya adalah makhluk. Gerak, perbuatan, dan suaranya adalah makhluk. Barangsiapa yang menyebut suatu sifat hamba sebagai bukan makhluk atau qadim, maka ia keliru dan sesat. Dan barangsiapa yang menyebut suatu kalam Allah atau sifat-sifat-Nya sebagai makhluk, maka ia juga keliru dan sesat."

Adapun suara para hamba saat membaca Al Qur`an dan tinta yang ada pada mushaf, tidak seorang pun dari generasi salaf yang ragu dalam hal itu. Sebaliknya, mereka semua sepakat bahwa suara para hamba adalah makhluk, dan seluruh tinta adalah makhluk. Sedangkan kalam Allah yang ditulis dengan tinta itu

bukan makhluk. Allah berfirman, قُل لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّى لَنَفِدَ ٱلْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّى وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِۦ مَدَدًا *"Katakanlah, 'Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)."* (Qs. Al Kahfi [18]: 109)

DERAJAT MUTAWATIR KITAB ALLAH

Al Qur`an yang ada di antara dua sampul mushaf dituturkan secara *mutawatir.* Mushaf-mushaf yang tertulis ini disepakati oleh sahabat, dan mereka menuturkan dalam bentuk Al Qur`an dari Nabi ﷺ secara *mutawatir* dari zaman sahabat. Kita tahu dengan serta-merta bahwa ia tidak mengalami perubahan. Bacaan yang dikenal dari generasi salaf dan sesuai dengan mushaf itu boleh dibaca tanpa ada perbedaan pendapat di antara para imam. Tidak ada perbedaan menurut para imam di antara bacaan Abu Ja'far, Ya'qub, Khalaf, Hamzah, Al Kisa'i, Abu 'Amr dan Nu'aim. Tidak seorang pun dari generasi salaf dan para imam yang mengatakan bahwa qira'ah itu hanya khusus pada tujuh imam Qira'ah.

Qira'ah mereka semua dihimpun oleh Abu Bakar bin Mujahid pada tiga ratus tahun setelah Hijrah. Langkahnya itu pun diikuti oleh banyak ulama. Ia bermaksud untuk menyeleksi qira'ah tujuh dari seluruh ahli Qira'ah dari berbagai negeri. Namun ia dan

para imam lain tidak mengatakan bahwa yang di luar tujuh qira'ah ini adalah batin. Selain itu, sabda Nabi ﷺ, *"Al Qur`an diturunkan dengan tujuh huruf (bacaan)"*[172] tidak dimaknai sebagai bacaan tujuh imam tersebut. akan tetapi, tujuh inilah yang masyhur di berbagai negeri, dan mereka tidak mengetahui selainnya, seperti di Maghrib. Penduduk Maghrib tidak membaca Al Qur`an dengan selain tujuh bacaan tersebut karena mereka tidak tahu bahwa bacaan-bacaan yang lain juga masyhur.

Adapun ulama yang mengetahui qira'ah-qira'ah lain juga masyhur, seperti ulama Irak dan selainnya, mereka boleh membaca dengan qira'ah tersebut. Ada pula qira'ah yang *syadz (jarang),* seperti yang tidak tertera dalam mushaf Utsman, seperti qira'ah: وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى وَالنَّهَارِ إِذَا , صِرَاطَ مَنْ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ , الْحَيُّ الْقَيَّامُ تَجَلَّى وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى dan lain-lain.

Semua bacaan ini manakala dibaca dalam shalat, maka ada dua pendapat yang masyhur dari ulama. Dua pendapat tersebut diriwayatkan dari Imam Ahmad, yaitu:

Pertama, shalatnya sah karena para sahabat juga membacanya dalam shalat, dan tindakan mereka tidak ditentang.

Kedua, shalatnya tidak sah karena ia tidak diriwayatkan secara *mutawatir* kepada kita.

Berdasarkan pendapat kedua ini, apakah dapat dikatakan bahwa pada mulanya ia merupakan bagian dari Al Qur`an kemudian ia dihapus, sedangkan orang yang membaca tidak mengetahui selain ayat yang menghapus? Ataukah ia tidak

---

[172] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang perselisihan (2419) dan Muslim dalam pembahasan tentang shalatnya musafir (818/270).

dihapus, tetapi boleh membacanya bagi orang yang mengetahui dengan pasti keberadaannya sebagai qira'ah, bukan bagi orang yang tidak mengetahuinya dengan pasti? Dalam masalah ini ada perbedaan pendapat yang dipaparkan di tempat lain.

Adapun orang yang membaca Al Qur`an dengan qira'ah Abu Ja'far, Ya'qub dan lainnya, maka shalatnya tidak batal menurut pendapat yang disepakati para imam. Akan tetapi, sebagian ulama generasi akhir dari Maghrib menyebutkan sebuah pendapat yang disetujui oleh orang yang tidak mengetahui pokok masalah ini.

PERBEDAAN PENDAPAT TENTANG HURUF; APAKAH IA MAKHLUK ATAU BUKAN?

Terjadi perbedaan pendapat yang masyhur di kalangan generasi akhir tentang huruf; apakah ia makhluk atau bukan makhluk. Adapun generasi salaf, tidak seorang pun di antara mereka yang mengatakan bahwa huruf-huruf Al Qur`an, lafazh-lafazhnya dan tilawahnya adalah makhluk. Tidak ada pula keterangan yang menunjukkan hal tersebut. Sebaliknya, diriwayatkan secara valid dari banyak generasi salaf bantahan terhadap orang yang mengatakan, "Pelafalan kami terhadap Al Qur`an adalah makhluk." Menurut mereka, orang yang berkata demikian adalah penganut paham Jahmiyyah. Ada pula yang mengafirkannya.

Di antara ulama yang darinya dituturkan pendapat demikian adalah Ahmad bin Hanbal, Abu Walid Al Jarudi sahabat Asy-Syafi'i, Ishaq bin Rahawaih, Al Humaidi, Muhammad bin Aslam Ath-Thusi, Hisyam bin 'Ammar, dan Ahmad bin Shalih Al Mishri. Bagi yang ingin membaca redaksi pernyataan mereka, silakan ia membaca kitab-kitab tentang Sunnah seperti *Ar-Radd 'ala Al Jahmiyyah* karya Abdurrahman bin Abu Hatim, *Asy-Syari'ah* karya Al Ajuri, *Al Ibanah* karya Ibnu Baththah, *AS-Sunnah* karya Al-Lalika'i, *As-Sunnah* karya Ath-Thabrani, dan lain-lain.

Tidak seorang pun di antara mereka yang ditengarai mengeluarkan pendapat yang berbeda. Hanya saja, beberapa orang yang berkepentingan menuduh Al Bukhari berpendapat demikian, padahal diriwayatkan darinya dengan sanad yang diterima bahwa ia berkata, "Barangsiapa yang menceritakan dariku bahwa aku berkata, 'Pelafalanku terhadap Al Qur`an adalah makhluk,' maka ia telah bohong." Ia menulis bab di akhir kitab *Shahih*-nya untuk menjelaskan hal tersebut.

Ada tiga poin bahasan di sini, yaitu:

Pertama, huruf-huruf Al Qur`an yang adalah lafazh Al Qur`an sebelum diturunkan Jibril dan sesudah diturunkannya. Barangsiapa yang mengatakan bahwa huruf-huruf ini adalah makhluk, maka ia telah menyalahi ijma' generasi salaf. Karena di zaman mereka tidak ada seorang pun yang berpendapat demikian, kecuali orang-orang yang mengatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk. Mereka ini juga menyebut lafazh-lafazh Al Qur`an sebagai makhluk. Adapun selain itu, mereka tidak mengakui keberadaannya, baik ia makhluk atau bukan makhluk. Pendapat ini disetujui oleh banyak pakar ilmu Kalam. Di antara mereka adalah

Abdul Karim Asy-Syuhrastani, padahal ia sangat ahli di bidang aliran-aliran agama. Ia menyebutkan bahwa generasi salaf berpendapat huruf-huruf Al Qur`an bukan makhluk. Ia juga berkata, "Pendapat yang mengatakan Al Qur`an adalah makhluk muncul belakangan." Ia juga melansir madzhab generasi salaf dalam kitabnya yang berjudul *Nihayah Al Kalam.*

Kedua, perbuatan-perbuatan para hamba, yaitu gerak mereka yang padanya tampak tilawah. Tidak ada perbedaan pendapat di antara generasi salaf bahwa perbuatan para hamba adalah makhluk. Karena itu dikatakan bahwa sebagian besar generasi salaf menganggap bid'ah orang yang mengatakan, "Pelafalanku terhadap Al Qur`an adalah makhluk," karena bisa jadi kalimat tersebut mencakup perbuatan pembaca.

Ketiga, tilawah yang tampak dari pembaca. Di antara mereka ada yang menyebutnya makhluk. Orang pertama yang berpendapat demikian —menurut keterangan yang sampai kepada kami— adalah Husain Al Karabisi, muridnya yang bernama Daud Al Ashbahani, serta sekelompok ulama. Pendapatnya ini ditentang oleh para ulama Sunnah saat itu. Para ulama Sunnah juga melontarkan komentar pedas terhadap mereka. Kebanyakan mereka mengatakan, "Pelafalan kami terhadap Al Qur`an adalah makhluk, atau Al Qur`an dengan lafazh-lafazh kami adalah makhluk," atau semacam itu.

Mereka ditentang oleh banyak ahli Hadits. Para ahli Hadits ini mengatakan, "Pelafalan kami terhadap Al Qur`an bukan makhluk." Namun keterangan dalam redaksi Imam Ahmad dan para ulama sezamannya adalah, "Barangsiapa yang mengatakan bahwa pelafalan adalah makhluk, maka ia penganut paham

Jahmiyyah. Dan barangsiapa yang mengatakan bahwa ia bukan makhluk, maka ia berbuat bid'ah." Pendapat inilah yang benar menurut mayoritas Ahlussunnah, yaitu kedua perkataan tersebut tidak bisa dihukumi secara mutlak sebagaimana langkah yang diambil oleh Imam Ahmad dan mayoritas generasi salaf. Karena pemaknaan yang mutlak justeru menimbulkan kesalahan, karena suara para hamba adalah baru tanpa diragukan, meskipun sebagian ulama yang membela Sunnah meniadakan sifat makhluk dari suara yang terdengar dari para hamba saat membaca Al Qur`an.

Mayoritas Ahlussunnah Wal Jama'ah menentang dan mengkritik pendapat tersebut, mengikuti manhaj Imam Ahmad dan para imam lainnya. Nabi ﷺ bersabda, *"Hiasilah Al Qur`an dengan suara-suara kalian."*[173]

Adapun tilawah itu sendiri yang merupakan huruf-huruf Al Qur`an dan lafazh-lafazhnya adalah bukan makhluk. Seorang hamba membaca kalam Allah dengan suaranya, sebagaimana jika ia mengatakan: Nabi ﷺ bersabda, *"Amal itu tergantung pada niat."*[174]

Kalam ini berikut lafazh dan maknanya adalah kalam Rasulullah ﷺ, dan orang tersebut menyampaikannya dengan gerak dan suaranya. Demikian pula dengan Al Qur`an berikut lafazh dan maknanya adalah kalam Allah, sedangkan makhluk tidak memiliki andil selain penyampaiannya dan suaranya. Seorang yang cerdas tidak mungkin samar dalam melihat perbedaan antara tilawah itu sendiri sebelum dituturkan makhluk dan sesudah

---

[173] *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

[174] *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

dituturkannya; serta perbedaan antara amal dan usaha yang dimiliki hamba dalam membaca Al Qur`an.

Kekeliruan sebagian orang yang setuju atau menentang adalah akibat menjadikan dua hal tersebut sebagai satu hal. Mereka ingin membuktikan kebaruan huruf-huruf Al Qur`an itu sendiri dengan hal yang membuktikan kebaruan perbuatan para hamba dan segala sesuatu yang muncul darinya. Ini termasuk kekeliruan yang paling buruk. Dalam berargumen logika dan wahyu tidak ada hal yang menunjukkan kebaruan huruf-huruf Al Qur`an itu sendiri, kecuali jenis argumen yang digunakan untuk membuktikan kebaruan makna-maknanya. Jawaban terhadap argumen-argumen tersebut sama seperti jawaban terhadap argumen ini bagi orang yang meminta petunjuk kepada Allah lalu Allah memberinya petunjuk.

Adapun ayat-ayat dan hadits-hadits tentang sifat yang mereka sebutkan, generasi salaf dari kalangan sahabat, tabi'in dan para imam seluruhnya mengakui dan menerapkannya. Abu Sulaiman Al Khaththabi dan Abu Bakar Al Khathib mengatakan bahwa madzhab generasi salaf dalam masalah ayat dan hadits tentang sifat-sifat Allah adalah memberlakukannya sesuai makna tekstualnya tanpa mempertanyakan caranya dan tanpa menyerupakannya dengan sifat makhluk.

Mengenai hal itu keduanya berkata, "Pembicaraan tentang sifat-sifat merupakan cabang dari pembicaraan tentang dzat; mengikuti langkahnya secara persis. Jika penetapan terhadap Dzat-Nya adalah penetapan wujudnya, bukan penetapan cara, maka demikian pula penetapan sifat-sifat-Nya merupakan penetapan wujudnya, bukan penetapan caranya. Jadi, kami tidak

mengatakan bahwa makna tangan adalah kekuasaan dan makna pendengaran adalah ilmu.

Sebagian dari mereka mengatakan, "Jika ada seorang Jahmiyyah mengatakan, 'Bagaimana caranya Allah turun ke langit dunia?' maka jawablah, 'Sesuai dengan Dzat-Nya.' Jika ia berkata, 'Kami tidak mengetahui keadaan Dzat Allah,' maka jawablah, 'Kami tidak mengetahui keadaan sifat-sifat-Nya. Bagaimana mungkin kami mengetahui keadaan sifat sedangkan kami tidak mengetahui keadaan yang disifati'?"

Barangsiapa yang memahami sifat-sifat Allah sebagai sesuatu yang meniscayakan kebaruan dan satu jenis dengan sifat-sifat makhluk, kemudian ia bermaksud untuk meniadakan sifat-sifat tersebut, maka ia telah menyerupakan Allah dengan makhluk dan meniadakan sifat-sifat Allah. Sebaliknya, yang wajib adalah tidak menyifati Allah kecuali dengan sifat yang Dia sebutkan bagi diri-Nya, atau yang disebutkan oleh Rasul-Nya. Kita tidak boleh melangkahi Al Qur`an dan Hadits. Selain itu, kita wajib tahu bahwa tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah, baik secara Dzat-Nya, atau sifat-sifat-Nya, atau perbuatan-perbuatan-Nya. Sesungguhnya akal makhluk tidak mungkin mencapai esensi ma'rifat tentang-Nya, dan lisan mereka tidak akan mampu mencapai sifatnya. سُبْحَٰنَ رَبِّكَ رَبِّ ٱلْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٨٠﴾ وَسَلَٰمٌ عَلَى ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٨١﴾ وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٨٢﴾ *"Maha Suci Tuhanmu Yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam."* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 180-182)

APAKAH HARAKAT DAN TITIK TERMASUK KALAM ALLAH?

Syaikhul Islam Ditanya

Ada seseorang yang mengatakan bahwa harakat dan titik adalah bagian dari kalam Allah. Apakah pernyataannya ini benar atau salah? Apa hukum yang berlaku untuk huruf-huruf? Apakah ia kalam Allah atau bukan? Jelaskanlah kepada kami, semoga Allah membalas kebaikan Anda.

Syaikhul Islam Menjawab

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Mushaf yang ditulis oleh para sahabat tidak menggunakan harakat dan titik karena mereka adalah orang-orang Arab yang tidak mengalami kesalahan gramatika. Setelah itu, pada akhir-akhir masa sahabat terjadi kesalahan gramatika, sehingga mereka pun membubuhkan titik dan harakat pada mushaf, dan yang demikian itu hukumnya boleh menurut mayoritas ulama. Pendapat ini juga merupakan salah satu dari dua riwayat dari Ahmad. Sedangkan sebagian yang lain memakruhkannya. Tetapi yang benar adalah tidak makruh karena ada kebutuhan.

Tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama bahwa hukum harakat dan titik itu seperti hukum huruf-huruf yang ditulis. Titik membedakan huruf yang satu dengan huruf yang lain, sedangkan harakat membedakan *i'rab* yang satu dengan *i'rab* yang lain. Harakat adalah penyempurna kalam. Diriwayatkan dari Abu Bakar dan 'Umar bahwa keduanya berkata, "I'rab Al Qur`an

lebih kami cintai daripada menghafal sebagian huruf-hurufnya." Ketika seseorang membaca ayat, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam"* (Qs. Al Fatihah [1]: 2), maka harakat *dhammah, fathah* dan *kasrah* merupakan bagian dari kesempurnaan lafazh Al Qur`an.

Jika demikian, tinta yang digunakan untuk menulis titik dan harakat itu seperti tinta yang digunakan untuk menulis huruf-huruf. Seluruh tinta adalah makhluk, tidak ada sesuatu pun darinya yang bukan makhluk. Suara yang digunakan untuk membaca Al Qur`an adalah suara para hamba, tetapi kalamnya adalah kalam Allah. Allah berfirman, *"Maka berilah ia perlindungan agar ia mendengar kalam Allah."* (Qs. At-Taubah [9]: 6) Nabi ﷺ juga bersabda, *"Hiasilah Al Qur`an dengan suara-suara kalian."*[175]

Jadi, kalam adalah milik Pencipta, sedangkan suaranya adalah suara pembaca. Suara ini bukan suara yang digunakan Allah untuk memanggil hamba-hamba-Nya, dan bukan suara yang didengar oleh Musa dan rasul lain sebagaimana yang ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah.

Kalam Allah bukan makhluk menurut generasi salaf dan para imam. Menurut mereka pula, Allah berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Dia senantiasa berbicara manakala berkehendak, sehingga jenis kalam itu qadim. Sedangkan panggilan yang didengar oleh Musa itu sendiri bukan qadim, sebagaimana firman Allah, *"Maka ketika ia datang ke tempat api itu ia dipanggil, 'Hai Musa!'"* (Qs. Thaahaa [20]: 11)

---

[175] Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

Generasi salaf membedakan antara jenis kalam dengan kalam definitif. Allah berfirman, *"Katakanlah, 'Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)."* (Qs. Al Kahfi [18]: 109)

Kalam Allah berikut kalam-Nya saat memanggil dan kalam-kalam yang lain bukan makhluk yang terpisah dari-Nya, melainkan ia berasal dari-Nya. Al Qur`an didengar oleh Jibril dari Allah, dan dibawanya turun kepada Muhammad ﷺ. Allah berfirman, *"Katakanlah, 'Ruh Al Qudus menurunkan Al Qur`an itu dari Tuhanmu dengan benar."* (Qs. An-Nahl [16]: 102)

"Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al Qur`an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya." (Qs. Al An'aam [6]: 114)

"Kitab (Al Qur`an ini) diturunkan oleh Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. Az-Zumar [39]: 1)

Nabi lantas menyampaikannya kepada umat Islam, dan umat Islam menyampaikannya kepada sesama mereka. Yang demikian itu bukan seperti penyimakan Musa ﷺ terhadap kalam Allah, karena ia mendengarnya tanpa perantara. Yang dibaca dan ditulis umat Islam dalam mushaf-mushaf mereka adalah kalam Allah, bukan kalam selain-Nya. Mereka membacanya dengan suara mereka, serta menulisnya dengan tinta mereka pada kertas mereka, sedangkan perbuatan, suara, dan tinta mereka adalah makhluk.

Al Qur`an yang mereka baca dan tulis adalah kalam Allah, bukan makhluk, baik mereka membacanya dengan bacaan yang

diberi pahala atau tidak, baik mereka menulisnya dengan harakat dan titik atau mereka menulisnya tanpa harakat dan titik. Karena hal itu tidak mengeluarkan keberadaan yang tertulis itu sebagai Al Qur`an. Ia adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ.

Apa yang ada di antara dua sampul mushaf adalah kalam Allah, baik ia diberi titik atau tidak. Kalam Allah itu diwahyukan, bukan makhluk. Sedangkan suara para hamba dan tinta mereka adalah makhluk. Al Qur`an yang berbahasa Arab adalah kalam Allah yang dicetuskan-Nya; bukan sebagiannya kalam Allah tetapi sebagiannya yang lain bukan kalam Allah. Jibril dan Muhammad ﷺ tidak memiliki andil selain menyampaikannya. Tidak satu pun di antara keduanya yang mengadakan sebagian dari huruf-hurufnya, melainkan seluruhnya adalah kalam Allah.

Masalah-masalah ini telah dijelaskan dalam jawaban lain, dan hanya sampai di sinilah jawaban yang kami sampaikan pada lembaran ini. Allah Mahatahu.

APAKAH AL QUR`AN DAN KALAM ADALAH HURUF DAN SUARA ATAU BUKAN HURUF DAN SUARA?

Pembicaraan tentang Al Qur`an dan kalam; apakah ia huruf dan suara atau bukan huruf dan suara, muncul pada bilangan abad ke-3 H, dan menjadi populer pada abad ke-4 H. Ketika Abu Sa'id bin Kullab, Abu Hasan Al Asy'ari dan para ulama yang

sehaluan dengan mereka berdebat dengan Mu'tazilah dalam menetapkan sifat-sifat, dan bahwa Al Qur`an bukan makhluk, mereka melihat bahwa argumen mereka tidak sempurna kecuali dengan pendapat bahwa Al Qur`an adalah qadim, dan ia tidak mungkin qadim kecuali ia berupa makna yang melekat pada Dzat Allah seperti ilmu-Nya. Mereka menambahkan bahwa Allah berbicara dengan suara dan bahasa, baik yang qadim atau yang bukan qadim, karena mereka melihat mustahil adanya perkara-perkara baru pada Dzat-Nya. Dalam hal ini mereka bertentangan dengan mayoritas ahli Hadits, Fiqih, Kalam dan Tasawuf, meskipun pegangan mereka berbeda-beda, karena berbagai *atsar* menunjukkan bahwa Allah berbicara dengan suara.

Karena itu Imam Ahmad dan selainnya menganggap orang yang mengingkari hal tersebut sebagai penganut paham Jahmiyyah. Abdullah bin Ahmad berkata: Aku bertanya kepada ayahku, "Ada beberapa kelompok ulama yang mengatakan bahwa Allah tidak berbicara dengan suara." Ia menjawab, "Mereka adalah Jahmiyyah. Mereka berkutat pada peniadaan sifat-sifat Allah." Ia lantas menyebutkan hadits Ibnu Mas'ud ﷺ.

Demikian pula, pernyataan Ahmad tersebut diriwayatkan oleh banyak ulama. Bahkan Al Bukhari menulis bab dalam kitab *Shahih*-nya tentang firman Allah, حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ *"Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka."* (Qs. Saba' [34]: 23)[176] Dalam bab tersebut ia menjelaskan bahwa Allah berbicara dengan suara. Demikian pula para imam Hadits, para imam tasawuf seperti Harits Al Muhasibi, Abu Hasan bin Salim,

[176] HR. Al Bukhari secara *mu'allaq* dalam kitab *Fath Al Bari* (8/537).

dan lain-lain, serta para fuqaha dari berbagai kelompok madzhab seperti madzhab Al Maliki, Asy-Syafi'i, Al Hanafi dan Al Hanbali.

Para penulis di bidang Ushul Fiqih juga mengakui bahwa perintah, larangan, berita dan kalimat umum itu memiliki bentuk-bentuk khusus dalam bahasa yang dengan sendirinya menunjukkan bahwa ia adalah perintah, atau larangan, atau berita, atau kalimat umum. Mereka juga menyebutkan perbedaan pendapat di antara kalangan Asy'ariyyah bahwa perintah tidak memiliki bentuk kalimat.

Selanjutnya, mereka yang menetapkan suara —di antara mereka adalah kelompok Mu'tazilah yang mengatakan bahwa Al Qur`an makhluk— mengatakan bahwa kalam-Nya adalah suara yang melekat pada selain-Nya. Juga seperti kelompok Karramiyyah. Sedangkan beberapa kelompok ahli Hadits dari kalangan madzhab Al Hanbali dan selainnya mengatakan bahwa Allah berbicara dengan suara yang melekat pada Dzat-Nya, tetapi suara tersebut bukan qadim.

Ada pula satu kelompok ahli Kalam yang mengikuti paham Ahlussunnah dari kalangan madzhab Al Hanbali dan selainnya yang mengatakan bahwa Allah berbicara dengan suara yang qadim dan melekat pada Dzat-Nya.

Ada pula satu kelompok fuqaha dari kalangan madzhab Al Hanafi dan selainnya yang mengatakan bahwa Allah berbicara dengan suara yang melekat pada selain-Nya, tetapi maknanya qadim dan melekat pada Dzat-Nya.

Kalangan Asy'ariyyah seperti Al Qadhi Abu Bakar bin Al Baqilani dan selainnya pada akhir-akhir abad ke-4 H. menyatakan bahwa kalam bukan dengan huruf, suara dan bahasa. Pendapat

mereka diikuti oleh sekumpulan fuqaha dari kalangan sahabat Malik, Asy-Syafi'i, dan Abu Hanifah, serta sedikit dari sahabat Ahmad. Sedangkan para ahli Hadits dan mayoritas fuqaha melihat bid'ah dalam pendapat tersebut sehingga mereka menyatakan penolakannya. Di antara mereka ada yang mengemukakan pendapat yang mutlak bahwa kalam Allah adalah huruf dan suara... [177]

PERBEDAAN PENDAPAT TENTANG AL QUR`AN; APAKAH IA HURUF DAN SUARA ATAU BUKAN?

Syaikhul Islam Ditanya

Ada dua orang yang berdebat. Orang pertama mengatakan bahwa Al Qur`an adalah huruf dan suara. Sedangkan orang kedua mengatakan bahwa Al Qur`an bukan huruf dan suara. Orang pertama mengatakan bahwa titik dan harakat yang ada pada mushaf adalah bagian dari Al Qur`an. Sedangkan yang lain mengatakan bahwa ia bukan bagian dari Al Qur`an. Pendapat mana yang benar?

Syaikhul Islam Menjawab

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Banyak ulama yang berbeda pendapat tentang masalah ini, serta mencampur

[177] Kosong pada naskah asli.

antara kebenaran dan kebatilan. Mengenai orang yang mengatakan bahwa Al Qur`an adalah huruf dan suara, jika yang ia maksud Al Qur`an yang dibaca umat Islam adalah kalam Allah yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin pada Muhammad ﷺ Penutup para nabi dan rasul ﷺ, dan bahwa Jibril mendengarnya dari Allah, Nabi ﷺ mendengarnya dari Jibril ﷺ, dan umat Islam mendengarnya dari Nabi ﷺ, maka pendapatnya benar sebagaimana firman Allah, قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ ٱلْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ *"Katakanlah, 'Ruh Al Qudus menurunkan Al Qur`an itu dari Tuhanmu dengan benar."* (Qs. An-Nahl [16]: 102) Juga seperti firman Allah, وَٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُۥ مُنَزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ *"Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al Qur`an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya."* (Qs. Al An'aam [6]: 114) Ini adalah madzhab generasi salaf dan para imam. Dalil-dalilnya banyak ditemukan dalam Kitab dan Sunnah serta ijma'.

Barangsiapa yang mengatakan bahwa Al Qur`an yang berbahasa Arab itu tidak dicetuskan Allah, melainkan kalam Jibril atau selainnya yang digunakan untuk mengungkapkan makna yang melekat pada Dzat Allah seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Kullab, Al Asy'ari dan orang-orang yang sependapat dengan mereka, maka ini adalah pendapat yang batil dari banyak sisi.

Mereka mengatakan bahwa Al Qur`an adalah satu makna yang melekat pada Dzat, dan bahwa makna Taurat, Injil dan Al Qur`an adalah sama, tidak berbilang dan tidak terbagi-bagi. Menurut mereka, jika makna tersebut diungkapkan dengan bahasa Arab, maka ia menjadi Al Qur`an. Jika ia diungkapkan dengan

bahasa Ibrani, maka ia menjadi Taurat. Dan jika ia diungkapkan dengan bahasa Suryani, maka ia menjadi Injil. Mereka menganggap makna ayat Al Kursi sama dengan makna ayat tentang hutang; dan menganggap surat Al Ikhlas sama maknanya dengan surat Al-Lahab. Taurat, Injil, Al Qur`an dan kitab-kitab lain adalah satu makna.

Ini merupakan pendapat yang keliru berdasarkan akal dan syari'at. Ini merupakan pendapat yang dimunculkan oleh Ibnu Kullab, sebelumnya tidak ada ulama generasi salaf yang mengemukakannya.

Jika yang dimaksud oleh orang yang mengatakan huruf dan suara adalah suara yang terdengar dari pembaca dan tinta yang ada dalam mushaf itu qadim lagi azali, maka ia telah keliru dan berbuat bid'ah, serta mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan akal dan syari'at, karena Nabi ﷺ bersabda, *"Hiasilah Al Qur`an dengan suara-suara kalian."*[178]

Dalam hadits ini Nabi ﷺ menjelaskan bahwa suara yang terdengar adalah suara pembaca, sedangkan kalamnya adalah kalam Allah, sebagaimana firman Allah, وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ *"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar kalam Allah."* (Qs. At-Taubah [9]: 6) Jadi, Al Qur`an yang dibaca umat Islam adalah kalam Allah, bukan kalam selain-Nya sebagaimana yang disebutkan oleh Allah. dalam kitab *As-Sunan* terdapat riwayat dari

---

[178] *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

Jabir bin Abdullah ﷺ bahwa Nabi ﷺ menawarkan diri beliau kepada orang-orang pada musim haji. Beliau bersabda,

أَلاَ رَجُلٌ يَحْمِلُنِي إِلَى قَوْمِهِ لِأُبَلِّغَ كَلاَمَ رَبِّي؟
فَإِنَّ قُرَيْشًا قَدْ مَنَعُوْنِيْ أَنْ أُبَلِّغَ كَلاَمَ رَبِّي

"Adakah seseorang yang membawaku menemui kaumnya agar aku bisa menyampaikan kalam Tuhanku? Karena orang-orang Quraisy menghalangiku untuk menyampaikan kalam Tuhanku."[179]

Ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq membacakan firman Allah kepada mereka, الٓمٓ ﴿١﴾ غُلِبَتِ ٱلرُّومُ ﴿٢﴾ فِيٓ أَدۡنَى ٱلۡأَرۡضِ وَهُم مِّنۢ بَعۡدِ غَلَبِهِمۡ سَيَغۡلِبُونَ ﴿٣﴾ *"Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang."* (Qs. Ar-Rum [30]: 1-3) Mereka lantas bertanya, "Apakah ini kalammu atau kalam temanmu?" Ia menjawab, "Ini bukan kalamku dan kalam temanku, melainkan kalam Allah."

Ketika para periwayat menyampaikan kalam Nabi ﷺ seperti, *"Amal itu tergantung pada niat, dan setiap orang memperoleh apa yang ia niatkan"*,[180] maka hadits yang mereka sebut itu adalah hadits Nabi ﷺ. Beliau mencetuskannya dengan suara, huruf-huruf dan makna-makna beliau. Sedangkan periwayat menyampaikannya dari beliau dengan suara dirinya, bukan dengan suara Nabi ﷺ. Al Qur`an lebih pantas disebut kalam Allah ketika

---

179 *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

180 Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

disampaikan oleh Rasulullah dan dibaca oleh orang-orang dengan suara mereka.

Allah mencetuskan Al Qur`an dengan huruf-huruf dan makna-maknanya serta dengan suara diri-Nya. Allah juga memanggil Musa dengan suara diri-Nya sebagaimana dijelaskan dalam Kitab dan Sunnah serta ijma' generasi salaf. Suara hamba bukan suara Tuhan, dan tidak serupa dengan suara Tuhan, karena tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Tuhan, baik dari segi Dzat-Nya, atau sifat-sifat-Nya, atau perbuatan-perbuatan-Nya.

Para imam Islam seperti Imam Ahmad dan para imam sebelumnya meredaksikan pendapat sesuai dengan makna tekstual Kitab dan Sunnah bahwa Allah memanggil dengan suara, Al Qur`an adalah kalam yang dicetuskan Allah dengan huruf dan suara, tidak ada sesuatu pun darinya yang merupakan kalam milik selain-Nya, baik Jibril atau makhluk lain. Para hamba membacanya dengan suara dan perbuatan mereka sendiri. Jadi, suara yang terdengar dari hamba adalah suara pembaca, sedangkan kalamnya adalah kalam Allah.

Banyak ulama yang mengkaji masalah ini tidak membedakan antara suara hamba dan suara Tuhan. Sebaliknya mereka menjadikan keduanya sebagai satu esensi, sehingga mereka meniadakan keduanya, atau menetapkan keduanya. Jika mereka meniadakan huruf dan suara, maka mereka juga meniadakan Al Qur`an yang berbahasa Arab sebagai kalam Allah, atau Allah memanggil hamba-hamba-Nya dengan suara-Nya, atau Al Qur`an yang dibaca umat Islam sebagai kalam Allah. Sebagaimana mereka meniadakan suara hamba sebagai sifat Allah. Kemudian mereka menganggap kalam Allah yang beragam itu

sebagai satu hal, tidak ada perbedaan antara yang qadim dan yang baru. Mereka benar dalam perbedaan pertama, bukan dalam perbedaan kedua yang mengandung penyimpangan dan peniadaan sifat-sifat Allah, dimana mereka menganggap kalam yang beragam itu sebagai sesuatu yang satu dan tidak memiliki realita.

Setelah menjadikan suara Tuhan satu esensi dengan suara hamba, atau tidak membedakan keduanya, padahal mereka mengatakan bahwa huruf-huruf itu silih berganti dalam wujud tetapi beriringan secara substansi lagi qadim dan azali secara dzat, maka mereka pun menjadikan sifat Tuhan menyatu dalam diri hamba, atau bersatu dengan sifat hamba. Mereka telah mengikuti suatu paham inkarnasi dan *ittihad (manunggalnya Khaliq dengan makhluk).* Paham ini berujung pada peniadaan sifat-sifat Allah.

Dapat diketahui bahwa sikap yang tidak membedakan antara Khaliq dan sifat-sifat dengan makhluk dan sifat-sifat-Nya merupakan sikap yang keliru dan sesat, tidak ditemukan oleh seorang pun dari generasi salaf dan para imam. Sebaliknya, mereka semua sepakat untuk membedakan antara suara Tuhan dan suara hamba. Mereka juga sepakat bahwa Allah berbicara dengan Al Qur`an yang diturunkan-Nya pada Nabi-Nya berikut huruf-huruf dan makna-maknanya, dan bahwa Dia memanggil beliau dengan suara-Nya. Mereka juga sepakat bahwa suara-suara yang terdengar dari para pembaca adalah suara para hamba, dan bahwa tidak ada sedikit pun dari suara para hamba dan tinta mushaf yang qadim.

Sebaliknya, Al Qur`an ditulis dalam mushaf-mushaf umat Islam, dibaca dengan lisan mereka, dan dihafal dalam hati mereka.

Semua itu adalah kalam Allah. Pada mulanya para sahabat menulis mushaf tanpa titik dan harakat karena mereka adalah orang-orang Arab yang tidak mengalami kesalahan gramatika. Kemudian ketika terjadi kesalahan gramatika, maka orang-orang membubuhkan titik dan harakat pada mushaf. Karena itu, jika mushaf ditulis tanpa harakat dan titik, maka hukumnya boleh. Dan jika ia ditulis dengan harakat dan titik, maka hukumnya juga boleh. Yang demikian itu tidak makruh menurut pendapat yang paling kuat di antara dua pendapat ulama, dan itu merupakan salah satu dari dua riwayat pendapat dari Ahmad.

Titik Menjelaskan Huruf, dan Harakat Menjelaskan I'rab

Hukum titik dan harakat sama seperti huruf, karena harakat menjelaskan *i'rab* Al Qur`an sebagaimana titik menjelaskan huruf. Tinta yang digunakan untuk menulis huruf, harakat dan titik adalah makhluk. Sedangkan kalam Allah yang berbahasa Arab, diturunkan-Nya, dan ditulis dalam mushaf baik dengan harakat dan titik atau tanpa harakat dan titik itu bukan makhluk. Hukum *i'rab* sama seperti hukum huruf, tetapi *i'rab* tidak bisa berdiri sendiri, melainkan ia mengikuti huruf yang ditulis. Karena itu keduanya tidak perlu dibahas secara terpisah. Sebaliknya, Al Qur`an yang dibaca umat Islam adalah kalam Allah, meliputi makna-maknanya, huruf-hurufnya, dan *i'rab*-nya.

Allah berbicara dengan Al Qur`an yang berbahasa Arab dan diwahyukan-Nya kepada Muhammad ﷺ. Manusia membacanya dengan perbuatan dan suara mereka. Yang tertulis dalam mushaf-mushaf umat Islam adalah kalam Allah, dan itulah Al Qur`an yang berbahasa Arab dan diwahyukan kepada Nabi-

Nya ﷻ, baik ia ditulis dengan harakat dan titik atau tanpa harakat dan titik. Sedangkan tinta yang digunakan untuk menulis Al Qur`an tidak qadim, melainkan makhluk. Al Qur`an yang ditulis dalam mushaf dengan tinta adalah kalam Allah yang diwahyukan, bukan makhluk.

Mushaf harus dimuliakan berdasarkan pendapat yang disepakati umat Islam, karena kalam Allah ditulis di dalamnya. Penghormatan terhadap titik dan harakat manakala mushaf ditulis dengan titik dan harakat itu seperti penghormatan terhadap huruf-huruf berdasarkan pendapat yang disepakati ulama Islam. Sebagaimana kesakralan *i'rab* Al Qur`an itu tidak ada bedanya dengan kesakralan huruf-huruf yang diberi titik berdasarkan pendapat yang disepakati umat Islam. Karena itu Abu Bakar dan 'Umar berkata, "*I'rab* Al Qur`an lebih kami cintai daripada menghafal sebagian huruf-hurufnya."

Allah Mencetuskan Al Qur`an dengan Huruf dan Maknanya

Allah mencetuskan Al Qur`an dengan huruf-huruf dan makna-maknanya, sehingga seluruhnya adalah kalam Allah. karena itu tidak boleh dikatakan bahwa sebagiannya adalah kalam Allah sedangkan sebagian yang lain bukan kalam Allah. Allah menyeru Musa dengan suara yang bisa didengar oleh Musa, karena Allah mengabarkan bahwa Dia memanggil Musa di beberapa tempat dalam Al Qur`an, seperti dalam firman-Nya, هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ مُوسَىٰٓ ﴿١٥﴾ إِذْ نَادَىٰهُ رَبُّهُۥ بِٱلْوَادِ ٱلْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٦﴾ *"Sudahkah sampai kepadamu (ya*

Muhammad) kisah Musa. Tatkala Tuhannya memanggilnya di lembah suci ialah Lembah Thuwa." (Qs. An-Naazi'aat [79]: 15-16)

۞ إِنَّآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ كَمَآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰ نُوحٖ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعۡدِهِۦۚ وَأَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَ وَٱلۡأَسۡبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَٰرُونَ وَسُلَيۡمَٰنَۚ وَءَاتَيۡنَا دَاوُۥدَ زَبُورٗا ﴿١٦٣﴾ وَرُسُلٗا قَدۡ قَصَصۡنَٰهُمۡ عَلَيۡكَ مِن قَبۡلُ وَرُسُلٗا لَّمۡ نَقۡصُصۡهُمۡ عَلَيۡكَۚ وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكۡلِيمٗا

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, 'Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud. Dan (kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung." (Qs. An-Nisaa' [4]: 163-164)

Dalam ayat ini Allah membedakan antara pembicaraan-Nya dari balik tabir sebagaimana Allah berbicara kepada Musa ﷺ. Barangsiapa yang mengatakan bahwa Musa ﷺ tidak mendengar suara, melainkan Allah mengilhamkan maknanya, maka ia tidak membedakan antara Musa ﷺ dan rasul lainnya, padahal Allah

berfirman, تِلْكَ ٱلرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ مِّنْهُم مَّن كَلَّمَ ٱللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَٰتٍ *"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat."* (Qs. Al Baqarah [2]: 253)

Allah juga berfirman, ۞ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِۦ مَا يَشَآءُ *"Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 51) Allah telah membedakan antara pewahyuan dan pembicaraan dari balik tabir sebagaimana Allah berbicara kepada Musa ﷺ. Barangsiapa yang menyamakan keduanya, maka ia sesat.

Imam Ahmad dan para imam lain mengatakan, "Allah senantiasa berbicara manakala Dia berkehendak, dan Dia berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Dia berbicara secara beruntun, sebagaimana firman Allah, *"Maka ketika ia datang ke tempat api itu ia dipanggil, 'Hai Musa!'"* (Qs. Thaahaa [20]: 11) Allah memanggil Musa ketika ia datang ke tempat api, dan sebelum itu Allah tidak memanggilnya. Allah juga berfirman, فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ *"Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah*

bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga." (Qs. Thaahaa [20]: 121)

وَنَادَىٰهُمَا رَبُّهُمَآ أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَن تِلْكُمَا ٱلشَّجَرَةِ وَأَقُل لَّكُمَآ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُّبِينٌ

"Tuhan mereka menyeru mereka, 'Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu, 'Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?" (Qs. Al A'raaf [7]: 22) Allah memanggil Adam dan Hawa ketika keduanya makan dari pohon yang dilarang, dan sebelum itu Allah tidak memanggil keduanya.

Demikian pula dengan firman Allah, وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat, 'Bersujudlah kamu kepada Adam!'"* (Qs. Al A'raaf [7]: 11) Allah memerintahkan sujud setelah menciptakan Adam dan membentuk rupanya. Sedangkan sebelum itu Allah tidak memerintahkan para malaikat.

Demikian pula firman Allah, إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ ۖ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ *"Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Jadilah!' (seorang manusia), maka jadilah dia."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 59) Allah mengabarkan bahwa ia berkata

kepadanya, "Jadilah!" lalu jadilah ia setelah Allah menciptakannya dari tanah liar. Berita semacam ini banyak ditemukan dalam Al Qur`an. Seluruhnya mengabarkan bahwa Allah berbicara pada suatu waktu tertentu dan memanggil pada suatu waktu tertentu.

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa ketika beliau keluar ke Shafa, beliau membaca firman Allah, ۞ إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ *"Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syiar Allah."* (Qs. Al Baqarah [2]: 158) Kemudian beliau bersabda, *"Kami memulai dari apa yang disebut Allah terlebih dahulu."*[181] Dalam hadits ini beliau mengabarkan bahwa Allah menyebut Shafa terlebih dahulu sebelum menyebut Marwah.

Generasi salaf sepakat bahwa kalam Allah diwahyukan, bukan makhluk, dari-Nya ia berawal, dan kepada-Nya ia kembali. Lalu sebagian orang mengira bahwa maksud mereka adalah kalam Allah itu qadim wujudnya. Kemudian sekelompok ulama mengatakan bahwa kalam Allah adalah satu makna, yaitu perintah terhadap setiap hal yang diperintahkan, larangan terhadap setiap hal yang dilarang, dan berita tentang setiap hal yang diberitakan. Menurut mereka, jika makna tersebut diungkapkan dengan bahasa Arab, maka ia menjadi Al Qur`an. Jika ia diungkapkan dengan bahasa Ibrani, maka ia menjadi Taurat. Dan jika ia diungkapkan

[181] HR. Muslim dalam pembahasan tentang haji (1218/147), Abu Dawud dalam pembahasan tentang manasik (1905), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang haji (862) dengan menilainya *hasan-shahih*, An-Nasa'i dalam pembahasan tentang haji (2691), mereka semua dari Jabir bin Abdullah. Sedangkan Al Bukhari tidak meriwayatkan hadits ini.

dengan bahasa Suryani, maka ia menjadi Injil. Pendapat ini jelas bertentangan dengan syari'at dan akal sehat.

Sekelompok ulama mengatakan bahwa kalam Allah adalah huruf-huruf dan suara-suara yang qadim wujudnya dan melekat pada Dzat Allah, senantiasa melekat pada Dzat-Nya. Sedangkan huruf *ba', sin,* dan *mim* itu ada secara berbarengan, sebagiannya bersamaan dengan sebagian yang lain, baik pada masa azali atau abadi. Ia senantiasa ada, dan sebagiannya tidak mendahului sebagian yang lain. Pendapat ini juga bertentangan dengan syari'at dan akal sehat.

Satu kelompok ulama mengatakan bahwa Allah tidak berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, dan bahwa pada masa azali Dia telah menuturkan panggilan yang didengar oleh Musa ﷺ. Yang terjadi secara baru adalah pendengaran Musa ﷺ terhadapnya, bukan berarti bahwa Allah memanggil Musa ﷺ ketika ia tiba di lembah, sebaliknya Allah telah memanggilnya sebelum itu hingga waktu yang tidak berbatas. Akan tetapi, saat itulah Musa ﷺ mendengarkan panggilan.

Kelompok ini sejalan dengan kelompok yang mengatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk dalam dasar pendapat mereka. Karena dasar pendapat mereka adalah tidak ada perkara-perkara *ikhtiyari (didasari kehendak)* yang melekat pada Dzat-Nya. Jadi, pada Dzat-Nya tidak melekat sifat kalam atau perbuatan lain yang didasari kehendak. Mereka mengatakan bahwa semua itu adalah perkara-perkara baru, sedangkan perkara-perkara baru tidak melekat pada Tuhan.

Mereka telah menyalahi nash yang shahih dan akal yang terang. Mereka meyakini bahwa dengan pendapat ini mereka telah

membantah pendapat para filosof dan membuktikan kebaruan alam, tetapi mereka keliru. Islam tidak mereka bela, dan filosof tidak mereka patahkan. Mereka mengklaim bahwa Tuhan tadinya tidak kuasa di masa azali untuk mencetuskan kalam dan melakukan suatu perbuatan, kemudian ia menjadi mampu setelah sebelumnya tidak mampu tanpa ada suatu perkara yang baru. Atau mereka mengubah redaksinya dan mengatakan bahwa Dia senantiasa kuasa, tetapi mereka juga mengatakan, "Obyek kekuasaan mustahil, dan perbuatan menjadi mungkin bagi-Nya setelah sebelumnya tidak mungkin tanpa ada sesuatu yang baru."

Terkadang mereka mengungkapkan pemahaman tersebut dengan mengatakan, "Allah kuasa di masa azali atas apa yang mungkin di masa azali, bukan terhadap apa yang tidak mungkin di masa azali." Dengan demikian mereka telah menggabungkan dua hal yang kontradiktif, karena ketetapan Allah kuasa dalam keadaan obyek kekuasaannya mustahil. Mereka tidak membedakan antara jenis kalam dan perbuatan dengan wujud nyatanya, sebagaimana kalangan filosof tidak membedakan antara keduanya. Bahkan kalangan filosof mengklaim bahwa obyek perbuatan Tuhan yang definitif itu qadim dengan keqadiman-Nya.

Dalam hal ini mereka tersesat serta menyalahi akal yang terang dan nash yang shahih. Karena dalil-dalil tidak menunjukkan keqadiman sesuatu yang definitif dari alam ini, melainkan menunjukkan bahwa selain Allah adalah makhluk yang baru setelah sebelumnya tiada. Karena Dia adalah Pelaku dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, sebagaimana yang ditunjukkan oleh dalil-dalil yang pasti. Bagi pelaku yang berbuat dengan kehendaknya, obyek perbuatannya tidak melekat pada dzatnya,

sesuai dengan akal yang terang dan kesepakatan mayoritas kaum cerdik pandai. Bahkan, bagi setiap pelaku, tidak ada sesuatu pun dari obyek perbuatannya yang melekat pada dzatnya. Tidak masuk akal sekiranya obyek perbuatan membarengi pelaku meskipun diasumsikan ia adalah pelaku tanpa kehendak. Lalu, bagaimana jika ia adalah pelaku dengan kehendak?

Mengenai pernyataan bahwa ada efek yang membarengi penyebabnya, pernyataan tersebut benar dalam kasus dimana penyebab berfungsi seperti syarat, karena syarat tidak meski mendahului yang disyarati. Sebaliknya, terkadang syarat membarengi yang disyarati sehingga hidup membarengi ilmu. Adapun pelaku, baik ia disebut dengan istilah penyebab atau tidak, ia harus mendahului perbuatan definitif, dan perbuatan yang definitif itu tidak mungkin dibarengi oleh sedikit pun dari obyek perbuatan. Kaum cerdik pandai sama sekali tidak menemukan adanya pelaku yang dilekati obyek perbuatan definitif.

Pernyataan seseorang, "Aku gerakkan tanganku sehingga cincinnya bergerak" termasuk kategori syarat, bukan termasuk kategori pelaku. Karena seandainya alam itu qadim, tentulah pelakunya meniscayakan dengan sendirinya di masa azali, dan efeknya tidak muncul belakangan. Seandainya demikian, tidak ada sesuatu pun yang baru. Hal ini bertentangan dengan kenyataan yang terlihat.

Allah senantiasa kuasa untuk berbicara dan berbuat, bahkan Dia senantiasa berbicara manakala berkehendak dan mengerjakan apa yang Dia kehendaki. Dia senantiasa menyandang sifat-sifat kesempurnaan, kemuliaan dan keagungan. Alam semesta mengandung ketetapan dan keakuratan yang menunjukkan

pengetahuan Tuhan. Alam semesta juga mengandung kekhususan yang menunjukkan kehendak-Nya, mengandung kebaikan yang menunjukkan kasih sayang-Nya, mengandung akibat-akibat terpuji yang menunjuk hikmah-Nya, mengandung perkara-perkara baru dan menunjukkan kekuasaan-Nya. Selain itu, Tuhan berhak atas sifat-sifat kesempurnaan karena Dzat-Nya, karena Dia berhak atas setiap kesempurnaan yang mungkin ada tanpa ada kekurangan di dalamnya, serta suci dari setiap kekurangan.

Tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Allah dalam suatu urusan-Nya. Allah menyandang sifat-sifat kesempurnaan secara terperinci serta suci dari keserupaan dan kesamaan. Allah suci dari berbagai kekurangan secara mutlak, karena menyifati Allah dengan kekurangan merupakan kebatilan yang paling besar. Kesempurnaan merupakan keniscayaan Dzat-Nya yang suci, tidak terambil dari selain-Nya. Sebaliknya, Dialah yang mengaruniakan kepada makhluk penciptaan dan pengadaan, serta sifat-sifat makhluk hidup yang diletakkan Allah pada mereka. Pencipta sifat-sifat kesempurnaan lebih pantas memiliki kesempurnaan, dan tidak ada yang setara dengan-Nya dalam kesempurnaan.

Awal Mula Kesimpangsiuran Umat dalam Masalah Kalam Allah

Awal mula kesimpang-siuran umat dalam masalah kalam Allah adalah ketika kelompok Jahmiyyah dan Mu'tazilah mendebat kalangan filosof dalam masalah kebaruan alam, mereka meyakini bahwa sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan yang silih berganti yang ada pada Dzat Allah tidak lain adalah baru, berdasarkan ketetapan bahwa sesuatu yang tidak terbatas itu tidak mungkin ada.

Konsekuensinya adalah Tuhan di masa azali tidak kuasa untuk berbuat dan berbicara, bahkan hal itu mustahil bagi-Nya. Terkadang mereka mengungkapkan pemahaman tersebut dengan kalimat bahwa Allah di masa azali kuasa untuk berbuat, tetapi perbuatan itu mustahil di masa azali.

Dengan demikian, mereka menggabungkan dua hal yang kontradiktif, yaitu menyifati Allah dengan sifat kuasa dalam keadaan obyek kekuasaan mustahil karena dzatnya. Karena perbuatan mengharuskan adanya awal, sedangkan pada masa azali perbuatan tidak memiliki awal. Dengan demikian, penggabungan antara penetapan dan peniadaan awalan merupakan penggabungan dua hal yang kontradiktif.

Karena itu mereka tidak menemukan perbedaan antara apa yang meniscayakan keawalan dan kebaruan, yaitu perbuatan definitif dan obyek perbuatan definitif, dengan apa yang tidak meniscayakan hal tersebut, yaitu jenis perbuatan dan kalam.

Satu kelompok ahli menyepakati pendapat mereka yang mengatakan bahwa adanya sesuatu yang tidak memiliki batas adalah mustahil. Akan tetapi, kelompok ini mengatakan bahwa ada perkara-perkara *ikhtiyari (didasari kehendak)* yang melekat pada Dzat Allah. Mereka mengatakan, "Di masa azali Allah tidak berbicara, bahkan kalam bukan sesuatu yang terjangkau kekuasaan. Kemudian Dia menjadi berbicara tanpa ada faktor yang baru, dengan kalam yang melekat pada Dzat-Nya." Ini adalah pendapat kelompok Hasyimiyyah, Karramiyyah, dan lain-lain.

Kelompok lain mengatakan bahwa Al Qur`an bukan makhluk, maka ia pasti qadim substansinya dan melekat pada Dzat Tuhan, sehingga Dia tidak berbicara dengan kehendak dan

kekuasaan-Nya. Kemudian, di antara mereka ada yang mengatakan bahwa kalam Allah adalah satu makna yang qadim. Ia menjadikan Ayat Al Kursi, ayat tentang hutang, ayat-ayat lain dalam Al Qur`an, Taurat dan Injil, serta setiap kalam yang dicetuskan Allah sebagai satu makna yang tidak berbilang dan tidak terbagi-bagi. Ada pula di antara mereka yang mengatakan bahwa kalam Allah adalah huruf-huruf dan suara-suara yang beriringan dan melekat pada Dzat.

Kelompok ini menyepakati pendapat Jahmiyyah dan Mu'tazilah dalam pokok pendapat mereka, bahwa Allah berbicara dengan kalam yang tidak melekat pada Dzat-Nya, dan tidak didasari kehendak dan kekuasaan-Nya; dan bahwa perkara-perkara *ikhtiyari* tidak melekat pada Dzat-Nya. Mereka juga mengatakan bahwa Allah tidak bersemayam pada 'Arasy-Nya setelah Dia menciptakan langit dan bumi, tidak datang pada hari Kiamat, tidak memanggil Musa pada waktu pemanggilannya, tidak marah dengan maksiat, tidak ridha dengan perbuatan taat, dan tidak senang dengan taubatnya orang-orang yang bertaubat.

Mengenai firman Allah, وَقُلِ ٱعْمَلُوا۟ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ وَٱلْمُؤْمِنُونَ *"Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu"* (Qs. At-Taubah [9]: 105), dan ayat-ayat lain yang serupa, mereka berpendapat bahwa Allah tidak melihat perbuatan para hamba pada saat kejadiannya, melainkan bisa jadi Dia senantiasa melihatnya, atau bisa jadi tidak ada suatu maujud yang baru. Selain itu mereka juga mengemukakan pendapat-pendapat lain yang

bertentangan dengan nash-nash Kitab dan Sunnah serta akal yang terang.

Hal yang mendorong mereka untuk berpendapat demikian adalah kesepakatan mereka terhadap pokok Jahmiyyah bahwa pada masa azali Allah tidak kuasa untuk berbuat dan berbicara. Mereka bertentangan dengan generasi salaf dan para imam dalam pendapat bahwa Allah senantiasa berbicara manakala Dia berkehendak. Setelah itu mereka terpecah menjadi empat kelompok sebagaimana telah dijelaskan.

Yang lebih buruk dari mereka adalah kelompok Shabi'ah dan filosof yang mengatakan bahwa Allah tidak berbicara, baik dengan kalam yang melekat pada Dzat-Nya, atau dengan kalam yang dicetuskan-Nya dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, baik yang qadim jenisnya atau qadim substansinya, baik yang baru atau yang makhluk. Sebaliknya, kalam-Nya menurut mereka adalah sesuatu yang memancar pada jiwa para nabi. Mereka mengatakan bahwa Allah berbicara kepada Musa dari langit akalnya. Terkadang mereka mengatakan bahwa Allah hanya mengetahui perkara-perkara universal, bukan perkara-perkara partikular. Karena Allah mengetahuinya secara universal. Selain itu mereka mengatakan bahwa Allah mengetahui diri-Nya dan mengetahui apa yang Dia perbuat.

Pernyataan mereka bahwa Allah mengetahui diri-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya adalah pernyataan yang benar sebagaimana firman Allah, أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ *"Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?"*

(Qs. Al Mulk [67]: 14) Akan tetapi, pernyataan mereka yang lain bahwa Dia tidak mengetahui wujud-wujud definitif merupakan pernyataan yang bodoh dan kontradiktif, karena diri-Nya yang suci adalah definitif, dan orbit juga definitif. Jika Allah tidak mengetahui perkara-perkara yang definitif, maka Dia tidak mengetahui sedikit dari maujud, karena perkara-perkara universal itu hanya universal dalam pikiran, bukan pada realita. Barangsiapa yang tidak mengetahui selain perkara-perkara universal saja, maka itu berarti ia tidak mengetahui sedikit pun dari yang maujud. Mahasuci Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang yang zhalim dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Yang mendorong mereka untuk berpendapat demikian adalah karena mereka menghindari kebaruan keadaan Pencipta, padahal mereka mengatakan bahwa perkara-perkara yang baru itu bisa melekat pada yang qadim, dan perkara-perkara yang baru itu bisa tidak memiliki awal. Akan tetapi mereka meniadakan hal itu dari Tuhan karena meyakini bahwa Dia tidak memiliki sifat, melainkan Dia adalah wujud yang mutlak. Mereka mengatakan, "Ilmu adalah diri orang yang berilmu, dan kekuasaan adalah diri yang berkuasa. Ilmu dan yang berilmu adalah satu. Kehendak dan yang berkehendak adalah satu." Mereka menjadikan sifat ini sama seperti hal lain, serta menganggap seluruh sifat sebagai diri yang disifati.

Ada pula yang mengatakan bahwa ilmu adalah setiap obyek ilmu seperti yang dikatakan oleh Ath-Thusi pengarang kitab *Syarh Al Isyarat.* Ia mengkritik Ibnu Sina karena menetapkan adanya ilmu Tuhan pada diri-Nya dan apa yang muncul dari diri-Nya. Ibnu Sina lebih mendekati kebenaran, tetapi ia juga mengalami

kontradiksi dalam meniadakan melekatnya sifat-sifat pada Dzat-Nya, serta menjadikan sifat satu esensi dengan diri yang disifati.

Karena itu, mereka lebih terjebak dalam paham *ittihad* daripada orang yang mengatakan bahwa makna-makna kalam adalah satu. Tetapi kelompok pertama dapat mendesak kelompok kedua dengan mengatakan, "Jika dimungkinkan makna-makna yang beragam itu sebagai satu makna, maka dimungkinkan pula sifat ilmu satu esensi dengan sifat kuasa, dan sifat kuasa satu esensi dengan kehendak." Akhirnya cendekiawan kelompok kedua mengakui bahwa konsekuensi ini tidak ada jawabannya.

Kemudian mereka mengatakan, "Jika dimungkinkan sifat ini satu esensi dengan sifat yang lain, maka dimungkinkan sifat adalah satu esensi dengan diri yang disifati." Lalu datanglah Ibnu Arabi, Ibnu Sab'in, Al Qaunawi, dan orang-orang yang menyimpang seperti mereka yang mengatakan, "Jika dimungkinkan sifat ini satu esensi dengan sifat lain, dan sifat satu esensi dengan diri yang disifati, maka dimungkinkan maujud yang niscaya ada, qadim dan pencipta itu satu esensi dengan maujud yang mungkin, baru dan makhluk."

Kemudian mereka mengatakan, "Wujud setiap makhluk adalah wujud Khaliq itu sendiri." Mereka juga mengatakan, "Wujud adalah satu." Mereka tidak membedakan antara satu secara jenis dan satu secara realita, sebagaimana mereka tidak membedakan antara satu kalam secara realita dan satu kalam secara jenis.

Muara penyimpangan ini adalah meniadakan sifat-sifat Allah, kufur dan paham *ittihad.* Sebagaimana orang-orang yang tidak membedakan antara jenis kalam dan wujud kalam itu mengatakan bahwa Dia berbicara dengan huruf dan suara yang

qadim. Pertama mereka mengatakan bahwa Dia tidak berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya; huruf *ba'* tidak mendahului huruf *Muhsin.* Sebaliknya, ketika Allah memanggil Musa ﷺ dan berfirman, إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدْنِى *"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku"* (Qs. Thaahaa [20]: 14), إِنِّىٓ أَنَا ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Sesungguhnya aku adalah Allah, Tuhan semesta alam"* (Qs. Al Qashash [28]: 30), maka huruf *hamzah* dan *nun* serta huruf-huruf di antara keduanya telah ada sejak azali; sebagiannya membarengi sebagian yang lain. Ia senantiasa ada dan melekat pada Dzat Allah.

Kemudian satu kelompok di antara mereka mengatakan bahwa yang qadim adalah suara-suara yang terdengar dari para pembaca itu sendiri. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa yang terdengar itu ada dua suara, yaitu qadim dan baru. Sebagian yang lain mengatakan bahwa bentuk tinta itu qadim lagi azali. Sebagian yang lain mengatakan bahwa tempat tinta adalah qadim lagi azali. Diceritakan dari sebagian mereka bahwa tinta adalah qadim lagi azali.

Kebanyakan mereka menggunakan kata qadim, tetapi mereka tidak memahami maknanya. Bahkan di antara mereka ada yang mengira bahwa maknanya adalah qadim dalam pengetahuan Allah. Ada pula yang mengira bahwa maknanya adalah yang satu mendahului yang lain. Ada pula yang mengira bahwa maknanya adalah ia bukan makhluk. Ada pula yang tidak bisa menalar ucapannya sendiri, sehingga mereka menjadi penganut paham inkarnasi dan *ittihad* dalam hal sifat. Ada pula yang mengikuti

paham inkarnasi dan *ittihad* dalam hal dzat dan sifat. Muara pemahaman mereka adalah meniadakan Allah.

Pendapat yang benar dalam masalah ini dan masalah lain adalah madzhab generasi salaf dan para imam, bahwa Allah senantiasa berbicara manakala Dia berkehendak, Dia berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, kalimat-kalimat-Nya tidak memiliki akhir, Dia memanggil Musa ﷺ dengan suara yang bisa didengar oleh Musa ﷺ, Dia memanggil Musa ﷺ saat ia datang bukan sebelum itu, serta suara Tuhan tidak sama dengan suara para hamba, sebagaimana ilmu Tuhan tidak sama dengan ilmu mereka, dan kekuasaan Tuhan tidak sama dengan kekuasaan mereka. Allah terpisah dari makhluk-Nya secara dzat dan sifat. Dalam diri makhluk-Nya tidak ada sedikit pun dari Dzat-Nya dan sifat-sifat yang melekat pada Dzat-Nya. Dan dalam Dzat-Nya tidak ada sedikit pun dari makhluk.

Penjelasan tentang pendapat kelompok-kelompok yang meniadakan sifat-sifat Allah dan mengikuti paham *ittihad* telah dijelaskan di tempat lain. Allah Mahatahu.

APA YANG HARUS DILAKUKAN PADA MUSHAF LAMA YANG SUDAH ROBEK-ROBEK?

Syaikhul Islam Ditanya

Apa yang harus dilakukan terhadap mushaf-mushaf lama yang sudah robek-robek? Ketika seseorang menulis suatu ayat Al

Qur`an kemudian ia menghapusnya dengan air atau membakarnya, apakah ia memiliki kesakralan atau tidak?

Syaikhul Islam Menjawab

Segala puji bagi Allah. Mushaf lama yang sudah robek dan tidak bisa dibaca itu sebaiknya dipendam di tempat yang terjaga, sebagaimana cara memuliakan jasad orang mukmin adalah memendamnya di tempat yang terpelihara.

Jika seseorang menulis suatu ayat Al Qur`an atau dzikir dalam bejana atau lembaran, kemudian ia menghapusnya dengan air atau selainnya, lalu ia meminum airnya, maka tidak dilarang. Pendapat ini diredaksikan oleh Ahmad dan selainnya. Mereka mengutip dari Ibnu 'Abbas bahwa ia menulis kalimat-kalimat Al Qur`an dan dzikir, lalu ia menyuruh untuk diminumkan kepada orang yang sakit. Hal ini petunjuk bahwa bekas kalimat-kalimat tersebut memiliki berkah.

Air bekas wudhunya Nabi ﷺ juga merupakan air yang diberkahi, dan ia pernah dipercikkan pada Jabir saat ia sakit. Para sahabat juga mencari berkah dari air bekas wudhu beliau. Meskipun demikian, Nabi ﷺ wudhu di atas tanah dan selainnya. Karena itu saya tidak menerima larangan untuk menumpahkan air semacam ini di tanah atau semisalnya, karena bekas tulisan itu tidak lagi berupa tulisan sesudah dihapus, dan orang yang junub tidak haram menyentuhnya. Kita tahu bahwa ia tidak memiliki kesakralan seperti kesakralannya saat masih tertulis sebagai Al Qur`an dan dzikir. Seperti seandainya perak, emas atau perunggu dicetak dalam bentuk tulisan Al Qur`an dan dzikir, atau batu diukir dalam bentuk seperti itu, kemudian cetakan dan batu tersebut

berubah, maka benda-benda tersebut tidak memiliki kehormatan seperti saat ia masih berbentuk tulisan.

'Abbas bin Abdul Muththalib berkata tentang air Zamzam, "Saya tidak menghalalkannya untuk mandi, tetapi ia boleh untuk orang yang meminumnya." Diriwayatkan pula darinya bahwa ia berkata, "Air Zamzam boleh untuk minum dan wudhu." Karena itu para ulama berbeda pendapat mengenai mandi dan wudhu dengan air Zamzam; apakah hukumnya makruh atau tidak. Para ulama menyebutkan dua riwayat pendapat dari Ahmad. Sedangkan Asy-Syafi'i berargumen dengan hadits 'Abbas. Adapun ulama yang memberikan keringanan berargumen dengan hadits yang menjelaskan bahwa Nabi ﷺ wudhu dengan air Zamzam.[182] Para sahabat juga pernah wudhu dari air yang memancar dari antara jari-jari beliau meskipun air tersebut berkah, tetapi hal ini dilakukan pada saat ada hajat.

Pendapat yang benar adalah larangan dari 'Abbas hanya untuk mandi, bukan untuk wudhu. Perbedaan antara mandi dan wudhu adalah karena mandi itu menyerupai penghilangan najis. Karena itu, apa yang diwajibkan dalam membersihkan najis itu juga diwajibkan dalam mandi junub. Dengan demikian, menjaga air yang berkah dari najis ini beralasan. Lain halnya dengan menjaga air tersebut agar tidak jatuh ke tanah atau benda-benda suci lainnya. Allah Mahatahu.

---

[182] HR. Ahmad (1/76), dinilai shahih oleh Syaikh Syakir (no. 564), dari Ali bin Abu Thalib RA.

Catatan: